Jufri Hasani Z
NIM: 173530010

KOMUNIKASI PERSUASIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy

2021

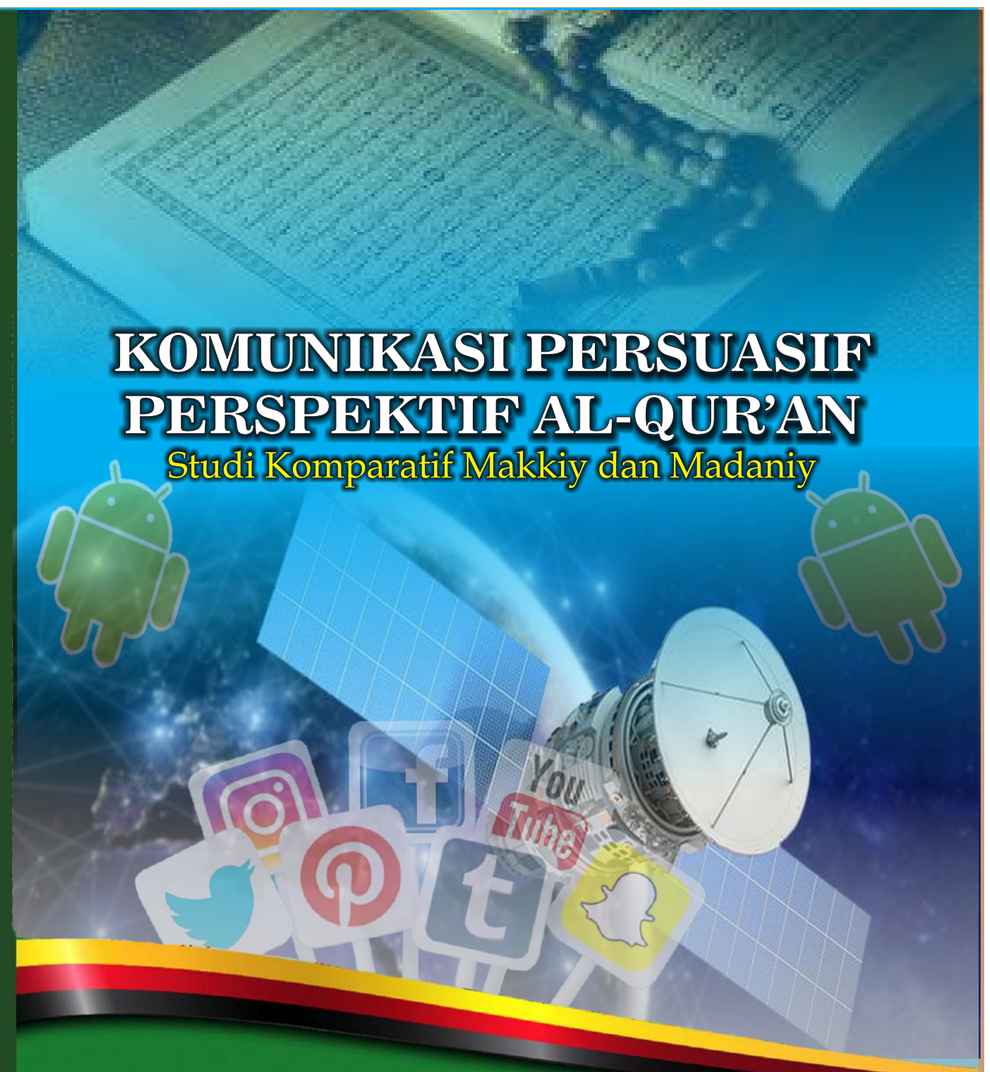

KOMUNIKASI PERSUASIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy

Jufri Hasani Z
NIM: 173530010

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR,
KONSENTRASI ILMU TAFSIR, PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021M/ 1442 H

KOMUNIKASI PERSUASIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Makkiy* dan *Madaniy*)

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Oleh:

JUFRI HASANI Z
NIM: 173530010

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an menggunakan bahasa yang singkat, padat dan akomodatif dengan mengintegrasikan antara dimensi spritual, logika, dan emosional. Disertasi ini mendukung teori *Compliance Gaining* oleh Gerald Marwell dan David Schmitt (1960) tentang 16 strategi kepatuhan.

Disertasi ini juga menemukan perbedaan gaya komunikasi persuasif *makkiy* dan *madaniy*. Karakteristik komunikasi persuasif *makkiy* adalah: 1. Penggunaan argumentasi realistis-materialis, 2. penggunaan *uslûb* yang variatif, 3. penggunaan bahasa emotif untuk menggugah jiwa. Sementara karakteristik komunikasi persuasif *madaniy* adalah: 1. Argumentatif dalam hukum dan dialog, 2. pemaparan aturan dan perundang-undangan secara jelas dan rinci, 3. pemberian kesempatan dalam rangka perbaikan diri (taubat), 4. penerapan hukum yang fleksibel, 5. prinsip memudahkan dan solutif, dan 6. pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Hannas (2017) bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, moderat, dinamis, progresif, demokratis dan menghargai perbedaan. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan Nasor (2007) tentang dakwah persuasif, dan John L. Esposito, (l. 1940) tentang Islam bukan sebuah ancaman bagi Barat, kemudian Musbikin (2016) tentang urgensi pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan bahasa, serta Nashr Hamid Abu Zaid (w. 2010) tentang pengetahuan *makkiy* dan *madaniy* untuk mengetahui variasi bahasa Al-Qur'an dalam berkomunikasi, dan dengan Richard M. Perloff (2003) tentang persuasi dalam mengubah sikap.

Sebaliknya disertasi ini tidak sependapat dengan Richard A.Young (2017) yang hanya mengintegrasikan dimensi emosional, intuitif dan logika (*logos*, *ethos*, dan *pathos*) dalam persuasi.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif bercorak kepustakaan dengan pendekatan sosiohistoris dan sosiolinguistik, dalam penafsiran, disertasi ini menggunakan metode tafsir tematik kontemporer dengan mengikuti delapan langkah penafsiran Hassan Hanafi (l.1935).

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that persuasive communication from the perspective of the Qur'an uses brief, dense and accommodating language by integrating the spiritual, logical and emotional dimensions. The dissertation supports the theory of Compliance Gaining by Gerald Marwell and David Schmitt (1960) about 16 obedience strategies.

This dissertation also found differences in the persuasive communication styles of Makkiy and Madaniy. The characteristics of Makky's persuasive communication are: 1. Use of realistic-materialist arguments, 2. use of varied uslubs, 3. use of emotive language to inspire the soul. While the characteristics of madaniy persuasive communication are: 1. Argumentative in law and dialogue, 2. clear and detailed explanation of rules and regulations, 3. providing opportunities for self-improvement (repentance), 4. flexible application of law, 5. principles facilitate and solution, and 6. providing educational and useful punishment.

This dissertation shares the same opinion with Hannas (2017) that Islam is a religion that loves peace, moderate, dynamic, progressive, democratic and respects differences. This research also has similarities with Nasor (2007) about persuasive da'wah, and John L. Esposito, (b. 1940) about Islam is not a threat to the West, then Musbikin (2016) about the urgency of approaching the interpretation of the Qur'an with language, and Nashir Hamid Abu Zaid (d. 2010) on knowledge of makkiy and madaniy to find out variations in the language of the Koran in communicating, and with Richard M. Perloff (2003) about persuasion in changing attitudes.

On the contrary, the dissertation disagrees with Richard A. Young (2017) who only integrated emotional dimension, intuitive and logic (Logos, ethos and pathos) in persuasion.

This type of research is a qualitative literature style research with sociohistorical and sociolinguistic approaches. In interpretation, this dissertation uses a contemporary thematic interpretation method by following the eight interpretation steps of Hassan Hanafi (b.1935).

الملخص

إن خلاصة هذه الأطروحة هي أن التواصل المقنع من منظور القرآن يستخدم لغة قصيرة كثيفة و استيعابية تدمج بين الجانب الروحي والمنطقي والعاطفي.وهذه الأطروحة تؤيد نظرية اكتساب الامتثال ل Gerald Marwell و David Schmitt (1960) عن 16 استراتيجية للإمتثال.

وتمكنت هذه الرسالة إلى معرفة الاختلافات في أساليب الاتصال المقنعة بين الأيات المكية وبين الآيات المدنية. أما خصائص الإتصالات المقنعة للآيات المكية هي : 1. إستخدام الحجج الواقعية المادية, 2. استخدام الأساليب المتنوعة, 3. و استخدام الأساليب الانفعالية المتأثرة. وأما خصائص الإتصالات المقنعة للآيات المدنية هي : 1. الجدلية في الأحكام والحوار, 2. عرض القواعد والأحكام بشكل واضح ومفصل, 3. توفير الفرص لإصلاح الذات (التوبة), 4. المرونة فى تطبيق الأحكام, 5. مبدأ السهولة وتقديم الحل. و 6. التربية والإستفادة فى العقوبة.

وافقت هذه الرسالة رأي حناس (2017) القائل بأن الإسلام دين السلام والمعتدال و والديناميكي والتقدم والديمقراطي ويحترم الاختلافات. ووافق البحث له فى هذه الرسالة راي نصر (2017) فيما يتعلق بالوعظ المقنع, كما وافق رأي جون اسبوسيتو (م. 1940) بان الإسلام ليس تهديدًا للغرب, كما شارك راي موسبكين (2016) فيما يتعلق بأهمية تفسير القرآن باللغة, كما وافق أيضا رأي نصر حامد أبو زيد (و.2010) حول معرفة المكي والمدني كأساس لمعرفة تنوع الاساليب القرآنية في التواصل. كما وافق ايضا رأي ريتشارد م. بيرلوف (2003) حول فعالية الإقناع في تغيير المواقف.

خلافا لذلك، ان هذه الأطروحة لا تتفق مع Richard A.Young (2017) والذي يدمج فقط الجانب العاطفي البديهي والمنطقي في الإقناع.

تحتوي هذه الرسالة البحث النوعي الأدبي مع نهج الإجتماعي التاريخي والإجتماعيي اللغوي. وتستخدم منهج التفسير الموضوعي المعاصر التابع لخطوات التفسير الثمانية لحسن حنفي (م.1935).

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangani bawah ini:

Nama	: JUFRI HASANI Z
NIM	: 173530010
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif *Makkiy* dan *Madaniy*).

Menyatakan:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka akan saya cantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 05 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
60DBBAHF841942629
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Jufri Hasani Z

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur'an
(Studi Komparatif *Makkiy* dan *Madaniy*)

Disertasi
Diajukan kepada Program Studi Ilmu Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Tafsir

Disusun oleh:
Jufri Hasani Z
NIM: 173530010

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, Oktober 2020

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof.Dr.H.Ahmad Thib Raya, M.A	Dr.Nur Rofi'ah Bil Uzm

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

KOMUNIKASI PERSUASIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif *Makkiy* dan *Madaniy*)

Disusun oleh:

Nama	: Jufri Hasani Z.
Nomor induk mahasiswa	: 1735300010
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
4 Februari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/ Penguji	
2	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Anggota/ Penguji	
4	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 20 Maret 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin
ا	A
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh

Arab	Latin
ط	Th
ظ	Zh
ع	’
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	‘
ي	Y

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya:رَب ditulis *rabba*

b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *à* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis í atau Í, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارئة ditulis *al-qári'ah*, المساكين ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.

d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء súrat an-Nisâ'. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis wa huwa *khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit rintangan dan hambatan yang penulis hadapi. Namun demikian berkat dorongan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, sehingga disertasi ini telah selesai penulis kerjakan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang telah memberikan beasiswa kepada penulis selama menempuh studi S3 di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
3. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
5. Dosen Pembimbing Disertasi Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A, dan Ibu Dr. Nur Rofi'ah, Bil Uzm, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepda penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan pelayanan akademik yang maksimal kepada penulis.
7. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Perpustakaan PSQ Jakarta, yang telah banyak memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini.
8. Keluarga tercinta: istri Rina Andriadi, anak-anak: Marjan Miftahul Furqan, Zikra Zakiyyatul Hafizah dan Atika Zahratul Aini yang telah memberikan doa dan dukungan serta spirit kepada penulis selama merampungkan penulisan Disertasi ini.
9. Ayahanda (alm) Zubir dan Ibunda tercinta Asnida yang senantiasa mendoakan penulis dalam penyelesaian Disertasi ini.
10. Teman-teman 5000 Doktor angkatan 2017, yang telah menemani penulis dalam berdialog dan berdiskusi baik di ruang kelas ataupun di tempat lain, teman-teman PSQ, sahabat-sahabat lainnya yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam membuka wacana ilmiah terkait tema Disertasi ini.
11. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penyelesaian Disertasi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu penulisan disertasi ini. Akhirnya semoga Disertasi ini bermanfaat.

Jakarta, 05 Oktober 2020
Penulis

Jufri Hasani Z

DAFTAR ISI

Judul i
Abstrak iii
Halaman Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Halaman Persetujuan Disertasi xi
Halaman Pengesahan Disertasi xiii
Pedoman Transliterasi xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix
Daftar Gambar dan Tabel xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian 13
E. Kerangka Teori 14
F. Tinjauan Pustaka 20
G. Metodologi Penelitian 29
H. Sistematika Penulisan 35

BAB II DISKURSUS TENTANG KOMUNIKASI PERSUASIF 37
A. Persepsi Barat Tentang Islam 37
B. Konsep Komunikasi Persuasif 43
1. Definisi Komunikasi Persuasif 44
2. Unsur Komunikasi Persuasif 53
3. Teknik Komunikasi Persuasif 61
C. Konsep Sikap 64
1. Definisi Sikap 64
2. Komponen Sikap 65
3. Perbedaan *Attitudess*, *Values* dan *Beliefs* 65
4. Karakter Sikap 66
5. Fungsi Sikap 67
6. Faktor Pembentuk Sikap 68
D. Sejarah dan Perkembangan Komunikasi Persuasif 69
E. Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Persuasif 75
1. *New Media* 75
2. Media Sosial 79
F. Model Komunikasi Persuasif 84
1. Pengertian model komunikasi 84
2. Fungsi Model Komunikasi 84

G. Pendekatan-Pendekatan Komunikasi Persuasif 89
1. A-A Prosedur 89
2. Formula AIDDA 89
H. Teori-Teori Komunikasi Persuasif 90
1. Teori Disonansi Kognitif 90
2. *Uses and Grafitication Theory* (U&G) 91
3. *Expectancy Theory* 91
4. Teori Perkasaan Media 91

BAB III DISKURSUS TENTANG *MAKKIY* dan *MADANIY* DALAM ILMU AL-QUR'AN 93
A. Konsep *Makkiy* dan *Madaniy* 93
1. Ragam Makna *Makkiy* dan *Madaniy* 95
2. Perdebatan Akademik dalam *Makkiy* dan *Madaniy* 99
3. Metode Penetapan *Makkiy* dan *Madaniy* 100
4. Dasar Penetapan Mengetahui *Makkiy* dan *Madaniy* 102
B. Surah dan Ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyah* 107
1. Pengelompokan Zaenal 108
2. Pengelompokan As-Suyûthi 108
3. Pengelompokan LPMQ 109
4. Pengelompokan Abdullah Mahmud Syahâtah 110
5. Pengelompokan Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy 111
6. Pengelompokan Izzah Ad-Darwazah 112
7. Pengelompokan Hubert Grimme 114
8. Susunan kronologis Nöeldeke 116
C. Susunan Kronologis dalam Mushaf Standar Indonesia 117
D. Urgensi Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* 120
E. Relasi *Makkiy* dan *Madaniy* dengan Komunikasi Persuasif 124

BAB IV GAYA BAHASA KOMUNIKASI PERSUASIF *MAKKIY* DAN *MADANIY* 127
A. *Setting* Sosiologis Masyarakat Mekah dan Madinah 127
1. Masyarakat Arab Praislam dan Prahijrah 128
2. Masyarakat Madinah Prahijrah dan Pascahijrah 153
B. Gaya Bahasa (*Uslûb*) Al-Qur'an 160
1. Bahasa Al-Qur'an Sebagai Mukjizat 160
2. Bentuk Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an 161
3. Prinsip Komunikasi Perspektif Al-Qur'an 169
C. Sosiolinguistik Untuk Memahami *Makkiy* dan *Madaniy* 181
D. Gaya Bahasa Persuasif *Makkiy* 183
1. Pesan Lugas dan Menggugah (*emotional appeal)* 184
2. Akhir Ungkapan Ayat yang Bersajak 187

3. Ungkapannya Tegas, Kuat dan Beritme 188
4. Penggunaan *al-Hurûf at-Tahajji*) 193
5. Penggunaan Panggilan Universal يا أيها الناس 197
6. Penggunaan Panggilan Universal يَا بَنِي آدَمَ 206
7. Penggunaan *Qasam* 208
8. Penggunakan Dalil *Kauniyyah* (konkret/realistis-materialis) 212
9. Persuasi dengan Pemaparan Kisah 217
E. Gaya Bahasa Persuasi *Madaniy* 228
1. Pemaparan Hukum Secara Jelas dan Rinci 230
2. Penggunaan Panggilan Keakraban يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا 247
3. Pengunanan Ungkapan yang Tenang dan Berprosa 259
4. Prinsip Hukum Memudahkan dan Meringankan 261
F. Bagan Komunikasi Persuasif *Makky* dan *Madaniy* dan Perbedaan Komunikasi *Qur'aniy* dengan Komunikasi *nonQur'aniy* 262
1. Bagan Komunikasi Persuasif *Makkiy* 262
2. Bagan Komunikasi Persuasif *Madaniy* 264
3. Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dan Perbedaannya dengan Komunikasi Persuasif nonQurani 264
BAB V IMPLEMENTASI MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF QURANI DI MASYARAKAT 267
A. Penerapan Komunikas Persuasif di Masyarakat Secara Umum 267
1. Komunikasi Persuasif Kelompok Minoritas 267
2. Komunikasi Persuasif Kelompok Mayoritas 271
B. Penerapan Komunikasi Persuasif di Masyarakat Secara Khusus 275
1. Komunikasi Persuasif *Qur'âniy* dalam Dakwah 275
2. Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran/Pendidikan 285
3. Komunikasi Persuasif *Qur'âniy* sebagai Komunikasi Publik dan Bermedia 293
BAB VI PENUTUP 309
A. Kesimpulan 309
B. Saran-saran 310
DAFTAR PUSTAKA 313
DAFTAR INDEKS 331
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR, BAGAN DAN TABEL

A. DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

1. Formulasi Komunikasi Al-Qur'an 61
2. Hubungan Value, Attitude dan Behavior 66
3. Hubungan Sikap, Nilai dan Kepercayaan 66
4. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles 85
5. Model Komunikasi Persuasif Mc. Guire 87
6. Model Komunikasi Persuasif SMCR 87
7. Model Persuasif Hugh Rank 88
8. Komunikasi Persuasif *Makkiy* 263
9. Komunikasi Persuasif *Madany* 264

B. DAFTAR TABEL

1. Surah yang Diperselisihkan Menurut as-Suyûthi 108
2. Pengelompokan LPMQ 109
3. Surah yang Diperdebatkan Menurut Syahâtah 110
4. Tartîb Nuzûl Surah Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy 111
5. Tartîb Nuzûl Izzah Ad-Darwazah 113
6. Urutan Kronologis Surah Versi Hubert Grimme 114
7. Susunan Kronologis Al-Qur'an menurut Nöeldeke 116
8. Pengelompokan *Makkiy* dan *Madaniy* LPMQ 118
9. Urgensi kajian *Makkiy* dan *Madaniy* 123
10. Peristiwa Penting Periode Mekah 152
11. Perbedaan Karakter Masyarakat Mekkah dan Madinah 159
12. *al-Hurûf at-Tahajji* 196
13. Kisah Nabi dalam Al-Qur'an 220
14. Penggunakan Seruan "Wahai Orang Beriman" 247
15. Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dan Perbedaannya dengan Komunikasi Persuasif nonQurani 265

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban manusia saat ini ditandai dengan melesatnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan globalisasi yang berlangsung hampir di semua sektor kehidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi tidak saja terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang. Saat ini teknologi informasi memegang peranan yang penting dalam perkembangan arus informasi. Teknologi informasi diyakini membawa keuntungan yang besar bagi dunia.[1] Selain sebagai "masyarakat informasi," masyarakat saat ini juga dijuluki sebagai masyarakat modern. Sebuah cerminan tipologi masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dengan teknologi dan informasi. Ginandjar Kartasasmita mengutip dari Inkeles dan Smith tentang sembilan ciri manusia modern, yaitu: 1) terbuka terhadap inovasi dan perubahan; 2) memiliki kemampuan dalam membentuk pandangan mengenai isu di luar lingkungannya; 3) lebih demokratis, 4) lebih berorientasi terhadap masa kini; 5) menata masa depan dengan baik serta mewujudkannya; 6) cenderung tidak menerima keadaan apa adanya; 7) menghargai hak-hak

[1]Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran Informasi yang Menimbulkan Rasa Kebencian atau Permusuhan Melalui Internet di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No. 11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) UU No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik)", dalam *Pakuan Law Review* Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 326.

orang lain tanpa memandang status; 8) menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen dalam pengendalian lingkungan; 9) sikap saling menghargai berdasarkan konstribusi terhadap masyarakat, bukan berdasarkan status.[2] Berbagai bentuk sarana informasi tersedia untuk manusia, keberagaman media informasi menjadi sarana yang paling efektif dalam membentuk persepsi, sikap dan perilaku individu. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar informasi mengandung unsur persuasi yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Beragam bentuk isi pesan dalam informasi yang terdapat dalam tayangan di televisi, radio, media cetak maupun media sosial memiliki daya persuasi yang dapat membentuk dan merubah sikap serta perilaku masyarakat secara *massif*.[3]

Data pengguna internet tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 7,75 miliyar penduduk bumi, 5,19 miliyar (67 %) di antaranya menggunakan telepon genggam (*hp*) sebagai media komunikasi, 4,5 milyar (59 %) sebagai pengguna internet, dan sebanyak 3,8 milyar (49 %) memiliki *social media*. Kebutuhan manusia modern terhadap internet semakin tinggi. Para pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu selama 6 jam 43 menit dalam sehari semalam. Sepertiga dari waktu untuk *online* tersebut digunakan untuk mengakses *social media*. Atau setara dengan 2 jam 24 menit setiap harinya. Ada lima negara dari 200 lebih negara di dunia menjadi pengakses internet terbanyak (mencapai 99% dari populasi penduduk), negara-negara tersebut adalah Islandia, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain.[4]

Mantan Kepala Polda NTT, Irjen Polisi Agung Sabar Santoso dalam acara Deklarasi Gerakan Masyarakat NTT Melawan Hoax menjelaskan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat jumlah pengguna internet atau media sosial di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang.[5] Era internet mampu menghadirkan berbagai kemudahan yang

---

[2]Ginandjar Kartasasmita, Karakteristik dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern, disampaikan pada Sarasehan Uji Sahih atas Pokok-Pokok Pikiran GOLKAR Tentang GBHN 1998, Yogyakarta, 29 Juni 1997, hlm. 11-12 dalam *Perpustakaan.bappenas.go.id*. Diunduh pada 20 Januari 2019.

[3]Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa", dalam *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014, hlm. 78.

[4]Bagus Ramadhan, "ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020 Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir We Are Social dan Hootsuite", dalam *https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476*. Diakses pada 03 Agustus 2020.

[5]Agung Sabar Santoso menjabat sebagai Kepala Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur untuk masa jabatan 12 Desember 2016 sampai 05 Januari 2018. *Kupang tribunnews.com*, Agung Sabar Santoso Ungkap Tiga Rahasia Suskes Bertugas di NTT, Rabu, 17 Januari 2018. Diunduh pada 17 Januari 2019. Data tersebut penulis ambil pada tahun 2018, sementara dalam perjalanan waktu, dua tahun berikutnya yakni di tahun 2020

mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi maupun pemanfaatannya untuk kepentingan sosial ekonomi. Namun, lanjutnya, dampak lain kehadiran informasi hoaks atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar berita palsu.[6]

Tidak hanya sebagai media penyebar berita palsu (hoaks),[7] internet juga menjadi ladang subur bagi tumbuhnya paham radikal. Sebagai antisipasi penyebarannya, sebanyak 22 situs Islam ditutup oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi atas usulan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).[8] BNPT mempunyai empat kriteria sebuah situs web media dinilai radikal. Pertama, ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama; kedua, *takfiri* atau mudah mengkafirkan orang atau kelompok lain; ketiga, mendukung,

---

angka pengguna internet melonjak tajam. Agus Tri Haryanto, "Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia" dalam *https://M.detik.com detiknet/Cyberlife* edisi Kamis, 20 Februari 2020. Diunduh pada 23 Juli 2020. Informasi lain menyebutkan pengguna yang mengakses *Youtube* mencapai 88%, *Whatsapp* sebesar 84%, *Facebook* sebesar 82%, *instagram* 79%.*Twitter* 56 %, Line 50 %, FB *Mesengger* 50 %, *LinkedIn* 35%, *Pinterest* 34% dan *Webchat* 29%. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel. Dwi Hadya Jayani, "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia" dalam *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-*. Diakses pada 03 Agustus 2020.

[6]Ayu Yuliani, Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia,13 Desember 2017. Dalam *https://kominfo.go.id*. Diakses pada 17 Desember 2018.

[7]Berita-berita palsu (hoaks) selalu muncul di sela-sela kemunculan masalah. Salah satu cntohnya adalah berita palsu terkait isu pandemic covid-19. Diketahui, 443 kasus hoax dan ujaran kebencian masuk meja Polda Metro Jaya pada periode April hingga awal Mei 2020. Yusri mengatakan, dari catatan tersebut, ada peningkatan kasus hoax dan ujaran kebencian dibanding tahun sebelumnya pada periode yang sama. Kondisi ini pun menjadi perhatian khusus aparat, terlebih keadaan masyarakat sedang serba sulit akibat pandemi. "Kasus Hoax dan Hate Speech Covid-19, Polisi: Motifnya Buat Resah Warga" dalam *https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/05/05/2020/kasus-hoax-dan-hates speech-covid-19-polisi-motifnya -buat-resah-warga/*. Diakses pada 03 Agustus 2020.

[8]Hasani Ahmad Said & Fathurrahan Rauf, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam" dalam *Al-'Adalah* Vol. XII, No.3, Juni 2015, hlm. 593. 22 situs dakwah radikal tersebut adalah: 1) mshoutussalam.com; 2) azzammedia.com; 3) Indonesiasupportislamicstate.blogspot; 4) arrahmah.com; 5) voa-islam.com; 6) ghur4ba.blogspot.com; 7) panjimas.com; 8) thoriquna.com; 9) dakwatuna.com; 10) kafilahmujahid.com; 11) an-najah.net; 12) muslimdaily. Net; 13) hidayatullah. Com; 14) salam-online.com; 15) aqlislamiccenter.com; 16) kiblat. Net; 17) dakwahmedia.com; 18) muqawwamah.com; 19) lasdipo.com; 20) gemaislam. com; 21) eramuslim. Com; 22) daulahislam. com. https://www.google.com. Fauzan Jamaludin, Ini 22 situs dakwah radikal yang segera diblokir, dalam *m. merdeka. com.* Senin, 30 Maret 2015. Diunduh pada 20 Januari 2019.

menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS; dan keempat, memaknai jihad secara terbatas.[9]

Kasus Ahok atau Basuki Tjahaya Purnama yang dinilai melakukan penistaan agama yang terjadi di kepulauan Seribu pada bulan September 2016 dengan mengutip ayat dari Al-Qur'an surah al-Mâ'idah/5 ayat 51 juga menjadi catatan sendiri akan kegagalan komunikasi. Ahok dianggap dengan sengaja menggunakan pernyataan itu dengan tujuan untuk menyatakan bahwa "ayat al-Mâ'idah/5 digunakan untuk membohongi umat muslim agar tidak memilih pemimpin kafir". Pernyataan Ahok pun memicu munculnya Aksi Bela Islam 212 jilid I dan II.[10] Kasus ini pun menambah data tentang persoalan komunikasi yang sedang terjadi di Indonesia.[11]

Pemahaman agama yang dangkal juga menjadi salah satu penyebab beberapa aksi kekerasan di Indonesia secara khusus dan di berbagai belahan dunia secara umum.[12] Masyarakat Indonesia dikenal sebagai *plural society*

---

[9]Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama",..., hlm. 594.

[10]Arie Setyanigrum Pamungkas dan Gita Oktaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi During ke Komunitas Luring", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, Agustus 2017, hlm. 67. Beberapa demontrasi digelar untuk mengungkapkan protes umat Islam atas pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tersebut, aksi pada tanggal 4 November 2016 (411), kemudian dilanjutkan dengan aksi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2016 (212 Jilid I) dan tanggal 21 Februari 2017 (212 Jilid II) menujukkan komunikasi antara pemerintah atau penegak hukum dengan masyarakat luas terganggu.

[11]Secara paradigmatik, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu (*informative communication*) atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*) (*persuasive communication*). Komunikasi yang bertujuan informatif lebih mudah dibanding dengan komunikasi yang bertujuan persuasi. Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 5.

[12]Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari dua sebab utama, yaitu: *Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budaya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi *ofensif* (serangan) *matrealistik* dan penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu ekstakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadis dalam jumlah besar memang mengagumkan, tetapi pemahaman mereka terhadap

atau masyarakat majemuk dengan berbagai etnis, golongan dan agama. Keanekaragamaan tersebut menjadi potensi yang positif, ketika masyarakatnya saling menghormati dan menghargai atas perbedaan (toleransi), atau sebaliknya pluralitas juga memunculkan disharmoni.[13] Pada kenyataannya, kekerasan atas nama agama di Indonesia masih banyak terjadi.[14] Sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan agama tersebut, karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di Indonesia. Setara Institute menganggap kasus kekerasan agama ini sebagai catatan penting bagi tokoh agama dan pemerintah yang baru saja

---

substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah *ushul fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada. Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", dalam *Akademika*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, hlm. 206-207. Irwan Masduqi menyebutkan tujuh faktor penyebab kemunculan radikalisme yaitu:a) pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner, b) tekstual dalam memahami teks-teks agama, c) tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder dan partikular, d) overdosis dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat, e) lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat dan, f) sebagai reaksi akibat munculnya sikap radikal lainnya, g) perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011, hlm. 121.

[13]Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Konflik&Penyelesaian Pendirian Rumah Agama*, Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015, hlm. 1.

[14]Di antara kasus-kasus tersebut adalah: 1) Perusakan pura di Desa Senduro, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada hari Ahad, 18 Februari 2018. 2) Penyerangan terhadap ulama bernama Abdul Hakam Mubarok di Lamongan, tanggal 18 Februari 2018. 3) Perusakan masjid Baiturrahim di Tuban, Jawa Timur 13 Februari 2018. 4)Ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang pada Minggu 11 Februari 2018, sekitar pukul 05.15 WIB. 5)Serangan Gereja Santa Lidwina Sleman pada Minggu tanggal 11 Februari 2018. 6) Persekusi terhadap Biksu di Tangerang pada 7 Februari 2018. 7) Dua serangan brutal terhadap tokoh Islam Setara Institut menyebutkan terjadi dua serangan brutal terhadap tokoh agama. Pertama penganiayaan ulama sekaligus Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) HR Prawoto, oleh orang tak dikenal pada Kamis (1/2), hingga nyawanya tak dapat diselamatkan. Kedua, penganiayaan pada ulama, tokoh NU, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung, Jawa Barat, KH Umar Basri pada Sabtu tanggal 27 Januari 2018. "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018", dalam *https://www.idntimes.com news* tanggal 19 Februari 2018. Diakses pada 17 Desember 2018. Hasil penelitian kasus intoleransi yang dilakukan di Jawa Tengah selama tahun 2017 terungkap beberapa kasus di antaranya penolakan tempat ibadah, 8 kasus terorisme, penolakan kegiatan bedah buku di IAIN Solo, diskusi dharma talk show di Sukoharjo, Pengajian Asyura, Perayaan Cap Gomeh, pork festival, pembubaran acara HTI, pelarangan kegiatan Felix Siaw, penolakan Gus Nur, deklarasi FPI di Semarang, pembubaran kegiatan dangdutan, valentine day, hajatan HUT RI, dan penolakan aksi 1.000 lilin. "Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng selama 2017", dalam *https://religional.kompas.com*, 9 Januari 2018. Diakses pada 17 Desember 2018.

menyelenggarakan Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa di Jakarta pada 8 hingga 10 Februari 2018.[15]

Islam mengajak umatnya untuk memelihara kerukunan atas dasar kemanusiaan. Semua manusia sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah ketakwaan sebagaimana dalam QS. al-Hujurât/49: 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Terhadap sesama muslim, Allah juga mengingatkan agar selalu memelihara persaudaraan di antaranya menjaga perasaan antar sesama muslim dan tidak saling menyakiti.

Peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan terciptanya kondisi yang kondusif dan komunikatif antara mereka. Ketika komunikasi, terganggu menyebabkan timbul persoalan seperti anak merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku. Akibatnya sikap perilaku anak lebih cenderung anarkis dan mengarah kepada tindakan *juvenile delinquency* dalam segala hal.[16]

Di antara bentuk usaha yang dilakukan dalam mengkomunikasikan Islam kepada khalayak saat ini adalah melalui acara *dakwahtainment* di televisi.[17] Sebagai salah satu metode dakwah yang kian marak diminati oleh

---

[15]Rochmanudin, "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018", dalam *https://www.idntimes.com news* tanggal 19 Februari 2018. Diakses pada 17 Desember 2018.

[16]*Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Yuli Choirul Ummah, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah *Juvenile Delinquency"*, dalam *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2 September 2016. hlm. 177. Lihat juga: Mohd. Rafiq, "Hubungan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidempuan", dalam *Tazkir*, Vol. 9 No.1 Januari-Juni 2014, hlm. 102.

[17]*Dakwahtainment*, satu istilah unik yang memadukan satu kata yang berakar dari bahasa Arab (dakwah) bergabung dengan kata yang berakar dari bahasa Inggris (*tainment*: hiburan). *Dakwahtainment* berarti dakwah dengan nuansa hiburan (yang menyenangkan). Berbagai program siaran Islam atau acara-acara yang menonjolkan simbol-simbol keagamaan yang sekaligus memiliki fungsi hiburan bagi pemirsa. Yuliyatun Tajuddin,

umat Islam, acara *dakwahtainment* memiliki kelemahan, di antaranya adalah: 1) Lebih mengutamakan branding atau pencitraan program atau stasiun televisi; 2) Sisi komersialnya lebih menonjol daripada sisi dakwah atau edukatifnya; 3) Narasumbernya kebanyakan berasal dari penceramah yang memiliki pengetahuan agama yang kurang mendalam; dan 4) Penampilan penceramah dan pengemasan materi lebih dominan dan kegiatan dakwah lebih berorientasi pembentukan popularitas ketimbang makna dakwah itu sendiri.[18] Kelemahan *dakwahtainment* lainnnya adalah: 1) *Cost* yang terlalu tinggi untuk membuat sebuah acara di televisi; 2) Terkadang terjadi pencampuran antara yang *haq* dan yang *bathil* dalam acara televisi; 3) Dunia pertelevisian yang cenderung kapitalistik dan *profit oriented*; 4) Adanya tuduhan menjual ayat-ayat Al-Qur'an ketika berdakwah di televisi; 5) Keikhlasan penceramah yang terkadang masih diragukan; 6) Kurangnya keteladanan yang diperankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada di dalam dan di luar panggung.[19]

Untuk mempengaruhi atau mengubah sikap seseorang/kelompok para peneliti terdahulu merumuskan teori persuasi. Pada masa Perang Dunia II, komunikasi persuasi dilakukan dalam bentuk propaganda. Hitler disebut sebagai orang yang memulai propaganda perang kepada masyarakat Eropa dan Amerika. Tujuan dari propaganda adalah mengubah cara orang berperilaku, dengan mengubah cara pandang mereka untuk memahami diri dan lingkungan sosial mereka. Selama tahun 1930, media baru seperti radio dan televisi menjadi alat ampuh bagi para propagandis untuk melaksanakan kegiatan propaganda.[20]

Upaya untuk mengubah orang berperilaku dalam Islam dikenal dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* ada aturan yang mesti. Allah menjelaskan dalam Q.S an-Nahl/16: 125 tentang metode *amar ma'ruf nahi mungkar*:

"Dakwahtainment di Televisi: Analisis Terhadap Fenomena Dakwah Ramadhan", dalam *at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam,* vol. 4, No. 2 Desember 2016, hlm. 431.

[18]Yuliyatun Tajuddin, "*Dakwahtainment* di Televisi",..., hlm. 431.

[19]Kelemahan lain *dakwahtainment* sebagaimana contoh kasus yang dimunculkan oleh Fatma Laili terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh IRCS UGM Februari-Juni 2012 tentang Agama, Gender dan Media di Indonesia; Produksi Pengetahuan, Komunikasi dan Komodifikasi Agama menyebutkan bahwa dalam model *dakwahtaiment* dengan konsumen mayoritas dari kalangan perempuan menunjukkan bahwa acara tersebut menjadi ajang penyebaran hal-hal yang pribadi, seperti aib, fitnah dan ghibah yang tidak dapat dihindari mengingat banyaknya pertanyaan dan pembahasan yang muncul terkait perselingkuhan, poligami serta seksualitas yang distimulasi dari tema perkawinan dan keluarga yang sengaja kerap diangkat dalam hampir di setiap kesempatan. Fatma Laili, "Dilema Dakwahtainment", dalam *at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam,* volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2013, hlm. 129-135.

[20]Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, 2015, hlm. 88.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Cara mengajak kaum cendikiawan adalah berdialog dengan bijak, terhadap kaum awam, dengan nasihat dan perumpamaan sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok, terhadap *Ahl-al-Kitâb* ajakan dilakukan dengan logika dan retorika halus, melalui perdebatan yang baik serta terhindar dari kekerasan dan umpatan.[21]

Imam al-Ghazai dalam *Ihya Ulûm ad-Dîn* menjelaskan bahwa perbuatan maksiat terbagi menjadi tiga keadaan; pertama, telah usai dilakukan, hukumannya adalah pidana atau *ta'zîr* dan itu dilakukan oleh penguasa/aparat, bukan perorangan; kedua, maksiat tersebut tengah dilakukan oleh seseorang, seperti sedang memegang gelas berisi minuman keras yang siap diminum. Mencegah kemungkaran dalam keadaan seperti ini wajib dilakukan oleh siapa pun dengan cara apapun, selama tidak menimbulkan efek samping (kemungkaran) yang lebih besar, ketiga, kemungkaran diperkirakan baru akan dilakukan seperti tengah menghias ruangan yang akan dijadikan tempat minuman keras. Pemberian nasihat bisa dilakukan dengan kondisi seperti ini. Kekerasan tidak boleh digunakan, baik oleh perorangan maupun aparat, kecuali jika secara pasti kemungkaran biasa dilakukan di tempat tersebut.[22]

Untuk mendapatkan hasil komunikasi yang maksimal, maka setiap komunikator harus memperhatikan prinsip-prinsip persuasif.[23] Graves dan

---

[21]Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013, hlm. 89.

[22]Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, ..., hlm. 90-91.

[23]Istilah persuasif berasal dari kata dalam bahasa Latin "*Persuasio*" yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Persuasif adalah kegiatan psikologis yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Berdasarkan definisi di atas maka komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sebagai komunikator terhadap orang lain atau kelompok lain sebagai komunikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku dengan mengoptimalkan fungsi psikologis maupun sosiologis yang terdapat dalam diri komunikan. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan yang dikirim diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku pihak penerima. Simons (1976) mendefinisikan bahwa persuasi merupakan bentuk komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan merubah kepercayaan, nilai, dan sikap mereka. Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa", dalam *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi*

Bowman mengemukakan delapan pendekatan yang harus dijalani seorang *persuader* (komunikator) yaitu:

1. Penyesuaian gagasan yang ditawarkan dengan sikap komunikan, sebab sikap yang dibentuk dengan pengalaman dan pendidikan (komunikan) memiliki pengaruh yang kuat dalam menanggapi pesan persuasif.
2. Persuasi hendaknya bisa menumbuhkan keinginan, sebab komunikan selalu cenderung untuk mempercayai apa yang diinginkannya.
3. *Persuader* hendaknya bisa menumbuhkan perhatian, sebab komunikan tidak akan membaca atau mendengarkan sesuatu yang menjemukan, atau jika perhatiannya sedang tertarik pada hal-hal lain.
4. *Persuader* hendaknya menerangkan dan memberi penjelasan sebaik mungkin, sebab komunikan yang *miss-informed* dan bersikap masa bodoh bisa berubah menjadi orang yag berprasangka (buruk). Untuk memberi keterangan yang jelas, gagasan, statistik, dan peristiwa-peristiwa yang sifatnya rumit hendaknya dikemukakan sesederhana mungkin.
5. *Persuader* hendaknya bisa menyajikan kenyataan dan alasan-alasan yang masuk akal dalam memperkuat suatu kesimpulan. Pengajuan dua masalah sudah lebih dari cukup, sebaliknya mengemukakan empat atau lima masalah sangat terlalu banyak.
6. *Persuader* hendaknya pandai-pandai menjawab penentangan serta penolakan, sebab komunikan yang perhatian dan pikirannya sudah tertambat pada gagasan atau hal yang berlawanan dengan *persuader* akan mengabaikan masalah yang diajukan.
7. *Persuader* hendaknya bisa memikat hati pihak yang bersifat ragu-ragu, masa bodoh, atau yang menentang sekalipun.
8. *Persuader* hendaknya bisa menggerakkan komunikan agar bersikap dan berbuat seperti yang diharapkan, manakala komunikan sudah terpengaruh dan meyakini hal-hal yang diajukan.[24]

Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014. Pelopor riset persuasi dan perubahan sikap, Carl Iver Hovland (1912-1961) mendefinisikan persuasi sebagai; *'persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a person's mind*" (persuasi adalah komunikasi intensional dengan pendekatan satu arah di mana sumber berusaha memengaruhi penerima. Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi...*, hlm. 87. Pendapat Hovland patut dikritisi, karena komunikasi persuasif tidak selama dilakukan dengan pendekatan satu arah, tetapi juga dengan dua arah, artinya pihak yang aktif tidak hanya *persuader* tetapi juga *persuadee*nya. Begitu juga dengan komunikasi persuasif qurani, di mana seorang *persuader* juga diharuskan mampu menampung ide, pendapat atau keinginan dari para *persuadee* mereka.

[24]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Depok: Rajawali Pers, 2019, hlm. 190-191.

Setiap komunikator harus memahami tujuan dan cara menggapai tujuan dari komunikasi yang dilakukan, dari segi tujuan, persuasif dengan koersi sama, yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tapi dalam penerapannya ada perbedaan. Persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, sementara koersi mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbukan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam, Sedangkan hasil dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang.[25]

Apabila dicermati dengan seksama, delapan tahapan yang dikemukakan oleh Graves dan Bowman telah tertuang dalam Al-Qur'an yang terbagi kepada surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Ada perbedaan antara surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* dari aspek komunikasi.[26] Perbedaan karakteristik surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* pada umumnya berkaitan dengan keadaan lawan bicara (objek) yang tengah dihadapi dengan tipologi masyarakatnya yang berbeda. Keberhasilan komunikasi persuasif Al-Qur'an di antaranya terletak pada bahasa Al-Qur'an yang memiliki daya pikat yang sangat kuat sehingga pesan-pesan yang disampaikan berbekas dan pada akhirnya mampu merubah keyakinan dan perilaku masyarakat yang dihadapinya.

Al-Qur'an merupakan media komunikasi Allah swt. dengan hamba-Nya manusia. Allah swt. telah memilih bahasa Arab sebagai media tersebut, di situlah terdapat hubungan yang dinamis antara Al-Qur'an dengan pembacanya melalui elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, relasi yang dinamis tersebut tergambar dalam *lafaz*/kata, isyarat, '*aqad*/konvensi, *hal*/kondisi tertentu dan *nisbat*/korelasi yang oleh al-Jahid mengistilahkan dengan kode komunikasi.[27]

Hampir tidak tersentuhnya isyarat-isyarat Al-Qur'an dalam pengklasifikasian komunikan yang terbagi kepada kelompok *makkiy* dan *madaniy* baik melalui kajian-kajian akademis yang komprehensif atau melalui penelitian dan penulisan buku secara umum menyebabkan penulis meyakini penelitian penulis layak untuk dilakukan. Penelitian ini juga perlu dilakukan, karena mengingat keberadaan Al-Qur'an yang *shâlih li kulli*

---

[25]Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikas*i, ..., hlm. 21-22.

[26]Untuk mengetahui lebih luas tentang wawasan komunikasi dalam Al-Qur'an, bisa dilihat misalnya dalam Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

[27]M.Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 353.

zamân dan shâlih li kulli makân perlu terus diungkap salah satunya dalam sudut pandang komunikasi. Al-Qur'an telah menjabarkan secara luas disertai contoh cara berkomunikasi sepanjang sejarah. Pendekatan komunikasi persuasif qurani menjadi harapan solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan komunikasi yang marak terjadi. Tentu kajian ini tidak bermaksud membatalkan atau menggagalkan teori-teori persuasi yang telah dilakukan oleh para ahli terdahulu, namun penelitian ini ingin mendukung dan mengembangkan teori-teori komunikasi persuasif yang telah ada. Integrasi ilmu harus diwujudkan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini penulis akan mengintegrasikan Ilmu Komunikasi dengan kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an sehingga akan lahir konsep baru terkait komunikasi persuasif qurani, karena tidak dapat dipungkiri komunikasi persuasif yang tidak ditopang dengan nilai-nilai qurani akan melahirkan penipuan, pemerasan dan tindakan kezaliman kepada masyarakat yang terpedaya dengan tipu daya atau ajakan serta seruan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang memersuasi. Terakhir penulis mencoba untuk mengisi kekosongan dan aspek yang seakan terabaikan di kalangan ulama Al-Qur'an tentang korelasi komunikasi persuasif dengan *makkiy* dan *madaniy* serta lebih membuminya pesan-pesan Al-Qur'an dengan menawarkan model komunikasi persuasif qurani. .

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Kajian tentang strategi dan model komunikasi sudah banyak dilakukan, baik yang dilakukan oleh para peneliti barat maupun peneliti timur. Begitu juga dengan teori komunikasi persuasif telah banyak dimunculkan dan dikembangkan. Penelitian komunikasi persuasif perpektif Al-Qur'an juga semakin diminati oleh para pengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an. Namun, penelitian yang fokus dalam kajian komunikasi perspektif Al-Qur'an dengan membandingkan gaya bahasa *makkiy* dan *madaniy* seakan terlupakan. Sementara menurut penulis, di antara tujuan pengelompokan *makkiy* dan *madaniy* adalah untuk mengetahui perbedaan pemakaian gaya bahasa dalam komunikasi di masyarakat yang berbeda. Dari paparan penulis di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah penelitian yaitu:

a. Gaya komunikasi masyarakat di media sosial yang cenderung menebar kebencian dan banyaknya penyebaran berita palsu (hoaks).
b. Masih banyak masyarakat yang belum bijak dalam bersikap di tengah keberlimpahan informasi terutama di media sosial.
c. Model dakwah dengan kekerasan dan sikap memonopoli kebenaran yang masih sering ditemukan di tengah masyarakat.

d. Banyaknya ditemukaan faktor penghambat dalam penerapan Islam moderat di tengah kemajemukan antar umat beragama dan antar umat seagama.
e. Pentingnya membudayakan komunikasi persuasif sebagai usaha mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa serta menghargai perbedaan.
f. Belum tereksplorasikannya kajian *makkiy* dan *madaniy* dengan mengaitkan dengan komunikasi persuasif.
g. Belum ditemukannya model implementasi komunikasi persuasif di tengah masyarakat dengan konteks kekinian dan berkemajuan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan terkait komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an dan penelitian tentang *makkiy* dan *madaniy* secara keseluruhan membutuhkan waktu yang cukup lama dan dukungan sumber yang harus memadai, maka perlu membatasi penelitian kepada beberapa pokok permasalahan yaitu:

a. Perbedaan gaya bahasa komunikasi persuasif *makkiy* dan *madaniy* dalam tataran aplikatif.
b. Mencari model implementasi komunikasi persuasif qurani pada masa sekarang di bidang dakwah, pendidikan dan komunikasi publik.

3. Rumusan Masalah

Disertasi ini secara substansi ingin mengungkap pesan Al-Qur'an dalam berkomunikasi secara persuasif. Maka yang menjadi rumusan masalah disertasi adalah "Bagaimana gaya bahasa komunikasi persuasif dalam Al-Qur'an, apakah ada perbedaan gaya bahasa *makkiy* dan *madaniy* ?

Dari rumusan masalah di atas, kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan rincian sebagai berikut:

a. Bagaimana diskursus tentang komunikasi persuasif?
b. Bagaimana diskursus tentang *makkiy* dan *madaniy* dalam kajian Ilmu Al-Qur'an?
c. Apakah ada perbedaan gaya bahasa bahasa *makkiy* dan *madaniy*
d. Bagaimana model implementasi komunikasi persuasif pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rumusan komunikasi persuasif baik yang lahir di dunia akademik barat maupun di timur.
2. Untuk mengetahui dasar pengelompokan surah dan ayat *makkiy* dan *madaniy* dan urgensi pengelompokan tersebut.
3. Untuk mengetahui perbedaan gaya bahasa komunikasi persuasif *makkiy* dan *madaniy*.
4. Menformulasikan model komunikasi persuasif berbasis Al-Qur'an serta menerapkannya di tengah masyarakat.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi atau arti penting yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran model komunikasi persuasif yang terdapat dalam *makkiy* dan *madaniy*
2. Memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran terhadap aktualisasi komunikasi persuasif berbasis Al-Qur'an dalam menanggulangi ujaran kebencian, penyebaran hoaks, intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat yang majemuk serta menemukan model dalam dakwah, pengajaran serta komunikasi publik yang mencerminkan keramahan, kesantunan dan menjunjung nilai-nilai qurani.

Selanjutnya, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah kajian tafsir tematik terkait gaya bahasa komunikasi persuasif qurani yang terdapat pada *makkiy* dan *madaniy*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menginspirasi masyarakat luas untuk bisa bijak dalam berkomunikasi terutama dalam melakukan upaya persuasi, kepada para dai, diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam menjalankan tugas-tugas keumatan secara santun, moderat dan mempedomani etika qurani. Bagi para pendidik lainnya seperti guru di setiap jenjang pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa mejadi inspirasi dalam mengemas materi dan menyampaikannya secara lebih tepat, efektif dan efesien. Bagi para tokoh politik atau *public figure* penelitian ini diharapkan menjadi panduan dalam berkomunikasi terutama komunikasi bermedia.

E. Kerangka Teori

Tim Penyusun Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menjelaskan bahwa kerangka teori adalah informasi atau uraian tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian. dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti.[28] Penulis menggunakan beberapa teori sebagai pijakan sebagai berikut:

1. Teori Retorika

Teori retorika adalah teori persuasi tertua, dirumuskan oleh Plato (lahir sekitar tahun 429 sM), kemudian dikembangkan oleh muridnya bernama Aristoteles (lahir sekitar tahun 385 sM).[29] Melalui pemikirannya yang dituangkan dalam buku berjudul *De Arte Rhetorica*, Aristoteles menyatakan ada tiga cara memengaruhi manusia. yaitu: (1) *ethos*, di mana pembicara memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status terhormat; (2) *phatos*, pembicara harus menyentuh hati khalayak yaitu perasaan emosi, harapan, dan kebencian, dan kasih sayang (*emotional appeals*); dan (3) *logos*, yang meliputi argumentasi, rasionalisasi, wacana dan bahasa yang jelas.[30]

Teori retorika berguna untuk mengetahui sejarah perkembangan komunikasi persuasif. Karena pada masa Aristoteles dan beberapa masa sesudahnya, kemampuan untuk membujuk dan mengajak serta meyakinkan orang lain dengan retorika sangat dibutuhkan. Hanya saja teori ini tidak diambil secara utuh, tetapi ada bagian-bagian tertentu yang bisa dimanfaatkan seperti seni dalam berbicara, karena dalam ajaran Islam, usaha apapun yang dilakukan harus sesuai dengan aturan Al-Qur'an seperti memperhatikan akhlak, kejujuran, menghindari pemaksaan dan lain sebagainya.

Kepribadian Nabi Muhammad merupakan sosok yang memiliki kepribadian agung sejak mudanya. Akhlak beliau sangat disenangi, sosok yang cerdas dan bijak, hal ini misalnya dibuktikan dalam penyelesaian sengketa peletakan *hajr al-aswâd* ketika masyarakat Quraisy melakukan renovasi ka'bah. Peristiwa ini terjadi ketika Nabi berusia 35 tahun atau sekitar 5 tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi rasul, (ethos),[31] dari

---

[28]Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hlm. 9.

[29]Sejarah dan perkembangan teori retorika secara luas dijelaskan dalam Johann C de Wet, *The art of persuasive communication*, Cape Town: Juta and Company (Pty) Ltd, 2017, hlm. 29-35.

[30]Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi*..., hlm. 87-88.

[31]Renovasi Ka'bah Lima Tahun Sebelum Nabi Diutus Menjadi Rasul, dalam https://muslim.or.id/22877-renovasi-kabah-lima-tahun-sebelum-nabi-diutus-menjadi-asul.html/. Diakses pada tanggal 26 September 2020.

aspek *phatos*, Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang mampu menyentuh hati, sehingga tidak mengherankan banyak dalam catatan sejarah orang masuk Islam karena sentuhan keindahan bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dalam memengaruhi perasaan manusia, dan dari segi logos, Al-Qur'an bukanlah kitab mistis yang harus diterima begitu saja, pesan-pesannya yang tidak bisa dicerna akal manusia, tetapi wajib dijalankan secara suka atau tidak. Al-Qur'an sarat dengan dalil-dalil *aqliyah* yang bisa dikaji secara ilmu pengetahuan. Argumennya kuat, jelas dan gamblang. Istilah logos dalam kajian Islam lebih dikenal dengan kata *burhâni*.

Komunikator yang handal dan memiliki kapabilitas serta wibawa yang tinggi, aspek sentuhan jiwa dan argumentatif dengan mengaitkan kepada nilai-nilai qurani sehingga retorika yang dikenal selama ini tidak sekedar usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan menghalalkan segala cara, tetapi retorika yang dilakukan dengan penuh kejujuran sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

2. Teori *Narrative Paradigm* & *Strorytelling*

Teori ini digagas oleh Walter R. Fisher dalam bukunya *Human Communication as Narration* (1987). Menurut teori ini, pesan persuasi yang efektif jika pesan-pesannya disusun secara deskriptif-naratif dalam bentuk cerita (*storytelling*) dengan lebih mengedepankan aspek emosional khalayak dari pada aspek rasional.[32] Teori *Narrative Paradigm* & *Strorytelling* juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an berupa ayat-ayat kisah. Teori ini masih relevan untuk saat sekarang, apalagi dengan dukungan kecanggihan teknologi, ayat-ayat kisah mulai dikemas dalam bentuk buku cerita bergambar, atau dengan film sehingga khalayak lebih bisa memahami dan menganalisa serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Banyak keistimewaan teori *Narrative Paradigm* & *Strorytelling* yang tidak dimiliki teori lain seperti pemaparan kisah akan lebih mudah menyentuh perasaan dan mudah diingat serta menyenangkan.

3. Teori Integrasi Informasi

Menurut Heath (2005) individu membentuk sikapnya dengan cara memadukan atau mengintegrasikan informasi atau hal-hal yang bersifat positif maupun negatif atau dengan kata lain individu dapat dipengaruhi oleh informasi. Informasi dianggap sebagai esensi kegiatan persuasi dengan catatan apabila informasi baru tersebut dapat mengubah penilaian individu tentang arahan (*valence*) dan bobot (*weight*) dari informasi lain atau informasi sebelumnya.[33]

---

[32]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation Pespektif Barat&Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. ke-2, hlm. 287.

[33]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation*..., hlm. 303-304.

Al-Qur'an memuat informasi penting untuk manusia. Informasi-informasi tersebut disebarkan pada 114 surah dari surah al-Fâtihah sampai surah an-Nâs. Bagi masyarakat Arab pada saat turunnya Al-Qur'an, sebagian informasi tersebut merupakan klarifikasi dan konfirmasi dari informasi yang sudah ada di dalam kitab suci sebelum Al-Qur'an. Informasi Al-Qur'an mencakup berbagai bidang kehidupan manusia. Sering ditemukan pengulangan penyampaian informasi dalam Al-Qur'an, namun, dalam kajian Ilmu Al-Qur'an pengulangan (*tikrâr*) dalam Al-Qur'an mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dan penyajian informasi yang berulang biasanya dengan gaya bahasa atau redaksi kalimat yang berbeda sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi khalayak, misalnya informasi tentang kiamat yang disampaikan di beberapa surah dengan gaya bahasa dan bentuk penyajian yang bervariasi. Penggunaan teori *Narrative Paradigm* & *Strorytelling* ini juga penting untuk dipertimbangkan, penyajian informasi yang *up to date,* bisa dipercaya dan penyampaian yang variatif.

4. *Elaborated Likehood Model* (ELM)

Teori ini dipelopori oleh Richard E. Petty dan Jhon T. Cacioppo (1986). Menurut teori ini, kegiatan persuasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan disusun sedemikian rupa sehingga mengandung informasi-informasi detail dan kompleks, argumentasi rasional, dan dilengkapi bukti yang kuat.[34] Aspek penyajian informasi yang jelas dan rinci serta dilengkapi argumentasi yang rasional merupakan karakter dari bahasa Al-Qur'an. Jika komunikator mengabaikan aspek ini maka tentu pesannya tidak akan sampai atau setidaknya menjadi kurang maksimal. Ketika menyampaikan perintah atau larangan harus disertai dengan alasan yang masuk akal, bukan atas dasar kepatuhan dan paksaan semata. Memang, di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menurut ulama hanya bisa diimani tanpa perlu dirasionalkan, namun jumlahnya sangat sedikit. Larangan untuk memikirkan ayat-ayat yang di luar jangkauan pemikiran manusia bertujuan agar manusia tidak terbebani karena keterbatasan kemampuan otak manusia sendiri. Setiap komunikator dalam hal ini juga harus bijak untuk mengkomunikasikan hal-hal yang di luar jangkauan otak kepada audiennya karena meskipun yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran tetapi jika tidak bisa dipahami oleh lawan bicara dengan baik maka kebenaran itu akan dianggap sebuah kebohongan.

5. *Uses and Grafitication Theory* (U&G)

Adalah teori yang berangkat dari kajian komunikasi massa. Teori ini dirumuskan oleh Katz, Blumber, dan Gurevitch (1974).[35] Konsep dasar

---

[34]Inge Hutagalug, *Teori-Teori Komunikasi*..., hlm. 31.

[35]Jafar Mehrad dan Pegah Taje, "Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual Model", dalam *IJISM*, Vol. 14, No. 2 July/December 2016, hlm. 2.

teori ini adalah setiap orang mencari komunikasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Khalayak sebagai individu yang memiliki kemampuan memilih isi berita berdasarkan kebutuhannya dan khalayak secara aktif memilih program atau bacaan tertentu yang diinginkannya (*audience-centered-approach*).[36] Teori ini membantah teori nomor 6 sebelumnya. Bahwa khalayak tidak selamanya pasif, khalayak juga menjadi penentu akan mengikuti atau menolak tawaran yang disampaikan melalui berbagai media. Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti, bagaimana sebenarnya posisi media, apakah punya kemampuan persuasif mutlak atau terbatas? Kenyataannya sebagian pengguna media ada yang bersikap bijak sehingga mereka memilih apa yang pantas dan baik menurut pertimbangan rasional dan ada juga pengguna fanatik yang akan mengikuti dan meniru semua yang ditampilkan di media apalagi jika yang menampilkan adalah orang atau kelompok yang mereka idolakan tanpa pertimbangan yang matang.

6. Teori *Compliance Gaining*

Teori ini ditemukan oleh Gerald Marwell dan David Schmitt (1960). Mereka mengidentifikasi 16 strategi yang disebut sebagai taksonomi deduktif, artinya semua upaya pemenuhan kepatuhan bisa dikelompokkan menjadi salah satu dari 16 kategori. [37] Teori penciptaan atau mendapatkan kepatuhan (*compliance gaining*) dapat dipergunakan dalam konteks kebijakan publik maupun level komunikasi massa. Pertama, baik persuasi interpersonal, organisasi massa ataupun kebijakan publik, keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni menciptakan penerimaan, di mana orang lain dapat melakukan sesuatu apa yang diinginkan oleh pemersuasi. Kedua, untuk menciptakan kepatuhan tersebut, komunikator dapat menggunakan berbagai strategi. Ketiga, baik persuasi interpersonal, organisasi, massa ataupun kebijakan publik melibatkan relasi kekuasaan, yakni orang yang memberi persuasi dan orang yang ingin dipersuasi.[38]

Dari kedelapan teori persuasif yang bisa penulis gunakan untuk mengkaji komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an, maka Teori *Compliance Gaining* secara khusus akan penulis jadikan sebagai pisau analisis penelitian. Menurut Marwell dan Scmitt, ada 16 strategi komunikasi

---

[36]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation...*, hlm. 335.

[37]Informasi lain menyatakan bahwa studi tentang *compliance gaining* Marwell dan Schmitt's dilakukan pada tahun 1967. Lihat: Justin P. Borowsky, "Navigating The Paradox: An Examiniation of Compliance Gaining and Relational Development In Hostage Incidents", *Disertasi*, Denver :University of Denver , 2013, hlm. 25.

[38]Melani Rahmadanty (et.al.) *"Compliance Gaining* dalam Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas," dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, Volume 45 No.2, Oktober 2019, hlm.170. Lihat juga, Virgia Aida Handini (et.al.), "Model *Compliance Gaining* dalam Komunikasi Pilpres 2019 Bagi Milenial di Media Sosial", dalam Prosiding Comnews 2019 E-Issn 2656-730x, hlm. 106.

untuk memperoleh kepatuhan, yaitu *promising* (menjanjikan suatu imbalan untuk kepatuhan), *threatening* (menunjukkan bahwa hukuman akan diberikan kepada yang tidak patuh), *showing expertise about positive outcomes* (menunjukkan hal yang baik akan terjadi kepada yang patuh), *liking* (memperlihatkan adanya persahabatan), *pregiving* (memberikan imbalan sebelum meminta kepatuhan), *applying aversive stimulation* (menerapkan hukuman sampai kepatuhan dirasakan sudah terpenuhi), *calling in a debt* (mengatakan bahwa seseorang berhutang sesuatu karena kebaikan di masa lalu), *making moral appeals* (menggambarkan kepatuhan sebagai moralitas yang baik).[39]

7. Teori *Burhânî*

Untuk mendapatkan hasil penelitian, penulis tidak terlepas dari epistimologi pengetahuan Islam. Salah satunya adalah epistemologi *burhânî*, berbeda dengan epistemologi *bayânî* dan *'irfânî*, yang masih berkaitan dengan teks kitab suci. *Burhâni* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. *Burhânî* menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini, seperti dijelaskan al-Jâbirî (1936), *bayânî* menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik atau kepada yang asal, *'irfânî* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, *burhânî* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya, dengan demikian, sumber pengetahuan *burhânî* adalah rasio. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indera, yang dikenal dengan istilah *tasawwur* dan *tasdîq*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedang *tasdîq* adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.[40]

Afifi Fauzi Abbas mempertegas bahwa al-Jâbirî menawarkan tiga pendekatan (*bayânî, burhânî, dan 'irfânî*) untuk studi keislaman. Pendekatan *bayânî* merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran

---

[39]Virgia Aida Handini (et.al.), Model *Compliance Gaining*, ..., hlm. 106.

[40]Muhammad `Âbid Al-Jâbiri, *Binyat al-'Aql al-'Arabiy Dirasat Tahlîliyat Naqdiyat li Nizham al-Ma'rifat fi ats-Tsaqafat al-'Arabiyyah*, Beirût: Bait an-Nahdhah, 2009, hlm. 383-384. Dâwud al-'Aththâr menguraikan pentingnya pendekatan secara *burhâniy* dalam memahami Al-Qur'an, seseorang selayaknya berislam bukan karena paksaan, fanatik buta, atau khurafat yang sulit diterima akal pikiran. beberapa ayat Al-Qur'an mengisyaratkan untuk penggunaan *burhâniy* dalam memahami,meyakini ataupun mempertahankan kebenaran Al-Qur'an, di antaranya surah al-Baqarah/2: 111, al-Mu'minûn/23: 117, al-Naml/27: 64. Dâwud al-al-'Aththâr, *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: al-Alami Library, 1995, hlm. 94.

mutlak. Pendekatan *burhânî* berpola dari nalar *burhânî*, bermula dari proses abstraksi yang bersifat *ta'aqqulî* terhadap realitas. Sedangkan pendekatan *'irfânî* adalah pemahaman yang bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi (*dzawq, qalb, wijdân, bashîrah*). Jika masing-masing dibiarkan berjalan sendiri-sendiri (paralel), nilai manfaat yang dapat diraih akan sangat minim, demikian pula, jika dibiarkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya bersifat linear, maka hanya memunculkan yang satu lebih unggul dari yang lainnya.[41]

Untuk memahami Islam secara benar dan integratif setidaknya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk ini, pendekatan *bayânî* menjadi sangat signifikan. Kekeliruan memahami Islam dapat terjadi karena orang hanya mengenal Islam dari sebagian ulama yang telah jauh dari bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah. Atau kekeliruan dapat juga terjadi karena orang amat terikat dengan kitab-kitab fikih atau paham tasawuf yang lahir dari pendekatan *'irfânî* yang sebagian telah tercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Hal demikian dapat menimbulkan sinkritisme, bercampur-aduknya ibadah dan kepercayaan umat dengan hal-hal yang tidak jelas dasar dan sumbernya dalam Islam. Untuk menghindari hal tersebut maka Islam harus digali dari sumbernya yang asli, yakni Al-Qur'an dan Sunah yang sahih.

Kedua, Islam harus dipelajari secara integral tidak secara parsial, tekstual, atau kontekstual, akan tetapi dengan membangun pemahaman yang integratif dari pendekatan *bayânî*, *burhânî*, dan *'irfânî*. Artinya Islam dipelajari secara menyeluruh sebagai suatu kesatuan yang bulat, tidak sepotong-sepotong atau sebagian-sebagian. Apabila Islam dipelajari secara parsial, apalagi bukan yang menjadi pokok ajarannya, hal ini biasanya mengundang *khilâfiyyah* dan dapat menimbulkan perpecahan umat. Akibat lain dari pendekatan parsial dapat menimbulkan sikap skeptis (ragu, bimbang) terhadap Islam. Untuk menghindari bahaya pendekatan seperti itu, maka Islam harus dipelajari secara menyeluruh, utuh, bulat, dan integratif, terutama yang pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasarnya.

Untuk dapat memahami Islam secara integratif diperlukan kelengkapan yang cukup, antara lain: (1) Sifatnya intelektual, artinya untuk dapat memahami agama atau fenomena agama secara menyeluruh, diperlukan informasi yang cukup; (2) Seseorang yang ingin memahami Islam secara integral harus sudah memiliki kondisi emosional yang cukup matang; (3) Yang bersangkutan memiliki kemauan yang konstruktif; (4)

---

[41] Afifi Fauzi Abbas, "Integrasi Pendekatan *Bayânî, Burhânî,* dan *'Irfânî* dalam Ijtihad Muhammadiyah", dalam *Ahkam***,** Vol. XII No.1 Januari 2012, hlm. 51.

Berdasarkan pengalaman. Maksudnya, adanya kontak positif dengan pelbagai aspek kehidupan yang ada hubungannya dengan ajaran Islam

Ketiga, wawasan studi Islam dapat dilakukan melalui wacana intelektual Islam yang telah ditulis oleh ulama-ulama dan cendekiawan Islam yang salah satunya lahir dari pendekatan *burhânî*. Karena manusia menangkap kenyataan dengan cara tertentu, ia juga membicarakannya dengan cara tertentu pula. Dalam bahasa asing disebut *discourse*, yang kadang juga diterjemahkan dengan diskursus, terutama wacana intelektual Islam abad klasik dan modern, yang pendekatannya lahir dari perpaduan ilmu yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta praktik dan pengalaman keberagamaan yang sarat tantangan.[42]

F. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran sumber, penulis tidak menemukan kajian yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa penelitian terkait telah banyak dilakukan baik berupa penelitian disertasi, tesis, dan jurnal serta penulis juga menemukan beberapa buku mendukung penelitian disertasi ini.

1. Disertasi

Di antara disertasi yang mendukung penelitian ini adalah disertasi Nasor dengan judul "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". Disertasi Nasor ini membahas secara panjang lebar tentang komunikasi persuasif dan masyarakat madani pada periode Madinah.[43] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Nasor, karena penulis tidak hanya mengkaji masyarakat Islam periode Madinah saja tetapi mencakup kajian masyarakat periode Makkah dan periode Madinah serta kajian *makkiy dan madaniy.* Penulis dalam penelitian juga lebih banyak mengungkap gaya bahasa Al-Qur'an (teks) dalam melakukan persuasi kepada masyarakat baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Rentang waktu penulisan disertasi penulis dengan Nasor yang cukup jauh meyakinkan penulis bahwa banyak hal-hal baru yang belum terungkap dalam kajian disertasi Nasor sebelumnya terutama terkait dengan keberlimpahan informasi serta berbagai persoalan komunikasi yang muncul sebagai salah satu dampak teknologi komunikasi saat penulisan disertasi ini berlangsung. Penelitian penulis dikaitkan dengan kemajuan teknologi serta dengan fenomena keberlimpahan informasi di tengah masyarakat tersebut.

---

[42]Afifi Fauzi Abbas, "Integrasi Pendekatan *Bayânî*, *Burhânî*, dan *'Irfânî* dalam Ijtihad Muhammadiyah", dalam *Ahkam***,** Vol. XII No.1 Januari 2012, hlm. 55.

[43]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Hannas dengan judul penelitian "Islam *Rahmatan li al-'Ālaimīn* (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika)". Beberapa permasalahan yang diungkap oleh Hannas adalah Teori Dakwah Islam dan Misionari Kristen tentang *Rahmatan li al-'Alamin* yang mencakup permasalahan teori komunikasi dalam perspektif dakwah Islam di mana salah satu poin pentingnya adalah dakwah dan komunikasi. Pada bagian abstrak ditulis bahwa Islam *rahmatan li al-'Ālaimīn* dalam pemikiran Shamsi Ali ialah Islam yang menjadi rahmat atau kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk Muslim dan non Muslim. Konsep Islam *rahmatan li al-'alaimīn* menurut Shamsi Ali terimplementasi dalam sikap hidup Muslim bertaqwa, cinta damai, moderat, dinamis, progresif, demokratis dan menghargai perbedaan sehingga menjadi berkah dan memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan dan martabat manusia.[44] Dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang sangat berdekatan, karena dalam menjalankan misi dakwah, seorang juru dakwah akan selalu bersentuhan dengan komunikasi. Berdasarkan judul disertasi Hannas, maka jelas bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian Hannas meskipun nantinya di dalam penelitian akan ditemukan beberapa hal yang ada unsur kemiripan atau berdekatan.[45]

Disertasi Masrap berjudul "Etika Pendidikan Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an". Disertasi yang diujikan pada tahun 2018 ini menjawab pertanyaan penelitian tentang permasalahan kontemporer etika budaya komunikasi melalui media sosial berbasis Al-Qur'an. Penelitian Masrap berbeda dengan penelitian penulis, karena arahan penelitian disertasi penulis adalah kepada komunikasi persuasif berbasis Al-Qur'an dengan melakukan kajian perbandingan *makkiy* dan *madaniy* meskipun tanpa dipungkiri akan ada beberapa sub tema yang memiliki kesamaan dengan disertasi Masrap nantinya.

Disertasi M. Tata Taufik berjudul "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)". Kesimpulan disertasi ini menyatakan bahwa Islam memiliki panduan berkomunikasi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, komunikasi digunakan untuk penyebaran agama Islam dan pembangunan masyarakat. M.Tata Taufik membahas komunikasi sebagai dakwah, dan dakwah adalah kewajiban setiap muslim. Penelitian penulis memahami komunikasi tidak hanya sebagai kegiatan dakwah, tetapi mencakup setiap bentuk tindak tutur muslim dalam kehidupan sehari-hari, Dari segi sumber dan tujuan komunikasi, ada sisi kesamaan penelitian penulis dengan penelitian M.Tata

---

[44]Hannas, *Islam Rahmatan li al-'Ālaimīn, (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika)*, Surabaya: Saf Press, 2017, hlm. ix.

[45]Hannas, *Islam Rahmatan li al-'Ālaimīn...*

Taufik, namun penulis lebih mengacu kepada analisis gaya bahasa ayat secara langsung dalam kaitannya dengan komunikasi persuasif.[46]

Wakidul Kohar dengan penelitian berjudul Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat) berkesimpulan bahwa perbedaan budaya berpotensi melahirkan berbagai masalah dalam komunikasi antarbudaya dan pengakuan akan perbedaan budaya juga menjadi masalah serius dan mengancam efektivitas komunikasi antarbudaya. Setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang harus dipahami dan dihormati. Tanpa adanya pengakuan kekhasan budaya daerah bisa memicu muncul ketegangan sosial. Karena itu perlu mengemas pola komunikasi antarbudaya dengan baik sehingga perbedaan budaya tidak menimbulkan perpecahan tapi sebaliknya akan semakin mempererat persatuan.[47] Penulis dalam penelitian ini juga mengaitkan pembahasan dengan kebudayaan masyarakat Arab pada masa Nabi. Kemudian penulis mencoba menarik kondisi tersebut dengan konteks sekarang dan selanjutnya penulis memahami ayat sesuai dengan analisis sosiohistoris dan kenteks tersebut. Berbeda dengan Wakidul Kohar yang beranjak dari kajian budaya kemudian membahas dengan teori-teori komunikasi. Sementara penulis lebih mengedepankan teori tafsir kontemporer dalam penyelesaikan permasalahan penelitian.

Disertasi Irina Alexandra Iles berjudul "Improving Chronic Illness Medication Adherence: A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication". Iriana menyampaikan ramalan menakutkan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa diperkirakan pada tahun 2020 warga Amerika yang memerlukan terapi pengobatan serius mencapai 157 juta. Pemberian obat masih dianggap sebagai upaya paling efektif dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. Namun kenyataannya hanya sekitar setengah dari pasien yang menggunakan obat sesuai resep yang diberikan dokter. Kondisi ini menimbulkan masalah serius. Pasien yang enggan untuk minum obat sesuai resep tidak dapat dipaksa, mereka harus dibujuk dan dimotivasi untuk mau minum obat atas dasar kesadaran. Di antara temuan penelitian Iriana adalah dengan melakukan tindakan persuasi model *Counterfactual Thinking* sebagai strategi yang mudah digunakan untuk membujuk pasien yang tidak patuh dalam minum obat. Contoh *counterfactual thinking* adalah "jika saja saya menggunakan obat sesuai resep, saya tidak akan berada di rumah sakit saat ini!" atau dengan kalimat

---

[46]Disertasi M. Tata Taufik "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

[47]Wakidul Kohar "Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat)". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

lain "jika saya tidak meminum obat sesuai dengan resep dokter kondisi kesehatan saya bisa lebih buruk dan saya bisa mati!" Strategi persuasi dengan model *counterfactual thinking* mudah digunakan untuk pasien yang berisiko ketidakpatuhan dan hasilnya akan memuaskan.[48]

Disertasi Andi Hadiyanto membahas tentang Repetisi Al-Qur'an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*). Kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pola komunikasi. Tema besar yang dibahas dalam penelitian Andi Hadiyanto di antaranya adalah: 1) Kisah sastra dalam Al-Qur'an; 2) *makkiyyah* dan *madaniyyah*; upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan; dan 3) variasi model penyajian kisah Ibrahim.[49] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Hadiyanto, karena dalam kajian penulis aspek utama yang akan dikaji adalah komunikasi qurani dalam ayat *makkiyyah* dan ayat *madaniyyah* sementara fokus penelitian Andi Hadiyanto yang dituangkan dalam perumusan masalah yaitu: "Bagaimana kontribusi konteks situasional (*mawâqif*) dan konteks kebahasaan (*siyâq al-kalâm*) dalam surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* terhadap variasi maksud, tujuan, tiplogi, dalam penyusunan konstruksi unsur-unsur kisah Ibrahim dalam Al-Qur'an?"[50]

Penelitian Disertasi Firdaus berjudul "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama (NU) Pasca Orde Baru". Disertasi ini berupaya untuk menelaah komunikasi politik elite NU pasca Orde Baru dengan mengangkat beberapa isu di antaranya: pola komunikasi, tujuan, strategi-strategi yang digunakan untuk mengejar target, isi pesan yang dikomunikasikan, media yang digunakan, dan implikasi bagi kesatuan NU. Memang penelitian Firdaus erat kaitanya dengan komunikasi, namun, ada perbedaan mendasar antara penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Firdaus mengkaji komunikasi politik, sementara penulis akan membahas komunikasi persuasif qurani. Firdaus menjadikan Elite NU sebagai objek utama penelitian, sementara penulis menempatkan *makkiy* dan *madaniy* sebagai objek bahan kajian utama peneltian.[51]

Selain disertasi, beberapa tesis juga ditemukan terkait penelitian ini, di antaranya adalah tesis Achmad Tohe dengan judul *Strategi Komunikasi Al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyyah*. Tesis yang telah diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran Yogyakarta mengusung kegelisah

---

[48]Irina Alexandra Iles "A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication". *Disertasi*, United States Maryland: University of Maryland, 2017.

[49]Andi Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al-Qur'an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyah dan Madaniyyah)". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010, hlm. 28.

[50]Andi Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al-Qur'an", ..., hlm. 11.

[51]Firdaus, "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama Pasca Orde Baru". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. viii.

akademik Achmad Tohe yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Gaya bahasa apa saja yang menonjol dan khas yang menjadi pendahuluan di dalam surat-surat *makkiyyah*? (2) Bagaimana gaya bahasa tersebut digunakan dalam surah *makkiyah* di mana mereka ditemukan? (3) Bagaimana dinamika gaya bahasa tersebut di dalam keseluruhan surah *makkiyyah*? (4) Mengapa gaya bahasa pendahuluan surah demikian digunakan di sepanjang periode Makkah?[52]

Tesis Suniarti Sunny dengan judul "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)". Surah ar-Rahman/55 memuat penggunaan gaya bahasa yang khas dan unik yaitu pengulangan redaksi فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ secara utuh sebanyak 31 kali dalam surah yang hanya berjumlah 78 ayat. Beberapa gaya bahasa yang lain juga ditemukan Suniarti dalam penelitiannya seperti penggunaan nada yang sederhana, penggunaan gaya bahasa klimaks, anti klimaks, repetisi, paralelisme dan antithesis. Penelitian Sunarti juga menemukan gaya bahasa retoris dan bahasa kiasan. Pengulangan redaksi فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ juga sangat erat kaitannya dengan konteks dan kultur Makkah.[53] Penelitian Suniarti berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis tidak membatasi dalam satu surah, kemudian fokus penelitian penulis adalah tentang gaya komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an dengan melakukan kajian komparatif *makkiy* dan *madaniy*.

Tesis Ahmad Mazwaghi berjudul "Asâlib al-Iqnâ' fî surah Yûsuf", dalam pembahasannya, Ahmad Mazwaghi mengawali dengan kajian *uslûb*/*style* dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa. Secara metodologis, penelitian ini berbentuk tafsir tematik *min khilâl as-surah al-wahîdah* yaitu suatu model penafsiran Al-Qur'an dengan mengambil satu surah untuk ditafsirkan berdasarkan tema yang ditentukan. Surah Yusûf sarat dengan gaya persuasif. Di antara bentuk gaya bahasa persuasif dalam surah Yûsuf adalah dengan penekanan dan penegasan (*taukîd*), pola pengulangan (*tikrâr*) dan pola pertanyaan (*istifhâm*).[54] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Ahmad Mazwaghi karena penulis mengunakan metode tafsir tematik *min khilal al-maudhuîyyah al-wâdhihah fî al-Qur'ân*. Meskipun nanti akan ditemukan beberapa kesamaan materi pembahasan penelitian seperti isyarat persuasif dalam Al-Qur'an.

---

[52]Achmad Tohe, *Strategi Komunikasi Al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyah*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018, hlm. 17-18.

[53]Suniarti Sunny "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)". *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

[54] Ahmâd Majwaghiy, "Asâlib al-Iqnâ' fî Sûrah Yûsuf". *Tesis*. Oran: Universite d'Oran, 2011/2012.

Tesis Al-‘Arabi ‘Abdillah dengan judul “Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah.” Pembahasan tesis ini mencakup kajian *makkiy* dan *madaniy* serta kajian *balaghah* Al-Qur’an. Namun, yang menjadi sasaran utama penelitian al-‘Arabi ini adalah tentang keseimbangan yang terdapat pada surah *madaniyyah.* Kajian membahas kehalusan bahasa Al-Qur’an dan susunannya dalam kajian *balaghah*. Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian al-‘Arabi adalah menjadikan gaya bahasa Al-Qur’an sebagai titik tolak penelitian. Sementara perbedaannya adalah penelitian penulis lebih mengacu kepada penerapan komunikasi persuasif dalam kehidupan sehari-hari.[55]

Hanna Sulthâni dengan judul tesisnya “Istighdâm al-Qaim bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâ‘iyyah fi al-Khitâb al-I‘lâmiy ad-Dîniy”. Penelitian ini membahas beberapa sub bahasan di antaranya diskursus persuasif yang mencakup pengertian, karakteristik, sejarah dan perkembangan, tujuan, bentuk, dan unsur-unsur persuasif. Selanjutnya pembahasan penelitian diarahkan kepada komunikasi persuasif yang mencakup pemahaman konsep, pengertian, karakteristik komunikasi persuasif dan kecerdasan berkomunikasi secara persuasif. Penelitian Hanna juga membahas tentang gaya persuasi melalui audio visual seperti televisi. Penelitian disertasi penulis berbeda dengan penelitian tesis di atas karena penulis tidak hanya membatasi permasalahan pada media audio visul, tetapi juga melalui media lainnya.[56]

Selanjutnya Abd ar-Razzâq Husain Ahmad dengan judul tesis “al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur’ân al-Karîm Dirâsah Ta’shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur’ân al-Karîm ila Nihâyah Surah al-Isrâ”.[57] Tesis yang sudah diterbitkan ini memuat pembahasan *makkiy* dan *madaniy* sangat memadai, hanya saja pembahasan terbatas sampai ke pada surah al-Isrâ’/17 dari susunan mushaf.

2. Buku

Selain penelitian berbentuk disertasi dan tesis. Penulis juga telah menelusuri beberapa buku yang membahas tentang komunikasi, komunikasi persuasif, dan *makkiy* dan *madaniy* di antaranya: Harjani Hefni dengan judul *Komunikasi Islam.*[58] Buku ini menguraikan tentang panduan Islam dalam

---

[55]Al-‘Arabi ‘Abdillah “Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah”. *Tesis*. Oran: Universite d’Oran, 2015.

[56]Hanna Sulthâni, “Istighdâm al-Qâ’im bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâ‘iyyah fi al-Khitâb al-I‘lâmiy ad-Diniy”. *Tesis*, Oum el-Boughi: Larbi Ben M′hidi Universiti, 2016/207.

[57]Edisi buku tesis ini: Abd ar-Razzâq Husain Ahmad, *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur’ân al-Karîm Dirâsah Ta’shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur’ân al-Karîm ila Nihâyah*, Kairo: Dâr ibn ‘Affân, 1999.

[58]Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

berkomunikasi dan bentuk kata yang bermakna komunikasi dalam Al-Qur'an. Muhammad Rawwîs Qal'ah Ji, menulis *Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf*).[59] Muhammad Rawwâs menuliskan dalam bukunya ini tentang sejarah kehidupan Nabi serta strategi Nabi dalam dakwah dan pengajaran kepada para sahabat. Richard M. Perloff *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*.[60] Buku ini selain membahas komunikasi, juga membahas perubahan sikap. Salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap lawan bicara atau pihak yang dipersuasi. Sthepen W. Littlejhon dan Karen A. Fross (ed.), *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul *Encyclopedia of communication Theory*.[61] Buku ensiklopedia ini memuat teori-teori komunikasi yang akan penulis pedomani sebagai dasar penelitian. Selanjutnya buku yang disusun M. Hadi. Ma'rifat dengan judul *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul *Tarikh Al-Qur'ân*. Buku ini membahas tentang sejarah Al-Qur'an sebagai bahan bagi penulis ketika membahas tema *makkiy* dan *madaniy*.[62]

Buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian adalah Alo Liliweri dengan judul *Komunikasi Antarpribadi* memuat tentang pembahasan komunikasi.[63] Buku selanjutnya penulis ambil dari Soemirat Soleh dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif.* Buku ini memuat secara khusus kajian komunikasi persuasif.[64] Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah.* Buku ini menjadi bahan bagi penulis untuk menemukan model penerapan komunikasi persuasif dan juga dengan buku yang disusun Ali Mustafa Yaqub dengan judul *Sejarah & Metode Dakwah Rasul.*[65] Untuk mengetahui secara luas

---

[59]Muhammad Rawwâs Qal'ah Ji, menulis *Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasu, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf*). Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988.

[60]Richard M. Perloff *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003.

[61]Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross (ed.), *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul *Encyclopedia of Communication Theory*. Jakarta: Kencana, 2016.

[62]M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul *Tarikh Al-Qur'ân*. Jakarta: al-Huda, 2007.

[63]Alo Liliweri. *Komunikasi Antarpribadi.* Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997.

[64]Soemirat Soleh dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka KEMENRISTEK, 2018.

[65]Kustadi Suhandang *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub dengan judul *Sejarah & Metode Dakwah Rasul* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

komunikasi perspektif Al-Qur'an penulis menggunakan buku *Komunikasi dan Informasi* (*Tafsir Al-Qur'an Tematik) yang* disusun oleh LPMQ.[66]

Penulis dalam penelitian ini juga banyak menggunakan buku Ilmu Al-Qur'an baik yang disusun oleh ulama klasik, sarjana barat atau ulama-ulama kontemporer dari Indonesia dan negara lainnya untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait *makkiy* dan *madaniy* seperti buku LPMQ dengan judul *Makkiy&Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an.*[67] Muhammad Abdul 'Azhîm az- Zarqâny, ditakhrij oleh Ahmad Syam ald-Dîn, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.*[68] Buku Ilmu al-Qur'an selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi'i Sayûthi dengan judul *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.*[69]

3. Jurnal

Beberapa penelitian berupa jurnal juga telah banyak dilakukan terkait judul penelitian, misalnya Marty Z. Khan dalam artikel berjudul "Strategic Communication with the Islamic World,*"* yang menjelaskan bahwa beberapa aksi teror yang dilancarkan oleh kelompok garis keras dalam Islam belakangan ini di berbagai belahan dunia harus diselesaikan dengan pendekatan persuasi. Penggunaan kekuatan senjata akan memperburuk hubungan muslim dengan non-muslim. Hanya saja dalam artikel ini tidak ada nuansa qurani yang dimunculkan.[70] Jurnal selanjutnya adalah Melani Rahmadanty (et.al.) *"Compliance Gaining* dalam Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas."[71] Jurnal ini membahas teori kepatuhan (*Compliance Gaining*) yang akan penulis gunakan untuk menemukan konsep persuasif dalam Al-Qur'an. Jurnal ketiga adalah Jafar Mehrad dan Pegah Taje dengan judul "Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual Model,"

---

[66]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Komunikasi dan Informasi (*Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

[67]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Makkiy&Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.

[68]Muhammad Abdul 'Azhîm az- Zarqâny, ditakhrij oleh Ahmad Syam al-Dîn, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.* Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

[69]Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi'i as- Sayûthi, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.* Beirût: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 2000.

[70]Marty Z. Khan "Strategic Communication with the Islamic World, *Connections",* dalam *The Quarterly Journal*; *Garmisch-Partenkirchen* vol. 11, Iss. 3. 2012.

[71]Melani Rahmadanty (et.al.) *"Compliance Gaining*", ..., hlm.106.

dalam *IJISM*. Jurnal ini menjelaskan salah satu teori dalam komunikasi persuasive yaitu *Uses and Gratification Theory*.[72]

Ria Yunita Amalliah menulis artikel dengan judul "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid 19 di lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat". Penelitian Ria Yunita ini menggunakan strategi *the meaning contruction* dan formula AIDDA. Hasil dari penelitian yakni strategi komunikasi persuasi dalam sosialisasi pencegahan penyebaran virus covid 19 merupakan strategi pendekatan komunikasi yang paling efektif dalam upaya sosialisasi pencegahan penularan virus covid 19 , dengan melakukan komunikasi yang nyaman, merangkul, stabil, tidak pernah bosan serta berbagai bentuk kegiatan penyampaian dilakukan terhadap warga.[73]

Rudi Ekasiswanto dan Ridha Mashudi Wibowo, "Pemakaian Bahasa Persuasif Media Luar Ruang selama Masa Pandemik Covid- 19 di Dusun Nyangkringan, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, DIY". Dalam artikel ini penulis berhasil membuktikan bahwa pemakaian bahasa penutur secara tepat telah terbukti dapat menyampaikan pesan dengan jelas kepada mitra tutur yang dikehendakinya, bahkan lebih jauh lagi dapat mengubah perilaku mitra tutur. Hal ini dapat dicontohkan dengan pemakaian bahasa persuasif di media luar ruang. Agar dapat memperoleh perhatian yang cukup besar pemasangan media luar ruang biasanya dilakukan di lokasi yang strategis. Baliho yang dipasang, misalnya, didesain berukuran besar dan dipasang secara permanen dalam rentang waktu tertentu. Informasi yang dipajang di dalam baliho disusun dengan diksi yang tepat, struktur kalimat khusus, dan berdampak persuasif yang kuat didukung dengan desain yang menarik.[74]

Zahrotunnimah, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia". Zahrotunnimah dalam artikel ini bermaksud memberikan edukasi kepada masyarakat dalam menghadapi bencana global dan pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah banyak melakukan strategi komunikasi kepada masyarakat wilayahnya masing-masing melalui teknik koersif, informatif, *canalizing*, edukatif, persuasif dan *redudancy*

---

[72]Jafar Mehrad dan Pegah Taje " Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual Model", dalam *International Journal of Information Science and Management Vol. 14, No. 2, 2016*.

[73]Ria Yunita Amalliah, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid 19 di lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat", dalam *Yayasan Akrab Pekanbaru Jurnal AKRAB JUARA* Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020, hlm. 28.

[74]Rudi Ekasiswanto dan Ridha Mashudi Wibowo, "Pemakaian Bahasa Persuasif Media Luar Ruang selama Masa Pandemik Covid- 19 di Dusun Nyangkringan, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, DIY"dalam *Bakti Budaya* Vol. 3 No. 2 Oktober 2020, hlm. 183.

dalam mengemas pesan berupa instruksi, himbauan kepada masyarakat untuk mencegah penularan Covid-19 di wilayahnya masing-masing. Akan tetapi masih belum melakukan teknik koersif sampai pada tahap memberikan sanksi untuk efek jera bagi pelanggarnya. Pemerintah pusat juga belum memaksimalkan perannya dalam menggunakan strategi komunikasi secara komprehensif bagi seluruh pemerintah daerah. Hal ini karena tidak adanya komando nasional dari pemerintah pusat yang dikenal lambat dalam mencegah penularan Covid-19 yang sudah menjadi bencana global.[75]

Dari penelusuran kajian kepustakaan di atas, penulis tidak menemukan penelitian atau kajian terdahulu yang sama persis dengan penelitian penulis dalam disertasi ini, sehingga berdasarkan pengamatan penulis tersebut maka penulis memberanikan diri untuk mengangkat tema komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an studi komparatif *makkiy* dan *madaniy.*

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Rosady Ruslan dalam *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* mengutip pendapat Strauss Corbin dari Basrowi dan Sukidin tentang pengertian metode penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian Kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dalam upaya menemukan jawaban atas persoalan penelitian terkait masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan sosial dan lain sebagainya. Di antara perbedaan mendasar antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif adalah pada penelitian kuantitatif biasanya menggunakan prosedur statistik.[76] Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena (fenomenologis) tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektifitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu yang relevan dengan tujuan.

---

[75]Zahrotunnimah, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia", *SALAM*; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020), hlm. 248.

[76]Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* Jakarta*:* RajaGrafindo Persada, 2010, cet. ke-5, hlm. 214-215.

Untuk mendukung penelitian, penulis menggunakan sumber-sumber sebagaimana penjelasan berikut:

1. Sumber Data

Sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah ayat Al-Qur'an baik, kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari latar belakang masa, *mazhab* dan corak penafsiran yang berbeda. Sedangkan untuk redaksi hadis, penulis mengutamakan pengutipan dari *Kutub at-Tis'ah*. Sumber data sekunder yang digunakan dalam disertasi ini, berfungsi sebagai bahan referensi penting dan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam disertasi. Data sekunder terdiri dari karya-karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, antara lain berupa buku-buku ilmiah yang membahas kajian tentang komunikasi persuasif dari berbagai sudut pandang/perspektif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan/*library research*. Data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Quran dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, makalah, majalah, maupun sumber lain, termasuk dari internet yang terkait dengan penelitian. Untuk pemilahan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* penulis menggunakan buku *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan buku-buku terkait.

3. Pendekatan dan Metode Tafsir

Pendekatan penelitian dalam disertasi ini mempergunakan pendekatan sejarah dan bahasa (sosiohistoris dan sosiolinguistik). Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan sosiohistoris karena untuk melakukan kajian perbandingan *makkiy* dan *madaniy* tidak terlepas dari aspek sejarah yang mencakup kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan periodisasi turunnya Al-Qur'an berkaitan erat dengan sosial kemasyarakatan.[77] Mengetahui sosiokultural masyarakat Arab ketika ayat diturunkan adalah sebuah keharusan dalam tafsir karena secara faktual terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa atau kasus tertentu.[78] Begitu juga dengan pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk

---

[77]Lihat: Syarifuddin, "Pendekatan Historis dalam Pengkajian Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmiah* "*Kreatif*" Vol. XII No.2 Juli 2015.

[78]Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 87.

menganalisis pemakaian bahasa di satu masyarakat agar komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Metode Tafsir yang penulis gunakan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian adalah metode tafsir tematik. Di antara pekerjaan berat mufasir zaman sekarang adalah upaya untuk memahami Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Penulis katakan berat, karena apa yang menjadi tolak ukur sebuah sumber tafsir bisa dikatakan sebagai sumber yang otoritatif yang mampu menjawab berbagai persoalan zaman? Mayoritas ulama bersepakat mengakui Al-Qur'an merupakan sumber penafsiran pertama, disusul dengan Hadis Nabi, penafsiran sahabat dan terakhir penafsiran tabi'in. Apakah kita diwajibkan untuk mengikuti semua sumber tafsir di atas sebelum menafsirkan dengan *ra'yu* atau ada batasan-batasan tersendiri? Ternyata ini juga yang sering menjadi polemik di kalangan akademisi dan masyarakat awam dalam memposisikan sumber tafsir berdasarkan *riwâyah* dengan *ra'yu* tersebut. Bagi kelompok yang menganggap bahwa penafsiran Al-Qur'an sudah sangat memadai dengan penafsiran yang disampaikan Nabi dan penafsiran pada abad pertama dan kedua hijriyah dan mereka menolak segala bentuk upaya penafsiran kontekstual atau dengan penafsiran hermeneutika.

Memahami Al-Qur'an perspektif tekstualis atau dengan pendekatan kebahasaan dianggap sebagai cara yang paling tepat, metode ini dinilai paling sah, otoritatif, dan dapat menghasilkan pemahaman yang objektif terhadap penafsiran teks Al-Qur'an. Pemikiran tersebut mendapat kritikan dari mazhab Kontekstualis, alasannya karena penafsiran tersebut cenderung bersifat parsial dan atomis. Penafsiran yang mengutamakan pemahaman bahasa tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan umat Islam dewasa ini sehingga dikhawatirkan umat Islam akan mengabaikan Al-Qur'an nantinya karena tidak cocok dengan zamannya. Abu Zayd (w. 2003 M) menyebutkan bahwa re-interpretasi teks Al-Qur'an dengan latar historis dan sosial masyarakat adalah suatu hal yang lumrah. Ini bertujuan untuk menggantikan interpretasi lama dengan interpretasi yang lebih humanistik dan berkemajuan, tanpa mengubah kata-kata harfiah teks Al-Qur'an.[79]

Pengikut mazhab kontekstual meyakini bahwa persoalan sosial dapat diselesaikan melalui proses dialektik antara teks Al-Qur'an dan perkembangan masyarakat. Pembacaan secara literal (*philological approach*) dinilai tidak dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat. Agar Keberadaan Al-Qur'an relevan dengan perkembangan masyarakat, perlu kajian spesifik mengenai kondisi sosial masyarakat dan konteks sosiohistoris penurunan wahyu. Pengabaian situasi sosial dapat

---

[79]Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Kritis Metodologi Penafsiran Tekstual)", dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* , Vol. 3, No. 2, (2014), hlm. 141-142.

mengakibatkan produk hukum yang kontra produktif dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Setiap mufasir selain melakukan analisis teks, juga mesti melakukan analisis konteks yang mencakup konteks historis, sosial, dan politik saat teks diturunkan. Meskipun kebutuhan akan metode tafsir kontekstual, namun para pendukung aliran tekstualis bersikukuh bahwa panafsiran tekstual adalah cara yang paling sah dan otoritatif karena langsung merujuk pada tiga sumber utama yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran sahabat.[80]

Perbedaan lain antara aliran tekstualis dengan kontekstualis adalah dalam penarikan makna ayat. Kajian konteks turunnya ayat bagi kalangan tekstual hanya terbatas pada *asbâb an-nuzûl* yang sahih, adapun latar belakang ayat tidak banyak mempengaruhi penafsiran. Berbeda dengan kalangan kontekstual, yang tidak hanya berhenti pada kajian *asbâb an-nuzûl* ayat semata, tetapi juga mengkaji sosiohistoris pewahyuan, baik adat, tradisi, dan kondisi masyarakat Arab dengan bantuan literatur sejarah, hadis, dan sejarah kenabian Muhammad saw.[81]

a. Tipologi Pembacaan Tafsir Kontemporer

Lien Iffah Naf'atu Fina mengutip paparan Sahiron Syamsuddin tentang rumusan tipologi pembacaan Al-Qur'an masa kontemporer sebagai berikut:

1) Pandangan *quasi-obyektivis tradisionalis*.

Adalah kelompok yang menyatakan bahwa Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa Nabi saat Al-Qur'an turun. Umat Islam yang mengikuti paham ini di antaranya Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi atau yang mengikuti paham dua kelompok tersebut.

2) Pandangan *quasi-obyektivis modernis*

Kelompok ini berpendapat bahwa mufasir di masa kini berkewajiban untuk menggali makna asal sesuai dengan penafsiran yang dilakukan pada masa Nabi dibantu dengan perangkat metodologis ilmu tafsir, juga perangkat-perangkat metodologis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Makna asal (bersifat historis) hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al-Qur'an di masa kini; makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur'an. Para pakar Al-Qur'an dari kalangan Muslim harus berusaha memahami makna di balik pesan literal, untuk diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Tokohnya antara lain Fazlur Rahman (1919-1988) dan Nasr Hamid Abu Zayd (1943-2010).

---

[80]Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama", ..., hlm. 143.
[81]Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama", ..., hlm. 149.

3) Pandangan subyektivis

Menurut kelompok ketiga ini, penafsiran teks sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Pandangan seperti ini antara lain dianut oleh Muhammad Syahrur (l. 1938).[82]

b. Sejarah Perkembangan Pemikiran Tafsir

Abdul Mustaqim membagi sejarah perkembangan pemikiran penafsiran Al-Qur'an semenjak awal muncul sampai kepada tafsir kontemporer kepada tiga babak sebagai berikut:

1) Tafsir Era Formatif dengan *nalar-quasi-kritis*

Tafsir yang berlangsung sejak zaman Nabi sampai abad kedua hijiriyah ini bercorak *nalar-quasi-kritis* yaitu penafsiran yang hanya berhenti kepada penafsiran Nabi, sahabat dan tabi'in. Tidak ada pemberian ruang bagi *ra'yu* yang memadai dalam penafsiran. Standar kebenaran ditentukan oleh ketokohan orang yang dikutip. Karakter lain dari corak ini adalah kurang kritis dalam menerima produk tafsir; menghindari yang konkret realistis dan berpegang kepada hal-hal yang bersifat abstrak-metafisis. Umumnya para sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an pada periode ini meghindari *ra'yu* dalam penafsiran.

2) Tafsir Era Afirmatif dengan nalar ideologis

Corak tafsir ini muncul pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran didominasi oleh berbagai kepentingan seperti kepentingan politik, mazhab dan ideologi keilmuan tertentu sehingga Al-Qur'an sering dijadikan sebagai legitimasi kepentingan. Berbagai corak penafsiran muncul terutama pada akhir masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyyah, yakni pada masa khalifah Harun ar-Rasyid (785-809 M) yang dilanjutkan oleh al-Makmum (813-830 M). pada era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis ini muncul fanatisme kepada imam, mazhab dan golongan sehingga memunculkan sikap taklid buta. Adanya fenomena di atas memicu kemunculan kelompok moderat yang berusaha mencari jalan tengah "sintesa kreatif" dalam menyelamatkan penafsiran Al-Qur'an yang telah diwarnai oleh berbagai kepentingan termasuk penafsiran yang juga dikaitkan dengan kekuasaan.

3) Tafsir era Reformatif dengan nalar kritis

Era ini dimulai dengan munculnya mufasir seperti Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) di India dengan karya *Tafhîm al-Qur'an*. Muhammad

---

[82]Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed" dalam *ESENSIA* Vol XII No. 1 Januari 2011, hlm. 171-173.

Abduh (1849-1905), tokoh kelahiran Mesir ini melahirkan karya tafsir berjudul *Tafsîr al-Manâr.* Kedua tokoh ini diikuti oleh beberapa tokoh tafsir kontemporer pada generasi berikutnya seperti Fazlur Rahman (1919-1988) Hassan Hanafi (l.1935), Muhammad Syahrur (l. 1938), Muhammad Arkoun (1928-2010). Berangkat dari keprihatinan terhadap penafsiran generasi sebelumnya, tokoh tafsir kontemporer mencoba menawarkan epistimologi tafsir baru yang dipandang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.[83]

4) Langkah operasional tafsir kontemporer

Masing-masing penafsir kontemporer memiliki ciri khas masing-masing. Pada umumnya corak tafsir kontemporer adalah memahami Al-Qur'an secara tekstual dengan menarik makna dengan memperhatikan sosi-historis dan kontekstual ayat. Setiap mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan metode tafsir kontemporer bisa mengikuti langkah kerja operasional tafsir yang telah dirumuskan oleh para tokohnya.

Penafsiran yang berdasarkan pada tema-tema tertentu telah dirumuskan oleh para ulama termasuk oleh ulama Nusantara, di antaranya oleh tim Departemen Agama RI dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan topik atau tema bahasan;
b) Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema di atas;
c) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat;
d) Memerhatikan korelasi antara ayat; Membahas sabab nuzµl jika ada;
e) Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna (out line);
f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan tema di atas;
g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara ayat-ayat yang '*âm* dengan *khash'* dengan *mu'allaq-muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
h) Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.[84]

Dalam penelitian ini penulis mengutip delapan langkah penafsiran tafsir kontemporer yang dirumuskan oleh Hassan Hanafi sebagai berikut:

---

[83]Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKis, 2010, hlm. 34-52.

[84]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, hlm. 71.

a) Seorang mufasir mesti memiliki keprihatinan dan komitmen untuk melakukan perubahan kondisi sosial tertentu;
b) Merumuskan tujuan penafsiran;
c) Menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan tema yang sedang dibahas;
d) Mengklasifikasikan ayat berdasarkan bentuk linguistiknya;
e) Membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju,
f) Mengidentifikasikan problem aktual dalam realitas;
g) Menghubungkan struktur ideal sebagai hasil dedukasi teks dengan problem faktual melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial; dan
h) Menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif.[85]

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam disertasi ini, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penulis mengupayakan antara pokok-pokok pembahasan yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu, dalam penyusunannya dibagi menjadi enam (6) bab, kemudian bab-bab itu dipecah menjadi beberapa sub bab sebagai perincian. Sistematikanya sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan menguraikan secara garis besar tentang tema pokok permasalahan dan objek kajian penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, adalah kajian teoritis, dalam bab ini penulis mengawali dengan perdebatan akademik tentang Islam sebagai agama yang ramah dan cinta damai, agama yang disebarkan dengan cara yang lemah lembut, selanjutnya penulis menguraikan diskursus tentang komunikasi persuasif yang mencakup pengertian dan unsur-unsurnya. Konsep sikap, sejarah dan perkembangan komunikasi persuasif, media sosial, model, pendekatan, dan teori-teori komunikasi persuasif, dari hasil kajian di bab II ini diharapkan menjadi pijakan bagi penulis dalam menganalisis gaya persuasif surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* sehingga akhirnya penulis bisa menangkap petunjuk Al-Qur'an tentang komunikasi persuasif dan hasil temuan nantinya bisa menjadi salah satu tawaran solutif bagi berbagai persoalan komunikasi di tengah masyarakat.

BAB III berisi kajian analisis surah dan ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*, dalam bab ini penulis akan memaparkan perdebatan yang terjadi di kalangan

---

[85]Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontempore*r, ..., hlm. 74.

ulama klasik maupun ulama kontemporer dan penulis juga akan membahas perdebatan di kalangan sarjana Barat terkait *makkiy* dan *madaniy*. Perdebatan-perdebatan tersebut di antaranya menyangkut persoalan metode penetapan kronologis asansemen wahyu dan perdebatan mengenai surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah.* Selain perdebatan para pakar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, penulis juga akan membahas urgensi mengetahui surah dan ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* serta relasi *makkiy* dan *madaniy* dalam kajian Ilmu Komunikasi.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian, karena pada bab ini penulis akan berupaya mengungkapkan pola dan gaya bahasa komunikasi persuasif dalam Al-Qur'an yang dibedakan kepada dua yaitu *makkiy* dan *madaniy.* Perbedaan cara dan bahasa komunikasi serta materi pesan yang disampaikan tentu terkait dengan kondisi sosiomasyarakat, karena itu untuk mengawali kajian di bab IV penulis akan menghantarkan penelitian dengan kajian sejarah sosial masyarakat Arab baik pada periode Makkah maupun masyarakat Madinah. Selanjutnya penulis akan menganalisa beberapa ayat di masing-masing kelompok surah untuk mendapatkan kesimpulan titik perbedaan dan persamaan di kedua periode turunnya Al-Qur'an tersebut.

BAB V Adalah bab yang berisi pemaparan model penerapan komunikasi persuasif di masyarakat, dalam bab ini penulis mencoba menawarkan konsep yang ditemukan dari penelitian *makkiy* dan *madaniy* sehingga diharapkan penelitian ini bernilai guna bagi khalayak ramai. Di antara *point* yang akan dibahas adalah komunikasi persuasif qurani dalam masyarakat secara umum dan penerapan di masyarakat secara khusus, komunikasi persuasif qurani di masyarakat minoritas, penerapan komunikasi persuasif kepada kelompok mayoritas, penerapan komunikasi persuasif di bidang dakwah, dunia pendidikan serta startergi komunikasi persuasif qurani dalam lingkup sosial kemasyarakatan (komunikasi *publik*).

Bab VI adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Penelitian ini bukanlah akhir dari serangkaian penelitian tentang komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an, tetapi hanya menjadi satu bagian yang mencoba mengisi satu celah kekosongan di antara celah-celah lain yang masih bisa untuk diisi oleh para peneliti selanjutnya dalam tema yang sama.

BAB II

DISKURSUS TENTANG KOMUNIKASI PERSUASIF

A. Persepsi Barat Tentang Islam

Islam adalah agama yang datang membawa misi perdamaian. Agama yang dijuluki *rahmatan lil 'alamin* menampilkan sosok agama yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Namun, dalam catatan sejarah perjalanan Islam diwarnai dengan peperangan. Menghitung banyaknya peperangan yang terjadi pada masa Nabi, menyebabkan Islam mendapat label negatif sebagai agama pedang. Menurut riwayat, perang pertama kali terjadi dalam Islam di akhir tahun pertama hijiriyah, dan perang terakhir terjadi di penghujung tahun ke sembilannya.[1] Selama lebih kurang delapan tahun terjadi perang lebih kurang delapan puluh kali. Artinya rata-rata dalam satu tahun terjadi delapan kali peperangan. Bentuk perang yang terjadi pada periode Madinah ada dua, yaitu *ghazwah* yaitu perang yang langsung dipimpin oleh Nabi. Muncul beberapa riwayat terkait jumlah perang yang langsung di bawah komando Nabi tersebut, perang jenis ke dua adalah

[1]Kisah lengkap perang pada masa Nabi ditulis oleh para sejarawan, di antaranya Abi Abdillah Muhammad ibn'Umâr al-Wâqidi, *Maghâzi Rasulullah*, Kairo: Matba'ah as-Sa'âdah, 1948 M/1368 H.

sariyah, yaitu perang yang tidak dipimpin oleh Nabi, jumlahnya mendekati enam puluh kali.[2]

Perang dalam Islam adalah dalam rangka mempertahankan diri (defensif),[3] bukan bersifat menyerang (ofensif) sebagaimana tuduhan-tuduhan keji yang menggambarkan Islam sebagai agama yang haus darah, agama yang disebarkan dengan pedang. Di antara nama-nama tersebut sebagaimana dikutip oleh Mustafa al-Khâlidi dan Omar Farrûkh dalam *at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr* adalah: Julius Richter (1862-1940) yang mengatakan: قَامَ الْإِسْلاَمُ بِالسَّيْفِ (Islam berdiri di atas hunusan pedang), Lootfy Levonion (1881-1961) menyatakan: أَنَّ تَارِيْخَ الْإِسْلاَمِ كَانَ سِلْسِلَةٌ مُخِيْفَةٌ مِنْ سَفْكِ الدِّمَاءِ وَالْحُرُوْبِ وَالْمَذَابِحِ (sejarah Islam diwarnai dengan pertumpahan darah, perang dan pembantaian).[4]

Nathan melakukan kajian terhadap buku yang ditulis oleh Patricia Crone's (1945-2015). Patricia Crone's seorang sejarawan Amerika yang memusatkan penelitian dalam mengkaji sejarah Islam awal. Buku Patricia Crone's tersebut berjudul *God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought* terbit di New York: Colombia University press, 2004. Ada tiga poin besar yang dibahas oleh Nathan yaitu peran jihad dalam ekspansi Islam, peran jihad dalam pemaksaan agama, dan pemahaman muslim tentang jihad selama enam abad pertama. Penelitian Nathan menyimpulkan bahwa umat Islam menjadikan jihad sebagai alasan untuk melakukan imperialisme melalui agresi militer dan paksaan agama. Pada masa Nabi, jihad dilakukan dalam rangka memerangi kafir Quraisy yang mengganggu kedaulatan Negara Madinah, namun jihad tidak berhenti dalam bentuk pertahanan semata (defensif) tetapi berlanjut kepada motif ekspansi sehingga Islam bisa menguasai dunia. Setelah Nabi wafat, empat khalifah pertama juga melanjutkan perluasan Islam ke berbagai negara lain. Islam berkembang dengan sangat pesat. Selama periode Umayyah dan 'Abbasiyah, perkembangan Islam sudah memasuki Afrika, Spanyol, dan Bizantium, dan dengan jihad Islam bisa masuk ke India. Pada abad kesepuluh, Islam telah mengukir namanya di dunia dengan menciptakan kerajaan besar melalui jihad. Hanya dalam beberapa abad, tentara Muslim mampu menaklukkan Persia, Suriah, Palestina, Mesir, Afrika Utara, Spanyol. Tindakan agresi militer yang dilakukan umat Islam berlanjut ke

---

[2]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah & Metode Dakwah Rasul*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2014, hlm. 78-79.

[3]Défénsif/ a 1 bersikap bertahan: 2 dipakai atau dimaksudkan untuk bertahan. Lihat *KBBI ofline* 1.5.1.

[4]Mustafa al-Khâlidi dan Omar Farrûkh *at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr fi al-Bilad al-'Arabiy*, Beirût: Maktabah al-'Ashriyah, 1953, cet. ke-1, hlm. 41.

seluruh dunia hingga abad ketiga belas. Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa kekuatan militer memainkan peran penting dalam perpindahan agama non-Muslim.[5]

Crone menyatakan bahwa Muhammad menyatukan kenabian dan kerajaan untuk membawa Islam ke dunia. Muhammad memimpin umatnya dalam jihad melawan kafir yang menentang Islam, namun tidak hanya untuk bertahan dari serangan musuh, Nabi juga memimpin muslim untuk melakukan penyerangan kepada orang kafir (perang ofensif) dalam rangka perluasan Islam. Warisan jihad yang ditinggalkan Nabi dilanjutkan oleh sahabat dan generasi berikutnya. Tujuan dari jihad adalah ekspansi Islam, baik secara politik maupun agama. Jihad dalam Islam menunjukkan sifat koersif. Surah al-Baqarah/2: 256[6] memang sebagai dalil tidak adanya pemaksaan dalam Islam, tetapi yang terjadi di lapangan, pada Abad Pertengahan, pemaksaan menjadi cara perluasan Islam. Cara koersif ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad. Para penguasa muslim memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam jika mereka menolak maka merekapun diperangi.

Selain itu, Islam memberikan perlindungan perjanjian kepada *Ahli al-Kitâb* selama mereka membayar *jizyah*. Namun, perlindungan yang diberikan kepada pemeluk agama Kristen, Yahudi, dan lainnya yang dilindungi di bawah Islam dipaksa untuk menjalani kehidupan sebagai warga negara kelas dua. Islam memang agama yang tolerir, kehidupan *Ahli al-Kitâb* bisa saja makmur, tetapi mereka tidak bisa menjadi warga negara dan menikmati hak-hak seperti yang diberikan kepada Muslim. Oleh karena itu, banyak yang terpaksa masuk Islam. Orang kafir dipaksa untuk memilih antara Islam atau pedang, dan para *dzimmi*, meskipun tidak selalu dihadapkan dengan pedang namun tidak ada pilihan bagi mereka selain masuk Islam atau hidup di bawah tekanan umat Islam itu sendiri, karena tidak ada kebebasan bagi penganut agama lain di luar Islam.[7]

---

[5]Nathan George Perkins, "Jihâd in Medieval Islam. An analysis of Patricia Crone's review of jihād in "God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought". *Tesis*, Virginia Beach: Regent University, 2006, hlm. 31-43.

[6] Bunyi teks ayat dan terjemahan ayat dimaksud adalah:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

[7]Nathan George Perkins, Jihâd in Medieval Islam", ..., hlm. 52-54.

Tuduhan murahan di atas sangat bertolak belakang dengan catatan sejarah. Islam tidak disebarkan dengan paksaan atau tekanan apalagi dengan ancaman pedang. Sewaktu Nabi sampai di Madinah, Beliau segera membuat kesepakatan damai antara umat Islam dengan pemeluk agama lain yang ada di Madinah. Daerah yang dikuasai Islam, penduduknya boleh memilih untuk memeluk agama Islam dengan membayar *jizyah*, sebagai pajak untuk jaminan keamanan.[8] Tidak berlaku diskriminasi di Negara Madinah. Orang-orang non-Muslim yang membayar *jizyah* dilindungi seperti perlindungan yang diberikan kepada Muslim. Mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam membela negara dari ancaman musuh yang datang dari luar.

Paus Benedict XVI (l. 1927) dituduh menyudutkan Islam dengan pernyataan bahwa Nabi Muhamad adalah sosok yang tidak manusiawi dan penyebar agama dengan kekerasan. Pernyataan itu dilontarkan saat memberikan kuliah tentang teologi kepada para guru dan pelajar di Universitas Regensburg, Jerman, pada 12 September 2006. Pada dasarnya Paus Benedict hanya mengutip pandangan kaisar Kristen ortodoks abad ke-14 yang bernama Kaisar Manuel II Palaeologus, namun pernyataan tersebut menyulut kecaman dari beberapa pemimpin Islam.[9] Selain pihak yang kontra dengan Islam, nama John L. Esposito, (l. 1940) seorang professor di bidang Studi Agama, Hubungan Internasional dan Studi Islam di Universitas Georgetown Washington D.C termasuk salah seorang pakar dari Barat yang bersikap netral. Ia memandang Islam bukan sebuah ancaman seperti yang ditakutkan oleh pakar-pakar lainnya di dunia Barat.[10]

M. Hamdan Basyar dalam artikelnya yang berjudul "Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War" menuliskan beberapa penjelasan serta alasan terkait peperangan yang terjadi pada masa Nabi. Tujuan perang pada masa Nabi adalah: 1). Untuk penyelamatan dan perlindungan ideologi (Islam), di mana sistem keadilan dan kebaikan harus ditegakkan; 2). Untuk mempertahankan kota Madinah, di mana Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya telah mendapatkan tempat perlindungan untuk menjalankan keimanannya dengan bebas, tanpa suatu rasa takut terhadap intervensi dari pihak luar; 3). Untuk mematahkan semangat dan menghentikan kekuatan agresif dari pihak musuh yang membahayakan kehidupan masyarakat; dan

---

[8]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[9]Pidato Paus Benedict XVI Timbulkan Kemarahan Muslim dalam https://news.detik.com/berita/d-675937/. Diunduh pada 17 September 2020. Lihat juga Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Islam dan Jihad", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 3 (2013), hlm. 423.

[10]Moh. Salman Hamdani, "Jhon Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam Barat", dalam *Komunika*, Vol. 7, No.1, Januari-Juni 2013, Artikel Moh. Salman Hamdani dalam jurnal ini tidak dilengkapi nomor halaman.

4). Untuk menghancurkan setiap kekuatan agresif, baik bersifat politis, ekonomis, religius, maupun sosial.[11]

Etika perang dalam Islam mengenalkan hak kombatan dan hak non-kombatan. Agama Islam melarang seorang muslim memerangi orang yang tidak aktif berperang. Begitu juga mereka yang terluka dan yang sakit masuk dalam kategori pihak yang tidak aktif berperang. Oleh karena itu, pasukan Islam tidak boleh menyerang dan membunuh mereka.

Terhadap para kombatan pun ada etika yang harus dipenuh, ketika mereka menjadi tawanan atau terluka. Tawanan perang dapat dibebaskan tanpa syarat apa pun atau dibebaskan dengan membayar uang tebusan. Dapat juga tawanan perang non-muslim dibebaskan dengan menukar tawanan muslim yang ditawan oleh musuh. Membunuh pun ada etikanya, yaitu seorang muslim dilarang membunuh musuhnya dalam peperangan dengan cara mencincang mayatnya. Nonkombatan atau orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan tidak boleh dibunuh atau diserang. Nabi melarang dengan keras membunuh anak-anak dan wanita dalam peperangan. Selama peperangan juga tidak diperkenankan merusak lingkungan, membakar, atau menebang pohon. Memang, Nabi pernah memerintahkan penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma, ketika perang terhadap kaum Yahudi Bani Nadzir, tetapi hal itu adalah strategi untuk memancing musuh keluar dari persembunyiannya di kebun kurma agar mau bertempur secara langsung. Nabi melarang perusakan lingkungan tanpa alasan yang jelas. Secara sederhana, larangan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: 1. membunuh binatang peliharaan, 2. merusak pepohonan, 3. membunuh/mengganggu perempuan, anak-anak, pendeta dan petapa, orang lanjut usia, orang buta, orang gila, serta orang tidak turut berperang, 4. membawa penggalan kepala musuh yang terbunuh, dan 5. membunuh secara keji dan kejam terhadap tawanan perang.[12]

Pada masa pemerintahan Abu Bakar terjadi beberapa peperangan, di antaranya adalah perang dalam rangka menumpas para pembangkang zakat. Berdasarkan catatan sejarah, masa awal pemerintahan Abu Bakar diwarnai dengan berbagai kekacauan dan pemberontakan, seperti munculnya orang-orang murtad, aktifnya orang-orang yang mengaku diri nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang-orang yang ingkar membayar zakat. Munculnya orang-orang murtad disebabkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam belum begitu mantap, dan wafatnya Nabi Muhammad menggoyahkan keimanan mereka. Masalah nabi palsu sebenarnya telah ada sejak Nabi masih hidup, tetapi kewibawaan Nabi

---

[11]M. Hamdan Basyar, "Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War *War Ethics In Islam And Just War Theory"*, dalam Jurnal Penelitian Politik | Volume 17 No.1 Juni 2020, hlm. 22.

[12]Hamdan Basyar, "Etika Perang dalam Islam",..., hlm. 24-25.

menggetarkan hati mereka untuk melancarkan aktivitasnya. Masalah pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian dibuat bersama Nabi secara pribadi dan perjanjian tersebut berakhir dengan wafatnya beliau. Mereka menganggap tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Sedangkan orang-orang yang ingkar membayar zakat hanyalah karena kelemahan iman. Mereka tidak mau membayar zakat karena mereka beranggapan bahwa zakat itu hanyalah upeti yang tidak patut diwajibkan atas setiap orang merdeka. Hal ini terjadi karena menurut adat kebiasaan orang Arab, mereka itu tidak mau tunduk kepada siapapun selain orang yang memegang kekuasaan keagamaan. Dalam kesulitan yang memuncak inilah terlihat kebesaran jiwa dan ketabahan hati Abu Bakar, dengan tegas dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, kecuali mereka yang kembali kepada kebenaran, meskipun beliau harus gugur dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah. Mereka mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah, sehingga mereka berani membuat kekacauan. Terhadap semua golongan yang membangkang dan memberontak itu Abu Bakar mengambil tindakan tegas. Ketegasan ini didukung oleh mayoritas umat sehingga dalam waktu singkat seluruh kekacauan dapat ditumpas dengan sukses.

Sebelum Abu Bakar mengirim pasukan ke berbagai tempat yang dituju, beliau lebih dahulu mengirimi surat kepada golongan ataupun orang-orang yang menyeleweng tersebut. Dalam surat itu dijelaskan bahwa ada kesamaran-kesamaran yang timbul dalam pikiran mereka, serta diserukan kepada mereka agar kembali kepada ajaran Islam. Diperingatkan pula, apa akibat yang akan terjadi kalau mereka masih tetap dalam kesesatan itu. Kemudian Abu Bakar memerangi mereka, peperangan ini dikenal dengan nama perang *Riddah.* Perang *Riddah* diprioritaskan terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat.[13]

Shobirin mencoba menggali dasar pemikiran Abu Bakar dalam memerangi para pembangkang zakat. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan para shahabat, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan yang melatar belakangi pemikirannya, yaitu; Abu Bakar menyadari betul bahwasanya tuntutan mereka tidak mau membayar zakat, mengandung bahaya untuk masa depan umat Islam. Sementara zakat merupakan hal baru yang diwajibkan pada tahun sembilan Hijrah, dan Rasulullah telah memerintahkan kepada para penarik zakat untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang berkewajiban membayar zakat ke seluruh pelosok negeri. Abu Bakar sebagai *khalifah* Rasulullah pertama,

---

[13]Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq", dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* Volume 4 Nomor 2 September 2014, hlm. 201-201.

adalah orang yang harus bertangung jawab melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Jika Abu Bakar mengambil sikap kopromi dengan para pembangkang membayar zakat, berarti ia telah membuka pintu gerbang bahaya yang mempunyai dampak pada yang lain, dari sini nampaknya Abu Bakar menggunakan metode *sadz al-dzarî'ah*(tindakan preventif) dalam rangka mencegah adanya bahaya bagi umat Islam dikemudian hari.[14]

Tindakan Abu Bakar pada saat itu menurut penulis adalah tindakan yang tepat, karena umat Islam baru saja mengalami pergantian tampuk kepemimpinan dalam Negara, sehingga sikap tegas antisipasi kemungkinan timbulnya pembangkangan di tengah umat harus segera diselesaikan sehingga apa yang dilakukan oleh Abu Bakar tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk pemaksaan dalam agama. Apalagi Abu Bakar sebelum menerjunkan pasukan, ia telah memberi peringatan dan ajakan kepada para pembangkang untuk patuh dan kembali kepada jalan yang benar, namun peringatan dan niat baik Abu Bakar tidak mendapat sambutan yang baik oleh para pembangkang tersebut.

B. Konsep Komunikasi Persuasif

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Untuk mendukung proses interaksi sosial, manusia membutuhkan komunikasi.[15] Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya.[16]

Kebutuhan berkomunikasi akan meningkat sesuai dengan perkembangan hidup dan beragamnya peran seseorang di tengah masyarakat. Kesuksesan bisa dicapai dengan kecakapanya dalam berkomunikasi dan kegagalan juga bisa terjadi disebabkan karena faktor komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat menentukan (*urgent*) maka tidak heran jika ilmu komunikasi menjadi penting untuk dipelajari,

---

[14]Shobirin, "Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang Memerangi Orang yang Membangkang", dalam ZISWAF, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hlm. 208-209.

[15]Tahapan penciptaan manusia akan melalui satu fase yang dikenal dengan '*alaqah*. Kata '*alaq* bisa dipahami sebagai isyarat ayat yang berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan bergantung kepada yang lain. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, cet. ke-1, hlm. 8

[16]Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2012, cet. ke-3, hlm. 98.

dengan berkomunikasi manusia dapat memberi dan menerima informasi, pendapat atau ide. Michell Patricia García Mera menyatakan bahwa "*Communication can be used to persuadee individuals to change their intentions*" (komunikasi bisa merubah niat seseorang).[17] Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, akan tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan makhluk ghaib juga melakukan aktifitas komunikasi. Setiap mukmin juga melakukan komunikasi dengan Allah. Dari sekian banyak bentuk komunikasi, komunikasi antar-manusia adalah yang mudah diamati dan dimengerti, tidak demikian halnya komunikasi yang terjadi di luar alam manusia.

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan persuasif. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, maka penulis akan menguraikan masing-masing kata tersebut sebagai berikut:

1. Definisi Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu: a) *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan; b) *communis*, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dan *communication* yang berarti sama.[18]

Pendapat lain mengatakan komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *"communication"* yang berarti perhubungan, kabar, perkabaran. Istilah tersebut menurut Anwar Arifin, berasal dari bahasa Latin yaitu *"communicatio"* artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti "bersifat umum dan terbuka, bersama-sama", sedangkan kata kerjanya adalah "*communicara*" yang berarti "bermusyawarah, berunding dan berdialog".[19]

Komunikasi dalam bahasa Arab digunakan dengan kata إِتِّصَالٌ.[20] Sementara komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

---

[17]Michell Patricia García Mera, "Effects of Persuasive Communication on Intention to Save Energy: Punishing and Rewarding Messages". *Tesis*, New York: Rochester Institute of Technology, 2015, hlm. 4.

[18]Onong Uchayana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 9.

[19]Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", dalam *Sosial Budaya* Vol. 13, No. 2, Desember 2016, hlm. 116.

[20]Contoh pemakaian kata إِتِّصَالٌ adalah إِتِّصَالُ تِلِيْفُوْنِيّ (komunikasi melalui telepon). Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English)*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1997, edisi ke-4, hlm. 1259, dan lihat juga A. Thoha Al-Mujahid dan A. Attho'illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab)*, Jakarta: Gema

diartikan "pengiriman dan penerimaan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami".[21]

Secara terminologi, para pakar mendefinisikan komunikasi dengan definisi yang beragam,[22] di antaranya: (a) Komunikasi adalah *the proses by witch people exchange information or express their toughts and feelings* (komunikasi adalah proses bertukar informasi atau bertukar perasaan antar sesama manusia).[23] (b) Maynard Smith dan Harper (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai: *communication in the true sense is carried out on the basis of signal transfer* (komunikasi sebagai aktifitas pentransferan tanda).[24] (c) Komunikasi secara *simple* diartikan sebagai hubungan antara sumber pesan dengan penerimanya secara verbal atau non-verbal. Namun, secara lebih *multiple* komunikasi bisa diartikan sebagai "penciptaan kebersamaan dalam makna" (*the production of commonness in meaning*). Definisi ini mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi yang penting bukan 'pesannya' tetapi 'makna' yang terkandung dalam pesan menurut presepsi si penerima.[25]

Di antara definisi komunikasi yang dipaparkan oleh para ahli bisa disimpulkan kepada beberapa pengertian sebagai berikut:

1) Komunikasi adalah: (a) penyampaian informasi melalui ruang dan waktu, dan (b) konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik.
2) Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi orang lain.
3) Komunikasi adalah penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain.
4) Komunikasi adalah interaksi yang didasari oleh sinyal timbal balik yang saling dikenali.

Insani, 2013, Edisi Pertama, hlm.720. Selain kata إِتِّصَالٌ, kata تَبْلِيْغٌ juga bermakna komunikasi. Lihat: Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab Edisi Lengkap*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, cet. ke-1, hlm. 260.

[21]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cet. ke-4, hlm. 585.

[22]Menurut Djajusman, para pakar telah merumuskan pengertian komunikasi dengan caranya sendiri, antara lain Thayer (1963) telah menemukan 25 pengertian komuikasi yang berbeda satu sama lainnya, Stappers (1966) menemukan 34 definisi. Sementara Frank E.X. Dance menginventarisasikan 126 definisi komunikasi. Lihat Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997, hlm.4. dan Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, cet. ke-2, hlm. 1.

[23]Douglas Biber dkk. *Longman Dictionary of Contemporary English*, Harlow: Pearson Education Limited, 2001, cet. ke-4, hlm. 267.

[24]Jitka Fialová, Jan Havlíček, "Perception Of Emotion-Related Body Odours In Humans", dalam *Anthropologie* L/1 2012, hlm. 96.

[25]Santoso S. Hamijoyo, *Komunikasi Partisipaton, Pemikiran dalam Implementasi Komunikasi dalan Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2005, hlm. 45.

5) Komunikasi adalah pengiriman ide atau pikiran yang bersifat dinamis dari suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.[26]

Samir ibn Jumail mendefinisikan komunikasi sebagai: "Penyampaian informasi kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi dan merubah sikap komunikan dengan mempergunakan strategi yang memungkinkan tercapainya tujuan tersebut". [27] Penekanan dari definisi yang ditawarkan oleh Ibn Jumail di atas adalah komunikasi sebagi upaya untuk merubah sikap komunikan dengan pendekatan dan strategi tertentu, dengan kata lain tujuan persuasif dalam definisi Ibn Jumail lebih menonjol dari tujuan informatifnya.

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang memiliki unsur kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu baik berupa informasi, atau untuk merubah sikap dari lawan yang diajak berkomunikasi (persuasi) yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka (*face to face*) atau melalui media.

b. Pengertian Persuasif

Untuk mendapatkan pengaruh atau tanggapan positif dari khalayak, ada beberapa hal yang mesti dipenuhi di setiap aktifitas komunikasi. Salah satu faktor pentingnya adalah melakukan komunikasi secara persuasif. *Persuasion is the study of attitudes and how to change them* (persuasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara merubah sikap).[28] Persuasif digunakan dalam rangka mengubah sikap dari seseorang. Berbagai aktivitas sosial memanfaatkan metode persuasif agar masyarakat mau berbuat sesuai dengan keinginan dari pihak yang melakukan persuasi, seperti keinginan untuk menghormati perempuan atau kaum minoritas, para pelaku bisnis dan pedagang dipersuasi agar menjalankan bisnis dan usaha

---

[26]Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi J-O*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014, cet. ke-1, hlm. 388. Menurut catatan Dance dal Larson dalam Miller sampai tahun 1976 sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya, *engineering*, ekonomi, dan ada pula dari perspektif ilmu politik. Meski definisi yang dibuat para pakar memiliki perspektif yang berbeda satu sama lainnya menurut latar belakang disiplin ilmu yang membuat definisi itu, pada dasarnya definisi-definisi tersebut tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri. Aristoteles (385-322 SM) menekankan definisi komunikasi "siapa mengatakan apa kepada siapa". Definisi yang dirumuskan Aristoteles disempurnakan oleh Harold D. Laswell pada tahun 1948 dengan " Siapa mengatakan apa, Melalui apa, Kepada siapa, dan apa Akibat (pengaruh)nya. Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 18-19.

[27]Samîr ibn Jumail Râdhiy, *al-Iʿlâm al-Islâmiy Risalah wa Hadf*, Riyâdh: Saudi Distribution Co., 1417 H, hlm. 29.

[28]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers 2003, hlm. 4.

mereka dengan jujur, kelompok-kelompok yang peduli dengan kesehatan terus mengampanyekan pola hidup sehat, mengubah pemikiran masyarakat tentang rokok, menjauhi alkohol, narkoba dan sejenisnya serta seks bebas yang semuanya sangat merugikan kesehatan. Para politisi, diplomat dan negoisator juga memanfaatkan metode persuasi untuk meraih keinginan dan impian mereka, beberapa politikus besar dunia merupakan ahli-ahli dalam memersuasi, di antaranya Thomas Jefferson (1743-1826), Martin Luther King (1929-1968), dan Franklin D. Roosevelt (1882-1945). Mereka adalah sosok-sosok yang sangat piawai dalam membujuk.[29] Pelopor riset persuasi dan perubahan sikap, Carl Hovland (1912-1961) mendefinisikan persuasi sebagai *"persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a person's mind*" (persuasi adalah komunikasi intensional dengan pendekatan satu arah di mana sumber berusaha memengaruhi penerima.[30]

Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari bahasa Latin: *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to persuade*, *to induce*, *to believe* atau dalam bahasa Indonesia: membujuk atau merayu.[31] Padanan kata persuasi dalam bahasa Arab adalah *al-iqnâ* (اَلْإِقْنَاعُ).[32] Amaluddin Kafie memberi penekanan dengan tambahan kata "meyakinkan", dalam *Kamus Populer*, kata persuasif diartikan sebagai "sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data dan fakta".[33] Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persuasif diartikan: "*a*bersifat membujuk, menghimbau, atau mengajak

---

[29]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion, ...,* hlm. 4.

[30]Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, 2015, hlm. 87.

[31]Kata *persuasion* berarti: bujukan, 2.kepercayaan. *persuasive* bermakna yang meyakinkan. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, cet.ke-29, hlm. 426.

[32]Lihat misalnya: Falih Abdullah Shalihi, "From an Esthetic Perception to a persuasive Perseption: Joseph is Amodal", dalam *Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial*, Nomor 34 halaman 1-7, 2019 hlm.1, pemakaian اَلْإِقْنَاعُ untuk makna persuasif juga ditemukan dalam tulisan Nidal Mazahem Rachid dan Ibrâhîm Awaid Harth, "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Langguage Departement at Anbar University", dalam *Journal of Tikrit University for Humanities* Volume 4 Nomor Nomor 26 tahun 2019, hlm 537-552 dan Ameera Mahmood Abdillah, "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict", dalam *Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-'Ulûm al-Tarbawiyyah wa al-Insâniyyah*, Nomor 42 tahun 2019, hlm. 1408.

[33]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Depok: Rajawali Pers, 2019 hlm. 185-186.

secara halus dan meyakinkan".[34] Persuasif juga bermakna agitasi (ajakan), kampanye dan propaganda.[35] Phil Astrid mengartikan persuasif sebagai suatu teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis. Jalaluddin Rakhmat mengartikan, persuasi adalah salah satu teknik komunikasi yang menekankan pada proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Andersen (1972) membatasi pengertian persuasif sebagai suatu proses komunikasi interpersonal di mana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.[36]

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis (*tradisi behavioristik*). Penekanan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan koersi (*coercion*), namun, tujuan di antara keduanya (persuasif dan koersif) adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, hanya saja persuasif dilakukan dengan halus, luwes dan berperikemanusiaan, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman.[37] Koersi cocok diterapkan di tempat-tempat tertentu di mana tidak ada pilihan bagi komunikannya, seperti penjara, rumah sakit jiwa, atau kamp tawanan perang, meskipun terkadang cara persuasi lebih sulit dari koersi, namun hasilnya jauh berbeda. Persuasi lebih cocok untuk alam demokrasi dan lebih sesuai dengan nilai-nilai humanistik dan hasil dari proses persuasi akan melahirkan perubahan sikap yang muncul dari dalam diri, serta perubahan itu akan bertahan lama bukan sesaat seperti pada koersi.[38]

Soleh Soemirat dan Asep Suryana memaparkan beberapa definisi terkait persuasif dari beberapa pakar sebagai berikut:

---

[34] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2019.

[35]Agitasi artinya:1.Hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dsb) biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivis partai politik; 2. Pidato yang berapi-api untuk mempegaruhi masa. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet.ke-4, hlm, 10. Lihat juga Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, edisi ke- -2, 356.

[36]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 187.

[37]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 188.

[38]Icek Ajen, *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*, Amherst: University of Massachusetts,1992, hlm. 2-3.

1) Nothstine (1991): persuasi sebagai setiap usaha untuk mempengaruhi tindakan atau penilaian orang lain baik dilakukan secara langsung maupun tidak.
2) Brembeck dan Howell (1952): Persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang lain sehingga orang tersebut berbuat sesuai dengan keinginan si pembujuk.
3) Andersen (1972): Persuasi sebagai suatu proses komunikasi interpersonal. Komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima. Jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.
4) Bettinghause (1973) menjelaskan: agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan.
5) Larson (1986) mengartikan persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama di antara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.
6) Applebaum dan Anatol (1974): proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja maupun tidak, melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.
7) Ilrdo (1981): "*communicative process of altering the beliefs, attitudes, intentions, or behavior of another by the conscious or unconscious use of word and nonverbal messages"* (persuasi adalah proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal).[39]

Untuk membantu keberhasilan komunikator dalam tugasnya perlu mengetahui prinsip-prinsip persuasif, sebagaimana dipaparkan oleh Nasor dalam *Disertasi*nya sebagai berikut: 1) Pesan bisa diterima secara indrawi dan rohani; 2) Pesan sesuai dengan kebutuhan dan dorongan pribadi; 3) Pesan sejalan dengan norma dan kesetiaan pada kelompok; 4) Komunikatornya dapat dipercaya; 5) Memanfaatkan media di samping komunikasi tatap muka; 6) Adanya faktor pendukung lain seperti lingkungan yang kondusif untuk kegiatan persuasi; 7) Komunikator menyampaikan kesimpulan secara eksplisit; 8) Jika ada pandangan yang

[39]Soleh Soemirat dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kemenristek, 2018, cet. ke-13, hlm. 1.25-126.

bertentangan yang ingin disampaikan, maka menyampaikan pendapat yang bertentangan tersebut di akhir akan lebih baik; 9) Pahami khalayak dengan baik; 10) Penggunaan kata-kata atau ancaman akan kurang efektif dibanding penyampaian secara lembut dan santun; 11) Untuk mengetahui hasil dari sebuah komunikasi, seorang komunikator bisa menunggu beberapa waktu tidak bisa langsung setelah proses komunikasi dan; 12) menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi komunikator yang tidak antusias.[40]

Untuk menunjang keberhasilan persuasi, ada beberapa rambu-rambu yang mesti diikuti yaitu: 1) Pesan persuasif memiliki kegunaan bagi khalayak; 2) Pesan persuasif mengandung kejujuran dan tidak bersifat manipulatif; 3) Desain pesan persuasif menarik perhatian khalayak sehingga dianggap penting dan bernilai; dan 4) Pesan persuasif tidak mengandung nada ancaman yang mengganggu kepentingan khalayak.[41]

Suryanto menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan dalam komunikasi persuasif yaitu komunikator harus menghindari: 1) Penggunaan data palsu; 2) Penggunaan alasan yang meragukan atau tidak logis; 3) Menyatakan diri sebagai ahli padahal tidak; 4) Mengajukan hal-hal yang tidak berkaitan untuk mengalihkan perhatian dari isu yang sedang dibahas; 5) Menipu khalayak dengan mengaburkan arah pembicaraan; 6) Menutup-nutupi, membelokkan, atau sengaja menafsirkan pesan dengan cara-cara yang tidak benar; 7) Menggunakan pembelaan emosional yang tidak disertai bukti, atau alasan yang kuat; 8) Menyederhanakan sebuah situasi yang sebenarnya kompleks sehingga terlihat sebagai hitam dan putih, hanya memiliki dua pilihan atau pandangan, dan polar *views*; 9) Mengaku sebuah kepastian sudah dibuat, padahal situasinya masih sementara, dan derajat kemungkinan situasi masih dapat berubah sebenarnya lebih akurat; dan j) Menganjurkan sesuatu yang secara pribadi tidak dipercayai.[42]

M. Quraish Shihab memberikan rambu-rambu dalam berkomunikasi, jika komunikan ingin pesan yang hendak disampaikannya tepat sasaran, dan bisa tersebar secara luas maka ia harus menghindari lokasi yang bisa menghalangi penyebaran pesan tersebut. Langkah selanjutnya yang mesti diperhatikan adalah mengemas pesan sebaik mungkin, pesan disampaikan dengan penuh simpatik dan berwibawa sehingga pesan tersebut menempati tempat yang layak di hati lawan bicara atau penerima pesan.[43]

---

[40]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Mayarakat Madani". *Disertasi*: Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2007, hlm. 48-49.

[41]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation Pespektif Barat&Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2017, cet. ke-2, hlm. 298.

[42]Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 359-360.

[43]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* edisi ke-2, Bandung: Mizan, 2014, hlm.110.

Kemampuan berkomunikasi seseorang diukur dengan bahasa yang digunakan yang mengakomodir maksud dan tujuan. Ciri komunikasi yang baik adalah pesannya singkat namun padat, berisi dan mengena, خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ. Di antara upaya yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan pesan yang singkat tapi mengena adalah dengan menggunakan kata atau istilah yang akrab atau familiar oleh lawan bicara atau sesuai dengan tingkat pengetahuan pendengar. Komunikator sedapatnya juga memahami posisi lawan bicaranya, apakah dalam posisi meyakini, meragukan atau menolak pesan yang disampaikan, dan yang tidak kurang pentingnya pesan yang baik adalah pesan yang memenuhi aturan kebahasaan.[44]

c. Komunikasi Persuasif

Messinna mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai: "*an attempt through communication to influence knowledge, attitude or behavior of an audience through presentation of a view that addresses and allows the audience to make voluntary, informed, rational and reflective judgements*" (upaya untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap atau perilaku audiens melalui sajian pandangan, pendapat yang memungkinkan audiens membuat penilaian secara sukarela, bersifat rasional dan reflektif/tidak dengan paksaan atau tekanan).[45]

Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st* mengemukakan beberapa definisi terkait komunikasi persuasi sebagai berikut:

1) *A communication process in which the communicator seeks to elicit a desired response from his receiver* (komunikasi adalah satu proses di mana komunikator berusaha memperoleh tanggapan sesuai dengan yang diinginkan dari komunikannya);
2) *A conscious attempt by one individual to change the attitudes, beliefs, or behavior of another individual or group of individuals through the transmission of some message* (upaya sadar seseorang/kelompok untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau perilaku orang/kelompok lain melalui transmisi pesan);
3) *A symbolic activity whose purpose is to effect the internalization or voluntary acceptance of new cognitive states or patterns of overt behavior through the exchange of messages* (serangkaian startegi melalui pendekatan kejiwaan atau dengan bujukan sehingga

---

[44]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*,..., hlm. 119-120.

[45]Khairiah A. Rahman "Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implications for Journalism", dalam *Global Media Journal-Canadian Edition* Volume 9, Issue 2, 2016, hlm. 15.

mempengaruhi aspek kognitif ataupun perilaku dari audiens melalui penyampaian pesan);

4) *A successful intentional effort at influencing another's mental state through communication in a circumstance in which the persuadee has some measure of freedom* (usaha yang disengaja untuk mempengaruhi keadaan mental orang lain melalui komunikasi di mana orang yang dipersuasi memiliki peluang untuk menentukan pilihan).[46]

Ada lima komponen terkait definisi komunikasi persuasif di atas yaitu:

1) Persuasi adalah proses simbolik

Usaha persuasi membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan. Tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan. Persuasi merupakan usaha yang disengaja dan terencana dan secara aktif melibatkan komunikator, persuasi bisa dilakukan dengan komunikasi verbal atau melalui komunikasi nonverbal dengan penggunaan simbol-simbol.

2) Persuasi adalah sebuah upaya untuk mempengaruhi

Sebagai satu seni dalam mempengaruhi, seorang komunikator dalam komunikasi persuasif harus benar-benar berniat untuk mengubah sikap atau perilaku objeknya, dan ada upaya nyata dalam mempengaruhi komunikatornya. Poin utamanya di sini adalah bahwa persuasi merupakan upaya sadar untuk memengaruhi pihak lain, bersama dengan kesadaran yang menyertai bahwa *persuadee* memiliki kondisi mental yang rentan terhadap perubahan. Persuasi terjadi dalam konteks pesan yang disengaja yang diprakarsai oleh komunikator dengan harapan dapat mempengaruhi penerima.

3) Setiap orang akan berbuat sesuai dengan keyakinan

Seorang komunikator tidak boleh "melawan arus," artinya persuasi dilakukan dengan cara baik, halus dan diiringi dengan argumen-argumen kuat sehingga orang yang dibujuk bersedia mengikuti tanpa merasa terpaksa. Sebuah ungkapan dari Joel Whalen (1996) yang dikutip oleh Richard menyebutkan: "*You can't force people to be persuaded-you can only activate their desire and show them the logic behind your ideas*" (anda tidak dapat memaksa orang untuk diyakinkan, tetapi anda hanya dapat membangkitkan keinginan mereka dengan mengajukan argumen-argumen di balik ide-ide anda).

4) Persuasi melibatkan transmisi pesan

Pesan dalam komunikasi persuasif bisa berupa pesan verbal atau nonverbal, bermedia atau nonmedia. Isi pesan bisa diterima ataupun sulit dicerna, pesan bersifat faktual atau emosional. Pesan dapat terdiri dari

---

[46]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 8.

argumen atau isyarat sederhana seperti alunan musik dalam iklan yang membawa ketenangan pikiran. Persuasi adalah aktivitas komunikatif; dengan demikian, harus ada pesan agar persuasi terjadi. Berita tidak diragukan lagi membentuk sikap dan keyakinan masyarakat, selain pesan yang disampaikan melalui siaran berbentuk berita, berbagai karya seni, buku, film, bahkan musik atau lagu juga bisa memersuasi. Namun, meskipun berita dan seni mengandung pesan yang dapat mengubah sikap seseorang tapi tidak bisa dikelompokkan ke dalam persuasi murni, karena persuasi didefinisikan sebagai upaya untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka. Wartawan tidak berusaha untuk mengubah sikap atau pandangan masyarakat, namun, hanya sekedar menyampaikan atau mendeskripsikan peristiwa sebagai informasi kepada masyarakat.

5) Persuasi mengandung semangat kebebasan

Untuk memudahkan memahami arti kebebasan, Richard mengutip pendapat para filosof dari Feinberg, (1998) "coercion as *a technique for forcing people to act as the coercer wants them to act, and presumably contrary to their prefer-ences. It usually employs a threat of some dire consequence if the actor does not do what the coercer demands" (*koersi adalah teknik untuk memaksa orang lain bertindak sebagaimana keinginan si pemaksa meskipun paksaan tersebut bertentangan dengan nurani orang yang dipaksa).[47] Biasanya koersi menggunakan ancaman dengan konsekuensi yang mengerikan jika komunikan tidak melakukan apa yang diminta oleh si pemaksa.

2. Unsur Komunikasi Persuasif

Untuk keberhasilan sebuah kegiatan persuasi, sangat ditentukan oleh unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Pada prinsipnya, tidak ada perbedaan mendasar antara unsur-unsur komunikasi yang ada pada komunikasi secara umum dengan komunikasi persuasif, di mana ada tiga unsur utama dalam komunikasi persuasif yaitu:

a. Sumber (*source*/*persuader*)

Sumber dalam komunikasi persuasif disebut "*persuader*". Keberhasilan satu tindakan persuasi sangat ditentukan oleh kepiawaian seorang *persuader*, oleh karena itu *persuader* harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Kepercayaan dari *persuadee* (*source creadibility*), berupa keahlian, kemampuan, pengalaman, dan juga harus obyektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya; 2) Daya tarik (*source atractivenes*), baik penampilan maupun penyampaian *persuader* menarik dan disenangi

[47]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion,...*, hlm. 8-13.

persuadee; 3) Kekuatan (*source power*), yang dimaksud *power* bagi *persuader* adalah kharismatik dan wibawa otoritas.[48]

Wibawa atau kharismatik seorang *persuader* sangat menentukan keberhasilan sebuah persuasi. Seorang sosiolog Jerman Max Weber (1968) menyebutkan kharisma adalah: *a certain quality of the individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, superhuman, or at least exceptional powers and qualities"* (karisma adalah kualitas tertentu dari kepribadian individu berdasarkan kelebihan tersebut yang tidak dimiliki semua orang menenyebabkan dia diberkahi oleh kekuatan ghaib (supranatural) sehingga dia menjadi manusia yang istimewa dan menjadi sosok luar biasa).[49]

Pemimpin yang kharismatik harus mampu mengontrol diri, karena dengan kelebihan kharisma yang dimiliki akan menyebabkan banyaknya pengikut dan ini bisa memicu munculnya konflik kepentingan. Inilah yang ditegaskan oleh As Ronald E. Riggio (1987):*"the charismatic leader inspires the crowd, but he also becomes charged by the emotions of the followers. Thus, there is an interplay between leader and followers that helps to build a strong union between them"* (pemimpin karismatik akan menjadikan dirinya banyak pengikut, tapi dia akan terbebani oleh emosi para pengikut, sehingga adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar komunikan dan pengikut sangat penting sehingga terwujud kesamaan maksud dan tujuan).[50]

Eksistensi *persuader* dalam komunikasi persuasif sangat penting dan menentukan. Eksistensi *persuaduer* tersebut, oleh Aristoteles disebut dengan *ethis*. Menurut Efendi, ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan panduan dari kognitif (*cognition*), afeksi (*affection*) dan konasi (*conation*). Seorang *persuader* akan memiliki ethos yang tinggi apabila ia: 1) Memiliki kesiapan untuk melakukan persuasi, meliputi kesiapan bahan/materi untuk disampaikan dan kesiapan mental. Hal ini akan terlihat dalam penyampaian yang meyakinkan. 2) Memiliki kesungguhan dalam mempersuasi; 3) Tulus dalam menyampaikan pesan; 4) Memiliki kepercayaan atau *confidence*, yakni rasa percaya diri yang tinggi diri namun tidak angkuh atau sombong; 5) Tenang, tidak gugup atau tergesa-gesa dalam penyampaian pesan (*poise*); 6) Memiliki keramahan atau *fienship*, dan 7) Kesederhanaan (*moderation*), seperti sederhana dalam penampilan, penggunaan bahasa dan gaya berbicara.[51] Ijek Azen bahkan memasukkan faktor biologis seperti usia, postur tubuh dan jenis kelamin, status sosial

---

[48] Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 190.
[49] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 151.
[50] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 151.
[51] Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 189-191.

seperti jabatan, ekonomi dan posisi di tengah masyarakat sebagai faktor penunjang keberhasilan persuasi.[52]

Sumber (*source*) atau *persuader* dalam komunikasi peruasif terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga atau negara dan *persuader* juga bisa berupa buku dan sejenisnya.[53]

b. Pesan (*message*)

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message*, *content*, dan informasi.[54] Bila ada kesamaan lambang dan isyarat antara komunikator dan komunikan maka proses tersebut disebut sebagai *meaning full*. Selain kesamaan pengertian, maka isi pesan yang dilontarkan harus cocok dan sesuai dengan luas lingkup daya tangkap komunikan (penerima) pesan (*well tuned*).[55] Syarat-syarat pesan yang baik adalah 1) jelas dan singkat, 2) isi pesan tidak ambigu, 3) isi pesan mudah dipahami, 4) isi pesan tidak memprovokasi keadaan.[56] Icek Ajzen menekankan pentingnya posisi pesan

---

[52]Icek Ajen, P*ersuasive Communication Theory in Social Psychology*, ..., hlm. 3-4.

[53]Hafied Cangara, *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 20-21.

[54]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, cet. ke-2, hlm. 47.

[55]Yetti Oktarina dan Yudi Abddullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, cet. ke-1, hlm. 15 .

[56]Yetti Oktarina dan Yudi Abddullah, *Komunikasi dalam Perspektif*, ..., hlm. 17. Zikri juga menuliskan syarat-syarat pesan harus memenuhi: 1) Umum, yaitu berisikan hal-hal umum dan mudah dipahami oleh komunikan/*audience*, 2) Jelas dan gamblang, yaitu pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah diusahakan dengan contoh senyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dikehendaki oleh komunikan. 3) Bahasa yang jelas, yaitu penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah, dan di mana komunikasi berlangsung.4) Positif, yaitu setiap pesan diusahakan dalam bentuk positif. 5) Penyesuaian dengan keinginan komunikan, yaitu pesan yang disampaikan bisa menjawab atau memenuhi keinginan dan kebutuhan komunikan. Terkadang ditemukan pula hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: Hambatan bahasa (*language factor*), pesan akan disalah artikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, jika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan termasuk dalam pengertian ini ialah penggunaan istilah-istilah yang mungkin dapat diartikan berbeda. Hambatan teknis (*noise factor*) Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis, misalnya suara tidak sampai karena pengeras suara rusak, kebisingan lalu lintas, dan sebagainya. Gangguan teknis ini sering terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, dan Hambatan bola salju (*snow ball effect*). Pesan menjadi membesar sampai jauh, yakni pesan ditanggapi sesuai dengan selera komunikan-komunikator, akibatnya semakin menjauh menyimpang dari pesan semula. Hal ini timbul karena daya mampu manusia dalam menerima dan menghayati pesan terbatas dan karena pengaruh kepribadian yang bersangkutan. Lihat Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok: Kencana, 2017, cet. ke-1, hlm. 94-96.

dalam persuasi "*the verbal message, designed to sway the hearts and minds of the receiver's, is at the core of persuasive communication"* (penataan pesan verbal dalam upaya menarik hati dan pikiran orang lain merupakan inti dari komunikasi persuasif).[57]

Menurut Cassandra, ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni pesan yang bersifat *informative* dan pesan yang bersifat *persuasive* dengan uraian sebagai berikut.

1) Pesan Informatif

Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di khalayak ramai. Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat *informative*: a) *Space order* yaitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti international, nasional dan daerah; b) *Time order*, yaitu pesan yang disusun berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis; c) *Deduktif order*, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus; dan d) *Inductif order*, yaitu penyusunan pesan dari yang khusus kepada yang umum.

2) Pesan Persuasif

Adalah bentuk pesan yang bertujuan mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) *Fear appeal*

Fear appeal adalah metode penyusunan pesan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa takut kepada khalayak, misalnya polusi, gempa bumi, demam berdarah. Metode *fear appeal* dalam komunikasi persuasif menjadi salah satu teknik yang patut dipertimbangkan. Witte, Meyer, & Martell (2001) sebagaimana dikutip Richard menjelaskan posisi *fear appeal* dalam komunikasi persuasif "*Fear appeal: a persuasive communication that tries to scare people into changing their attitudes by conjuring up negative consequences that will occur if they do not comply with the message recommendation*" (*fear appeal* adalah satu bentuk komunikasi persuasif yang mencoba mempengaruhi atau mengubah sikap khalayak dengan membayangkan bahaya atau kerugian yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan pelanggaran, sehingga dengan adanya anacaman bahaya atau sanksi mereka mematuhi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan).[58]

b) *Emotional appeal*

Metode *emotional appeal* adalah metode dengan menggugah emosional khalayak, misalnya dengan mengungkap masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi. Bentuk lain dari *emotional appeal* ini adalah propaganda.

---

[57]Icek Ajzen, *Persuasive Communication Theory in Social Psychology*, ..., hlm. 1.

[58] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 187.

c) *Reward appeal*

Reward appeal adalah penyampaian pesan dengan cara menawarkan janji-janji kepada khalayak, dalam melakukan persuasi, terkadang pemberian sanksi bisa lebih efektif dari pemberian imbalan. Kejelian seorang *persuader* ditantang untuk memilih metode yang paling tepat. Hasil penelitian yang dilakukan Michell Patricia terkait komunikasi persuasif dalam penghematan energi ditemukan cara teknik pemberian hukuman dan memberi imbalan memiliki posisi yang sama.[59]

d) *Motivational appeal,*

Adalah pesan yang disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga dapat mengikuti pesan, misalnya menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produksi dalam negeri.

e) *Humorious appeal*

Humorious appeal yaitu teknik penyampaian pesan yang disertai dengan humor. Nabi Muhammad dan para sahabat serta ulama sering menggunakan humor dalam berkomunikasi, tentunya humor yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.[60]

Salah satu hal penting yang perlu diketahui terkait pesan adalah bahwa pesan bersifat *irreversible* artinya tidak bisa ditarik kembali. Apabila sebuah pesan disampaikan, maka komunikator (*sender*) tidak dapat mengendalikan efek pesan tersebut sama sekali. Sebuah pepatah Inggris menyebutkan " *to forgive but not to forget*" (kita bisa memaafkan kesalahan orang lain, tapi takkan bisa melupakannya). Sifat *irreversible* ini seyogianya menyadarkan seseorang agar berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.[61]

Penyajikan pesan komunikasi persuasif mesti dikemas sedemikian rupa sehingga pesan persuasi bisa tersampaikan dengan baik. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengemasan pesan dalam komunikasi persuasif adalah:

a) Menarik perhatian

Ciri pesan yang menarik adalah: (1) hal yang konkrit; konflik, sesuatu yang baru atau *eksotik*; (2) fakta sensasional; (3) aktual, berhubungan dengan *public figure*, dan sebagainya; (4) kata-kata berona dan gaya bahasa yang indah; (5) struktur kalimat yang beragam; (6) kutipan dan peribahasa yang diterapkan dengan cara baru; (7) menggunakan perbandingan, contoh, dan anekdot; (8) rangkaian pernyataan atau fakta

---

[59]Michell Patricia García Mera, "Effects of Persuasive Communication", ..., hlm. 4.

[60]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi ke-3, Depok: Rajawali Pers, 2018, cet. ke-18, hlm. 133-136.

[61]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, cet. ke-14, hlm. 125.

yang mengejutkan; (9) ramalan; (10) humor; dan (11) yang berhubungan dengan orang, tempat, atau peristiwa lokal.

b) Meyakinkan

Untuk meyakinkan pendengar, *persuader* harus menguasai teknik-teknik argumentasi. Ada empat bukti yang harus dimasukkan dalam komunikasi persuasif yaitu: fakta, contoh, statistik dan testimoni.

c) Menyentuh atau menggerakkan

Upaya untuk menggerakkan pendengar, setiap *persuader* dapat menggunakan daya tarik melalui tiga tahap, yaitu analisis, seleksi dan adaptasi. Pertama analisis dengan cara menemukan keinginan, harapan, cita-cita *persuadee*. Kedua, seleksi, dengan memilih bahan-bahan yang sesuai dengan keinginan *persuadee*. Ketiga adaptasi, yaitu dengan menghubungkan usulan *persuader* dengan keinginan, kebutuhan dan kepentingan tersebut.[62]

c. Komunikan (*persuadee*)

Persuadee adalah orang dan/atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan/disalurkan oleh *persuader*/*komunikator*. Ada beberapa tipe *persuadee* menurut Ehniger, Monroe dan Gronbeek dalam *prinsiples and Types of Communication* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat: (a) *persuadee* tak sadar, yaitu pendengar yang tidak sadar akan adanya masalah atau tidak tahu bahwa ia perlu mengambil keputusan. (b) *persuadee* apatis, yaitu khalayak yang tahu akan masalah, tetapi bersikap acuh tak acuh, (c) *persuadee* yang tertarik tapi ragu, dan (d) *persuadee* yang menentang. H. Lloyd Goodall Jr dan Christoper L. Weaagen ketika menganalisis *persuadee* memberi dua pertimbangan mayor yang digunakan, yaitu informasi demografis dan profil psikografis. Informasi demografis meliputi (1) jumlah (2) jenis kelamin, (3) usia (4) kesamaan tujuan, (5) tingkat sosioekonomi. Sementara profil psikografis menyangkut data psikologis/sosial *persuadee*. *Persuader* dituntut untuk mendengarkan, memahami, menghayati dan kemudian kesanggupan untuk mengamalkan, di samping itu keharusan komunikan adalah bahwa ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi.[63]

Kesalahan dalam pemakaian istilah atau keliru dalam bersikap ketika sedang berkomunikasi apalagi di hadapan khalayak ramai sangat merugikan. Selanjutnya dalam penyampaian pesan persuasif, *persuader* harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) Hindari kata-kata yang kurang berbobot, seperti keluhan "uh," "ah,"atau ungkapan yang kurang bernilai lainnya.
2) Hindari penggunaan kata-kata penafian, misalnya saya bukan ahlinya, tapi sampaikan pesan dengan rasa percaya diri.

---

[62]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 192-193.
[63]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 194-195.

3) Gunakan kata-kata, istilah atau ungkapan yang bervariasi, jangan monoton agar tidak membosankan.
4) Sesuaikan pemakaian bahasa atau cara penyampaian yang sesuai dengan pendengar atau yang bisa mengakomodir bahasa pendengar.
5) Hindari pemakaian kata atau ungkapan yang dianggap tabu, jorok ataupun tidak pantas, apalagi kepada masyarakat yang berbeda budaya dengan pembicaranya.
6) Waspadai ekspresi nonverbal, karena sekitar 65% dari komunikasi berlangsung melalui nonverbal.[64]

d. Media (*chanel*)

Media adalah sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Komunikasi bisa berlangsung tanpa media (*non mediated communication*) seperti berkomunikasi tatap muka, dan bisa bermedia. Dilihat dari jumlah target komunikasinya, komunikasi bermedia dapat dibedakan menjadi media massa dan nonmedia massa. Jika dilihat dari waktu terbitnya media bisa dibedakan menjadi media *periodic* (media massa yang terbit/tayang secara teratur, seperti harian, mingguan) dan *nonperiodic (eventual)*.[65]

Bentuk media komunikasi antara lain: media cetak yaitu surat kabar, majalah, tabloid, buku; media elektronik yaitu film, radio, televisi, komputer, internet, media format kecil yaitu brosur, selebaran, stiker, kalender kantong (*pocket calendar*), bulletin; media luar ruang (*outdoor*), yaitu baliho, spanduk, reklme, *electronic board*, yaitu bendera, jumbai, pin, logo, topi, rompi, kaos oblong, iklan mobil; saluran komunikasi kelompok, yaitu partai politik, organisasi profesi, ikatan alumni, organisasi sosial keagamaan, karang taruna, saluran komunikasi publik, misalnya aula kota (*city hall*), balai desa, pameran, alun-alun, panggung kesenian, pasar, swalayan, sekolah dan kampus; saluran komunikasi sosial, yaitu pesta perkawinan, acara khitanan, arisan, pertunjukan wayang, pesta rakyat, rumah ronda dan semacamnya.[66]

e. Pengaruh (*effect*)

Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.[67]

---

[64]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 209-210.
[65]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, ..., hlm. 48 .
[66]Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, ..., hlm. 21.
[67]Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, ..., hlm. 22.

f. Umpan balik(*feedback* atau *response*)

Seorang yang menyampaikan pesan kepada komunikannya, pada pelaksanaannya ia juga merupakan komunikan ketika komunikan tadi memberikan tanggapan kepadanya. Tanggapan ini biasanya disebut umpan balik, yaitu tanggapan atau respon dari *persuadee* terkait pesan yang disampaikan oleh *persuader*. Setiap komunikasi yang baik memerlukan *feedback*.[68]

g. Lingkungan

Lingkungan bisa mempengaruhi sebuah proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam: 1) lingkungan fisik, misalnya ketersediaan sarana komunikasi, 2) lingkungan sosial seperti kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial, 3) lingkungan psikologis artinya pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya, menyajikan materi yang sesuai dengan usia komunikan, menghindari kata-kata yang bisa melukai perasaan *persuadee* dan 4) waktu atau situasi-kondisi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.[69] Untuk menyederhanakan pemahaman terkait komunikasi persuasi perspektif Al-Qur'an, berdasarkan pengertian komunikasi yang ditawarkan Lasewell (1960) dengan konsep: *who*? *Say what*? *In which channel*? *to whom*? *with what effect*? maka komunikasi persuasif perspektif Al-Qur'an bisa digambarkan sebagai berikut:

[68]Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi*,..., hlm. 101.
[69]Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, ..., hlm. 22.

Formulasi Komunikasi Al-Qur'an

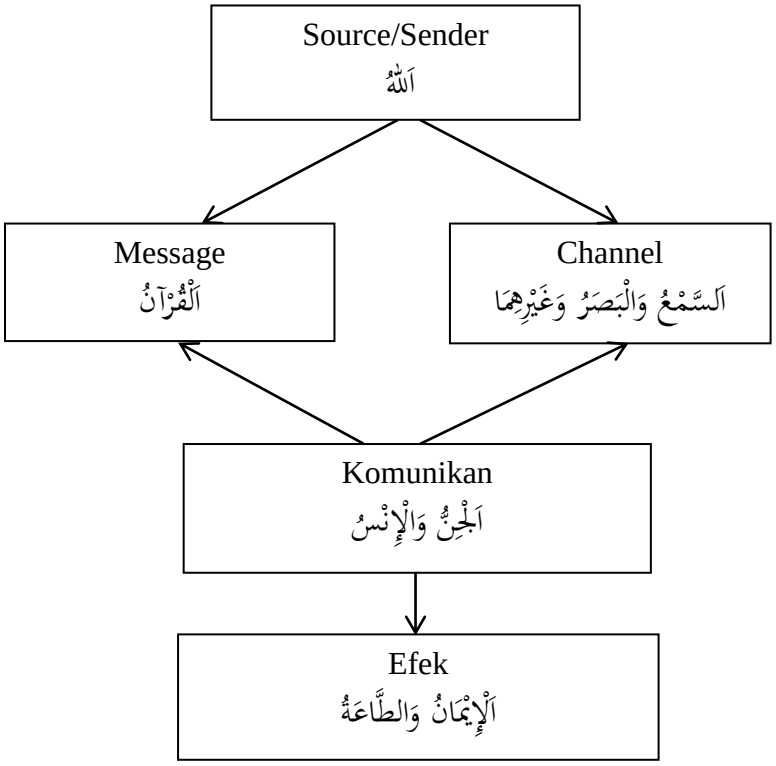

Gambar 1: Formulasi Komunikasi Al-Qur'an.[70]

3. Teknik Komunikasi Persuasif

Untuk mencapai tujuan dari sebuah kegiatan persuasi, tentu tidak terlepas dari teknik-teknik yang digunakan. Berikut ini beberapa model teknik komunikasi persuasif:

a. *Foot-In-The-Door* (FITD)

Adalah teknik persuasi dengan menawarkan sesuatu yang dimulai dengan tawaran sederhana atau dari hal yang paling kecil, apabila permintaan pertama dikabulkan maka si pemersuasi akan melanjutkan ke tawaran-tawaran berikutnya yang lebih besar. Teknik seperti ini sering dijumpai di kalangan para pekerja sosial, sukarelawan, para sales yang menawarakan barang. Teknik ini biasanya akan berhasil jika apa yang ditawarkan menyangkut kepentingan sosial atau masyarakat, seperti usaha menggalang dana, hanya saja teknik ini sering disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu dalam melakukan aksi penipuan.

b. *Door-In-The-Face* (DITF)

---

[70]Ahmâd Majwaghiy, "Asâlib al-Iqnâ' fî Sûrah Yûsuf", ..., hlm. 39.

Teknik persuasi ini merupakan kebalikan dari teknik sebelumnya, yaitu seorang *persuader* akan menawarkan sesuatu yang besar yang mustahil diterima oleh lawan bicaranya, kemudian tawaran tersebut akan dikurangi atau harga pertama akan diturunkan sampai akhirnya komunikan tertarik. Cara seperti ini juga sering digunakan dalam marketing, seperti seorang pedagang yang menawarkan harga yang sangat tinggi, lalu melihat calon pembelinya tidak tertarik, maka secara berlahan si pedagangpun menurunkan harga dagangannya sampai mencapai harga yang disepakati.

c. *Individual Differences*

Adalah teknik persuasi dengan membedakan masing-masing individu (kelompok). Perbedaan karakter, sosial, usia atau jenis kelamin menuntut untuk gaya komunikasi yang berbeda. Seorang komunikator yang bijak sebelum memulai komunikasinya dia terlebih dahulu mencari informasi terkait audien yang akan dihadapinya. Seorang mubaligh yang akan tampil berceramah, harus mempersiapkan materi yang dibedakan antara materi untuk jama'ah wanita dengan materi khutbah jum'at yang audiennya adalah kaum pria, pembedaan tersebut juga termasuk cara penyajiannya. [71]

d. Formula *Blockbuster* Howell

Willian S. Howell menawarkan 10 Formula *Blockbuster* yang bisa digunakan dalam komunikasi persuasif sebagai berikut:

1) *The Yes Response Technique*

Yaitu teknik persuasi dengan menggiring jawaban komunikan "ya" terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Setelah jawaban ditentukan maka *persuader* akan meminta janji kepada *persuadee* sehingga jawaban menghasilkan tindakan yang telah dikondisikan dari awal.

2) *Putting It Up to You*

Adalah metode dengan memastikan terjalinnya hubungan antara *persuader* dengan *persuadee* dengan cara menanyakan pendapat, kesetujuan atau ketidak setujuan *persuadee* terkait topik yang dibicarakan, juga menanyakan kejelasan pemahaman, serta penilaiannya terhadap topik tersebut.

3) *Simulated Disinterest*

Teknik ini dilakukan dengan menekankan perasaan cemas yang dibarengi oleh sikap memaksa agar *persuadee* mengikuti keinginan *persuader*, seringkali didapati bahwa *persuadee* cenderung *resistan* atau kebal terhadap pesan yang disampaikan *persuader*. Untuk mengatasi asumsi ini, *persuader* dapat berpura-pura tidak tertarik atau tidak terlalu peduli akan hasil persuasi yang diharapkannya dari *persuadee*.

4) *Transfer*

---

[71] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 263.

Teknik pertimbangan lingkungan atau kondisi. Lingkungan yang baik cenderung akan berpengaruh positif kepada usaha persuasi, dan begitu sebaliknya lingkungan yang tidak baik (sesuai dengan tindakan persuasi yang akan dilakukan) akan merugikan *persuader*.

5) *Bandwagon Technique*

Teknik membujuk dengan cara meyakinkan *persuadee* bahwa apa yang ditawarkan oleh *persuader* sudah diterima banyak khalayak.

6) *Say It With Flower*

Adalah teknik apresiasi di mana *persuader* akan memberikan penghargaan kepada *persuadee* dengan suatu capaian yang diraihnya.

7) *Don't Ask If As Which*

Yaitu teknik menghindari pertanyaan atau penolakan dengan pengemasan bahasa yang baik sehingga *persuadee* memahami dengan jelas isi pesan yang disampaikan.

8) *The Swap Technique*

Yaitu teknik *barter*, atau saling bertukar hadiah. Misalnya jika si A memberi informasi kepada si B, maka sebagai imbalannya si B akan memberi informasi lain kepada si A.

9) *Reassurance*

Teknik melanjutkan hubungan, jika satu proses persuasi sudah selesai, maka jaga hubungan tersebut dengan berkirim kabar baik melalui surat atau lainnya.

10) *Technique of Irritation*

Yaitu teknik "memaksa secara halus" di mana *persuader* berusaha membujuk *persuadee* untuk mengikuti ajakan atau membeli tawaran *persuader*.[72]

Dalam Al-Qur'an ditemukan teknik persuasi misalnya dalam surah Ibrâhîm/14:7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

---

[72]Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, Bandung: Rosdakarya, 2019, hlm. 275-277. Lihat juga: Ivoni, "10 Pendekatan Persuasif dalam Komunikasi Sosial" dalam *https://pakarkomunikasi.com/pendekatan-persuasif-dalam -komunikasi-sosial*. Diakses pada 20 Agustus 2020, dan Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 202-203.

C. Konsep Sikap

Tujuan utama komunikasi persuasif adalah terjadinya perubahan sikap *persuadee*, maka tidak mengeherankan jika para pakar atau pengkaji komunikaksi persuasif selalu memberikan ruang untuk bahasan sikap, dalam penelitian ini penulis juga akan membahas konsep sikap tersebut sebagai berikut.

1. Definisi Sikap

Menurut Richard sikap (*attitude*) adalah "*global evaluation of an object (person, place, or issue) that influences thought and action*" (pandangan umum terhadap suatu objek, orang, tempat, atau masalah yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan).[74] Inge Hutagalung menyimpulkan sikap adalah "cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dalam diri) yang mengarah kepada perilaku yang ditunjukkan pada objek" atau dengan

[73]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[74]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 39-40.

kata lain sikap adalah cara seseorang mengomunikasikan perasaan kepada suatu objek.[75]

2. Komponen Sikap

Setiap sikap terdiri dari unsur-unsur tertentu dalam pembentukannya. Ada tiga komponen sikap yaitu: a) Komponen kognitif, adalah fakta keyakinan atau pengetahuan terhadap objek; b) komponen afektif, adalah perasaan atau emosi terhadap objek yang meliputi perasaan suka, benci, iba, marah dan lainnya; dan c) komponen perilaku, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek.[76]

3. Perbedaan *Attitudes*, *Values* dan *Beliefs*

Ada tiga hal yang sangat erat kaitannya dengan sikap (*attitudes*) yaitu nilai (*valuies*) dan keyakinan (*belief*). Agar bisa dibedakan perlu memahami definisinya masing-masing. Sikap (*attitude*) adalah tentang bagaimana seseoang bereaksi ketika melihat suatu objek (orang, tempat, atau lainnya). Sikap terbentuk selama bertahun-tahun dan memiliki aspek sadar dan bawah sadar, misalnya, ada orang merasa jijik melihat pengemis dan gelandangan (gembel), sementara orang lain mungkin akan merasa iba dan kemudian membantu pengemis tersebut. Sikap dapat berubah dengan lokasi, waktu, sosial budaya, ekonomi, keluarga dan faktor-faktor lainnya. Ada sikap rasional dan irasional dan sikap secara umum bisa berkembang. *Values* (nilai) adalah perasaan tentang benar atau salah, baik dan buruk terhadap sebuah objek. *Belief* (kepercayaan) adalah keyakinan berdasarkan bukti empiris atau pengetahuan yang diperoleh.[77]

Siska Mayang dkk. Mengutip Teori Determinan Perilaku manusia menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo yang menerangkan bahwa perilaku manusia dibentuk dari pengetahuan, persepsi, sikap, keinginan, kehendak, motivasi dan niat pelakunya. Sedangkan hal tersebut didasari oleh pengalaman, keyakinan, fasilitas dan faktor sosio-budaya nilai-sikap perilaku.[78] Nilai akan melahirkan sikap, selajutnya sikap akan melahirkan perilaku. Teori yang digagas oleh Green bisa digambarkan sebagai berikut:

---

[75]Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikas*, ..., hlm. 77.

[76]Inge Hutagalung, *Teori-Teori Komunikasi*, ..., hlm. 79.

[77]Om Taneja, What is the difference between attitude, value, belief? dalam *https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-attitude-value-belief*. Diunduh pada 21 Agustus 2020.

[78]Sisca Mayang Phuspa (dkk.), "The Relationship of Belief, Experience, Knowledge, and Attitudes Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo", dalam *Indonesian Journal for Health Sciences*Vol.01, No.02, September 2017, hlm. 35.

Hubungan Value, Attitude dan Behavior

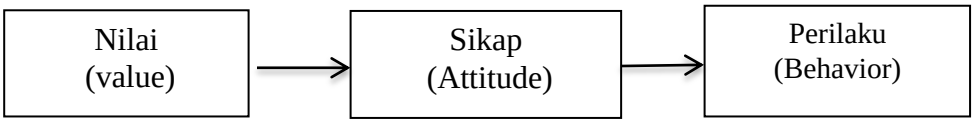

Gambar 2 : Hubungan Value, Attitude dan Behavior

Perbedaan yang lebih spesifik antara *beliefs*, *values* dan *attitudes* adalah, *beliefs* terkait kognitif (pemikiran dan pengetahuan) sementara *attitude* lebih terkait emosi, meskipun dalam komponen *attitude* ada kognitif. *values* lebih bersifat global dan abstrak, sementara *attitude* lebih bersifat konkrit (lebih mengarah kepada perilaku). Nilai berperan membentuk sikap, dan sikap berperan membentuk perilaku. Nilai sifatnya tetap atau stabil, sementara sikap tidak.[79] Hubungan sikap, nilai dan kepercayaan juga bisa diamati melalui gambar berikut:

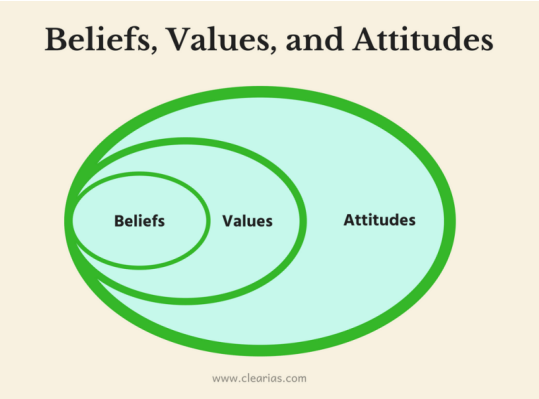

Gambar 3. Hubungan sikap, nilai dan kepercayaan.[80]

4. Karakter sikap

Sikap mememiliki karakteristik sebagai berikut:

a. *Attitudes are learned*

Setiap manusia tidak dilahirkan dengan sikap yang sudah terbentuk. Mereka memperoleh sikap selama bersosialisasi di masyarakat dan lingkungannya semenjak kecil. Artinya, tidak ada anak yang lahir dengan

[79]Toni Wijaya, "Kajian Aspek Nilai Konsumen Sebagai Determinan Bagi Sikap dan Perilaku Konsumen Hijau", dalam *Emperical Jurnal of Emperichal Research in Management* Volume 1 No 1, 2012, hlm. 4.

[80]*https://www.clearias.com/attitude/*. Diakses pada 22 Agustus 2020.

membawa sikap-sikap tertentu, seiring waktu, sikap mulai terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial.

b. *Attitudes are global, typically emotional, evaluations*

Sikap biasanya berupa penilaian secara global terhadap objek yang melibatkan emosi. Sikap adalah ungkapan rasa suka dan tidak suka. Beberapa sikap mungkin lebih berkembang secara intelektual dengan menyerap informasi, sementara yang lain diperoleh melalui penghargaan dan hukuman dari perilaku sebelumnya dan seseorang bisa memiliki sikap kontradiktif terhadap hal yang sama.

c. *Attitudes influence thought and action*

Sikap dan nilai merupakan pengatur kehidupan sosial manusia, dengan sikap seseorang akan memetakan atau mengelompokkan objek-objek dalam pikiran sesuai dengan hasil penilaiannya. Seorang murid akan mengelompokkan mata pelajaran sesuai dengan perasaan suka dan tidak suka terhadap pelajaran tersebut. Seorang pimpinan akan mengelompokkan bawahan sesuai hasil penilaian yang dilakukan baik berdasarkan kinerja atau tingkat kepatuhan.[81]

5. Fungsi sikap

Beberapa pertanyaan mendasar yang mungkin bisa diajukan adalah: kenapa seseorang memilih sikap seperti itu? Apa dasar atau alasannya? Kenapa seseorang tidak memilih calon pemimpin A kenapa dia memilih calon B? apa yang melatar belakangi? Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. *Knowledge*

Seseorang akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, misal dalam pemilihan kepala daerah, masyarakat yang mengetahui *track and record* (rekam jejak) calon kepala daerah akan menentukan sikap kepada calon kepala daerah tersebut, dari sikapnya tersebut akan menghasilkan perilaku antara memilih atau memilih calon yang lain.

b. *Utilitarian* (fungsi instrumental/sifat)

Seseorang akan memaksimalkan sikap kepada apa yang disukainya dan meminimalkan sikap terhadap apa yang dibencinya. Fungsi *utilitarian* adalah seseorang bersikap bukan karena kesadaran tapi alasan keuntungan.

c. *Social adjektif*

Seseorang bersikap karena ingin diterima oleh satu komunitas sosial, beradaptasi dengan lingkungan atau budaya masyarakat agar bisa diterima oleh masyarakat atau budaya yang ditemuinya.

d. *Sosial identity*

---

[81]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 41.

Seseorang bersikap agar orang lain mengetahui atau mengakui identitas dirinya. Pilihan seseorang memakai atribut satu golongan adalah agar dia dikenali sebagai bagian dari kelompok tersebut, atau seseorang yang memilih tinggal di perumahan elit agar orang lain tahu kalau dia orang kaya.

e. *Value expressive (*pengekspresian diri*)*

Sebagai bentuk pengekspresian nilai dan kepercayaan yang dianut. Seseorang atau kelompok akan mengambil satu sikap meskipun sikap tersebut ditolak oleh masyarakat luas. Anak-anak punk misalnya berpakaian dan berpenampilan yang menurut mayoritas masyarakat aneh dan keluar dari nilai keindahan dan kesopanan menjadi bukti bahwa manusia butuh pengakuan dan butuh kebebasan, dan semua sikap itu merupakan salah satu cara mendapatkan kepuasan di kalangan anak-anak punk.[82]

6. Faktor Pembentuk Sikap

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dia muncul dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Para ahlipun mencoba meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi; apa yang telah atau sedang dialami seseorang akan mempengaruhi sikap yang akan diambilnya;
b. kebudayaan: apa yang berkembang di sekitar masyarakat atau bahkan yang bisa diketahui melalui berbagai media, akan berpengaruh dalam pembentukan sikap;
c. *significant other* (peran orang penting/dekat); sikap manusia bisa dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dalam hidupnya, bisa orang tua, teman, guru, pasangan atau panutan lainnya;
d. media massa; dengan keberlimpahan informasi melalui berbagai media, sangat mempengaruhi sikap dalam kehidupan masyarakat, hal ini bisa diamati dalam keseharian, sikap terhadap tokoh, sikap terhadap artis, sikap terhadap produk dan lain sebagainya.
e. lembaga pendidikan; peran lembaga pendidikan juga sangat penting dalam pembentukan sikap, apalagi kecenderungan orientasi pendidikan belakangan adalah pembentukan sikap, dan;
f. faktor emosional; apa yang ada di dalam hati seseorang akan mempengaruhi sikapnya.[83]

---

[82]Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif, ...,* hlm. 88-92.
[83]Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif, ...,* hlm. 98-100.

D. Sejarah dan Perkembangan Komunikasi Persuasif

Julia T. Wood sebagaimana dikutip oleh Salim Alatas menjelaskan bahwa komunikasi persuasif awal yang berhasil dilacak adalah seni retorika yang muncul di pertengahan abad 4 sM. Seni ini dikembangkan oleh suku Syracuse yang mendiami pulau Sicilia Yunani. Peristiwa yang memicu kemunculan seni retorika di kalangan suku ini adalah kudeta terhadap rezim politik Thrasybulus, pemimpin *despotisme* (pemimpin tiran) yang merampas hak kepemilikan tanah rakyat dan membuat warga menjadi miskin. Sekitar tahun 465 sM, rakyat melakukan revolusi dan berhasil menggulingkan kekuasaan Thrasybulus. Setelah pengambilalihan kekuasaan, warga dari suku Syracuse mulai mendirikan tatanan masyarakat yang demokratis. Pemerintahan yang baru hendak mengembalikan hak kepemilikan tanah kepada tuannya masing-masing. Namun, tentu pengembalian hak kepemilikan tersebut harus melewati sidang pengadilan. Setiap pemilik tanah dituntut untuk bisa meyakinkan dewan juri di pengadilan yang menyebabkan banyak dari pemilik tanah tidak berhasil mendapatkan hak mereka. Melihat ketidakadilan dan kondisi yang sangat tidak menguntungkan masyarakat, Corax, bersama dengan muridnya Tisias mengajarkan warga tentang teknik mengemukakan argumen yang bisa meyakinkan.[84]

Selain di Yunani kuno, komunikasi persuasif juga berkembang di Romawi. Istilah yang populer di sana adalah *oration* (orasi). Salah satu nama orator yang mucul pada masa itu adalah Marcus Tulius Cicero. Nama ini tercatat sebagai tokoh pertama yang membidani seni retorika atau orasi dengan karyanya berjudul *De Orate*. Perpaduan kemampuan oral dan menulis menyebabkan nama Cicero diabadikan sejarah. Kemampuan orasi Cicero tersebut menyebabkan ia mendapat pengakuan masyarakat waktu itu. Di antara kemampuannya adalah teknik mengolah suara, memengaruhi emosi serta menata pesan-pesan yang akan disampaikan sedemikian rupa. Cicero juga mengajarkan terkait orasi, di samping penataan cara penyampaian, isi dari pesan harus mengandung kebenaran. Seorang orator yang baik harus mempersiapkan bahan-bahan yang akan disampaikan dan gagasan tersebut disusun secara sistematis. Kunci lain dalam mendapatkan hati khalayak adalah dengan mengambil rasa simpati, artinya seorang orator adalah orang yang disukai oleh khalayak, sehingga ketika orator tersebut melakukan orasi, pesan-pesan yang disampaikan akan semakin mudah diterima khalayak karena memang sebelumnya khalayak sudah merasa senang dan puas dengan oratornya. Tidak hanya menguasai ilmu retorika

---

[84]Salim Alatas "Evolusi Kajian Komunikasi (Studi Terhadap Perkembangan Kajian Komunikasi)", dalam *Jurnal Communication Fikom Universitas Budi Luhur*, Vol.5 No.1 April 2014, hlm 14. (hlm. edisi digital: 4).

secara teoritis atau tampil langsung di hadapan orang banyak, kepiawaian Cicero dalam beretorika juga dibuktikan dengan keterjunannya ke kancah politik dengan menjadi konsul dan termasuk aktor kunci dalam pencegahan perebutan kekuasaan yang dilakukan Catilina. Pada tahun 60 sM, terjadi konflik antara Cicero dengan Pompeyus, Caesar, dan Crassus (populer dengan sebutan tiga serangkai). Karena sikap Cicero yang prokebenaran, menyebabkan penguasa-penguasa tiran waktu itu merasa terusik, sampai akhirnya pada masa pemerintahan Antonius, Ciceropun mati terbunuh.[85]

Praktek persuasi juga ditemukan dalam Perjanjian Lama, salah satu contohnya adalah upaya Yeremia untuk meyakinkan pengikutnya untuk bertobat dan membangun hubungan pribadi dengan Allah.[86] Bukti sejarah juga ditemukan ketika membaca nasihat Yohanes Pembaptis untuk Kristus. Yohanes Pembaptis lahir (± 7 sM) dari orang tua yang sudah berusia lanjut yaitu ayahnya bernama Zakharia dan dan ibunya bernama Elisabet. Yohanes tumbuh di padang gurun Yudea, seorang pria yang tegas dan sederhana. Saat hidup di padang gurun Yudea, Yohanes hanya memakai jubah bulu unta, ikat pinggang kulit, makanannya belalang dan madu hutan. Di Gurun Yudea juga dia menerima panggilan menjadi nabi pada ± tahun 27 M. Yohanes Pembaptis adalah seorang pendoa dan dia mengajarkan kepada murid-muridnya untuk berdoa. Dia menjadi pengkhotbah yang sangat berani menyuarakan berita pertobatan dan pengampunan dosa kepada banyak orang.[87] Di antara khutbah Yohanes adalah "kristus akan datang, tunggu sampai anda melihat dia, ketika anda melihat matanya, anda akan tahu bahwa anda telah bertemu kristus, tuhan".[88]

Pada abad ke 15 M, seorang tokoh yang dimasukkan ke dalam deretan 100 tokoh paling berpengaruh di dunia versi Michael H. Hart lahir membawa gagasan politik dan ide *humanism*. Tokoh yang memiliki nama lengkap Niccolo Machiavelli lahir di Firenze tahun 1469 dari keluarga ahli hukum. Memasuki usia 30 tahun (1498), Machiavelli memperoleh

---

[85]Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorik", dalam *Humaniora* Volume 17, No. 2, Juni 2005, hlm. 146.

[86]Yeremia lahir pada tahun 627 sM di Anatot, beberapa mil sebelah utara Yerusalem. Dia berasal dari keluarga imam, dipanggil untuk tugas kenabian, ketika dia masih muda (*na'ar*) dan mulai menjalankan misi kenabian pada tahun 609 sM pada masa Raja Yoyakin waktu itu Yeremia masih muda (*na'ar*). Data lain menyebutkan Yeremia memulai tugas kenabiannya antara tahun 627-628 sM. Di antara pesan Yeremia yang tercatat sejarah adalah Yeremia menyampaikan nubuat kepada raja Yehuda dan penduduk Yerusalem bahwa tuhan akan mendatangkan malapetaka. Orang-orang Yehuda sudah meninggalkan tuhan. Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan", dalam *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol 1, No 2 (Desember 2018), hlm. 269 dan 277.

[87]Yohanes Pembabtis (Nabi Yahya), dalam *http://www.sarapanpagi.org/yohanes-pembabtis-nabi-yahya-vt36.html*. Diakses pada 21 Agustus 2020.

[88]Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 4.

kedudukan tinggi di pemerintahan sipil Florence sebagai diplomat. Pada tahun 1512 terjadi perebutan kekuasan, Republik Florence digulingkan oleh keluarga Medici dan Machiavelli dipecat. Lepasnya jabatan tinggi justru membuat Machiavelli bisa lebih leluasa untuk membaca dan menuliskan gagasan dan ide pemikirannya. Beberapa karya tulis Machiavelli pun muncul dan yang paling populer adalah *Il Principle* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Prince* (Sang Pangeran).

Di antara ajaran Machiavelli berkaitan dengan *humanism* adalah tentang lima karakterisitik penguasa humanis yaitu: 1) Selalu berbuat baik dan menolong rakyat termasuk kepada rakyat yang kurang memihak kepada penguasa, 2) Belajar dari masa lalu sebagai acuan menata masa depan, 3) Terkadang kekejaman harus dilakukan demi melindungi rakyat dan menjaga kesatuan dan kesetiaan, 4) Seorang penguasa juga harus menjadi teladan, pelopor dan pencinta kebaikan, memberi penghargaan kepada rakyat yang berprestasi, dan 5) Penguasa harus mendorong warganya untuk menekuni pekerjaan masing-masing dan bekerja dengan penuh semangat dalam kedamaian.[89]

Al-Qur'an menyebutkan "persuasi" yang dilakukan oleh Iblis, kegigihan Iblis untuk menggoda manusia diungkap dalam Q.S. surah al-A'raf/7:16 di mana Iblis bertekad untuk menggoda manusia dari segala arah. Tercatat dalam sejarah bahwa Adam as pernah menjadi korban bujuk rayu Iblis. Kisah tersebut diungkap di beberapa ayat di antaranya dalam surah al-A'râf/7: 20-21:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهٰىكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هٰذِهِ الشَّجَرَةِ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَا مَلَكَيْنِ اَوْ تَكُوْنَا مِنَ الْخٰلِدِيْنَ وَقَاسَمَهُمَآ اِنِّيْ لَكُمَا لَمِنَ النّٰصِحِيْنَۙ

20. *Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, "Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)."* 21. *Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat."*

---

[89]Daya Negri Wijaya, dkk. "Humanisme Menurut Niccolo Machiavelli", dalam *JTP2IPS* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 7.

Al-Marâghiy menjelaskan bagaimana bujukan Iblis kepada Adam dan isterinya untuk memakan buah terlarang sebagaimana terungkap dalam *Tafsîr al-Marâghiy* sebagai berikut:

وَأَقْسَمَ إِنَّهُ نَاصِحٌ لَهُمَا فِيْمَا رَغَّبَهُمَا فِيْهِ مِنَ الْأَكْلِ مِنَ الشَّجَرَةِ، وَأَكَدَّ ذٰلِكَ بِأَشَدِّ الْمُؤَكِّدَاتِ وَأَغْلَظِهَا، إِذْ كَانَ عِنْدَهُمَا مَحَلُّ الظَّنَّةِ فِيْ نَصْحِهِ، لِأَنَّ اللهَ أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ عَدُوٌّ لَهُمَا.[90]

"Iblis bersumpah bahwa ia adalah juru nasehat berkaitan dengan ajakan Iblis agar Adam dan Hawa memakan buah dari pohon larangan, sumpah Iblis dipertegas dengan ungkapan yang sangat meyakinkan agar Adam dan Hawa tidak menaruh curiga kepada Iblis karena sebelumnya Allah sudah mengingatkan bahwa Iblis merupakan musuh bagi keduanya".

Aspek persuasi yang ditangkap dari dialog dalam ayat di atas adalah bahwa kepada pihak yang meragukan perlu penegasan. Pengggunaan kata-kata yang mampu menghilangkan keraguan, mengambil hati khalayak dengan menegaskan bahwa *persuader* sangat peduli dengan nasib atau kondisi *persedueen*ya mesti dilakukan. Hanya saja praktek persuasi yang dilakukan Iblis adalah penipuan dan keinginan untuk mencelakan Adam dan isterinya dengan mengemas pesan sedemikian rupa sehingga Adam dan isterinya terpedaya.

Sejauh penelusuran *literature* penulis, belum ditemukan data yang bisa dipegang secara akademis tentang peran Hawa dalam merayu Adam untuk memakan buah khuldi, kecuali sumber-sumber *israiliyyât* yang sulit diterima. Menariknya, ternyata "dongeng" terkait kisah pengusiran Adam dari surga juga muncul di Nusantara. Sebagaimana artikel yang ditulis Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan" tentang "dongeng Nabi Adam." Malaikat Izrofil berhasil membawa tanah ke surga dan disebut tapel Adam, berbahan dasar tanah Adampun diciptakan. Iblis ikut tertarik membuat tapel Adam dan iblis mengatur siasat licik dengan melakukan penyamaran menjadi malaikat Idajil. Melalui seekor naga dan burung merak sebagai petugas penjaga pintu sorga iblis minta izin masuk ke sorga, sebagai imbalannya iblis menawarkan ilmu kekebalan untuk naga dan merak. Ilmu itu sangat sakti mampu menjadikan apa dan siapa saja yang memakainya menjadi abadi. Karena liciknya bujuk rayu iblis akhirnya naga dan merak tergoda hingga membiarkan iblis masuk ke sorga. Iblis tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, langsung iblis pergi ke siti Hawa dan merayu dengan lemah lembut agar Hawa memakan buah khuldi sementara Allah telah menjadikan pohon tersebut menjadi pohon larangan. Hawapun goyah dengan godaan iblis. Iblis merayu hawa, selanjutnya Hawa merayu Adam sampai mereka berdua memakan buah tersebut. Sebagai hukumannya

---

[90]Ahmâd Musthafâ al-Marâghiy, *Tafsîr al-Marâghiy*, juz ke-3 Beirût: Dâr Kutub al-'Ilmiyah, 2015, hlm. 274-276 .

Adam dan Hawa di buang ke bumi. Nabi Adam jatuh di gunung Serandil, sedang Siti Hawa di Jildah.[91]

Penulis mengatakan bahwa yang termaktub dalam Naskah Samud Ibnu Salam tersebut sebagiannya adalah dongeng, karena ulasan Kamidjan yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari karya satra Naskah Samud Ibnu Salam ini adalah adanya penyimpangan terhadap agama Islam. Kamidjan selanjutnya menulis "Terdapat pula *setting* yang jauh menyimpang dari ajaran Islam, misalnya Nabi Adam diturunkan di Gunung Srandil. Hal ini karena penulis cerita terpengaruh cerita Menak, terutama Menak Srandhil. Gunung Srandhil adalah sebuah gunung yang terdapat di Jawa Tengah yaitu di daerah Cilacap".[92]

Kegiatan persuasi lainnya terkait kisah konspirasi saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dari keluarga. Allah swt. menceritakan dalam surah Yusuf/12: 11-14:

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهٗ لَنٰصِحُوْنَ اَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَّرْتَعْ
وَيَلْعَبْ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ قَالَ اِنِّيْ لَيَحْزُنُنِيْٓ اَنْ تَذْهَبُوْا بِهٖ وَاَخَافُ اَنْ يَّأْكُلَهُ
الذِّئْبُ وَاَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُوْنَ قَالُوْا لَىِٕنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ

11. *Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya?* 12. *Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya".* 13. *Dia (Yakub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya".*14. *Mereka berkata, " Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi."*

Dari kelompok ayat di atas ditemukan bagaimana upaya konspirasi yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as akibat kedengkian mereka kepada Yusuf untuk membujuk ayah mereka.[93] Ada kalimat penguat

---

[91]Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan", dalam *Jumantara*, Edisi : Jumantara Volume 7 Nomor 1 tahun 2016. Artikel yang berjumlah 15 halaman ini tidak dilengkapi dengan nomor halaman.

[92]Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan"…

[93]Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr,. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* Juz ke-4, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah. Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, hlm. 373

dengan huruf *ta'kîd inna* yang terdapat di ayat 11, 12 dan 14, *lam ta'kîd* (ل) di ayat 11, 12 dan 14. Tidak hanya dengan memakai kalimat penegasan, usaha mereka juga dilengkapi dengan argumentasi dan menyatakan kesiapan mereka memasang badan untuk menjaga Yusuf. Sebagai *persuader*, saudara-saudara Yusuf juga berupaya menarik hati ayah mereka dengan menyatakan bahwa mereka ingin membuat Yusuf bergembira bersama mereka.

Pada abad ke-20, perkembangan komunikasi persuasif terjadi dengan sangat cepat, teknik retorika yang mengandalkan suara (pidato atau orasi) dan tulisan mulai diambil alih oleh media massa yang menghadirkan varian baru dalam penyampaian pesan baik secara verbal maupun visual. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi semakin banyak ditemukan dan puncak perkembangan komunikasi persuasif pada saat ini bisa dikatakan berada di abad ke-21. Karena dengan dukungan teknologi, setiap orang bisa melakukan komunikasi persuasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Ada lima perbedaan antara persuasi masa klasik dengan persuasi era modern yaitu:

1. Media Komunikasi persuasif telah tumbuh dengan pesat.

   Di era modern, seseorang tidak lagi terbelenggu dengan komunikasi tatap muka, tapi ia bisa melakukan komunikasi kapan dan di manapun. Berbagai iklan, baik yang sifatnya komersial atau layanan publik, berbagai bentuk pengumuman disebarkan melalui jaringan internet.

2. Penyampaian Pesan persuasif lebih cepat.

   Di era interaktif ini siapa saja bisa berkirim pesan kemana saja dan dalam berbagai bentuk (tulisan, suara, gambar bahkan video) keberbagai penjuru dunia dalam hitungan detik.

3. Persuasi telah dilembagakan

   Persuasi bukan hanya urusan perorangan, tapi sudah menjadi kebutuhan banyak orang. Untuk menampung berbagai kebutuhan manusia terhadap persuasi di berbagai bidang bermunculan lembaga-lembaga persuasi, kantor-kantor konsultan, Lembaga Swadaya Masyarakat, perwakilan dagang dan sebagainya yang menjadikan persuasi sebagai salah satu strategi usaha.

4. Komunikasi persuasif menjadi lebih halus dan terkadang licik.

   Berbagai cara dilakukan dalam mencapai tujuan termasuk melakukan tindak penipuan. Tidak hanya dalam bidang marketing biasa, penipuan atas nama agamapun sering terjadi.

5. Komunikasi persuasif menjadi lebih kompleks.

   Komunikasi di era interaktif melibatkan berbagai kalangan. Perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial atau pendidikan tidak menjadi penghalang bagi satu sama lainnya untuk menjalin komunikasi.

Dengan hilangnya pembatas ruang dan waktu tersebut menyebabkan sering terjadi persoalan komunikasi. Semakin mudahnya penyebaran informasi, sering ditemukan pesan tidak tepat sasaran atau bahasa yang tidak pantas di*pubish* menjadi informasi umum. Berbeda dengan zaman sebelumnya ketika komunikasi masih sangat terbatas.[94]

E. Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Persuasif

Era media interaktif dengan berbagai ragam suguhan media saat ini tentu tidak lepas dari sejarah panjang perkembangan teknologi di kehidupan manusia. Sebelum melangkah lebih jauh untuk mengetahui peran media sosial dalam komunikasi persuasif, penulis akan menguraikan tentang teknologi komunikasi sepanjang sejarah. Zikri Fachrul Nurhadi mengutip pendapat M. Rogers (1986) *Communication Technology:The New Media In Society* bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak 35.000 tahun sebelum Masehi. Pada zaman ini yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat komunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian atau sekitar tahun 22.000 sM, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman itu.

Capaian kemajuan ilmu pengetahuan abad 21 sangat mewarnai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu hasil capaian tersebut adalah kemunculan *new media* (*the second age media*). Media dengan basis *mobile system* ini berhasil membangun komunitas baru: *nirrealitas* (*virtual community)*, beberapa istilah lain yang sering digunakan terkait komunitas baru tersebut antara lain masyarakat jaringan (*network society*), masyarakat tranformasi (*transformation society*), dan masyarakat maya (*cyber society*).[95] Ada dua istilah yang sangat populer terkait dengan teknologi komunikasi di era interaktif yaitu *new media* dan *social media.*

1. *New media*

a. Pengertian *new media*

New media (media baru) adalah konsep yang menjelaskan kemampuan media dengan dukungan perangkat *digital* dapat mengakses konten kapan dan di mana saja sehingga memberikan kesempatan bagi siapa saja-baik sebagai penerima/pengguna-untuk berpartisipasi aktif, interaktif, dan kreatif terhadap umpan balik pesan yang pada gilirannya membentuk komunitas/masyarakat “baru” melalui isi media. Definisi lain terkait media

---

[94] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 5-6.

[95]Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016, cet. ke-1, hlm. 57.

baru adalah: a) Media yang berbasis teknologi komputer sebagai "*platform*" distribusi informasi melalui situs *web*, komputer multimedia, *blu-ray disk* dll.; 2) Media pertukaran data digital yang dikendalikan oleh *software*; dan 3) Media yang menghasilkan estetika baru.[96] Media baru (*new media*) adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Beberapa contoh yang termasuk media baru yaitu: (a) internet dan *website*, (b) televisi digital/ plasma TV, (c) *digital cinema*/*3D cinema*, (d) superkomputer/*laptop*, (e) DVD/CD/*blue ray*, *MP3 player*, (g) ponsel/PDA *phone*, (h) *Video game*, (i) *RSS feed*, (j) *Streaming Video*, dan lain-lain. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai "media baru" bersifat digital, integratif, interaktif, dapat dimanipulasi, serta bersifat jaringan, padat, mampat, dan tidak memihak.[97]

Di antara manfaat media baru adalah memudahkan seseorang untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya, seperti: (a) Arus informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses di mana saja dan kapan saja, (b) sebagai media transaksi jual beli, (c) sebagai media hiburan, contohnya *game online*, jejaring sosial, *streaming video*, dan lain-lain, (d) sebagai media komunikasi yang efisien, (e) sarana pendidikan dengan adanya buku digital.[98]

b. Karakteristik *new media*

New media memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi sebelumnya. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

1) *Network*

Network diartikan sebagai infrastruktur yang menghubungkan antarkomputer dan perangkat keras lainnya; hasil dari koneksi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi hingga akses dan pertukaran data.

2) *Interface;*

Interface merupakan perangkat lunak yang menghubungkan interaksi antara pengguna (*user*) dengan komputer. *Interface* berfungsi sebagai alat penerjemah hingga memediasi antara dua entitas dalam sebuah *network*, penggabung dua tubuh (*bodies*) atau sistem yang berbeda sehingga bisa menyatu, yakni antara manusia (*human*) dan mesin (internet/komputer), antara manusia dengan manusia, dan di antara mesin-mesin yang berbeda.

3) *Archive;*

---

[96]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015, cet. ke-1, hlm. 286.

[97]Agus Efendi, dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume. 18, No. 2, Agustus 2017, hlm. 13.

[98]Agus Efendi, dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru", ..., hlm. 13.

Archive pada media baru berarti penyimpanan (arsip) baik berupa dokumen, foto, film, maupun suara dengan kapasitas data yang besar.

4) *Interactivity;*

Teknologi telah memediasi segala aktivitas manusia. Perbedaan wilayah, misalnya, tidak lagi menjadi kendala bagi dua orang untuk melakukan komunikasi secara langsung; kehadiran *skype*, situs perbincangan langsung (*live chat*) melalui video (*video conference*) memungkinkan di antara pengguna saling berkomunikasi langsung.

5) *Simulation* (*hyperreality*)

Masyarakat semakin berkurang kesadaran mereka terhadap apa yang "real" karena imajinasi yang disajikan media. Bahwa setiap individu akan termediasi, disebut Baurdrillard sebagai "*ecstasy communication*" karena hidup di dalam layar komputer dan atau bahkan menjadi bagian darinya.[99]

Alo Liliweri mengutip pendapat Manovich yang menjelaskan tentang tiga aspek (karakteristik) media baru yaitu; *varibialitas*, *modularitas* dan *transcording*. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1) *Variabilitas*;

Artinya semua orang dapat memproduksi gambar dan suara menurut versi mereka.

2) *Modularity*;

Yaitu media digital memiliki berbagai komponen bersifat diskret artinya tampak terpisah namun setiap saat dapat disusun atau digabungkan dalam representasi data *numeric*. Di antara kegunaan *modularitas* adalah pengguna dapat menciptakan varasi konten dan di antara pengaruh penting modularitas adalah terkait industri budaya.

3) *Transcoding:*

Merupakan proses memungkinkan para pengguna semakin mudah menterjemahkan apa yang ia kerjakan ke dalam format yang berbeda.[100]

c. Unsur media baru

New media memiliki beberapa unsur yang tidak terpisahkan sejak dari kemunculan media tersebut. Unsur tersebut memiliki peran yang sangat menentukan dalam perkembangan dan pemanfaatan media baru yang kian menjamur di tengah kehidupan manusia. Beberapa unsur *new media* tersebut adalah:

1) Masyarakat *Cyber*

Sebagai media komunikasi yang banyak diminati, kehadiran *new media* berhasil membangun sebuah "jama'ah" di dunia maya sehingga sering ditemukan bahwa antara sesama warga internet (warganet) mereka saling kenal meskipun tidak pernah berjumpa di dunia nyata. Masyarakat

---

[99]Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya* Siber, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014, cet ke-2, hlm. 88 .

[100]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ..., hlm. 286-287.

cyber adalah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindra melalui pengindraan manusia, tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Kehadiran masyarakat *cyber* dalam sejarah peradaban manusia juga mendatangkan persoalan yang beragam, seperti munculnya berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat *cyber* (masyarakat maya tersebut). Di antara bentuk kejahatan yang mucul di masyarakat maya yaitu : a) Pencurian dan penggunaan *acount* orang lain; b) pelanggaran hak cipta; c) perlakuan dan penyerangan/perusakan jaringan; d) penipuan dan pencurian; e) problem hak membela diri; f) eksploitasi perempuan dan penyerangan pornoteks dan erotisme; g) problem hak dan kebebasan mengakses informasi; dan h) problem norma susila terbanyak dalam masyarakat maya berhubungan dengan pelanggaran norma-norma seksualitas dan pornografi.[101]

Kejahatan di dunia maya (*cybercrime*) dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Untuk itu, kebutuhan terhadap *cyberlaw* menjadi mendesak. *Cyberlaw* adalah perangkat hukum positif yang digunakan untuk mengontrol akselerasi kehidupan dalam *cybercommuity*. Agar keberadaan *cyberlaw* efektif dalam mengatasi tindak kejahatan di dunia maya, maka perlu diperhatikan empat prinsip dalam *cyberlaw* yaitu: a) Memberikan rasa aman terhadap *cybercommunity* maupun masyarakat nyata; b) Memberikan rasa keadilan pada komunitas masyarakat maya; c) Melindungi hak-hak masyarakat (hak intelektual atau hak-hak materil);dan d) Menimbulkan efek jera terhadap pelaku kejahatan di *cybercommunity*.[102]

2) Komunikasi di *cyber* media

Cyber media merupakan salah satu sarana penyaluran pesan melalui media massa yang didistribusikan melalui internet, cara penyajiannya bersifat luas, *up to date* (terkini) dan interaktif. Sifat media *cyber* antara lain: a) Bersifat luas (global) menembus perbedaan jarak dan waktu; b) *up to date* (terkini) dengan media *cyber* setiap pemberi informasi dapat memperbaharui informasi yang ingin dipublikasikannya di internet; c) media *cyber* dapat menerapkan komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan; dan d) bersifat interaktif.

Adapun teknik penyebaran pesan melalui internet, antara lain sebagai berikut: a) *Wikis*, *website* yang membolehkan siapa saja untuk mengisi atau mengedit informasi di dalamnya, contohnya wikepedia; b) *Blogging*, yaitu menulis artikel berupa informasi melalui situs penyediaan layanan blogging, seperti *blogger*/*blogspot* dan *wordpress;*c) *Microbloging*, seperti twitter dan *plurk*. Layanan *microbloging twitter* menjadi sangat popular digunakan untuk lebih mendekatkan seseorang, organisasi, dan

---

[101]Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, cet.ke-1, hlm. 213.

[102]Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*..., hlm. 214.

instansi perusahaan dengan target audiensya, contoh *microblog* adalah twitter; d) *Streaming video,* yaitu penggunaan video sebagai media visual yang disiarkan dengan cara *streaming* dari internet. Salah satu penyedia layanan *streaming video* yang paling banyak digunakan adalah *Youtube; e) Podcasts*, yaitu cara menyebarluaskan pesan dalam format audio, biasanya *podcasts* digunakan sebagai media sekunder dari radio siaran; f) *Screencast,* yaitu cara penyebarluasan visualisasi dari sebuah layar komputer ke komputer lain dengan media dalam wujud yang lebih interaktif, misalnya dalam bentuk *swf* atau *flas*. Biasanya *screencast* digunakan dalam pembelajaran secara interaktif; g) *Digital publication,* yaitu bentuk publikasi digital (*paperless*) yang akhir-akhir ini akrab dengan sebuah *e-book*, untuk buku *digital*, e-*znie* untuk majalah digital, *e-paper*, dan sebagainya, dan sebagiannya dalam format PDF (*Portable Document Format*).[103]

2. Media Sosial

Pembahasan terkait *new media* tidak bisa dilepaskan dengan *social media*, karena di antara manfaat yang diambil dari kehadiran *new media* adalah semakin mudahnya manusia berkomunikasi. Fasilitas yang beragam dan dengan biaya yang sangat murah menyebabkan media sosial menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat *cyber*. Fenomena pemakaian internet dan media sosial melalui perangkat elektronik menjadi *new lifestyle* bagi masyarakat modern, hal ini terlihat pada pola perilaku akses informasi di seluruh dunia.[104] Menurut laporan We Are Sosial, pada tahun 2020 ada 160 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial dari 275,1 juta jiwa penduduk Indoensia. Di antara media sosial yang banyak digunakan adalah *Youtube*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Line*, *FB Mesenger*, *Linkedin*, *Pinterest*, *We Chat*, *Snapchat*, *Skype*, *Tik Tok*, *Tumblr*, *Reddit*, *Sina*,dan *Weibo*.[105]

---

[103]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*.. 293-294, lihat juga Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*..., hlm. 216-217.

[104]Poppy Panjaitan dan Arik Prasetya, "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi *Millenial*(Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 48 No. 1 Juli 2017, hlm. 174.

[105]Agus Tri Haryanto, "Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia", dalam https://M.detik.com detiknet/Cyberlife edisi Kamis, 20 Februari 2020. Diunduh pada tanggal 23 Juli 2020. Informasi lain menyebutkan pengguna yang mengakses *Youtube* mencapai 88%, *Whatsapp* sebesar 84%, *Facebook* sebesar 82%, *instagram* 79%.*Twitter* 56 %, Line 50 %, FB *Mesengger* 50 %, *LinkedIn* 35%, *Pinterest* 34% dan *Webchat* 29%. , rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel. Dwi Hadya Jayani, "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia", dalam

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial *online* merupakan bagian dari media baru. Media sosial *online* disebut jejaring sosial bukan media massa *online* karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.[106] Media sosial juga diartikan sebagai "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibentuk berdasarkan *ideology* dan teknologi *Web* 2.0 yang memungkinkan orang secara *mobile* dapat menciptakan dan bertukar konten". Heidi Cohen sebagai mana dikutip Alo Liliweri menampilkan beberapa makna definisi media sosial sebagai berikut;

1) Media sosial adalah media yang dapat mengomunikasikan sesuatu pada saat yang sama ke segala arah dengan dukungan teknologi digital.
2) Media sosial adalah pergeseran cara mendapatkan informasi dengan cara lama ke komunikasi dengan cara baru dengan menciptakan jejaring sosial untuk menemukan orang-orang dengan minat yang sama dan membangun persahabatan dengan mereka.
3) Media sosial adalah media yang mengubah pasar media dari komunikasi monologis menjadi komunikasi dialogis.
4) Media sosial merupakan *platform* yang memungkinkan para pengguna web berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembuatan konten dan mengomentarinya.
5) Media sosial merupakan salah satu bentuk *platform online* di mana para pengguna dapat memindahkan konten yang bersumber dari *WordPress*, *Sharepoint Youtube* dan *Facebook*.[107]

b. Pengguna Media Sosial

Pertumbuhan media sosial sangat cepat dan tinggi. Ini tentu tidak terlepas dari berbagai tawaran yang diberikan oleh berbagai bentuk media sosial yang ada saat sekarang ini. Berdasarkan Digital 2020 terungkap bahwa pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4,5 milyar orang atau lebih dari 60 persen penduduk dunia, dari 7,75 penduduk bumi, 5,19 miliyar (67 %) menggunakan telepon genggam (*hp*) sebagai media komunikasi, 4,5 milyar (59 %) adalah pengguna internet, dan sebanyak 3,8 milyar (49 %) sudah menggunakan *sosial media*. Kebutuhan manusia terhadap internet sangat tinggi. Para pengguna internet tersebut rata-rata menghabiskan waktu selama 6 jam 43 menit dalam sehari semalam. Sepertiga dari waktu untuk *online* tersebut digunakan untuk mengakses

---

https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia- diakses pada 03 Agustus 2020.

[106]Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Sosial Media)", dalam *The Messengger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, hlm. 71.

[107]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ..., hlm. 288-289.

sosial media atau setara dengan 2 jam 24 menit setiap harinya. Ada lima negara dari 200 lebih negara di dunia menjadi pengakses internet terbanyak (mencapai 99% dari populasi penduduk), negara-negara tersebut adalah Islandia, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain. Data dari We are Sosial x Hootsuite menyebutkan bahwa sekitar 6 jam 43 menit waktu dihabiskan untuk mengakses unternet, 2 jam 24 menit digunakan untuk media sosial, menonton televisi 3 jam 18 menit, mendengar musik 1 jam 26 menit, dan untuk bermain game selama 1 jam 10 menit.[108]

Masih berdasarkan hasil penelitian We are Sosial, beberapa media sosial yang sering digunakan adalah *Facebook* dengan pengguna terbanyak di media sosial dengan angka 2,449 miliyar, *Youtube* sebanyak 2 Miliyar, *Whatsapp* sebanyak 1,6 miliyar, *FB Mesegger* sebanyak 1,3 miliyar, *Weixin*/*Wechat* sebanyak 1,151 miliyar, Instagram sebanyak 1 miliyar, *Douyin*/*Tiktok* sebanyak 800 juta, *QQ* sebanyak 731 juta, Qzone sebanyak 517 juta, Sina *Weibo* sebanyak 497 juta, *Reddit* sebanyak 430 juta, *Snapchat* sebanyak 382 juta, *Twitter* sebanyak 340 juta, *Pinterest* sebanyak 322 juta, dan *Kuaishou* sebanyak 316 juta.[109]

Akses internet yang begitu mudah dan komunikasi di media sosial yang sangat masif menuntut adanya tanggung jawab moral bersama untuk mengawasi pemanfaatan internet dan dalam bermedia sosial yang bijak, sehingga dampak negatif dari kehadiran media sosial di tengah kehidupan manusia bisa diminimalisir. Di antara upaya mencegah dampak negatif dari media sosial adalah dengan mengenal lebih jauh karakteristik dari media sosial itu sendiri. Alo Liliweri menjelaskan rincian karakteristik media sosial dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

c. Karakteristik media sosial

1) Media sosial sebagai media baru

Karakteristik media sosial sebagai media baru adalah: a) Bisa berkomunikasi secara dialogis; b) para pengguna media sosial adalah individu, atau individu yang mewakili komunitas, kelompok atau organisasi; c) inti dari media sosial adalah kejujuran dan transparasi; dan d) umumnya media sosial merupakan media pendistribusian.

2) Karakteristik media soial dari aspek bisnis

Di antaranya: a) sebagai media strategis untuk mengungkapkan wawasan bisnis; b) mampu mengendalikan percakapan di seputar pebisnsis tertentu; c) berfungsi sebagai “marketing” karena memberikan nilai tambah

---

[108]Bagus Ramadhan, “ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020 Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir We Are Social dan Hootsuite”, dalam *https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476*. Diakses pada 03 Agustus 2020.

[109]Bagus Ramadhan, “ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020”..., Diakses pada 03 Agustus 2020.

dari suatu produk, d) ada transparasi yang mampu mempengaruhi pelanggan.

3) Karakteristik media sosial dari segi aplikatif

Karakteristik media sosial dari segi aplikasinya adalah: a) meliputi berbagai format konten seperti teks, pdf, *powerpoint*, video, foto dan audio, b) memungkinkan interaksi yang melintas satu atau lebih *platform* melalui *sosial sharing*, *e-mail*, dan berbagi *feed*, c) melibatkan berbagai peran pengguna seperti berkomentar atau sekedar mengikuti informasi, d) menfasilitasi peningkatan kecepatan dan luasnya penyebaran informasi, e) menyediakan komunikasi *one-to-one*, *one-to-many*, dan *many-to-many*, (f) memungkinkan komunikasi dilakukan secara *real time* atau *asynchronous* dari waktu ke waktu, g) sebagai "*device indifferent*" dengan bantuan komputer, dan *smartphoe*, h) memperluas keterlibatan pengguna secara *real time*, juga untuk memperluas interaksi *online*/*ofline* atau menambah acara *live online.*

4) Karakteristik media sosial dari segi keunggulan,

Ada tiga karakteristik media sosial terkait keunggulannya dari media sebelumnya yaitu: a) evolusi, karena media sosial menunjukkan perkembangan baru dalam bidang komunikasi, b) revolusi, karena pertama dalam sejarah manusia orang memiliki akses yang sangat bebas, instan dan menglobal, dan c) sebagai konstribusi, karena kehadiran media sosial dapat membedakan kemampuan setiap orang untuk berbagi dan berkonstribusi pesan kepada sasaran.[110]

d. Fungsi media sosial

Menurut Jan H. Kietzmann sebagaimana dikutip Alo Liliweri, ada beberapa fungsi media sosial sebagai berikut: 1) *Identity*, yaitu untuk mengungkap identitas diri di tengah-tengah pengguna lain; 2) *Conversations*, untuk melakukan percakapan atau berdialog antar sesama penggguna media sosial; 3) *Sharing*, yaitu fungsi untuk saling bertukar pesan antar sesama *netizen*; 4) *Presence*, menjelaskan posisi seseorang, baik posisi terkait identitas, lokasi, strata sosial dan sebagainya; 5) *Relationships*, untuk melakukan hubungan lebih akrab dengan pengguna lain; 6) *Reputasion*, untuk menyatakan status diri dan untuk mengidentifikasi status pengguna lain; dan 6) *Groups*, untuk membuat komunitas-komunitas tertentu di dunia maya.[111]

Selain manfaat atau nilai positif yang ada di media sosial, berbagai dampak negatifpun perlu diwaspadai. Di antaranya: 1) Peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya.; 2) Media sosial dapat menyebabkan ketergantungan/adiksi; 3) Penggunaan media sosial juga dihubungkan dengan depresi dan *anxietas*; 4) Generasi yang tumbuh dalam

---

[110]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ..., hlm. 290-291.

[111]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ..., hlm. 292-293.

budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (*desosialisasi*); Penyebaran berita *hoax, hate crime (cyberhate) dan cyber-bulliying.*[112]

Untuk mendapatkan keuntungan dari media sosial, serta menghindari berbagai dampak negatifnya, selain mengenali karakteristik media sosial, juga bisa dilakukan berbagai tindakan preventif lainnya. Fahmi Anwar menawarkan beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu: 1) Proteksi informasi pribadi dengan selektif membagi informasi yang bersifat privat; 2) Bermedia sosial yang beretika, dengan cara menggunakan kata-kata sopan dalam komunikasi antar sesama individu pada situs jejaring sosial; 3) Hindari penyebaran SARA dan pornografi; 4) Menghargai, ketika mengambil informasi atau sejenisnya dari media sosial, selalu disertai dengan penyebutan sumber informasi tersebut sebagai bentuk penghargaan hasil karya orang lain; 4) Membaca berita secara keseluruhan tidak sepotong-potong; 5) Melakukan uji kebenaran dan kredibilitas informasi terlebih dahulu sebelum menerima atau menyebarkannya.[113]

e. Trend Penggunaan bahasa Alay di *sosial media*

Perkembangan komunikasi ternyata juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Alay merupakan singkatan dari "anak layangan" atau “anak lebay”. Istilah tersebut merupakan *stereotipe* yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan, selain itu alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan alay, secara umum memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Di dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, penyebutan bahasa alay merujuk pada kesenangan remaja untuk menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat kata atau bahasa secara berlebihan. Bahasa alay atau yang biasa disebut sebagai bahasa “anak layangan“ atau “anak lebay” merupakan bahasa yang sering dipakai anak muda masa kini.[114]

Banyak pemakaian lambang, simbol, yang digunakan dalam berkomunikasi di media sosial yang tidak ditemukan pada zaman

---

[112]*Cyber-bullying* adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi *online*, melalui media sosial, gaming atau ruang ngobrol (*chat room*). *Cyber-bullying* memiliki banyak bentuk, antara lain: 1.Pelecehan/ provokasi emosi (*harassment*/ *trolling*), adalah mengirimkan pesan bersifat mengancam atau menyerang, berbagi foto atau video aib/vulgar, atau memposting pesan yang mengancam atau memancing amarah pada situs jejaring sosial. 2. Fitnah (*denigration*). 3. Penyulut kemarahan (*flaming*), dengan penggunaan bahasa ekstrim untuk memancing perkelahian. 4.Mencuri identitas seseorang atau membajak situs seseorang (*hacking*). 5.Pengecualian (*exclusion*), meninggalkan seseorang secara sengaja, dan 6.Mengirimkan gambar atau memaksa seseorang untuk mengirim gambar seksual. Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”, dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Volume. 1, No. 1, April 2017, hlm. 137-138.

[113]Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”, ..., hlm. 142.

[114]Bowo Hermaji, “Penggunaan Bahasa Alay Pada Sms di Kalangan Remaja”, dalam *Cakrawala*, volume 8, Mei 2014. (naskah tidak memakai nomor halaman).

sebelumnya. Bahasa ini banyak digemari kalangan anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), mahasiswa bahkan anak usia Sekolah Dasar (SD). Penggunaan bahasa alay dipicu oleh perkembangan teknologi yang cukup pesat seperti saat ini. Perkembangan teknologi memudahkan generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi. Internet, situs jejaring sosial, dan teknologi pesan singkat sebagai sarana komunikasi dapat dengan mudah diakses dan banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul.[115]

Untuk mencapai satu tujuan komunikasi, seorang komunikator juga harus melek dengan perkembangan bahasa, termasuk dengan pemakaian bahasa Alay ini apalagi jika lawan bicaranya adalah para remaja atau anak-anak yang terbiasa mempergunakan bahasa Alay tersebut dalam berbagai keperluan komunikasi mereka.

F. Model Komunikasi Persuasif

1. Pengertian model komunikasi

Model ialah gambaran miniatur yang sistematis dan abstrak, ada juga yang mengartikan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek.[116] Di antara pengertian model komunikasi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi adalah: 1) Littlejohn, model adalah menunjukkan pada representasi simbolis dari suatu benda, proses, sistem atau gagasan ide, dengan demikian model bisa berbentuk gambar, grafis, verbal atau matematikal dan biasanya model dipandang sebagai analogi dari beberapa fenomena; 2) Sereno dan Mortensen, menjelaskan bahwa suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi; dan 3) B. Aubery Fisher, mengatakan bahwa model adalah analog yang mengabstrakkan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Pengertian model ini mengisyaratkan bahwa model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori dengan kata lain model adalah teori yang disederhanakan.[117]

2. Fungsi Model Komunikasi

Model penting dalam komunikasi, Hafied Cangara menuliskan beberapa fungsi model komunikasi sebagai berikut: 1) Membantu seseorang dalam berkomunikasi; 2) Membantu dalam memberi pengertian tentang

---

[115]Laelasari dkk. "Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi", dalam *Parole* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 1 Nomor 5, September 2018, hlm. 676-677.

[116]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, ...,* hlm. 79.

[117]Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi, ...,* hlm. 73. Lihat juga; Roudhonah, *Ilmu Komunikasi, ...,* hlm. 81-82 .

komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi; 3) Memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.[118]

Di antara model-model komunikasi persuasif adalah:

a. Model Aristoteles (*rhetorical model)*

Ada tiga unsur yang sangat menentukan dalam komunikasi yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*) dan pendengar (*listener*). Model ini merupakan model yang paling klasik dalam kajian ilmu komunikasi. Ide dasar model Aristoteles di atas diformulasikan menjadi model dalam komunikasi persuasi sebagai berikut:

MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DARI ARISTOTELES

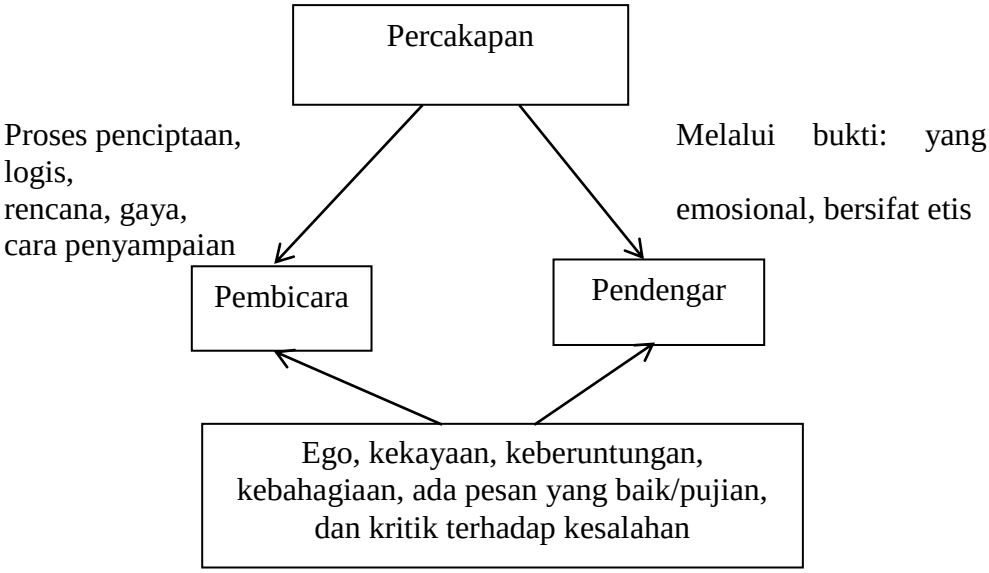

Gambar 4. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles.[119]

Fokus model Aristoteles adalah pada kemampuan bicara atau pidato yang biasanya berpusat pada kemampuan persuasi seseorang pembicara yang dapat dilihat dari isi pidato, susunan pidato dan cara penyampaiannya. Kekurangan model ini adalah terdapat asumsi bahwa komunikasi merupakan kegiatan terstruktur dan terencana, tidak ada antisipasi jika

---

[118]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, ...,* hlm. 80.

[119]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007. hlm. 55.

terjadi gangguan dalam proses penyampaian pidato dan juga model ini tidak membuka celah terjadinya komunikasi nonverbal.[120]

b. Model Mc. Guire

Dalam model ini, proses komunikasi dibagi menjadi lima tahap yaitu: perhatian, pengertian, penaruh, ingatan/memori, dan aksi/tindakan. Keberhasilan sebuah proses komunikasi persuasif sangat ditentukan oleh lima tahapan komunikasi tersebut yaitu: a) Tahapan perhatian; langkah pertama yang harus dilakukan oleh setiap komunikator dalam memersuasi komunikannya adalah mengkondisikan komunikan untuk memperhatikan pesan yang akan disampaikan. Rangsangan seperti ini sering kita jumpai dalam beberapa pembukaan surah Al-Qur'an di mana satu surah dibuka dengan lafal-lafal yang membangkitkan rasa ingin tahu dari para pendengar. Misalnya pembuka surah berupa huruf *muqathta'ah* atau dengan menggunakan kata-kata bersajak seperti yang banyak ditemukan di sepertiga akhir dari mushaf Al-Qur'an; b) Tahapan pengertian, seorang komunikator yang baik harus mampu menyampaikan pesan dengan memberikan pemahaman yang mudah dicerna oleh komunikannya, tentu pilihan kata dan muatan atau materi pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan lawan bicara. Al-Qur'an menggunakan contoh yang biasanya tidak jauh dari kehidupan masyarakat pada masa itu sehingga ayat-ayat yang disampaikan menjadi mudah untuk dipahami; c) Tahapan pengaruh, seorang komunikan juga berkewajiban untuk meyakinkan komunikan akan urgennya pesan yang disampaikan. Pola seperti ini juga banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an di mana kandungan ayat yang disampaikan sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman hidup mereka di dunia dan akhirat; d) Tahapan ingatan, pesan yang disampaikan dengan bahasa yang singkat, padat, lugas serta mengena akan lebih mudah diingat. Oleh karena itu untuk keberhasilan upaya persuasi, komunikan harus mengupayakan agar pesan yang disampaikan mudah diingat. Al-Qur'an sendiri meyakinkan manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk diingat.[121] Ingatan adalah suatu memori tahap penerima terhadap pesan. Hal-hal yang lebih meresap ke dalam jiwa, sehingga lebih mudah untuk mengingat kembali. Pada tahapan ingatan mengandung makna yang sangat besar, di mana uraian-uraian yang dianggap berguna akan diingat atau diresapi atau uraian tersebut akan tinggal lama dalam ingatan seseorang; dan e) Tahapan tindakan, untuk

---

[120]Roro Fatikhin, *Cara Sukses Negoisasi & Komunikasi*, Bandung: Grama, 2014, hlm. 30.

[121]Lihat surah al-Qamar/54, terdapat sebanyak empat kali pengulangan penegasan bahwa Al-Qur'an dimudahkan untuk "add-zikr" yang salah satu maknanya adalah Al-Qur'an adalah kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal. Penegasan tersebut ditemukan pada ayat : 17, 22, 32,40.

mengukur keberhasilan satu kegiatan persuasi adalah dengan perubahan sikap dari komunikan yang dibujuk.[122]

Model komunikasi Mc. Guire di atas bisa diamati melalui gambar di bawah ini:

MODEL KOMUNIKASI MENURUT MC.GUIRE

Tahapan Persuasi	Komponen-Komponen Komunikasi			
	Sumber	Pesan	Saluran	Penerima
Perhatian	√	√		√
Pengertian	√	√		√
Pengaruh		√	√	√
Ingatan/Memori		√		√
Aksi/Tindakan				√

Gambar 5. Model komunikasi Mc. Guire.[123]

c. Model Hovland

Beberapa variabel yang harus dipenuhi dalam mendapatkan tujuan persuasif yaitu komunikator, pesan, media, situasi, penerimaan, dan perubahan sikap dan perilaku. Pengaruh perubahan tersebut dihasilkan dari adanya perhatian pesan, pemahaman argumentasi, dan penerimaan pendapat-pendapat baru. Komunikan akan menerima sesuatu yang didengar, atau dilihatnya melalui perhatian, pemahaman, dan penerimaan pendapat-pendapat, baik perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan afeksi, maupun perubahan tindakan yang dikehendaki.[124]

d. Model SMCR (*Source*, *Message*, *Channel*, *Receiver*)

Model ini dikatakan model yang sangat sederhana yang pernah dianjurkan oleh Claudo Shannon dan Weren Weaver (1949) yang terdiri dari (empat) unsur utama, yaitu: *Source*/sumber (S); *Message*/pesan (M); *Chanel*/Saluran (C); dan *Receiver*/penerima (R). [125] Model komunikasi persuasif SMCR bisa digambarkan sebagai berikut:

MODEL PERSUASIF SMCR

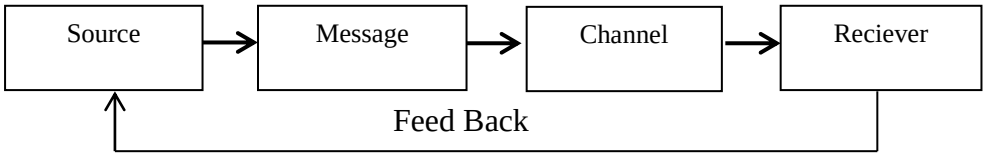

[122]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW", ..., hlm. 55.
[123]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW", ..., hlm. 55.
[124] Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW", ..., hlm. 58.
[125] Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*..., hlm. 128.

Gambar 6. Model SMCR.[126]

e. Model Hugh Rank

Model persuasif ini menuntut *persuader* (pembujuk) untuk memersuasi melalui dua pola yaitu *intensity* (intensitas) yang bisa dilakukan dengan cara repetisi, asosiasi, dan komposisi, dan pola *downplay* (penurunan/pengurangan) melalui cara penghilangan, pengalihan dan pengacauan. Seorang *persuader* dalam mempengaruhi orang lain harus dapat mengintensifkan kebaikan-kebaikan diri sendiri atau mengintensifkan hal menarik pada orang lain. Setelah *persuader* (pembujuk) melakukan intensifikasi, selanjutnya melakukan tindakan repetisi, yaitu mengintensifkan kebaikan berulang-ulang, mengasosiaikan kebaikan dengan kesukaan audiens dan mengkomposisikan (mengubah) secara visual kepada orang lain. Tahapan ini memberi gambaran bahwa seseorang akan lebih banyak mendapatkan hasil dalam persuasifnya hendaknya mengintensifkan tentang kebaikan-kebaikan yang ada. Pola *downplay* (pengurangan) adalah "suatu tindakan untuk mengurangi keburukan melalui penghilangan, pengalihan dan menghindarkan hal-hal yang mengacaukan atas pesan-pesan yang disampaikan pada orang lain.

Model Komunikasi Persuasif Hugh Rank

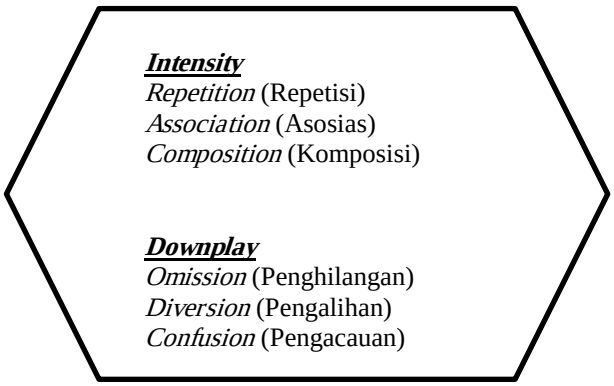

Gambar.7: Model Persuasif Hugh Rank.[127]

f. Model Neuro Linguistic Programming (NLP)

Model ini dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder pada tahun 1970-an.[128] Inti dari model ini adalah pengemasan bahasa

[126] Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW", ..., hlm. 62.

[127] Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW", ..., hlm. 63

[128] Hayat Eid Alroudhan, "The Effect of Neuro-linguistic Programming Coaching on Learning English", dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature IJALEL*, Volome 7 Nomor 4 tahun 2018, hlm. 184.

ataupun pesan yang disampaikan kepada khalayak. Wikanengsih menyederhanakan pengertian NLP ini sebagai model pengaruh yang ditimbulkan oleh bahasa terhadap pikiran dan perilaku seseorang.[129] Beberapa penelitian terkait NLP adalah: a) Berger dan Milkman (2009) menggunakan artikel New York Times untuk menguji hubungan antara viralitas (yaitu, kecenderungan konten untuk diedarkan *Web*) dan emosi yang ditimbulkan oleh konten. Hasil menunjukkan hubungan yang kuat antara pengaruh dan viralitas, b) Guerini dkk. (2012) menunjukkan bahwa fitur seperti tingkat keterbacaan suatu abstrak mempengaruhi jumlah unduhan, *bookmark*, dan kutipan, c) Danescu Niculescu Mizil dkk. (2012) mengukur bahan yang berbeda dari persuasi dengan menganalisis fitur kutipan film yang membuatnya "mudah diingat", dan d) Louis dan Nenkova (2013) fokus pada yang berpengaruh artikel sains di surat kabar: keterbacaan, kejelasan deskripsi, penggunaan kata-kata yang tidak biasa.

G. Pendekatan-Pendekatan Komunikasi Persuasif

Ada dua pendekatan (*approach*) terhadap kegiatan komunikasi persuasif yaitu:

1. A-A Prosedur

A-A Prosedur singkatan dari *from Attention to Action Prosedur*. Kegiatan persuasif dimulai dengan membangkitkan perhatian (*attention*) *persuadee* untuk kemudian berusaha menggerakkan agar *perseduee* tersebut melakukan kegiatan (*action*) seperti yang diharapkan.

2. Formula AIDDA

AIDDA (*Attention*, *Interst*, *Desire*, *Decision*, dan *Action*) merupakan kesatuan dari tahapan-tahapan komunikasi persuasif. Setiap aktifitas persuasi yang dilakukan harus melalui langkah-langkah yang tersusun rapi dan beraturan. Langkah tersebut dimulai dengan *attention* (perhatian), yaitu upaya membangkitkan perhatian terlebih dahulu. Apabila perhatian sudah muncul, langkah selanjutnya adalah *interest* (menumbuhkan minat), *persuade*, langkah ketiga adalah *desire* (hasrat), ada keinginan dari *persuadee* untuk melakukan sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, ke empat adalah *decision* (keputusan), di mana *persuadee* mengambil keputusan untuk melakukan apa yang ada dalam pesan persuasi, dan langkah terakhir adalah *action* (tindakan) di mana keberhasilan persuasi terwujud dari sikap *persuadee*.[130]

---

[129]Wikanengsih, "Menerapkan Neurolinguistic Programming(NLP) dalam Pembelajaran," dalam *Semantik Jurnal Imiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2012 , hlm. 32

[130]Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, ..., hlm. 198-199.

Traci L. Austin dkk. Melakukan studi perbandingan antara formula AIDDA dengan *Direct Rhetorical Strategies* (Strategi penyampaian pesan langsung) kepada mahasiswa *iGeneration*.[131] Mereka meneliti 142 orang dalam rentang usia 18 hingga 25 dalam sebuah kegiatan amal (penggalangan dana). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta memilih pendekatan *Direct Rhetorical Strategies* dari pada AIDDA.[132] Di antara faktor yang mempengaruhi ketertarikan *iGeneration* adalah persuasi untuk usia yang lebih muda harus berakar pada fakta, transparansi, dan informasi, bukan dalam upaya untuk mendapatkan perhatian khalayak atau dengan membangun hubungan baik, seperti yang ditemukan di AIDDA. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan demografis dalam preferensi komunikatif mungkin dipengaruhi oleh teknologi, khususnya media sosial dan komunikasi seluler.[133]

H. Teori-Teori Komunikasi Persuasif

Dalam komunikasi persuasif, ditemukan beberapa teori yang bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan persuasi. Pada bab pendahuluan di bagian kerangka teori penulis sudah menuliskan beberapa teori komunikasi persuasif yang penulis gunakan dalam penelitian. Berikut ini beberapa teori komunikasi persuasif yang bisa digunakan dalam penelitian lainnya yaitu:

1. Teori Disonansi Kognitif

Cognitive dissonance theory ditemukan oleh Leon Festinger tahun 1957. Secara terminologis *disonansi* dapat diartikan sebagai ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian dan ketidakseimbangan antara kepercayaan yang diyakini (kognisi) dengan tindakan yang dilakukan, yang pada akhirnya membuat ketidaknyamanan perasaan. Ketidaknyamanan ini

---

[131]*Igeneration* adalah generasi yang lahir antara 1996-2010. Generasi ini sedang hangat diperbincangkan. Mereka disebut sebagai generasi yang tidak hanya nyaman dengan teknologi, tetapi juga hidup tidak nyaman tanpa teknologi. Generasi milenial dan *igeneration* adalah orang-orang yang banyak membawa banyak perubahan untuk kehidupan sekeliling mereka bahkan dunia. Di antaranya anak-anak muda generasi milenial Indonesia yang berhasil mambangun statup dan optimisme *igeneration* atau yang terkenal dengan sebutan *kids zaman now* untuk membuat sesuatu yang lebih spektakuler di masa mendatang. Keterangan tersebut penulis dapatkan dari informasi buku (Abstrak) Destiana Rahmawati, *Millennials and I-generation life : lebih dekat memahami karakter dan gaya hidup generasi y dan z*, dalam Yogyakarta: Laksana, 2018, dalam *https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121705*. Diakses pada 21 Agustus 2020.

[132]Traci L. Austin et.al. "Practical Persuasive Communication: The Evolving Attitudes of the iGeneration Student", dalam *e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching* Vol. 12, No. 3, December 2018, hlm. 14.

[133]Traci L. Austin et.al. "Practical Persuasive Communication", ..., hlm. 23.

yang mendorong individu bertindak menguranginya baik dengan mengambil sikap pembenaran terhadap tindakan atau menolak informasi yang diterimanya. Teori ini bertujuan mempengaruhi kognisi dalam mengubah perilaku.[134] contoh: seseorang berbohong meski tau bohong tersebut tidak baik, atau merokok

2. *Uses and Grafitication Theory* (U&G)

Adalah teori yang berangkat dari kajian komunikasi massa. Khalayak sebagai individu memilih berita, program atau bacaan tertentu berdasarkan kebutuhannya dan keinginan mereka. (*audience-centered-approach*).[135]

3. *Expectancy Theory*

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Viktor Vroom pada tahun 1964. *Expectancy Theory* (Teori Vroom) terdiri dari tiga variabel penting. Pertama adalah ekspektasi, yaitu keyakinan individu bahwa upaya mereka akan menghasilkan pencapaian kinerja yang diinginkan. Variabel ini dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang kemampuan mereka sendiri untuk berhasil. Variabel kedua adalah instrumentalitas, individu akan dihargai jika mereka melakukan sesuai dengan harapan *persuader*. Variabel ketiga dalam teori ekspektasi adalah valensi, yang merupakan nilai yang diberikan individu pada hadiah yang diharapkan. Valensi dipengaruhi oleh kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai individu, serta sumber-sumber motivasi.[136]

4. Teori Keperkasaan Media

Teori peluru (*the bullat theory of communication*) atau teori jarum suntik hipodermik (*hipodermik needle theory*) dan teori sabuk transmisi (*transmission belt theory*) yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1950-an.[137] Teori ini menyatakan bahwa komunikan bersifat pasif, dan tidak berdaya, sebaliknya pesan yang disampaikan oleh media massa akan langsung diterima. Teori ini tidak sepenuhnya benar. Karena di era interaktif, komunikan bebas memilih media dan bebas juga memilah pesan media.

---

[134]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation*, ..., hlm. 291.

[135]Rachmat Kriyantono, *Teori-Teori Public Relation*, ..., hlm. 335.

[136]Michell Patricia García Mera, "Effects of Persuasive Communication", ..., hlm. 10.

[137]Devrila Muhamad Indra'Teori Komunikasi Massa" dalam "Portal-Ilmu.com" *https://portal-ilmu.com/teori-komunikasi-massa/*. Diakses pada 04 Oktober 2020.

BAB III

DISKURSUS TENTANG *MAKKIY* DAN *MADANIY* DALAM ILMU AL-QUR'AN

A. Konsep *Makkiy* dan *Madaniy*

Perdebatan para ulama terkait *makkiy* dan *madaniy* sudah muncul di masa awal Islam seiring dengan kemunculan dan pertumbuhan *'Ulûm Al-Qur'ân* dan berbagai keilmuan Islam lainnya yang terjdi di kalangan ulama, orientalis dan pemerhati kajian Al-Qur'an dari kalangan sarjana Barat dan lainnya.[1]

Tingginya animo berbagai pihak dalam mengkaji *makkiy* dan *madaniy* membuktikan bahwa pembahasan ulama-ulama terdahulu terkait *makkiy* dan *madaniy* belum final. Artinya masih banyak ruang dan celah

[1]Lihat misalnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy&Madaniy Periodeisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017, cet. ke-1, hlm. 33-37. Tim Penulis buku ini menyebutkan beberapa kitab yang membahas ilmu *Makkiy* dan *Madaniy*. Pembahasan *makkiy* dan *madaniy* dimasukkan menjadi salah satu tema bahasan dalam satu kitab ataupun kitab-kitab yang memang ditulis khusus untuk membicarakan *makkiy* dan *madaniy*. Di antara kitab yang ditulis tersebut adalah kitab *Nuzûl Al-Qur'ân* karya adh-Dahhak bin Muzahim al-Hilaliy (w. 104 H), kitab ini disebut oleh Ibnu an-Nadîm dalam *kitab al-Fihrist*. Kitab *al-Makkiy wa al-Madaniy*, ditulis oleh Makkiy bin Abi Thâlib al-Qaisiy (w. 437 H), kitab *Urjûzah fî Al-Qur'ân al-Makkiy wa al-Madaniy wa Mâ fî Ta'dâdih min al-Khilâf*, karya Muhammad bin Ahmad Bawazan al-Khazaniy (w. 12.16.H).

yang mungkin untuk disisipi dan untuk didialogkan, sekaligus juga sebagai bukti bahwa posisi ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* dalam ranah *'Ulûm Al-Qur'ân* sangat penting untuk terus dikaji. Subhi Shâlih dalam *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân* menguraikan urgensi ilmu ini sebagai "Ilmu yang harus diperhatikan dengan serius, dan ilmu ini patut dipandang sebagai titik-tolak para ulama dalam penelitian mengenai tahapan dakwah agama Islam. Selain itu, ilmu tersebut juga menjadi landasan untuk mengetahui langkah dakwah yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, bahkan juga untuk mengetahui sejauh mana relevansi da'wah dengan lingkungan masyarakat Arab di Makkah dan di Madinah, dengan masyarakat *bâdiyyah* (primitif) dan masyarakat yang telah memiliki peradaban. Serta bagaimana cara-cara berdialog dengan orang-orang beriman, dengan orang-orang musyrik dan dengan *Ahlul Kitâb*".[2]

Abu Qâsim yang dikutip oleh Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi'i (1445-1505) dalam *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân* dan juga dikutip oleh Mannâ'Khalîl al-Qatthân dalam *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân* yang menyatakan bahwa*"Di antara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu tentang Nuzûl Al-Qur'ân dan susunannya; ilmu Makkiy dan Madaniy; ilmu tentang ayat yang turun di Makkah tetapi hukumnya madaniy, ayat yang turun di Madinah hukumnya makkiy; ayat yang turun di Makkah tetapi terkait penduduk Madinah atau ayat yang turun di Madinah terkait penduduk Makkah; ayat yang turunnya di Madinah tetapi menyerupai makkiyyah atau ayat yang turunnya di Makkah tetapi menyerupai madaniyyah; ayat yang turun di Juhfah; ayat yang turun di Bait al-Maqdis; ayat yang turun di Thaif; ayat yang turun di Hudaibiyah; ayat yang turun malam hari; ayat yang turun di siang hari; ayat yag turun untuk sekelompok orang dan ayat yang turun terkait seseorang; ayat madaniyyah yang terdapat dalam surah makkiyyah dan ayat makkiyyah yang terdapat dalam surah madaniyyah; ayat makkiy yang dibawa ke Madinah dan ayat madaniy yang di bawa ke Makkah serta ayat madaniyyah yang dibawa ke Habsyah; ayat yang turun secara global; dan ayat yang turun secara terperinci. Cabang ilmu ini penting, siapa yang tidak memahami dengan baik maka dia tidak boleh berbicara (menafsirkan) Al-Qur'an".* [3]

---

[2]Subhi Shâlih, *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân,* Beirût: Dâr al-'Ilm al-Malaiyîn, 1977, hlm. 167. Lihat juga edisi terjemahannya Subhi Shâlih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dari judul "*Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990, hlm. 229.

[3]Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi'i, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 31. Lihat juga Mannâ' Khalîl al-Qatthân dalam *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân,* Kairo:Maktabah Wahbah, [th.], hlm. 48-49.

Memahami surah atau ayat berdasarkan klasifikasi atau kategorisasi tersebut sangat dibutuhkan dalam tafsir. Setidaknya untuk memperkenalkan keserasian antara tema dan karakter redaksi ayat dengan masyarakat yang diserunya di dua tempat turunnya Al-Qur'an sekaligus sebagai pembuktian adanya hubungan dialektis antara Al-Qur'an di satu sisi dan realitas masyarakat di sisi lain.[4]

Banyak persoalan yang patut diperbincangkan terkait *makkiy* dan *madaniy* ini, namun penulis akan membahas tema-tema yang penulis anggap bisa mewakili dan bersentuhan langsung dengan tema pokok penelitian. Adapun pembahasan yang penulis maksud adalah:

1. Ragam Makna *Makkiy* dan *Madaniy*

Salah satu keisitmewaan *makkiy* dan *madaniy* adalah biasanya dimunculkan dalam penyebutan nama surah dalam mushaf Al-Qur'an dan dalam kitab-kitab tafsir. Namun, sering kali kemunculan di awal nama satu surah dalam mushaf tidak menarik perhatian dan tidak memancing pertanyaan bagi para pembaca Al-Qur'an.

a. Makna kebahasaan

Secara etimologis, kata *makkiy* dan *madaniy* berasal dari dua nama kota tempat Nabi menyampaikan Islam, yakni Kota Makkah dan Kota Madinah.[5] Penambahan *ya nisbah* di akhir kata membentuk keduanya menjadi *makkiy* dan *madaniy*, di dalam bahasa Arab, penambahan seperti ini antara lain berfungsi merubah kata benda menjadi kata sifat.[6] Mendukung pendapat sebelumnya. Alimin Mesra dalam *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa kata *makkiy* dan *madaniy* adalah format *relational adjektiv* (*nisbah qiyasiyah*). Secara harfiah, *al-makkiy* atau *al-makkiyah*- dengan partikel *ta'rîf* berarti yang memiliki karakter Makkah atau yang berasal dari Makkah; sedangkan *al-madaniy* atau *al-madaniyyah* adalah yang memiliki karakter Madinah atau yang berasal dari Madinah.

---

[4]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, hlm. 98.

[5]Allah menyebut dalam Al-Qur'an dengan nama Makkah (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Fath/48:24), *Bakkah* (lihat misalnya firman Allah dalam QS. Âli 'Imran/3:96), *Baldah* (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Naml/27:91), *Umm al-Qurâ* (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-An'âm/6:92, dan *al-Balad* (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Balad/90:1-2, QS. At-Tîn/95:1-3, dan al-Baqarah/2:126. Hannan Putra dan Heri Ruslan, dikutip dari Ablah Muhammad al-Kahlawi, "*Buku Induk Haji dan Umrah untuk Wanita,"* dalam https://republika.co.id › khazanah, edisi Jum'at, 29 Juni 2021, diunduh pada 23 Juli 2020. Lihat juga: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*..., hlm. 4.

[6]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 98. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. 5.

Sehingga kata *makkiyyah* bermakna yang berasal atau memiliki ciri Makkah dan *madaniyyah* berarti yang berasal atau memiliki ciri Madinah. Berdasarkan makna kebahasaan ini juga nantinya seseorang bisa mengetahui *makkiyyah* dan *madaniyyah* berdasarkan ciri yang melekat pada surah atau ayat.

b. *Makkiy* dan *madaniy* dalam terminologi *'Ulûm Al-Qur'ân*

Ibrâhîm al-Ibyâriy (w. 1994) dalam *al-Mausû'ah Al-Qur'âniyyah* menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam empat bentuk yaitu: 1) *makkiyyah*, 2) *madaniyyah*, 3) surah yang sebahagian ayatnya *makkiyyah* dan sebahagiannya lagi *madaniyyah*, dan 4) yang tidak tergolong dengan *makkiyyah* maupun *madaniyyah*.[7]

Perbedaan pendapat ulama dalam mendifinisikan *makkiy* dan *madaniy* sudah ditemukan di dalam kitab-kitab *'Ulûm Al-Qur'ân* periode awal, masing-masing pendapat ditopang dengan argumennya masing-masing. Namun, perbedaan dalam pemberian definisi terhadap *makkiy* dan *madaniy* sebenarnya juga bisa dimanfaatkan dalam upaya pengkategorisasian surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* itu sendiri. Memang, dari penelusuran penulis, pendapat yang berpegang kepada patokan waktu dalam menetapkan *makkiy* dan *madaniy* adalah pendapat mayoritas dan pendapat paling populer, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pendapat lain juga menjadi pertimbangan dalam penentuan *makkiy* dan *madaniy* seperti tolak ukur tempat dan sasaran.Penetapkan surah dan ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* berdasarkan patokan waktu memiliki berbagai kendala seperti keterbatasan informasi atau riwayat yang meyakinkan terkait waktu turunnya surah atau ayat secara keseluruhan atau setidaknya banyaknya jalur periwayatan yang masih perlu kajian lebih lanjut sehingga dibutuhkan metode *qiyâsi* yang di antara langkahnya adalah menetapkan *makkiy* dan *madaniy* berdasarkan ciri atau karakteristik surah dan ayat.

Setidaknya, ada tiga perbedaan pendapat ulama terkait pengertian *makkiy* dan *madaniy*:

1) Berdasarkan batasan waktu:

---

[7]Ibrâhîm al-Ibyâriy memasukkan beberapa bahasan terkait: 1) surah dan ayat *makkiyah*, 2) surah dan ayat *madaniyyah*, 3) surah dan ayat-ayat yang diperdebatkan *makkiyah* atau *madaniyyah*, 4) surah dan ayat-ayat ketika Rasul berada pada satu tempat atau ketika Rasul sedang dalam perjalanan, 5) surah dan ayat-ayat yang turun pada siang dan malam hari, 6) surah dan ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan musim dingin, 7) surah dan ayat-ayat yang diturunkan ketika Rasul berada di tempat tidur dan ketika beliau sedang tidur dan 8) surah dan ayat-ayat yang diturunkan di bumi dan ketika beliau berada di langit. Ibrâhîm al-Ibyâriy *al-Mausû'ah Al-Qur'âniyah* jilid II, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishriy 1992, hlm. 1-27. Lihat juga Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, cet.ke-4, hlm. 252-254.

Teori ini berpijak pada aspek sejarah dengan mempertimbangkan periode turun Al-Qur'an (*mulâhazhat zamân an-nuzûl*). Peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah yang terjadi pada bulan September tahun 622 M dijadikan sebagai batasan yang memisahkan antara masa turun *makkiy* dan *madaniy*. Berdasarkan pertimbangan ini, pengertian *makkiy* adalah:

"أَنَ الْمَكِيَّ مَا نُزِلَ قَبْلَ هِجْرَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ وَإِنْ كَانَ نُزُولُهُ بِغَيْرِ مَكَّةَ وَالْمَدَنِيَّ مَا نُزِلَ بَعْدَ هٰذِهِ الْهِجْرَةِ وَإِنْ كَانَ نُزُولُهُ بِمَكَّةَ"

"*Makkiy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Saw. ke Madinah meskipun turunnya di luar kota Makkah, sementara Madaniy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah meskipun turunnya di Makkah*".

Definisi *makkiy* dan *madaniy* berdasarkan patokan zaman (*mulâhazhat zamân an-nuzûl)* dianggap sebagai definisi yang paling baik dan yang paling mewakili, karena pemisahan berdasarkan waktu memungkinkan semua surah dan ayat Al-Qur'an bisa diakamodir, tidak seperti dua definisi berikutnya yang mengakibatkan banyak surah dan ayat yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok *makkiy* dan *madaniy* karena tidak memenuhi kriteria berdasarkan definisi yang ditetapkan.[8]

2) Berdasarkan tempat/aspek geografis (*mulâhazhat makân an-nuzûl*)

As-Sayûthiy mendefinisikan *makkiy* dan *madaniy*:

أَنَّ الْمَكِيَّ مَا نُزِلَ بِمَكَّةَ وَلَوْ بَعْدَ الْهِجْرَةِ وَالْمَدَنِيَّ مَا نُزِلَ بِالْمَدِيْنَةِ.[9]

"Makkiy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya. Sedangkan madaniy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya.[10]

Salah satu konsekuensi definisi ini adalah tidak tercakupnya semua surah dan ayat, karena tidak seluruh Al-Qur'an turun di Makkah atau Madinah dan sekitar keduanya seperti surah al-Qashah/28:85 yang

---

[8]Beberapa ulama besar memilih makna *makkiy* dan *madaniy* berdasarkan pertimbangan waktu, di antaranya: Jalâl ad-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Sayûthi al-Syâfi'i, *al-Itqân*, juz ke-1, ..., hlm. 19-20, Subhi Shâlih, *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'â*n, ..., hlm. 167-168, as-Sayyid Muhammad ibn 'Ulûwy al-Malâkiy al-Hasaniy,*al-Qawâid al-Asâsiyyah fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Jeddah: Maktabah al-Malak Fahd al-Wathâniyyah, 1424 H, hlm. 11. Muhammad Abdul 'Azhîm al-Zarqâny (w. 1367 H), , *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, juz ke-1, ditakhrij oleh Ahmad Syam ad-Dîn. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995. hlm. 160.

[9]As-Sayûthi, *al-Itqân*, juz ke-1, ..., hlm. 32.

[10]Surah atau ayat yang diturunkan ketika Rasul saw tengah berada dalam perjalanan tidak disebut *makkiy* atau *madaniy* tetapi dipakaikan istiah *safariy*. Lihat: as-Sayid Muhammad ibn 'Uluwi al-Mâlikiy al-Hasâniy, *al-Qawâid al-Asasiyyah fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, ..., hlm. 11.

turun di Juhfah dan surah at-Taubah/9:42 yang turun dalam perjalanan Rasul menuju medan perang di Tabuk atau surah dan ayat yang turun ketika Rasul melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Sehingga definisi ini akan menimbulkan kesan bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat atau surah yang bukan *makkiyyah* dan bukan pula *madaniyyah*.

3) Berdasarkan sasaran/aspek mitra bicara (*al-mukhâtab*)

Makkiyyah adalah ayat atau surah yang mengarahkan wacana pembicaraannya (*khitâb*)-nya kepada penduduk Makkah, adapun *madaniyyah* adalah ayat atau surah yang mengarahkan *khitâb*-nya kepada penduduk Madinah. Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqani menuliskan definisi: أَنَّ الْمَكِيَّ مَا وَقَعَ خِطَابًا لِأَهْلِ مَكَّةَ وَالْمَدَنِيَّ مَا وَقَعَ خِطَابًا لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ.[11]

"makkiy adalah surah dan ayat-ayat yang khitabnya tertuju kepada penduduk Makkah, sementara madaniy adalah surah dan ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah".

Teori ini juga memiliki kelemahan, di antaranya: ada sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang bukan dalam format kalimat langsung (*lam yarid fih khitâb*) sehingga tidak diketahui siapa yang menjadi mitra bicara atau objek *khitâb*-nya atau ayat yang tertuju khusus kepada diri Rasulullah. Kelemahan lainnya adalah berdasarkan ciri ayat atau surah *makkiyah* dan *madaniyyah* ternyata para ulama juga menemukan ayat yang memiliki ciri *makkiyah* tetapi dihukum *madaniyyah* atau sebaliknya, ayat yang memiliki ciri-ciri *madaniyyah* tetapi hukumnya *makkiyah.*[12]

Selain 3 variabel yang dimunculkan oleh para ulama terdahulu dalam menentukan *makkiy* dan *madaniy*, Abdul Halim dalam *Jurnal Syahadah* mengutip pendapat Nasr Hâmid Abû Zaid sebagai berikut: hal penting yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam penetapan *makkiy* dan *madaniy* adalah dasar realitas. Karena gerak teks berbanding lurus dengan gerak realitas, artinya teks akan menyesuaikan gerak realitas yang dihadapinya. Sementara pendasaran pada teks disebabkan isi, kandungan dan struktur ayat. Pernyataan Abu Zaid tersebut agaknya juga dilatarbelakangi kekonsistenan Abu Zaid yang memiliki pandangan tentang Al-Qur'an sebagai produk budaya yang mengikuti realitas.[13]

Aksin Wijaya juga mengutip pendapat dari Nasr Hâmid Abû Zaid yang menawarkan kategorisasi berdasarkan realitas dan teks, karena

---

[11]Az-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân*, ..., juz ke-1, hlm. 196.

[12]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*,..., hlm. 7-12.

[13]Abdul Halim,"Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer", dalam *Jurnal Syahadah*, Volume. III, No. 1, April 2015, hlm. 10. Lihat juga Nasr Hâmid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nash*, Beirût: Markaz ats-Tsaqâfiy al-'Arabiy, 2014, hlm. 77.

menurut Nasr Hamid peristiwa hijrah selain merupakan perpindahan tempat, juga bermakna gerak realitas dan gerak realitas tersebut juga mempengaruhi teks. Gerak realitas yang dimaksud adalah: Hijrah Nabi dan umat Islam dari Makkah ke Madinah merupakan perpindahan realitas masyarakat dari masyarakat tahap "pengenalan dan pembenahan" menuju masyarakat "pembinaan dan pengembangan". Adanya perbedaan realitas mengharuskan usaha penyesuaian strategi dakwah sehingga cocok dengan berbagai suasana dan tempat. Strategi yang tepat untuk realitas pertama adalah dengan merangsang jiwa untuk menanamkan keyakinan, sedangkan metode yang tepat untuk realitas ke dua adalah strategi yang bisa memberikan pemahaman dan mampu menggerakkan umat Islam untuk mengamalkan syari'at. Tahap pertama disebut fase *indzâr* dan fase kedua disebut *risâlah*. Perbedaan *uslûb makkiy* dan *madaniy* tidak bisa dipisahkan dengan realitas pada periode Makkah dan pada periode Madinah. Terdapat dua bentuk teks yang lahir dalam dua realiats ini; pertama, selama di Makkah, ayat-ayatnya umumya pendek berbeda dengan ayat periode Madinah, ayat umumnya panjang. Hal ini disebabkan antara lain karena pada fase Makkah, masyarakat yang dijumpai Al-Qur'an masih dalam taraf peralihan *indzâr ke risâlah*; tujuannya adalah untuk memelihara kondisi penerima pertama. Sehingga tanpa ada beban syari'at yang berat diharapkan masyarakat lebih mudah diajak untuk beriman. Kedua untuk memelihara fâsîlah, yang menjadi ciri *uslub* sastrawi yang membedakannya dengan sajak dan *syi'ir* yang berkembang pada saat itu.[14]

2. Perdebatan Akademik dalam *Makkiy* dan *Madaniy*

Tidak adanya petunjuk atau perintah langsung dari Nabi kepada para sahabat untuk membedakan *makkiyyah* dan *madaniyyah* menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menetapkan klasifikasi *makkiyyah* dan *madaniyyah* tersebut. Menurut Azyumardi Azra (ed) dalam *Sejarah 'Ulûm al-Qurân* agak sulit untuk bisa melakukan upaya identifikasi klasifikasi *makkiy* dan *madaniy* secara pasti, hal ini disebabkan antara lain karena susunan surah berdasarkan instruksi Nabi pada saat penulisan pertama dan tartib surah yang ada pada mushaf tidak berdasarkan urutan turun. Memang, dalam data sejarah, ada sahabat yang memiliki koleksi mushaf secara pribadi yang disusun berdasarkan urutan turun, namun semua, sudah dibakar setelah panitia penulisan Al-Qur'an pada masa pemerintahan Utsman bin Affan menyelesaikan tugas mereka. Pembakaran mushaf yang dimiliki sahabat tentu beralasan yang bisa diterima, namun, tetap saja peristiwa tersebut merupakan kerugian ilmiah yang tidak akan terbayar. Sementara

[14]Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke-1, hlm. 123-124.

pelacakan ayat berdasarkan urutan turun sangat dibutuhkan terutama dalam penyelesaian '*âm* dan *khâs* atau *nâsikh* dan *mansûkh*.[15]

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menginventarisis beberapa penyebab perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan kriteria *makkiy* dan *madaniy* sebagai berikut:

a. Terjadinya perbedaan dalam dasar pertimbangan yang berkaitan pertimbangan geografis, masa atau mitra bicara. Karena kajian *makkiy* dan *madaniy* tidak terlepas dari pembicaraan tempat, masa dan mitra bicara surah atau ayat;
b. Tidak adanya pengkategorisasian langsung dari Rasulullah; Banyak hal yang belum dilakukan pada saat turunnya wahyu, karena sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi saat itu maka sangat bisa diterima jika persoalan *makkiy* dan *madaniy* belum muncul pada masa Rasulullah.
c. Tidak ada pemilihan yang kritis antara riwayat-riwayat yang secara eksplisist (*sarîh*) menyatakan *sabab nuzûl* dengan riwayat yang menyatakan secara implisit (*ghairu sarîh)* atau antara *sabab nuzûl* dengan penafsiran.
d. Adanya anggapan bahwa ketentuan umum atau kekhususan yang melekat pada ayat atau surah *makkiyah* atau *madaniyyah* sebagai sesuatu yang bersifat *qath'iy.*
e. Munculnya riwayat-riwayat yang *dha'îf (*lemah*)* dan mengenyampingkan riwayat yang sahih dalam persoalan yang sama.[16]

3. Metode Penetapan *Makkiy* dan *Madaniy*

Para ulama menaruh perhatian yang cukup serius terhadap Al-Qur'an, salah satu bentuk usaha dalam menjaga kemurnian dan kemuliaan Al-Qur'an adalah menelusuri sejarah turunnya Al-Qur'an dari awal sampai akhir. Tentu pelacakan riwayat ini bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Banyaknya ditemukan perbedaan periwayatan terkait susunan kronologis Al-Qur'an merupakan hal yang bisa diterima. Menurut hasil kajian para ulama, *makkiy* turun selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari. Tepatnya dimulai 17 Ramadhan tahun 41 hingga awal Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *madaniy* turun selama 9 tahun, 9 bulan dan 9 hari yang dimulai dari sembilan hari pertama bulan Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran sampai tanggal sembilan Dzulhijjah

---

[15]Azyumardi Azra (ed), *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013, cet.ke-5, hlm. 64-65.

[16]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy&Madaniy*, ..., hlm. 18-21.

tahun 12 H.[17] Perbandingan ayat-ayat yang diturunkan di Makkah berkisar 19/30 dari yang diturunkan di Madinah yang berkisar 11/30 dari keseluruhan isi Al-Qur'an. Proses turunnya al-Qur'an secara keseluruhan berlangsung selama 22 tahun 2 bulan 2 hari.[18]

Salah satu contoh kesulitan yang ditemui para ulama dalam penetapan klasifikasi surah adalah terkait penetapan kategorisasi surah al-Fatihah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah al-Makkiy dalam kitab *al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur'ân* di mana terdapat beberapa pendapat ulama terkait surah al-Fâtihah: 1) Pendapat paling kuat mengatakan bahwa surah al-Fâtihah masuk ke dalam kelompok *makkiyyah*; 2) Pendapat Mujâhid (w.104 H) mengatakan bahwa surah al-Fâtihah masuk kelompok *madaniyyah*; 3) Beberapa pendapat ulama mengatakan bahwa surah al-Fâtihah turun sebanyak tiga kali, dua kali turun di Makkah ketika turun kewajiban salat dan satu kali turun di Madinah sewaktu turun perintah merubah arah kiblat ; dan 4) Pendapat ke empat: separoh surah al-Fatihah turun di Makkah dan separohnya turun di Madinah.[19]

Taufik Adnan Amal menyebutkan bahwa peristiwa-peristiwa yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk menetapkan *makkiy* dan *madaniy* relatif sedikit terutama untuk data *makkiy* sehingga dengan minimnya data-data historis ini kurang membantu bagi penanggalan Al-Qur'an khususnya bagi penanggalan periode Makkah. Beberapa rujukan historis dari masa Madinah yang bisa diberi penanggalan lebih akurat berdasarkan sumber-sumber lain, contohnya perang Uhud (625) yang disebut dalam surah 'Âli-'Imrân/3: 155-174; pengusiran suku Yahudi bani Nadzir (625) yang disebut dalam surah al-Hasyar/59:2-5, ekspedisi perang Tabuk (630) dalam surah at-Taubah/9: 29-35. Meskipun rujukan-rujukan historis yang berasal dari periode Madinah ini jumlahnya sedikit namun sangat bermanfaat sebagai titik awal sistem penanggalan Al-Qur'an.[20]

Dari sekian banyak teori dan pendekatan yang digunakan untuk menentukan antara surat atau ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dikategorikan *makkiy* dan *madaniy*, dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal berikut:

---

[17]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 101.

[18]Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*.. 64, informasi yang sama juga ditemukan dalam Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* edisi Revisi, (Bandung: Tafakur, 2013), cet.ke-5, hlm. 82 lihat juga Mawardi Muhammad, *lmu at-Tafsîr 'ala wafq Manhaj ad-Durûs al-Muqarrarah fi al-Jâmi'ah al-Islâmiyah al-Hukûmiyyah*, Padangpanjang: Sa'adijah Putra, [t.th], hlm. 10-11.

[19]Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah al-Makkiy, *al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, juz 1, [t.tt]: University of Sharjah, 2006, hlm. 211.

[20]Taufik Adnan Amal, *Rekonstuksi Sejarah Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013, cet. ke-1, hlm. 90.

1) Teori *mulâhazhat al-makâni* (teori geografis)

Menurut teori ini pengelompokan surah dan ayat *makkiyyah madaniyyah* adalah berdasarkan tempat turunnya. *Makkiyyah* adalah surah atau ayat yang diturunkan di Makkah dan *madaniyyah* adalah surah dan ayat yang diturunkan di Madinah, baik turunnya sebelum peristiwa hijrah atau sesudahnya.

2) Teori *mulâhazat al-mukhâtibîn fî an-nuzûl* (teori sasaran)

Teori ini berorientasi pada *mukhâtab* atau sasaran yang dipanggil dalam ayat. Jika *mukhâtab*nya adalah penduduk Makkah, maka surah atau ayatnya disebut *makkiyyah*, sementara apabila *mukhâtab*nya adalah penduduk Madinah maka surah atau ayatnya disebut *madaniyyah*.

3) Teori *mulâhazat zamân an-nuzûl* (teori historis)

Teori ini berorientasi pada sejarah turunnya Al-Qur'an. berdasarkan teori *mulâhazat zamân an-nuzûl* maka yang dimaksud *makkiy* adalah surah dan ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah, sementara *madaniy* adalah surah dan ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah tanpa mempertimbangkan aspek tempatnya, artinya jika ada surah atau ayat yang turun di Makkah setelah peristiwa hijrah, maka surah atau ayat tersebut tetap dikelompokkan ke dalam *madaniyyah*.

4) Teori *mulâhazat ma thadahammanat* (teori *content analisis*)

Teori ini mendasarkan kriterianya kepada isi ayat. Ternyata tidak semua ulama memasukkan kriteria ke empat ini ke dalam pedoman penyusunan *makkiy* dan *madaniy*. Menurut hemat penulis, bagi mereka yang tidak membuat teori ke empat ini merasa cukup dengan tiga teori sebelumnya, dan jika diamati, teori *content-analisis* hampir berdekatan maknanya dengan teori sasaran.[21]

4. Dasar Penetapan *Makkiy* dan *Madaniy*

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui *makkiy* dan *madaniy* yaitu:

1) Melalui riwayat

Metode riwayat ialah metode yang bersandar kepada informasi yang valid atau informasi dari sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya Al-Qur'an atau riwayat dari *tabi'în* yang menerima dan mendengar langsung dari sahabat. Sebagian besar penentuan *makiyy* dan *madaniy* menggunakan metode ini.[22] Memang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi dalam pengkategorisasian surah dalam Al-Qur'an, namun berdasarkan riwayat yang berhasil ditelusuri baik dari kalangan sahabat

---

[21]M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa 2018, cet. ke-1, hlm. 161-162.

[22]Abad Badruzaman, "Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah", dalam *Epistemé*, Volume. 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 57.

maupun dari para *tabi'în* ditemukan sejumlah riwayat yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengelompokan. Menurut Zaenal riwayat tentang kronologis turunnya Al-Qur'an yang diterima dari para sahabat dan tabi'in bisa ditemukan dalam kitab-kitab *tafsîr bi al-ma'tsûr*, kitab-*kitab asbâb an-nuzûl* ataupun dalam kitab-kitab *'ulûm al-Qur'ân*.[23] Salah satu contoh riwayat terkait susunan kronologis Al-Qur'an adalah riwayat yang dikutip oleh as-Suyûthi dalam *al-Itqân* sebagai berikut*:*

قَالَ ابْنُ سَعْدٍ فِي الطَّبَقَاتِ: أَنْبَأَنَا الْوَاقِدِيُّ حَدَّثَنِي قُدَامَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ الْحَضْرَمِيِّ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: "سَأَلْتُ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ عَمَّا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ نَزَلَ بِهَا سَبْعٌ وَعِشْرُونَ سُورَةً وَسَائِرُهَا بِمَكَّةَ ". وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ النَّحَّاسُ فِي كِتَابِهِ النَّاسِخُ وَالْمَنْسُوخُ: حَدَّثَنِي يَمُوتُ بْنُ الْمُزَرِّعِ حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ سَهْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ السِّجِسْتَانِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ مَعْمَرُ بْنُ الْمُثَنَّى حدثني يُونُسُ بْنُ حَبِيبٍ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرِو بْنَ الْعَلَاءِ يَقُولُ: سَأَلْتُ مُجَاهِدًا عَنْ تَلْخِيصِ آيِ الْقُرْآنِ الْمَدَنِيِّ مِنَ الْمَكِّيِّ فَقَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: "سُورَةُ الْأَنْعَامِ نَزَلَتْ بِمَكَّةَ جُمْلَةً وَاحِدَةً فَهِيَ مَكِّيَّةٌ إِلَّا ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِينَةِ: {قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ} إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الثَّلَاثِ وَمَا تَقَدَّمَ مِنَ السُّوَرِ مَدَنِيَّاتٌ. وَنَزَلَتْ بِمَكَّةَ سُورَةُ الْأَعْرَافِ وَيُونُسَ وَهُودٍ وَيُوسُفَ وَالرَّعْدِ وَإِبْرَاهِيمَ وَالْحِجْرِ وَالنَّحْلِ – سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِهَا فَإِنَّهُنَّ نَزَلْنَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ فِي مُنْصَرَفِهِ مِنْ أُحُدٍ – وَسُورَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطه وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْحَجِّ – سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ: {هَذَانِ خَصْمَانِ} إِلَى تَمَامِ الآيَاتِ الثَّلَاثِ فَإِنَّهُنَّ نَزَلْنَ بالمدينة – وسورة المؤمنين وَالْفُرْقَانِ وَسُورَةُ الشُّعَرَاءِ – سِوَى خَمْسِ آيَاتٍ مِنْ أخراها نَزَلْنَ بِالْمَدِينَةِ: {وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ} إِلَى آخِرِهَا. وَسُورَةُ النَّمْلِ وَالْقَصَصِ وَالْعَنْكَبُوتِ وَالرُّومِ وَلُقْمَانَ – سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِينَةِ: {وَلَوْ أَنَّمَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلامٌ} إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ – وَسُورَةُ السَّجْدَةِ سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ: {أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِناً كَمَنْ كَانَ فَاسِقاً} إِلَى تَمَامِ الْآيَاتِ الثَّلَاثِ وَسُورَةُ سَبَأٍ وَفَاطِرٍ وَيس وَالصَّافَّاتِ وَص وَالزُّمَرِ سِوَى ثَلَاثِ آيَاتٍ نَزَلْنَ بِالْمَدِينَةِ فِي وَحْشِيٍّ قَاتِلِ حَمْزَةَ: {قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا} إِلَى تَمَامِ الثلاث آيات والحوا ميم السبع وق والداريات وَالطُّورُ وَالنَّجْمُ وَالْقَمَرُ وَالرَّحْمَنُ وَالْوَاقِعَةُ وَالصَّفُّ وَالتَّغَابُنُ إِلَّا آيَاتٌ مِنْ آخِرِهَا نَزَلْنَ بِالْمَدِينَةِ. وَالْمُلْكُ وَن وَالْحَاقَّةُ وَسَأَلَ وَسُورَةُ نُوحٍ وَالْجِنِّ وَالْمُزَّمِّلِ إِلَّا آيَتَيْنِ: {إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ} وَالْمُدَّثِّرِ إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ إِلَّا إِذَا زُلْزِلَتِ وإذا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَإِنَّهُنَّ مَدَنِيَّاتٌ. وَنَزَلَ بِالْمَدِينَةِ سُورَةُ الْأَنْفَالِ وَبَرَاءَةٍ وَالنُّورِ وَالْأَحْزَابِ وَسُورَةُ مُحَمَّدٍ وَالْفَتْحِ وَالْحُجُرَاتِ وَالْحَدِيدِ وَمَا بَعْدَهَا إِلَى التَّحْرِيمِ ". هَكَذَا أَخْرَجَهُ بِطُولِهِ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ رِجَالُهُ كُلُّهُمْ ثِقَاتٌ مِنْ عُلَمَاءِ الْعَرَبِيَّةِ الْمَشْهُورِينَ.[24]

---

[23]M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, ..., hlm. 168.
[24]As-Sayûthi, *al-Itqân*, juz ke-1, ..., hlm. 33-34.

"Ibn Sa'd menuliskan dalam kitab al-Thabaqât al-Wâqidiy mengabari kami bahwa Qudâmah bin Musa menceritakan dari Abi Salamah al-Hadramiy yang mengatakan, "aku mendengar Ibn 'Abbâs berkata, " Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang surah yang diturunkan di Madinah, maka Ubay menjawab, ada 27 surah yang diturunkan di sana, selain itu diturukan di Makkah." Abu Bakr an-Nahhâs menjelaskan dalam kitab an-Nâsikh wa al-Mansûkh,Yamût bin al-Muzarra' mengabari kepada kami bahwa Abû Hatim Sahl bin Muhammad al-Sijistani berkata bahwa Yûnus bin Hubaib mengatakan bahwa dia mendengar Abû 'Amr bin al-'Alâ mengatakan, "Aku bertanya kepada Mujâhid tentang ringkasan ayat madaniy dari ayat makkiy. Mujâhid mengatakan kepadaku, "Aku telah menanyakan hal itu kepada Ibnu 'Abbâs, kemudian dia menjelaskan, surah al-An'âm turun di Makkah sekaligus kecuali tiga ayatnya yang turun di Madinah, yaitu: {قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ} *beserta dua ayat sesudahnya. Adapun surah-surah sebelum surah al-An'âm adalah madaniy. Selain al-An'âm, yang tergolong makkiy adalah surah al-A'râf, Yûnus, Hûd,Yûsuf, ar-Ra'd, Ibâhîm, al-Hijr, an-Nahl, kecuali 3 ayat terakhir yang turun di antara Makkah dan Madinah, tepatnya pada saat kepulangan Nabi dari perang Uhud, surah Banî Isrâ'îl, al-Kahf, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ', al-Hajj, selain 3 ayat* {هَذَانِ خَصْمَانِ} *beserta 2 ayat sesudahnya yang turun di Madinah, surah al-Mu'minûn, al-Furqân, asy-Syua'râ, selain lima ayat terakhirnya turun di Madinah, yakni dari ayat* {وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ} *hingga akhir surah, surah an-Naml, al-Qashash, al-'Ankâbût, ar-Rûm, Luqmân, selain tiga ayatnya yang turun di Madinah yakni ayat:* {وَلَوْ أَنَّمَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلامٌ} *beserta dua ayat berikutnya-ayat ke-27 sampai dengan ayat ke-29-, surah as-Sajdah selain tiga ayat, yakni:* {أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِناً كَمَنْ كَانَ فَاسِقاً} *– ayat ke-18 sampai dengan ayat ke-20-, surah as-Saba', Fhâtir, Yâsîn, ash-Shaffât, Shâd, az-Zumâr, kecuali tiga ayat yag turun di Madinah terkait Wahsyi si pembunuh Hamzah, yakni:* {قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا} *: beserta 2 ayat berikutnya-ayat ke-53 sampai dengan ayat ke-55-; lalu tujuh surah yang diawali Hâ Mîm, Qâf, adz-Dzâriyât, ath-Thûr, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahmân, al-Wâqi'ah, ash-Shaf, al-Tagâbun, kecuali beberapa ayat yang turun di Madinah, al-Mulk, Nûn, al-Hâqqah, al-Ma'ârij (Sa'ala), Nûh, al-Jinn, al-Muzammil, selain dua ayat yang dimulai dari* {إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ} *-ayat ke-20)-, surah al-Muddatstsir hingga akhir al-Qur'an, kecuali surah az-Zalzalah, an-Nashr, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nâs. Adapun surah-surah madaniyyah adalah surah al-Anfâl, at-Taubah, an-Nûr, al-*

Ahzâb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurât, al-Hadîd sampai surah at-Tahrîm.[25]

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menghimpun 15 riwayat berkenaan *makkiy* dan *madaniy* dengan memberi nilai kualitas sanad berdasarkan penilaian ulama yang otoritatif dan berdasarkan hasil *takhrîj* (kritik sanad) yang mereka gunakan dengan melalui langkah-langkah penelitian di antaranya memastikan kebersambungan sanad *(ittishâl as-sanad*) dan kredibelitas para perawi (ke*tsiqhahan).* Hasil temuan Tim Lajnah disimpulkan bahwa dari 15 jalur periwayatan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* tidak ada yang bebas dari cacat, hanya saja ada cacat periwayatan yang bisa diterima ada yang mesti ditolak. Tidak ditemukan satupun riwayat yang sahih kecuali riwayat Abû 'Ubaid dari 'Aliy bin Abî Talhah dengan berbagai pertimbangan para ulama untuk menerima periwayatannya. Jika disimpulkan dari 15 periwayatan, kualitas tertinggi adalah *shahih* sebanyak satu (1) riwayat-meski ada dua sanad yang tidak berhasil dimunculkan, namun, berdasarkan keyakinan para peneliti dahulu mereka menerima jalur sanad dari 'Aliy bin Abî Talhah ini karena pertimbangan ahli sanad, 'Aliy bin Abî Talhah berpedoman pada kitab yang berisi hadis-hadis yang bersumber dari Mujâhid dan Ikrimah yang merupakan murid langsung dari Ibnu "Abbas. Di bawah tingkat *shahih* ada empat (4) yang dikategorikan *shahih mursal*, selanjutnya satu (1) periwayatan dengan kualitas *hasan li ghairihi*, periwayatan dhaif ada 2 (2) periwayatan, disusul dengan kualitas *dhaif jiddan* sebanyak 4 (empat) periwayatan, dan selebihnya, tiga (3) periwayatan yang masih dalam perdebatan di kalangan para ulama.

Dari data-data para periwayat yang diteliti oleh tim LPMQ terungkap bahwa tidak semua perawi berhasil dilacak tahun lahir atau tahun wafatnya, sementara mengetahui tahun lahir dan tahun wafat juga menjadi salah satu cara mengetahui kebersambungan sanad sebuah periwayatan.

2) Melalui *qiyâs*

Metode *qiyâsi* dalam menetapkan kriteria *makkiy* dan *madaniy* menjadi sebuah kebutuhan tersendiri untuk melengkapi data periwayatan-periwayatan yang masih menyisakan perbincangan dan perdebatan di kalangan ulama, yang dimaksud dengan *qiyâs* adalah ciri umum yang mendominasi ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*. Untuk menentukan ciri-ciri tersebut para ulama menganalisanya melalui penelitian induktif (*istiqrâ*).[26] Sementara menurut Dâwud al-'Aththâr, metode yang paling tepat adalah

---

[25]Edisi terjemahan, lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. 78-79.

[26]Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013, cet.ke-1, hlm. 119-120.

mengkombinasikan kedua metode di atas. Sebab dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut kesimpulan yang diperoleh secara ilmiah akan lebih objektif. Karena masing-masing kedua metode di atas memiliki kelemahan. Metode deduktif (*simâ'iy*) relatif, karena banyak periwayatan yang lemah, sementara metode induksi (*qiyâs*) hanya merupakan "kemungkinan kuat" atau dugaan para ulama bukan suatu kepastian.[27]

Perhatian terhadap *makkiy* dan *madaniy* tidak hanya muncul dari kalangan umat Islam, para sarjana Barat ikut terlibat dalam penelitian-penelitian kesejarahan Al-Qur'an. sebagaimanan dikutip Taufik Adnan Amal dalam *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an.* Titik awal perhatian Barat terhadap kajian kronologi Al-Qur'an diawali oleh Gustav Weil dengan bukunya yang berjudul *Historisch Kritische Einleitung in der Koran* (1844). Dalam buku ini Weil mengemukakan tiga kriteria aransemen kronologi Al-Qur'an, yaitu: a) merujuk kepada peristiwa historis yang diketahui dari sumber lainnya; b) karakter wahyu sebagai refleksi perubahan situasi dan peran Muhammad; dan c) bentuk lahiriyah wahyu. Weil membagi pembabakan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* kepada empat periode pewahyuan yaitu: a) *makkiyyah* periode awal; b) *makkiyyah* periode tengah; c) *makkiyyah* akhir, dan d) periode *madaniyyah*. Titik peralihan untuk ke empat periode ini adalah; *makkiyyah* awal dan *makkiyyah* tengah ditandai dengan peristiwa hijrah ke Abisinia (sekitar tahun 615 M), saat Nabi kembali dari Tha'if (tahun 620 M) menjadi titik peralihan untuk periode *makkiyyah* tengah dan *makkiyyah* akhir. Peristiwa hijrah Nabi ke Madinah (September 622) menjadi titik peralihan periode *makkiyyah* akhir dan *madaniyyah* awal.[28]

Usaha Weil dalam meneliti dan memberikan acuan dalam penetapan aransemen kronologi dan sistem penanggalan menginspirasi para sarjana Barat berikutnya, di antaranya Theodor Nöldeke dalam bukunya *Geschichte des Qorāns* yang untuk pertama kali diterbitkan tahun 1860 sebagai karya paling penting di bidang kajian kronologi Al-Qur'an. Untuk edisi kedua, direvisi dan diperluas oleh Friedrich Schwally dan lain-lain, terbit dalam tiga jilid pada tahun 1909, 1919, dan 1938, dan dicetak ulang pada tahun 1961 dengan proses fotokopi. Pengelompokan *makkiy* dan *madaniy*, Nöldeke pada awalnya mengikuti tradisi Islam dalam pembagian *makkiy* dan *madaniy*, tetapi selanjutnya Nöldeke membagi *makkiy* dan *madaniy* menjadi empat periode sebagai berikut: a) periode Makkah pertama dengan karakteristik: ayat-ayatnya pendek, bahasanya

---

[27]Dâwud al-'Aththâr, *Persepktif Baru Ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari Judul: *Mûjaz 'Ulûm Al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka HIdayah, 1994, hlm. 142.

[28]Taufik Adnan Amal, *Rekonstuksi Sejarah Al-Qur'an*, ..., hlm. 108-109.

berirama dan penuh kiasan, kelompok sumpah sering terdapat pada awal bacaan; b) periode Makkah kedua, dengan karakteristik: pengajaran fundamental yang didukung dan dijelaskan dengan banyak sekali lukisan dari alam dan sejarah, tekanan utama diberikan kepada ayat-ayat *kauniyyah* dan sejarah nabi-nabi terdahulu; pemakaian sumpah sudah berkurang dan lebih banyak pembukaan surah diawali dengan pendahuluan yang formal; c) periode Makkah ketiga, ciri surah yang terdapat pada periode kedua masih berlanjut pada periode ini, cerita terkait masa akan datang sering diulangi dengan sedikit variasi dan tekanannya, dan d) periode Madinah, wahyu berisi hukum dan peraturan untuk masyarakat, seringkali seseorang disapa langsung. Beberapa kejadian yang masih baru juga disebutkan dan signifikansinya dijelaskan.[29]

B. Surah dan Ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyah*

Salah satu dampak dari perbedaan ulama dalam mendefinisikan *makkiy* dan *madaniy* adalah perbedaan mereka dalam menetapkan status surah atau ayat antara *makkiyyah* dan *madaniyyah*, dan juga disebabkan faktor penelusuran riwayat yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Banyaknya jaur sanad menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dalam penetapan *makkiy* dan *madaniy* terhadap surah atau ayat. Hasbi Ash-Shiddiqiey (w. 1975) dalam buku *Sejarah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* mengutip pendapat al-Khudri dari buku *Târîkh Tasyrî'* yang menyebutkan bahwa jumlah Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah sejumlah 19/30 dan yang turun di Madinah sejumlah 11/30. Surah-surah yang turun di Makkah sejumlah 91 surah dan yang turun di Madinah sejumlah 23 surah.[30]

Usaha dalam melakukan kategorisasi *makkiy* dan *madaniy* harus melihat aspek unsur masa/waktu, tempat turun, orang yang diajak berbicara, dan harus juga melihat aspek yang lainnya yaitu *maudhû'* atau peristiwa besar yang terjadi pada Nabi yaitu hijrahnya Nabi Muhammad saw.[31] Berdasarkan penelusuran penulis ke berbagai sumber, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga kategorisasi *makkiy* dan *madaniy* sebagai berikut: 1) surah yang disepakati *makkiyah*; 2) surah yang disepakati *madaniyyah*; dan 3) surah yang diperselisihkan *makkkiyah* atau

---

[29]W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Quran*, diterjemahkan oleh Lillian D. Tedjasudhana dari judul*: Bell's Introduction to the Qur'an*. Jakarta: INIS, 1998, hlm. 96-97, lihat juga Taufik Adnan Amal, *Rekonstuksi Sejarah Al-Qur'an*..., hlm. 109. Pengelompokan Theodor Nöldeke bisa juga dilihat langsung dalam Theodor Noldeke, *Târîkh Al-Qur'ân*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Jaurâj Tâmir, dari judul *Die Geschichte des Qorans*, Baghdâd: Mansyûrât al-Jaml, 2008, hlm. 61-210.

[30]Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013 edisi ke-3, hlm. 44.

[31]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 100.

madaniyyah. Berikut beberapa sumber tentang pengelompokan *makkiy* dan *madaniy*:

1. Pengelompokan Zaenal

Zaenal membagi pengelompokan *makkiy* dan *madaniy* kepada empat kelompok sebagai berikut:

a. Surah *makkiyyah* murni:

adalah setiap surah yang di dalamnya tidak ditemukan satupun ayat *madaniyyah*, surah dengan kategori ini berjumlah 58 surah denga total ayat sebanyak 2.074 ayat.

b. Surah *madaniyyah* murni:

adalah setiap surah yang seluruh ayatnya berstatus *madaniyyah*, kelompok ini terdiri dari 18 surah dengan total ayat 737.

c. Surah *makkiyyah* yang berisi ayat *madaniyyah*:

yaitu surah yang sebahagian kecilnya ditemukan ayat *madaniyyah*. Total keseluruhan surah yang masuk dalam kelompok ini adalah 32 surah dengan total ayat 2699;

d. Surah *madaniyyah* yang berisi ayat *makkiyyah*:

yaitu surah *madaniyyah* yang di dalamnya ditemukan sebahagian kecil ayat *makkiyyah*, dengan jumlah surah 6 surah dan total ayatnya 726.[32]

2. Pengelompokan as-Suyûthi

As-Suyûthi (w. 911 H.) dalam *al-Itqan* menginventarisir sebanyak 32 surah yang diperdebatan dan kelompok surah *makkiyyah* yang mengandung ayat *madaniyyah* dan surah *madaniyyah* yang mengandung ayat *makkiyyah* terdapat dalam 52 surah. Pengelompokan as-Suyûthi tersebut bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel surah yang diperselisihkan menurut pengelompokan as-Suyûthi

No	Jenis	Kelompok Surah
1	Kelompok surah yang diperdebatan	1) al-Fâtihah/1; 2) an-Nisâ'/4; 3) Yûnus/10; 4) ar-Ra'd/13; 5) al-Hâjj/22; 6) al-Furqân/25; 7)Yâsîn/36; 8) Shad/38; 9) Muhammad/47; 10) al-Hujurât/49; 11) ar-Rahmân/55; 12) al-Hadîd/57; 13) ash-Shaf/61; 14) al-Jumu'ah/62; 15) at-Taghâbun/64; 16) al-Mulk/67; 17) al-Insân/76; 18) al-Muthaffifîn/83; 19) al-A'lâ/87; 20) al-Fajr/89;

[32]M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, ..., hlm. 171-172.

No	Jenis	Kelompok Surah
		21) al-Balad/90; 22) al-Lail/92; 23) al-Qadr/97; 24) al-Bayyinah/98; 25) az-Zalzalah/99; 26) al-‘Âdiyât/100; 27) at-Takâtsur/102; 28) al-Mâ‘ûn/107; 29) al-Kautsar/108, 30) al-Ikhlâsh/112, 31) al-Falaq/113; dan 32: an-Nâs/114.
2	Kelompok surah *makkiyyah* yang mengandung ayat *madaniyyah* dan surah *madaniyyah* yang mengandung ayat *makkiyyah*	: 1) al-Fâtihah/1; 2) al-Baqarah/2; 3) al-An’âm/6; 4) al-‘A‘râf/7; 5) al-Anfâl/8; 6) at-Taubah/9; 7) Yûnus/10; 8) Hûd/11; 9) Yûsuf/12; 10) ar-Ra‘d/13; 11) Ibrâhîm/14; 12) al-Hijr/15; 13) an-Nahl/16; 14) al-Isra’/17; 15) al-Kahf/18; 16) Maryam/19; 17) Thaha/20; 18) al-Anbiyâ’/21; 19) al-Hajj/22; 20) al-Mu’minûn/23; 21) al-Furqân/25; 22) asy-Syu‘arâ/26; 23) al-Qashash/28; 24) al-‘Ankabût’/29 25) Luqmân/31; 26) as-Sajdah/32; 27) Saba’/34; 28) Yâsîn/36; 29) az-Zumar/39; 30) Ghâfir/40; 31) asy-Syûra/42; 32) az-Zukhruf/43; 33) al-Jâtsiyah/45; 34) al-Ahqâf/46; 35) Qaf/50; 36) an-Najm/53; 37) al-Qamar/54; 38) ar-Rahmân/55; 39) al-Wâqi‘ah/56; 40) al-Hadîd/57; 41) al-Mujâdalah/58; 42) at-Taghâbun/64; 43) at-Tahrîm/66; 44) Tabâraka/67; 45) Nuh/71; 46) al-Muzammil/73; 47) al-Insân/76; 48) al-Mursalât/77; 49) al-Muthaffifîn/83; 50) al-Balad/90; 51) al-Lail/92; 52) al-Mâ’ûn/107.

Tabel. 1: Surah yang diperselisihkan menurut as-Suyûthi.[33]

3. Pengelompokan LPMQ

Tim Lajnah membuat tabulasi terkait ayat *madaniyyah* dalam surah *makkiyyah* atau sebaliknya yang bisa dicermati dari tabel berikut:

Tabel Ayat *Madaniyyah* dalam Surah *Makkiyyah*

dan Ayat *Makkiyyah* dalam Surah *Madaniyyah*

No	Ayat *Madaniyyah* dalam *Makkiyyah*		Ayat *Makkiyyah* dalam *Madaniyyah*	
	Surah	**Nomor Ayat**	**Surah**	**Nomor Ayat**
1	al-An‘âm/6	91,93,141,151,152, 153	al-Hâjj/22	11,19,20,21,39
2	al-A‘râf/7	163,164,165,166,16 7,168,169,170,171	al-Qashash/28	52,53,5455

[33]As-Sayûthi, *al-Itqân,* juz ke-1, ..., hlm. 42-47.

3	Yûnus/10	94	asy-Syûrâ/42	27
4	Hûd/11	114		
5	ar-Ra‘d/13	8,9,10,11,12,13		
6	Ibrâhîm/14	28,29,30		
7	an-Nahl/16	126,127,128		
8	al-Isrâ’/17	85		

Tabel. 2: Ayat *Madaniyyah* dalam Surah *Makkiyyah* dan Ayat *Makkiyyah* dalam Surah *Madaniyyah* pengelompokan LPMQ.[34]

Dari tabel di atas dapat diamati ayat *madaniyyah* yang terdapat dalam surah *makkiyyah* keseluruhannya ada dua puluh sembilan (29) ayat di delapan (8) surah, sementara ayat *makkiyyah* yang terdapat dalam surah *madaniyyah* berjumlah sepuluh (10) ayat dalam tiga (3) surah.

4. Pengelompokan Abdullah Mahmud Syahâtah

Abdullah Mahmud Syahâtah, salah seorang dosen Syari’ah di Fakultas Dâr al-‘Ulûm Cairo University menyebutkan bahwa terdapat 82 surah yang disepakati sebagai *makkiyyah*, 20 surah yang disepakati sebagai surah *madaniyyah*, dan 12 surah yang diperselisihkan oleh para ulama. Pengelompokan Abdullah Mahmud Syahâtah bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel Surah yang diperdebatkan menurut Abdullah Mahmud Syahâtah

No	Jenis Kelompok	Kelompok Surah
1	surah yang disepakati sebagai *madaniyyah*	1) al-Baqarah/2; 2) Âli-‘Imrân/3; 3) an-Nisâ’/4; 4) al-Mâidah/5; 5) al-Anfâl/8; 6) at-Taubah/9; 7) an-Nûr/24; 8) al-Ahzâb/33; 9) Muhammad/47; 10) al-Fath/48; 11) Al-Hujurât/49; 12) Al-Hadîd;/57 13) Al-Mujâdalah/58; 14) al-Hasyr/59; 15) al-Mumtahanah/60; 16) al-Jumu‘ah/62; 17) al-Munâfiqûn/63; 18) at-Talâq/65; 19) at-Tahrîm/66; 20) an-Nashr/110.
2	surah yang diperselisihkan	: 1) al-Fâtihah/1; 2) ar-Ra‘d/13; 3) ar-Rahmân/55; 4) as-Shaf/61; 5) at-Taghâbun/64; 6) al-Muthaffifhîn/83; 7) al-Qadr/97; 8) al-Bayyinah/98; 9) al-Zalzalah/99; 10) al-Ikhlash/112; 11) al-Falaq/113; dan 12) an-Nâs/114.
3	Surah *makkiyyah* yang disepakati	82 surah selain surah yang masuk kelompok ke-1 dan kelompok ke-2.

[34]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy&Madaniy*, ..., hlm. 139-142.

Tabel. 3: Surah yang diperdebatkan menurut Syahâtah.[35]

5. Pengelompokan Muhammad ‘Âbid al-Jâbiriy

Muhammad ‘Âbid al-Jâbiriy menyusun tartib surah berdasarkan kronologis turunnya surah (*tartîb an-nuzûl*). Kitab ini menjadi tambahan informasi bagi para pengkaji sejarah Al-Qur’an untuk mengetahui kelompok *makkiy* dan *madaniy*. *Tartîb an-nuzûl* menurut al-Jâbiriy bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel *Tartîb nuzûl* surah
Muhammad ‘Âbid al-Jâbiriy

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1	al-‘Alaq/96	39	al-A‘râf /7	77	al-Mulk/67
2	al-Qalam/68	40	al-Jinn/72	78	al-Hâqqah/69
3	al-Muzammil/73	41	Yâsîn/36	79	al-Ma‘ârij/70
4	al-Mudatstsir/74	42	al-Furqân/25	80	an-Naba’/78
5	al-Fâtihah/1	43	Fâthir/35	81	an-Nazi’at/79
6	al-Masad/111	44	Maryam/19	82	al-Infithar/82
7	at-Takwîr/102	45	Thâhâ/20	83	al-Insyiqâq/84
8	al-A‘lâ/87	46	al-Waqi’ah/56	84	ar-Rûm/30;
9	al-Lail/92	47	asy-Syu‘âra/26	85	al-Ankabût/29
10	al-Fajr/89	48	an-Naml/27	86	al-Muthaffifin/83
11	ad-Dhuha/93	49	al-Qashash/28	87	al-Baqarah/2
12	al-Insyirah/94	50	al-Isrâ’/17	88	al-Anfâl/8
13	al-‘Ashr/103	51	Yûnus/10	89	‘Âli Imrân/3
14	al-‘Âdiyât/100	52	Hûd/11	90	al-Ahzâb/33
15	al-Kautsar/108	53	Yûsuf 12	91	al-Mumtahanah/60
16	al-Takatsur/102	54	al-Hijr/15	92	an-Nisâ/4
17	al-Mâ’ûn/107	55	al-An’âm/6	93	al-Zalzalah/99
18	al-Kâfirûn/109	56	ash-Shaffât/37	94	al-Hadîd/57
19	al-Fil/105	57	Luqmân/31	95	Muhammad/47;
20	al-Falaq/113	58	Saba’/34	96	ar-Ra‘d/13
21	an-Nâs/114	59	az-Zumar/39	97	ar-Rahmân/55
22	al-Ikhlâsh/112	60	Ghâfir/40	98	al-Insân/76
23	an-Najm/53	61	Fushshilât/ 41	99	at-Thalaq/65
24	‘Abasa/80	62	asy-Syûrâ/42	100	al-Bayyinâh/98
25	al-Qadr/97;	63	az-Zukhruf/43	101	al-Hasyr/59
26	asy-Syams/91	64	ad-Dukhân/44	102	an-Nûr/24
27	al-Burûj/85	65	al-Jâtsiyah/45	103	al-Hâjj/22
28	at-Tîn/95	66	al-Ahqâf/46;	104	al-Munâfiqûn/63
29	Quraisy/106	67	adz-Dzariyat/51	105	al-Mujâdilah/58

[35]Abdullah Mahmud Syahâtah, *‘Ulûm Al-Qur’ân bain al-Burhân wa al-Itqân*, Kairo: Maktabah Nahdhah al-Syarq, 1985, cet. Ke-3, hlm. 49.

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
30	al-Qâri'ah/101	68	al-Ghasyiyah/88	106	al-Hujurât/49
31	al-Qiyâmah/75	69	al-Kahfi/18	107	at-Tahrîm/66
32	al-Humazah/104	70	an-Nahl/16	108	at-Taghâbun/64
33	al-Mursalât/77	71	Nûh/71	109	ash-Shaff /61
34	al-Balad/90	72	Ibrâhîm/14	110	al-Jumu'ah/62
35	Qâf /50	73	al-Anbiyâ'/21	111	al-Fath/48
36	ath-Thâriq/86	74	al-Mukminûn/23	112	al-Mâ'idah/5
37	al-Qamar/54	75	as-Sajdah/32	113	at-Taubah/9
38	Shâd/38	76	at-Thûr/52	114	an-Nashr/ 110

Tabel.4 : Tartib *nuzûl* surah Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy.[36]

6. Pengelompokan Izzah Ad-Darwazah

Izzah Ad-Darwazah (w. 1984) menulis karya tafsir dengan judul *at-Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb an-Nuzûl*.[37] Metode penyusunan tafsir ini berdasarkan urutan kronologis surah yang dibagi menjadi 9 juz yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

---

[36]Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy, *Madkhal ilâ Al-Qur'ân al-Karîm*, , *fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, Beirût: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006, juz ke-1, hlm. 240. Menurut hasil kajian Aksin Wijaya, argumen teoritis mengenai Al-Qur'an *nuzuli* dibahas al-Jâbiry dalam *Madkhal ilâ Al-Qur'ân al-Karîm,* sedangkan bentuk praktisnya terdapat di dalam ketiga juz tafsir dengan judul *Fahm al-Qur'ân*, di mana al-Jabiriy meletakkan pembahasan surah-surah *makkiyyah* pada juz ke-1 dan juz ke-2, sementara pembahasan surah-surah *madaniyyah* diletakkan pada juz ke-3. Ada 90 surah yang *tergolong makkiyyah* dan 24 surah dikelompokkan ke dalam *al-Madaniyyah*. Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 51.

[37]Darwazah Lahir hari Sabtu, tgl 11 Syawal 1305 H/ Juni 1887 M di kota Nabilus Palestina. Di antara karakteristik tafsir Darwazah ini adalah: 1)Tafsir ini terdiri dari 10 Juz, juz 1-9 adalah juz penafsiran al-Qur'an dan Juz ke-10 berisi biografi penulis tafsir dan komentar para tokoh serta daftar isi. 2) Jumlah surah *madaniyyah* menurut ad-Darwazah sebanyak 23 surah, selebihnya masuk kategori *makkiyyah*; 3) beberapa surah yang semula dianggap *makkiyah* dirubah menjadi *madaniyyah* yaitu surah: ar-Ra'd; al-Hajj; ar-Rahmân; al-Insân; dan az-Zalzalah. 4) Juz ke-1 sampai juz ke-5 hanya memuat surah *makkiyyah*, Juz ke-7 sampai juz ke-9 hanya memuat surah *madaniyyah*, dan khusus juz ke-6 terdiri dari dua kelompok surah, yaitu 4 surah *makkiyyah* (al-Hajj; ar-Rahman; al-Insân; az-Zalzalah) dan satu surah *madaniyyah* (al-Baqarah). Lihat: Suluk Baroroh, "Epistimologi al-Tafsîr al-Hadîth: Tartîb al-Suwar Hasb al-Nuzûl Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir)". *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018, hlm. 53-64. Lihat juga Muhammad 'Izzah Ad-Darwazah, *at- Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl*, juz ke-10, Beirût: Dâr al-Gharbiy al-Islâmiy, 2000.

Tabel Tartîb Nuzûl
Menurut Izzah Ad-Darwazah

No Juz	Kelompok Surah
I	1) al-Fâtihah/2; 2) al-‘Alaq/96; 3) al-Qalam/68; 4) al-Muzammil/;73 5) al-Mudatstsir/74; 6) al-Masad/111; 7) at-Takwîr/81; 8) al-A‘lâ/87; 9) al-Lail/92; 10) al-Fajr/89; 11)) ad-Dhuha/93; 12) al-Insyirah/94; 13) al-‘Ashr/103
II	14) al-‘Âdiyât/100; 15) al-Kautsar/108; 16) at-Takâtsur/102; 17) al-Mâ’ûn/107; 18)) al-Kâfirûn/109; 19) al-Fîl/105; 20) al-Falaq/113; 21) an-Nâs/114; 22) al-Ikhlâsh/112; 23) an-Najm/53; 24) ‘Abasa/80; 25) al-Qadr/97; 26) asy-Syams/91; 27) al-Burûj/85; 28) at-Tîn/95; 29) Quraisy/106; 30) al-Qâri’ah/101; 31)) al-Qiyâmah/75; 32) al-Humazah/104; 33) al-Mursalât/77; 34) Qâf/50; 35) al-Balad/90; 36) ath-Thâriq/86; 37) al-Qamar/54; 38) Shâd/38; 39) al-A‘râf/7
III	40) al-Jinn/72; 41) Yâsîn/36; 42) al-Furqân/25; 43) Fâthir/35; 44) Maryam/19; 45) Thâhâ/20; 46) al-Wâqi‘ah/56; 47) asy-Syu‘âra/26; 48) an-Naml/27; 49) al-Qashash/28; 50) al-Isrâ’/17; 51) Yûnus/10; 52) Hûd/11
IV	53) Yûsuf/12; 54) al-Hijr/15; 55) al-An‘âm/6; 56) ash-Shaffât/37; 57)); Luqmân/31; 58) Saba’/34; 59) az-Zumar/39; 60) Ghâfir/40; 61) Fushshilât/41; 62) asy-Syûrâ/42; 63) az-Zukhruf/43; 64) ad-Dukhân/44; 65) al-Jâtsiyah/45
V	66) al-Ahqâf/46; 67) ad-Dzâriyât/51; 68) al-Ghâsyiyah/88; 69) al-Kahfi/18; 70) an-Nahl/16; 71) Nûh/71; 72) Ibrâhîm/14; 73) al-Anbiyâ’/21; 74) al-Mukminûn/23; 75) as-Sajdah/32; 76) at-Thûr/52; 77) al-Mulk/67; 78) al-Hâqqah/69; 79) al-Ma‘ârij/70; 80) an-Nabâ’/78; 81) an-Nâzi‘ât/79; 82) al-Infithar/82; 83) al-Insyiqaq/84; 84) ar-Rûm/30; 85) al-Ankabût/29; 86) al-Muthaffîfîn/83; 87) ar-Ra‘d/13
VI	88) al-Hâjj/22; 89) ar-Rahmân/55; 90) al-Insân/76; 91) az-Zalzalah/99; 92) al-Baqarah/2
VII	93) al-Anfâl/8; 94) ‘Âli‘Imrân/3; 95) al-Hasyr/59; 96) al-Jumu‘ah/62; 97) al-Ahzâb/33
VIII	98) an-Nisâ/4; 99) Muhammad/47; 100) at-Thâlaq/65; 101) al-Bayyinâh/98; 102) an-Nûr/24; 103) al-Munâfiqûn/63; 104) al-Mujâdilah/58; 105) al-Hujurât/49; 106) at-Tahrîm/66; 107) at-Taghâbun/64; 108) ash-Shaff/61; 109) al-Fath/48
IX	110) al-Mâ’idah/5; 111) al-Mumtahanah/60; 112) al-Hadîd/57; 113) at-Taubah/9; 114) an-Nashr/110.

Tabel. 5 *: Tartîb Nuzûl* Izzah Ad-Darwazah.[38]

[38]Muhammad ‘Izzah Ad-Darwazah, *at- Tafsîr*, ..., juz ke-10.

7. Pengelompokan *Hubert Grimme*

Hubert Grimme, seorang sosialis yang menulis biografi Nabi, *Mohammed* (1892-1895) jilid ke-2, sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal dalam *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* juga menyusun *makkiy* dan *madaniy* sebagai berikut: surah *makkiyah* periode awal berisi ajaran keimanan seperti ajakan bertauhid serta meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada patung dan berhala, mengimani adanya hari kiamat dengan segala hiruk pikuknya, manusia bebas memilih beriman atau tidak, namun pengadilan akhirat akan tetap berlangsung. Bagi kafir Quraisy, Muhammad hanya seorang penceramah biasa bukan penyampai risalah utusan Tuhan, Muhammad bukan nabi. Ayat Al-Qur'an banyak menepis tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kafir Quraisy dan kejahiliahan mereka dengan tidak mempercayai kiamat. Dari surah yang diturunkan pada periode Makkah akan bisa diketahui arah dan materi pesan yang ditujukan ke penduduk Makkah. Berikut ini tabel urutan kronologis surah menurut Hubert Grimme:

Urutan Kronologis Surah
Versi Hubert Grimme

No	Nama Kelompok serta Tema	Nama Surah
1	Kelompok awal *makkiyyah*. Tema: Ajaran tauhid, iman kepada hari akhir dan iman kepada Nabi	al-Lahab/111;2. al-Mâ'ûn/107; Quraisy/106; al-Fîl/105; al-Humazah/104; al-'Ashr/103 (ayat 3 belakangan); at-Takâtsur/102; al-Qâri'ah/101; al-'Âdiyât/100; az-Zalzalah/99; al-Kautsar/108; al-'Alaq/96; at-Tîn/95; al-Insyirâh /94; ad-Duha/93; al-Lail/92; asy-Syams /91; al-Balad/90; al-Fajr/89; al-Ghâsyiyah 88; al-A'lâ/87 (ayat 7 *madaniyyah*); at-Thâriq (86); al-Burûj (85: ayat 8-11 belakangan); al-Insyiqâq /84(ayat 25 belakangan); al-Muthaffifîn/83; al-Infithâr/82; at-Takwîr/81 (ayat 29 belakangan); 'Abasa/80; an-Nâzi'ât79; al-Naba'79 (ayat 37f) belakangan); al-Mursalât/77; al-Insân 76; al-Qiyâmah/75; al-Mudatssir /74: ayat 56 belakangan; al-Muzammil/73:(ayat 20 *madaniyyah*); al-Ma'ârij/70; al-Hâqqah/69; al-Qalam/68; al-Falaq/113; dan an-Nâs/114.
2	Kelompok antara: periode antara *makkiyah* pertama dengan	al-Wâqi'ah/56; ar-Rahmân/55; al-Qamar/54; an-Najm/53 (ayat 20, 22, 26-32 belakangan); at-Thûr/52; adz-Dzâriyât/51; Qâf /50; al-Hijr

No	Nama Kelompok serta Tema	Nama Surah
	makkiyyah kedua. Tema: kehidupan akhirat, kisah-azab yang menimpa kaum yang durhaka pada masa dahulu.	/15; al-Hajj/22 (ayat 25-41, 77-78 *madaniyyah*); dan Ibrâhîm/14 (ayat 38-41 *madaniyyah*).
3	Kelompok surah *makkiyah*. Tema: ajakan beriman kepada Allah Yang Maha Penyayang	al-Ahqâf/46; al-Jinn/72; al-Jâtsiyah/45; ad-Dukhân/44; Fushshilât/41; al-Qadr/97; al-Mukmin/40; az-Zumar /39; Shâd/38; ash-Shaffât/37; Yâsîn/36; Fâthir/35; Saba'/34; al-Sajdah/32; Luqmân/31; al-Mulk/67; ar-Rûm/30; al-Ankabût/29 (ayat 1-13, 46-47, 69 *madaniyyah*); al-Qashash/28; al-Naml/27; asy-Syu'âra/26; Nûh/71; al-Furqân/25;Thâhâ/20; al-Mukminûn/23); az-Zukhruf/43; al-Anbiyâ'/21; Maryam/1); al-Fâtihah/1; asy-Syûrâ/42; al-Kahfi /18; al-Isrâ'/17; al-Nahl/16 (ayat 110-124 *madaniyyah*); al-Ra'd/13; Yûsuf/12; Hûd /11; Yûnus/10; al-A'râf/7: (ayat 157: *madaniyyah*); al-An'âm/6; al-Bayyinâh/98; al-Ikhlash/112; dan al-Kâfirûn/109.
4	Kelompok *madaniyyah*	al-Baqarah/2: (ayat 196-200 belakangan); al-Jumu'ah/62 (ayat 1-11 belakangan); al-Mâ'idah/5; Muhammad/47; al-Anfâl/8; an-Nûr /24; al-Hasyr/59; 'Âli 'Imrân/3; an-Nisâ /4; al-Hadîd/5); al-Taghâbun/64; ash-Shaff/61; al-Mumtahanah/60;al-Mujâdilah/58; at-Thalaq/65; al-Ahzâb/3); al-Munâfiqûn/6; al-Hâqqah/69; at-Nashr /11; al-Fath/48; at-Tahrîm/66; dan at-Taubah/9.

Tabel.6: Urutan Kronologis Surah Versi Hubert Grimme.[39]

Belakangan ini mulai bermunculan usaha penafsiran berdasarkan *tartîb nuzûl* bukan berdasarkan *tartîb mushaf* sebagaimana umumnya yang dilakukan para mufasir sebelumnya. Thaha Muhammad Faris dalam disertasinya yang diujikan pada tahun 2007 membahas beberapa kitab tafsir yang disusun berdasarkan *tartîb nuzûl* yaitu tafsir yang ditulis oleh: 1. Muhmmad Dawud Darwazah, 2. Abd al-Qadir Malahuwaisy, 3. As'ad Ahmad Ali, dan 4. Abd ar-Rahman Hasan. Disertasi yang sudah

[39]Taufik Adnan Amal, *Rekonstuksi Sejarah Al-Qur'an*, ..., hlm. 120-121.

diterbitkan ini setebal 1034 juga memuat kajian *'ulûm al Qur'ân* termasuk kajian *makkiy* dan *madaniy*.[40]

8. Susunan kronologis Nöeldeke

Adapun Klasifikasi surah Al-Qur'an menurut Nöeldeke.[41] Sebagaimana dalam tabel berikut:

Susunan kronologis Al-Qur'an
Menurut Nöeldeke

No	Periode	Kelompok Surah
1	Periode Makkah I	al-'Alaq/96; al-Mudatstsir/74; al-Lahab/111; Quraisy/106; al-Kautsar/108; al-Humazah/104; al-Mâ'ûn/107; at-Takwîr/102; al-Fîl/105; al-Lail/92; al-Balad/90; al-Insyirâh/94; ad-Dhuha/93; al-Qadr/97; ath-Thâriq/86; asy-Syams/91; 'Abasa/80; al-Qalam/68;al-A'la/87; at-Tîn/95; al-'Ashr/103; al-Burûj/85; al-Muzammil/73; al-Qâri'ah/101; az-Zalzalah/99; al-Infithâr/82; at-Takwîr/81; an-Najm/53; al-Insyiqâq/84; al-'Adiyât/100; an-Nâzi'ât/79; al-Mursalât/77; an-Naba'/78; al-Ghâsyiyah/88; al-Fajr/89; al-Qiyâmah/75; al-Muthaffifîn/83; 38) al-Hâqqah/69; 39) ad-Dzâriyât/51; 40) ath-Thûr/52; 41) al-Wâqi'ah/56; 42) al-Mâ'arij/70; 43) ar-Rahmân/55; 44) al-Ikhlâsh/112; 45) al-Kâfirûn/109; 46) al-Falaq/113; 47) an-Nâs/114; 48) al-Fâtihah/1.
2	Periode Makkah II	al-Qamar/54; ash-Shaffât/37; Nûh/71; al-Insân/76; ad-Dukhân/44; Qaf/50; Thaha/20; asy-Syu'arâ/26; al-Hijr/15;Maryam/19; Shad/38; Yâsîn/36; az-Zukhruf/43; al-Jinn/72; al-Mulk/67; al-Mu'minûn/23; al-Anbiyâ'/21; al-Furqân/25; al-Isrâ'/17; an-Naml/27; al-Kahfi/18.
3	Periode Makkah III	as-Sajdah/32; Fushshilât/41; al-Jâtsiyah/45; an-Nahl/16; ar-Rûm/30; Hûd/11; Ibrâhîm/14; Yûsuf/12; al-Mu'min/40; al-Qashash/28; az-Zumar/39; al-Ankabût/29; Luqmân/31; asy-Syûra/42;Yûnus/10; Saba'/34; 17) Fâthir/35; al-A'râf/7; al-Ahqâf/46; al-An'âm/6; 21) ar-Ra'd/13.
4	Periode Madinah	al-Baqarah/2; al-Bayyinah/98; at-Thaghabun/64; al-Jumu'ah/62; al-Anfâl/8; Muhammad/ 47; Âli-'Imrân/3; ash-Shaff/61; al-Hadîd/57; an-Nisâ'/4; ath-Thalaq/65;al-Hasyar/59; al-Ahzâb/33; al-Munâfiqûn/63; an-Nûr/24; al-

[40]Thaha Muhammad Faris, *Tafâsir al-Qur'ân al-Karîm Hasb Tartîb al-Nuzûl Dirasah wa Taqwim*, Oman, Dîr al-Fath, 2011.

[41]W. Mongomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm 110-111.

No	Periode	Kelompok Surah
		Mujâdalah/58; al-Hâjj/22; 18) al-Fath/48; at-Tahrîm/ 66; al-Mumtahanah/60; an-Nashr/110; al-Hujurât/49;al-Taubah/9; dan al-Mâidah/5.

Tabel. 8: Susunan Kronologis Al-Qur'an menurut Nöeldeke.[42]

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam susunan Nöeldeke, jumlah surah pada periode Makkah I adalah sebanyak 48 surah, pada periode Makkah II sebanyak 21 surah dan periode Makkah III sebanyak 21 surah. Sehingga total jumlah keseluruhan *makkiyyah* menurut Nöeldeke adalah sebanyak 90 surah. Sedangkan jumlah surah pada periode Madinah sebanyak 24 surah.

C. Susunan Kronologis dalam Mushaf Standar Indonesia

Perbedaan penetapan jumlah surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* berpangkal pada ragam riwayat tentang kronologi perwahyuan Al-Qur'an. Sejumlah riwayat yang sering dirujuk menurut Amal sebagaimana dikutip Nur Faizah dalam *Sejarah al-Qur'an* misalnya, riwayat Ibn Abbas, riwayat Umar bin Muhammad bin Abd al-Kafi, dan riwayat Ikrimah dan Husain bin Abi al-Hasan.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama yang dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2017 berhasil menerbitkan buku *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*.[43] Dalam penyusunan buku tersebut, langkah kerja yang ditempuh oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah:

a. Klasifikasi surah dalam *Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*

Dalam pengelompokan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah*, Tim LPMQ membandingkan pengelompokan surah mushaf standar Indonesia dengan mushaf standar di lima negara lain yaitu:

1) *Mushhaf al-Madînah an-Nabawiyyah* terbitan Mujamma' Malik Fahd, Kerajaan Saudi;
2) *Mushhaf asy-Syarîf* terbitan Dâr al-Kutub al-Misriyyah, Mesir;
3) *Mushhaf al-Jamahiriyyah* terbitan Jam'iyyah ad-Da'wah al-Islamiyyah al-'Âlamiyyah yang berada di Tripoli Libiya;
4) *Mushhaf al-Hasaniy al-Musabba* yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, Kerajaan Maroko; dan

[42]W. Mongomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm 110-111.

[43]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. xxiii-xxiv.

5) *Mushhaf Al-Qur'ân al-Karîm*, terbitan Qudratullah co. yang berada di Urdu Bazar, Lahore, Pakistan.

b. Analisis Pendapat Pakar

Tahapan kedua yang dilakukan LPMQ dalam penyusunan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* adalah dengan mengumpulkan pendapat mufasir dan ulama ilmu Al-Qur'an untuk menjajaki tempat dan waktu turunnya surah;

c. Penetapan standar atau tolak ukur

LPMQ mengkalsifikasikan *makkiy* dan *madaniy* berdasarkan waktu turun sebagaimana pendapat mayoritas ulama. *Makkiyyah* adalah surah atau ayat yang turun sebelum hijrah dan *madaniyyah* adalah surah yang turun sesudah hijrah.

d. Kritik riwayat

Ada dua dasar penetapan yang digunakan LPMQ, yaitu berdasarkan riwayat dan berdasarkan ijtihad. Setiap pendapat yang diikuti dalam penyusunan buku *makkiy dan madaniy* tim LPMQ selalu menyebutkan dalilnya. Apabila dalil tidak ditemukan, atau ada beberapa sumber periwayatan dan perbedaan pendapat ulama maka LPMQ memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan hasil kajian tim. Penjelasan tentang kualitas riwayat *makkiy* dan *madaniy* dicantumkan di bab pendahuluan.

e. Penyederhanaan Riwayat

LPMQ hanya mencantumkan riwayat yang diperlukan dalam mendukung pendapat, sementara riwayat secara lengkap terkait *makkiy* dan *madaniy* dicantumkan di bab pendahuluan. Untuk keperluan pengutipan periwayatan, nama perawi yang dicantumkan hanyalah perawi pertama dan perawi terakhir. Di antara hasil usaha mereka ini adalah menyusun surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang bisa diamati melalui tabel di bawah ini:

Surah *Makkiyah* dan *Madaniyyah*
Berdasarkan Urutan Mushaf dalam
Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

KELOMPOK *MAKKIYAH*					
No	**Surah/No Surah**	**No**	**Surah/No Surah**	**No**	**Surah/No Surah**
1	al-Fâthihah/1	30	az-Zumar/39	59	al-Infithâr/82
2	al-An'âm/6	31	Ghâfir/40	60	al-Muthaffîfin/83
3	al-A'râf /7	32	Fussilât/41	61	al-Insyiqâq/84
4	Yûnus/10	33	asy-Syûra/42	62	al-Burûj/85
5	Hûd/11	34	az-Zukhruf/43	63	at-Thâriq/86
6	Yûsuf/12	35	ad-Dukhân/44	64	al-A'la/87
7	ar-Ra'd/13	36	al-Jâtsiyah/45	65	al-Ghâsyiyah/88
8	Ibrâhîm/14	37	al-Ahqâf/46	66	al-Fajr/89

9	al-Hijr/15	38	Qaf /50	67	al-Balad/90
10	an-Nahl/16	39	adz-Dzariyât/51	68	asy-Syams/91
11	al-Isrâ'/17	40	at-Thûr/52	69	al-Lail/92
12	al-Kahf /18	41	an-Najm/53	70	ad-Dhuha/93
13	Maryam/19	42	al-Qamar/54	71	al-Insyirah/94
14	Thâha/20	43	ar-Rahmân/55	72	at-Tîn/95
15	al-Anbiyâ/21	44	al-Wâqi'ah/56	73	al-'Alaq/96
16	al-Mukminûn/23	45	al-Mulk/67	74	al-Qadr/97
17	al-Furqân/25	46	al-Qalam /68	75	al-'Âdiyât/100
18	asy-Syu'âra/26	47	al-Hâqqah/69	76	al-Qâri'ah/101
19	an-Naml/27	48	al-Mâ'arij/70	77	at-Takâtsur/102
20	al-Qashash/28	49	Nûh/71	78	al-'Asr/103
21	al-Ankabût/29	50	al-Jin/72	79	al-Humazah/104
22	ar-Rûm/30	51	al-Muzammil /73	80	al-Fîl/105
23	Luqmân/31	52	al-Mudatssir/74	81	Quraisy/106
24	as-Sajdah/32	53	al-Qiyâmah/75	82	al-Mâ'un/107
25	Saba'/34	54	al-Mursalât/77	83	al-Kautsar/108
26	Fâthir/35	55	an-Naba'/78	84	al-Kâfirun/109
27	Yâsîn/36	56	an-Nazi'ât/79	85	al-Lahab/111
28	as-Saffât/37	57	'Abasa/80	86	al-Ikhlâs/112
29	Shad/38	58	at-Takwîr/81		
KELOMPOK *MADANIYYAH*					
No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah
1	al-Baqarah/2	11	al-Fath/48	20	at-Taghâbun/64
2	Âli-'Imrân/3	12	al-Hujurât/49	21	at-Talâq/65
3	an-Nisâ'/4	13	al-Hadîd/57	22	at-Tahrîm/66
4	al-Mâidah/5	14	al-Mujâdalah/58	23	al-Insân/76
5	al-Anfâl/8	15	al-Hasyr/59	24	al-Bayyinah
6	at-Taubah/9	16	al-Mumtahanah/60	25	az-Zalzalah/99
7	al-Hajj/22	17	as-Shaff/61	26	an-Nashr/110
8	an-Nûr/24	18	al-Jumu'ah/62	27	al-Falaq/113
9	al-Ahzâb/33	19	al-Munâfiqûn/63	28	an-Nâs/114
10	Muhammad/47				

Tabel. 7: Pengelompokan *Makkiy* dan *Madaniy* LPMQ.[44]

Berdasarkan tabel yang dibuat Tim LPMQ ditemukan beberapa perbedaan pendapat dalam penentuan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* dengan lima mushaf pembanding sebagai berikut:

a. Surah ar-Ra'd/13:

LMPQ menempatkan surah ar-Ra'd ke dalam kelompok *makkiyah*, sementara dalam mushaf di 5 negara lainnya (Arab Saudi, Mesir, Libya,

[44]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. 148-149.

Maroko dan Pakistan) memasukkan surah ar-Ra‘d ke dalam kelompok *madaniyyah*.

b. Surah ar-Rahmân/55:

Mushaf standar Indonesia dan Pakistan memasukkan surah ar-Rahmân/55 ke dalam kelompok surah *makkiyah*, sementara dalam mushaf di 4 negara lain memasukkan ke dalam kelompok surah *madaniyyah*.

c. Surah al-Bayyinah/98:

Mushaf Pakistan memasukkan surah al-Bayyinah ke dalam kelompok surah *makkiyah*, sementara dalam mushaf di 5 negara lain memasukkan ke dalam kelompok surah *madaniyyah*.

d. Surah al-Falaq/113:

Mushaf standar Indonesia memasukkan surah al-Falaq/113 ke dalam kelompok *madaniyyah*, sementara dalam mushaf di 5 negara lainnya (Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan) memasukkan surah ar-Ra‘d ke dalam kelompok *makkiyah*.

e. Surah an-Nâs/114:

Mushaf standar Indonesia memasukkan surah ini ke dalam kelompok *madaniyyah*, sementara dalam mushaf di 5 negara lainnya (Arab Saudi, Mesir, Libya, Maroko dan Pakistan) memasukkan surah ar-Ra’d ke dalam kelompok *makkiyah*.[45]

D. Urgensi Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy*

Situasi dan kondisi atau yang biasa disebut dengan realitas menentukan cara seseorang berfikir dan menyelesaikan masalah. Masalah yang sama bisa diselesaikan dengan cara berfikir yang berbeda karena masalah itu muncul dalam situasi dan kondisi yang berbeda, sebaliknya masalah yang yang berbeda bisa diselesaikan dengan cara berfikir yang sama jika ia muncul dalam realitas yang sama. Al-Qur’an dalam menjawab berbagai persoalan juga menyesuaikan dengan realitas yang tengah dihadapi pada saat Al-Qur’an diturunkan.[46]

Memahami *makkiy* dan *madaniy* sangat penting, karena selain untuk mengetahui ayat yang turun lebih awal dan turun belakangan, juga untuk keperluan metodologis. Ilmu ini juga penting untuk mengetahui perbedaan ayat yang dihapus hukumnya (*mansûkh*) dan mana ayat yang menghapus (*nâsikh*), atau ayat-ayat yang dikhususkan (*makhshûsh*) dan mana ayat yang mengkhususkan (*mukhashshish*). Ayat-ayat yang turun di Makkah sebelum hijrah (*makkiyah*) dan yang turun di Madinah sesudah hijrah (*madaniyyah*) mempunyai konteks berbeda. Masyarakat Makkah

---

[45]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. 158-164.

[46]Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an*, ..., hlm. 118-119.

adalah masyarakat yang menolak risalah Nabi Muhammad Saw, sedangkan masyarakat Madinah ialah masyarakat yang menerima.[47]

Mengetahui *makkiy* dan *madaniy* adalah satu hal yang harus benar-benar diperhatikan, karena dengan itu seseorang bisa menentukan fase dan strategi dakwah serta mengidentifikasi *uslûb-uslûb*nya.[48] Di antara kegunaan atau kepentingan dalam mempelajari ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* adalah:

1. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi klasifikasi berbagai periwayatan, pembenaran teks-teks (*an-nusûkh*) dan pembelaan terhadap pelurusan kebenaran sejarah.
2. Ilmu *Makkiy* dan *Madani* menutun seseorang untuk dapat mengenali dan menelusuri jejak/tahapan rangkaian fase-fase dakwah Islamiyah dari awal sampai akhir serta mengambil pelajaran dari ilmu tersebut dalam membangun strategi dakwah.
3. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* menuntun seseorang agar dapat menghayati proses turunnya Al-Qur'an surat demi surat dan ayat demi ayat, dari tempat yang satu ketempat yang lain, dari masa dan golongan yang satu ke masa dan golongan yang lainnya.
4. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* membawa untuk dapat mengetahui proses pembinaan hukum Islam dan perkembangannya yang sangat bijaksana serta bersifat umum.
5. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* mengantarkan seseorang untuk dapat memahami dan mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw. dari sela-sela turunnya ayat Al-Qur'an.
6. Pengetahuan *Makkiy wa Madaniy* dapat menguatkan kembali keyakinan dan kebenaran, kebesaran, kesucian dan originilitas (kemurnian) Al-Qur'an.
7. Bagi para ulama yang menerima konsep *nâsikh mansûkh*, ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* merupakan faktor sejarah yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an.
8. Seseorang dapat menghindari atau setidak-tidaknya memperkecil kemungkinan salah dalam menafsirkan suatu ayat atau surat dalam Al-Qur'an.[49]

Menurut Amroeni, di antara faedah mengetahui *makkiy* dan *madaniy* adalah:

---

[47]Azyumardi Azra (ed.), Sejarah *'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 73.

[48]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 101.

[49]Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 106-107, Amroeni Drajat juga menjelaskan urgensi mengetahui *makkiyyah* dan *madaniyyah* adalah untuk mengetahui pola-pola dakwah yang dikembangkan Rasulullah saw. Juga untuk mengetahui cara penaganan umat saat itu. Tentunya penanganan penduduk Makkah berbeda dengan penanganan penduduk Madinah. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 65.

1. Sebagai alat bantu dalam memahami Al-Qur'an. pengetahuan tentang tempat dan, waktu turunnya ayat serta mengenai apa ayat tersebut turun akan sangat membantu mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an.
2. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an. Perbedaan karakter masyarakat akan menyebabkan gaya bahasa yang berbeda pula.
3. Mengetahui sejarah Nabi Muhammad saw. secara komprehensif. Pengetahuan historis peri kehidupan Nabi yang digali dari ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah* sangat berguna dalam menentukan metode komunikasi persuasif yang sesuai.[50]

Tim LPMQ merinci urgensi Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai berikut:

1. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai kelengkapan metodologis tafsir; Karena setiap mufasir membutuhkan pengetahuan tentang tempat, waktu dan mitra bicara satu ayat atau satu surah.
2. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai pijakan bagi bahasan *nâsikh-mansûkh*; karena kajian *nâsikh-mansûkh* berkaitan dengan waktu turun satu surah/ayat;
3. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai pijakan dalam mengungkapkan sejarah *tasyrî'*. Ilmu ini sangat penting dalam mengungkap aspek-aspek sejarah pembentukan hukum syari'at dan memahami hikmah dalam tahapan syari'at antara lain:

a. Ketetapan untuk mengedepankan prinsip-prinsip dasar hukum (*ushûl*) atas persoalan-persoalan yang bersifat partikular (*furû'*); b
b. Mengukuhkan potensi pikir dan jiwa sebagai landasan pembangunan hukum dan aturan.

4. Ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai pengantar bagi kajian *asbâb an-Nuzûl*, karena dengan mengkaji tentang masa dan tempat turunnya ayat akan terungkap pula situasi dan latar belakang peristiwa yang melingkupi turunnya ayat tersebut.[51]

Sementara menurut M. Hadi Ma'rifat dalam *Sejarah Al-Qur'an* menyebutkan bahwa Alasan pentingnya untuk identifikasi surah-surah *makkiyah* dan *madaniyah* adalah: 1) untuk mengetahui sejarah turunnya Al-Qur'an dalam perspektif kebudayaan; 2) memahami kandungan ayat, terutama untuk argumentasi-argumentasi fikih dan menyimpulkan hukum-hukum, dan 3) melalui penelusuran jejak bisa menjadi solusi untuk

---

[50]Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, ..., hlm. 71-72.

[51]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Makkiy & Madaniy*, ..., hlm. 142-146.

penyelesaian beberapa kasus, misalnya masalah *nasikhul Qur'an* dengan Al-Qur'an.[52]

Anshori dalam *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* juga menuliskan beberapa manfaat dari pengetahuan terkait *makkiy* dan *madaniy* sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui ayat yang turun terlebih dahulu dan yang turun belakangan; 2) Untuk pertahapan hukum dari satu situasi ke situasi yang lain; dan 3) Untuk mengukuhkan keauntentikan Al-Qur'an, dan untuk mengukuhkan sampainya Al-Qur'an kepada kita tanpa mengalami perubahan dan pemalsuan. Pendapat ketiga, yang juga mendukung dua pendapat sebelumnya diungkapkan oleh Bakry Syaikh Amîn dalam buku *al-Ta'bîr al-Fanny fi Al-Qur'ân* bahwa faedah mengetahui *makkiy* dan *madaniy* adalah: 1) mengetahui *nâsikh mansûkh;* 2) mengetahui tahapan proses penetapan hukum, dan 3) menghindari salah dalam menafsirkan ayat.[53] Sementara menurut Mahmud Muhmmad Thaha sebagaimana dikutip Aksin Wijaya mengatakan bahwa ayat *makkiyah* memuat pesan "Islam Paripurna" dengan metode "*persuasive*" sementara ayat *madaniyyah* memuat pesan "iman" dengan metode "*Resiproritas*".[54]

M. Zaenal Arifin dalam *Khazanah Ilmu AL-Qur'an* memetakan pendapat para tokoh berkaitan dengan urgensi ilmu *Makkiy* dan *Madaniy* sebagai berikut:

Urgensi kajian *Makkiy* dan *Madaniy*

Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian *Makkiyyah-Madaniyyah*	Pendekatan
As-Suyuthi	Menentukan *nâsikh-mansûkh* dan *mukhashish-mujmal*	Hukum
Mannâ' Khalîl al-Qathân	Memberikan informasi tentang waktu, tempat, dan situasi turunnya Al-Qur'an	Sejarah
Subhi Shalih	Memberikan informasi tentang variasi komunikasi dan strategi Al-Qur'an untuk memproduk budaya baru	Komunikasi dan dakwah
Sayyid Quthb	Membuka jalan untuk dilakukannya penafsiran haraki terhadap Al-Qur'an	Politik dan sosiologis
Fazlur Rahman	Memberikan gambaran tentang sifat	sosiologis

[52]M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul *Tarikh Al-Qur'ân*, Jakarta: al-Huda, 2007, cet. ke-1, hlm. 63-67.

[53]Sebagai contoh ketika seseorang menafsirkan ayat ke-6 dari surah al-Kafirûn (*lakum dînukum wa li yadîn*). Jika seseorang tidak mengetahui kelompok ayat ini, tentu dia bisa berkesimpulan bahwa jihad bukanlah suatu kewajiban. Padahal ayat ini turun pada periode mekkah sebagai hiburan buat Nabi dari kelelahan dalam berdakwah. Bakry Syaikh Amîn dalam buku *al-Ta'bîr al-Fanny fi Al-Qur'ân,* Beirût: Dar al-'Ilm al-Malâyiyin, 1994, hlm. 42-43.

[54]Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, ..., hlm. 125..

Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian *Makkiyyah-Madaniyyah*	Pendekatan
	universalitas, elastisitas, dan fleksibilitas pemahaman terhadap Al-Qur'an	
Nasr Hamid Abu Zaid	Menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi teks Al-Qur'an baik dari segi isi, struktur komunikasi dan konstruksi kebahasaan	Komunikasi dan bahasa
Canon Sell dan Theodore Noelldeke	Meemberikan pemahaman rasionil tentang sejarah Muhammad saw dan perkembangan da'wah Al-Qur'an	sejarah

Tabel. 9: Urgensi kajian *Makkiy* dan *Madaniy*. [55]

E. Relasi *Makkiy* dan *Madaniy* dengan Komunikasi Persuasif

Salah satu aspek kajian yang terdapat dalam *makkiy* dan *madaniy* adalah mengetahui strategi komunikasi menghadapi karakter umat yang berbeda. Kultur masyarakat Makkah tentu berbeda dengan masyarakat Madinah. Masyarakat Makkah adalah masyarakat Arab yang terdiri golongan mukmin, kaum musyrikin dan orang-orang kafir. Sementara penduduk Madinah adalah masyarakat majemuk dari berbagai suku dan agama yang berbeda, di Madinah ada *Ahl Kitâb* yang terdiri dari penganut agama Yahudi, Nasrani dan juga Majusi. Sehingga dengan perbedaan karakter masyarakat maka para ulama mencoba mendekati kajian *makkiy* dan *madaniy* dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan karakteristik surah dan ayat. Perbedaan karakter masyarakat akan berimbas kepada perbedaan gaya dan muatan pesan yang disampaikan. Adapun relasi *makkiy dan madaniy* dengan komunikasi persuasi antara lain:

1. Mengetahui *makkiy* dan *madaniy* membantu seseorang untuk mengetahui karakter komunikan.[56]
2. Bisa menyesuaikan *style (gaya* bahasa) dengan lawan bicara.[57]

Pada umumnya metode yang digunakan dalam surah *makkiyah* adalah dengan ancaman dan ungkapan tegas dan keras. Metode surah *madaniyyah* adalah lemah lembut, hal ini disebabkan oleh kebebalan penduduk Makkah sedangkan penduduk Madinah lemah lembut dan taat. Namun, juga ditemukan ayat-ayat yang bernada keras dan penuh tekanan

[55]M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur'an*, ..., hlm. 183.

[56]Sukardi K.D. *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Basritama, 2002, cet. ke-1. hlm. 145.

[57]M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, ..., hlm. 63-67.

dalam surah *madaniyyah* seperti surah al-Baqarah 275, 278 dan 279 terkait persoalan riba.

3. Tepat dalam Pemakaian bahasa komunikasi

Bahasa komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor lingguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat non-lingguistik. Hymes dalam tulisannya *Models of Interaction of language and Social Life* sebagaimana dikutip oleh Imam Musbkin dalam buku *Istanthiq Al-Qur'an* menunjukkan adanya delapan komponen yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur di antaranya adalah tempat dan suasana (*setting*) serta peserta tutur (*participant*). *Setting* dipakai untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan (percakapan) dan tentu berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur.[58]

4. Memberi informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi Al-Qur'an baik dari aspek lingguistik, stilistik, atau aspek pesan dan wacana.[59]

---

[58]Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Al-Qur'an Pendekatan Interdidipliner*, Jakarta: Jaya Star Nine, 2016, cet.ke-1, hlm. 210.

[59]Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 213. Lihat juga Andy Hadiyanto, Makkiyyah-Madaniyyah, "Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Volume.VII No. 1 Januari 2011, hlm. 4.

BAB IV

GAYA BAHASA KOMUNIKASI *MAKKIY* DAN *MADANIY*

A. *Setting* Sosiologis Masyarakat Makkah dan Madinah

Untuk melacak akar perbedaan gaya bahasa (*style*/*uslûb)* persuasi yang terdapat dalam *makkiy* dan *madaniy* tidak terlepas dari kajian *setting* sosial masyarakat di kedua tempat (periode) turunnya Al-Qur'an. Pengetahuan tentang sejarah dan sosial masyarakat Makkah dan Madinah penting untuk dilakukan dan menjadi alasan penulis meletakkan pembahasan sosiologis di awal kajian. Menurut hemat penulis, pengetahuan sosiohistoris masyarakat di periode Makkah dan Madinah akan membantu untuk mengetahui karaketiristik *makkiy* dan *madaniy*.

Memahami masyarakat pada saat proses turunnya Al-Qur'an membutuhkan perangkat ilmu Sejarah. Pemahaman sejarah yang baik dan komprehensif sangat membantu dalam memahami karakter masing-masing masyarakat di kedua periode. Al-Qur'an menyajikan kisah para nabi dan umat dahulu dengan berbagai karakter mereka masing-masing yang sarat pelajaran dan hikmah, baik hikmah positif yang harus diikuti atau nilai-nilai negatif yang mesti dihindari.[1] Kisah Nabi Yusuf misalnya diceritakan hampir dalam satu surah (surah Yûsuf/12). Di akhir pemaparan kisah tersebut Allah swt. menutupnya dengn *statement* bahwa kisah yang

[1]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm. 14-16.

diceritakan tersebut menjadi ‘*ibrah* (pelajaran) bagi orang yang berakal. Pelajaran yang bisa dipetik dari pemaparan kisah yang dimaksud tidak terbatas pada kisah dalam surah Yûsuf/12 semata, tetapi berlaku untuk semua kisah yang ada dalam Al-Qur’an, dan bahkan kisah-kisah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur’an juga bisa menjadi pelajaran bagi manusia. Syekh asy-Sya‘râwi (1911-1998) menjelaskan bahwa kisah yang ada dalam Al-Qur’an semua jadi pelajaran penting bagi manusia”.[2] Pelajaran yang bisa diambil dari pengetahuan sejarah masyarakat Arab pada saat turunnya Al-Qur’an di antaranya adalah sebagai strategi atau cara menghadapi masyarakat yang berbeda watak dan berbeda budaya. Sehingga pesan bisa disampaikan menjadi efektif dan efesien yang akhirnya menghemat waktu, tenaga dan beban pikiran dengan hasil maksimal.

1. Masyarakat Arab Praislam dan Prahijrah

Al-Qur’an diturunkan ke tengah masyarakat Arab khususnya masyarakat kota Makkah. Masyarakat yang ditemui Al-Qur’an adalah masyarakat yang memiliki berbagai problematika serius. Tatanan kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan serta pelabelan masyarakat jahiliah. Tentu ada maksud tertentu sehingga Allah memilih Makkah menjadi kota tempat turunnya Al-Qur’an pada waktu itu. Setidaknya dengan memahami kehidupan sosial masyarakatnya akan menambah keyakinan bahwa Makkah adalah tempat yang paling layak untuk menjadi kota kelahiran Islam dan kota turunnya Al-Qur’an. Ada beberapa bahasan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Kondisi daerah dan asal usul masyarakat

Al-Qur’an turun ke masyarakat Arab yang menempati kawasan yang dikenal dengan Jazirah Arab. Wilayah Arab waktu itu meliputi lima wilayah utama yaitu Hijaz, Tahamah, Yaman, Najd dan ‘Arud dengan iklim tandus. Dari kelima wilayah, Hijaz merupakan wilayah yang paling tandus, sementara wilayah Yaman merupakan wilayah yang paling kaya.[3] Panjang jazirah Arab 1.500 km dengan lebar 300 km, terdapat tiga kota besar di kawasan ini yaitu Thaif, Makkah dan Madinah.[4] Kota Makkah, sebagai kota pertama tempat turunnya Al-Qur’an terletak di semenanjung Arab, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Dari sisi kondisi cuaca, semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas.

---

[2]Muhammad Mutawalli as-Sya‘râwiy, *Tafsîr asy-Sya‘râwiy*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, jilid ke-12, hlm. 7141.

[3]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 132.

[4]S. Sagap, “Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)”. *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008, hlm. 27.

Kota Makkah digambarkan oleh Aksin Wijaya sebagai kota yang gersang, dengan suhu yang benar-benar panas, tidak ada lahan pertanian dan dikelilingi pegunungan. Namun meskipun panas dan gersang, kota Makkah adalah kota yang diberkahi. Pendapat ini bisa saja diterima, mengingat berbagai kelebihan kota Makkah yang tidak dimiliki oleh kota manapun di dunia. Di antara keistimewaan tersebut antara lain adalah dengan adanya air zamzam. Sumur zamzam tidak pernah kering meskipun berada di sebuah negara yang gersang dengan curah hujan yang sangat terbatas. Para ulama menaruh perhatian khusus dalam membahas air zamzam ini. Sâid Muhammad Yahya Bakdasy menulis buku yang mengungkap rahasia air zamzam. Ada 23 keistimewaan air zamzam di antaranya adalah sumur zamzam sebagai salah satu rahasia kemakmuran Makkah, air zamzam merupakan air terbaik yang ada di bumi, air zamzam bisa sebagai pengganti makanan yang tidak hanya mampu untuk menghilangkan dahaga namun juga bisa untuk menahan lapar dan berbagai khasiat lainnya.[5]

Kota Makkah juga dijuluki dengan *al-haram*, salah satu dari dua kota haram, kota yang dimuliakan oleh setiap muslim dan bahkan sudah dimuliakan jauh sebelum kedatangan Islam. Keberadaan Makkah menjadi kota tujuan ibadah sudah berlangsung sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Adanya ka'bah di kota ini sebagai pusat ibadah menyebabkan mobilitas masyarakatnya terbilang tinggi. Kota Makkah pada saat kedatangan Islam sudah menjadi kota yang ramai apalagi karena sering dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah luar. Kota Makkah juga disebut *ummul qura*, istilah ini digunakan kepada kota Makkah karena ada kota-kota lain di pinggiran Makkah yang beribukota di Makkah.[6]

Menurut Moenawir Chalil, Bangsa Arab berasal dari tiga bangsa yang menyebar ke berbagai wilayah di jazirah Arab. Pertama, bangsa Arab *al-'Araba* (Arab *al-Bâ-idah*). Mereka adalah penduduk asli bangsa Arab yang merupakan keturunan Iram bin Nûh, bangsa ini mendiami Babilonia dengan fisik yang kuat, beberapa peninggalan sejarah dari bangsa ini masih bisa disaksikan. Dari Babilonia mereka pindah ke jazirah Arab karena pengusiran dari keturunan Ham. Penyebutan bangsa ini dengan *al-Bâ-idah* artinya binasa, karena keberadaan mereka sudah hilang dari muka bumi. Kedua, bangsa Arab *al-'Âribah*, atau disebut juga Arab *al-Muta'âribah*, keturunan Jurhum bin Qahthan, putra Âbir atau Aibar. Bangsa ini mendiami daerah Hijaz, bangsa Arab *al-'Âribah* disebut juga dengan Arab *al-Yamâniyah*, karena Yaman merupakan negara asal mereka. Ketiga, bangsa Arab *al-Musta'rabah*, yaitu bangsa pendatang. Mereka disebut juga Arab

---

[5]Sâid Muhammad Yahya Bakdasy, *Fadhail Ma' Zamzam wa Zikr Târikhîhi wa Asmâ'ihi, wa Khasa'isihi wa Barakâtihi wa Niyyatih Syurbihi wa Ahkamihi wa al-Istisyfa'i bihi wa Jumlat min al-Asy'âr fi Madhihi*, Beirût: Dâr al-al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1421 H.

[6]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 139.

Ismâ'iliyah karena bangsa ini merupakan keturunan Nabi Ismâ'îl, sebutan lainnya adalah *Adnâniyyah*. Adnan juga merupakan keturunan Nabi Ismâ'îl. Para sejarawan sepakat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim bukan penduduk asli Makkah, tetapi pendatang yang secara bertahap menetap dan menjadi penghuni kota Makkah bersama anak keturunannya.[7]

a. Pemahaman makna Jahiliah

Masyarakat Arab adalah masyarakat yang terikat dengan semangat kabilah. Hidup dengan mengembara, pindah dari satu tempat ke tempat lain (*nomaden*) untuk mempertahankan hidup membutuhkan semangat kelompok yang kuat. Namun, hidup secara *nomaden* tidak dilakoni oleh semua kabilah atau oleh seluruh masyarakat Arab waktu itu, di antara mereka ada yang menetap di daerah-daerah yang subur dan memiliki sumber air yang cukup. Mereka hidup dari pertanian, perkebunan dan perdagangan. Di antara kabilah-kabilah yang menetap tersebut adalah kabilah Aus dan Khazraj yang menetap di Madinah, kabilah Tsaqif menetap di Thaif, dan kabilah Quraisy menetap di Makkah.[8] Khusus penduduk kota Makkah, mayoritas etnisnya dari suku Quraisy yang berasal dari Arab *Adnaniyah al-Musta'ribah*.[9]

Selain dikenal dengan masyarakat *nomaden*, masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam terkenal dengan masyarakat jahiliah, dalam bahasa Arab bermakna kebodohan, arti ini juga merangkum makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Philip K. Hitti (1886-1978 M) mengatakan bahwa jahiliah mengandung arti "kehidupan barbar" dan masyarakat tanpa otoritas hukum, nabi dan kitab suci.[10] Sementara Asma Afsaruddin menyebutkan bahwa *jahl* adalah "*as its antonym, indicates a certain recklessness of behavior and boorishness of disposition* (tindak tanduk atau perilaku yang kasar dan membabi buta).[11] Makna dan beserta bentuk-bentuk tradisi *jahiliah* masyarakat Arab praIslam diperkuat oleh Aksin Wijaya yang menjelaskan bahwa di antara makna jahiliah adalah tidak mengetahui sesuatu, cepat

---

[7]Moenawir Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*., Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 17-19.

[8]Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein dalam Bukunya fî al-Adab al-Jâhiliy". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2004, hlm. 51-52.

[9]Aksin Wijaya, *Sejarah*, ..., hlm. 140-142.

[10]Philip K. Hitti. *History of The Arabs*, dterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul: *History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 108.

[11]Asma Afsaruddin, *The First Muslims History and Memory*, Oxford: A Oneworld Book, 2009, hlm. 3.

marah dan suka berbuat zalim. Jahiliah dalam konteks agama memiliki makna tidak mengetahui Allah, mengingkari dan menyekutukannya.[12]

Jahiliah terbesar yang dilakukan masyarakat Arab waktu itu adalah kesyirikan dengan menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan.[13] Shâlih al-Fauzân menegaskan bahwa yang dimaksud dengan jahiliah adalah kebodohan, dan setiap kata yang dikaitkan dengan kata jahiliah bermakna jelek, misalnya potongan ayat dalam surah al-Ahzâb/33: 33: وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (*dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu*). *Tabbaruj* yang dilakukan perempuan pada masa jahiliah adalah membuka aurat dan bahkan mereka tawaf bersama kaum laki-laki dalam kondisi tersebut (telanjang). Pemakaian kata jahiliah yang lain ditemukan dalam surah al-Fath/48: 26: إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ (*Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah*). *Hammiyyatul jâhiliyyah* adalah sikap sombong dengan membanga-banggakan suku atau kelompok sebagaimana tradisi masyarakat jahiliah. Kedatangan Islam dalam rangka menghapus tradisi tersebut. Dalam pandangan Allah tingkat kemuliaan seseorang ditentukan dengan ketaqwaan bukan karena banyaknya harta atau pengikut (Q.S. al-Hujurât/49: 13).[14]

Kehidupan sosial masyarakat jahiliah Arab prakenabian erat kaitannya dengan ayat yang turun pada periode Makkah. Kata Jahiliah dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, masing-masingnya terdapat dalam surah Âli 'Imrân/3: 154, al-Mâidah/5: 50, al-Ahzâb/33: 33, dan al-Fath/48: 26 dengan uraian sebagai berikut:[15]

1) *Zhan al-jâhiliyyah*

Bentuk kejahiliahan masyarakat Arab pertama adalah jahiliah dalam keyakinan, dalam surah Âli 'Imrân/3: 154 Allah menjelaskan:

ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ الْغَمِّ اَمَنَةً نُّعَاسًا يَّغْشٰى طَآىِٕفَةً مِّنْكُمْۙ وَطَآىِٕفَةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ اَنْفُسُهُمْ يَظُنُّوْنَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۗ

---

[12]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 135.

[13]Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi," dalam *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1 (2017), hlm. 184.

[14]Shâlih Fauzân ibn 'Abdillâh al-Fauzân, *Syarh Masâ'îl al-Jâhiliyyah*, Riyâdh: Dâr al-'Âshimah, 2001, hlm. 13.

[15]Muhammad Fuâd Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alâfazh al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Kutub al-Mishriyyah, 1364 H, hlm. 184.

Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah

Ayat di atas turun terkait dengan peristiwa perang Uhud, sebagaimana riwayat yang dikutip Wahbah az-Zuhailiy (1932-2015) dalam *Tafsîr al-Munîr* sebagai berikut: Ibn Rahawaih meriwayatkan dari Zubair yang bercerita: Aku terlibat dalam perang Uhud, ketika suasana mencekam, Allah mendatangkan rasa kantuk kepada kami hingga kami tertidur dengan posisi dagu terlihat menempel dengan dada, demi Allah, seakan tengah bermimpi aku mendengar ucapan Mu'attib bin Qusyair: "Andai ada sesuatu yang bisa kita lakukan tentu kita tidak akan mengalami kekalahan di perang ini". Akupun selalu ingat keluhan itu. Allah menanggapi ucapan Mu'attib dengan menurunkan ayat ini (ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعاساً– إلى قوله: وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذاتِ الصُّدُورِ).[16]

Wahbah az-Zuhaily menafsirkan ayat ini bahwa rasa kantuk ternyata tidak menyerang semua anggota pasukan Nabi, golongan munafik yang keraguan seperti Abdullah bin Ubay dan Mu'attib bin Qusyair serta para pengikut mereka tidak merasakan kantuk, sehingga rasa gelisah cemas dan takut serta sedih tidak hilang sampai terlontar dari ucapan mereka "kalau Muhammad benar seorang nabi tentu orang-orang kafir tidak akan bisa mengalahkannya".[17]

Tim Tafsir Departemen Agama RI menafsirkan ayat di atas dengan melakukan pembagian terhadap pengikut Nabi setelah insiden perang Uhud kepada dua golongan yaitu: (a) Golongan beriman, mereka adalah kelompok sahabat yang menyadari bahwa kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud disebabkan ketidakdisiplinan dalam mematuhi perintah Nabi. Meskipun mereka mengalami kekalahan yang serius dalam perang Uhud namun keyakinan mereka kepada janji dan pertolongan Allah akan membela orang-orang beriman tidak berkurang sedikitpun. (b) Golongan munafik, Mereka adalah orang-orang yang merasa kecewa dan tidak terima dengan kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Kelompok ke dua ini meragukan komando Nabi dalam memimpin perang, mereka adalah orang-orang munafik yang terpaksa terjun ke medan perang.[18]

2) *Hukm al-jâhiliyyah* (sistem hukum jahiliah)

Firman Allah dalam surah al-Mâidah/5: 50

---

[16]Wahbah az-Zuhailiy,*Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Minhaj*, jilid ke-2, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2009, hlm. 454.

[17]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr* jilid ke-2, ..., hlm. 458.

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 68-69.

اَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُوْنَ ۗ وَمَنْ اَحْسَنُ مِنَ اللّٰهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُّوْقِنُوْنَ ع

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?

Suatu kali seorang pendeta Yahudi berkata kepada Abu Sufyan " أَنْتُمْ وَاللهِ أَهْدَى سَبِيْلاً مِمَّا هُوَ عَلَيْهِ" (*demi Allah, jalan kalian lebih benar dari apa yang diyakini Muhammad)*. Kenapa pernyataan ini muncul dari seorang *Ahl Kitâb* yang mengetahui kebenaran kenabian Muhammad? Semua dilakukan karena dasar kedengkian orang Yahudi kepada Nabi dan umat Islam.[19]

Hukum jahiliah sebagai simbol kerusakan hukum, yaitu hukum buatan manusia yang didasari dengan hawa nafsu dan kesewenang-wenangan yang sarat dengan unsur diskriminasi. Hukum ini akan merusak tatanan masyarakat dan bahkan menjadi sumber malapetaka yang berkepanjangan.[20] Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikutip oleh Muhammad Sarbini, Quraish Shihab menjelaskan hukum jahiliah adalah produk hukum yang didasarkan kepada hawa nafsu, kepentingan sesaat, serta kepicikan pandangan.[21]

3) Perilaku jahiliah

Perilaku jahiliah dijelaskan dalam surah al-Ahzâb/33: 33:

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا ج

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Di antara bentuk perilaku jahiliah adalah memakai baju tipis dan tidak menutup badan, memamerkan aurat, wanita keluar rumah tanpa alasan

---

[19]Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-5 Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hlm. 3190.

[20]Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya, "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya", dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08,No: 01 Februari 2019, hlm. 6.

[21]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm. 111.

penting dan ketiadaan rasa cemburu terkait kehormatan diri.[22] Quraish Shihab menafsirkan kata تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ dalam pengertian umum biasanya menampakkan "perhiasan" atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, berjalan berlenggak lenggok, atau menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada orang-orang yang boleh melihatnya, yang kesemua perilaku tersebut bisa menimbulkan rangsangan dan menimbulkan gangguan dari orang yang usil.[23]

Zamakhsyari (w. 538 H.) menjelaskan bahwa ada beberapa pendapat terkait kurun masa jahiliah. Jahiliah masa lalu yang dikenal dengan masa اَلْجَاهِلِيَّةُ الْجُهَلاَءُ yang berlangsung pada masa Nabi Ibrahim. Bentuk kejahiliahan periode ini adalah perempuan memakai pakaian dari mutiara, kemudian ia keluar rumah, sepanjang jalan ia memamerkan dirinya kepada para lelaki. Pendapat lain mengatakan jahiliah bentuk ini berlangsung pada rentang masa Nabi Adam dan Nabi Nuh, pendapat selanjutnya mengatakan jahiliah ini berlangsung pada masa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Jahiliah ke dua, berlangsung pada rentang masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Ada juga ulama yang membedakan jahiliah dari aspek pelaku, yaitu جَاهِلِيَّةُ الْكُفْرِ yaitu jahiliah yang terjadi sebelum Islam dengan pelakunya orang musyrik dan orang kafir. Kedua, جَاهِلِيَّةُ الْفُسُوْقِ وَالْفُجُوْرِ yaitu jahiliah yang dilakukan oleh umat Islam berupa kefasikan dan kedurhakaan.[24]

4) Watak jahiliah

Firman Allah dalam surah al-Fath/48: 26:

اِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَاَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْٓا اَحَقَّ بِهَا وَاَهْلَهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ۧ

(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah

---

[22]Fâdi al-Hauriy, مَا هُوَ تَبَرُّجُ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلَى dalam *https://mawdoo3.com* Di akses pada 24 Agustus 2020.

[23]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 11, ..., hlm. 264.

[24]Abî Qâsim Jarallah Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad az-Zamakhsyariy,*Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq 'Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wîl*, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 2009, hlm. 855.

menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan (Allah) menetapkan (pula) untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini terkait dengan peristiwa Hudaibiyah, dalam sebuah perjalanan umrah, Nabi bersama rombongan yang tengah menuju Kota Makkah dicegat oleh utusan kafir Quraisy yang bernama Suhail bin Amr, Khuwaitib bin Abd ‘Uzza, dan Mikras bin Hufaz agar menyampaikan permintaan kepada Nabi untuk mengurungkan niat beliau dalam menunaikan umrah tahun ini dan menundanya sampai tahun berikutnya. Hal itu dilakukan agar orang-orang Quraisy bisa mengosongkan kota Makkah sebelum kedatangan Nabi dan rombongannya sehingga Nabi dan sahabat bisa beribadah dengan tenang tanpa gangguan kafir Quraisy. Sebagai bukti kesepakatan antara Nabi dan kafir Quraisy, dibuat surat perjanjian. Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dalam perjanjian tersebut. Utusan kafir Quraisy dengan penuh keangkuhan dan kesombogan menolak penulisan kalimat itu, alasannya kalimat basmalah adalah kalimat yang asing bagi mereka dan mereka adalah kelompok yang tidak mengimani Allah dan Nabi Muhammad. Penulisan kalimat basmalah menurut utusan kafir Qurasiy sebagai bentuk pengakuan secara tidak langsung jika mereka tunduk dan beriman kepada Nabi, dan hal itu tidak bisa diterima. Sebagai kalimat pengganti, maka cukup dengan kalimat atas nama “Muhammad bin Abdullah.” Akhirnya Nabi menyetujui perjanjian tersebut meskipun banyak sahabat yang kecewa.[25]

b. Kemampuan akademik

Berdasarkan akar kata, jahiliah mengandung makna bodoh dengan asal kata جَهِلَ yang berarti عَدَمُ الْعِلْمِ (tidak berpengetahuan). Kata اَلْجَاهِلِيَّةُ juga mengandung makna: لَيْسَ فِيْهَا رَسُوْلٌ وَلَيْسَ فِيْهَا كِتَابٌ (kondisi masyarakat tanpa rasul dan tanpa kitab suci).[26] Jahiliah bukan berarti masyarakat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi masyarakat tanpa tuntunan wahyu. Berdasarkan pengertian ini agaknya Thaha Husein (w.1973) berpendapat bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan, berpengalaman dan berperadaban.[27] Ahmad Muzakkiy berpendapat bahwa masyarakat Arab Jahiliah adalah masyarakat yang tidak berpengetahuan, alasannya adalah karena masyarakat tersebut dikenal

---

[25]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[26]Shâliẖ Fauzân ibn ‘Abdillâh al-Fauzân, *Syarḥ Masâ’il al-Jāhiliyyah*, ..., hlm. 9.

[27]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 135.

sebagai masyarakat yang tidak bisa baca tulis (*ummi*), maka satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk menerima informasi adalah melalui hafalan.[28] Julukan *ummi* yang melekat kepada masyarakat Arab diabadikan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surah al-Baqarah/2: 78.[29] Al-Alûsi (l. 1217 H.) menafsirkan kata أُمِّيُّونَ dalam ayat tersebut sebagai berikut:

اَلْأُمِّيِّنُ جَمْعٌ-أُمِّيٌّ-وَهُوَ-كَمَا فِيْ الْمَغْرِبِ-مَنْ لَا يَكْتُبُ وَلَا يَقْرَأُ أَوْ مَنْسُوْبٌ إِلَى أُمَّةِ الْعَرَبِ اَلَّذِيْنَ كَانُوْا لاَ يَكْتُبُوْنَ وَلَا يَقْرَؤُوْنَ أَوْ اِلَى الْأُمُّ بِمَعْنَى أَنَّهُ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ أَوْ إِلَى أُمُّ الْقُرَى لِأَنَّ أَهْلَهَا لاَ يَكْتُبُوْنَ غَالِبًا, وَالْمُرَادُ أَنَّهُمْ جَهْلَةٌ.[30]

Kata اَلْأُمِّيِّنُ bentuk jamak dari أُمِّيٌّ yang dalam bahasa Maghribi (Maroko) bermakna orang yang tidak pandai baca tulis, begitu juga pemakaian kata ini dalam masyarakat Arab dahulu ditujukan kepada orang yang tidak pandai baca tulis, bisa juga kata ini terambil dari kata اَلْأُمُّ yang

---

[28]Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hlm. 16. Pendapat ini diperkuat oleh Karen Armstrong yang menyebutkan bahwa Nabi beserta sebahagian besar penduduk Arab waktu itu berada dalam kondisi buta huruf (*illiterate*). Karen Armstrong, *Islam A Short History*, New York: The Modern Library, 2002, hlm. 5. Karen Armstrong merupakan seorang Biarawati kelahiran 1944 di Wildmoor. Seorang penulis wanita yang poduktif, menulis kajian terkait agama-agama besar di dunia, seperti Islam,Yahudi, Kristen dan Budha.

[29]Kata ummi dengan derivasinya terulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an, 2 dalam bentuk tunggal yaitu dalam surah al-A'raf/7: 157 dan 158, dalam posisi *marfû'* (أُمِّيُّونَ) dalam surah al-Baqarah/2: 78, dan pada posisi *manshûb* (لْأُمِّيِّينَ) sebanyak tiga kali dalam surah Ali-Imran/3: 20 dan 75, dan dalam surah al-Jumu'ah/62:2. Muhammad Fuâd Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, ..., hlm. 81.

[30]Abiy al-Fadl Syihâb ad-Dîn As-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdadî, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm wa al-Sab' al-Masânî*, jilid ke-1, Beirût, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, , hlm. 301-302. Identitas al-Alûsi diungkapkan oleh Yeni Setianingsih: Nama lengkapnya adalah as-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdadî, dilahirkan tanggal 14 Sya'ban 1217 H di Kurkh, Irak, penganut aliran Sunni-Maturidiah di bidang aqidah, dan bermazhab Syafi'i dalam fiqh, namun kemudian, al-Alûsi berpaling menjadi pengikut mazhab Hanafi di tahun 1248 H. Latar belakang penulisan tafsirnya, diilhami dengan mimpi yang berisi perintah melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air yang terjadi pada malam Jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H. Berdasarkan keyakinan al-Alûsi terhadap makna mimpi tersebut, Dia pun mulai menulis tafsir pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H ketika masih berusia 34 tahun pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan. Perdana Menteri Ali Ridho Pasha memberi nama kitab tafsir yang disusun oleh al-Alûsi dengan judul, *Rûh al-Ma'ânî Fî Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm wa al-Sab' al-Masânî.* Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran Al-Alûsî dalam Tafsir Rûh al-Ma'ânî", dalam *Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017, hlm. 238-239.

menunjukkan kondisis seseorang saat dilahirkan ibunya (tanpa pengetahuan dan tidak bisa baca tulis). Kata ummi juga bisa bermakna أُمُّ الْقُرَى *di mana mayoritas penduduknya tidak bisa menulis. Kesemua makna dari kata* أُمِّيٌّ *di atas melambangkan kebodohan.*

Dari beberapa makna yang diungkap al-Alûsi semua mengacu kepada satu kesimpulan kata أُمِّيُّونَ mengandung pengertian masyarakat yang tidak bisa tulis baca seperti pada umumnya masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an turun. Akar *ummi* bisa juga terbentuk dari kata اَلْأُمُّ (ibu) menggambarkan kondisi manusia saat dilahirkan yang tidak memiliki kemampuan tulis baca. Ketidakmampuan dalam tulis baca akan melahirkan masyarakat yang جَهْلَةٌ artinya bodoh. Berbeda dengan pandangan al-Alûsi, Quraish Shihab memahami kata أُمِّيُّونَ sebagai masyarakat atau kaum yang tidak mengetahui kitab suci mereka atau bahkan buta huruf, ada dua peluang yang diberikan Quraish Shihab, pertama karena memang tidak mengetahui kandungan kitab suci atau memang karena buta huruf. Kata اَلْأُمُّ juga bisa dipahami sebagai kondisi manusia yang belum berpengetahuan.[31]Ar-Râghib al-Asfhâniy (w. 502) mengutip pendapat Al-Farrâ' mengartikan kata أُمِّيُّونَ sebagai : هُمُ الْعَرْبُ الَّذِيْنَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ كِتَابٌ (*kelompok masyarakat Arab yang tidak memiliki kitab suci*) atau dengan kata lain kata أُمِّيُّونَ adalah lawan kata dari أَهْلُ الْكِتَابِ.[32]

Kota Makkah sebelum datangnya Islam sudah menjadi kota maju dan memiliki peradaban, ada dua faktor yang mendukung kemajuan peradaban bangsa Arab sebelum Islam yaitu *pertama*, karena letak jazirah Arab yang sangat strategis dan berada dalam jalur perdagangan dan pertemuan lintas peradaban. Kota Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota lain di kawasan Arab, baik karena

---

[31] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 1,..., hlm. 230. Beberapa Nama tercatat sebagai penduduk Arab periode Makkah yang pandai tulis baca, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Abu Ubaidah bin Al Jarah. Agung Ibrahim Setiawan dan M. Al Qautsar Pratama, "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah", dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 132.

[32]Abî al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ar-Râghib al-Asfhâniy, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, [t.th], hlm. 87.

tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara.[33] Selain itu, kota Makkah merupakan pusat keagamaan dengan adanya ka'bah tempat ibadah dan ziarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan bangsa Arab saat itu tidak terlepas dari kemajuan peradaban bangsa yang ada di sekitarnya, khususnya karena Arab berada di antara dua peradaban besar yaitu kerajaan Romawi Timur dan Persia. Dua kekuatan besar tersebut merupakan dua kekuatan super power sekaligus adikuasa dunia. Romawi Timur telah memiliki prestasi di bidang kehidupan beragama (Nasrani), filsafat, bahasa dan kesenian. Sedangkan pada peradaban Persia, memiliki kemajuan di bidang agama (*Zoroaster*), agama *al-Manuwiyah*, agama *Mazdak*, bahasa, dan kesenian, dalam bidang agama *Zoroaster* sangat berkembang istilah filsafat *Zoroaster*. *Kedua*, keadaan kehidupan dunia Arab sebelum Islam, telah memiliki struktur kehidupan sebagaimana ciri peradaban kehidupan masyarakat maju, yang terdiri atas keadaan politik, sosial dan ekonomi, intelektual, bahasa dan seni bahasa, catatan keturunan, dan sejarah. Masyarakat Arab pada saat itu telah menggemari kehidupan baca tulis dan seni syair telah menjadi sebuah tradisi masyarakat yang meluas. Oleh karena itu, berdasarkan bahasa, bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang sangat maju, bahasa mereka sangat indah dan kaya, syair-syair mereka sangat banyak, dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati, dan setiap tahun di Pasar Ukaz diadakan pentas sajak yang monumental.[34]

Mengutip pendapat Leboun, Badri Yatim menuliskan bahwa melihat kemampuan bahasa dan hubungan dagang, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apalagi hubungan dagang tersebut telah berlangsung selama 2000 tahun. Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan peradaban bangsa Arab masa lalu di antara adalah kerajaan Saba' dan kerajaan Himyar di Yaman yang dibangun oleh golongan Qathaniyun, dan kerajaan Saba' juga yang membangun bendungan Ma'arib. kota Makkah termasuk kota yang ada di Hijaz yang tidak pernah dijajah, karena alasan sulit dijangkau juga karena tandus dan miskin.[35]

Melalui kemampuan berbahasa dan menggunakannya dalam bentuk syair, masyarakat Arab berhasil menyatukan kabilah-kabilah di bawah satu

---

[33]Kota Makkah merupakan kota perlintasan jalur perdagangan internasional pada saat itu, di Makkah juga terdapat pasar tahunan yang diadakan pada bulan Dzulhijjah, di pertengahan bulan diadakan di pasar Ukaz dan di akhir bulannya di pasar Dzul Majaz. Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein",..., hlm. 53.

[34]Abu Mansur, "Islam dan Peradaban Rasional (Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII di Bidang Sastra, Seni dan Politik)", naskah disampaikan dalam Diskusi kelas pada Mata Kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam pada Program Doktor PPs IAIN Raden Fatah Palembang. [t.th].

[35]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo,1998, hlm. 12-13.

bangsa yaitu bangsa Arab. Peran syair dalam penyatuan kabilah waktu itu sangat signifikan, syair tidak hanya ditekuni oleh satu kelompok, namun hampir semua elemen masyarakat Arab praislam menggunakan syair, seperti orang-orang di Hirah, para pengembala Arab yang paganis, dan penduduk Damaskus-Syiria. Di antara keistimewaan bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa bangsa lain adalah kekayaan kosa katanya. Bahasanya dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat dan bahasanya.[36] Kekayaan kosa kata ini juga muncul dalam Al-Qur'an. Meskipun bangsa Arab sangat mahir berbahasa, kaya dengan kosa kata namun, mereka tidak mampu untuk menandingi keindahan bahasa dan kekayaan kosa kata Al-Qur'an. Selain kemampuan bersyair, masyarakat Arab juga terkenal dengan kemampuan menyusun prosa. Prosa dalam tradisi kesusastraan Arab bermakna sebagai kata-kata yang tidak terikat dengan makna dan sajak.[37]

Keindahan dan keunikan penggunaan bahasa masyarakat Arab yang dicurahkan dalam bentuk syair maupun prosa (sastra) patut dikaji, karena kesusastraan Arab praIslam tentu akan membantu dalam mencermati dan mengikuti penggunaan bahasa Al-Qur'an dalam penyampaian pesan ke masyarakat yang mahir berbahasa.

Zainuddin sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muzakki menjelaskan tanda-tanda sebuah karya bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra adalah:

1) Pemakaian bahasa yang bersifat estetis, puitis, dan menyentuh rasa dengan keindahan bahasanya;
2) Karya sastra bersifat fiktif/imajinatif dan bersifat intuitif yang mengutamakan faktor rasa;
3) Bahasanya bersifat konotatif dan *multi-interpretable*. Bahasa sastra mempunyai banyak makna dan bisa ditafsirkan melalui berbagai pendekatan aspek dan dimensi;
4) Bahasanya bersifat simbolis, asosiatif, sugestif, dan konotatif
5) Bahasa sastra bersifat sublime dan etis. Adanya usaha penghalusan dari hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari;
6) Bahasa sastra tidak bersifat doktriner atau menggurui. Ajaran moral dalam karya sastra disampaikan dalam bentuk kias dan pelambang, bukan secara langsung (*to the point*).[38]

Setiap syair biasanya memiliki unsur yaitu: 1) bahasa; 2) gagasan; 3) irama; 4) imajinatif; dan 5) keindahan. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Bahasa syair (puisi) pemakaian bahasanya tidak seperti pemakaian bahasa sehari-hari, karena ada ketentuan dan maksud tertentu yang diungkapkan yang akan sulit diungkapkan dengan bahasa keseharian.

---

[36]Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein, ..., hlm. 54.
[37]Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ...,* hlm. 53.
[38]Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ...,* hlm. 43-44.

Sejak zaman dahulu, pemakaian bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengacara, negarawan, nabi atau tokoh agama harus mampu mempengaruhi pendengarnya dengan bahasa yang memukau dan meyakinkan. Bahasa syair di mana setiap penyair mengupayakan persuasi di dalam setiap syair yang disampaikannya. Ada tiga spirit utama dalam syair yaitu: 1) spirit mengajar (*decare*); 2) spirit keindahan (*delectare*); dan spirit menggerakkan (*movere*).[39]

Kajian sastra Arab tidak terlepas dari syair maupun prosa, di samping aspek keindahan dan keunikan pemakaian bahasa, juga terkandung pesan-pesan penting yang hendak disampaikan oleh setiap sastrawan waktu itu. Pesan-pesan tersebut bisa dicermati melalui tema-tema yang muncul pada setiap karya sastra baik syair maupun prosa. Tema syair Arab jahiliah antara lain adalah: 1) *al-hamâsah*, yaitu tema yang membicarakan keberanian, ketangkasan seorang di medan perang; 2) *al-fakhr*, berisi ungkapan kelebihan yang dimiliki penyair dan sukunya, 3) *al-madh*, berisi pujian kepada seseorang yang memiliki akhlak yang mulia di tengah masyarakat, 4) *ar-ritsa*, tema yang berisi kesedihan, putus asa dan kepedihan, terutama terkait peristiwa kematian, 5) *al-hijâ*,' adalah syair kebencian, berisi ungkapan kebencian seorang penyair kepada orang lain, celaan atau hinaan untuk menjatuhkan lawan, 6) *al-washf*, syair tentang deskripsi keindahan alam, 7*) al-ghazal*, syair tentang tentang keindahan dan hubungan seorang lelaki dengan wanita, dan 8) *al-i'tidzâr*, syair yang berisikan ungkapan permintaan maaf penyair jika ada kata-katanya yang melukai perasaan orang lain.[40]

Tema prosa Arab jahiliah antara lain: 1) *al-hikmâh*, kata-kata bijak, biasanya berupa ungkapan yang ringkas, maknanya jelas, berisi pemikiran yang baik dan mendalam. 2) *al-amtsâl*, (perumpamaan), ada empat kelebihan *al-amtsâl* yaitu: lafazhnya ringkas, maknanya benar, *tasybîh*nya memukau, dan *kinayah*nya indah. 3) *al-khitâbah*, beberapa faktor yang mendorong munculnya *khitâbah* adalah kebutuhan orang Arab jahiliah untuk mengobarkan semangat dalam peperangan, kebutuhan untuk menghormati para raja, saling membanggakan kelompok atau golongan, ajakan untuk damai ketika muncul isu peperangan, keperluan nasehat dan edukatif, *al-washiyyah,* biasanya disampaikan ketika seseorang merasa akan menemui ajal atau ketika akan berpergian (berpisah). 5) mantra dukun, biasanya berbentuk kalimat pendek, kata-katanya asing, ungkapannya berpola dan pelafalannya tidak jelas.[41]

---

[39]A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 20017, hlm. 56-57.

[40]Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ...,* hlm. 86-90.

[41]Akhmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ...,* hlm. 90-94.

Untuk mencapai efek psikologisnya, penyair tidak hanya memanfaatkan kekayaan kosa kata, tetapi juga mengekspolitasi konotasi-konotasi yang dimunculkan dari kosa kata. Perwujudan konotasi dalam syair praIslam muncul dalam bentuk *tasybîh*, *isti'ârah*, *majâz*, *kinâyah*, *husn at-ta'lîl* dan sebagainya. Pengambaran metaforis yang bisa diindera oleh masyarakat serta mengawali syair dan qasidah dengan pembukaan erotis.[42] Dari paparan Abdul Mutahlib Sulaiman dapat dipahami bahwa setiap penyair akan berupaya menarik perhatian masyarakat dengan syair yang disampaikan, aspek kosa kata, pilihan kalimat dan metaforis serta yang tidak kalah pentingnya adalah mereka berupaya membuat pendengar tertarik semenjak syair itu dibacakan atau pada kalimat pertama syair. Cara yang dilakukan oleh para penyair adalah dengan menata pembukaan syair dengan ungkapan-ungkapan *erotis*, yang bisa berisi deskripsi kerinduan kekasih yang meledak-ledak atau dengan kalimat lainnya. Cara seperti ini juga terdapat di pembukaan beberapa surah *makkiyyah* berupa huruf *at-tahajji* ungkapan atau bahasa yang jarang atau bahkan tidak digunakan dalam keseharian. Tentu posisi huruf *at-tahajji* tidak bisa disamakan posisi dan maknanya dengan mantra dukun yang pengucapan kalimat tidak jelas dan maknanya sulit dipahami. Kalimat-kalimat pembuka surah dengan bentuk huruf *at-tahajji* menjadi daya tarik tersendiri dari Al-Qur'an.

Bahasa Arab, sebagaimana data dari Philip K. Hitti menjadi alat komunikasi bagi sekitar seratus juta orang, selama ratusan tahun bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya dan pemikiran di berbagai wilayah di dunia. Banyak buku-buku penting yang ditulis dalam bahasa Arab seperti karya di bidang geografi, sejarah, kedokteran, astronomi, filsafat, dan agama, dan bahkan bahasa Eropa Barat banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Aksara Latin, alfabet Arab menjadi sistem yang paling banyak digunakan dalam bahasa Persia, Afganistan, Urdu, dan di sejumlah bahasa Turki, Berber, dan Melayu.[43]

c. Keberagamaan masyarakat

Masyarakat kota Makkah mayoritas Musyrik (*Polyteisme*), masyarakat pemuja banyak dewa. Selain Musyrik, sebahagian kecil mereka adalah kelompok *Ahl al-Kitâb* dengan komposisi penganut Nasrani lebih banyak dibanding penganut Yahudi.[44] Bagi penduduk yang Musyrik, mereka meletakkan patung, berhala atau gambar-gambar yang mereka keramatkan di ka'bah. Agama Musyrik sepertinya tidak berlaku bagi keagamaan masyarakat Badui praIslam di mana mereka bukan penyembah

---

[42]Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein", ..., hlm. 67-70.

[43]Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, dterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 6.

[44]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 141.

patung, tetapi masyarakat Badui berkemungkinan memuja batu-batuan, pohon, dan objek lain.[45]

Secara keseluruhan, untuk memetakan keberagamaan masyarakat Arab Jahiliah berikut penulis paparkan tulisan Muhammad Rawwas (w. 2014) yang membahas agama yang dianut oleh masyarakat Arab Jahiliah pada saat turunnya Al-Qur'an sebagai berikut:

1) *Ash-Shâbi'ah*

Adalah agama penyembah benda-benda langit, seperti matahari, bulan, dan bintang. Tentang kesesatan agama ini dijelaskan dalam beberapa ayat di antaranya surah an-Naml/27: 20-24 dan Fushshilât/41:37. Penulis tidak menemukan catatan sejarah konflik yang terjadi antara penganut agama Islam dengan penganut agama *ash-Shabi'ah*, karena mereka tidak melancarkan aksi permusuhan dan tidak menjadikan isu agama sebagai alasan untuk melakukan peperangan. Kesesatan agama *ash-Shâbi'ah* ini juga telah dijelaskan oleh Nabi Ibrahim. Surah al-An'âm/74-78 sebagai bentuk *kinâyah* dalam Al-Qur'an yang sangat halus. Melalui ayat tersebut Allah menceritakan pencarian Nabi Ibrahim tentang Tuhan. Padahal yang sesungguhnya yang dituju adalah menjelaskan kesesatan keyakinan umat Nabi Ibrahim itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zamakhsyari:

كَانَ أَبُوْهُ وَقَوْمُهُ يَعْبُدُوْنَ الْأَصْنَامَ وَالشَّمْسَ وَالقَمَرَ وَالكَوَاكِبَ فَأَرَادَ أَنْ يُنَبِّهَهُمْ عَلَى الْخَطَإِ فِيْ دِيْنِهِمْ، وَأَنْ يُرْشِدَهُمْ إِلَى طَرِيْقِ النَّظَرِ وَالْاِسْتِدْلَالِ.[46]

Ayah Nabi Ibrâhîm dan kaumnya adalah para penyembah berhala,matahari, bulan dan bintang, Nabi Ibrahim hendak menjelaskan kesesatan agama yang mereka anut dan menunjuki ke jalan yang lurus berdasarkan argumentasi yang bisa dicerna.

Di sinilah keindahan dan kesantunan bahasa Al-Qur'an yang mesti dicermati dan dipedomani. Al-Qur'an ingin meluruskan keyakinan satu masyarakat tanpa langsung menghakimi mereka, tetapi dengan bahasa sindiran dan dengan menggunakan dalil logika sederhana. Nabi Ibrâhîm melihat bintang, Nabi Ibrâhîm menganggap itulah tuhan, ketika muncul bulan, Nabi Ibrâhîm beralih pendapat, sepertinya bulan lebih layak menjadi tuhan, ketika malam berganti siang, lalu terbit matahari, Nabi Ibrâhîm membatalkan dua pendapat pertamanya, ia beralih kepada pendapat ke tiga, dengan alasan matahari jauh lebih besar dari bintang dan bulan. Nabi Ibrâhîm tidak merasa puas dengan kehadiran bintang, bulan dan matahari

---

[45]Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messengger The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*, Chapel Hill and London: The University North Carolina Press, 1985, hlm. 11-12.

[46]Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, ..., hlm. 334.

sebagai tuhan yang disembah, maka Nabi Ibrâhîm sampai kepada kesimpulan: قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ. Kalimat yang digunakan sebagai penutup ayat 79 tidak lagi ditujukan kepada diri Nabi Ibrâhîm semata, tetapi juga kepada kaumnya. Sebuah pola pengajaran yang sangat indah, karena secara tidak langsung Nabi Ibrâhîm telah menjelaskan sisi lemah sembahan kaumnya.

2) Majusi

Adalah agama yang dianut penduduk Bahrain dan Iraq, pada masa kekuasaan Persia, negara tampil menjadi pelindung agama ini. Penganut agama Majusi juga pernah terlibat dalam persekongkolan dengan Yahudi dalam merusak keyakinan umat Islam, termasuk usaha yang mereka lakukan dalam pembunuhan Umar, orang-orang Majusi juga terlibat terkait kekisruhan pada masa Utsman dan konflik antara Ali dengan Mu‘âwiyah. Keberadaan agama Majusi disebutkan dalam surah al-Haj/22:17:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِـِٕيْنَ وَالنَّصٰرٰى وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا ۖ اِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

Wahbah az-Zuhailiy dalam tafsirnya menjelaskan penganut agama Majusi sebagai: قَوْمٌ يَعْبُدُوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّارِ.[47] Kaum penyembah matahari, bulan dan api. Penganut agama ini berkeyakinan bahwa ada dua tuhan yang harus disembah, yaitu tuhan kebaikan dan tuhan kejelekan. Tuhan kebaikan dilambangkan dengan cahaya dan tuhan kejelekan dilambangkan sebagai tuhan kegelapan. Zamakhsyari mengutip pendapat yang keras: اَلْأَدْيَانُ خَمْسَةٌ: أَرْبَعَةٌ لِلشَّيْطَانِ وَوَاحِدٌ لِلرَّحْمٰنِ (*agama itu ada lima, empat adalah agama setan dan satu adalah agama ar-Rahmân*).[48]

3) Nasrani

Adalah agama yang dianut oleh masyarakat di utara Semenanjung Arab pada kabilah Taghlib, Qudha’ah dan Ghassan, dan di sebelah selatan Yaman yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Penganut agama Nasrani di Jazirah Arab terbilang kecil dan tidak memiliki angkatan perang,

---

[47]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-9, ..., hlm. 191.
[48]Muhammad az-Zamakhsyariy,*Tafsîr al-Kasysyâf*, ..., hlm. 692.

sehingga mereka kurang diperhitungkan dalam bidang politik. Di antara tokoh agama Nasrani masa ini adalah adalah Utsman bin al-Huwairits bi Asad bin Abdul Uzza, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, keduanya meninggal dalam agama Nasrani.

4) Yahudi,

Agama ini dianut oleh penduduk Yaman, Wadi al-Qura, Khaibar, Taima' dan di Yastrib pada Bani Quraizhah, Banu Nadhir dan Banu Qoinuqa'. Agama Yahudi adalah agama yang diperhitungkan pada masa Nabi, karena mereka memiliki kekuatan senjata dan ekonomi yang mapan. Penganut Yahudi terkenal licik, mereka berhasil membujuk kaum Quraisy untuk mengobarkan peperangan terhadap Rasul dan mereka juga berkonspirasi dengan kerajaan Persia untuk menghancurkan kekuatan Islam. Kelicikan dan kekuataan Yahudi yang cukup besar menjadi alasan menghadapi Yahudi menjadi skala prioritas bagi Rasul dari pada menghadapi kaum Musyrik.

5) Penyembah berhala (Paganis)

Mayoritas penduduk Arab Jahiliah menyembah berhala. Istilah lain yang diberikan kepada penyembah berhala adalah *paganism*, walaupun agama Yahudi dan Nasrani sudah masuk ke jazirah Arab, namun kebanyakan bangsa Arab masih menganut agama nenek moyang mereka yaitu menjadi penyembah patung dan berhala. Agama tersebar di semenanjung Arabia dan paling luas penyebarannya. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri dan ka'bah dijadikan sebagai pusat berhala waktu itu. Berhala dijadikan sebagai tempat menanyakan nasib baik dan nasib buruk.[49]

Di antara berhala kaum Arab adalah: a) *Manat*, berhala ini terletak di pesisir pantai Qadid antara Makkah dan Madinah. Berhala ini disembah oleh kabilah *Ansar*, Uzdu Syanu'ah, Sa'ad dan Qudha'ah. b) *al-Latta*: berhala ini terletak di Thaif dan menjadi sembahan masyarakat di sana. Bentuk berhala ini berupa batu yang ditaburi tepung. Rasul mengutus Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya. c) *al-Uzza*: berbentuk sebuah pohon yang diletakkan berhala di sana, kabilah yang menyembah berhala ini adalah Ghathafan, Ghaniy, dan Bahilah. Rasulullah mengutus Khalid bin Walid untuk memotong pohon, menghancurkan bangunan tempat berhala serta menghancurkan berhalanya. Nama-nama berhala lainnya adalah *Huba*, *Wad*, *Suwa'*, Yaghuts, *Ya'uq*, *Nasr*, *Jihar*, *Syams*, al-Fals, *as-Sa'ida*h, *Dzul Khulaisah*, *Dzul Luba*, *al-Muharraq*, *Dzuraih*, *Marhab*, *al-Muthabiq* dan *Dzul Kaffain*.[50]

---

[49]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ..., hlm. 15.

[50]Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf*), Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988, hlm. 10-13. Buku ini telah

Sebagai agama mayoritas, praktek pengamalan ajaran agama ini sangat mudah ditelusuri dan bahkan sebahagiannya direkam dalam Al-Qur'an, di antaranya : a) Pemberian sesajian dan berkurban untuk berhala (al-Mâ'idah/5:3); b) Pengundian nasib dengan anak panah (al- Mâ'idah/5: 3); Menyediakan bagian tersendiri untuk berhala dalam usaha yang mereka lakukan, misal jika mereka bertani, separoh lahan diperuntukkan untuk berhala (al-An'âm/6: 136); dan 4) Mereka tidak meyakini hari kemudian (Yâsîn/36: 77-79).

6) *Al-Hanafiyyah*

Agama ini berkembang Hijaz dan daerah lain di semenanjung Arabia. Agama ini merupakan agama peninggalan Nabi Ibrâhîm. yang meyakini keesaan Allah swt dan adanya *hisâb*. Penganut agama ini menolak menyembah berhala dan berbagai tradisi jahiliah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.[51]

d. Kondisi Ekonomi

Kota Makkah beriklim gersang, dan tidak ada sama sekali lahan pertanian. Mata pencaharian utama penduduk Makkah adalah berdagang ke berbagai daerah lain melalui jalur darat dan laut. Di antara daerah-daerah yang mereka kunjungi adalah Yaman, Irak, Syam, Persia, Mesir, Habsyah, Afrika dan India. Bagi masyarakat yang tidak terbiasa bepergian jauh dalam melakukan perjalanan dagang, mereka berusaha sebagai pengepul barang-barang yang datang dari luar lalu mendistribusikannya di masyarakat Kota Makkah.[52] Sistem perdagangan yang dijalankan oleh suku Quraisy, suku yang berasal dari Arab Utara dan sebagai suku yang menguasai kota Makkah waktu itu adalah dengan mengadakan perjanjian dagang dengan penguasa di Byzantium, Abyssinia dan beberapa daerah di perbatasan Persia. Dua kali dalam setahun para kafilah dagang Quraisy melakukan perjalanan dagang mereka ke utara dan selatan. Perdagangan mereka bercorak koperasi oleh sindikat-sindikat dagang dan para investor dari Makkah. Suku Quraisy tidak hanya mengirim pedagang-pedang besar saja ke berbagai daerah di luar Makkah,tapi juga pedagang-pedagang kecil juga diberi kesempatan untuk berdagang ke luar.[53] Catatan penting dalam sejarah

---

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tajuddin dengan judul *Syakhshiyah ar-Rasul Pribadi Agung Rasulullah saw*, Jakarta: Pustaka IKADI, 2008.

[51]Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Dirâsat Tahliliyyah, ...*, hlm. 14-18.

[52]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian, ...*, hlm. 149.

[53]Kegiatan ekonomi lainnya suku Quraisy selain dengan pengiriman kafilah-kafilah dagang ke luar Makkah,yaitu dengan mengadakan *fair* yaitu pasar besar musiman di daerah tetangga kota Makkah. Pasar musiman yang ada di 'Ukaz merupakan fair terbesar waktu itu. *Fair-fair* ini merupakan kegiatan ekonomi yang sah diakui di kota Makkah dan juga membantu memperluas pengaruh dan meningkatkan prestise kota Makkah di tengah-tengah kalangan nomaden. Bern Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah Dari Segi*

keberhasilan kota Makkah menjadi pusat perdagangan adalah karena kejelian Hasyim sekitar abad ke enam Masehi dalam mengisi kekosongan peranan bangsa-bangsa lain di bidang perdagangan di kota Makkah.[54]

Selain perdagangan, masyarakat kota Makkah juga memiliki usaha peternakan, dalam catatan sejarah diungkap bahwa Nabi pada usia remaja pernah menjadi pengembala ternak milik penduduk Makkah. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Muhammad Rawwas tentang kehidupan perekonomian masyarakat Arab prakenabian. Secara umum, mata pencaharian masyarakat Arab memang hidup dengan berdagang, namun juga ditemukan usaha di sektor pertanian namun jumlahnya sangat kecil, dan lahan yang bisa diolah untuk pertanian sedikit sekali di beberapa daerah lembah, Industri sederhana juga ada yang memproduksi kebutuhan pokok dan hanya untuk msyarakat lokal. Letak kota ini sangat strategis antara Afrika dan Asia Timur, kota Makkah menjadi pemegang kendali perdagangan. Pendistribusian kekayaan di masyarakat Arab, praktek riba terjadi dengan bunga mencapai 100%. Perdagangan umumnya dikuasai masyarakat kota, sementara kaum badui hidup dari peternakan, di saat musim panceklik sangat dahsyat, sebahagian mereka juga menjual kecantikan dan tubuh wanita untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disinggung dalam surah an-Nûr/24: 33.[55]

LPMQ dalam *Tafsir Kemenag* menjelaskan bahwa sistem perbudakan sudah mengakar ketika Islam datang. Nabi menjadikan hukum perbudakan sebagai hukum yang diakui dalam masa darurat, artinya pada masa itu mustahil menghapuskan perbudakan secara langsung dan sekaligus. Jika terjadi peperangan antara orang Islam dengan orang kafir, muslim yang menjadi tawanan perang musuh Islam akan dijadikan budak. Bagi para budak, mereka menganggap diri mereka rendah tidak setara dengan manusia merdeka, sehingga pertimbangan memelihara kehormatan diri tidak begitu penting bagi budak. Mereka akan melacurkan diri untuk mendapatkan uang sehingga keberadaan budak wanita menjadi mainan laki-laki merdeka, di lain pihak, bagi pemilik budak perempuan, sebagian mereka memaksa para budak untuk melacur kepada orang yang mau membayar. Ayat ini turun untuk memberantas "kebiadaban" tersebut dan hukumpun berlaku bagi para pemilik budak (mereka berdosa) yang masih memaksa para budak mereka untuk melacur demi mendapatkan kekayaan.[56]

e. Kehidupan sosial dan poitik

Geografi, Sosila Budaya dan Peranan Islam, dterjemahkan oleh Said Jamhuri dari judul: *The Arabs in History*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, hlm. 16.

[54]Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 10.

[55]Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Dirâsat Tahliliyyah*, ..., hlm. 18-20.

[56]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

Kota Makkah mulai dikuasai oleh suku Quraisy sekitar tahun 440 M, di bawah pimpinan Qusai. Roda pemerintah Qusai bercorak politik demokratis. Ini ditandai dengan Dâr an-Nadwah yang didirikan sebagai tempat bermusyawarah bagi masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya. Qusai membagi tugas dan kewenangan yang dirinci menjadi 10 jabatan. Jabatan tersebut dibagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy. Jabatan-jabatan tersebut adalah:

1) *Hijabah*, kabilah yang mendapat jabatan ini bertugas sebagai penjaga kunci ka'bah;
2) *Siqayah*, tugasnya sebagai pengawas sumur air zamzam.
3) *Diyat*, menangani hukum sipil dan tindak kriminal.
4) *Sifarah*, jabatan ini mengurus berbagai usaha negara.
5) *Liwa*, adalah jabatan ketentaraan.
6) *Rifadah*, tugas kelompok ini cukup mulia yaitu sebagai penyedia makanan untuk jamaah haji.
7) *Nadwah*, sebagai ketua dewan atau juru runding.
8) *Khaimmah*, pengurus balai musyawarah atau bagian kesekretariatan.
9) *Khazinah*, menangani keuangan.
10) Azlam, bertugas sebagai penjaga panah peramal.[57]

Dari pembagian tugas di pemerintahan ini membuktikan bahwa Kota Makkah adalah kota berperadaban maju sebelum kedatangan Islam. Hanya saja karena faktor keyakinan atau atau agama yang mereka anut serta kerusakan moral yang menyeluruh menyebabkan label jahiliah dipakaikan kepada mereka.

Di antara kebijakan penting Qusai adalah pengaturan urusan yang berkaitan dengan ka'bah. Qusai meninggal pada tahun 480 M, selanjutnya kepemimpinan suku Qurasiy digantikan oleh putranya yang bernama Abdud Dâr. Namun, sepeninggal Abdud Dâr, terjadi perselisihan di antara cucu-cucu Qusaiy. Persengketaan keluarga yang terjadi diselesaikan Abdul Manaf dengan mengambil jalan tengah berupa pembagian kekuasaan. Untuk urusan pengaturan air dan pajak Kota Makkah dipegang oleh Abdus Syam, sementara penjagaan ka'bah diserahkan kepada keturunan Abdud Dâr. Selanjutnya Abdus Syam menyerahkan wewenang kepada saudaranya yang bernama Hasyim, meskipun penyerahan wewenang tersebut ditentang oleh anak Abdus Syam yang bernama Umaiyah dan penolakan ini berujung permusuhan antara Umaiyah dan Hasyim. Sepeninggal Hasyim, kewenangan untuk mengurus Kota Makkah dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abdul Muthallib, sehingga total kekuasaan keturunan Bani Hasyim ini sekitar 59 tahun, mereka memerintah dengan adil dan bijaksana.[58]

---

[57]Ahmad Hanif Fahruddin, "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)", dalam *Kuttab*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 44.

[58]Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, ..., hlm. 8.

Pemerintah Kota Makkah digambarkan oleh Lammens sebagai republik kota saudagar, diperintah oleh para pebisnis yang kaya raya. Kriteria pemimpin kelompok waktu itu adalah berdasarkan tingkat kekayaan.[59] Penduduk Kota Makkah yang sebahagiannya adalah masyarakat badui nomaden, mereka adalah orang-orang yang selalu terlibat dalam peperangan dan perampokan. Permusuhan antarsuku terjadi karena persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput atau mata air. Persengketaan yang berujung peperangan akhirnya melahirkan pahlwan lokal, para pemenang dan juga perang syair yang berisi kecaman. Peperangan yang terjadi di kalangan Badui dianggap menjadi cara alami untuk mengendalikan populasi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan kelaparan dan peperangan pun menjadi jati diri dan watak sosial masyarakat Badui.[60]

Masyarakat Arab jahiliah secara umum memiliki moralitas yang rusak, meskipun ditemukan beberapa sifat terpuji mereka seperti sifat dermawan, pemberani, setia, keramahan dan menyukai kesederhanaan, namun sifat-sifat yang baik tersebut ditutupi oleh sikap kejahiliahan mereka. Alasan ini juga menjadi penyebab masyarakat Makkah waktu itu disebut jahiliah, karena perangai mereka seperti orang bodoh.[61] Adapun bentuk-bentuk kerusakan moral masyarakat jahiliah di antaranya minuman keras (khamar), pelacuran yang dilakukan secara terbuka, praktek poliandri, pencurian dan perampokan, penyiksaan yang dilakukan kepada sesama manusia juga kepada binatang dan pembunuhan terhadap anak-anak perempuan dengan cara dikubur hidup hidup, atau dengan melemparnya dari tempat yang tinggi.[62] Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai beban sosial yang membebani kehidupan keluarga dan dapat menurunkan strata sosial keluarga di tengah masyarakat.[63] Al-Quran menarasikan kehidupan sosial masyarakat Arab pra Islam di antaranya dalam QS. an-Nahl/16: 58:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ ۚ

[59]Bern Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah,* ..., hlm. 17.

[60]Philip K. Hitti. *History of The Arabs*, dterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 3.

[61]Luthviyah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jâhilîyah Perpsektif Semantik", dalam *Jurnal Mutawâtir*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 124.

[62]Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, hlm. 16-17.

[63]Moh. Muhtador, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, 2016, hlm. 192.

(Padahal,) apabila salah seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah (sedih dan malu).

Perasan malu akan kelahiran anak perempuan disebabkan karena perasaan hina kepada kaumnya mendapatkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak perempuan tidak bisa membantu dalam peperangan, dan apabila mereka kalah perang, anak perempuan menjadi rampasan.[64]

Kehidupan sosial masyarakat Arab Jahiliah juga ditandai dengan *ashabiah* (fanatisme kesukuan) yang membabi buta, mereka memiliki "solidaritas keanggotaan" yang kuat. Kabilah terbentuk oleh kesatuan emosional tradisional, darah, harga diri, serta pengakuan adanya hak dan kewajiban bersama. Mereka juga menjunjung tinggi "norma-norma kabilah" untuk melindungi wibawa dan menjamin keamanan serta keselamatan anggota setiap kabilah. Jika ada anggota mereka yang diserang terbunuh, maka anggota lain akan membela tanpa mempertimbangkan salah atau benar orang atau kelompok yang dibela. Apabila yang menyerang adalah kelompok yang lebih kuat, maka kelompok lemah yang diserang akan mencari perlindungan dan bantuan kepada kabilah lain. Selain pembalasan, pada masa ini juga berlaku hukum balas dendam sederajat, mata dibayar mata, gigi dibayar gigi dan begitu seterusnya, hukum sosial yang sangat ketat.[65] Sistem perbudakan juga menjadi ciri masyarakat jahiliah, budak dalam tradisi jahiliah adalah manusia rendahan yang memiliki derajat jauh di bawah rata-rata manusia umum yang bisa diperjualbelikan, bisa diperlakukan secara semena-mena atau secara tidak manusiawi oleh tuannya, budak tidak memiliki hak-hak asasi sewajarnya selaku manusia.[66]

f. Respon Al-Quran terhadap budaya jahiliah dan respon masyarakat jahiliah terhadap Al-Qur'an

Dari paparan di atas, dengan kondisi kehidupan jahiliah di berbagai aspek, Al-Qur'an hadir dalam melakukan pembaharuan dan perombakan secara totalitas. Tradisi jahiliah yang selama ini berlangsung, baik berupa

---

[64]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[65]Ajid Thohir, *Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 52. Ahmad Hanif Fahruddin menjelaskan fanatik kesukuan atau rasa kebangsaan sangat berlebihan dengan ultra nasionalisme, dan karakter masyarakat jahiliyah lainnya adalah Patriarkhis, kaum lelaki memegang kekuasaan penuh, perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, mereka bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan simbol kenistaan (*embodiment of sin*). perempuan diperlakukan sebagai *a thing* (setara dengan benda) dan bukan sebagai *a person* (tidak diperlakukan layaknya sebagai manusia). Ahmad Hanif Fahruddin, "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)", ..., hlm. 46-47.

[66]Abd. Rahim Amin, "Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)", dalam *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2012, hlm. 3-4.

penghambaan kepada berhala, sistem perekonomian yang memihak kepada kaum bangsawan, nilSai-nilai kekuasaan yang absolut, dan otoritas penguasa dan pembesar Quraisy yang semena-mena, serta berbagai bentuk kemungkaran yang sudah mengakar di tengah masyarakat dibenahi oleh Al-Qur'an. Kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat jahiliah ternyata mengusik sebahagian tokoh kafir Quraisy, masyarakat yang terbiasa hidup dalam kebebasan dan hukum rimba. Untuk menghadapi masyarakat jahiliah, serta untuk menghibur dan mengokohkan keimanan umat Islam yang baru berjumlah ratusan pada periode Makkah ini, bahasa dan tema-tema yang digunakan dalam surah dan ayat *makkiyyah* ini memiliki karakteristik tersendiri seperti peringatan keras kepada kafir Quraisy dan untuk bersabar bagi orang mukmin .

Dari segi jumlah pemeluk agama Islam, pada periode Makkah tidak banyak penduduk yang menerima dan meyakini Al-Qur'an. Menurut Lapidus sebagaimana dikutip oleh Amin Abd Rahim orang-orang yag menerima kehadiran Islam pada periode Makkah adalah orang-orang yang sangat tidak puas dengan tradisi jahiliah masyarakat baik dari aspek moral maupun dengan kondisi sosial yang ada dan kemudian menerima alternatif berupa ajaran Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.[67] Menurut catatan Philip. K.Hitti, ada sekitar 200 orang yang sudah masuk Islam pada periode Makkah dari sekitar 25.000 penduduk Makkah waktu itu.[68] Meskipun dari segi jumlah terbilang sedikit, namun orang-orang yang berhasil dibujuk untuk memeluk Islam pada periode Makkah adalah orang-orang yang sangat "militan" artinya orang-orang yang memiliki gairah agama yang tinggi dan sebagian mereka tokoh-tokoh sejarah seperti *khulafatur rasyidin*, *assh-shâdiqûnal awwalûn* dan juga seorang bekas budak yang bernama Bilal di mana kisah hidupnya juga sering diperbincangkan serta sederetan nama-nama nama penting lainnya. Nasor mencatat, penyampaian dakwah persuasif Nabi selama di Makkah cukup berhasil, ditandai dengan sejumlah tokoh Quraisy yang memeluk Islam dan terjadinya perubahan besar dalam bidang teologi meskipun dalam mejalankan misi kenabiannya, Nabi tantangan yang sangat berat.[69]

Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang-orang Quraisy menentang Nabi, di antaranya: a) persaingan kekuasaan, dalam pikiran kafir Quraisy, tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan bani Abdul Muthallib, b) menolak penyamaan hak antar kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya, c) takut dibangkitkan setelah mati, 4)

---

[67]Abd. Rahim Amin, "Hukum Islam dan Transformasi Sosial",..., hlm. 6.

[68]Ajid Thohir, *Kehidupan Sosial Umat Islam*, ..., hlm. 79.

[69]Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hlm. 105.

fanatisme kepada agama nenek moyang dan 5) alasan ekonomi, karena sebahagian masyarakat Quraisy berniaga berhala.[70] Husein Mu'nis membagi kelompok penentang Nabi pada periode Makkah kepada dua kelompok, yaitu: pertama, terdiri dari generasi muda, mereka adalah orang-orang yang seumur dan sebaya dengan Nabi, di antara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Abd al-'Uzza ibn Abdul Muthallib yang lebih populer dengan julukan Abu Lahab, Abu Hakam, 'Amr ibn Hisyam atau Abu Jahal dan lain-lain. Alasan mereka benci dengan dakwah Nabi adalah rasa iri hati dan ditambah rasa kekhawatiran mereka akan dipimpin Muhammad. Kelompok kedua, merupakan pemimpin-pemimpin suku Arab yang telah lama bersaing dengan bani Hasyim dan Abdul Muthallib, alasan penolakan mereka terhadap dakwah Nabi adalah karena ancaman status sosial dan sumber kekayaan.[71]

Aksin Wijaya mengelompokkan respon masyarakat Makkah terhadap ajaran Al-Qur'an yang dibawa Nabi SAW pada periode Makkah menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kelompok yang menerima, di antaranya berasal dari keluarga Nabi sendiri seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bi Haritsah tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Umar bin Khattab, dan Hamzah bin Abdul Muthallib serta beberapa kaum *mustad'afin* seperti Bilal bin Rabbah; 2) Kelompok yang tidak menerima tetapi membela, Kelompok kedua ini adalah menolak untuk menerima ajaran Al-Qur'an yang dibawa Nabi, tetapi meskipun menolak, tapi sikap kelompok ini tidak antipatif dengan memusuhi apalagi ikut memerangi, malah sebaliknya, mereka memasang diri untuk membela Nabi dan melindunginya, kelompok kedua ini diwakili oleh Abi Thalib, paman Nabi sendiri, 3) kelompok ketiga, adalah kelompok yang menolak sekaligus memusuhi dan memerangi, kelompok ini pada umumnya berasal dari keluarga Nabi sendiri, dan kelompok yang paling membenci Nabi berasal dari keluarga Makhzum dan Abd Syam, dengan motif keyakinan juga sosial-ekonomi. Di antara nama-nama musuh Al-Qur'an dikelompok ketiga ini adalah: Abu Jahal, al-Walid bin Mughirah, Abdullah bin Umayyah, Abu Ahillah, Abu Sofyan bin Harb, Umayah bin Khalaf dan nama-nama lainnya.[72]

---

[70]Abu Jahl sebagai salah satu pemimpin kafir Quraisy dalam menentang Nabi mati dalam keyakinan bahwa masalah kenabian hanyalah tipu muslihat bani Hasyim Abdul Muthallib untuk merebut kembali kepemimpinan leluhur mereka. Husein Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad s.a.w*, diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba dari judul *Dirâsat fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Jakarta: Adigna Media Utama, 1999, hlm. 2. Lihat juga: Nasor, "Komunikasi Persuasif",..., hlm. 107-108.

[71]Husein Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad s.a.w*, ..., hlm. 2-3.

[72]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 347-349.

Jika ditabulasikan, periode Makkah yang berlangsung selama 13 tahun diwarnai dengan beberapa persitiwa penting. Hal tersebut bisa dicermati melalui tabel berikut:

Jadwal tahun Kejadian Beberapa Peristiwa Penting Periode Makkah

No	Tahun kejadian	Peristiwa
1	610 M	Awal Turunnya Al-Qur'an
2	611 M	Proklamasi dakwah dan dakwah secara terbuka
3	613 M	Dakwah memasuki periode Darul Arqam, Hamzah ibn Abdul Muthallib menyatakan masuk Islam. Upaya kelompok pengikut pertama melakukan kegiatan agama secara terbuka yang mengundang serangan kaum musyrik dan terjadi konflik pisik.
4	615 M	Umar bin Khatab masuk Islam. Dimulainya melakukan kegiatan agama secara terbuka sekaligus mejadi awal pergolakan panjang dan penindasan kaum *mustad'afîn* (kaum yang lemah)
5	615 M	Hijah I ke Habsyah
6	616 M	Hijrah II ke Habsyah
7	616 M	Pembaikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib
8	619 M	Berakhirnya masa pembaikotan, wafatnya khadijah dan Abu Thalib
9	620 M	Pertemuan I dengan utusan Yastrib
10	621 M	Pertemuan II dengan utusan Yastrib sekaligus kesepakatan perjanjian Aqabah I
11	622 M	Pertemuan III dan perjanjian Aqabah II
12	623 M	Hijrah ke Madinah

Tabel. 10: Peristiwa Penting Periode Makkah.[73]

Salah satu sejarah penting dalam perkembangan Islam periode Mekkah adalah terkait wahyu pertama turun. As-Suyûthi dalam *al-Itqân* menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang ayat yang pertama turun, di antaranya pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah surah al-'Alaq ayat 1-5. Pendapat ini didukung dengan

[73]Husein Mu'nis, *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad s.a.w*, ..., hlm. 19-20. Penulis kurang sepakat dengan peristiwa tahun 611 M dimana penulis menyebutkan bahwa kejadian penting tahun tersebut adalah proklamasi dakwah dan dakwah secara terbuka, sementara berdasarkan data-data sejarah, di tahun-tahun awal kenabian, Rasul berdakwah secara sembunyi-sembunyi sampai dengan keislaman Hamzah dan Umar bin Khatab baru Nabi melakukan dakwah secara terbuka.

beberapa riwayat dari tokoh ulama hadis seperti Bukhari (w. 256H), Muslim (w. 261 H) dan beberapa ulama besar hadis lainnya.[74]

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.[75]

Dari penafsiran Kemenag di atas, dapat dipahami bahwa Islam menginginkan manusia untuk masuk ke dalam Islam atas dasar ilmu pengetahuan, bukan semata karena rayuan apalagi paksaan. Keberadaan ilmu pengetahuan sangat penting dalam Islam, ilmu akan berkembang apabila manusia memaksimalkan potensi akal dan indra lainnya. Inilah salah satu yang membedakan Islam dengan agama lainnya di dunia, bahwa Al-Qur’an memberikan ruang yang cukup bagi akal untuk mengali ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki akan menambah keimanan dan ketakwaan manusia tersebut.

2. Masyarakat Madinah Prahijrah dan Pascahijrah

Selama lebih kurang 13 tahun penyebaran Islam dan penyampaian Al-Qur’an ke masyarakat kota Makkah tidak memperlihatkan tanda-tanda yang mengembirakan, malah sebaliknya, tekanan dan permusuhan semakin kuat datang dari kafir Quraisy apalagi setelah kematian pamannya Abu Thalib. Sebagai salah seorang tokoh Quraisy yang cukup disegani, semasa hidupnya Abu Thalib telah mendedikasikan dirinya untuk membela dan melindungi Nabi dalam menjalankan misi ketuhanan. Sikap Abu Thalib ini menjadi penghalang yang cukup serius bagi kaum musyrik untuk menghentikan penyebaran Islam.

Nabi memutuskan untuk hijrah ke kota Madinah, dan kebijakan Nabi ini cukup beralasan. Ada beberapa faktor pendukung sehingga Nabi memilih Madinah sebagai tempat hijrah yaitu: a. Madinah adalah kota yang paling dekat letaknya dari Kota Makkah; tidak hanya dekat, Madinah juga

---

[74]Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi’i, *al-Itqân fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 61.

[75]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

merupakan kota besar di daerah Hijaz waktu itu dengan letaknya yang sangat strategis; b. Nabi memiliki hubungan baik dengan masyarakat Madinah, hubungan tersebut berupa hubungan kerabat jauh. Buyut Nabi yang bernama Hasyim ibn Manaf menikah dengan perempuan Madinah, dari pernikahan tersebut lahirnya Abdul Muthalib, kakek Nabi; c) kuburan ke dua orang tua Nabi berada di Madinah, ayahnya Abdullah dikuburkan di perkuburan Bani ‘Adi ibn an-Najjar, dan ibunya Aminah dikuburkan di Abwa’; d) karakter penduduk Madinah berbeda dibanding penduduk Makkah, karena masyarakat Madinah memiliki kehalusan budi dan akhlak.[76] Beberapa utusan yang datang kepada Nabi dengan membuat kesepakatan Aqabah I dan Aqabah II tentu juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi Nabi untuk hijrah ke Madinah.

a. Kondisi wilayah dan penduduk Madinah

Kota Madinah (Yasrib) terletak sekitar 510 km sebelah utara Kota Makkah dengan kondisi tanah subur dan sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan, di antaranya sebagai daerah perkebunan kurma yang cukup ternama.[77] Kondisi alamnya terdiri dari dataran dan perbukitan. Banyak ditemukan lembah dan telaga sebagai tempat penyimpanan air. Di antara lembah yang terkenal ialah lembah Aqiq, lembah Qanat dan lembah Bathhan. Adapun telaga-telaganya antara lain adalah telaga Aris, telaga Ha’, telaga A’zq dan telaga Bawsah.[78] Ada riwayat yang mengatakan manusia pertama yang mendiami Madinah (Yastrib) adalah Qainah ibn Mahlan bîl ibn ‘Ubail, dari keturunan Nabi Nuh, sementara manusia pertama yang membuat bangunan, dan mencetak sawah atau perkebunan adalah al-‘Amâliq keturunan ‘Umalâq yang garis keturunannya sampai ke Sam.[79]

Informasi tentang masyarakat Madinah sebelum hijrah tidak sebanyak informasi terkait dengan masyarakat Kota Makkah sebelum Islam, hal ini mungkin disebabkan karena posisi Kota Madinah tidak sama dengan Kota Makkah baik dari segi letak maupun peran. Dari segi letak, Kota Makkah adalah kota sentral dan perlintasan jalur perdagangan, dan di Kota Makkah juga berdiri ka‘bah yang sering dikunjungi oleh masyarakat luar. Namun beberapa informasi yang penulis dapat terkait kehidupan sosiologis masyarakat Madinah sebelum hijrah penulis anggap cukup memadai untuk dijadikan bahan perbandingan masyarakat Makkah dan Madinah dalam

---

[76]Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 109-110.

[77]Abdul Hafiz Sairazi, “Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam Kondisi Geografis”, dalam *Journal of Islamic and Law Studies*, Volome 3, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 123.

[78]Ahmad Izzuddin Abu Bakar, “Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara Prophet’s Strategy in Strengthening the Stability of a Country,” dalam *Journal of Ma’alim al-Quran wa al-Sunnah* Vol. 14, No. 2, (2018), hlm. 105.

[79]‘Aliy Hâfizh, *Fushûl min Târikh al-Madînah*, [t.tp]: [t.p], 1996, hlm. 15.

mengetahui perbedaan pola komunikasi persuasif di kedua periode Al-Qur'an. Näeldeke sebagaimana dikutip Aksin Wijaya menjelaskan bahwa di Makkah posisi Nabi adalah sebagai mursyid rohani, sementara di Madinah Nabi selain bertugas sebagai utusan Allah, beliau juga punya peran sebagai pemimpin pemerintahan (kepala negara), di Makkah Nabi dan Islam ditolak, kalaupun ada yang mengimani, itu hanya segelintir dari penduduk, sementara di Madinah, beliau disambut dengan baik oleh mayoritas penduduk meskipun juga ditemukan orang-orang dari kelompok munafik yang terpaksa tunduk kepada Nabi karena Nabi mulai diikuti oleh banyak warga yang terdiri dari golongan Muhajirin dan Ansar.[80] Kaum musyrik juga ditemukan di Madinah. Namun, kaum musyrik di Madinah berbeda dengan kaum musyrik di Makkah, perbedaan yang menonjol adalah selain kesediaan sebagian kaum musyrik Madinah untuk memeluk Islam, dan bagi mereka yang belum tertarik untuk masuk Islam pada umumnya tidak mengambil sikap memusuhi Islam dan tidak ikut memerangi kaum muslimin dan malah sebaliknya, kaum musyrik Madinah bahu membahu dalam aksi bela negara seperti yang mereka wujudkan pada peristiwa perang Khandaq dan perang Ahzab yang terjadi pada tahun 5 H.[81]

b. Asal usul Penduduk

Ada riwayat yang mengatakan manusia pertama yang mendiami Madinah (Yastrib) adalah Qainah ibn Mahlan bîl ibn 'Ubail, dari keturunan Nabi Nuh, sementara manusia pertama yang membuat bangunan, dan mencetak sawah atau perkebunan adalah al-'Amâliq keturunan 'Umalâq yang garis keturunannya sampai ke Sam.[82] Tidak lama kemudian, secara bergelombang orang Yahudi masuk dan menetap di Madinah. Awal kedatangan bangsa Yahudi ke Madinah adalah untuk menyelamatkan diri dari kejaran bangsa Romawi, karena bangsa Yahudi dianggap sebagai kaum pemberontak oleh kekaisaran Romawi, selain bangsa Yahudi, penduduk imigran lain yang datang ke Madinah adalah bangsa Arab, alasan kepindahan bangsa Arab ke Madinah adalah hancurnya bendungan Ma'ârib yang sudah berdiri semenjak kekuasaan Ratu Balqis penguasa kerajaan Saba' waktu itu. Hancurnya bendungan Ma'ârib merupakan sebuah bencana bagi masyarakat sekitar bendungan sehingga masyarakat yang mendiami daerah yang terdampak bencana mencari alternatif tinggal ke daerah lain. Selain alasan bencana bendungan, kepindahan bangsa Arab ke Yastrib juga disebabkan persoalan konflik politik berkepanjangan di negara asal mereka.

---

[80]Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, ..., hlm. 50-51.

[81]S. Sagap, "Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M", dalam *Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.22 N0.2, Des 2007, hlm. 37-38.

[82]'Aliy Hâfizh, *Fushûl min Târikh al-Madînah*, ..., hlm. 15.

Kedatangan bangsa Arab Yaman ke Yastrib diperkiraan terjadi pada tahun 300 M, dan imigrasi besar-besaran terjadi pada akhir abad ke-4 M.[83]

Secara lebih rincinya komposisi penduduk Madinah terdiri dari Aus dan Khazraj yang berasal dari bangsa Arab, semula kedua kabilah ini berasal dari satu keturunan, namun, dalam perjalanan waktu, timbul permusuhan berkepanjangan yang berlangsung sampai lebih kurang 120 tahun. Jumlah anggota dan kekuatan antara Aus dan Khazraj berimbang, dan tidak ada bangsa atau suku lain yang ingin mencampuri urusan kedua kelompok ini termasuk untuk mendamaikan. Puncak dari pertikaian mereka terjadi pada tahun ke-10 kenabian yang menyebabkan banyak pemimpin mereka yang tewas.[84] Penduduk lain yang mendiami Madinah adalah orang-orang Yahudi yang terdiri dari tiga kabilah, yaitu Qainuqâ', Nadir, dan Quraizah.[85] Hubungan antara ketiga kabilah ini juga tidak harmonis, sering terjadi perselisihan bahkan peperangan antar kabilah.[86]

c. Keagamaan penduduk

Penduduk Madinah memuliakan Kota Makkah dan menghormati suku Quraisy yang bertugas menjaga sekaligus melayani para jama'ah yang datang berkunjung ke ka'bah. Orang-orang Quraisy juga diakui sebagai pemimpin-pemimpin agama, serta dijadikan panutan dalam berkeyakinan dan beribadah. Mereka tunduk pada paganisme (agama berhala) yang meliputi seluruh jazirah Arab. Sebelum kedatangan Islam, di Kota Yastrib sudah terbentuk komunitas masyarakat dan agama yang berasal dari etinis Arab dan Yahudi. Keragaman asal dan agama masyarakat menyebabkan sering terjadinya berbagai persoalan yang dipicu masalah ekonomi, politik kepercayaan dan lain sebagainya. Pemeluk agama Yahudi dan Nasrani mendominasi Madinah, adapun penganut agama Pagan tidak sebanyak penganut agama Yahudi. Dalam catatan sejarah disebutkan agama Yahudi masuk ke Madinah sekitar abad 1-2 Masehi bersamaan dengan masuknya imigran dari wilayah utara. Penganut agama Nasrani jauh lebih sedikit dibanding penganut agama Yahudi. Pemeluk agama Nasrani Madinah

---

[83]Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, ..., hlm. 112-113.

[84]Mereka berharap Nabi Muhammad bisa membantu untuk mempersatukan mereka kembali. Keseriusan mereka untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai mediator dalam penyatuan Aus dan Khazraj dibuktikan dengan kegigihan mereka mendakwahkan Islam sekembalinya dari Makkah yang dilanjutkan dengan perjanjian Aqabah I (621 M) dan Aqabah II (622M). Di antara isi perjanjian Aqabah adalah tekad untuk saling membela dan menerima Nabi untuk hijrah ke Madinah dan beberapa bulan setelah perjanjian Aqabah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah. Ketika Nabi sampai di Madinah, berbagai suku Arab dipertemukan dalam komunitas baru yang terinstitusi dalam Negara. S. Sagap."Piagam Madinah",..., hlm. 31.

[85]W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, London: Oxford University Press, 1972, hlm. 193.

[86]Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis.. 127-129.

berasal dari Bani Najran yang mulai memeluk agama Nasrani pada tahun 343 M ketika pengiriman misionaris kristen oleh kaisar Romawi untuk menyebarkan agama tersebut termasuk ke daerah Madinah.[87]

Masyarakat Yastrib lebih mudah menerima Islam dibandingkan dengan masyarakat lain di sekitaran Kota Makkah. Meskipun Nabi sudah mencoba untuk mengajak orang-orang yang ada di sekitar Makkah untuk menerima Islam namun ajakan Nabi tidak mereka pedulikan. Nabi mengajak masyarakat yang ada di sekitar Kota Makkah dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sejak tahun ke-4 kenabian sampai di tahun ke-10. Sementara penduduk Yastrib malah mereka yang "menjemput Islam ke Kota Makkah" dan bahkan beberapa penduduk Yastrib melakukan perjanjian dengan Nabi sebagai bukti kesungguhan mereka memeluk Islam. Tentu hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Ali Mustafa Yaqub dalam buku *Sejarah & Metode Dakwah Nabi* menjelaskan bahwa mayoritas agama masyarakat Yastrib adalah Yahudi. Penganut agama Yahudi melalui kitab suci mereka Taurat telah mendapat informasi akan kedatangan Nabi di akhir zaman, penjelasan yang ada di dalam Taurat juga mencakup penjelasan sifat dari Nabi akhir zaman tersebut. Ketika terjadi perselisihan bahkan sampai kepada peperangan antara Yahudi dengan penduduk Yastrib, orang Yahudi sering mengancam dengan mengatakan bahwa nanti akan datang seorang Nabi dan kami akan memerangi kalian bersama Nabi tersebut. Sehingga ketika penduduk Yastrib ada yang berangkat ke Makkah dan mereka mendengar berita tentang Nabi yang diceritakan oleh Yahudi sebelumnya, maka mereka bisa langsung percaya dan menumpangkan harapan kepada Nabi untuk bisa mewujudkan perdamaian bagi penduduk Yastrib.[88]

d. Perekonominan masyarakat

Sebagian besar penduduk Kota Madinah (Yatsrib) adalah petani. Hasil pertanian di antaranya adalah kurma dan anggur. Kurma selain dijadikan makanan pokok masyarakat, bagian pohon lainnya juga dimanfaatkan. Batang pohon diolah sebagai bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar. Hasil pertanian lain adalah gandum, jewawut dan sayur-sayuran.[89] Selain pertanian, masyarakat Madinah juga memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan. Perdagangan masyarakat Yastrib sebagian besar dikuasai oleh orang Yahudi. Sistem riba sangat mengakar di masyarakat. Barang-barang yang diperdagangkan terdiri dari hasil pertanian dan hasil perkebunan. Masyarakat pedalaman juga memperdagangkan

---

[87]Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, ..., hlm. 111-112.

[88]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 163-164.

[89]Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam", ..., hlm. 126-127.

hewan ternak mereka. Mata pencaharian masyarakat lainnya adalah di bidang industri.

Perkebunan kurma yang luas menjadi peluang bisnis bagi masyarakat dengan mengolahnya menjadi minuman termasuk khamar dan ini menjadi ciri khas khamar Madinah karena diolah dari kurma, sementara daerah lain di Jazirah Arab membuat khamar dari perasan anggur. Masyarakat Madinah juga mengeluti industri kecil dalam memproduksi kebutuhan rumah tangga dan kebuhan perkebunan. Dari berbagai bahan baku yang tersedia seperti pelepah dan daun pohon kurma diolah menjadi tikar dan keranjang, berbagai jenis kayu-kayuan yang banyak tumbuh di Madinah diolah menjadi perabot rumah tangga, kulit dan bulu hewan diolah sebagai bahan dasar pakaian. Masyarakat Madinah juga sudah memiliki keahlian dalam pengolahan besi untuk dijadikan alat-alat pertanian dan untuk pembuatan senjata dan keperluan perang lainnya.[90]

Kedatangan Nabi saw bersama kaum muslimin dari Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan sambutan penuh rasa persaudaraan. Islam mendapat lingkungan baru yang sangat kondusif bagi Nabi Muhammad saw. untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[91] Komposisi masyarakat Madinah pascahijrah terdiri dari kaum Muhajirin, Ansar, penganut Yahudi baik yang berasal dari Bani Israil atau Yahudi yang berasal dari bangsa Arab yang memeluk agama Yahudi, kaum minoritas dari Nasrani dan Paganisme.[92] Namun, dalam perjalanan waktu, mulai timbul penolakan-penolakan dari sebagian Yahudi, di antara penyebabnya adalah keengganan Yahudi untuk mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan, bagi Yahudi, kenabian sudah berakhir sebelum kedatangan Muhammad.[93] Dan polemik antara Nabi dengan Yahudi Madinah semakin sering terjadi dan pada puncaknya terjadi pengusiran Yahudi dari Madinah.[94] Berikut ini penulis paparkan tabulasi perbedaan karakter masyarakat Makkah dan Madinah dari beberapa aspek:

---

[90]Arif Chasanul Muna, "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW", dalam *JHI*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 2-3.

[91]Agung Ibrahim Setiawan dan M. Al Qautsar Pratama, "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah", dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 133.

[92]S, Sagap."Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera",..., hlm. 32.

[93]Karen Armstrong, *Islam A Short History*, ..., hlm. 17.

[94]Orang-orang Yahudi diusir dari Madinah karena melakukan perlawanan terhadap sikap politik Nabi Muhammad. Mungkin sejarah akan berbicara lain jika orang-orang Yahudi itu patuh terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad atau menang dalam pertarungan politik. Jadi konflik Nabi dengan Yahudi murni sebagai konflik politik, bukan konflik yang disebabkan perbedaan paham keagamaan atau kesukuan. Keberhasilan

Perbedaan Karakter Masyarakat Periode Makkah dan Masyarakat Periode Madinah

No	Aspek Perbedaan	Nama Tempat	
		Makkah	Madinah
1	Demografis Wilayah	Panas dan gersang, hampir tidak ada pertanian, namun kaya dengan air zamzam, ditemukan peternakan di pedesaan	Tanahnya lebih subur dan banyak pertanian atau perkebunan
2	Komposisi Penduduk	Mayoritas berasal dari etnis Arab Qurasiy dari nasab Arab Adnaniyyah al-Musta‘ribah	Mayoritas penduduk dari bani Israil, suku Aus dan Khazraj yang berasal dari Arab ‘Aribah Qathaniyyah
3	Agama	Didominasi penganut Paganism (Mayoritas musyrik/ polyteisme), Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani merupakan minoritas	Masyarakat majemuk yang terdiri dari *Muhâjirin*, *Anshâr*, penganut Paganisme, Yahudi yang berasal dari bangsa Yahudi maupun orang Arab yang menjadi orang Yahudi, dan penganut agama Kristen minoritas
4	Keyakinan terhadap persoalan eksatologis	Tidak meyakini	Yahudi dan Nasrani meyakini akan adanya hari berbangkit
5	Mata Pencaharian	Perdagangan sebagai urat nadi perekonomian, peternakan dan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi pendukung.	Pertanian sebagai mata pencaharian utama, perdagangan, perdagangan dan industri sebagai

mengusir tiga kelompok besar Yahudi di Madinah tidak kemudian menjadikan Nabi melakukan hal yang sama terhadap semua Yahudi. Khoirul Anwar, “Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah:Pengaruhnya terhadap Politik Islam”, dalam *al-Ahkam*, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 200. Informasi lain juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, tahun 627 M Yahudi terlibat dalam persengkokolan dalam menyerang Nabi, sehingga Nabi menyerang Yahudi yang menyebabkan terbunuhnya 600 orang suku utama Yahudi dari bani Quraidzah. Sisanya yang masih hidup diusir dari Madinah, setahun sebelumnya Nabi telah mengusir Yahudi dari Bani Nadhir. Tahun 628, Yahudi Khaibar memilih tunduk dengan membayar upeti kepada Nabi. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 147.

No	Aspek Perbedaan	Nama Tempat	
		Makkah	Madinah
			pendukung
6	Respon terhadap Al_Qur'an	Terbagi tiga: a. Menerima b. Menolak tapi membela penyebaran ajaran Al-Qur'an c. Menolak sekaligus memusuhi Nabi sebagai penyebar ajaran Al-Qur'an	Menerima dengan baik dan sikap toleransi antar pemeluk agama dan sebahagiannya menerima dengan terpaksa dan pura-pura (kelompok munafik)
7	Pemerintahan	Memiliki pemerintahan	Tanpa pemerintahan
	Kehidupan Sosial	Hidup dengan Tradisi jahiliah	Sering terjadi perang antar suku dan antar kabilah
8	Kemampuan bahasa dan sastra	Mahir dalam sastra	Kurang menguasai sastra

Tabel.11: Perbedaan Karakter Masyarakat Mekkah dan Madinah

B. Gaya Bahasa (*Uslûb*) Al-Qur'an

Al-Qur'an turun ke tengah masyarakat yang menguasai bahasa dan sastra. Selain faktor komunikan, pengemasan pesan secara apik didukung dengan *uslûb* kebahasaan untuk menghadapi masyarakat yang mahir dalam bidang sastra.

1. Bahasa Al-Qur'an Sebagai Mukjizat

a. Pengertian mukjizat Al-Qur'an

Secara bahasa mukjizat artinya melemahkan dengan kemampuan yang menonjol sehingga lawan tidak mampu menandingi, dalam kajian Islam, mukjizat dipahami sebagai "suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada orang yang ragu, dan mereka tidak kuasa untuk menantangnya.[95] Mukjizat Al-Qur'an artinya kemampuan Al-Qur'an melemahkan tantangan dari pihak lain untuk membuat atau menciptakan tandingan atau karya sejenis.[96] Unsur-unsur mukjizat adalah 1) hal atau peristiwa yang luar biasa, 2) terjadi pada diri nabi, 3) mengandung

[95]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* edisi ke-2, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 25.

[96]Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013, hlm. 106.

tantangan, 4) tantangan tersebut tidak mampu ditandingi.[97] Ada tiga bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yaitu *al-i'jâz al-lughâwiy*, *al-i'jâz al-'ilmiy* dan *al-i'jaz at-tasyrî'i*.

b. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan (*i'jâz al-lughâwiy*)

Al-Qur'an pertama kalinya berinteraksi dengan masyarakat Arab. mereka adalah masyarakat yang paling mengetahui keistimewaan dan keunikan Al-Qur'an yang mustahil ditandingi. Klaim kafir Quraisy yang mengatakan bahwa Al-Quran bukan firman Allah tidak bisa dibuktikan, dengan kemahiran dan keahlian mereka dalam berbahasa, maka tantangan pertama yang ditujukan kepada orang-orang yang ragu dengan kebenaran Al-Qur'an adalah dengan "menyusun kalimat-kalimat semacam Al-Qur'an (minimal dari segi keindahan dan ketelitian).[98] Padahal Al-Qur'an turun dengan bahasa dan struktur *kalam* yang biasa mereka pahami seperti dalam lafaz, huruf, susunan atau *uslub*nya, Bahasa Al-Qur'an berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, bahasa Al-Qur'an tersusun dengan keserasian huruf, keindahan ungkapannya, *uslub* yang halus, keteraturan susunan atau urutan serta pemaparan narasi ayat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan tak jarang Al-Qur'an langsung merespon kejadian atau menjawab pertanyaan yang diajukan, misalnya pertanyaan-pertanyaan dari kelompok Yahudi yang menguji kebenaran Al-Qur'an dengan mengajukan pertanyaan tentang Ashabul Kahfi.[99] Bahasa Al-Qur'an indah dan mengagumkan, tetapi bukan merupakan ucapan peramal (*soothsayer utterances)* seperti yang dituduhkan oleh Watt, karena menurut Watt ada beberapa segi kemiripan bahasa Al-Qur'an dengan bahasa peramal atau penyair yang mendapatkan pengetahuan dari jin. Setidaknya ada lima tempat menurut Watt yang mengindikasikan sebagian Al-Qur'an merupakan ucapan peramal, yaitu pada surah ash-Shaffât/37: 1-4, surah adz-Dzâriyât/51: 1-6, surah al-Mursalât/77: 1-7, surah an-Nazi'ât/79: 1-4, dan surah al-'Âdiyât/100: 1-6.[100]

2. Bentuk Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an

a. Susunan kata dan kalimat

1) Nada dan langgamnya

Bahasa Al-Qur'an memiliki nada dan langgam yang teratur dan unik, misalnya dalam surah an-Nazi'at/79: 1-14 Ayat 1-4 dengan nada dan

---

[97]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ..., hlm. 26-28.

[98]M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ..., hlm. 115-117.

[99]Mannâ' Khlalîl al-Qaththân, *Studi Imu-Ilmu Qur'an*, dterjemahkan oleh Mudzakir dari judul *Mabâhits fi Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2013, hlm. 381-382, lihat juga Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 109.

[100]W.Mongomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm. 78.

langgam yang sama (*waqaf* dengan harkat *fathatain*), setelah pendengar terbiasa dengan langgam tersebut, selanjutnya pada ayat 5-14 Al-Qur'an mengubah nada dan langgamnya (waqaf dengan huruf ة).[101] Begitu juga yang bisa dicermati dari surah al-'Alaq/96: 1-19, surah ini memiliki beberapa nada dan langgam, penulis membaginya menjadi lima kelompok, kelompok I: ayat 1-2 dengan akhiran huruf ق , kelompok II: ayat 3-5 dengan akhiran huruf م, kelompok III, ayat 6-14 dengan akhiran bunyi "a", kelompok IV: ayat 15-18 dengan akhiran huruf ة, dan kelompok V, ayat penutup (19) berakhiran huruf ب.

2) Singkat dan padat

Kalimat Al-Qur'an ditampilkan dengan redaksi yang singkat tapi padat makna. Contoh kalimat yang singkat dalam Al-Quran terdapat dalam penutup surah Al-Baqarah/2: 212:

وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Penggalan ayat di atas mengandung beberapa makna antara lain (a) Allah memberi rezeki kepada setiap makhluk yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan mengapa Allah melapangkan rezeki untuk seseorang dan menyempitkan untuk orang lain, rezeki adalah semata-mata karunia ilahi bukan ditentukan oleh usaha manusia, karena ada yang giat berusaha tapi mendapatkan rezeki yang terbatas, sebaliknya ada yang berusaha tidak maksimal tapi rezekinya banyak, (b) Allah memberi rezeki tanpa memperhitungkan jumlah yang diberikan, artinya kekayaan Allah sangat luas, sehingga Allah mampu memberikan rezeki dengan jumlah yang tidak terbatas, (c) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa sepengetahuan atau di luar perkiraan orang yang diberi rezeki, (d) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa menghitung secara rinci amal ibadah orang yang diberi, ini sangat terkait dengan nikmat sorga yang akan Allah berikan kepada mukmin nanti di akhirat tanpa Allah hitung amal ibadahnya secara jelimet (e) luasnya rezeki Allah sehingga manusia tidak mampu menghitungnya.[102]

3) Bahasanya akomodatif

Keunikan bahasa Al-Qur'an adalah bahasanya bisa menyesuaikan dari seluruh segi, bahasa Al-Qur'an bisa dipahami oleh orang kebanyakan

---

[101]M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ..., hlm. 123.
[102]M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ..., hlm. 125-126.

sekaligus memuaskan golongan cendikiawan, tidak seperti bacaan-bacaan lainnya, sebagai contoh dalam surah at-Thâriq/86: 5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْاِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّآءٍ دَافِقٍ ۙ يَّخْرُجُ مِنْۢ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ۗ

5. hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.6. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, 7. yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Masyarakat awam dengan mudah bisa memahami maksud ayat di atas, karena ungkapan yang digunakan familiar dalam keseharian dan sangat konkrit, (realistis-materialis), namun, jika ayat tersebut dibaca oleh kaum cedikiawan, merekapun tidak akan merasa bosan atau menganggap remeh ayat, karena dari kajian ilmu pengetahuan, dari tiga ayat di atas melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya pengetahuan terkait proses kelahiran manusia, kandungan air mani, sel telur (ovum), struktur rahim, pembentukan *alaqah* dan perkembangan selanjutnya.[103]

4) Memuaskan akal dan jiwa

Al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia berdialog dengan logika atau dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, tetapi Al-Qur'an juga mengajak manusia berdialog dengan jiwa, gaya bahasa ayat dengan sentuhan kepada akal dan jiwa bisa ditemukan di ayat hukum, akidah, akhlak dan lainnya, misalnya ketika Allah mewajibkan puasa dengan menggunakan kata كُتِبَ yang melahirkan beberapa makna di antaranya:

a) Bermakna ketetapan

Contoh dalam surah at-Taubah/9:51 tentang ketetapan Allah terkait segala sesuatu yang menimpa manusia, dan dalam surah al-Mâidah/5:45 tentang ketetapan Allah terkait aturan kisas.

b) Bermakna kewajiban

Misalnya dalam surah al-Baqarah/2: 178 tentang kewajiban kisas dan dalam ayat 183 tentang kewajiban puasa.[104]

Kata كُتِبَ dalam surah al-Baqarah/2: 183 dengan bentuk kalimat *majhul/*pasif melahirkan makna diwajibkan (فُرِضَ),[105] sehingga dapat disimpulkan bahwa puasa bukanlah sebuah penyiksaan terhadap tubuh, tetapi justru merupakan kebutuhan bagi tubuh, sehingga tanpa adanya

---

[103]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010, hlm. 82-84.

[104]Ar-Râghib al-Asfhâniy, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, ..., hlm. 547.

[105]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr* jilid ke-1, ..., hlm. 494.

perintah puasa dari Allah, manusia akan mewajibkan puasa terhadap dirinya ketika dia merasa sangat butuh untuk berpuasa, beberapa ayat selanjutnya sarat dengan sentuhan jiwa, di mana Allah memersuasi orang beriman dengan menyatakan bahwa puasa itu hanya beberapa hari saja, tidak sepanjang tahun, banyak keringanan yang diberikan kepada orang yang tidak mampu berpuasa. Ayat al-Baqarah/2:183 ini secara rasioanl mengajak manusia menyadari betapa pentingnya puasa, dan secara makna batinnya manusia bisa merasakan betapa mudahnya syariat Islam.

5) Keindahan dan ketepatan makna

Setiap penempatan, penambahan atau pengurangan di setiap ayat memiliki maksud dan tujuan, contoh surah al-Kahfi/18: 25:

وَلَبِثُوْا فِيْ كَهْفِهِمْ ثَلٰثَ مِائَةٍ سِنِيْنَ وَازْدَادُوْا تِسْعًا

Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

Allah tidak langsung menyebut angka 309, tetapi disampaikan dengan adanya pembeda (300+9). Sehingga dari redaksi ayat didapat pemahaman bahwa ada dua perhitungan tahun, yaitu selama tiga 300 tahun menurut sistem penanggalan Syamsyiah (tahun matahari) yang dipedomani oleh *Ahl Kitîb*, dan 309 tahun menurut kalender Qamariyah (tahun bulan). Pembedaan penanggalan pada ayat tersebut tidak dalam bentuk pengulangan utuh, tetapi dengan penambahan kalimat (وَازْدَادُوْا تِسْعًا), sehingga kedua sistem penanggalan tersebut bisa diakomodir. Karena setiap seratus tahun matahari, tiga tahun selisihnya dengan tahun Bulan, sehingga 300 tahun matahari sama dengan 309 tahun Bulan.[106]

6) Keseimbangan redaksi Al-Qur'an

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an berikut ini tentang keseimbangan redaksi Al-Qur'an, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dari Abdurrazzaq Naufal bahwa beberapa bentuk keseimbangan kata dalam Al-Qur'an sebagai berikut: (1) Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya, contoh: *al-hayy* (hidup) dan *al-mawt* (mati) masing-masing sebanyak 145 kali; (2) keseimbangan kata dengan sinonimnya, contoh *al-hars* dengan al-zirâ'ah (membajak/bertani) sebanyak 14 kali; (3) keseimbangan jumlah antara suku kata dengan kata lainnya yang menunjukkan akibat, contoh: *al-Infâq* (infak) dengan *ridha* (kerelaan) sebanyak 73 kali; (4) keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya, contoh *al-isyrâf* (boros) dengan *as-sur'ah* (tergesa-gesa) sebanyak 23 kali; (5) Keseimbangan khusus, misalnya kata *al-yaum* (tunggal) sebanyak 365 kali, *al-ayyâm* dan

---

[106]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.* Lihat juga M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan...* Volume 8, hlm. 44-45.

yaumayni (*jamak* dan *mutsanna*) sebanyak 30 kali), kata yang bermakna bulan (*syahr*) terulang sebanyak 12 kali.[107]

7) Keindahan susunan kata dan pola kalimatnya

Di antara bentuknya adalah:

a) Kalimat *îjâz* (إِيْجَازٌ)

Kata إِيْجَاز artinya menyederhanakan komposisi kalimat tanpa mengurangi arti namun akan menambah keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an. Peringkasan komposisi dalam Al-Qur'an mengambil dua bentuk yaitu, pertama membuang penggalan tertentu, contoh dalam surah Yusuf/12: 82:

وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيْرَ الَّتِيْٓ اَقْبَلْنَا فِيْهَاۗ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ

Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar."

وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ merupakan bentuk إِيْجَازٌ karena ada kata yang dipenggal, jadi seharusnya adalah وَسْئَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةِ, dan bentuk penyederhanaan tanpa ada penggalan yang dibuang, contoh pada surah al-Baqarah/2: 179: وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ.[108] Penyederhanaan kalimat dalam bahasa sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan sering dijumpai terutama dalam bahasa yang tidak resmi, misalnya seseorang mengatakan "saya sudah makan nasi" padahal yang dia makan tidak hanya nasi, tapi lengkap dengan lauk dan sayurannya.

b) Bentuk *tasybih* (*simile*)

Tasybih artinya penyerupaan, yaitu menyerupakan dua hal atau lebih yang memiliki persamaan dalam hal tertentu, fungsi *tasybih* adalah untuk memperjelas makna dan memperkuat maksud sebuah kalimat.[109] Bentuk *tasybih* banyak dipergunakan sebagai upaya mendekatkan penjelasan melalui ilustrasi yang mampu ditangkap indera atau akal manusia, menjelaskan sesuatu yang konsepsional kepada kehidupan aktual agar lebih

---

[107]Informasi di atas penulis rangkum dari dua sumber yaitu Azyumardi Azra (ed). *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 115-116, dan M.Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ..., hlm. 145-148.

[108]Azyumardi Azra (ed). *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 118-119.

[109]Ibnu Muhammad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur'an*, [t.t]: Mashun, 2008, hlm. 91.

dipahami pembaca.[110] Contoh kalimat *tasybih* dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah al-'Ankabût/29: 41:

مَثَلُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوْتِ ۚ اِتَّخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَاِنَّ اَوْهَنَ الْبُيُوْتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوْتِ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu mereka tidak akan menyembahnya.

Ayat ini menyerupakan kaum musyrik yang menjadikan berhala sebagai pelindung dari berbagai marabahaya, adalah bagaikan laba-laba yang berlindung pada sarangnya yang begitu lemah, sehingga tidak kuat menahan tiupan angin, dan melindunginya dari dingin dan panas. Sarang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan utamanya apabila sedang diperlukan. Seperti itulah halnya para penyembah berhala yang tidak akan mendapatkan perlindungan dari berhala yang mereka sembah, apalagi untuk menolak dari azab Allah.[111]

c) *Amtsâl*

Selain kata *tasybih*, dalam kajian *Ulumul Qur'an* juga dikenal istilah *amtsâl,* Menurut Ibn al-Qayyim *amtsâl* adalah: "Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, pendekatan sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau salah satu dari dua yang konkrit dengan yang lain dan mengambil pelajaran dari salah satu dari keduanya".[112]

Ada tiga bentuk *amtsâl* yaitu:

(1) *amstâl musharrahah*

Amstâl musharrahah artinya *amstâl* yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata-kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybîh*).[113] Gaya bahasa seperti ini menjadikan sesuatu yang abstrak dapat digambarkan dengan hal yang konkrit sehingga ungkapannya lebih berkesan bagi pendengar daripada ungkapan biasa.[114] Contoh dalam surah al-Baqarah/2: 17-18 dan dan an-Nahl/16: 92.

(2) *amtsâl kâminah*

Amtsâl Kâminah adalah *amtsâl* yang tidak menyebutkan dengan tegas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu

---

[110]Azyumardi Azra, (ed). *Sejarah 'Ulûm al-Qurân,* ..., hlm. 120.

[111]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[112]Nâshir Shabrah al-Kiswâniy, *Nizham al-Jamân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Oman: Dâr al-Fâruq, 2013, hlm. 371.

[113]Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 93.

[114]Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan,* Yogyakarta: LkiS, 2012, hlm. 50.

mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan yang singkat.[115] Pengertian *amtsâl kâminah* yang lebih sederhana diungkapkan oleh Munzir sebagai "pribahasa Al-Qur'an yang mengambil pribahasa yang lazim digunakan dalam tradisi bahasa Arab, tetapi diungkapkan dengan ungkapan Al-Qur'an sendiri.[116] Contohnya dalam surah al-Furqân/25: 67: وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (*dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, (infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya*) dan surah al-Isra'/17: 110.

(3) *amtsâl mursalah*

Adalah kalimat-kalimat al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan sebagai *tamsil*.[117] Contoh dalam Al-Qur'an Taha/20: 40: ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى (*kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan*). Penggalan ayat ini diucapkan sebagai peribahasa saat kehadiran seseorang yang tidak terduga. Orang itu disambut dengan sedemikian rupa karena ia memiliki kaitannya dengan apa yang sedang dibicarakan/dihadapi oleh orang yang menyambutnya.[118] Untuk jenis *amtsal* yang ketiga, sebagian ulama lain berpendapat bahwa mengunakan *amtsâl mursalah* boleh saja, apabila dipakaikan pada tempat yang tepat karena pemakaian *amtsâl* akan lebih berkesan dan lebih mempengaruhi jiwa. Seseorang boleh saja menggunakan *amtsâl* untuk suasana tertentu.

d) *Majaz* dan *isti'arah*

Penggunaan *majaz* dalam Al-Qur'an adalah dalam rangka mendekatkan pengertian kepada pembaca dan lebih merefleksikan makna yang dimaksud, juga dalam rangka melahirkan suatu susunan redaksi Al-Qur'an yang jauh lebih indah.[119] *Majaz* adalah makna yang yang diinginkan berbeda dengan makna seharusnya). *Majaz* terbagi dua yaitu *majaz mursal*, yaitu menyebutkan sesuatu hal, tetapi yang dituju adalah hal lainnya yang masih berhubungan dengan hal pertama, misalnya penyebutan kata الْغَائِطِ dalam surah al-Mâ'idah/5:6, makna asalnya adalah kamar kecil (toilet), tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah habis buang air. Kedua *majaz isti'arah*, artinya "meminjam kata". Peminjaman satu kata untuk dipakaikan dalam kata lain, karena perbandingan atau faktor lain. Tujannya adalah

---

[115]Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* , ..., hlm. 97.
[116] Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan* ,..., hlm. 50.
[117] Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, ..., hlm. 105.
[118]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,Tanggerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 265.
[119]Azyumardi Azra, (ed). *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 124.

untuk memperjelas kata yang masih samar, penegasan atau untuk hiperbola (melebih-lebihkan). Contoh *isti'arah* dalam Al-Qur'an adalah kata الظُّلُمَاتِ yang bermakna kegelapan, dialihkan maknanya menjadi kekufuran. [120]

e) *Kinayah*

Nurwahdi menyimpulkan pengertian kinayah sebagai "ungkapan tentang sesuatu baik konkrit maupun abstark dengan bahasa yang tidak langsung, atau samar",[121] misalnya dalam surah Shad/38: 23:

اِنَّ هٰذَآ اَخِيْ لَهٗ تِسْعٌ وَّتِسْعُوْنَ نَعْجَةً وَّلِيَ نَعْجَةٌ وَّاحِدَةٌ فَقَالَ اَكْفِلْنِيْهَا وَعَزَّنِيْ فِى الْخِطَابِ

(salah seorang berkata), "Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Biarkanlah aku yang memeliharanya! Dia mengalahkan aku dalam perdebatan."

Melalui ayat ini Allah menyindir Nabi Daud yang telah memiliki 99 isteri, sementara prajuritnya hanya memiliki satu isteri, namun Nabi Daud masih berniat untuk menambah lagi dengan meminta isteri prajuritnya tersebut.[122] Apa yang ditulis oleh Nurwahdi dalam artikelnya agak sulit diterima, karena dari beberapa penelusuran tafsir, penulis tidak menemukan riwayat yang menyatakan akan adanya "kelicikan" Nabi Daud terhadap prajuritnya sendiri. Ibnu Katsîr (w. 774 H) juga mengingatkan dalam tafsirnya:

ذَكَرَ الْمُفَسِّرُونَ هَاهُنَا قِصَّةً أَكْثَرُهَا مَأْخُوذٌ مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ وَلَمْ يَثْبُتْ فِيهَا عَنِ الْمَعْصُومِ حَدِيثٌ يَجِبُ اتِّبَاعُهُ وَلَكِنْ رَوَى ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ هُنَا حَدِيثًا لَا يَصِحُّ سَنَدُهُ؛ لِأَنَّهُ مِنْ رِوَايَةِ يَزِيدَ الرَّقَاشِيِّ عَنْ أَنَسٍ –وَيَزِيدُ وَإِنْ كَانَ مِنَ الصَّالِحِينَ–لَكِنَّهُ ضَعِيفُ الْحَدِيثِ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ فَالْأُولَى أَنْ يُقْتَصَرَ عَلَى مُجَرَّدِ تِلَاوَةِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَأَنْ يُرَدَّ عِلْمُهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ الْقُرْآنَ حَقٌّ وَمَا تَضَمَّنَ فَهُوَ حَقٌّ أَيْضًا.[123]

---

[120]Disarikan dari Ridwan, "Peminjaman Kata (*isti'arah*) dalam Al-Qur'an (Kajian Susastra dalam Al-Qur'an)", dalam *el-Harakah*, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007, hlm. 235-239. Firdaus dan Meirison, "Hakikat Majaz dalam Al-Qur'an dan Sunnah", dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 45-50.

[121]Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulunnuha*, Volume 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 66.

[122]Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an",..., hlm. 66-67.

[123]Abi al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, jilid ke-7, hlm. 60.

"riwayat-riwayat yang dikutip oleh para mufassir tentang kisah Nabi Daud dalam kelompok ayat ini kebanyakan berasal dari Isrâ'iliyyât yang tidak bisa dipegang karena hadis-hadisnya berkualitas lemah. di antara perawi hadis tentang kisah dalam ayat di atas bersumber dari Yazîd ar-Raqâsyi dari Anas, Yazîd meskipun dia adalah seorang yang saleh, tetapi dia dinilai lemah oleh para ulama hadis. Sikap yang paling baik menurut Ibn Katsîr adalah memahami kisah secukupnya sesuai dengan teks ayat dan kisah secara rinci dan pastinya biarkan itu menjadi ilmu Allah karena Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung kebenaran.

Nabi Daud merupakan Nabi yang istimewa, karena selain sebagai seorang nabi, Nabi Daud juga seorang raja. Meskipun Nabi Daud memiliki kekuasaan, tetapi itu tidak menghalanginya dalam beribadah kepada Allah. Nabi Daud membagi satu minggu menjadi tiga bagian, sepertiga untuk menjalankan roda pemerintahan, sepertiga untuk memutuskan perkara yang terjadi di tengah rakyatnya, dan sepertiganya lagi dimanfaatkan untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran Ibadah Nabi Daud diungkapkan oleh az-Zuhailiy dalam tafsirnya:

كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَيَصُوْمُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَنَامُ ثُلُثَهُ، وَيَقُوْمُ سُدُسَهُ أَوَّابٌ رِجَاعٌ إِلَى اللهِ وَإِلَى طَاعَتِهِ وَمَرْضَاتِهِ.[124]

Nabi Daud melakukan ibadah puasa dengan selang seling hari, satu hari puasa, satu hari berbuka, begitu yang dilakukannya sepanjang hari, Nabi Daud bahkan juga berpuasa di separoh malamnya. Beliau hanya tidur sepertiga malam, dan di seperenam malam ia gunakan untuk beribadah kepada Allah.

Namun, meskipun memiliki keistimewaan sebagai seorang Nabi, bukan berarti Nabi Daud tidak terlepas dari kesalahan. Beliau tetap punya kesalahan. Para ulama mencoba menganalisa ayat sebelum dan sesudah ayat ke-23 ini, ulama memahami bahwa Nabi Daud terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan. Dua orang yang bersengketa yang nekat memanjat pagar untuk meminta keadilan merupakan bagian dari ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Daud. Nabi Daud juga berkemungkinan melakukan kekeliruan dengan hanya mendengar pengaduan sepihak kemudian langsung menuduh jika si tergugat sudah melakukan kezaliman kepada si penggugat.[125]

3. Prinsip Komunikasi Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, ditemukan isyarat tentang dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

---

[124]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-12, ..., hlm. 198.
[125]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

a) Komunikasi verbal dalam Al-Qur'an

Allah mengajarkan kepada manusia untuk bisa berkomunikasi secara baik, jujur, santun, efektif dan efesien, Allah juga mengajarkan kepada manusia untuk mengunakan bahasa dan perkataan yang menyentuh. Beberapa term digunakan Al-Qur'an dalam berkomunikasi, di antaranya:

1) *Qaulan karîma*: surah al-Isra'/17: 23:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

As-Sya'râwiy menjelaskan makna yang terkandung dari lafal قَضَى di antaranya: (a) bermakna حَكَمَ (menghukum) karena seorang *qâdiy* bertugas menetapkan hukum; (b) bermakna أَمَرَ (memerintahkan) sebagaimana yang terkandung dalam ayat di atas; (c) bermakna خَلَقَ, contoh pemakaiannya dalam surah Fushhilât/41:12; (d) bermakna بَلَغَ مُرَادُهُ مِنَ الشَّيْءِ (sampai atau selesai dengan satu keperluan/kebutuhan), dalam surah al-Ahzâb/33: 37, 5) bermakna أَرَادَ (berkehendak), dalam surah Ghâfir/40:68. Dari sekian banyak makna dari lafal قضى semua mengacu kepada satu pengertian yaitu sesuatu bersifat wajib (اَللَّازِمُ الْمُؤَكَّدُ الَّذِيْ لاَ نَقَصَ فِيْهِ).[126]

Perintah pertama yang ada dalam ayat di atas adalah perintah untuk menyembah kepada Allah. Pemilihan redaksi ayat mengandung gaya bahasa yang disebut أُسْلُوبُ قَصْرٍ, redaksi ayat tidak berbunyi وَقَضَى رَبُّكَ أَنْ تَعْبُدُوْهُ karena redaksi seperti ini membuka peluang adanya sesembahan selain

[126]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-13, ..., hlm. 8451.

Allah, tetapi dengan redaksi أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ menutup celah bagi sesembahan kepada selain Allah.[127]

Perintah ke dua adalah perintah berbakti kepada orang tua, dalam beberapa tempat, Allah mengandengkan perintah untuk menta'ati Allah dengan perintah berbakti kepada orang tua, karena peran orang tua yang begitu besar terhadap anak, keberadaan seorang anak di muka bumi tidak terlepas dari peran orang tua. Perjuangan dan pengorbanan orang tua yang begitu besar sehingga mereka layak mendapat penghargaan dari Allah berupa kewajiban bakti anak. Selanjutnya Allah mengingatkan bahwa andaikata orang tua berusia lanjut dalam pemeliharaan si anak, ada kewajiban selanjutnya adalah menjaga ucapan dan sikap yang bisa melukai perasaan orang tua. Di antara ucapan yang bisa menyinggung hati orang tua adalah kata-kata kasar atau bentakan kepada orang tua. Ayat ini ditutup dengan perintah untuk mengatakan kata قَوْلًا كَرِيْمًا (perkataan yang mulia).

Perkataan mulia adalah perkataan yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara dalam Istilah Imam Musbikin disebut *high style*. Bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelompok yang kedudukannya lebih rendah kepada orang atau kelompok yang kedudukannya lebih tinggi, misalnya anak kepada orang tua, murid kepada guru.[128] Perkataan *karîma* yang ditujukan kepada orang tua adalah perkataan anak yang menyadari bahwa betapa berat perjuangan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak sehingga akan muncul perasaan berhutang jasa yang tidak mungkin bisa dibalas kepada orang tua. Perasaan seperti itu akan memunculkan sikap menghormati dan memuliakan orang tua dengan sepenuh jiwa.

Kesimpulan yang ditawarkan oleh Achmad Mubarok tentang قَوْلًا كَرِيْمًا adalah perkataan yang lemah lembut, tidak menggurui, disampaikan dengan cara yang tenang, buka dengan retorika yang meledak-ledak, karena sasarnnya adalah manusia yang lebih tua, lebih banyak pengalaman dan tidak lagi tertarik dengan retorika.[129]

2) *Qaulan ma'rûfa* (perkataan yang baik)

Kata *ma'ruf* sering dipahami sebagai sesuatu yang telah dikenal, diakui dan diterima masyarakat banyak, *qaulan ma'rufa* artinya perkataan yang diterima oleh masyarakat karena pantas diucapkan dan mengikuti aturan kepatutan. Ciri kata yang *ma'ruf* antara lain: (a) mengandung

---

[127]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy,* jilid ke-13, ..., hlm. 8452.

[128]Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an,* ..., hlm. 205.

[129]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm, 200.

manfaat, (b) menambah pengetahuan pendengar/lawan bicara, (c) mencerahkan pikiran dan (d) menjadi solusi untuk memecahkan masalah.[130]

Kata *ma'ruf* ini terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an yaitu pada: (a) surah al-Baqarah/2: 235 terkait dengan kata sindiran untuk meminang wanita yang tengah berada dalam masa *iddah* mati, (b) ayat 263 (قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ) terkait dengan peminta-minta, jika terpaksa menolak (tidak memberi) kepada orang yang minta-minta tolaklah dengan cara yang baik. Jangan merendahkan atau meremehkan orang yang minta-minta.[131] (c) Surah an-Nisâ'/4: 5 terkait dengan pemeliharaan anak yatim. Wali anak yatim hendaklah berkata dengan perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang kepada anak yatim. (d) Surah an-Nisâ'/4:5 berkaitan dengan kehadiran non ahli waris di tempat pembagian warisan. Apabila pembagian warisan dihadiri karib kerabat, anak yatim dan orang miskin, berilah mereka sedikit "hadiah" yang diambil dari warisan yang tengah dibagi, dan ketika memberikan hadiah tersebut berikanlah dengan cara yang santun dan diiringi dengan perkataan yang menyenangkan hati.[132] 5) Surah al-Ahzâb/33: 32 yang terkait etika yang harus dimiliki oleh para isteri Nabi. Kata اَلْقَوْلُ الْمَعْرُوْفُ adalah perkataan yang benar, tidak menyalahi ketentuan agama dan tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku di tengah masyarakat.[133]

3) *Qaulan layyina*, surah Thaha/20: 44:

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Pola ini ditujukan kepada penguasa tiran, dengan gaya bahasa yang sejuk dan lembut serta tidak menusuk perasaan. Bahasa yang lunak dan halus menyebabkan penguasa akan sulit untuk menolak sebuah pesan komunikasi yang disampaikan. Sebaliknya komunikator yang lantang menyuarakan kebenaran, atau yang suka mengkritik penguasa secara terang-terangan akan dianggap sebagai musuh politik yang akhirnya akan dijebloskan ke dalam penjara, diasingkan bahkan dibunuh.[134] Kata *layyina* mencakup pengertian sebagai ungkapan atau kata-kata yang lemah lembut, sikap dan perilaku yang menyenangkan dan penuh persahabatan, sehingga

---

[130]Imam Musbikin *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 205.

[131]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-2, ..., hlm. 1153.

[132]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[133]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid ke-11, ..., hlm. 334.

[134]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, ..., hlm. 199.

lawan bicara akan mudah untuk dipersuasi karena pilihan dan metode penyampaian bisa menyentuh jiwa pendengar, lawan dari kata *layyina* adalah: (a) berkata dengan nada tinggi, atau suara keras yang memancing amarah lawan bicara (Luqmân/:19; (b) berkata buruk atau kotor (al-Hujurât/: (c); dan perintah berkata lunak, yang bernada sederhana (an-Nisâ'/4: 158).[135]

Allah mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun seni menghadapi Firaun, raja tiran waktu itu. Retorika yang cocok dalam situasi seperti ini adalah berbicara atau menyampaikan pesan dengan cara yang lunak dan lemah lembut. Cara seperti ini akan meredam kesombongan dan keangkuhan seseorang. Sebaliknya, jika cara kasar akan menyebabkan penolakan dari lawan bicara. Tidak hanya dengan mengajarkan cara penyampaian, Allah juga mengajarkan bagaaimana penataan isi pesan yang menyentuh perasaaan. Surah an-Nazi'ât/79: 18-19 berisi tawaran Nabi Musa kepada Firaun untuk menyelamatkannya dari kesesatan, tawaran disampaikan dengan bujukan yang sangat halus tanpa ada kesan paksaan " فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى" (*Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan), Dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?).*

Dari dua ayat ini bisa dipahami bagaimana perlakuan Nabi Musa kepada Firaun yang menempatkan pada tempat yang layak, menjadi mitra bicara atau lawan diskusi yang setara. Cara seperti ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah upaya persuasi, menempatkan lawan bicara pada posisi sederajat, sehingga orang yang dipersuasi akan lebih mudah dipengaruhi dari pada menempatkan lawan bicara berada pada level di bawah pembicaranya.

4) *Qaulan balîgha*, surah an-Nisâ'/4: 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu berpalinglah kamu dari mereka, nasehatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Cakupan makna *balîgha* adalah efektif dan artikulatif (fasih dan jelas), pengucapan kalimat secara fasih, dan pengemasannya menarik,

---

[135]Imam Musbikin,, *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 206.

sehingga dengan gaya seperti ini kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara bisa diminimalisir.[136]

Ayat ini berbicara tentang orang munafik, sebagai salah satu ciri dari surah *madaniyy*. Beberapa ayat sebelumnya Allah menjelaskan beberapa perangai orang munafik yaitu menyatakan keimanan tetapi tetapi bertahkim kepada *taghut*, jika diajak untuk patuh mereka berpaling, jika mereka mendapat musibah mereka mengaku jika sebenarnya merekapun menghendaki kebaikan dan perdamaian. Menghadapi tipe munafik, seni komunikasi yang tepat adalah dengan mengatakan perkataan yang *baligha*, perkataan yang membekas dalam jiwa. Bentuk *qaulan balîgha* berdasarkan ayat ini adalah menyampaikan ancaman (*fear appeal*) akan adanya hari pembalasan, bahwa kemunafikan yang mereka lakukan selagi di dunia nanti akan mendapat balasan di akhirat. Cara kedua adalah dengan membongkar kemunafikan mereka tersebut. Perlu penekanan bahwa betapapun mahirnya mereka untuk menyembunyikan kebohongan, Allah pasti akan membongkar kebohongan tersebut. Ada catatan penting yang harus diperhatikan dalam rangka memberi teguran atau menasehati yaitu tidak ada pihak lain yang ikut melihat atau mendengar. Ini penting, karena selain menjaga perasaan orang yang dinasehati, juga bisa menyentuh perasaan lawan bicara karena sikap tersebut sebagai wujud kepedulian si pemberi nasehat kepada yang dinasehati termasuk kepedulian menjaga supaya ia jangan malu dengan orang lain karena kemunafikannya.[137]

5) *Qaulan maysûra*: al-Isra'/17:28:

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Qaulan maysûra yaitu ucapan yang mudah dipahami oleh lawan bicara, seorang komunikator yang baik adalah orang yang bisa menempatkan posisi dirinya di posisi lawan bicaranya, komunikasi yang dilakukan bersifat transparan, artinya pesan yang disampaikan tidak mempersulit lawan bicara untuk melakukan penafsiran karena banyak kata-kata komunikator yang sulit dipahami.[138] Sasaran komunikasi dengan kata yang *maysûra* adalah kelompok atau rakyat tertindas, masyarakat yang tinggal di daerah kumuh atau orang yang dituakan tetapi ketinggalan zaman.[139]

---

[136]Imam Musbikin,, *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 207.

[137]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-4, ..., hlm. 2369.

[138]Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 207.

[139]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, ..., hlm. 200.

Ayat ini terkait dengan sikap yang baik apabila ada seseorang yang sangat membutuhkan, sementara orang yang diharapkan bisa membantu ternyata tidak bisa menolong sesuai harapan. Bagi orang yang dimintai pertolongan, jika tidak mampu menolong sebaiknya menolak seraya meminta maaf karena tidak bisa membantu dan meyakinkan hati orang yang datang minta bantuan jika suatu saat ia mampu menolong pasti ia akan membantu. Kata *maysûra* disampaikan dengan menata pesan sedemikian rupa sehingga orang yang datang menjadi puas.[140] Penafsiran yang sama juga diungkapkan oleh Zamakhsyari dengan mengatakan bahwa *qaulan maysûra* ialah perkataan yang mudah untuk dipahami, disampaikan secara lembut, tidak menyinggung perasaan lawan bicara serta menjanjikan dengan janji yang baik sebagai ungkapan kepedulian terhadap orang yang sedang butuh bantuan sehingga muncul kelegaan di hati orang yang minta bantuan meskipun ia belum bisa ditolong.[141]

6) Qaulan sadîda

Qaulan sadîda juga bermakna perkataan yang jujur, tepat, baik dan lemah lembut yang disampaikan dengan penuh kasih sayang.[142] Lafal قَوْلًا سَدِيدًا ditemukan di dua tempat yaitu dalam surah an-Nisâ/4: 9 dan surah al-Ahzâb/33:70. Allah mengajarkan adab kepada anak yatim dalam surah an-Nisâ/4: 9 bahwa para wali yatim hendaklah mereka mengatakan perkataan yang *sadîda*. Asy- as-Sya'râwiy menafsirkan lafal ini dengan perkataan yang tidak melukai perasaan, cara penyampaian yang santun, lemah lembut dan memanggil mereka dengan panggilan seperti memanggil anak kandung sendiri "يَابُنَيَّ وَيَاوَلَدِيْ".[143] Model perkataan ini juga merupakan bentuk persuasi, karena untuk menyentuh perasaan dan mewujudkan perhatian, kasih sayang perlu diungkapkan dengan kata-kata yang menunjukkan kedekatan dan keintiman antar pembicara dengan lawan bicaranya. Makna *qaulan sadîda* dalam surah al-Ahzâb/33:70 juga bermakna perkataan yang jujur, ada kesesuaian antara perkataan dengan tindakan.[144]

b) Komunikasi non verbal dalam Al-Qur'an

Komunikasi non verbal atau dengan kata lain komunikasi yang tidak diungkapkan dengan bahasa lisan, tetapi komunikasi yang diwujudkan

---

[140]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[141]Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, hlm. 596.

[142]Imam Musbikin,, *Istanthiq Al-Qur'an*, ..., hlm. 208.

[143]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-4, ..., hlm. 2021.

[144]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

dengan bahasa tubuh atau secara visualisasi ditemukan dalam beberapa isyarat ayat Al-Qur'an, di antaranya:

1) Komunikasi anggota tubuh manusia

Manusia ketika ingin mengungkapkan perasaan, pemikiran atau isi hati terkadang tidak hanya dengan menggunakan komunikasi secara verbal, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh/non verbal. Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang terkait dengan bahasa tubuh manusia seperti:

(a) Surah an-Nahl/58-59:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌۚ يَتَوٰرٰى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ
سُوْۤءِ مَا بُشِّرَ بِهٖۗ اَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ اَمْ يَدُسُّهٗ فِى التُّرَابِۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

58. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. 59. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Ayat ini menjelaskan sikap masyarakat jahiliah mengenai anak perempuan yaitu apabila mereka diberi kabar bahwa istri mereka melahirkan anak perempuan, muramlah muka mereka karena jengkel dan malu. Perasaan serupa itu disebabkan oleh perasaan mereka sendiri bahwa anak-anak perempuan itu hanya memberi malu kaumnya, karena anak-anak perempuan itu tidak dapat membantu dalam peperangan, dan apabila mereka kalah perang, anak-anak perempuan menjadi barang rampasan. Sebenarnya mereka dihukum oleh perasaan mereka sendiri karena anggapan bahwa wanita itu martabatnya tiada lebih dari barang yang boleh dipindah-tangankan. Kekecewaan masyarakat jahiliah terkait kehadiran bayi perempuan tidak hanya tampak dengan muka yang merah padam, namun perilaku orang-orang musyrik pada saat mereka mendapatkan anak perempuan. Mereka menarik diri dari masyarakatnya karena mendapat kabar buruk dengan kelahiran anak perempuan itu. Mereka bersembunyi dari orang banyak karena takut mendapat hinaan, dan tidak menginginkan ada orang yang mengetahui aib yang menimpa dirinya. Kemudian terbayang dalam pikiran mereka apakah anak yang mendatangkan aib itu akan dipelihara dengan menanggung kehinaan yang berkepanjangan, karena anak perempuan itu tidak berhak mendapat warisan dan penghargaan masyarakat, serta hanya sebagai pelayan laki-laki, atau apakah mereka akan menguburnya ke dalam tanah hidup-hidup. Kebiasaan mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup itu dipandang sebagai dosa besar yang harus

mereka pertanggungjawabkan di hari perhitungan, karena perbuatan itu bertentangan dengan nurani manusia dan akal sehat.[145]

Muka yang berobah menjadi merah padam, sikap bersembunyi dan menghindar dari masyarakat merupakan bentuk komunikasi masyarakat jahiliah karena malu mendengar kabar akan kelahiran anak perempuan, dan bahasa tubuh selanjutnya yang muncul adalah tindakan mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai bentuk penolakan akan kehadiran anak perempuan tersebut.

(b)Surah Yâsîn/36:65:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat ini mengambarkan kondisi orang kafir ketika menerima azab di neraka, ada sebagian mereka yang mengingkari perbuatan-perbuatan jahat mereka di dunia sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dala surah al-An′âm/6: 23:

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah".

Allah mengunci mati mulut mereka sehingga mereka tidak dapat berbohong maupun mendebat perbuatan mereka di dunia sebelumnya. Apalagi tangan yang berbicara dan kaki menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka tidak mungkin lagi mengelak atas perbuatan mereka tersebut. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang persaksian anggota tubuh manusia terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia ini, di antaranya ialah firman Allah dalam surah an-Nûr/24: 24:

يَّوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ اَلْسِنَتُهُمْ وَاَيْدِيْهِمْ وَاَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[146]

---

[145]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[146]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.* Allah memerintahkan kepada anggota tubuh manusia untuk berbicara dan menjadi saksi atas amal perbuatan manusia semasa di dunia. Lihat Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 898.

Beberapa ayat di atas menjadi bukti bahwa angota tubuh manuisa selain lidah juga memiliki potensi untuk melakukan kegiatan komunikasi, Allah melalui firman-Nya dalam surah Yâsîn/36:65 dan melalui surah an-Nûr/24: 24 mengingatkan manusia bahwa kemampuan lidah untuk beretorika, memutarbalikkan fakta atau dengan melakukan aneka kebohongan kelak akan dibungkam oleh Allah, yang akan berbicara untuk menyampaikan amal perbuatan manusia adalah anggota tubuh lainnya.

2) Kewajiban menjaga sikap

Dalam al-Qur'an, Allah juga menata bahasa tubuh manusia sehingga tindak tanduk manusia tidak melukai perasaan orang lain. Karena banyak manusia yang tersinggung bukan hanya karena bahasa lisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh. Di antara ayat Al-Qur'an yang mengajarkan untuk menjaga bahasa tubuh adalah:

(a) Surah al-Isrâ'/17:24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya memerlukan pertolongan anaknya. Ditegaskan bahwa sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak dibuat-buat untuk sekadar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Di akhir ayat, Allah swt memerintahkan kepada kaum muslimin untuk mendoakan kedua ibu bapak mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.[147]

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk menjaga perkataan kepada kedua orang tuanya (bahasa verbal) agar jangan sampai ada ucapan anak yang melukai perasaan orang tua, baik itu dalam bentuk bentakan, bantahan, atau kata-kata kasar lainnya. Pada ayat yang ke-24, Allah melanjutkan bimbingan-Nya kepada orang beriman untuk menjaga sikap (bahasa nonverbal/bahasa tubuh) agar tindak-tanduknya juga tidak melukai perasaan kedua orang tua, namun sebaliknya bisa

[147] *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019*.

mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan di hati orang tua. Melalui ayat ini semakin jelas bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya perlu menjaga bahasa lisan (verbal), namun sikap, tindak tanduk atau bahasa tubuh lainnya juga harus diperhatikan.

(b) Surah Luqmân/31:18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ع

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.19. Berlakulah wajar dalam berjalan) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Kedua ayat di atas menerangkan lanjutan wasiat Luqmân kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara tidak bersifat angkuh dan sombong, tidak membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Orang beriman hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong. Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.[148]

Ibn Katsîr menafsirkan ke dua ayat di atas dengan:

لَا تُعرِضْ بِوَجْهِكَ عَنِ النَّاسِ إِذَا كَلَّمْتَهُمْ أَوْ كَلَّمُوكَ، احْتِقَارًا مِنْكَ لَهُمْ، وَاسْتِكْبَارًا عَلَيْهِمْ وَلَكِنْ أَلِنْ جَانِبَكَ، وَابْسُطْ وَجْهَكَ إِلَيْهِمْ[149].

Jangan engkau palingkan wajahmu dari orang lain ketika mereka berbicara kepadamu atau ketika kamu berbicara kepada merekan karena

---

[148]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019*.

[149]Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* jilid ke-6, ..., hlm. 338.

kesombongan dan menganggap lawan biaramu lebih rendah darimu, tetapi rendah hatilah dan hadapkan wajahmu kepada orang lain saat berbicara.

Komunikasi nonverbal sangat menentukan keberhasilan sebuah proses komunikasi. Kemampuan berkomunikasi secara verbal jika tidak diringgi dengan sikap atau bahasa tubuh yang santun, sopan dan menampakkan persahabatan kepada lawan bicara akan menimbulkan kegagalan dalam komunikasi. Maka sangat tepat jika Luqmân tidak hanya mengingatkan anaknya untuk menjaga lisan, tetapi juga mengingatkan untuk menjaga sikap.

3) Alam semesta sebagai media komunikasi

Banyak ditemukan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk memperhatikan alam semesta. Dari 6.236 ayat al-Qur'an yang di sepakati oleh jumhur ulama, terdapat sekitar 750 ayat yang bersifat ayat-ayat *kauiyyah*.[150]Allah berkomunikasi dengan manusia tidak hanya melalui firman yang tertulis (*qauliyyah*), tetapi juga melalui alam semesta (ayat *kauniyyah*). Keberadaan ayat-ayat kauniyyah baik yang langsung disebutkan dalam Al-Qur'an maupun melalui penelitian dan penemuan para pakar. Dengan membaca ayat-ayat *kauniyyah* akan menambah pengetahuan dan sekaligus bisa meneguhkan keimanan seseorang.

4) Visualisasi ayat

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan ayat yang terkait komunikasi non verbal lainnya, seperti permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah agar Allah menunjukkan proses berbangkit dari kubur sebagaimana diceritakan dalam surah al-Baqarah/2: 260:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ
لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ
مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًاۗ وَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ع

Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

---

[150]Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi", dalam *AL-DZIKRA*, Volume 11, No. 2, Desember Tahun 2017, hlm. 190.

Nabi Ibrahim tidak meragukan akan kemampuan Allah dalam menghidupkan makhluk yang telah mati, namun permintaan dalam ayat di atas diajukan oleh Nabi Ibrahim karena ada keinginan Nabi Ibrahim untuk melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang telah mati,[151] sehingga hati Nabi Ibrahim menjadi lebih tenteram, dan keyakinannya menjadi lebih kuat dan kokoh.

Allah mengabulkan permohonan itu, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memotong-motong empat ekor burung, kemudian meletakkan bagian-bagian tubuh burung tersebut pada bukit yang saling berjauhan letaknya. Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung yang telah dipotong-potong itu, ternyata burung-burung itu datang kepadanya dalam keadaan utuh seperti semula. Tentu saja Allah mengembalikan burung-burung itu lebih dahulu kepada keadaan semula, sehingga burung-burung tersebut dapat datang memenuhi panggilan Ibrahim. Dengan ini permohonan Ibrahim kepada Allah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dapat terpenuhi, sehingga hatinya merasa tenteram dan keyakinannya semakin kokoh.[152]

Dari dialog Nabi Ibrahim dengan Allah pada ayat di atas dapat dipahami bahwa adakalanya perkataan atau kalam semata tidak memadai agar komunikan mampu memahami dan meyakini serta untuk mendatangkan ketenangan batin. Pada saat seperti ini perlu adanya upaya untuk mengvisualisasikan pesan sehingga pesan lebih mudah dipahami.

C. Sosiolinguistik Untuk Memahami *Makkiy* dan *Madaniy*

Kajian komunikasi sangat erat kaitannya dengan kajian bahasa. Membandingkan gaya bahasa dalam masyarakat yang berbeda membutuhkan ilmu tersendiri. Upaya untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan gaya bahasa *makkiy* dan *madaniy* membutuhkan ilmu Sosiohistoris sebagai pisau analisis budaya dan ilmu Sosiolinguistik sebagai pisau analisis bahasa. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.[153] Disebut sebagai ilmu antardisiplin karena dalam kajian Sosiolinguistik ada dua bidang ilmu yang terlibat, yaitu sosiologi yang membahas tentang persoalan kemasyarakatan, dan linguistik sebagai kajian bahasa. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa berfungsi di tengah

---

[151]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid ke-2, ..., hlm.41.

[152]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019*.

[153]Yetri Fitriani (dkk), "Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik)", dalam *Jurnal Korpus*, Volume I, Nomor I, Agustus 2017, hlm. 120.

masyarakat dan berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi. Masyarakat tutur yang heterogen akan menimbulkan penggunaan variasi bahasa ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang beragam. Penggunaan variasi semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dalam wilayah yang luas.[154]

Hymes (1972) sebagaimana dikutip Fathur Rokhman menyatakan bahwa suatu komunikasi atau peristiwa tutur yang mengunakan bahasa harus memenuhi delapan komponen, yaitu *Setting and scene (*tempat dan suasana tutur), *Participants (*peserta tutur), *Ends* (tujuan tutur), *Act sequences(*pokok tuturan), *Key (*nada tutur), *Instrumentalities(*sarana tutur), *Norms (*norma tutur), dan *Genres (*jenis tuturan) yang disingkat dengan *SPEAKING*.

Selanjutnya Fatur Rokhman menguraikan delapan komponen tersebut sebagai berikut: Tempat tutur berkaitan dengan tempat berlangsungnya tuturan. Suasana tutur berkaitan dengan kondisi psikologis peserta tutur maupun suasana tuturan, formal atau tidak. Verbal atau non verbal. Peserta tutur terdiri dari orang yang berbicara (penutur), lawan bicara (lawan tutur), orang atau objek yang menjadi tuturan. Pemilihan bahasa antar peserta harus mempertimbangkan perbedaan dimensi. Dimensi vertikal jika yang bertutur dengan lawan tutur posisinya tidak sederajat, misalnya orang tua dengan anak, guru dan murid, atasan dengan bawahan atau antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dimensi sosial juga tercipta dengan adanya perbedaan kondisi ekonomi. Islam tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial seperti perbedaan karena jabatan atau ekonomi, namun harus diakui ajaran Islam yang mengajarkan kesetaraan tersebut belum membumi dengan baik. Horizontal jika peserta tutur dengan lawan tutur berada pada level yang sama, misalnya antar sesama teman, atau suami isteri. Horizontal juga bisa tercipta karena perbedaan tingkat keakraban antara peserta tutur. Tujuan tuturan memiliki berbagai maksud, ada yang sekedar menyampaikan pesan, bujukan atau perintah (instruksi).

Pokok tuturan adalah bahan perbincangan, dalam suasana tertentu pokok pembicaraan (pokok tutur) bisa berubah. Ide sering bermunculan saat berlangsungnya tuturan. Bagi penutur yang tidak bisa mengontrol tuturan, pokok tuturan yang penting bisa terabaikan bahkan digantikan dengan bahan tuturan yang kurang penting. Untuk suasana tuturan yang sifatnya resmi, penyiapan naskah tutur tidak bisa dipandang remeh. Perubahan pokok tutur akan berpengaruh kepada perubahan bahasa yang digunakan. Nada tutur

---

[154]Yetri Fitriani (dkk.) Bahasa Pedagang, ..., hlm. 119.

dapat bersifat verbal atau nonverbal. Nada tutur verbal berupa perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan serius. humor, santai atau biasa-biasa saja. Nada tutur nonverbal dapat ditampilkan dengan gerak anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata sesuai dengan keperluan. Bagi orator ulung, nada tutur menjadi satu seni tersendiri untuk memersuasi orang lain. Adapun sarana tutur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu saluran tutur dan bentuk tutur. Saluran tutur dapat berupa lisan, tertulis, atau dengan isyarat. Bentuk tutur mungkin berupa bahasa sebagai sistem yang mandiri, atau mungkin berwujud variasi bahasa bahasa seperti, dialek, ragam, atau register.

Norma tutur erat kaitannya dengan etika. Ada dua bentuk norma dalam tindak tutur yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi berhubungan dengan etis atau tidak etisnya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika tuturan berlangsung. Misalnya, memotong tuturan orang yang sedang berbicara atau dengan memborong pembicaraan sehingga penutur lain atau lawan tutur tidak memiliki kesempatan bertutur. Norma interpretasi merupakan norma yang disepakati oleh masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki kebiasaan tersendiri yang kadangkala berbeda bahkan berseberangan dengan daerah lain. Bagi orang Arab menganggap, penutur begitu dekat dengan lawan tuturnya, saling memandang dan suaranya cukup keras merupakan bentuk suasana tutur terbaik. Norma semacam itu mungkin saja tidak sesuai atau tidak diterima oleh kelompok masyarakat yang lain dengan perbedaan interpretasinya. Jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti cerita, puisi, peribahasa, teka-teki dan sejenisnya. Jenis tutur bisa dibedakan berdasarkan bentuk tuturannya atau bahasa tutur yang digunakan. Cerita biasanya panjang dengan pilihan kata yang tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya. Berbeda dengan puisi yang membutuhkan waktu bahkan keahlian khusus dalam memahaminya.

Saville-Tropik (1982) menegaskan seseorang dapat berkomunikasi efektif apabila dia memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait (1) pengetahuan tentang bahasa, (2) keterampilan berbahasa dalam, dan (3) pengetahuan tentang kebudayaan yang melatari bahasa.[155]

D. Gaya Bahasa Persuasif *Makkiy*

Mayoritas penduduk Makkah sebelum kedatangan Islam adalah para pedagang. Kehadiran Al-Qur'an ke tengah-tengah masyarakat pedagang di antaranya dalam rangka memperbaiki sistem perdagangan yang selama ini berjalan. Beberapa surah *makkiyyah* turun berkaitan dengan perdagangan.

---

[155]Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 28-29.

seperti surah Quraisy/106 yang menceritakan perjalanan dagang suku Quraisy sepanjang tahun. Di antara penegasan lain dari Al-Qur'an untuk memperbaiki sistem perdagangan suku Qurasiy waktu itu adalah dengan adanya hari pembalasan dan neraca timbangan amal. Setiap amal perbuatan manusia akan ditimbang dan akan dibalas. Setiap manusia akan menerima upah amal yang mereka lakukan selama di dunia. Di antara ayat-ayat yang erat kaitannya dengan perdagangan adalah: 1. Catatan amal manusia, dalam dunia perdagangan biasanya pelaku bisnis memiliki catatan dagang dan juga buku tabungan, terdapat dalam surah al-Haqqâh/69: 19, dan 25, surah al-Insyiqâq/84:7. 2. Kewajiban memenuhi janji, dalam perdagangan menjaga kepercayaan adalah sesuatu yang penting. Allah akan memenuhi janji kepada manusia (surah ath-Thûr/52:21). 3. Neraca amal, setiap pedagang tentu sangat akrab dengan timbangan atau takaran. Karena alat pengukur ini sudah ada ada masa jahiliah, dan dari beberapa hukum syari'at juga memakai takaran, misalnya dalam penentuan jumlah zakat fitrah. Isyarat terkait timbangan amal misalnya dalam surah at-Takâtsûr/102: 6 dan 8.[156]

Secara moral dan sosial, Nabi Muhamamd saw. sudah mendapat gelar *al-amîn* (yang dapat dipercaya) dari penduduk Makkah, disebabkan kepribadiannya yang jujur, tidak mabuk-mabukan, berbudi pekerti yang luhur, dan tidak tenggelam ke dalam hiburan anak muda Makkah ketika itu. Semua kabilah menghormati dan menaruh kepercayaan kepadanya.[157] Kota Makkah sebagai pusat agama bagi bangsa Arab tempat berdirinya ka'bah dengan para pengabdi dan pengurus patung berhala yang dianggap suci oleh orang Arab. Untuk melakukan perubahan tentu tidak mudah. Maka pola komunikasi yang ditemukan pada periode Makkah lebih menekankan kepada perobahan pada tatanan keyakinan dan moral yang dilakukan secara bertahap. Kepercayaan sosial yang diperoleh Nabi sebelum melaksanakan tugas kerasulan menjadi salah satu modal beliau menyampaikan Al-Qur'an kepada masyarakat.[158]

Menurut Thaha sebagaimana dikutip Aksin Wijaya, ayat *makkiyah* memuat pesan "Islam paripurna" dengan metode persuasif.[159] Periode Makkah juga sering disebut sebagai periode pembenahan moral, di antara gaya persuasif bahasa Al-Qur'an pada periode Makkah adalah:

1. Pesan Lugas dan Menggugah (*emotional appeal)*

---

[156]W. Mongomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, ..., hlm. 4.

[157]Ahsanul Husna, *Perubahan Sosial Profetik: Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2019, hlm. 88.

[158]Ahsanul Husna, *Perubahan Sosial Profetik*, ..., hlm. 91-92.

[159]Aksin Wijaya *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 125.

Umumnya surah dan ayat *makkkiyyah* pendek dan banyak mengunakan *îjâz* (penyederhanaan kalimat). Bentuk tersebut ditujukan kepada masyarakat Quraisy Makkah yang umumnya pakar bahasa Arab.[160] Nadanya menguncang jiwa, seperti ajakan untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan berbagai kesyirikan yang disampaikan dengan bahasa yang keras dan tegas. Perbandingan jumlah surah *makkiyyah* dengan *madaniyyah* adalah: *makkiyyah* sebanyak 86 surah sementara *madaniyyah* hanya 28 surah. Surahnya pendek yang populer dengan istililah *al-mufashshal*. Ciri ini adalah yang umum, karena di dalam Al-Qur'an juga ditemukan surah *makkiyyah* dengan jumlah ayat ratusan dan ayat pun tidak bisa dikatakan pendek, misalnya surah al-A'râf/7 dengan jumlah ayat sebanyak 206 ayat. Sementara surah an-Nashr/110 adalah surah *madaniyyah* dengan jumlah ayatnya hanya 3 ayat pendek. Namun, jika dibandingkan jumlah surah *makkiyyah* dengan surah *madaniyyah* yang masuk kelompok *al-mufashshal* maka tentu ciri ini bisa diterima.

Manna' Khalil al-Qaththân mengungkapkan perbedaan pendapat ulama tentang batasan *al-mufashshal* ini di mana ada ulama yang berpendapat bahwa *al-mufashshal* terhitung mulai dari surah Qaf/50, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *al-mufashshal* terhitung mulai surah al-Hujurât/49.[161]

Sebenarnya dalam kebutuhan penghitungan *makkiy* dalam kelompok *al-mufashshal*, tidak ada pengaruh yang signifikan. Jika diambil misalnya pendapat yang mengatakan surah *al-mufashshal* mulai dari surah al-Hujurât/49, berdasarkan pengelompokan 6 mushaf dari berbagai Negara, surah ini dimasukkan ke dalam kelompok *madaniyyah.* Sementara surah Qaf masuk kategori *makkiyyah.* Maka berdasarkan penghitungan penulis (penghitungan *mufashshal* dimulai dari surah al-Hujurât/49) yang berpatokan Mushaf Standar Indonesia, maka jumlah surah *al-mufashshal* keseluruhan sebanyak 66 surah (dimulai dari surah ke-49), yang masuk kategori *makkiy* adalah sebanyak 49 surah. Sementara 17 surah yang lain masuk ke dalam kelompok *madaniy*.[162] Sementara Ahmad Tohe berhasil menghitung lebih rinci tentang pemetaan jumlah ayat di surah *makiyah* yaitu sebanyak 48 surah pada periode Makkah pertama awal, 23 di antaranya memiliki ayat kurang dari 20; dan 14 lainnya kurang dari 50 ayat. Ayat-ayatnya juga terbilang pendek, umumnya memiliki antara 6-10 suku kata (silabel), 42 surah pada periode kedua dan periode akhir memiliki ayat dan

---

[160]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm. 98.

[161]Manna' Khlalil al- Qatthan, *Mabahits fî 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, [t.th], hlm. 138-139.

[162]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI *Makkiy&Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an,* Jakarta*:* Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017, hlm.161-164.

surah yang lebih panjang dari pada periode awal, 13 surah di antaranya memiliki ayat lebih dari 80 dengan jumlah suku kata pada setiap ayat berkisar 12 sampai 20 silabel.[163]

Adapun cara penyampaian pesan secara *emotional appeal* (menggugah emosi) adalah dengan mengungkap masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi, misalnya surah Quraisy/106:

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍۙ اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاۤءِ وَالصَّيْفِۚ فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِۙ الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍۙ ۵ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍۗ

1. (Disebabkan oleh) kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (maka mereka mendapatkan banyak manfaat). 3. Oleh sebab itu, hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (ka'bah), 4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Aspek emotif yang terdapat dalam surah di atas adalah penyebutan suku Quraisy dalam narasi ayat serta aktifitas perdagangan yang mereka lakukan dan kemuliaan suku Qurasiy sebagai pelayan ka'bah. Dalam melakukan persuasi, komunikator dituntut mampu menemukan dan mengemas kata-kata yang bisa menyentuh perasaan. Zamakhsyariy (467-538 H) menafsirkan ayat ini bahwa Allah telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada masyarakat Quraisy, oleh karena itu jika mereka keberatan untuk menyembah Allah atas semua nikmat-Nya, setidak-tidaknya sembahlah Allah atas karunia yang diberikan berupa mereka bisa melakukan perjalanan dagang dua kali setahun, (pada musim dingin mereka ke Yaman, dan di musim panas ke Syam) dengan aman.[164] Tentu, bagi orang-orang yang memiliki hati yang bersih, membaca ayat ini merupakan sebuah sentuhan, karena mereka bebas melakukan perjalanan dagang dan bisa menikmati hasil usaha mereka tersebut tidak terlepas dari anugerah Allah kepada penduduk kota Makkah. Penduduk yang dihormati oleh bangsa lain.

Contoh lain ditemukan dalam surah Luqmân/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

[163]Achmad Tohe, *Strategi Komunikasi al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkyiyah*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018, hlm. 98-99.

[164]Az-Zamakhsyariy,*Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 1222.

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. (Wasiat kami) " Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada- Ku kembalimu.

Perjuangan dan pengorbanan orang tua terutama ibu dalam kehidupan seorang anak merupakan sesuatu yang sangat mudah dipahami dan dirasakan, masa-masa kehamilan yang begitu melelahkan, proses melahirkan dan dilanjutkan dengan masa penyapihan, begitu besarnya pengorbanan seorang ibu maka dalam ayat ini jasa ibu dimunculkan tanpa mengabaikan peran ayah. Sebagai bakti kepada ibu, beberapa masyarakat Arab menggendong ibu mereka untuk menunaikan ibadah haji, ini terungkap dari penggalan bait syair "أَحْمِلُ أُمِّى وَهِيَ الْحَمَّالَةٌ (*saya mengendong ibuku yang dahulu membawa saya dalam tubuhnya*)".[165] Cara-cara seperti ini sangat ampuh dalam memersuasi. Ajakan tawuran atas nama kelompok, organisasi, membela pihak yang teraniaya, atau memunculkan isu-isu SARA sering digunakan karena alasan-alasan tersebut bisa memancing emosi.

2. Akhir Ungkapan Ayat yang Bersajak

Karakteristik masyarakat yang didatangi Al-Qur'an adalah masyarakat sastra. Sebagai wujud kemukjizatan yang tiada tandingan, Al-Qur'an hadir dengan gaya bahasa yang tinggi yang membuat para penyair dan para sastrawan waktu itu tidak bisa berbuat banyak dalam melakukan "perlawanan"terhadap Al-Qur'an.

Bahasa Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi. Perpindahan dari satu nada ke nada lain sebagai efek yang ditimbulkan dari pengaturan *harkat*, *sukûn* dan *mad*. Ahmad Izzan menjelaskan keserasian huruf akhir ayat yang melebihi keserasian yang ditemukan dalam puisi, menyebabkan orang yang membaca atau mendengar tidak pernah merasa jemu, dan keserasian bunyi huruf akhir ayat kadang didahului dengan harkat yang berlainan, ini menimbulkan kesan variasi yang yang teratur, misalnya surah al-Kahfi/18 ayat 16-19, pada ayat ke-16, huruf akhirnya berharkat *fathah* sebelumnya juga *fathah* (مِرْفَقًا), pada ayat ke-17, harkat yang mendahuluinya adalah *kasrah* (مُرْشِدًا), ayat ke-18, didahului *sukûn* (رُعْبًا), dan ayat ke-19 didahului dengan *fat<u>h</u>ah* (أَحَدًا).

Bentuk keindahan lainnya adalah kesamaan bunyi akhir ayat kadang diselingi dengan bunyi vokal lain sehingga terjadi deviasi (penyimpangan)

[165]Az-Zamakhsyariy,*Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009 ,..., hlm. 837.

dari irama yang ada, misalnya dalam surah Shad/38 ayat 70-88. Kelompok ayat ini didominasi dengan akhir penutup ينٌ kecuali pada ayat 73 yang diakhiri dengan huruf waw dan nun, أَجْمَعُونَ, ayat 77 yang diakhiri dengan huruf ya dan mim, رَجِيمٌ, ayat 79 yang diakhiri huruf waw dan nun, يُبْعَثُونَ ayat 81 diakhiri dengan huruf waw dan mim, الْمَعْلُوم, ayat 84 diakhiri dengan huruf waw dan lam, أَقُولُ.[166] Jika dicermati huruf penutup ayat 70-88 hanya terdiri dari 3 huruf yaitu huruf lam, mim, dan nun, dan tiga huruf ini menurut urutan alfabetis adalah tiga huruf yang beriringan.

Lebih jauh, Ahmad Izzan merinci tiga bentuk pengulangan bunyi huruf pada setiap akhir ayat selain karena ragam bunyi yaitu:

a. Pengulangan bunyi huruf yang sama,

Misalnya dalam surah al-Qamar/54. Keseluruhan ayat dalam surah ini diakhiri dengan huruf ra. Surah al-Insan/76 yang terdiri dari 31 ayat ini, ayat 1-13 diakhiri dengan huruf ra, dan beberapa ayat berikutnya yang diselinggi dengan huruf lam pada ayat 14, 17, 23, 25, 26, 27, 28, dan dengan huruf mim pada ayat 30 dan 31, dan beberapa contoh lain yang bisa ditemukan dalam surah *al-mufashshal*.

b. Pengulangan bunyi lafal

Misalnya pengulangan kata dalam surah at-Thâriq/86: pengulangan kata *at-thariq*, ayat 1-2, pengulangan kata *kaida* pada ayat 15-16, dalam surah al-Fajr/89, terjadi pengulangan kata *dakka* pada ayat 21, kata *shaffa* pada ayat 22, dalam surah surah al-Balad/90, terjadi pengulangan kata ‘*aqabah* pada ayat 11-12.

c. Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran

Misalnya dalam surah al-Mursalât/77: 8-12 ayat 8-12 diakhiri dengan huruf ta *sukûn* yang sebelumnya berharkat *fathah*, sehingga melahirkan bunyi yang hampir sama di semua akhir ayat (8-12) tersebut.[167]

3. Ungkapannya Tegas, Kuat dan Beritme

Al-Qur’an pada periode Makkah memuat lafal atau ayat-ayat dengan nada yang tegas, keras namun tetap mengunakan ritme, hal ini sesuai dengan tipikal masyarakat yang dihadapi, negeri para tiran dengan tradisi “barbar” yang mengakar. Kehadiran lafal كَلَّ sebagai salah satu cara penyampaian pesan untuk tipe masyarakat Quraisy tersebut. Kata كَلَّا hanya

---

[166]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur’an* edisi revisi, Bandung: Tafakur, 2013, hlm. 122-123.

[167]Ahmad Izzan, *Ulumul Qur’an*, ..., hlm. 124-125.

muncul di bagian kedua terakhir susunan mushaf Al-Qur'an-dan sebagian besar bagian kedua akhir susunan mushaf tersebut adalah surah *makkiyyah*. Menurut al-Hasan bi 'Aliy an-Ummaniy sebagaimana dikutip oleh LPMQ kata ini dimaksudkan sebagai ancaman, kecaman, dan pengingkaran kepada penduduk Makkah.[168]

Lafal terulang كَلَّا sebanyak 33 kali di 15 surah, mulai dari surah Maryam hingga al-Humazah dan kesemuanya terdapat di bagian paruh kedua urutan mushaf yaitu: pada surah :(1)Maryam/19:79 dan 82; (2) al-Mu'minûn/23: 100; (3) asy-Syu'arâ/26: 15 dan 62; (4) Saba'/34:27; (5) al-Ma'ârij/70:15 dan 39; (6) al-Mudatstsir/74: 16, 32, 53 dan 54; (7) al-Qiyâmah/75: 11, 20 dan 26; (8) an-Naba'/78: 4 dan 5; (9) 'Abasa/80: 11 dan 23; (10) a-Infithâr/82:9; (11) al-Muthaffifîn/83: 7, 14, 15, dan 18; (12) al-Fajr/89: 17 dan 21; (13) al-'Alaq/96: 6, 15, dan 19; (14) at-Takâtsur/102: 3, 4, dan 5, dan surah (15) al-Humazah/104:4.[169]

Beberapa contoh ayat yang memuat lafal *kalla* beserta penafsirannya sebagai berikut:

a. Surah Maryam/19:79:

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۙ

Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna.

Lafal *kalla* sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy dalam *Tafsîr asy-Sya'râwiy* sebagai kata yang bertujuan sebagai pembatal kalimat sebelumnya, dalam kelompok ayat ini yang dibatalkan adalah anggapan orang kafir dalam ayat ke-77 yang menganggap bahwa harta dan anak adalah lambang kemuliaan bagi mereka sebagaimana juga terdapat dalam surah al-Fajr: 15-19.[170] Ayat ini juga sebagai respon terhadap kekufuran orang-orang kafir dengan menisbahkan sesuatu terhadap Allah tanpa dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Argumen yang dibangun dalam ayat di atas adalah argumen rasional-materialis, dalil logika yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Anggapan orang kafir bahwa harta dan anak yang mereka miliki di dunia akan mereka dapatkan di akhirat. Allah membantah anggapan mereka, dengan menjelaskan bahwa semua hayalan mereka adalah hayalan kosong belaka. Anak dan harta yang dimiliki manusia semua akan kembali kepada Allah. Tidak seorangpun yang membawa harta dan anak untuk

---

[168]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI *Makkiy&Madaniy*, ..., hlm. 44.

[169]Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 32.

[170]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-15, ..., hlm. 9176-9177.

menyertainya dalam kubur. Harta akan menjadi warisan yang diperebutkan ketika seseorang meninggal dunia.

b. Surah al-Mudatstsir/74: 53 dan 54:

كَلَّا ۖ بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ۖ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ۚ

53. Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut pada akhirat. 54. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan.

Ayat ini sarat dengan cemoohan kepada beberapa orang kafir Qurasiy (Abu Jahal dan anggotanya) yang meminta agar Nabi memohon kepada Allah agar mereka diberi kitab suci tersendiri. Allah dengan tegas menolak permintaan tersebut. Andaikan permintaan mereka dikabulkan tentu akan bermunculan permintaan lainnya. Pada ayat ke-54, Allah menegaskan bahwa Al-Qur’an bukan sihir sebagai mana yang mereka tuduhkan, tetapi sebagai peringatan langsung dari Allah dan tidak seorangpun yang bisa melepaskan diri di hari perhitungan amal nantinya.[171]

Ayat ini menyebutkan alasan keingkaran kaum kafir yang tengah di bahas. Kesombongan dan keangkuhan yang ditampakkan mereka tersebut akibat ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap hari akhir. Karena jika mereka percaya dengan hari kiamat, tentu mereka tidak akan berlagak di atas dunia apalagi merasa mereka adalah manusia-manusia istimewa yang tidak setara dengan manusia lain. Maka sudah sewajarnya jika Allah juga mengistimewakan mereka dengan menurunkan kitab suci yang khusus pula. Al-Qur’an membantah tuduhan kafir Qurasiy yang mengatakan bahwa Muhammad adalah penyihir dan kitab Al-Qur’an adalah kitab sihir. Al-Qur’an tidak menanggapi tuduhan keji kafir Quraisy tersebut dengan ungkapan yang lebih tajam dan dengan ungkapan yang tidak kalah kasarnya. Jika ini terjadi tentu kafir Quraisy semakin senang hatinya karena ejekan mereka mendapat tanggapan. Namun, ketika Allah menjawab tanggapan mereka dengan kalimat lain, yang tidak ada kesan pembelaan dengan redaksi كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ. Tuduhan kafir Quraisy bisa ditanggapi sekaligus pesan penting Al-Qur’an sebagai pemberi peringatan kepada manusiapun tersampaikan. Al-Qur’an tidak reaksioner dalam menghadapi tuduhan kafir Quraisy karena itu bisa merugikan kepentingan Islam sendiri.

c. Surah an-Naba’/78: 4-5:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۙ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

[171]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, jilid ke-10, hlm. 434.

4. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui, 5. sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

Dua ayat yang sangat pendek dengan ungkapan yang nyaris sama, hanya dibatasi dengan kata ثُمَّ. Ke dua ayat ini membicarakan perdebatan yang terjadi di kalangan orang-orang musyrik ada yang beranggapan bahwa setelah mati, jasad manusia akan hancur dimakan tanah, dan tidak ada kebangkitan sesudahnya, ada juga yang berpendapat bahwa yang dibangkitkan adalah arwah, sementara jasad akan hancur. Ayat ini menjadi dalil akan adanya hari berbangkit yang tidak diyakini oleh sebahagian musyrik waktu itu. Yunan Yusuf ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan lebih rinci bahwa musyrikin Makkah yang berselisih paham tentang adanya hari kiamat mereka melakukan diskusi dan saling berbantah-bantahan tersebut di Darun Nadwah, tempat biasanya mereka membicarakan hal-hal penting. Di antara musyrik Makkah ada yang yang percaya, ada yang tidak percaya dan bahkan ada yang memberi komentar dengan ejekan karena sangat tidak meyakini.[172]

d. Surah al-Muthaffifîn/83: 7:

كَلَّآ اِنَّ كِتٰبَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ۗ

Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjin.

Ayat ini terkait orang-orang yang tidak percaya dengan hari akhir, di mana sebagai bukti adanya hari pembalasan adalah semua amal perbuatan manusia dicatat. *Sijjîn* adalah nama kitab yang menyimpan rekam jejak kehidupan orang-orang yang durhaka.[173] Menurut Quraish Shihab kata (سِجِّيْنٍ) terambil dari kata سَجَنَ (*sajana*) yang berarti memenjarakan dalam bentuk kalimat *mubalâghah* (hiperbola) yang berarti penjara yang sangat angker. Kitab ini mencakup catatan amal para *al-fujjâr* (para pendurhaka) dan juga catatan para setan serta makhluk jahat lainnya.[174]

e. Surah al-'Alaq/96: 19:

---

[172]Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirāu'i Wahhāj (Terang Cahaya Juz 'Amma)*. Jakarta: Penamadani, 2010, hlm. 16.

[173]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019, hlm. 882.

[174]M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah*, ...,hlm. 124. Kata سجين juga bermakna شديد, Ahmad Warson. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 613

كَلَّا ۗ لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩ ۧ

Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan men dekatkanlah (kepada Allah).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi dan para sahabat jangat takut dan menghiraukan ancaman dan pelarangan orang-orang kafir untuk melaksanakan ibadah. Lafal *kalla* terulang sebanyak 3 kali dalam surah ini yang posisi ayat ke-19 berada pada ayat terakhir. Selain lafal *kalla*, keberadaan ayat *sajdah* dalam ayat ini mempertegas pengelompokan ayat sebagai *makiyah*. Perintah sujud pada ayat ini memang tidak seperti perintah sujud pada ayat *sajdah* lainnya yang pada umumnya ditujukan kepada kafir Quraisy waktu itu, tetapi ayat ini tertuju kepada Nabi dan juga para sahabat untuk tidak gentar dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Abu Jahal agar Nabi terganggu dalam beribadah. Ayat ini turun pada periode Makkah, adapun salat yang dilakukan Nabi waktu itu berdasarkan petunjuk Jibril yang hanya beberapa waktu saja khususnya ibadah salat malam, tercatat nama Uqbah bin Abu Mu'ith yang juga pernah menganggu Nabi ketika salat dengan menutup tubuh Nabi dengan kulit unta basah.[175]

Kaitan ayat ini dengan tema penelitian adalah bahwa dalam rangka mengajak dan membujuk orang lain dalam mengikuti kebaikan, seorang *persuader* harus memiliki mental baja yang tahan banting, karena akan banyak tantangan dan perlawanan yang akan dihadapi. Sepanjang sejarah, para penyeru kebaikan selalu dihadapkan dengan berbagai perlawaan dari orang-orang yang tidak senang dengan usaha yang dilakukannya.

f. Surah at-Takatsur/102: 3-5:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ ۗ

3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu) Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). 5. Sekali-kali tidak! (jangan melakukan itu) Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).

Ayat ini memperingatkan bahwa bermegah-megahan dengan harta kekayaan bisa menimbulkan kekacauan dan permusuhan sebagaimana yang sering dijumpai di kehidupan masyarakat jahiliah. Tiga kali lafal كَلَّا diulang secara berurutan pada tiga ayat ini sebagai peringatan keras terhadap perilaku berlebih-lebihan dan bermegah-megahan yang merusak tatanan kehidupan sosial. Pengulangan ayat ke-4 hampir secara utuh, hanya

---

[175]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004, Juz ke-30, hlm. 221-222.

dipisahkan oleh lafal ثُمَّ seperti pengulangan yang terjadi pada ayat ke-5 surah an-Naba' yang juga dibedakan dengan penambahan lafal ثُمَّ pada ayat ke-5. Penekanan pada pengulangan lafal *kalla* adalah sebagai peringatan tegas kepada manusia bahwa banyak kekacauan dan permusuhan yang terjadi dipicu persoalan harta, perang saudara, berbagai kejahatan dan penindasan bisa saja muncul karena persoalan harta.

Memang manusia memerlukan berbagai kebutuhan, setidaknya ada enam kebutuhan setiap manusia yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Upaya pemenuhan kebutuhan manusia tersebut harus dilakukan dengan cara-cara terhormat dan menghindar dari berbagai godaan seperti ingin cepat kaya, gengsi, keserakahan, menumpuk harta serta penyalahgunaan kekuasaan. Tindakan-tindakan aniaya tersebut pernah dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu yang dihancurkan seperti kaum 'Ad, Tsamud, Firaun, dan Qarun.[176]

Dari pelacakan ayat *makkiyyah* yang memuat lafal *kalla* di dalamnya penulis menyimpulkan bahwa sebahagian besar lafal *kalla* yang ada dalam ayat terkait dengan hari akhir, beberapa ayat yang memuat lafal *kalla* secara eksplisit memang tidak terkait dengan persoalan hari akhir, tetapi menyangkut peristiwa yang terjadi pada periode Makkah seperti lafal *kalla* yang terdapat pada surah 'Abasa/80: 11 dan surah al-'Alaq/96: 15 dan 19 di mana ketiga ayat tersebut menyangkut kejadian yang menimpa diri Nabi sewaktu beliau masih berada di Makkah sebelum hijrah. Kesimpulan kedua, sesuai dengan ciri umum ayat *makiyyah*, umumnya ayatnya pendek-pendek, misalnya surah Maryam/19:79: yang hanya terdiri enam kata ditambah lima huruf, surah al-Qiyâmah/75: 20 hanya terdiri dari empat suku kata, surah at-Takâtsur/102: 3-5, lafal *kalla* muncul di tiga ayat pendek secara berurutan (ayat ke-2, 4, 5).

4. Penggunaan *al-Hurûf at-Tahajji*

Dinamakan *al-hurûf at-tahajji* karena hurufnya dibaca dengan cara mengeja. Para ulama terkadang menggunakan istilah lain yaitu *al-hurûf al-muqaththa'ah* karena membacanya terpotong-potong, tidak seperti membaca kata yang lain dalam Al-Qur'an.[177] Richard Bell memakai istilah "*the mysterious letter*" (huruf-huruf misterius). Karena lafal *al-huruf al-muqatta'ah* memang sulit ditebak dan sulit dipahami, beberapa pakar dari kalangan Barat seperti Hirschfeld memahami bahwa *the mysterious letter* merupakan singkatan dari nama-nama sahabat yang terlibat dalam

---

[176]Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Amma*, ..., hlm. 696-697.

[177] Ilham Ilyas, "Makna *Al-Huruf Al-Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an", dalam *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Volume 5, No 2, 2019, hlm. 195.

mengumpulkan, menghafal atau menulis surah-surah tertentu untuk pemakaian sendiri, contohnya *hawâmîn* merupakan singkatan dari *hâ mîm*, huruf ص diawal surah Shad merupakan singkatan dari Hafshah, huruf ق singkatan dari Abu Bakar (meski terkesan dipaksa untuk mencocokkan), dan huruf ن sebagai singkatan dari ‘Utsman, sedangkan surah-surah yang lain tidak ditandai dengan *the mysterious letter* karena dianggap tidak begitu penting dan milik umum.

Menurut penulis, pendapat ini sulit diterima, karena semua lafal Al-Qur’an mulai dari surah al-Fâtihah sampai dengan surah an-Nâs merupakan *kalam* Allah yang tidak satu hurufpun masuk *kalam-kalam* yang lain, artinya *al-huruf al-muqatta’ah* merupakan bagian dari Al-Qur’an, dari 29 surah yang diwali dengan *al-huruf al-muqatta’ah* hanya tiga surah yang tidak langsung dikuti dengan pembicaraan yang mengacu kepada Al-Qur’an yaitu surah Maryam/19 yang diikuti dengan kisah terkait Nabi Zakariya, surah al-‘Ankabût/29 yang diikuti dengan gambaran penderitaan dan ujian yang menimpa umat-umat terdahulu dan surah ar-Rûm/30 yang diikuti peristiwa kekalahan yang akan menimpa Romawi. Ada juga pendapat mengatakan bahwa *al-huruf al-muqatta’ah* merupakan tanda khusus yang dibuat Nabi untuk menandai satu surah. [178]

Sementara Subhi Shâlih menjelaskan bahwa jumlah huruf *hija’iyyah* yang terdapat di *al-hurûf al-muqaththa‘ah* semuanya empat belas huruf, artinya separoh dari keseluruhan huruf *hija’iyyah,* ini sebagai penegasan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan huruf-huruf yang mereka kenal selama ini, sekaligus sebagai teguran keras bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur’an akan ketidakmampuan mereka menandingi Al-Qur’an meskipun hanya seperti halnya *al-hurûf al-muqaththa‘ah,* keunikan lainnya dari hasil penelitian para ulama, *al-hurûf al-muqaththa‘ah* mewakili secara keseluruhan huruf *hija’iyyah* dari aspek *makhârijul huruf* dan dari aspek *sifatul huruf*.[179]

Menurut as-Suyûthi, ulama berbeda pendapat tentang huruf *at-tahajji* atau *al-muqaththa’ah* pembuka surah, pertama, kelompok yang menyakini bahwa keberadaan *at-tahajji* adalah rahasia Tuhan dan tidak seorangpun yang mengetahui, sebagai mana pendapat Ibn Mudzir dan ulama lainnya dari asy-Sya’biy ketika ditanya tentang penafsiran *al-hurûf al-muqaththa‘ah* “إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ سِرًّا وَإِنَّ سِرَّ هَذَا الْقُرْآنِ فَوَاتِحُ السُّوَرِ” (*sesungguhnya setiap kitab suci ada rahasianya, dan rahasia Al-Qur’an terdapat pada*

---

[178]Richard. Bell dan W.Mongomery Watt, *Introduction to the Qur’an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm. 61-64.

[179]Subhi Shâlih, *Mabâhits fî ‘Ulûm Al-Qur’ân,* Beirût: Dâr al-‘Ilm al-Malaiyîn, 1988, hlm. 234-236.

fawâtih as-suwar), pendapat kedua meyakini bahwa keberadaan *al-hurûf al-muqaththa'ah* pembuka surah bisa dipahami manusia, asy-Suyûthi menyimpulkan bahwa dari sekian banyak riwayat tentang penafsiran , *al-hurûf al-muqaththa'ah* mengacu kepada satu pemahaman yaitu أَنَّهَا حُرُوفٌ مُقَطَّعَةٌ كُلُّ حَرْفٍ مِنْهَا مَأْخُوذٌ مِنِ اسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى (mengacu kepada nama-nama Allah), seperti pendapat dari al-Kirmaniy yang mengatakan bahwa: {ق} إِنَّهُ حَرْفٌ مِنِ اسْمِهِ huruf di pembuka surah merupakan nama Allah: قَادِرٍ وَقَاهِرٍ , contoh lain sebagaimana riwayat dari Muhammad ibn Ka'ab tentang penafsiran lafal طسم yang berarti: ذِي الطَّوْلِ (ط), الْقُدُّوسِ (س) dan الرَّحْمَنِ (م). Pendapat lain juga ada yang memahami *al-hurûf al-muqaththa'ah* merupakan nama dari nama-nama Al-Qur'an atau nama dari nama-nama surah.[180]

Keberadaan *al-hurûf al-muqaththa'ah* di awal beberapa surah sangat sesuai dengan kebiasaan masyarakat Makkah waktu itu, di mana para penyair akan berupaya menggugah perasaan dan berupaya menarik perhatian pendengar sejak kalimat pertama, beberapa mantra dukun juga dibacakan dengan lafal yang tidak bisa dimengerti dan tidak beraturan, meskipun Al-Qur'an hadir dengan gaya sastra yang mereka kuasai, kenyataannya para pujangga Quraisy tidak mampu menandingi Al-Qur'an dan kehadiran *al-hurûf al-muqaththa'ah* juga membungkam kesombongan dan keangkuhan kafir Quraisy yang menuduh Al-Qur'an adalah sihir.

Al-Qur'an dibuka dengan *al-hurûf al-muqaththa'ah* pada 29 surah. Sebanyak 26 surah berada di surah *makkiyah* dan dua surah masuk kategori *madaniyyah* yaitu surah al-Baqarah, Âli 'Imrân, satu surah yang masih diperselisihkan yaitu surah ar-Ra'd/13, dengan perincian: (a) enam surah dibuka dengan الم yaitu al-Baqarah/2, Âli 'Imrân/3, al-'Ankabût/29, ar-Rûm/30, Luqmân/31 dan as-Sajdah/32, (b) satu surah dibuka dengan: المص yaitu surah al-A`râf/7, (c) lima surah dibuka dengan: الر yaitu surah Yûnus/10, Hûd/11, Yûsuf/12, Ibrâhîm/14 dan surah Al-Hijr/15, satu surah yang dibuka dengan لمر yaitu surah al-Ra'd/13, (e) satu surah yang dibuka dengan كهيعص yaitu surah Maryam/19, dan (f) satu surah yang dibuka

[180]Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi'i, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 437-443.

dengan طه yaitu surah Thaha/20, (g) dua surah dibuka dengan طسم yaitu surah as-Syu‘arâ/26 dan surah al-Qashash/28, (h) satu surah dibuka dengan طس yaitu surah an-Naml/27; (i) satu surah dibuka dengan يس yaitu surah Yâsîn/36; (j) satu surah dibuka dengan huruf ص yaitu surah Shad/38; (k) 6 surah yang dibuka dengan حم yaitu surah al-Mu’min (Ghâfir)/40, Fushshilât/41, az-Zukhruf/43, ad-Dukhân/44, al-Jâtsiyah/45, al-Ahqâf/46, (l) satu surah dibuka dengan حم عسق yaitu surah as-Syûra/42; (m) satu surah dibuka dengan huruf ق yaitu surah Qaf/50 ; dan satu surah dibuka dengan huruf ن yaitu surah al-Qalam/68. [181]

Untuk memudahkan dalam mengetahui jumlah lafal masing-masing huruf dan tempat *hurûf al-muqaththa‘ah* berikut penulis tampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel *al-Hurûf at-Tahajji*

No	*al-Hurûf al-Muqattha‘ah*	Jumlah	Tempat
1	الم	6 surah	al-Baqarah/2, Âli ‘Imrân/3, Al-Ankabût/29, ar-Rûm/30, Luqmân/31, as-Sajdah/32
2	المص	1 surah	al-A‘râf/7
8	الر	5 surah	Yûnus /10, Hûd/11, Yûsuf/12, Ibrâhim/14, al-Hijr/15
13	المر	1 surah	ar-Ra‘d/13
14	كهيعص	1 surah	Maryam/19
15	طه	1 surah	Thâha/20
16	طسم	2 surah	as-Syu‘âra/26, al-Qashash/28
17	طس	1 surah	an-Naml/27
18	يس	1 surah	Yâsîn/36
19	ص	1 surah	Shad/38

[181]Ilham Ilyas, “Makna Al-Huruf Al-Muqatta’ah dalam Al-Qur’an”..., hlm. 195-196.

No	*al-Hurûf al-Muqattha'ah*	Jumlah	Tempat
21	حم	6 surah	al-Mu'min/40, Fushshilât/41, az-Zukhruf/43, ad-Dukhân/44, al-Jâtsiyah/45, al-Ahqâf/46
27	حم عسق	1 surah	as-Syûra/42
28	ق	1 surah	Qaf/50
29	ن	1 surah	al-Qalam/68

Tabel. 12: *al-Hurûf at-Tahajji*

Dari tabel di atas, menurut penulis ada yang menarik, bahwa ditemukan penempatan huruf yang sama hampir berurutan dalam surahnya masing-masing, *al-hurûf al-muqaththa'ah* الم terulang sebanyak enam kali yang terdapat pada awal surah ke-2 dan 3, selanjutnya muncul pada awal surah ke-29, 30, 31 dan 32, lafal الر sebanyak lima buah terdapat di awal surah ke-10, 11, 12, 14, dan 15, sementara surah ke-13 (ar-Ra'd) adalah surah yang diperselisihkan para ulama, dan tetap dibuka dengan *al-hurûf al-muqaththa'ah* dengan lafal yang lain. Lafal طسم terdapat pada awal surah ke 26 dan surah ke-28, surah ke-27 dibuka dengan lafal yang tidak jauh berbeda dengan lafal sebelum dan lafal sesudahnya (surah ke-27 dan ke-28) yaitu dengan lafal طس. Lafal حم terulang sebanyak tujuh kali,[182] masing-masingnya terdapat pada awal surah ke-40, 41, 42, 43,44,45 dan 46. Tentu susunan yang begitu indah dan teratur merupakan bukan hanya sekedar kebetulan, perlu kajian lebih dalam untuk menyingkap rahasia penempatan *al-hurûf al-muqaththa'ah* terutama lafal yang sama di beberapa surah yang berdekatan.

5. Penggunaan Panggilan Universal (يَا أَيُّهَا النَّاسُ)

Al-Qur'an yang turun di Makkah biasanya dicirikan dengan penggunaan kata panggilan yang bertumpu pada kemanusiaan secara universal, seperti, ungkapan يَا أَيُّهَا النَّاسُ. Kata panggilan seperti ini menandakan komitmen sikap "kemanusiaan" Al-Qur'an tanpa mengacu

[182]Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan Ilham Ilyas yang menempatkan surah ke-42 tersebut dengan lafal حم عسق, karena pada kenyataannya lafal عسق sudah berada pada posisi ayat kedua, meski dalam tabel, surah ke-42 (asy-Syûra) tetap penulis pisahkan setidak-tidaknya untuk mengetahui ada dua lafal *muqaththa'ah* mengawalinya.

pada embel-embel apapun yang bernuansa suku, agama, ras, maupun golongan (SARA), bukan humanisme suku sebagaimana dianut masyarakat Makkah sebelumnya melainkan "humanisme manusia". Al-Qur'an memanggil manusia tidak berdasarkan suku, melainkan manusia secara personal, mengajarkan sifat dan sikap keadilan, persamaan derajat, toleran dan saling menolong.[183]

Sejarah mencatat, bahwa otoritas kekuasaan atau watak peradaban Arab praIslam menjadikan eksistensi suku sebagai acuan utama dalam seluruh aktifitas kehidupan masyarakat, kebenaran, kebajikan, dan seluruh aktifitas moral berpusat pada eksistensi suku, bukan kemanusiaan sebagaimana era modern. Seseorang secara individual dituntut berkorban demi kehormatan suku, baik pengorbanan dalam bentuk material, maupun fisikal. Keberanian adalah salah satu bentuk kemuliaan dan bagi seseorang yang berani membunuh manusia diberi posisi yang terhormat, setiap suku menggalang kekuatan untuk menghancurkan musuh. Hukum yang berlaku adalah hukum suku. Oleh karena itu, selama di Makkah, tidak ada anjuran peperangan. Al-Qur'an yang turun di Makkah menyarankan Nabi Muhammad dan umat Islam bersabar menghadapi berbagai cobaan yang datang bertubi-tubi dari berbagai penguasa suku, dan bahkan melarang mereka melakukan peperangan.[184]

Para ulama menetapkan kaedah tersendiri terkait panggilan "wahai manusia" dalam pengkategorian surah, setiap surah yang terdapat kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ dan tidak ditemukan dalam surah tersebut kalimat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا masuk kelompok *makkiyah*. Pengkategorian berdasarkan ketentuan di atas juga menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, sebagaimana dituangkan oleh LPMQ dalam *Makkiy dan Madaniy* di antaranya: a) pendapat al-Qurthubiy yang mengatakan setiap surah yang terdapat di dalamanya *nida* kepada manusia secara umum (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) tidak sepenuhnya benar, karena di beberapa surah *madaniyyah* juga ditemukan seruan ini, misalnya dalam surah al-Baqarah/2 pada ayat ke-21 dan ayat ke-168; di dalam surah an-Nisâ' terdapat 3 kalimat yaitu pada ayat 1, 70, dan 174. Pendapat kedua menyatakan bahwa mayoritas surah *makkiyyah* mengunakan seruan يَا أَيُّهَا النَّاسُ dan pendapat ketiga sebagaimana diutarakan oleh al-Qamah dari Ibn

[183]Aksin, Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an,* ..., hlm. 127.
[184]Aksin, Wijaya *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an,* ..., hlm. 125-129.

Mas'ud كُلُّ سُوْرَةٍ فِيْهَا يَا أَيُّهَا النَّاسُ فَقَطْ ...فَهِيَ مَكِّيَّةٌ (setiap surah yang hanya terdapat kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ berarti *makkiyyah*).[185]

Lebih rinci, Idri mendata ayat-ayat yang yang dimulai dengan redaksi يَا أَيُّهَا النَّاسُ tapi merupakan surah *madaniyyah* adalah surah al-Baqarah/2: 21, 168, an-Nisâ/4: 1, 133, 170, 174, al-Hajj/22: 1, 5, 49, 73, dan surah al-Hujurât/49:13.[186] Sehingga total keseluruhan ayat yang diawali dengan يَا أَيُّهَا النَّاسُ terulang sebanyak 20 kali yaitu pada surah: (1) al-Baqarah/2: 21 dan 168; (2) an-Nisâ'/4: 1, 170, 174; (3) al-A'râf/7: 158; Yûnus/10: 23, 57, 104, dan 108; (4) al-Hajj/22: 1, 5, 49, dan 73; (5) al-Naml/27:16; (6) Luqmân/31:33; (7) Fathir/35: 3, 5, dan 15;(8) al-Hujurât/49: 13. Masing-masingnya 10 terletak di *makkiyyah* dalam 5 surah dan 10 terletak di *madaniyyah* dalam 4 surah.[187]

Berikut penulis akan mencantumkan beberapa contoh ayat yang memuat panggilan يَا أَيُّهَا النَّاسُ baik yang terdapat pada surah *madaniyyah* maupun pada surah *makkiyyah* dan penulis akan mencoba menelusuri perbedaan redaksi atau muatan pesan yang terkandung di dua kelompok surah. Tiga ayat pertama yang terdapat di dalam kelompok surah *makkiyah* yaitu:

a. Panggilan يَا أَيُّهَا النَّاسُ dalam surah *makkiyah*

1) Surah Yûnus/10:104:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ شَكٍّ مِّنْ دِيْنِيْ فَلَآ اَعْبُدُ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ اَعْبُدُ اللّٰهَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ ۖ وَاُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۙ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, aku tidak menyembah (apa atau siapa) yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan

---

[185]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI *Makkiy&Madaniy*, ..., hlm. 44-46.

[186]Idri, Eksistensi, "Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat *Nida' Makkî* dan *Madanî*", dalam *Nuansa*, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012, hlm. 52.

[187]Lihat al-Maktabah asy-Syâmilah Bahts fi Al-Qur'ân al-Karîm, dalam *http://www.shamela.ws*. Pengecualian pada surah: al-Baqarah/2: 21 dan 168; an-Nisâ'/4: 1, 133 (إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ), 170, 174, dan al-Hujurât/49: 13. Untuk ayat-ayat ini masuk kategori *madaniyyah*. Alimin Mesra, (ed), *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005,hlm. 103. Jika ayat ke 133 dari an-Nisa'/4 (tanpa huruf *nida*) dihitung, maka jumlah seruan kepada manusia (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) berjumlah 21.

mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang-orang mukmin".

Ayat ini pada saat turunnya ditujukan kepada penduduk Makkah, sebagaimana Zamakhsyari menafsirkan seruan "wahai manusia" dari ayat tersebut dengan يَا أَهْلَ مَكَّةَ.[188] Ayat ini juga memuat sindiran tajam kepada kafir Quraisy yang mempertahankan keyakinan sebagai penganut Paganism. Mereka masih meragukan bahkan mendustakan akan kebenaran yang dibawa Nabi meskipun bukti-bukti telah dipaparkan dengan jelasnya.

Nabi tidak akan menyembah sembahan kaum musyrik, tetapi yang Beliau sembah adalah Allah. Pernyataan ketidaksetujuan yang disampaikan secara halus dan bijaksana: "لَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ", kalimat berikutnya yang berisi sindiran tajam sekaligus menampakkan "kebodohan" masyarakat jahiliah yang menyembah berhala "وَلَكِنْ أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ". Ayat ini seolah-olah mengatakan bahwa kaum musyrik boleh saja tidak mempercayai agama yang dibawa Nabi, meskipun mereka tetap membangkang dan tidak mau menyembah Allah, namun ingat, berhala-berhala yang kalian sembah tidak akan bisa mempertahankan kehidupan kalian di dunia. Allah yang akan mematikan kalian, dan Allah akan meminta pertanggung jawaban amal ibadah kalian semua. Bukankah kelahiran dan kematian sebuah siklus kehidupan manusia yang sudah ada sejak manusia pertama, dan belum ada manusia yang tidak mati dan tidak akan pernah ada.

Dari penggunaan kata dalam ayat di atas, terlihat keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur'an kepada manusia dengan misi yang diembannya. Nabi tidak mengatakan "yang akan mematikan saya," tetapi "yang akan mematikan kamu," redaksi ayat juga tidak mengatakan "Tuhan yang akan mematikan kita", artinya setelah ayat disampaikan dengan sejelas-jelasnya maka Nabi sebagai utusan Allah bebas dari segala tuntutan.[189] Tentu sebodoh-bodoh manusia bisa mengakui jika patung dan berhala tidak berkuasa untuk mempertahankan kehidupan manusia, di sini terbukti jika jahiliah itu adalah masyarakat yang berperilaku seperti orang bodoh.

2) Surah al-Hajj/22: 1

يَاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.

---

[188]Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 476.
[189]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hlm. 167.

Seruan يَا أَيُّهَا النَّاسُ kedua penulis ambil dari surah al-Hajj/22: 1, dalam catatan *Tafsîr asy-Sya'râwiy* disebutkan beberapa keunikan surah ini yaitu sebahagian ayatnya turun pada siang hari, dan ada yang turun malam hari. Ada ayat *madaniyyah* dan *makkiyyah* di dalamnya. Ada ayatnya yang turun ketika Nabi tengah berada dalam *safar* ada yang turun ketika Nabi dalam kondisi biasa (berdiam di Madinah). Ada ayat yang mengandung perdamaian ada pula ayat perang di dalamnya.[190]

Allah mengingatkan manusia agar menjaga dirinya dari azab Allah, dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Orang-orang yang bertakwa, tidak merasa ngeri dan takut pada hari Kiamat itu, karena mereka telah percaya bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi, bahwa mereka telah yakin benar akan mendapat perlindungan dan pertolongan Allah. Namun, orang-orang kafir akan berada dalam kesusahan yang sangat berat karena tidak ada yang akan bisa menolong atau melindungi mereka dari petaka kiamat. Hari Kiamat adalah hari kehancuran dunia, masa peralihan dari kehidupan dunia ke masa kehidupan akhirat yang kekal lagi abadi. Kepercayaan akan adanya hari kiamat merupakan pokok keimanan yang wajib diimani oleh manusia, hanya saja ada manusia yang mau mengimani dan banyak pula yang mendustakan.[191]

Ayat pertama surah al-Hajj/22 ini menggunakan seruan kepada manusia secara universal. As-Sya'râwiy menjelaskan bahwa *khitâb* atau panggilan pada ayat ini tertuju kepada semua manusia, baik yang beriman maupun tidak. Seperti kebanyakan *khitâb* yang memakai panggilan "wahai manusia" tertuju kepada semua manusia secara umum. Berbeda dengan *khitâb* ayat yang memakai panggilan "wahai orang yang beriman" yang biasanya terkait dengan hukum syar'i. Perintah yang mengiringi kalimat seruan "wahai manusia" dalam ayat ini adalah kalimat bertakwa. Memang perintah untuk bertakwa ada yang mengikuti panggilan "wahai orang-orang yang beriman" seperti dalam surah Âli-'Imrân/3:102, tetapi kandungan ayatnya berbeda. Ayat yang ditujukan kepada manusia secara umum (periode Makkah) umumnya berkaitan dengan keimanan, sementara ayat yang ditujukan kepada orang beriman berisi kewajiban.[192]

Bandingkan dengan perintah bertakwa yang terdapat dalam surah Âli-'Imrân/3:102 yang berisi isyarat perintah. Perintah bertakwa dengan sesungguhnya. Hal ini diwujudkan dengan konsisten dalam menjalankan kewajiban dan meninggalkan segala larangan. Zamakhsyari menafsirkan

---

[190]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, Jilid ke-16 ,..., hlm. 9685.

[191]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[192]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, Jilid ke-16, ..., hlm. 9685.

takwa dalam surah Âli-'Imrân/3:102 dengan وَهُوَ الْقِيَامُ بِالْمَواجِبِ وَاجْتِنَابُ الْمَحَارِمِ.[193] (*takwa adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan*).

3) Surah Fâthir/35: 5:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Sesungguhnya, janji Allah itu benar. Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.

Surah Fâthir/35: 5 menjelaskan tentang kepastian janji Allah. Wahbah Az-Zuhailiy menafsirkan kata وَعْدَ اللَّهِ dengan " وَعَّدَهُ بِالْبَعْثِ وَالْجَزَاءِ أَوْ الْحَشَرِ وَالْعِقَابِ."[194] (*Allah menjanjikan dengan adanya hari berbangkit, hari pembalasan atau hari berkumpul dan hari pembalasan*). Janji Allah tentang adanya hari berbangkit, hari pembalasan, hari berkumpul di padang mashsyar dan hukuman bagi pelaku kejahatan di atas. Kata يَغُرَّنَّكُمْ berasal dari kata غَرَّ yang bermakna mengelabui, dengan menampakkan keburukan dalam bentuk kebaikan. Kata الْغَرُورُ (bentuk hiperbola) mengandung makna bahwa kepandaian dan kegigihan setan dalam memperdaya manusia sangat hebat.[195] Allah mengingatkan manusia jangan terlena dengan kehidupan dunia, karena ada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Setan akan selalu menyibukkan manusia dengan urusan dunia sehingga melalaikan akhirat, sementara masa yang diberikan untuk mereka di dunia hanya sebentar dan tiada bandingnya dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Tipikal dari tiga ayat yang penulis kutip mewakili *makkiyyah* menjelaskan persoalan tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan dan kepastian hari kiamat. Sebagaimana yang banyak ditemukan pada ayat-ayat periode Makkah menjelaskan tentang kekeliruan masyarakat musyrik dalam akidah dan ibadah. Mereka menyembah berhala yang tidak mampu untuk melindungi dan mengayomi, mereka juga meragukan akan adanya hari kemudian. Ciri-ciri tersebut begitu kentara di kelompok ayat pertama.

---

[193]Az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 186.
[194]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-11, ..., hlm. 565.
[195]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 11, ..., hlm. 432.

b. Panggilan يَا أَيُّهَا النَّاسُ dalam surah *madaniyyah*

1) Surah al-Baqarah/2:168:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Ayat ini diawali dengan seruan universal "wahai manusia," tidak dikhususkan dengan panggilan "wahai orang beriman". Sebagi wujud kasih sayang dan keluasan rahmat Allah kepada seluruh manusia, Allah menyediakan makanan dengan berbagai jenis. Kejelian bahasa Al-Qur'an dalam ayat ini adalah dengan panggilan kepada "semua manusia" yang bercirikan *makkiyyah* di dalam surah *madaniyyah*. Allah adalah pencipta semua makhluk, meskipun ada sebagian manusia yang tidak mengakuinya, dan Allah adalah tidak hanya sekedar menciptakan, Allah juga menyediakan berbagai kebutuhan hidup makhluk ciptaan-Nya. Manusia yang diciptakan Allah terdiri dari orang beriman dan kafir, namun, karena semua adalah ciptaan Allah, maka semua mendapat fasilitas makanan dari Allah.[196]

Ayat ini memuat aturan terhadap makanan, Allah memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan jangan mengikuti langkah-langkah setan, di antara langkah setan adalah dengan mencampur adukkan sumber kekayaan, yang halal bercampur dengan yang syubhat atau bahkan dengan yang haram, termasuk juga langkah setan adalah menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.[197] Makanan yang halal lagi baik merupakan kebutuhan semua manusia beriman maupun yang tidak beriman, mengambil harta yang tidak halal bisa menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat. Penulis sudah memaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang hal yang memicu perseteruan di kalangan masyarakat Arab baik pada periode Makkah atau periode Madinah antara lain karena persoalan ekonomi, adanya pihak-pihak yang ingin mendapatkan kekayaan dengan jalan pintas, seperti dengan cara merampok atau berjudi. Makanan yang baik juga sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Struktur tubuh semua manusia sama, tidak ada beda antara jasmani orang beriman dengan orang kafir. Mengkonsumsi makanan yang haram atau yang tidak baik merugikan bahkan bisa menyebabkan kematian. Maka sangat tepat jika

---

[196]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, Jilid ke-2, ..., hlm. 697.

[197]Az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 167.

panggilan yang digunakan pada ayat ini adalah dengan seruan umum untuk semua manusia.

2) Surah an-Nisâ'/4: 174

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكُمْ نُوْرًا مُّبِيْنًا

Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).

Berdasarkan sasaran ayat, ayat ini masuk kategori *madaniyyah*. *Mukhâtab*nya terdiri dari kelompok munafik, musyrik, Yahudi dan Nasrani. Pada ayat sebelumnya, Allah telah memberi penegasan dengan argumentasi tentang kenabian Muhammad saw. Pada ayat ke-174 ini Allah mengajak mereka semua, dan bahkan kepada semua manusia tanpa terkecuali untuk menerima dakwah Islam. Allah mengutus Nabi Muhammad, sosok yang telah mereka kenal sebelumnya, Allah juga menurunkan Al-Qur'an yang berisi pedoman hidup serta meluruskan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kaum musyrik, penyimpangan yang dilakukan oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani. Sebagai mana ciri khas dari *madaniyyah* adalah surah atau ayat yang membicarakan kelompok Munafik dan orang Yahudi, maka bisa disimpulkan dari segi lafal ayat ini memiliki ciri *makkiyyah* namun dari segi isi dan *mukhâtab*nya ayat ini masuk kategori *madaniyyah*.[198]

Tim Depag mendukung penafsiran Wahbah az-Zuhailiy, ayat ini berisi penegasan akan kerasulan Nabi Muhammad dengan kitab suci Al-Qur'an yang dibawanya. Seorang Rasul yang "*ummi*" yang tidak pernah belajar, dan tidak pernah terlibat dalam kehidupan jahiliah termasuk berkumpul dengan anak sebaya atau dengan yang lainnya, padahal ketika orang-orang jahiliah berkumpul bersama sering mereka manfaatkan untuk bercerita tentang kisah nenek moyang, kisah peperangan atau kejadian masa lalu, lalu tiba-tiba Muhammad datang dengan informasi yang selama ini belum pernah ia dapatkan dari mana pun, apakah masih pantas kebenaran Al-Qur'an diragukan?[199]

3) Surah al-Hujurât/49: 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa

---

[198]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-3, ..., hlm. 399.

[199]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid ke-2, ..., hlm. 374.

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Allah menyeru manusia atas dasar kemanusiaan, bahwa mereka diciptakan dari keturunan dan melalui proses yang sama, dilahirkan melalui peran ayah dan ibu, semuanya sama dan setara, tidak boleh saling membanggakan dan menyombongkan diri atas dasar kelompok. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal, saling memahami dan bisa saling tolong menolong, karena masing-masing bangsa, suku, kelompok atau bahkan individu memiliki kelebihan masing-masing di samping juga memiliki kekurangan, manusia harus saling isi mengisi, dan tidak boleh saling membanggakan nenek moyang. Ada enam tingkatan kelompok di masyarkat Arab yaitu a) *sya'ab*, merupakan kumpulan dari *Qabiah*, misalnya *Sya'ab* Khuzaimah, b) *Qabilah* yang merupakan kumpulan dari "*imarah*, contohnya Qabilah Kinanah, c) *bathn*, adalah kumpulan dari *fakhidz*, contohnya *Bathn* Qusyai, e) *fakhidz* yaitu kumpulan dari *fashilah*, contohnya Fakhidz Hasyim, f) *fashilah* yang merupakan kelompok terkecil, contoh *Fashilah* al-'Abbâs.[200]

Mencermati kelompok ayat kedua, terdapat ciri-ciri *makkiyah* di dalamnya yaitu ayat yang berisi tuntunan akhlak, meyakini rasul dan memelihara persatuan. Namun ini menjadi kajian yang menarik, memang, ajaran yang menyangkut makanan yang halal dan baik adalah ajaran semua Nabi, dan pada periode Makkah banyak ditemukan cara mendapatkan dan jenis makanan yang dikonsumsi tidak halal dan tidak baik. Ternyata di Madinah juga masih ditemukan hal seperti itu bahkan sampai hari ini, banyak umat Islam yang tidak peduli dengan kehalalan dan ke*tahyyiban* makanan yang dikonsumsi. Ayat ke dua (an-Nisâ/4: 174) tentang menepis keraguan manusia akan kerasulan Nabi Muhamad sebagaimana yang terjadi di Makkah. Dalam sejarah,orang-orang Yahudi di Madinah sebagian mereka ternyata juga tidak bisa menerima akan kenabian Muhammd tersebut. Ayat ke-3 (al-Hujurât/49: 13) menepis ego kesukuan. Di Makkah fanatik kelompok sangat tinggi, dan di Madinah hal yang sama juga terjadi, saling membanga-banggakan suku dan kelompok. Penulis sependapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa setiap seruan yang memakai panggilan "wahai manusia"adalah *makkiyyah*, namun *penulis* menemukan penempatan ayat *makkiyyah* di surah *madaniyyah* menyesuaikan dengan ciri bahasa dan isi pesan *madaniy*. Hal ini menjadi tambahan keunikan Al-Qur'an, ayat yang dihukum *makkiyyah* berada di surah *madaniyyah*, meski berada di surah *madaniyyah* namun ciri *makkiyyah*nya tidak hilang, dan begitu sebaliknya, karena menempati ayat *madaniyyah*, ciri *madaniyyah*pun

[200]Az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 1041.

dimilikinya. Jadi pendapat yang mengatakan bahwa seruan “wahai manusia” yang berada pada surah *madaniyyah* dihukum *madaniy* juga bisa dibenarkan, karena selain menempati surah *madaniyyah*, ayatnya juga bercirikan ayat *madaniyyah*.

6. Penggunaan Panggilan Universal يَا بَنِي آدَمَ

Selain pemakaian kata panggilan يا أَيُّهَا النَّاسُ, ciri ayat *makiyyah* adalah menggunakan kata panggilan يَا بَنِي آدَمَ yang juga bermakna panggilan kepada manusia secara universal, kata ini terulang sebanyak tujuh kali yang terdapat di tiga surah yaitu pada surah al-A‘râf: 26,27, 31, 35, 172, al-Isrâ’/17: 70, dan Yâsîn/36:60, dan semuanya terdapat dalam surah *makkiyyah*.[201]

Berikut beberapa contoh ayat yang memuat panggilan يَا بَنِي آدَمَ tersebut:

a. Surah al-A‘râf/ 7: 31

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid, makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebihan.

Islam mengajarkan manusia untuk memiliki ketinggian budi, ini diwujudkan dalam ibadah, dan di kehidupan sehari-hari. Pakailah pakaian yang indah ketika menuju masjid, dan sederhanalah dalam hidup jangan berlaku boros. Inilah bentuk kepedulian Islam kepada manusia, dengan sikap menjaga pakaian akan menimbulkan penghargaan dari orang lain dan sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diterima sekaligus pakaian yang indah, bagus dan bersih membantu menjaga kesehatan manusia.[202]

Masyarakat Jahiliah ketika beribadah di ka‘bah sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamakhsyariy bahwa mereka tawaf dalam kondisi telanjang dengan alasan bahwa mereka merasa tidak pantas menyembah Allah dengan pakaian yang telah digunakan untuk berbuat dosa, kelompok lain beralasan:

---

[201]Pelacakan ayat dilakukan dengan menelusuri dari kata Adam dalam A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur’anul Karim*, Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa’diyyah, 2000, jilid ke-1, hlm. 13-15.

[202]M. Hasbi Ash Shiddieqiy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1995, jilid ke-2, hlm. 1337-1339.

semoga kita terbebas dari dosa seperti tubuh kita yang terbebas dari kain. Setelah Islam datang, manusia dianjurkan untuk beribadah dengan memakai pakaian yang baik. Perintah kedua berkaitan dengan persoalan makan dan minum. Bani ‘Âmir selama pelaksanaan haji mereka tidak makan kecuali sekedar untuk menimbulkan tenaga, serta mereka tidak makan keju, ini dilakukan untuk lebih khusyu‘ ketika beribadah. Lantas orang muslim berkomentar “kita lebih pantas melakukannya.”Ayat inipun turun untuk meluruskan pendapat dan keinginan umat Islam. Mereka dibolehkan makan dan minum asal tidak berlebih-lebihan.[203]

b. Surah al-Isrâ’/17: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۧ

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami Anugerahkan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat ini mengungkapkan beberapa keistimewaan yang diberikan kepada manusia, di antaranya manusia diciptakan sebagai makhluk yang dimuliakan, dengan raut muka yang indah, akal untuk menerima hidayah dan untuk berfikir dalam rangka mengembangkan kehidupan yang berbudaya, dengan akal pikiran ditopang dengan jasmani yang kuat dan sempurna, manusiapun bisa mengelola kekayaan alam yang telah disediakan buat mereka, Allah juga memberikan karunia dengan diberikan fasilitas transportasi sehingga manusia bisa mengarungi lautan dan menjelajahi daratan, semua tidak terlepas dari karunia Allah dan berbagai kelebihan lain yang diberikan kepada mereka yang tidak Allah berikan kepada makhluk yang lain. Begitu banyaknya karunia yang telah diberikan kepada manusia seharusnya menyadarkan manusia agar selalu bersyukur kepada Zat yang memberi nikmat, yaitu Allah dan meninggalkan segala bentuk sembahan selain Allah.[204]

c. Surah Yâsîn/36:60:

اَلَمْ اَعْهَدْ اِلَيْكُمْ يٰبَنِيٓ اٰدَمَ اَنْ لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطٰنَ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sunguh-sunguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu,

---

[203]Az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 361

[204]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid ke-5, ..., hlm. 622

Ayat ini sebagai peringatan tegas dari Allah agar manusia tidak menyesal kelak di akhirat, dengan gambaran siksaan yang dijelaskan di ayat ke-62-65 berikutnya, dan beberapa ayat sebelumnya (ayat ke-55-59) Allah mengambarkan nikmat sorga yang akan diberikan kepada manusia yang bertakwa. Peringatan dan penjelasan telah disampaikan kepada manusia selagi mereka masih punya waktu untuk menyadarinya.

7. Penggunaan *qasam*

Lafal sumpah dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 30 kali, 29 di antaranya terdapat dalam surah *makkiyyah* dan satu surah terdapat dalam surah at-Tagâhbun/64: 7.[205] Terdapat pernyataan sumpah merupakan salah satu kekhususan surah *makiyyah*.[206] Audien berdasarkan tingkat kepercayaan menerima informasi bisa dibedakan kepada tiga kelompok. Pertama, kelompok *khaliy az-zihni*, yaitu kelompok yang tidak punya persepsi sama sekali terkait informasi yang disampaikan. Menghadapi tipe audien seperti ini cukup menyampaikan pernyataan biasa tanpa ada penegasan (*ibtidâ'i*), kelompok kedua adalah yang ragu-ragu, untuk tipe audien seperti ini perlu ada kata penguat dalam penyampaian (*talabi*), dan kelompok ketiga adalah kelompok yang tidak meyakini atau menolak (*inkari*), pola komunikasi untuk tipe kelompok ketiga ini adalah dengan menggunakan kata-kata sumpah (*qasam*).[207]

Kafir Quraisy yang dihadapi Nabi umumnya menolak Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka, terutama terkait beberapa pokok ajaran agama. Menurut Ibn Qayyim (w. 7511 H), Allah bersumpah dalam Al-Qur'an untuk memberi penekanan kepada hal-hal yang berkaitan dengan *ushûl al-îmân* (pokok-pokok keimanan), yaitu: 1) tauhid, 2) kebenaran Al-Qur'an; 3) kebenaran akan kerasulan Nabi Muhammad; 4) hari pembalasaan: sorga dan neraka; dan 5) tentang keadaan manusia.[208] Kata-kata sumpah banyak ditemukan di beberapa ayat pertama dalam surah *makkiyyah* terutama yang terletak di juz ke-30 sebanyak 17 surah.[209] Berikut ini beberapa contoh pemakaian kata sumpah dalam Al-Qur'an:

a. Sumpah tentang tauhid, surah ash-Shaffât/37: 1-4:

---

[205]Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Tarikh at-Tasyrî' al-Islâmiy at-Tasyrî' wa al-Fiqh*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1996, hlm. 57.

[206]Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 66, lihat juga Alimin Mesra (ed), *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, hlm. 102.

[207]Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul:*Mabâhits fî'Ulûm Al-Qurân*, ..., hlm. 414-415.

[208]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'ân*, Beirût: 'Alam al-Kutub, [t.th], hlm. 8.

[209]Achmad Tohe, *Strategi Komunikasi al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkyiyah*, ..., hlm. 104.

وَالصّٰٓفّٰتِ صَفًّاۙ فَالزّٰجِرٰتِ زَجْرًاۙ فَالتّٰلِيٰتِ ذِكْرًاۙ اِنَّ اِلٰهَكُمْ لَوَاحِدٌۗ

1. Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf (untuk beribadah kepada Allah), 2. demi (rombongan) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, 3. demi (rombongan) yang membacakan peringatan,4. sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa.

Ayat kesatu sampai dengan ayat ketiga, menggambarkan tentang peran dan fungsi malaikat serta keteraturan dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan perintah Allah. Malaikat adalah sosok yang selalu menta'ati Allah, ketika ada makhluk lain dari jin dan manusia berbuat kedurhakaan dan pelanggaran menyebabkan para malaikat menjadi murka yang dilukiskan dalam ayat ke dua, pada ayat ketiga, pembahasan ayat lebih mulai mengerucut kepada tugas malaikat sebagai penyampai wahyu kepada Nabi, dan ayat ini juga menjadi dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi melalui perantara malaikat. Pada ayat keempat Allah menegaskan tentang keesaan-Nya, Allah mampu menciptakan dan menundukkan makhluk dengan berbagai bentuk dan berbagai ukuran yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh apa dan oleh siapa pun selain Allah.[210]

b. Sumpah tentang Al-Qur'an, surah al-Wâqi'ah/56:75-77:

فَلَآ اُقْسِمُ بِمَوٰقِعِ النُّجُوْمِ وَاِنَّهٗ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌۙ اِنَّهٗ لَقُرْاٰنٌ كَرِيْمٌۙ

75. Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. 76. Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui, 77. Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia.

Sebagaimana ciri khas dari *makiyyah* bahwa redaksi ayatnya mengunakan pendekatan realistis-materialis dengan penyebutan tanda-tanda kekuasaan Allah di jagat raya. Bintang sejak zaman dahulu sudah dimanfaatkan manusia sebagai petunjuk arah, dan sebagian masyarakat menjadikan bintang sebagai sembahan. Penciptaan bintang adalah sesuatu yang sangat luar biasa, bintang beredar di orbitnya dengan jumlah yang tidak terhitung. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan betapa banyaknya kumpulan bintang-bintang di angkasa raya yang tidak terhitung. Para pakar astrofisika dan astronomi menjelaskan bahwa tanpa bantuan alat manusia tidak akan mampu melihat semua isi jagat. Sistem tata surya yang terdiri dari jutaan bintang hanyalah bagian kecil dari Galaksi Bima Sakti yang memuat lebih dari seratus milyar bintang. Bima Sakti pun hanyalah satu dari lima ratus milyar lebih galaksi dalam jagat raya yang diketahui.[211] Semua itu adalah tanda kekuasaan dan keesaan Allah, dengan

---

[210] *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*
[211] *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

ilmu pengetahuan manusia yang terbatas pun pada saat itu, seharusnya mereka menyadari bahwa informasi yang disampaikan dalam Al-Qur’an adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Namun, karena kedurhakaan dan kesombongan kafir Quraisy, meskipun Allah sudah memberikan bukti-bukti kekuasaannya, manusia masih banyak yang tidak beriman.

c. Sumpah tentang kenabian

1) Surah Yâsîn/36:1-4:

يٰسٓ ۚ وَالْقُرْاٰنِ الْحَكِيْمِ ۙ اِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ ۙ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۗ

1. Yâsîn. 2. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, 3. sungguh, engkau (Nabi Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,4. (yang berada) di atas jalan yang lurus,

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah satu mukjizat yang turunkan kepada Nabi Muhammad yang kekal sampai kiamat, yang mengandung pengajaran bagi manusia dengan susunan bahasa yang indah, dengan menyadari akan kemukjizatan Al-Qur’an yang tidak tertandingi tersebut, maka tentu mengakui akan kenabian Muhamamd sebagi manusia yang diberi amanah untuk menyampaikan Al-Qur’an kepada manusia akan lebih mudah lagi. Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan salah seorang dari rasul yang diutus ke muka bumi.[212]

2) Surah al-Qalam/68:1-2

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ ۙ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ

1. Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, 2. Berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.

Pengucapan sumpah bertujuan untuk meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang disampaikan itu benar. Namun, di sisi lain, sumpah juga bertujuan untuk mengingatkan orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Al-Quran banyak menggunakan sumpah dengan nama waktu, nama benda langit, tanam-tanaman dan sebagainya. Semua yang dipakai untuk bersumpah sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Melalui ayat ini Allah bersumpah dengan *qalam* yang artinya pena, satu benda yang sangat dibutuhkan dalam proses mendapatkan pengetahuan, dan ayat ini sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia untuk membebaskan diri dari kebodohan dan dari keterbelakangan melalui budaya tulis baca. Budaya tulis baca hanya bisa muncul dan berkembang melalui pena. Ketika Nabi menyampaikan kepada keluarganya tentang kenabian, dan dalam waktu yang tidak begitu lama informasi tersebut didengar oleh

[212]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid ke-11, ..., hlm. 638.

kafir Qurais, merekapun menuduh Nabi mengada-ngada bahkan ada yang mencap Nabi sudah gila. Kehadiran ayat ini dalam rangka menepis semua tuduhan yang dilontarkan oleh kafir Quraisy kepada Nabi. Nabi tidaklah gila, tapi beliau benar-benar utusan Allah dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia.[213]

3) Sumpah terkait hari berbangkit

Surah al-Mursalât/77: 1-7:

وَالْمُرْسَلٰتِ عُرْفًاۙ فَالْعٰصِفٰتِ عَصْفًاۙ وَّالنّٰشِرٰتِ نَشْرًاۙ فَالْفٰرِقٰتِ فَرْقًاۙ فَالْمُلْقِيٰتِ ذِكْرًاۙ عُذْرًا اَوْ نُذْرًاۙ اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَوَاقِعٌۗ فَاِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْۙ

1. Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, 2. dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, 3. dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, 4. dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, 5. serta (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, 6. untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. 7. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi.

Surah al-Mursalât membicarakan persoalan hari pembalasan, seperti surah *makkiyyah* lainnya yang pada umunya menjelaskan persoalan aqidah, maka pada surah ini Allah menjelaskan kepada manusia peristiwa-perstiwa yang akan terjadi semenjak proses kehancuran bumi, peristiwa *yaum al-ba'ats* (hari berbangkit) berkumpul di padang mahsyar dan peristiwa-peristiwa lainnya yang menunjukkan akan kekuasaan dan keesaan Allah. Setelah menjelaskan peristiwa kiamat, dalam surah ini Allah juga menjelaskan gambaran tempat kembali mukmin dan tempat kembalinya para *kuffar*. Lafal الْمُرْسَلَاتِ dipahami dengan dua penafsiran yaitu الْمُرْسَلَاتِ bermakna angin yang berhembus terus menerus. Makna kedua adalah malaikat yang bertugas untuk membagikan nikmat dan kebaikan.[214]

Kedua makna ini bisa dipadukan, yaitu pemahaman yang mengacu kepada kesimpulan tentang karunia Allah, baik melalui perantara angin maupun malaikat. Angin berfungsi membantu dalam proses pembuahan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, angin juga berperan dalam proses turunnya hujan, namun angin di samping ada yang bertiupnya secara lambat (sepoi-sepoi), angin juga ada yang tiupannya kencang bahkan bisa menjadi angin badai yang tidak hanya bertenaga menerbangkan debu, tetapi juga mampu menumbangkan pohon dan merobohkan bangunan. Angin adalah sesuatu yang bisa dirasakan meskipun tidak terlihat, manusia butuh udara dalam

---

[213]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[214]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-15, ..., hlm. 338-339.

bernafas, perahu layar sebelum ditemukannya perahu bermesin juga sangat ditentukan oleh angin dan dalam berbagai keperluan lainnya. Ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang sangat realistis dan nyata. Mustahil patung, berhala atau dewa-dewa yang mengatur angin tersebut. Malaikat bertugas dengan berbagai bentuk pekerjaan mereka, di antaranya bertugas pembawa rahmat, malaikat adalah makhluk Allah, bukan putri Tuhan. Setelah penegasan dengan berbagai ciptaan Allah, selanjutnya kelompok ayat ini memasuki pembicaraan utama yaitu mengingatkan manusia akan adanya hari berbangkit, sehingga manusia bisa menyiapkan bekal sebaik-baiknya.

4) Sumpah terkait manusia

Surah al-Lail/92:1-4

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰىۙ وَالنَّهَارِ اِذَا تَجَلّٰىۙ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْاُنْثٰىۙ اِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتّٰىۗ

1. Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), 2. demi siang apabila terang benderang, 3. demi penciptaan laki-laki dan perempuan, 4. sungguh, usahamu benar-benar beraneka macam.

Qasam pada kelompok ayat di atas menggunakan kata yang berlawanan, yaitu malam dengan siang, laki-laki dan perempuan. Malam memiliki sifat, ciri dan fungsi tersendiri, yaitu sifatnya gelap, beberapa kejahatan muncul pada malam hari, malam adalah waktu manusia beristirahat, beralih dari rutinitas yang melelahkan sepanjang siang. Siang sifatnya terang, waktu manusia berusaha. Selanjutnya *qasam* menggunakan lafal الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى (laki-laki dan perempuan), perbedaan jenis kelamin manusia juga melahirkan perbedaan ciri, sifat dan fungsi mereka masing-masing. Malam, siang, laki-laki dan perempuan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat mudah dipahami dan diamati dalam kehidupan manusia. Bahasa ayat dengan pemahaman yang sangat indah dan begitu gamblang, selanjutnya ayat mengarahkan manusia untuk menyadari tentang usaha yang mereka tekuni, ada usaha yang baik ada yang jelek, ada sifat manusia yang positif dan ada yang negatif. Semua adalah sunnatullah dalam kehidupan. Semua pekerjaan dan tindakan manusia lahir dari kemauan, kemauan positif akan melahirkan usaha yang baik, kemauan negatif akan melahirkan usaha yang buruk.[215]

8. Penggunakan Dalil *Kauniyyah* (konkret/realistis-materialis)[216]

Ciri berikutnya dari *makkiy* adalah penggunaan ayat *kauniyyah* yang bersifat konkret sehingga memudahkan manusia dalam memahami pesan-pesan ayat. Baha ad-Dîn al-Husainiy al-Yamâniy dalam *al-Kaun fî al-Qur'ân al-Karîm, Isyarat 'Ilmiyyah Tad'u ila al-Îmân* berupaya

[215]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*
[216]Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, ..., hlm. 33.

mengungkap isyarat-isyarat ilmiah tentang penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an yang akan membuahkan keimanan. buku ini sangat komprehensif memuat informasi penciptaan bumi dan benda-benda langit. Dengan merenungi dan mendalami penciptaan alam semesta dengan pendekatan ilmu pengetahuan akan mengantarkan seseorang kepada keyakinan bahwa ada Zat Yang Maha Kuasa yang menciptakan semua nya dan ada Zat yang mengatur sehingga tidak terjadi benturan antar bintang meskipun dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam pendahuluan bukunya, Baha ad-Dîn al-Husainiy al-Yamâniy menyebutkan bahwa beberapa pesan penting yang ingin disampaikan dalam penulisan buku tersebut adalah : 1) Sebagai peneguhan dalil akan adanya Allah, 2) Sebagai peneguhan dalil akan kenabian Muhammad, 3) Sebagai bukti akan kebenaran Al-Qur'an dengan infromasi yang ada di dalamnya, dan 4) Untuk menawarkan *uslûb* (seni) dalam berdakwah melalui pendekatan ilmiah. [217] Poin ke 4 ini menjadi catatan tersendiri bagi penulis, bahwa di era sekarang, di mana kemajuan ilmu pengetahuan sudah sangat tinggi, maka para penceramah harus melek dengan ilmu pengetahuan. Artinya penafsiran ayat harus didukung dengan penemuan-penemuan ilmiah sehingga argumen yang disampaikan akan lebih kuat dan akan lebih mudah dipahami.

Di antara ayat-ayat *kauniyyah* pada periode Makkah adalah:

a. Surah an-Nahl/16:5-8:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَۖ وَتَحْمِلُ اَثْقَالَكُمْ اِلٰى بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بٰلِغِيْهِ اِلَّا بِشِقِّ الْاَنْفُسِۗ اِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌۙ وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةًۗ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

5. Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagian (daging)-nya kamu makan. 6. Kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). 7. Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 8. (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.

---

[217] Baha ad-Dîn al-Husainiy al-Yamâniy dalam *al-Kaun fî al-Qur'ân al-Karîm, Isyarat 'Ilmiyyah Tad'u ila al-Îmân,* Beirût*:* Dâr al-Nafâis, 2008.

Ayat *kauniyah* yang terdapat di ayat ini adalah tentang fenomena binatang ternak, di daerah pedesaan Makkah terdapat beberapa peternakan milik penduduk. Tentu kehadiran kelompok ayat ini bukanlah sesuatu yang akan mengagetkan atau menimbulkan tanda tanya bagi mereka. hewan ternak seperti unta, lembu, kambing selain sebagi bukti kekuasaan Allah juga sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada manusia. Banyak nilai manfaat yang bisa diambil dari keberadaan binatang ternak tersebut. Onta bermanfaat untuk angkutan, dengan tubuh yang kuat dan struktur tubuh istimewa untuk angkutan padang pasir yang tandus, dagingnya bisa dimakan. Sapi, sebagai hewan ternak juga bisa untuk membantu tugas manusia, selain tenaga, daging bahkan susunya pun bisa dimanfaatkan, kemudian kambing, meskipun tidak memiliki tenaga yang kuat seperti unta dan sapi, tetapi nilai manfaat kambing juga tidak kecil, susu kambing diyakini memiliki kandungan vitamin tinggi yang bagus untuk kesehatan, hewan lain sejenis kambing adalah domba, selain daging yang bisa dikosumsi, bulu domba bisa diolah untuk dijadikan bahan pakaian. Beberapa manfaat dari hewan ternak yang telah disebutkan adalah pengolahan susu hewan untuk dijadikan keju dan minyak serta pengolahan kulit untuk dijadikan bahan pakaian.[218]

Tiga hewan berikutnya yang disebutkan pada ayat ke-8, adalah kelompok hewan tunggangan yaitu kuda, baghal dan keledai. Kuda, selain digunakan untuk keperluan angkutan biasa, kuda juga dijadikan lambang keperkasaan dan kekuatan, dalam peperangan, pasukan berkuda adalah kelompok pasukan yang disegani dan ditakuti, dan sampai sekarang, di beberapa daerah, kuda masih dimanfaatkan untuk angkutan tradisional dan untuk keperluan olah raga, baik yang sifatnya individu atau berlembaga dan kuda juga sering dijadikan sebagai binatang peliharaan yang menyenangkan, karena sifat kuda adalah jinak dan mudah dikendalikan. Kemudian Allah menyebutkan dua binatang berikutnya yaitu baghal dan keledai, keduanya juga bermanfaat sebagai tunggangan dan peliharaan yang menghibur.[219]

Dengan penyebutan binatang ternak secara gamblang, yang mudah dijumpai di masyarakat Arab waktu itu mengandung pesan penting agar manusia mensyukuri karunia Allah yang tidak terhingga. Sebagai wujud rasa syukur tersebut adalah dengan menyembah kepada Allah dan berbuat bagi kepada sesama manusia juga kepada sesama makhluk.

b. Surah adz-Dzâriyât/51: 20-22:

---

[218]Muhammad Mutawalli Asy-Sya‘rawi, *Tafsîr asy-Sya‘râwiy*, jilid ke-13, ..., hlm. 7815.

[219]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

وَفِى الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَۙ وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ وَفِى السَّمَاۤءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ

20. Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, 21. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Hamparan bumi yang luas, dengan pengunungan, bukit dan lembah, gurun dan padang pasir, sungai yang mengalir deras, danau yang airnya tenang atau lautan dengan ombak yang menghempas, tumbuh-tumbuhan aneka jenis, ada yang bisa dimakan daunnya, ada yang dimakan buahnya bahkan juga ada yang dimakan batang dan umbinya. Hewan yang berkeliaran di sekitar manusia, hewan buas, hewan jinak,yang melata, yang hidup di air atau yang bisa terbang. Manusia dengan berbagai suku bangsa, bahasa dan warna kulit semuanya adalah bukti akan adanya Allah dan bukti kekuasaan-Nya.[220]

Tubuh manusia menurut Hasbi Ash-Shiddiqey merupakan gambaran alam yang diperkecil.[221]Ayat-ayat *kauniyyah* juga banyak yang terdapat dalam diri manusia, susunan organ tubuh yang seimbang, dengan fungsi dan kelengkapan angota tubuh yang sangat sempurna, ada organ tubuh yang bekerja tanpa perintah otak, dan tidak bisa dihentikan dengan perintah otak kecuali dipaksa berhenti melalui alat atau obat seperi detak jantung dan peredaran darah semuanya juga menjadi bukti akan keesaan Allah dan menjadi bukti kebenaran Nabi yang menyampaikan Al-Qur'an, karena semua aktifitas yang terjadi di dalam tubuh manusia pasti ada Zat yang mengatur dan mengendalikannya. Karunia tidak hanya yang ada dihamparan bumi, tapi langit juga akan mencurahkan karunia kepada manusia. Semua yang diberikan kepada manusia tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, Allah telah menjanjikan surga yang penuh kenikmatan bagi orang yang bertkawa dan ancaman bagi orang yang durhaka berupa neraka, dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya.

c. Surah al-Ghasyiyah/88: 17-20:

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

[220]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-14, ..., hlm. 19-20.

[221]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016, jiid ke-4, hlm. 161.

17. Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan?

Kelompok ayat masih erat kaitannya dengan pembahasan iman kepada hari berbangkit. Allah berkuasa untuk membangkitkan kembali jasad-jasad yang telah hancur termasuk jasad yang telah lama terkubur atau karena proses kematian tidak wajar. Agar manusia meyakini adanya kehidupan akhirat, Allah memberi penjelasan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya di atas dunia. Pertama adalah penciptaan unta, penyebutan ternak ini secara khusus kepada masyarakat Makkah sebagai tempat wahyu pertama kali turun karena relasi masyarakat setempat dengan unta sangat kuat. Unta adalah hewan padang pasir yang istimewa, angkutan untuk perjalanan jauh dengan kemampuan berjalan dan kemampuan menyimpan cadangan air di dalam tubuhnya bahkan sanggup untuk tidak minum selama sepuluh hari bahkan lebih, menyebabkan unta menjadi angkutan penting waktu itu. Kedua, penciptaan langit, Allah menciptakan langit tanpa tiang, dan Allah menghiasi langit dengan gugusan bintang. Beberapa benda langit yang sangat akrab dalam kehidupan keseharian manusia di antaranya matahari, bulan dan bintang. Ketiga, penciptaan gunung, sebagi pasak bagi bumi dan ke empat, hampar bumi yang didiami manusia. Semua adalah bukti adanya Allah bagi manusia.[222]

d. At-Tin/95: 1-3

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ ۙ وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ ۙ وَهٰذَا الْبَلَدِ الْاَمِيْنِ ۙ

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, 2. Demi gunung Sinai, 3. Demi negeri (Makkah) yang aman ini.

Surah at-Tîn ayat ke-1 sampai ayat ke3 memuat dua nama buah dan dua nama tempat yang sangat istimewa. Nama buah yang disebut pertama adalah buah *at-tîn* yang disebut juga dengan buah Ara. Salah satu jenis buah yang ada di kawasan Arab. Buah yang mengandung serat tinggi ini sangat baik untuk pencernaan, dan dapat mencegah kanker usus. Kandungan antioksi dan bisa meningkatkan kekebalan tubuh, buah ini juga membantu untuk menstabilkan kadar kolestrol dalam darah, kandungan mineralnya sangat lengkap dibandingkan dengan buah lainnya. Buah ini juga sangat membantu proses penyembuhan. Buah kedua adalah buah Zaitun, usia pohonnya mencapai ratusan tahun dan buahnya bisa dipanen untuk waktu yang panjang. Khasiat buah Zaitun juga sangat banyak, di antaranya kandungan protein, zat garam, besi, dan berbagai zat lainnya. Minyak zaitun juga bisa digunakan sebagai bahan penghalus kulit dan bisa juga dimanfaatkan dalam industri sabun. Buah Zaitun ternyata juga sangat baik

[222]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid 15, ..., hlm. 592.

untuk kesehatan jantung, memperlambat penuaan, dan membantu tumbuh kembang anak. Pendapat lain tentang *at-tîn* adalah nama daun yang digunakan Nabi Adam sebagai manusia pertama untuk menutupi auratnya, sementara zaitun merupakan sebuah periode masa penyelamatan Nabi Nûh dan pengikutnya serta masa kehancuran umat Nabi Nûh dari terjangan badai dan tsunami.[223] Pada ayat ke-2, Allah bersumpah dengan menyebut Gunung Sinai atau Jabal Musa, tempat Nabi Musa menerima wahyu, gunung ini letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan Arab. Pada ayat ke-3 Allah kembali bersumpah dengan nama tempat yaitu kota Makkah. Penyebutan buah *at-Tîn*, Zaitun, Gunung Sinai dan Kota Makkah merupakan penyebutan dengan hal-hal yang sangat konkret dan sangat dekat bahkan akrab bagi masyarakat Makkah.[224]

9. Persuasi dengan Pemaparan Kisah

Menurut Schimmel, di antara pesan penting Al-Qur'an di tahun-tahun pertama kenabian berisi kisah tentang penderitaan dan perjuangan para nabi dan rasul terdahulu sebagai motivasi tersendiri bagi Nabi untuk meneruskan perjuangan di tengah penolakan masyarakat Makkah.[225] Sementara Mannâ' Khalîl al-Qaththân menjelaskan bahwa penuturan kisah merupakan strategi penyampaian pesan yang sangat penting terutama bagi para remaja dan anak-anak. Karena dengan pemaparan kisah akan memudahkan pendengar untuk memahami dan akan mudah mengingat dari pada metode ceramah biasa.[226] Sayyid Quthub berkeyakinan bahwa ilustrasi melalui kisah merupakan sebuah seni dalam mempengaruhi perasaan.[227] Banyak muatan pesan yang bisa terakomodir dari kisah, misalnya dalam kisah Nabi Adam, Muhmmad Washfi dalam *Târikh al-Anbiyâ*' wa *ar-Rusul* menjelaskan beberapa poin penting dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an adalah (a) pesan tauhid, pengakuan akan keesaan Allah dan mengakui-Nya sebagai Sang Pencipta; (b) Beriman adanya malaikat, iblis, setan dan jin (makhluk ghaib); (c) pesan kesetaraan gender; (d) beriman kepada rasul dan kitab suci; (e) adanya kehidupan abadi dan adanya sorga dan neraka. Penyampaian kisah di dunia modern dilakukan dengan berbagai metode, bisa melalui karya tulis, film sejarah dan bahkan drama. [228]

---

[223]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, jiid ke-4, ..., hlm. 563-664.

[224]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[225]Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messengger The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*..., hlm. 16.

[226]Mannâ' Khalîl, Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, ..., hlm. 300.

[227]Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid dari judul: *at-Tashwiirul Faniy fil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 159.

[228]Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. H. Assagaf dan Nur Hidayah dari Judul *A. Guide to The Contents of The Qur'an*, Jakarta: Serambi Ilmu

Kisah Al-Qur'an terdiri dari kisah para nabi dan rasul, kisah orang saleh yang bukan nabi dan rasul seperti kisah Luqmân, Zulkarnain, Ashâbul Kahfi dan Maryam. Kisah orang durhaka seperti Firaun dan Qârun. Kisah umat yang dihancurkan karena kekufuran mereka seperti kaum 'Âd dan Tsâmud. Semua kisah-kisah tersebut pada umumnya terdapat dalam surah *Makkiyyah*. Mencermati apa yang ditulis oleh Mannâ' Khalîl bahwa metode kisah cocok untuk kelompok pemula, usia remaja atau anak-anak, dan untuk orang yang baru mulai belajar. Penduduk Makkah memiliki kriteria seperti ini yaitu masyarakat yang baru mengenal Islam (baru belajar), masyarakat yang tidak betah mendengar ceramah yang disampaikan secara panjang lebar maka pemaparan kisah untuk mereka sangat tepat.

Kisah-kisah Al-Qur'an mendapat perhatian khusus dari para ulama, di antara kitab yang disusun dalam rangka mengungkap kisah-kisah dalam Al-Qur'an di antaranya 'Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd dalam *Qashash Al-Qur'ân Tafsîr wa Bayân*. Tafsir yang bisa dikelompokkan ke dalam tafsir tematik ini diterbitkan pada tahun 2012 untuk cetakan pertamanya berupaya mengungkap kisah-kisah yang ada dalam setiap surah. Pola penafsirannya sangat sederhana dengan bahasa yang singkat hanya terdiri dari 696 halaman untuk semua surah dalam Al-Qur'an.[229] Namun, karya tafsir ini sangat membantu dalam melacak ayat-ayat kisah serta mengambil inti sari dari setiap kisah. Contoh dalam penasiran surah al-Baqarah/2: 30 dengan penafsiran sebagai berikut: "Sampaikanlah wahai Nabi kepada semua manusia, kisah tentang tanggapan para malaikat tentang keputusan Allah mengangkat Adam (manusia) menjadi khalifah untuk mengelola bumi, menjadi menjadi pemimpin satu saa lainnya. Malaikat meminta kepada Allah "يَارَبَّنَا عَلِّمْنَا وَأَرْشِدْنَا مَا الْحِكْمَةُ فِيْ خَلْقِ هَؤُلَاءِ؟" (*wahai Tuhan kami, berilah kepada kami pengetahuan dan pemahaman apa hikmah dibalik ketetapan Engkau tersebut*"?) Manusia merupakan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan akan berbuat aniaya, melakukan perang dan saling menumpahkan darah, sementara kami adalah para hamba-Mu yang senantiasa ta'at, mensucikan dan mengagungkan nama-Mu dan kami mengakui akan kesempurnaan sifat-Mu". Untuk menanggapai kegundahan para malaikat Allah menjawab: إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.[230]

Pemaparan penafsiran ayat yang dikemas dengan gaya dialog antara Allah dan malaikat sudah memadai untuk menjawab berbagai pertanyaan di kalangan umat Islam tentang komentar malaikat yang seakan meragukan

---

Semesta, 2001. Dalam buku ini beberapa tema dibahas terkait dengan kisah, di antaranya penyebutan malaikat, jin, setan, para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad.

[229]Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, *Qashash Al-Qur'ân Tafsîr wa Bayân,* Beirût: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 2012.

[230]Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, *Qashash Al-Qur'ân*, ...,hlm.10.

keputusan Allah dalam mengangkat manusia menjadi khalifah di bumi. Malaikat menyadari, meskipun mereka adalah hamba Allah yang dekat dan tidak pernah berbuat kesalahan kepada-Nya, namun tetap saja malaikat menyadari bahwa ilmu mereka sangat terbatas, dengan jujur dan rendah hati merekapun memohon kepada Allah kiranya mereka diberi penjelasan apa hikmah di balik keputusan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

'Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd menafsirkan ayat ke-67 tentang kisah sapi bani Israil, dalam tafsir ayat ke-67 disebutkan "ingatlah wahai bani Isra'il akibat keras kepala kalian dan keingkaran kalian dengan selalu membantah perintah Nabi Musa ketika Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi, maka kelompok orang sombong di antara kalianpun berkata apakah kamu hai Musa ingin mengejek atau ingin membodohi dan mengolok-ngolok kami dengan perintah konyol seperti ini? Setiap ayat kisah dijelaskan secukupnya, namun poin-poin penting dari hikmah kisah tersebut tetap bisa terjaga.[231]

Muhammad A. Khalafullah merinci beberapa tokoh yang terlibat di dalam kisah Al-Qur'an adalah:

a. Burung dan hewan melata

Di antaranya terdapat dalam surah an-Naml/27: 18-19 yang bercerita tentang semut yang memerintahkan angotanya untuk masuk ke sarang agar tidak terinjak oleh rombongan Nabi Sulaiman dan pada ayat 20-27 tentang kisah burung Hûd yang melaporkan keberadaan kerajaan ratu Balqis.[232]

b. kisah makhluk halus

Di antaranya kisah tentang malaikat yang terdapat pada surah Hûd/11: 69-83 yang menceritakan kedatangan malaikat kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam rupa manusia untuk menyampaikan informasi akan datangnya azab menimpa kaum Nabi Luth. Kehadiran malaikat yang menyerupai manusia juga pernah terjadi pada diri Maryam, surah Maryam/ 19: 16-21. Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an terkait malaikat diceritakan secara sederhana, tidak dilebih-lebihkan sehingga memudahkan akal manusia dalam memahaminya. Selain tokoh malaikat, tokoh jin dan iblis juga muncul dalam Al-Qur'an, misalnya kisah jin dalam surah an-Naml/27: 39 tentang jin ('Ifrît) yang menawarkan diri agar Nabi Sulaiman untuk mengutus dirinya membawa singgasana Ratu Balqis, dan dalam surah Saba'/34: 12-14 yang menceritakan tentang ketundukan jin di bawah

---

[231]Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, *Qashash Al-Qur'ân*, ..., hlm. 23.

[232]Salah satu buku yang ditulis untuk menjelaskan kisah-kisah hewan dalam Al-Qur'an adalah: Ahmad Bahjat, *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari judul *Qashash al-Hayawân fî al-Qur'ân al-Karîm*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

kekuasaan Nabi Sulaiman.[233] Kisah tentang iblis diceritakan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an di antaranya surah al-Baqarah/2:34,al-A'raf/7: 14, 16, 17, al-Hijr/15: 39-40, Shad/38:75.[234]

c. Tokoh laki-laki

Beberapa surah menceritakan beberapa tokoh laki-laki orang yang hidup sebelum datangnya Nabi Muhammad yang bisa dibedakan kepada:

1) Nabi dan rasul.

Kisah nabi dan rasul muncul sejak awal surah sampai ke surah yang berada di bagian akhir dalam susunan mushaf. Berikut tabulasi ayat-ayat kisah nabi dan rasul dalam Al-Qur'an:

Tabel Kisah Nabi dalam Al-Qur'an

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
1	Nabi Adam	Al-Baqarah/2: 31, 32, 33, 34, 35, 36-37; Âli-'Imrân/3: 33, 59; al-Mâidah/5:27; Al-A'râf /7:11, 19; al-Isrâ'/17:61, 50; al-Kahfi/18: 50; Maryam/19: 58; dan Thaha/20: 115, 116, 117, 120, 121.
2	Nabi Idris	Maryam/19: 56, 57, dan al-Anbiyâ'/21: 85
3	Nabi Nuh	Âli-'Imrân/3: 33 an-Nisâ'/4: 163; al-An'âm/6: 84; Al-A'râf /7: 59, 69; at-Taubah/9:70; Yûnus/10: 71; Hûd/11: 25, 32, 36, 42, 45,46, 48, 89; Ibrâhîm/14: 9; al-Isrâ'/17: 3, 17; Maryam/19: 58; al-Anbiyâ'/21: 76; al-Hajj:/22 42; Mukminûn/23: 23; al-Furqân/25: 37; asy-Syu'arâ/26: 105, 106, 116; al-'Ankabût/29: 14; al-Ahzâb/33: 7; ash-Shaffat/37: 75, 79; Shad/38: 12; Ghâfir/40: 5, 31; asy-Syûra/42: 13; Qaf/50:12; adz-Dzâriyât/51:46; al-Qamar/54:9; al-Hadîd/57: 26; At-Tahrîm/66:10; dan Nûh/71:1, 21, 26.
4	Nabi Hûd	Al-A'râf/7: 65; Hûd/11: 50, 53, 58, 60, 89; dan asy-Syu'arâ/26: 124.
5	Nabi Saleh	Al-A'râf /7:73, 75, 77; Hûd /11:61, 62, 66, 89; asy-Syu'arâ /26: 142; dan an-Naml/27: 45.
6	Nabi Ibrahim	Al-Baqarah/2: 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, 260; Âli-'Imrân /3: 33, 65, 67, 68, 84, 95, 97; an-Nisâ'/4:54, 125, 163, al-An'âm/6: 74, 75, 83, 161; at-Taubah/9: 70, 114; Hûd/11: 69, 74, 75, 76;

[233]Muhammad A. Kalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moraltas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul *al-Fann al-Qashash fî al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 207- 212.

[234]A.Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim*, jilid ke2, ..., hlm. 470-471.

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
		Yûsuf/12: 6, 38; Ibrâhîm/14: 35; al-Hijr/15: 51; an-Nahl/16: 120, 123; Maryam/19: 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 58; al-Anbiyâ'/21: 51, 60, 62, 63, 66, 69; al-Hajj/22: 26, 43; 78; asy-Syu'arâ/26: 69, 70, 72; al-'Ankabût/29: 16, 31; al-Ahzâb/33:7; ash-Shaffaâ/37: 83, 95, 99,104, 109; Shad/38: 45; As-Syûra/42: 13; az-Zukhruf/43: 26; adz-Dzâriyât/51: 24; an-Najm/53: 37, al-Hadîd/57: 26, al-Mumtahanah/60: 4, al-Mulk/87/19.
7	Nabi Luth	Al-an'âm/6: 86; Al'Arâf/7: 80; Hûd/11:70, 74, 77, 81, 89; al-Hijr/15:59,61, al-Anbiyâ'/21: 71, 74; al-Hajj/22: 43; asy-Syu'arâ/26:160, 161, 167; an-Namal/27: 54, 56, al-Ankabût/29: 26, 28, 32, 3;, ash-Shaffât/37: 3;, Shad/38: 13, Qaf/50: 13; dan al-Qamar/54/33.
8	Nabi Ismail:	Al-Baqarah/2:125, 127, 133, 136, 140; Âli-'Imrân/3: 84, 163; al-An'âm/6: 8; Ibrâhîm/14:39; Maryam/19: 54, al-Anbiyâ'/21: 85; dan Shad/38: 48.
9	Nabi Ishaq	Al-Baqarah/2: 133, 136, 140; Âli-'Imrân /3: 84; an-Nisâ': 4: 163; al-An'âm /6: 84; Hûd/11: 71; Yûsuf/12: 6, 38; Ibrâhîm /14: 39; Maryam/19: 49; al- Anbiyâ' /21:72; al-Ankabût/29: 27; ash-Shaffât/37: 112, 113; dan Shad/38: 45.
10	Nabi Yaqub	Al-Baqarah/2:132, 133; an-Nisâ'/4:163; al-An'âm /6:84; Hûd//11:71; Yûsuf/ /12:38, 86; Maryam/19:6; al-Anbiyâ' /21:72; dan Shad/38:45.
11	Nabi Yusuf:	al-An'âm/6: 84; Yûsuf/12; dan Ghâfir/40: 34.
12	Nabi Ayyub	An-Nisâ'/4/165; al-An'âm /6: 84; al-Anbiyâ' /21:83; dan Shad/38: 41.
13	Nabi Syu'aib	Al-'Arâf/7:85, 88, 90, 92, 93; Hûd /11: 84, 87, 91, 94; asy- Syu'arâ /26: 177, 189; al-Qashash/28: 25, 27; dan al-'Ankabût/29: 36, 37.
14	Nabi Musa	Al-Baqarah/2: 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246, 248; Âli-'Imrân /3: 84; an-Nisâ'/4: 153, 164; Al-Mâidah/5: 20, 22, 24; al-An'âm /6: 84, 91, 154; al'Arâf /7: 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160; Yûnus/10: 75, 77, 80, 81, 83,84, 97,88; Hûd/11: 17, 96, 110; Ibrâhîm /14: 5, 6, 8, al-Isrâ'/17: 2, 101; al-Kahfi/18: 60, 66; Maryam/19: 51; Thaha/20/: 9, 11, 17,19, 36, 40, 49, 57, 61, 65,67, 70, 77, 83, 86, 88, 91; Anbiyâ'/21: 48; al-Mukminûn/23: 45, 49; asy- Syu'arâ /26:10,43, 45, 48, 52, 61, 63, 65; an-Naml/27: 7, 9, 10; al-Qashash/28: 3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 36,

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
		37, 38, 43, 44, 48,76; al-Ankabût/29: 39; as-Sajdah/32:23; al-Ahzâb/33:7, 69; ash-Shaffât/37: 114, 120; Ghâfir/40: 23, 26, 27, 37, 53; Fushshilat/41: 45; asy-Syûra/42: 13, az-Zukhruf/43: 46; al-Ahqaf/46: 12, 30; adz-Dzariyat/51: 38; an-Najm/53: 36; ash-Shaf/61: 5; an-Nâzi'ât/79: 15 dan al-A'lâ/87: 19.
15	Nabi Harun	Al-Baqarah/2:246; an-Nisâ'/4:163; al-An'âm /6: 84; al-'Arâf /7: Yûnus/10: 75; Maryam/19: 53; Thaha/20: 30, 70, 90, 92, 94; al- Anbiyâ'/21:48; al-Mukminûn/23: 45; al-Furqân/25: 35, asy- Syu'arâ /26:13, 6, 48; al-Qashash/28: 34, 35; dan ash-Shaffât/37: 114, 115, 117, 118, 119, 120, 122.
16	Nabi Zulkifli	Al-Anbiyâ'/21: 85; dan Shad/38: 48.
17	Nabi Daud	Al-Baqarah/2: 251; an-Nisâ'/4:163; al-Mâidah/5: 78, al-An'âm /6: 84 . al-Isrâ'/17: 55; Anbiyâ'/21:78,79; an-Naml/27: 15; Saba'/34: 10, 13; dan Shad/38: 17, 22, 24, 26, 30.
18	Nabi Sulaiman	Al-Baqarah/2:102; an-Nisâ'/4:163; al-An'âm /6: 84, al- Anbiyâ' /21:78, 79, 81; an-Naml/27:15, 16, 17,18, 30, 36, 44; Saba'/34: 12; dan Shad/38: 30, 34;
19	Nabi Ilyas	Al-An'âm/6: 85, ash-Shaffât/37: , 123, 130.
20	Nabi Ilyasa	Al- An'âm /6: 85 dan Shad/38:48.
21	Nabi Yunus	An-Nisâ'/4: 163; Yûnus/10:98; al-Anbiyâ'/21:87; dan Ash-Shaffât/37:139.
22	Nabi Zakaria:	Âli-'Imrân /3:37,38; An'âm /6:85; Maryam/19:7; dan Al- Anbiyâ'/21:89;
23	Nabi Yahya	Surah Al- Anbiyâ'/21;90.
24	Nabi Isa	Al-Baqarah/2: 87, 136, 253; Âli-'Imrân /3: 45, 52, 55,59, 83; A n-Nisâ': 84, 157, 163, 171; al-Mâidah/5: 46, 78, 110, 112, 114, 116; al- An'âm /6: 85; Maryam/19: 34; al-Ahzâb/33: ;, asy-Syûra/42: 13, az-Zukhruf/43: 63; al-Hadîd/57: 27 dan ash-Shaf/61: 6,14
25	Nabi Muhammad	Melalui pelacakan kata محمد melalui aplikasi al-Maktabah asy-Syâmilah ditemukan 4 tempat lafal ini yaitu pada surah: Âli-'Imrân/3: 144, al-Ahzâb/33: 40, Muhammad/47:2 dan al-Fath/48: 29, dan melalui kata pencarian أحمد ditemukan satu kali pada surah ash-Shaf/61: 6.

Tabel. 13: Kisah Nabi dalam Al-Qur'an [235]

[235]Beberapa sumber yang isa dilacak untuk mengetahui kisah para nabi dan rasul adalah A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim,* Program al-Maktabah

Muhammad Muhammad Abu Lailah menulis sebuah kitab berjudul *Qashash al-Anbiyâ'wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur'ân al-Karîm*.[236] Ada yang unik dari penyusunan kitab ini di mana penulis mengandengkan kisah para nabi dengan etika berdiskusi. Memang, jika dicermati setiap kisah para nabi selalu muncul berupa dialog antara nabi dengan kaumnya. Misalnya ketika Abu Lailah menafsirkan surah al-Naml/27: 54-55 tetang kisah kaum Sodom. Pada akhir ayat ke-54 Allah katakan وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ. Kaum Nabi Luth melakukan kemungkaran tidak lagi secara sembunyi-sembunyi. Tetapi itu dilakukan secara terang-terangan, tidak ada lagi perasaan malu di hati mereka.[237] Setiap ungkapan ayat berupa dialog nabi dengan kaumnya selalu menampilkan bahasa yang sopan, indah dan santun. Meskipun kemungkaran yang dilakukan oleh kaumnya sudah sangat kelewat batas, namun tetap para nabi mampu mengontrol ucapan mereka sehingga kata-kata yang keluar tetap berupa kata yang penuh hikmah dan beribawa. Seperti yang terlihat misalnya dalam ucapan Nabi Luth kepada kaumnya dalam surah al-Naml/27: 54-55

وَلُوْطًا اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖٓ اَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ وَاَنْتُمْ تُبْصِرُوْنَ اَۤئِنَّكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاۤءِ ۗبَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ

54. (Ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji, padahal kamu mengetahui (kekejiannya)?" 55. Mengapa kamu mendatangi laki-laki bukan perempuan untuk (memenuhi) syahwat(mu)? Sungguh, kamu adalah kaum melakukan (perbuatan) bodoh.

Gambaran kebejatan moral kaum yang dihadapi Nabi Luth di antaranya adalah: a) Mereka melakukan perbuatan homoseksual, padahal mereka mengetahui bahwa perbuatan itu terlarang dan belum ada umat yang melakukan kejahatan ini sebelum mereka. b) Perbuatan homoseksual dlakukan di muka umum, di berbagai pertemuan sehingga menjadi cara bagi mereka untuk mengajak orang lain agar mengikuti kemungkaran yang mereka lakukan, dan celakanya, jika kaum Nabi Luth tidak menemukan

---

asy-Syâmilah, *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019,* dan Jejen Musfah, *Indek Al-Qur'an Praktis*, Jakarta Selatan: Hikam, 2007. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan, dalam buku Jejen, informasi Nabi hanya memuat 20 orang dari 25 nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, pelacakan melalui dan *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019* tidak bisa mendapatkan sesuai dengan kata kunci yang dicari, misalnya ketika mencari kata adam, maka setiap kata yang memuat adam akan muncul, misal kep*adam*u sehingga menyulitkan penulis untuk memilahnya.

[236]Muhammad Muhammad Abu Lailah, *Qashash al-Anbiyâ'wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Difâ' li as-Shahâfah wa al-Nasyr, 2013.

[237]Muhammad Muhammad Abu Lailah, ..., hlm. 194.

orang yang bisa diajak secara sukarela untuk melakukannya, maka mereka akan memaksa orang lain agar mau melakukannya.[238] Kehalusan bahasa nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an ketika Nabi Luth menasehati kaumnya dengan mengatakan kepada mereka " Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."

2) Orang-orang shaleh

Beberapa tokoh laki-laki dari kelompok *shalihûn* dikisahkan dalam Al-Qur'an seperti Luqman yang diceritakan dalam surah Luqmân/31) dan Zulkarnain yang diceritakan pada surah al-Kahfi/18: 83, 84, 86, 87, 93, 94, 95, 96 dan 98.

3) Tokoh durjana

Orang-orang durhaka juga tidak luput dari berita Al-Qur'an, di antaranya adalah Firaun yang diceritakan dalam surah Al-Baqarah/2: 50, Ali-Imran/3:11; al-A'râf:7: 137; Yûnus/10: 90; Al-Qashash/28:3, 4, 8, 9, 39, at-Tahrîm/66: 11 dan Qarun dalam surah al-Qashahsh/28/79. 81.[239]

Pemaparan tokoh dalam Al-Qur'an dengan tidak mendeskripsikan secara detail, seperti keperawakan, tinggi tubuh dan bahkan hampir tidak ditemukan nama tokoh disebutkan dengan nama pasangan hidup mereka. Salah satu rahasianya adalah karena pemaparan kisah bukan untuk mengetahui rincian keperawakan tokoh yang diceritakan, tetapi dalam rangka mengambil hikmah dan pelajaran di balik kisah yang disampaikan tersebut. Sehingga sosok yang tidak berhubungan langsung dengan kisah atau yang tidak terkait langsung dengan pelajaran yang akan diambil tidak disebutkan. Misalnya penyebutan isteri Nabi Nuh, isteri Nabi Luth, dan isteri Firaun yag disebutkan dalam surah at-Tahrîm/66: 10-11, karena keterlibatan tiga wanita tersebut sangat erat dengan kehidupan tokoh laki-lakinya dan ada pelajaran penting yang bisa dipetik. Dari kisah isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth bisa diketahui betapa seorang wanita yang memiliki suami Nabi tetapi hidayah Allah tidak sampai kepadanya, dan di lain pihak, Firaun, tokoh tiran yang sombong dan angkuh tidak berhasil mempengaruhi isterinya yang seharusnya juga mewarisi sifat sombong dan angkuh suaminya.

4) Tokoh Perempuan

Penyebutan tokoh perempuan dalam Al-Qur'an pada umumnya bersifat samar, tanpa penyebutan nama, kecuali untuk kasus Maryam yang mengharuskan penyebutan secara eksplisit. Beberapa perempuan yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah kisah isteri Nabi Adam yang diceritakan di beberapa surah tentang kebutuhan manusia dengan lawan jenisnya serta kelebihan dan kekurangan perempuan. Isteri Nabi Nuh dan Isteri Nabi Luth

---

[238]*Qur'an Kemenag In word*.

[239]Jejen Musfah, *Indek Al-Qur'an Praktis*, ..., hlm. 248.

tipikal isteri durhaka dalam keluarga nabi. Isteri Nabi Ibrahim, tipe Isteri yang kuat dalam menopang perjuangan suaminya. Ibu Nabi Musa yang dikisahkan dalam surah Thaha/20: 37-40 dan al-Qashash yang menceritakan ketegaran serta upaya seorang ibu untuk menyelamatkan anaknya dari pembantaian. Isteri Aziz yang dikisahkan dalam surah Yûsuf/12 dalam beberapa ayat yang bercerita tentang godaan wanita dan rumor yang cepat berkembang terkait isu miring atau isu murahan. Kisah ratu Bilqis dalam kisah Nabi Sulaiman tentang kepemimpinan seorang wanita yang sudah ada sejak zaman dahulu, di mana wanita bukanlah manusia rendahan, yang selalu harus tunduk di bawah perintah kaum lelaki.[240]

5) Kisah kelompok atau umat

Di antara bentuk lainnya dari pemaparan kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah tentang umat-umat terdahulu baik tokoh yang baik maupun yang tidak baik. Di antarnya adalah kisah Ashabul Kahfi dalam surah at-Taubah/9: 40 dan al-Kahfi/18: 10, 25.[241] Kisah kaum Tsamud dalam surah al-A'râf/7: 73, at-Taubah/9: 70, Hûd/11: 61, 62, 68, 95, Ibrâhîm/14: 9, al-Isrâ'/17: 59, Al-Hajj/22: 42, al-Furqân/25: 38, asy-Syu'arâ/26: 141, al-Qashsah/27: 45, al-'Ankabût/29: 38, dan di beberapa surah berikutnya.

6) Contoh ayat kisah dalam *makkiy*

Dalam paparan contoh, penulis akan menjelaskan kisah semut dalam surah an-Naml/27: 18-19:

حَتّٰٓى اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِۙ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗۙ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ

18. Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." 19. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula)

---

[240]Muhammad A. Kalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moraltas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul *al-Fann al-Qashash fî al-Qur'ân al-Karîm, ...*, hlm. 222-226.

[241]Jejen Musfah, *Indek Al-Qur'an Praktis, ...*, hlm. 150.

masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Ayat ini membicarakan komunikasi yang tidak biasa, karena peserta tuturnya terdiri dari kawanan semut dan lingkungan sosialnya adalah Nabi Sulaiman beserta rombongan. Semut meskipun binatang bertubuh kecil tapi memiliki organ komunikasi yang canggih. Di antara keunikan komunikasi semut adalah dengan pelepasan bau yang dihasilkan senyawa kimia bernama feromon. Adanya bau ini sesama semut bisa saling berinteraksi. Semut termasuk binatang yang hidup berkelompok, hewan yang memiliki sistem sosial yang kuat. Nabi Sulaiman di dalam sebuah perjalanannya mendengar pimpinan semut berujar kepada semut yang lain untuk segera masuk ke dalam sarang agar mereka tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan rombongannya. Sementara ratu semut berkeyakinan bahwa Nabi Sulaiman tidak mungkin bermaksud jahat dengan sengaja menginjak. Namun, karena ukuran tubuh semut sangat kecil kemungkinan semut terinjak tanpa kesengajaan cukup tinggi. [242]

Ada kajian menarik yang dituangkan oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya tentang jenis kelamin pemimpin semut yang memberikan komando, apakah berjenis kelamin jantan atau betina? Jawaban pertanyaan tersebut terjawab dengan penjelasan Abu Hanifah sebagai berikut:

فَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ: كَانَتْ أُنْثَى، فَقِيْلَ لَهُ: مِنْ أَيْنَ عَرَفْتَ؟ قَالَ: مِنْ كِتَابِ اللهِ، وَهُوَ قَوْلَهُ قَالَتْ نَمْلَةٌ وَلَوْ كَانَتْ ذَكَرًا لَقَالَ: قَالَ نَمْلَةٌ.[243]

Abu Hanifah berpendapat bahwa pemimpin semut yang dibicarakan dalam ayat di atas berjenis kelamin betina. Lalu ada yang bertanya: dari mana engkau mengetahui? Abu Hanifah menjawab: Dari Kitabullah, dengan pemakaian kata ganti muannats قَالَتْ, jika semut tersebut berkelamin jantan tentu kata gantinya adalah muzakkar قَالَ.

Sebuah analisa kebahasaan yang tajam. Bagaimana membedakan jenis kelamin semut? dalam bahasa Indonesia atau bahasa negara lain tidak akan dibedakan dalam kalimat. Namun, bahasa Al-Qur'an sangat jeli, semut dalam bahasa Arab disebut نملة, kata ini digunakan untuk jenis kelamin jantan maupun betina, sama dengan kata الحمامة والشاة (burung merpati dan biri-biri). Kata ini digunakan untuk kelamin jantan dan betina meskipun dari bentuk lafal dihukum betina. Cara membedakannya adalah dengan kalimat *fi'il* atau kata ganti yang menyertainya. Semut yang memberikan komando

---

[242] *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[243] Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 778-779.

dalam kisah Nabi Sulaiman ini adalah semut berjenis betina, karena susunan kalimatnya adalah قالَتْ نَمْلَةٌ, jika berkelamin jantan maka susunan kalimat seharusnya adalah قَالَ نَمْلَةٌ. Gaya bahasa *makkiy* yang singkat dan padat terlihat dengan hanya membedakan kalimat *fi'il*, para ulama bisa mengetahui jenis kelamin semut yang bertutur.

Pesan persuasif yang ditangkap dari kisah di atas adalah: menghilangkan rasa keangkuhan dan kesombongan karena kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan serta dengan berbagai label dunia serta tidak menjadikan kedekatan dengan Allah menjadi alasan berbuat semena-mena. Adanya anggapan sebagian umat yang merasa kekasih Tuhan, menyebabkan mereka berbuat sesuka hatinya karena yakin Tuhan tidak mungkin akan marah kepada mereka. Para ulama menyebutkan bahwa pada diri Nabi Sulaiman berkumpul kekuasaan, kekayaan dan ilmu serta kenabian. Nabi Sulaiman tidak hanya dianugerahi kekuasaan untuk memimpin manusia, tetapi hewan, burung, angin bahkan jinpun bisa diperintah oleh Nabi Sulaiman. Allah mempertemukan dua sosok yang berbeda jauh dalam ayat yang mulia ini, Nabi Sulaiman, seorang penguasa dengan hewan kecil bernama semut.

Di saat Nabi Sulaiman mendengar kegusaran pimpinan semut akan keselamatan anggotanya, menjadi *ujub*kah Nabi Sulaiman? ternyata tidak. Kalimat ayat yang mengikuti gambaran senyum Nabi Sulaiman adalah

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Nabi Sulaiman sangat sadar bahwa kemampuan ia bisa memahami bahasa semut, timbullah rasa harap Nabi Sulaiman dengan memohon kepada Allah untuk senantiasa diberikan kemampuan untuk selalu bersyukur. Juga menyadari bahwa capaiannya sekarang tidak terlepas dari jasa kedua orang tuanya, maka dalam do'a tersebut Nabi Sulaiman juga menyisipkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tuanya yang juga diberikan nikmat kenabian dan kekuasaan. Dua permohonan Nabi Sulaiman dalam menutup do'a yaitu agar Allah senantiasa membimbing Nabi Sulaiman untuk selalu mengerjakan amal shaleh yang diredai Allah dan semoga Allah berkenan memasukkan Nabi Sulaiman ke dalam kelompok orang saleh. Ayat ini seperti sindiran kepada para penguasa Arab jahiliah dan para penguasa tiran lainnya, dengan sedikit kekuasaan dan kekayaan yang Allah berikan menyebabkan mereka berbuat aniaya. Sering anak melupakan jasa orang tuanya dan sering juga orang tidak mempedulikan tindak tanduknya. Seharusnya semakin banyak nikmat yang diterima menyebabkan seseorang semakin rendah hati.

E. Gaya Bahasa Persuasi *Madaniy*

Subhi as-Shâlih menjelaskan pada dasarnya, gaya bahasa dan isi pesan Al-Qur'an pada periode Makkah berbeda dengan periode Madinah. Hal ini antara lain disebabkan faktor kondisi dan masyarakat Madinah yang membutuhkan perundang-undangan terinci untuk membangun masyarakat baru. Pada periode Madinah, Al-Qur'an hadir dengan penjelasan yang disampaikan secara luas dan terinci, tidak seringkas seperti ayat yang diturunkan pada periode Mekkah. Pada permulaan Islam, penduduk Mekkah menentang Nabi sampai kepada aksi kekerasan fisik. Sesuai dengan keadaan yang tengah dihadapi Nabi beserta pengikutnya, gaya bahasa *makkiy* banyak bernada kecaman terhadap kaum musyrikin. Allah juga menurunkan ayat yang menghibur Rasulullah dan kaum mukminin, mengajarkan sikap toleran kepada kaum kafir Quraisy dan lebih mengedepankan sifat pemaaf. Ayat-ayat yang turun pada periode Makkah banyak berisi kisah nabi. Para nabi menghadapi berbagai ancaman dan tekanan pada setiap masanya, Nabi Nuh misalnya yang harus menghadapi keingkaran kaum dan keluarganya. Begitu juga dengan kisah Nabi Luth yang juga dihadapkan dengan kemaksiatan yang belum pernah ada sejarahnya sebelum itu dan sama dengan kisah Nabi Nuh, Nabi Luth juga harus menghadapi isterinya yang tidak beriman. Bagaimana perasaan sedih yang dihadapi oleh seorang Nabi yang tidak berhasil menyelamatkan anggota keluarganya dari azab Allah. Duka hati Nabi Nuh misalnya yang diabadikan dalam surah Hûd/11: 45. Kisah-kisah tersebut menjadi motivasi bagi Nabi Muhammad akan tantangan-tantangan yang harus dihadapi setiap nabi. Kesabaran dan ketabahan yang dimiliki setiap nabi menjadikan semua tantangan tersebut terlewati dengan baik.

Ketika di Madinah, secara umum Nabi dihadapkan dengan beberapa golongan, yaitu *Muhâjirîn*, *Anshâr* dan *Munâfiq*.[244]Variasi penggunaan gaya bahasa Al-Qur'an pada periode Madinah tidak sebanyak variasi gaya bahasa yang ditemukan pada Makkah. Hal ini agaknya bisa dipahami dengan membaca sosiohistoris dan sosiolingguistik masyarakat di kedua periode. Masyarakat Makkah adalah masyarakat yang menggeluti keindahan bahasa melalui syair atau puisi. Berbeda dengan kondisi masyarakat Madinah. Sebagai bahan perbandingan berikut penulis tuliskan data terkait ciri *makkiy* dan *madaniy* yang ditulis oleh beberapa pakar dan penulis buku *Ulumul Qur'an*, di antaranya: 1. Azyumardi Azra (e.d): ciri *makkiy* sebanyak tujuh ciri yang terdiri dari lima ciri berdasarkan lafal dan dua ciri berdasarkan

---

[244]Subhi as-Shalih, Shâlih, Subhi *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'ân,...*,184, edisi terjemahan lihat Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dari judul: *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 254.

kandungan surah, sementara ciri *madaniy* memiliki tiga ciri yang terdiri dari dua ciri dari aspek lafal dan satu ciri dari aspek isi.[245] 2. Abd Djalal dalam buku *Ulumul Qur'an* menjelaskan dua belas ciri *makkiy* yang terdiri dari enam ciri dari aspek lafal dan enam ciri dari aspek isi, sementara ciri *madaniy* yang disebutkan berjumlah sebelas ciri yang terdiri dari tiga ciri berdasarkan lafal dan delapan ciri berdasarkan kandungan ayat.[246] 3. Mannâ' Khalîl al-Qaththân menuliskan sebanyak sepuluh ciri *makkiy* yang terdiri dari lima ciri berdasarkan gaya bahasa dan lima ciri berdasarkan kandungan ayat. Sementara ciri *madaniy* sebanyak tujuh ciri yang terdiri dari dua ciri dari aspek gaya bahasa dan lima ciri berdasarkan tema.[247] 4. Dâwud al-'Aththâr menyebutkan tujuh ciri surah *makkiyyah* yang terdiri dari tiga ciri dari lafal dan empat ciri dari isi, sementara surah *madaniyyah* memiliki enam ciri yang terdiri dari satu ciri terkait lafal dan lima ciri terkait isi.[248] 5. Rosihan Anwar dalam buku *Ulum al-Qur'an*, mencantumkan sebelas ciri *makkiy* yang terdiri dari lima ciri dari aspek gaya bahasa dan enam ciri dari kandungan isi. Sementara *madaniy* memiliki tujuh ciri yang terdiri dari dua ciri berdasarkan gaya bahasa dan lima ciri berdasarkan kandungan isi.[249] 6. Az-Zarqâny membagi ciri *makkiy* dan *madaniy* kepada dua kelompok yaitu berdasarkan ciri umum dan ciri khusus. Ciri umum *makkiy* sebanyak tujuh ciri dengan rincian lima ciri terkait lafal, dan dua ciri berkaitan isi, ciri khusus *makkiy* sebanyak lima ciri yang terdiri dari dua ciri terkait lafal dan tiga ciri terkait isi. Ciri umum *madaniy* sebanyak tiga ciri yang semuanya menyangkut isi, adapun ciri khusus *madaniy* sebanyak tiga ciri, dua ciri berkaitan dengan dengan lafal.[250]

---

[245]Azyumardi Azra, (ed). *Sejarah 'Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 74, ciri surah dan ayat *Madaniyyah* dalam buku ini adalah setip ayat diawali dengan nida "wahai orang-orang beriman", umumnya ayatnya panjang, beribacara masalah kemasyarakatan.

[246]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2010 hlm. 89-98.

[247]Mannâ' Khalîl al- Qaththân,. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul: *Mabâhits fi'Ulûm Al-Qurân*, ..., hlm. 86-89.

[248]Dâwud al-'Aththâr, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari judul: *Mûjaz 'Ulûm al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hlm.148.

[249] Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, hlm. 106-107.

[250]Ciri *makkiy* dan *madaniy* yang dipaparkan oleh az-Zarqâny perinciannya sebagai berikut: 1) surah yang memiliki lafal كلا, 2) terdapat ayat *sajdah* 3) surah yang dibuka dengan huruf *at-tahajji* selain surah al-Baqarah dan Ali-'Imran, 4) surah yang memuat kisah para nabi terdahulu selain surah al-Baqarah,5) surah yang memuat kisah Adam dan Iblis selain surah al-Baqarah 6) surah yang mengandung seruan "wahai manusia", 7) surah yang masuk kelompok *al-mufashshal*. Adapun ciri umum surah *madaniyyah* adalah: 1) setiap surah yang berisi *hudûd, farâidh*, 2) setiap surah yang berisi izin untuk berjihad dan penjelasan hukumnya, 3) setiap surah yang membicarakan orang

Adapun gaya bahasa *madaniy* sebagai berikut

1. Pemaparan Hukum Secara Jelas dan Rinci

Az-Zarqâniy membuat kaidah untuk karakteristik ini dengan " سُلُوْكُ الْإِطْنَابِ وَالتَّطْوِيْلِ فِيْ آيَاتِهِ وَسُوَرِهِ" (*setiap surah atau ayat dengan penjelasan maksud dan kandungan yang disampaikan secara luas dan panjang*).[251]

Gaya bahasa Al-Qur'an yang turun pada periode Madinah memuat penjelasan hukum, atau aturan lainnya dijelaskan luas dan rinci, hal ini menghasilkan bentuk ayat dan surah *madaniyyah* secara umum lebih panjang dibanding dengan surah dan ayat pada periode Makkah. Misalnya surah Al-Baqarah, surah kedua dalam mushaf ini terdiri dari 286 ayat, memuat dua setengah juz Al-Qur'an, ayat ke-282 dianggap sebagai ayat terpanjang karena menghabiskan tempat satu halaman mushaf bahkan di beberapa mushaf lainnya melebihi satu halaman. Jika dibandingkan dengan juz ke 30, yang terdiri dari 36 surah, 31 surah merupakan surah *makkiyyah* dan hanya lima surah yang masuk kelompok *madaniyyah*, dalam surah *makkiyyah*, satu halaman mushaf bisa memuat dua bahkan sampai tiga surah. Pemaparan hukum secara luas dan rinci di antaranya adalah:

a. Kewajiban *thaharah*

Salah satu syarat sah salat adalah suci badan dari hadas, baik hadas kecil dan hadas besar. Untuk mensucikan tubuh dari kotoran berjenis hadas ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Allah menjelaskan dalam surah al-Mâ'idah/5: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ

munafik selain surah al-'Ankabût.[250] Ciri khusus *makkiyy* adalah:1) memuat penjelasan dengan dalil dan tamsil akan kesesatan keyakinan masyarakat Makkah penyembah berhala, 2) menggunakan dalil-dalil *kauniyyah*, perintah untuk merenungi penciptaan diri, dan alam semesta sebagai bukti adanya Allah dan pastinya kedatangan hari berbangkit, 3) membahas tradisi jahiliah yang rusak, seperti budaya menumpahkan darah, perjudian, penindasan kepada kaum yang lemah. 4) berisi landasan akhlak mulia serta panduan umum hidup bermasyarakat, 5) berisi kisah para nabi dan umat terdahulu, 6) menggunakan pola penyederhanaan (*îjaz*). Ciri umum *madaniyyah* adalah: 1) berisi rincian ibadah, hukum, aturan mu'amalah, perang, dan sejenisnya, 2) memuat dialog kepada *Ahl Kitâb*, Yahudi dan Nasrani serta mengajak mereka untuk memasuki Islam sebagai agama paripurna, 3) surah dan ayatnya panjang dengan penjelasan yang luas. Az-Zarqâny, ditakhrij oleh Ahmad Syam al-Dîn, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, juz ke-1, ..., hlm. 162-168.

[251]Az-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân*, juz ke-1, ..., hlm,168.

مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,202) dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh203) perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menjadi dasar kewajiban wudu. Setiap mukmin yang akan menunaikan ibadah salat, wajib dalam kondisi berwudu, dan juga disunnahkan untuk memperbaharui wudu setiap akan salat. Dalam ayat ini juga ditemui penyederhanaan dengan pemenggalan kalimat (إِيْجَازٌ بِالْحَذَفِ) yaitu إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ وَأَنْتُمْ مُحَدِّثُوْنَ sehingga kewajiban wudu hanya berlaku bagi orang yang tengah berhadas.[252] Jika dicermati lebih dalam, ada beberapa ketentuan yang harus dipahami yaitu:

1) Ketentuan wudu

Wudu dianggap sah jika terpenuhi rukunya, adapun rukun wudu yang disebutkan dalam ayat di atas adalah: a) membasuh muka; b) membasuh tangan sampai siku; c) menyapu kepala; d) membasuh kaki sampai mata kaki. Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan anggota wudu yang harus dibasuh, tetapi juga menjelaskan batas minimal yang harus dibasuh, membasuh tangan harus sampai ke siku, dan membasuh kaki sampai mata kaki, dan menariknya, dalam ayat juga dibedakan perlakuan setiap anggota wudu, muka, tangan serta kaki dengan dibasuh (فَاغْسِلُوا), dan perlakuan yang diberikan kepada kepala (rambut) adalah dengan disapu (وَامْسَحُوا), untuk anggota wudu muka, tanpa diselingi huruf *jar*, sementara untuk tiga

[252]Wahbah az-Zuhailiy. *Tafsîr al-Munîr*, jilid 3, ..., hlm. 450-452.

anggota wudu lainnya dibubuhi dengan huruf *jar*. Tangan dan telapak kaki menggunakan huruf jar إِلَى dan untuk menyapu kepala digunakan huruf *jar* ب (*bi*), berbedanya redaksi kalimat dan berbedanya huruf *jar* melahirkan hukum yang berbeda, sehingga untuk tangan dan kaki ada batas yang mesti dipenuhi.

Asy-Sy'rawi menjelaskan kata إِلَى melahirkan makna sampai ke, persoalannya adalah apakah kata "sampai" tersebut melahirkan pengertian siku yang disebutkan sesudah kata إِلَى wajib dibasuh atau tidak? Berdasarkan pemahaman dari ayat lainnya, seperti surah al-Isrâ'/17: 1 yang menceritakan kisah perjalanan isra' Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha (إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى), apakah Nabi sampai memasuki Masjidil Aqsha atau hanya di luar atau sekedar di lingkungan masjid saja? Berdasarkan riwayat, Nabi masuk ke dalam Masjidil Aqhsa dan menunaikan salat di dalamnya. Kasus yang berbeda pada surah al-Baqarah/2: 187, tentang kewajiban menyempurnakan puasa sampai malam (إِلَى اللَّيْلِ), apakah ibadah puasa berlanjut sampai malam hari atau tidak? Maka berdasarkan pemahaman para *fuqaha* ibadah puasa berakhir di saat terbenamnya matahari tidak berlanjut kepada malam. Artinya kata اللَّيْلِ tidak masuk cakupan waktu puasa. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membasuh siku, sebagai bentuk kehati-hatian sebaiknya siku juga ikut dibasuh ketika wudu, karena seseorang tidak bisa memastikan batasan siku dari bagian dan sampai kebagian mana.[253]

Rukun wudu setelah membasuh dua tangan sampai siku, adalah menyapu kepala, perintah menyapu kepala diawali dengan huruf *ba*. Huruf *ba* memiliki banyak makna, *ba* adakalanya bermakna مَعَ (bersama: dengan mengunakan atau memakai) مِنْ (dari), dan dengan makna عَنْ (tentang), huruf *ba* mengandung makna *zharaf* (kata penunjuk waktu atau tempat) dan makna *sababiyah* (sebab sesuatu). Banyaknya peluang makna yang terkandung di dalam huruf *ba* berimbas kepada pemahaman batasan kepala yang mesti disapu. Jika Allah menghendaki bahwa seluruh kepala harus disapu, maka redaksi kalimat yang tepat adalah tanpa memakai huruf ba

[253]Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, jilid ke-1, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, [t.th], hlm. 8.

(وَامْسَحُوْا رُءُوْسَكُمْ), jika ada batasan yang jelas tentu penyebutan kepala akan dilengkapi dengan huruf إِلَى seperti yang muncul pada anggota wudu tangan. Ayat ini melahirkan hukum yang sangat fleksibel, artinya setiap pemahaman tentang batasan menyapu kepala bisa dibenarkan karena ada isyarat ayat seperti itu dan sebaliknya setiap kelompok jangan menyalahkan pendapat kelompok lain dalam masalah ini.[254] Dari pemaparan ayat tentang anggota wudu penulis memahami bahwa pesan komunikasi Al-Qur'an sangat memudahkan dan memberikan peluang kepada manusia untuk berijtihad sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, dengan adanya prinsip hukum yang tidak kaku seperti ini akan bisa menarik lawan bicara untuk mengamalkannya.

2) Mandi besar

Mandi besar diwajibkan apabila seseorang dalam kondisi *junub*. Kata *junub* digunakan untuk kata tunjuk tunggal, dua, atau banyak, kata ini juga digunakan untuk makna *muzakkar* dan *mu'annas*. Ada beberapa larangan bagi orang yang *junub* yaitu mengerjakan salat, menyentuh mushaf, masuk masjid sampai ia mandi. Penyebab *junub* ada dua yaitu keluar mani karena mimpi atau karena bersetubuh, dan penyebab kedua karena bertemu kemaluan, selain dua alasan di atas, mandi besar juga diwajibkan bagi wanita habis haid dan nifas.[255]

3) Hukum terkait tayamum

Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan aturan yang berkaitan dengan tayamum, di antaranya pertama, alasan yang membolehkan tayamum yaitu karena sakit, dalam perjalanan atau karena berhadas kecil dan hadas besar serta terhalang untuk menggunakan air (karena sulit didapat atau bisa membahayakan memakainya) dibolehkan bertayamum menggunakan tanah/debu.[256] Kata الْغَائِطِ adalah bentuk *kinayah* dari buang air besar atau segala yang biasa keluar dari dua jalan tersebut dengan cara yang biasa pula. Mazhab Maliki berpendapat bahwa jika ada sesuatu yang tidak bisa yang keluar seperti kerikil, atau keluarnya dengan cara yang tidak biasa, misalnya

---

[254]Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, *Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, jilid ke-1, ..., hlm. 10-11.

[255] Wahbah az-Zuhailiy. *Tafsîr al-Munîr*, jilid 3, …, hlm. 458, dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* ditambahkan penyebab wajib mandi adalah orang kafir baru masuk Islam kalau dalam kondisi junub, namun apabila ia sudah mandi wajib, maka mengulang mandi hukumnya sunat, sementara menurut Mazhab Hanbali, setiap orang kafir masuk Islam wajib mandi, apakah ia dalam kondisi junub atau tidak Abdul Aziz Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid ke-2, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997, hlm. 419.

[256] Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 3, ..., hlm. 459.

karena sakit, maka tidak membatalkan wudu.[257] Kedua, rukun tayamum, yaitu membasuh wajah dan tangan, bandingkan bahasa ayat ketika menjelaskan wudu dan tayamum, ketika wudu kata yang dipakai adalah فَاغْسِلُوا untuk wajah, tangan dan kaki, sementara dalam tayammum kata yang dipakai adalah وَامْسَحُوا, dan diawali dengan huruf *jar bi*, ini tentu melahirkan hukum yang berbeda.

b. Hukum Puasa

Terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 183, 184, 185,187, 196; an-Nisâ'/4: 92; al-Mâidah/5:89, 95, al-Ahzab/33: 35, al-Mujâdilah/58: 4.[258] Dari data ayat tersebut, berikut penulis uraikan ketentuan terkait ibadah puasa:

1) Dasar kewajiban puasa

Puasa Ramadhan diwajibkan pada tanggal 10 Sya'ban memasuki tahun ke dua. Dalil penetapannya adalah surah Al-Baqarah/2: 183[259]:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Puasa adalah kewajiban yang diberikan tidak hanya kepada umat Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai kewajiban yang dibebankan kepada umat terdahulu, ini dipahami dari redaksi ayat كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ, setiap ajaran agama dan kepercayaan menjadikan puasa sebagai salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu, dan bahkan dalam dunia kedokteran

---

[257]Imam al-Qurthubiy, *Tafsir Al-Qurthubiy*, diterjemahkan oleh Ahmad Khotib (ed.) dari judul *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid ke-6, hlm. 252. Pembahasan tayamum juga ditemukan dalam surah an-Nisâ'/4: 43, dipenutup ayat menggunakan kalimat إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ini mengisyaratkan bahwa ada hal-hal di luar kemampuan manusia sehingga mereka tidak bisa memenuhi perintah secara maksimal, maka Allah menyatakan Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Allah tetap akan menerima ibadah hamba meskipun dalam pelaksanaan tidak maksimal seperti yang seharusnya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, jilid ke-2, hlm.182.

[258]A.Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim*, jilid ke-4, ..., hlm. 196-197.

[259]Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, *al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004, jilid ke-1, hlm. 420.

dan kebatinan puasa juga sering dijadikan salah satu syarat untuk pengobatan atau mendapatkan kesaktian.[260]

2) Alasan yang membolehkan untuk tidak berpuasa

Puasa Ramadhan yang diperintahkan kepada orang beriman tidaklah menyiksa, karena pelaksanaannya hanya membutuhkan beberapa hari saja " أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ" pada ayat ke-184, redaksi ini mengandung pesan persuasif, karena pilihan kata "dalam beberapa hari tertentu" artinya puasa yang harus dikerjakan hanyalah beberapa hari saja, meskipun pada hakikatnya kewajiban puasa Ramadhan diwajibkan selama satu bulan penuh, tetapi Al-Qur'an tidak menggunakan kata "bulan" tetapi memilih dengan kata "hari", sehingga kesannya tidak berat. Nabi semenjak turunnya perintah puasa Ramadhan beliau puasa selama 29 hari kecuali satu kali beliau puasa dengan jumlah bilangan 30 hari.[261] Metode "pengecilan" sering dijumpai dalam iklan-iklan penawaran harga untuk produk atau jasa,yang sering menampilkan nominal yang melahirkan kesan murah, meskipun sebenarnya harganya tidak semurah yang dibayangkan, misalnya untuk menampilkan nominal harga 1 juta rupiah sering ditampilkan dengan nominal Rp. 999.999, dan penampilan harga seperti ini sering dijumpai atau dengan menghilangkan nominal belakang, misalnya "hanya 48 juta-an, yang kadang-kadang nominal yang tidak ditampilkan mendekati satu jutaan (andai yang dimaksud misalnya 48 juta-an adalah 48.999.000).

Ayat ke-184-185 menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan untuk tidak melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, tetapi diganti pada hari-hari lain atau dengan membayar *fidiyah*, yaitu untuk orang yang sakit apabila ia berpuasa sakitnya akan bertambah parah atau proses kesembuhannya menjadi tertunda, selain alasan sakit, alasan kehamilan atau menyusui juga mejadi alasan yang dibenarkan oleh agama untuk tidak melaksanakan puasa Ramadhan, kedua, orang tengah dalam perjalanan seukuran boleh menjamak salat. Apabila perjalan yang ditempuh tidak berat dan ia mampu untuk berpuasa, maka berpuasa itu lebih baik. Selain kelompok yang telah disebutkan, puasa Ramadhan haram dilakukan oleh wanita yang sedang haid dan nifas, bagi seseorang yang merasa sangat lapar atau haus yang tidak kuat meneruskan puasa, juga dibolehkan berbuka,

---

[260]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid ke-1, ..., hlm. 307.
[261]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid ke-1, ..., hlm. 307.

begitu juga orang yang sudah berusia lanjut yang tidak mampu berpuasa, diberi keringanan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan.[262]

Penggalan ayat ke-184 "وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ" (*bagi orang-orang yang berat menjalankan puasa*) yang juga melahirkan hukum tersendiri bagi kelompok yang tidak tercakup dalam kategori sakit atau musafir. Mereka adalah orang yang memiliki profesi sebagai pekerja berat seperti bongkar muat barang, pekerja tambang atau pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga yang dipandang sebagai pekerja berat, kategori seperti ini juga mencakup para tentara yang sedang berada di garis depan. Untuk kelompok seperti ini jika mereka mampu untuk menunaikan puasa, maka itu lebih baik, namun jika mereka tidak mampu untuk berpuasa sementara tidak ada mata pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dibolehkan tidak berpuasa dengan cara menganti (*qadha*) di hari-hari lain atau dengan membayar *fidiyah* sebesar ¾ liter untuk satu hari puasa yang diserahkan kepada fakir miskin.[263]

3) Penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan

Penetapan masuknya bulan Ramadhan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara melihat *hilâl*, cara ini hanya bisa dilakukan apabila tidak ada yang menghalangi penglihatan ke langit, seperti mendung, kabut, debu atau penghalang lainnya, kedua, dengan cara menyempurnakan bulan Sya'bân menjadi 30 hari.[264] Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (w. 256 H) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو القَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِينَ.[265]

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ziyâd, ia berkata: "Saya mendengar Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda: atau Abu Qasim saw. bersabda: Puasalah kalian dengan melihat hilal dan

---

[262]Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, *al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, jilid ke-1, ..., hlm. 442-445.

[263]Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, Bandung: Angkasa, 2005, hlm. 34-40.

[264]Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, *al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*, , jilid ke-1, ..., hlm. 424.

[265]Abî'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhâriy, *Sahîh al-Bukhâri*, Riyâdh, Dâr as-Salam, 1997, hlm. 377.

berbukalah karena melihatnya, apabila kalian terhalang untuk melihat hilal, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'bân tiga puluh hari.

Pada ayat ke-185 Allah menegaskan يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ sebagai bentuk kepedulian Allah kepada manusia (orang beriman) bahwa Allah menginginkan kemudahan, bukan kesukaran, prinsip memudahkan tidak menyulitkan menjadi salah satu ciri khas syari'at Islam, sehingga hukum bisa dilaksanakan bukan atas keterpaksaan. Pada ayat ke-187, Allah kembali menampilkan pernyataan kemudahan yang ada dalam ibadah puasa. Pada malam Ramadhan, orang mukmin diberi waktu untuk melakukan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat berpuasa, seperti makan, minum dan melakukan hubungan suami isteri, artinya ibadah puasa adalah ibadah yang sangat ringan untuk dilakukan.

4) Manfaat puasa

Puasa mengandung beberapa manfaat yag luar biasa bagi kesehatan di antaranya adalah: a) membuang tumpukan makanan dalam tubuh dan dapat membuang bakteri penyakit; b) puasa melindungi dari potensi penyakit gula; c) puasa dapat menyehatkan perut; d) puasa membuang tumpukan makanan yang terpendam dalam usus besar, sehingga bisa menyelamatkan organ pencernaan dari ancaman kerusakan karena menurunnya daya serap makanan; e) puasa sebagai diet alamai yang sehat; f) puasa mengharuskan seseorang untuk menghentikan berbagai kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok; g) puasa membantu menjaga kesehatan kulit; dan h) puasa membantu menahan penyakit goit, yang disebabkan kelebihan gizi dalam tubuh.

Selain manfaat jasmani, puasa juga mengandung manfaat rohani, seperti: a) mendidik kemauan dan cita-cita seseorang; b) mengajarkan kesabaran; c) melatih kepekaan sosial; d) puasa berfungsi untuk melatih hidup sederhana.[266]

5) Puasa sebagai sanksi pelanggaran

a) Kewajiban puasa bagi yang tidak memenuhi ketentuan haji dan umrah

Surah al-Baqarah/2: 196 terkait pelaksanaan ibadah haji. Pada tahun ke-6 H, Nabi Muhammad dan para sahabat bermaksud menunaikan ibadah umrah, namun di tengah perjalanan rombongan beliau dicegat oleh kaum Musyrik Makkah, berdasarkan hasil kesepakatan melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah, akhirnya Nabi beserta rombongan bersedia untuk menunda pelaksanaan umrah sampai tahun berikutnya. Ayat ini turun sebagai dalil atas kewajiban untuk

---

[266]Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Wijaya dari judul: *at-Thibbul Wiqo'i*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 71-80.

menyempurnakan ibadah haji dan umrah (untuk menyempurnakan ibadah haji apabila nanti telah diwajibkan).[267] Ibadah haji merupakan ibadah yang sudah dikenal di kalangan masyarakat jahiliah, semenjak masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismâ'îl, dan setelah Islam datang, ibadah haji dilanjutkan dengan melakukan pembenahan dan pembersihan dari segala bentuk kesyirikan dan kemungkaran dalam rangkaian pelaksanaannya. Ibadah haji diwajibkan pada tahun ke-6 H berdasarkan surah Ali-'Imran/3:97. Umat Islam di bawah pimpinan Abu Bakar untuk pertama kalinya melaksanakan haji pada tahun ke-9 H, dan pada tahun berikutnya (10 H) Nabi menunaikan haji.[268] Selama pelaksanaan ibadah haji dan umrah, jama'ah dilarang mencukur rambut sampai waktu yang ditentukan.. Bagi mereka yang memiliki penyakit tertentu sehingga ia harus bercukur sebelum tiba waktunya maka wajib membayar denda berupa fidiah dengan berpuasa, bersedekah atau berkorban. Bagi yang memilih haji *tamattu'* (menunaikan umrah sebelum haji), maka wajib menyembelih *hadyu* (hewan yang disembelih di tanah Haram Makkah pada hari raya Idul Adha dan hari *tasyrik* karena menjalankan haji *taamattu'* atau *qiran*, meninggalkan salah satu manasik haji atau umrah, mengerjakan larangan manasik atau murni untuk *taqarrub* kepada Allah), jika tidak mampu, bisa diganti dengan berpuasa sepuluh hari, tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari setelah tiba di negeri asal.[269]

b) Berpuasa sebagai sanksi pembunuhan

Surah selanjutnya yang memuat ketentuan puasa adalah an-Nisâ'/4: 92. Ayat ini menjelaskan tentang *diat* atas pembunuhan yang tersalah (خَطَأً). Ada tiga jenis pembunuhan dalam Islam, yaitu pembunuhan disengaja, artinya seseorang yang berniat untuk membunuh orang lain dan dilakukan dengan alat atau dengan cara yang bisa menewaskan, kedua, pembunuhan seperti sengaja, artinya seseorang yang tidak berniat untuk melakukan pembunuhan dan alat secara cara yang digunakan biasanya tidak akan menghilangkan nyawa orang lain, dan jenis ketiga adalah pembunuhan yang tersalah, yaitu seseorang yang tidak berniat untuk membunuh seorang muslim tetapi tindakannya menyebabkan seorang muslim terbunuh, contohnya seseorang yang melempar panah ke arah musuh (kafir), panah tersebut mengenai muslim yang berada tidak jauh dari posisi kafir atau seorang muslim mengira yang dibunuhnya adalah orang kafir, ternyata dugaannya meleset, yang terbunuh ternyata orang muslim.[270] Namun

---

[267]Muchlis M. Hanafi, (ed.) *Asbābun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI , 2017, hlm. 110.

[268] Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-1, ..., hlm. 563.

[269]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, ..., hlm. 40.

[270]Muhammad az-Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an*, 2009, ..., hlm.253.

sengaja mengenai orang lain yang kekeliruannya tersebut menyebabkan kematian orang lain.

Allah menjelaskan beberapa bentuk pada ayat ke-92 ini yaitu pembunuhan yang disebabkan kekeliruan beserta sanksi hukumnya, pertama, korban berasal dari golongan mukmin, sanksi hukumnya adalah memerdekakan budak dan *diyat* yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali jika keluarga korban (ahli waris) memaafkah pelaku sehingga si pelaku bebas dari tuntutan *diyat*. Kedua, korban adalah musuh dari golongan mukmin, untuk jenis ke dua ini hukumannya adalah memerdekakan seorang budak. Ketiga, korban adalah kafir yang yang memiliki perjanjian damai, maka sanksinya adalah membayar *diyat* dan memerdekaan seorang budak.[271] Penjelasan ayat di atas menampilkan bahwa Al-Qur'an sangat menghormati hak hidup manusia sebagai salah satu hak asasi manusia yang wajib dijaga menurut kesepakatan manusia dunia belakangan ini. Sanksi hukum yang ditetapkan semuanya mengandung hikmah dan manfaat yang sangat besar, baik bagi pelaku maupun bagi keluarga korban dan lingkungan, ada tiga bentuk sanski hukum yang muncul pada ayat di atas, yaitu pertama, memerdekakan budak, sistem perbudakan masih ditemukan ketika Islam datang, salah satu cara Islam menghapus perbudakan adalah melalui sanksi hukum dengan memerdekakan budak bagi pelanggaran tertentu. Bentuk hukuman kedua adalah membayar *diyat* (denda), dalam ayat ini tidak dijelaskan berapa jumlah diyat yang mesti dibayar kepada keluarga korban, ini bukan sebagai bukti bahwa Al-Qur'an tidak sempurna, namun karena *diyat* adalah persoalan yang sudah dikenal di masyarakat Arab waktu itu,[272] ada yang membayar *diyat* berupa emas, hewan ternak dan harta lainya dengan besaran disesuaikan dengan kondisi, tempat dan waktu kejadian. Di sini juga mucul kelenturan hukum Islam yang membuka ruang bagi ijtihad para ulama. Pembayaran *diyat* juga merupakan sesuatu yang mendatangkan bagi keluarga korban, sebagai uang belasungkawa atau ganti kerugian atas kematian salah seorang anggota keluarga mereka. Hukuman ketiga adalah puasa sebagai hukuman pengganti.[273] Puasa harus dilakukan selama dua bulan berturut-turut. Memang, melaksanakan puasa secara berturut-turut selama dua bulan adalah pekerjaan yang sangat berat, tetapi seimbang dengan kesalahan yang dilakukan dan diharapkan dengan pelaksanaan puasa selama dua bulan tersebut si pelaku benar-benar menyadari kekhilafannya.[274]

c) Puasa sebagai *kafarat* sumpah, surah al-Mâ'idah/5: 89

---

[271] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 2, ..., hlm. 527.
[272] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 2, ..., hlm. 528.
[273] Nurrohman, *Hukum Pidana Islam*, Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 200, hlm. 58.
[274] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 2, ..., hlm. 527.

Salah satu cara yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk meyakinkan orang lain atau sesuatu keinginan yang sangat kuat di dalam dirinya untuk dilakukan adalah dengan menggunakan kata sumpah. Kebiasaan masyarakat Arab masa lalu adalah mereka sering mengucapkan kata "demi Allah" namun tujuan mereka bukan untuk bersumpah, untuk kasus ini tidak ada hukum yang berlaku. Namun, apabila sumpah diucapkan secara sungguh-sungguh, kemudian sumpah tersebut dilanggar atau dibatalkan maka ada beberapa pilihan sanksi yang diberikan yaitu: (1) memberi makan sepuluh orang miskin, (2) memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, (3) memerdekakan budak, dan (4) puasa selama tiga hari. Kafarat sumpah bertujuan untuk mendidik orang beriman untuk tidak bermain-main dengan sumpah, gunakanlah sumpah untuk hal-hal yang penting saja, inilah yang diinginkan oleh ayat pada kalimat selanjutnya إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ. Pelanggaran sumpah sebaiknya hanya dilakukan untuk hal-hal yang menyalahi syari'at, seperti mengharamkan yang halal atau mengharamkan yang halal.[275] Ayat ini ditutup dengan kalimat لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ, kalimat ini mengisyaratkan bahwa *kafarat* (denda) sumpah yang diberikan bukan bermaksud menganiaya manusia, tetapi bertujuan untuk mendidik dan sebagai solusi bagi sumpah yang terlanjur diucapkan. Dari ke empat jenis *kafarat* yang disebutkan semua mengandung nilai kebaikan, baik bagi si pelaku sumpah maupun untuk lingkungan sosialnya.

d) Puasa sebagai *kafarat zhihâr*, al-Mujâdilah/58:4:

Surah al-Mujâdilah /58, surah ini dinamai dengan al-Mujâdilah (wanita yang mengajukan gugatan) karena surah ini dibuka dengan kalimat قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا yaitu gugatan yang diajukan oleh Khaulah isteri dai Aus ibn as-Shamit, *style* bahasa yang muncul dari ayat ini adalah penggunaan kalimat قَدْ سَمِعَ sebagai bentuk *majâz* dari اَلْقَبُوْلُ وَالْإِجَابَةُ (*menerima atau mengabulkan permohonan gugatan*). *Style* kedua sebagai ciri dari *madaniy* adalah bentuk *ithnab* (penjabaran) melalui kalimat مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ, pengulangan kata الأمهات bertujuan untuk penegasan dan untuk memeperjelas kata yang dimaksud.[276]

Praktek *zhihâr* yang dilakukan pada masa tersebut adalah menggantung status perkawinan seorang perempuan, sebagaimana anggapan masyarakat jahilah bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki

---

[275]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[276]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-14, ..., hlm. 375-379.

sehingga kaum pria bebas berbuat semena-mena terhadap perempuan. Apabila dalam sebuah perkawinan, seorang suami tidak merasa tertarik lagi dengan isterinya atau karena rasa marah kepada isteri, kemudian ia men *zhihâr* isterinya. Akibatnya suami tidak akan mencampuri dan memberi nafkah kepada isteri dan si isteri tidak bisa menikah dengan laki-laki lain karena hubungan pernikahan mereka belum putus.[277]

Ayat ke dua, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, Allah memberi perbandingan, ibu disamakan dengan isteri, ini adalah anggapan yang sangat keliru. Ibu adalah perempuan yang melahirkan si suami, posisinya tidak sama dengan isteri. Perkataan menyamakan isteri dengan ibu tidak hanya sebagai perkataan keliru, tapi juga dianggap sebagai perkataan dusta yang mungkar. Namun apabila suami menyamakan isteri atas dasar kasih sayang, penghormatan atau bentuk terima kasih maka para ulama berpendapat hal seperti itu tidak dikatakan *zhihâr*, karena hakikat *zhihâr* adalah menyamakan isteri sebagai ibu yang haram digauli.[278] Namun, meskipun manusia melakukan kesalahan, Allah memberikan maaf dan ampunan yang terungkap pada penutup ayat yang digunakan " وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ", setiap kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan manusia dibukakan pintu maaf dan pintu ampunan.

Jika seorang suami terlanjur men*zhihâr* isterinya, dan ia ingin menarik kembali kalimat *zhihâr* yang terlontar, Allah memberikan jalan keluar dengan memerdekakan budak sebelum suami isteri tersebut bercampur, jika suami tidak sanggup untuk memerdekakan budak, maka sanksi kedua yang harus dilakukan adalah dengan melakukan puasa dua bulan berturut-turut, dan apabila masih tidak sanggup adalah dengan memberi makan enam puluh fakir miskin. Hukuman *zhihâr* tidak hanya mengandung efek jera bagi pelakunya, namun juga memuat pesan sosial, bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang manusia bisa dimaafkan dengan melakukan berbagai kebaikan sosial kepada orang lain sesuai dengan ketentuan Allah. Hukum Allah adalah hukum yang adil, bijkasana, meringankan dan sangat lentur.

Sisi kelenturan dan keringanan hukum Al-Qur'an periode Madinah terlihat dengan pemakaian kata فَمَنْ لَمْ يَجِدْ (*siapa yang tidak mendapatkan budak*), secara bertahap perbudakan akan dihapuskan, otomatis akan semakin sulit dan bahkan tidak bisa sama sekali menemukan budak, apabila si pelaku menjumpai kondisi seperti ini, Allah berikan jalan keluar dengan

---

[277]Selain dalam surah al-Mujâdilah/58:1-4, pembahasan *zhihâr* juga ditemukan dalam surah al-Ahzâb/33: 4. A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim*..., hlm. 866-867.

[278]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

berpuasa dua bulan berturut-turut (شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ), adanya syarat berturut-turut akan menyebabkan banyak mukmin yang tidak kuat untuk melaksanakannya (فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ) sebagi solusi ketiga adalah dengan memberi makan enam puluh orang miskin. Persuasi dalam ayat ini adalah dengan bentuk pemberian hukuman disesuaikan dengan kesanggupan dan kondisi pelaku dan lingkungannya.

e) Wanita-wanita yang haram dinikahi: an-Nisâ'/4:22-23

Ayat ke-22 turun terkait kasus pernikahan jahiliah, di mana seorang anak mewarisi isteri yang ditinggal mati oleh ayahnya.[279] Al-Alûsiy (w. 127 H.) dalam *Rûh al-Ma'âniy* menuliskan riwayat Muhammad ibn Ka'ab dari Ibn Sa'ad bahwa apabila ada seorang laki-laki meninggal, dan ia meninggalkan isteri, maka anaknya lebih berhak menikahi perempuan yang ditinggal mati tersebut jika bukan ibu kandungnya (ibu tiri), dan si anak juga berkuasa untuk memaksa ibunya menikah dengan laki-laki yang disukai si anak. Salah satu contoh kasus adalah ketika Abu Qais meninggal, kemudian anaknya yang bernama Hashn menikahi ibu tirinya dan Hashn tidak memberi nafkah dan tidak membagi warisan kepada ibu tirinya tersebut. Maka isteri Qaisy yang telah dinikahi oleh Hashn mengadu kepada Nabi akan peristiwa tersebut, Nabipun menyuruh isteri Qaisy (ibu tiri dan isteri Hashn) untuk pulang seraya memberi harapan semoga Allah memberi jalan penyelesaian, maka turunlah ayat ini (وَلاَ تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ...). Al-Wâhidy dan beberapa ulama lain menyebutkan pernikahan yang sama juga dilakukan oleh beberapa nama berikut: al-Aswâd ibn Khalf, Shafwân ibn Umayyah, dan Manzhûr ibn Ziyân.[280]

Ada tiga alasan pelarangan bentuk pernikahan ini, yaitu pertama sebagai bentuk فَاحِشَةٌ sebuah tradisi yang tidak bisa diterima secara akal dan naluri kemanusiaan, yang kedua adalah karena dianggap مَقْتًا, menikahi bekas isteri bapak termasuk tradisi yang dibenci oleh masyarakat Jahiliah, sehingga mereka menamakan pernikahan tersebut dengan اَلنِّكَاحُ الْمَقْتُ (pernikahan yang dibenci dan dimurkai), anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut dinamakan dengan مُقِيْتًا dan alasan ketiga adalah karena

---

[279]Lihat misalnya Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*,jilid ke-2, ..., hlm. 654.

[280]Abi al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd al-Alûsiy al-Baghdâdiy, *Rûh al-Ma'âniy fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsâniy*, jilid ke-2, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, hlm, 454.

pernikahan tersebut dikatakan وَسَاءَ سَبِيلًا seburutk-buruk jalan.[281] Dari riwayat yang terkait dengan sebab turunnya ayat ini terungkap bahwa anak yang menikahi bekas isteri bapaknya ingin menguasai warisan secara penuh, dan ini merupakan sebuah cara yang sangat keji untuk mendapatkan warisan tersebut.

Selanjutnya, pada ayat ke-23, Allah menjelaskan beberapa kelompok wanita yang haram dinikahi yaitu: 1) ibu, mencakup makna ibu adalah nenek dan terus ke atas dan ibu tiri seperti pada ayat sebelumnya, 2) anak perempuan, masuk kategori anak adalah cucu sampai keturunan berikutnya, 3) saudara perempuan,baik saudara kandung, saudara sebapak atau seibu, 4) bibi dari pihak bapak atau pihak ibu, 5) anak saudara (ponakan) baik dari jalur saudara laki-laki maupun saudara perempuan, 6) ibu susu, 7) saudara sesusuan, 8) ibu mertua, 9) anak tiri (baik yang dalam pemeliharaan atau tidak, dari isteri yang sudah dicampuri,10) menantu, 11) menghimpun dua perempuan bersaudara dalam satu pernikahan.

Di antara hikmah di balik larangan menikahi wanita-wanita yang disebutkan di atas antara lain karena alasan kepatutan, sangat tidak pantas seorang anak menikah dengan ibu kandung maupun ibu tirinya, atau menikahi nenek ataupun cucunya. Juga sangat tidak layak seseorang menikahi ibu mertua atau menantunya, juga dipandang tidak patut memadu dua wanita bersaudara karena bisa menimbulkan perpecahan di antara mereka berdua (kaka beradik), kemudian alasan kesehatan, menikah dengan orang yang memiliki hubungan darah yang terlalu dekat sangat beresiko menjadi cacat. Semakin dekat kekerabatan orangtua, semakin mungkin keturunannya akan menjadi cacat. Dalam *Tafsir Kemenag* dipaparkan beberapa temuan ilmiah terkait pernikahan sedarah (*incest*) di antaranya adalah berpotensi tinggi menghasilkan keturunan yang secara biologis lemah, baik fisik maupun mental (cacat), atau bahkan bisa mendatangkan kematian.[282] Al-Qur'an melarang menikahi wanita yang sepersusuan, karena keturunan yang dilahirkan dari pernikahan tersebut berpotensi menjadi lemah bahkan cacat.[283]

Dalam salah satu buku Fikih dibedakan wanita yang haram dinikahi berdasarkan sebab pelarangan yaitu: pertama, haram karena nasab yang mencakup: 1) ibu, termasuk nenek, 2) anak termasuk cucu, 3) saudara perempuan, kandung, seayah atau seibu, 4) saudara perempuan ayah dan saudara perempuan ibu, termasuk saudara perempuan nenek atau saudara

---

[281]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 2, ..., hlm. 370.

[282]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[283]Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Wijaya dari judul: *at-Thibbul Wiqo'i*, ..., hlm. 153.

perempuan kakek dari pihak ibu dan ayah, 5) anak perempuan dari saudara laki-laki atau dari saudara perempuan sampai ke bawah.

Kedua, karena alasan perkawinan (*mushaharah*) yaitu: 1) isteri ayah, 2) menantu, 3) ibu mertua dan 4) anak tiri jika ibunya sudah dicampuri. Tiga, alasan *mahram*, yaitu menikahi dua perempuan yang "semahram" seperti memadu wanita dengan bibinya.[284]

Penjelasan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi dijelaskan secara rinci, Al-Qur'an tidak menyebutkan dengan bahasa *kinayah*, tetapi secara langsung. Ayat ini ditutup dengan إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا bahwa pelangaran yang dilakukan sebelum datangnya hukum dimaafkan oleh Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

f) hukum warisan

Ketentuan tentang warisan terdapat dalam surah an-Nisa'/4: 7, 8, 11, 12, dan 176.[285] Hukum *faraidh* (warisan) hanya ditemukan pada ayat *madaniy*. Surah an-Nisâ'/4: 7 diturunkan untuk merubah realitas sosio-kultural masyarakat Arab waktu itu yang sangat diskriminatif terhadap perempuan.[286] Sementara dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan peran dan fungsi mereka masing-masing. Laki-laki dan perempuan memiliki hak waris sesuai dengan bagian mereka masing-masing. Wahbah az-Zuhaily mengutip riwayat dari Muhammad ibn Ja'far ibn Hayyan al-Ashfahâniy (l. 274 H.) dan dari Ibn Hibban (w. 354 H.) yang bersumber dari Ibn'Abbas yang menceritakan: "bahwa masyarakat Jahiliah tidak memberikan harta warisan kepada anak perempuan, dan mereka juga tidak memberikan warisan kepada anak laki-laki yang masih kecil, ketika ada seorang sahabat Ansar yang bernama Aus ibn as-Tsabit wafat, ia meninggalkan dua putri dan satu putra yang masih kecil, kemudian datang dua orang anak pamannya yang bernama Khalid dan 'Urfathah, Kahlah (dalam riwayat lain disebutkan nama anak pamannya tersebut adalah'Urfajah dan Suwaid) sementara status dua orang ini bukan ahli waris. Ke dua anak paman dari Aus mengambil semua warisan tersebut. Mengetahui peristiwa tersebut, isteri Aus yang bernama Ummu Kahlah mengadukan kepada Rasul. Ayat inipun turun sebagai bentuk penyelesaian.[287]

---

[284]Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B (et.al.) dari judul *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Khamsah*, Jakarta: Lentera Basritama, 1998, hlm. 328-329.

[285]A.Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim*, jilid ke-4, ..., hlm. 227.

[286]Muchit A. Karim (ed.), *Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012, hlm. 63.

[287]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-2, ..., hlm. 595.

Ayat ke-8 membicarakan tentang kehadiran non ahli waris saat pembagian warisan berlangsung, kepada mereka sebaiknya juga diberikan bagian dari warisan tersebut atau sekedar mengucapkan perkataan yang *ma'rûf* . Ayat ke delapan terfokus kepada penjelasan tentang orang-orang yang membutuhkan bantuan sementara mereka tidak masuk dalam kelompok ahli waris, seperti anak yatim, orang miskin atau karib kerabat yang layak dibantu, kehadiran mereka di tempat pembagian warisan atau mereka berada di lingkungan tempat warisan dibagi, maka Al-Qur'an juga mengingatkan agar kelompok ini jangan dilupakan. Sehingga dengan memberikan sedikit bagian untuk karib kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin diharapkan bisa menghilangkan perasaan cemburu, benci atau iri di hati orang yang hadir. Apabila ahli waris masih anak-anak sehingga harta warisan belum bisa dibagi, maka si pemegang warisan waktu itu sebaiknya menyampaikan kata-kata yang baik, yang bisa diterima dan dipahami oleh karib kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin yanag hadir, misalnya dengan mengatakan "maaf, harta ini bukan milik kami,tetapi milik anak yatim yang berada dalam pemeliharaan kami, sehingga kami belum bisa membaginya sekarang".[288]

Setelah menjelaskan tentang pentingnya membagi warisan kepada ahli waris, baik yang laki maupun perempuan serta pentingnya memelihara harta anak yatim, Al-Qur'an memberikan aturan tentang pembagian harta warisan yang seadil-adilnya. Pada ayat yang ke-11, Allah menjelaskan siapa ahli waris utama dari si mayat. Dari pemahaman ayat, diketahui bahwa apabila seseorang meninggal, maka آبَاؤُكُمْ (orang tua) dan وَأَبْنَاؤُكُمْ (anak) menjadi pewaris utama. Ayat ini turun terkait warisan yang tidak didapatkan oleh dua putri Sa'd bin ar-Rabi' di mana ketika Sa'd sahid pada perang Uhud, paman mereka mengambil semua warisan dari Sa'd. Hal ini sangat merisaukan hati isteri Sa'd waktu itu,karena bagaimanapun dua putri yang ditinggalkan Sa'd membutuhkan harta untuk masa depan mereka terutama untuk melangsungkan pernikahan. Setelah turunnya ayat, Nabi mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada paman mereka: "berikanlah kepada kedua putri Sa'd dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, untuk ibunya seperdelapan, dan harta yang tersisa untukmu".[289] Kasus ini pun tercatat sebagai pembagian warisan pertama sesuai dengan aturan Islam.[290]

---

[288]Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-4, ..., hlm. 2016.

[289]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI, *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, ..., hlm. 172.

[290]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-2, ..., hlm. 607.

Penjelasan hukum dalam ayat di atas menyangkut ahli waris dan bagian mereka masing-masing. Allah memberikan bagian kepada anak laki-laki lebih banyak dari bagian anak perempuan (لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ), bukan berarti Al-Qur'an diskriminatif kepada perempuan, namun hikmah di balik aturan tersebut adalah kepada laki-laki diberi bagian lebih banyak dari bagian yang diberikan kepada perempuan, karena tugas dan kewajiban laki-laki lebih berat dan lebih banyak dari perempuan termasuk kewajiban dalam menafkahi keluarga. Perempuan tidak berkewajiban memberi nafkah kepada suami, anak, saudara atau orang tuanya. Jika ia dewasa, perempuan hanya wajib menafkahi dirinya sendiri.[291] Rincian ayat juga menyinggung tentang jumlah ahli waris yang ditinggalkan dengan berbagai kemungkinan, jika anak sebagai pewaris hanya anak perempuan berapa bagiannya? Jika anak perempuan tersebut berjumlah satu orang, atau dua atau lebih dari dua berapa bagian mereka? semua dijelaskan secara rinci, dan bagaimana pula pembagian warisan andai si mayat tidak meninggalkan anak tetapi memiliki orang tua yang masih hidup? berapa bagian untuk kedua orang tua? dan bagaimana pula pembagian jika selain orang tua, si mayit juga memiliki saudara? Semua dijelaskan dan dijabarkan secara gamblang dalam ayat.

Sebelum warisan dibagi, ada urutan pembayaran atau pengeluaran yang harus dipedomani terkait harta si mayat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaily, pertama biaya untuk pengurusan jenazah, seperti biaya pembelian kain kafan, sampai kepada proses menguburkan. Kedua, pelunasan hutang, hutang harus dibayarkan sebelum menunaikan wasiat atau pembagian warisan seperti yang dilakukan Nabi, dalam hal ini Nabi menegaskan andaikan habis warisan untuk membayar hutang, maka wasiat dan ahli waris tidak mendapatkan hak mereka. Setelah hutang, baru menunaikan wasiat, terakhir warisan dibagi sesuai dengan ketentuannya.[292] Penjelasan berdasarkan isyarat dari penggalan ayat مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ. Ayat ini ditutup dengan kalimat إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya, Allah juga mengetahui bagaimana perlakuan terhadap warisan sehingga warisan tidak menjadi rebutan sesama ahli waris dan bahkan warisan diambil oleh orang yang tidak berhak mendapatkan. Allah juga mengajarkan kepada manusia selain bersikap adil sesama manusia tanpa membedakan jenis kelamin, nasib anak-anak yang ditinggal mati oleh orang tua mereka juga menjadi perhatian agama, salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan memberi bagian tersendiri dalam warisan. Allah juga

---

[291]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-2, ..., hlm. 608.
[292]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-2, …, hlm. 611-612.

Maha Bijaksana, ketentuan Allah adalah hukum yang paling bijaksana dan merupakan hukum yang seadil-adilnya.

Pada ayat ke-12, Allah menjelaskan pembagian warisan untuk pasangan suami isteri. Jika isteri meninggal, ahli waris terdiri dari suami dan anak, atau isteri meninggalkan suami tanpa dan tidak meninggalkan pewaris dari anak, dan catatan penting sebelum warisan dibagi adalah pelunasan utang dan penunaian wasiat seperti pada ayat sebelumnya. Apabila suami meninggal, ahli waris terdiri dari isteri dan anak, atau isteri tanpa anak dengan catatan yang sama yaitu sebelum harta dibagi, utang dan wasiat harus diselesaikan terlebih dahulu. Semua dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Apabila seseorang meninggal, dan ahli waris utamanya tidak ada (orang tua dan anak), lantas bagaimana cara pembagiannya jika ahli waris terdiri dari saudara si mayat, apakah saudara kandung, saudara se bapak atau se ibu? Dijelaskan serinci-rincinya. Inilah ciri khas *madaniy*, menjelaskan hukum secara rinci agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahaminya.

2. Penggunaan Panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا terulang sebanyak 89 kali dalam Al-Qur'an. [293] Untuk memudahkan dalam pencarian ayat dan untuk mengetahui tema pembicaraan terkait ayat berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabulasi berikut:

Tabel Ayat-Ayat yang Menggunakan Seruan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
1	Surah al-Baqarah/2 sebanyak 11	1. 104: Adab berbicara kepada Nabi; 2. 153: *Isti'ânah* denga sabar dan salat; 3. 172: kewajiban mengkonsumsi yang *thayyib* dan perintah bersyukur; 4. 178: Aturan tentang *qishâs* 5. 183: Perintah puasa; 6. 208: Perintah berislam secara totalitas; 7. 254; Ketentuan terkait infak; 8. 264: Larangan membatalkan pahala infak; 9. 267: Perintah berinfak dengan yang baik;

[293]Untuk melacak keberadaan panggilan "wahai orang beriman" penulis menelusuri melaui (Muhammad ibn 'Ali al-Arfj, *Nida Rab al-'Alamin li 'Ibadihi al-'Mu'minin*, naskah setebal 667 halaman (tidak diterbitkan) dalam https://www.noor-book.com. diunduh pada tanggal 06 September 2020 lihat juga https://hayatipart2.wordpress.com/2014/08/07 diunduh pada tanggal 06 September 2020.

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
		10. 278: Penjelasan tentang bahaya riba; 11. 282: Arahan tentang penulisan utang piutang.
2	Surah Âli-‘Imrân/3 sebanyak 7 kali	1. 100: Larangan taat kepada *ahlul kitâb*; 2. 102: Kewajiban bertakwa; 3. 118: Larangan kufur; 4. 130: Larangan riba; 5. 149: Larangan mentaati orang kafir; 6. 156: Larangan *tasyabbuh* dengan kafir; 7. 200: Perintah untuk sabar dan salat.
3	Surah an-Nisâ’/4 sebanyak 9 kali	1. 19: Penjelasan keharam pernikahan jahiliah; 2. Larangan memakan harta mukmin secara batil; 3. 43: Larangan salat dalam kondisi mabuk; 4. 59: Kewajiban mentaati Allah dan Rasul; 5. 71: Kewajiban mengambil *al-hadz* dari musuh ; 6. 94: Kewajiban adanya kesaksian dan kepastian dalam penetapan hukum; 7. 135: Kewajiban berlaku adil dalam hukum; 8. 136: Kewajiban mengokohkan iman; 9. 144: Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali
4	Surah al-Mâ’idah/5 sebanyak 16 kali	1. 1: Kewajiban memenuhi janji; 2. 2: Mengangungkan syariat Allah; 3. 6: Kewajiban berwudu; 4. 8: Kewajiban berlaku adil dalam kesaksian dan hukum; 5. 11: Perintah bersyukur; 6. 35: Kunci kesuksesan dunia dan akhirat; 7. 51: Larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai auliya; 8. 54: Larangan murtad; 9. 57: Larangan berwali kepada orang yang mejadikan agama Allah bahan olok-olok; 10. 87: Larangan mengharamkan yang dihalalkan; 11. 90: Larangan khamar, judi, mengundi nasib dan berkorban untuk berhala; 12. 94: Hukum hewan buruan ketika ihram; 13. 95: Hukum hewan buruan ketika ihram; 14. 101:Larangan bertanya hal yang tidak penting; 15. 105: Kewajiban menjaga diri; 16. 106: Wasiat.

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
5	Surah al-Anfal/8 sebanyak 6 kali	1. 15: Larangan lari dari peperangan; 2. 20: Perintah taat kepada Allah dan Rasul; 3. 24: Kewajiban mematuhi Allah dan rasul; 4. 27: Larangan mengkhianati Allah dan rasul; 5. 29: Takwa dan buahnya; 6. 45: Nasehat peperangan
6	Surah at-Taubah/9 sebanyak 6 kali	1. 23: Larangan menjadikan kafir sebagai wali; 2. 28: Larangan orang musyrik masuk ke dua kota haram; 3. 34: Larangan memakan harta manusia secara batil; 4. 38: Kewajiban keluar untuk berjihad; 5. 119: Kewajiban bertakwa dan meluruskan niat; 6. 123: Perang menghadapi kafir.
7	Surah al-Hajj/22 sebanyak 1 kali	ayat 77: Perintah mendirikan salat, zakat dan jihad.
8	Surah an-Nûr/24 sebanyak 3 kali	1. 21: Larangan mengikuti setan; 2. 27: Meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain; 3. 58: Adab minta izin.
9	Surah al-Ahzâb/33 sebanyak 7 kali	1. 9: Perang Khandaq dan kewajiban bersyukur; 2. 41: Pengajaran Allah kepada mukmin; 3. 49: Hukum *iddah*; 4. 53: Kewajiban beretika kepada Rasul; 5. 56: Kemuliaan Rasul dan kewajiban bersalawat; 6. 69: Larangan menyakiti Rasul; 7. 70: Kewajiban bertaqwa dan mengucapkan *qaulan sadîdan*.
10	Surah Muhammad/47 sebanyak 2kali	1. 7: Pertolongan Allah kepada mukmin; 2. 33: Kewajiban metaati kepada Allah;
11	Surah al-Hujurât/49 sebanyak 5 kali	1. 1: Kewajiban beretika kepada Allah dan rasul; 2. 2: Kewajiban beretika kepada Rasul; 3. 6: Kewajiban menyaring informasi; 4. 11: Adab mukmin sesama mukmin dan orang lain; 5. 12: Larangan terhadap akhlak yang buruk.
12	Surah al-Hadîd/57 sebanyak 1 kali	Ayat 28: Kewajiban bertakwa kepada Allah.
13	Surah al-	1. 9: Adab munajahah;

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
	Mujâdalah/58 sebanyak 3 kali	2. 11: Adab majlis; 3. 12: Sadaqah sebelum bermunajahah kepada Rasul
14	Surah al-Hasyr/59 sebanyak 1 kali	Ayat : 18: Taqwa dan kewajibanya
15	Surah al-Mumtahanah/60 sebanyak 3 kali	1. 1: Larangan berwali kafir; 2. 10: Hukum pindah dari *dar kuffar* ke *dar Islam*; 3. 13: Larangan mengambil Yahudi sebagai wali
16	Surah as-Shaf/61 sebanyak 3 kali	1. 3: Celaan bagi orang yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan; 2. 10: Perdagangan yang menguntungkan; 3. 14:Kewajiban membantu agama Allah.
17	Surah al-Jumu‘ah/62 sebanyak 1 kali	Ayat 9: Kewajiban salat jum’at.
18	Surah al-Munâfiqûn/63 sebanyak 1 kali	Ayat 9: Mewaspadai akhlaq munafik.
19	Surah at-Taghîbun/64 sebanyak 1 kali	Ayat 14: Fitnah harta dan keluarga..
20	Surah at-Tahrîm/66 sebanyak 2 kali	1. 6: Kewajiban menjaga diri dan keluarga dari neraka; 2. 8: Kewajiban bertaubat

Tabel. 13: Pengunaan Seruan “Wahai Orang Beriman”

Penulis akan menjabarkan beberapa ayat yang dimulai dengan seruan ini untuk mengetahui gaya bahasa sekaligus untuk mengetahui isi pesan yang di kandung dalam ayat dan selanjutnya membandingkan dengan *style makkiy* yang sudah dijabarkan terlebih dahulu terutama dengan ayat-ayat yang dimulai dengan panggilan “wahai manusia” dan panggilan “wahai anak adam” sebagai berikut:

a. Perintah taubat dari riba: surah al-Baqarah/2: 278:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.

Keharaman riba tidak hanya ditemukan dalam agama Islan, agama-agama samawi lainnya juga mengharamkan riba, dalam kitab Perjanjian Lama Kitab Keluaran ayat 25 pasal 22 disebutkan “bila kamu menghutangi

seseorang di antara warga bangsamu uang maka janganlah kamu berlaku laksana seorang pemberi hutang, jangan kamu meminta keuntungan padanya.[294] Penganut agama Yahudi beranggapan bahwa riba terlarang kalau dilakukan di kalangan sesama Yahudi. Tetapi tidak terlarang dilakukan terhadap non-Yahudi sebagaimana tertuang dalam Kitab Ulangan ayat 20 pasal 23. Umat Nasrani secara tegas mengharamkan riba bagi semua orang, tanpa membedakan kalangan Nasrani maupun non-Nasrani. Tokoh-tokoh gereja sepakat kepada ketetapan-ketetapan agama yang ada pada mereka. Pendeta Skuba berkata: "siapa saja berpendapat riba bukan haram berarti termasuk orang *mulhit*, yaitu orang yang keluar dari agama".[295]

Graduasi pengharaman riba melewati empat tahapan yaitu: tahap pertama tahap penjelasan bahaya riba (ar-Rûm/30: 39), tahap kedua, tahap peringatan (an-Nisâ'/4: 161), tahap ketiga tahap pelarangan pertama (Âli-Imrân/3: 130-132), dan tahap ke empat perintah untuk meninggalkan sisa riba (al-Baqarah/2: 275-279).[296] M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Baqarah/2: 275 menyebutkan bahwa penjelasan tentang riba ditemukan pada empat surah yaitu surah al-Baqarah/2, surah Âli-'Imrân/3, an-Nisâ'/4 dan ar-Rûm. Tiga surah pertama turun pada periode Madinah dan satu surah terakhir turun pada periode Makkah.[297]

b. Kewajiban adil dalam hukum: surah an-Nisâ'/4: 135:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۚ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا ۚ وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

---

[294]Abu Sura'i Abdul Hadi, *Bunga Bank Dalam Islam*, diterjemahkan oleh M. Thalib dari judul *ar-Riba wa al-Qurudh*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993, hlm. 7.

[295]Abu Sura'i Abdul Hadi, *Bunga Bank,…*, hlm. 7-8.

[296]Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo, 200, hlm.13-14.

[297] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume ke-1, ..., hlm. 550.

Ayat ini memerintahkan kepada orang beriman untuk menjadi penegak keadilan. Penegakan keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kekeluargaan (nepotisme), keinginan mendapat imbalan dari pihak yang dibela atau karena rasa belas kasihan apabila yang bersalah adalah orang yang lemah (فَقِيرًا).[298]

Tim Tafsir Tematik LPMQ Kemenag RI menjelaskan bahwa kata *al-qisth* beserta derivasinya terulang sebanyak 25 kali dalam al-Qur'an. perintah untuk berlaku adil disebutkan lebih dahulu dari pada perintah untuk menjadi saksi karena beberapa hikmah yaitu: 1) kebanyakan orang tidak bisa berlaku adil bila menyangkut diri pribadi atau keluarganya, kondisi ini sangat berbeda ketika ia menuntut haknya kepada orang lain, 2) menegakkan keadilan dalam kesaksian hukum sangat penting, salah satunya adalah untuk menghindari kesalahan dalam menjatuhkan vonis, apabila rasa keadilan sudah ditegakkan, maka setiap persaksian dalam penegakan hukum bisa dipertimbangkan secara bijaksana, 3) keadilan berkaitan dengan sikap dan tindakan sementara persaksian menyangkut ucapan, di ranah hukum kedudukan tindakan lebih kuat dari pada ucapan.[299]

c. Haram menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai *auliya*: surah al-Mâ'idah/5:51

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصٰرٰٓى اَوْلِيَاۤءَ ۘ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاِنَّهٗ مِنْهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Sayyid Tanthawi yang membagi non-muslim mejadi tiga kelompok yaitu: 1) kelompok non-muslim yang hidup berdampingan secara damai, bersikap toleran dan bersahabat. Untuk kelompok ini berlaku hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin (Q.S. al-Mumtahanah/60:8). 2) kelompok yang memerangi dan merugikan kaum muslimin yang dilakukan secara terang-terangan. Kelompok ini tidak boleh didekati, apalagi menjalin persahabatan yang harmonis. (al-Mumtahanah/60:9). 3) kelompok yang

[298]Muhammad az- Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, ..., hlm. 264-265.

[299]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010, hlm. 168.

menampakkan persahabatan dan menyembunyikan permusuhan dan niat jahat. Untuk kelompok ketiga ini umat Islam harus benar-benar waspada supaya jangan dirugikan.[300]

Ayat ini merupakan dalil yang melarang orang mukmin menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai tempat minta pertolongan dan mengharapkan perlindungan dan ayat ini juga melarang setiap mukmin menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Kata wali juga bermakna teman dekat di mana seseorang akan menceritakan rahasia pribadinya kepada orang yang dipercayainya dari teman dekat yang mereka miliki. Larangan dalam ayat ini berlaku untuk individu maupun kelompok. Namun, dalam catatan sejarah, Nabi pernah menjalin kerjasama dan bahkan perjanjian pertahanan dengan orang Yahudi, tindakan Nabi adalah tindakan yang dibenarkan, karena menyangkut urusan dunia, tetapi jika menyangkut persoalan agama maka secara mutlak tidak boleh mengadakan kerja sama dengan penganut Yahudi dan penganut agama lainnya. Sifat jelek dari Yahudi dan Nasrani adalah fanatik kelompok dan suka berbohong, bagaimanapun mereka akan lebih mementingkan kelompok mereka sendiri tanpa peduli akan merugikan kelompok lain, dan Yahudi juga terkenal sebagai penganut Agama yang sangat licik, maka dalam pergaulan sosial setiap mukmin harus berhati-hati dalam pergaulan bersama Yahudi dan Nasrani agar mereka tidak merugikan orang mukmin.[301]

M.Quraish Shihab menghimpun sebanyak 40 penafsiran ulama tentang penafsiran surah al-Mâidah/5: 51 yang sempat menghebohkan di Indonesia. Dalam kesimpulannya M.Quraish Shihab menjelaskan:

1) Larangan ber*muwâlâh* (yaitu sikap pembelaan agama dan kecintaan kepadanya serta dukungan dan kesetiaan disertai kedekatan) tertuju kepada semua orang beriman. Artinya orang beriman tidak boleh ber*muwâlâh* kepada kelompok Yahudi dan Nasrani.
2) Meskipun secara teks, yang disebut dalam al-Mâ'idah/5: 51 adalah Yahudi dan Nasrani, namun kandungan ayat tersebut juga mencakup semua pemeluk agama yang memiliki kesamaan sifat atau karakter dengan orang Yahudi dan Nasrani yaitu setiap kelompok yang memusuhi dan berupaya menimpakan keburukan kepada Islam.
3) Karena tidak semua orang Yahudi dan Nasrani yang menyandang sifat yang disebutkan dalam ayat, maka tidaklah bijaksana untuk mengeneralisasikan ayat kepada semua orang Yahudi dan Nasrani.
4) Islam tidak melarang untuk memberi bantuan kemanusiaan walaupun kepada kelompok yang memusuhi Islam bahkan Islam melarang umatnya untuk berlaku aniaya kepada kelompok yang

[300] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* volume ke-3, ..., hlm. 117.
[301] *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

dibenci (lihat Q.S. al-Mâidah/5: 8). Sebuah kisah yang sangat populer yang terjadi ketika Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M) mengirim dokter kepada lawannya Richard I The Lionheart (1157-1199 M) dan juga memberi dua ekor kuda kepada Richard setelah Salahuddin al-Ayyubi megetahui Richard berjalan kaki setelah kalah dalam salah satu pertempuran.[302]

Azyumardi Azra dalam kata pengantar *Dialog Umat Beragama Menurut Syaikh Nawawi Banten* menjelaskan bahwa kata *al-Yahûd* (Yahudi) dan *an-Nashârâ* (Nasrani atau Kristen) merupakan dua kata yang banyak disebut dalam Al-Qur'an. Kata *al-Yahûd* disebut sebanyak delapan belas kali dengan maksud sebagai kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Misalnya ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam sebelum megikuti jejak mereka (surah al-Baqarah/2: 1200), pengakuan mereka bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra kekasih Allah (al-Mâ'idah/5: 18), pernyataan orang Yahudi bahwa Allah sangat kikir (surah al-Mâ'idah/5: 64) dan kebencian orang Yahudi terhadap kaum Muslim (surah al-Mâ'idah/5:82). Sedangkan kata *an-Nashârâ* disebut sebanyak empat belas kali yang digunakan dengan makna kecaman. Kadang-kadang kata *an-Nashârâ* juga digunakan dalam konteks positif, misalnya dalam surah al-Mâ'idah/5: 82 yang menjelaskan tentang orang Nasrani yang paling akrab persahabatannya dengan orang Islam. Kata *an-Nashârâ* juga dimunculkan dalam makna netral, tidak berupa kecaman atau pujian. Misalnya dalam surah al-Hajj/22:17 yang menjelaskan tentang putusan Tuhan yang maha adil terhadap orang Nasrani dan kelompok lain kelak di akhirat. Selain kata *al-Yahûd* (Yahudi) dan *an-Nashârâ* juga ditemukan penyebutan dengan kata *ahl al-Kitâb* sebanyak 31 kali.[303]

Dari hasil penelitian Asep Muhamad Iqbal tersebut berhasil menemukan empat pengelompokan Al-Qur'an terhadap Yahudi dan Nasrani yaitu: 1). Ayat yang berbicara tentang pertentangan Yahudi dan Nasrani dengan Nabi Muhammad dan umat Islam. 2). Ayat-ayat yang merespon pertentangan tersebut dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan kaum Muslim. 3). Ayat-ayat yang mengkritik kaum Yahudi dan Nasrani, dan 4). Ayat-ayat yang memuat pandangan positif tentang Yahudi dan Nasrani. [304]

d. Tahapan pengharaman khamar, surah al- Mâ'idah /5: 90:

---

[302]M.Quraish Shihab, *Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hlm. 11 dan 179-182.

[303]Asep Muhamad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an Hubungan AntarAgama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm.xv-xvi.

[304]Asep Muhamad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an* ,..., hlm. 94-128.

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Surah al-Mâ'idah/5: 90 merupakan surah yang ke empat yang membahas minuman keras. Surah pertama adalah surah an-Nahl/16: 67 yang menegaskan bahwa kurma dan anggur bisa diolah menjadi aneka makanan atau minuman. Perasan korma dan anggur bisa diolah menjadi khamar (zat yang memabukkan) atau rezeki yang baik. Isyarat pada surah an-Nahl/16: 67 ini menjadi tahapan pertama proses pengharaman khamar. Umat Islam pada waktu ayat ini turun menyadari bahwa khamar bukanlah rezeki yang baik, apalagi dengan penutup ayat berbunyi إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ menjadi *kinayah* (sindiran) bagi orang beriman untuk menjauhi khamar meskipun belum diharamkan. Surah ke dua, adalah surah al-Baqarah/2:219, Allah sudah menyatakan bahwa khamar yang digandengkan dengan perjudian adalah dua hal yang bermanfaat tetapi mengandung dosa yang jauh lebih besar dari manfaat keduanya, setelah pemaparan yang cukup jelas tentang nilai positif dan negatif dalam khamar, ayat ditutup dengan redaksi كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ yang mengandung makna sebagai orang beriman, harus bijak dalam menentukan pilihan apakah tetap meneruskan kebiasaan mimun-minuman keras (khamar) dan perjudian atau segera menghentikan sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Surah an-Nisâ'/4: 43 secara tegas melarang untuk minum khamar beberapa saat akan salat, ini bertujuan agar orang yang salat bisa terbebas dari pengaruh minuman keras sehingga ia bisa mengerjakan salat dengan sebaik-baiknya. Setelah melewati tiga tahapan, maka pada surah al-Mâ'idah /5: 90 Allah secara tegas mengharamkan khamar dengan menyandingkan perbuatan khamar dengan perbuatan keji lainnya.[305]

---

[305]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume ke-1,..., hlm. 436. Wahbah az-Zuhailiy menampilkan riwayat terkait ayat ini bahwa ketika Nabi sampai di Madinah, masyarakat di sana terbiasa dengan khamar dan judi, sehingga para sahabatpun bertanya tentang status hukum keduanya, Allah menurunkan surah al-Baqarah/2: 219 sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagian masyarakat mengambil kesimpulan " مَا حُرِّمَ عَلَيْنَا، إِنَّمَا قَالَ: إِثْمٌ كَبِيْرٌ"(*khamar dan judi bukanlah dua hal yang diharamkan buat kita,*

e. Larangan orang Musyrik masuk ke dua kota Haram: surah at-Taubah/9: 28:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هٰذَاۚ وَاِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيْكُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖٓ اِنْ شَاۤءَۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pada tahun ke-9 H, Abu Bakar bertugas sebagai Amirul Hajj yang didampingi oleh Ali bin Abi Thalib atas petunjuk dari Rasulullah, kepada Abu Bakar Rasul memerintahkan untuk mengumumkan bahwa sesudah tahun ini orang musyrik tidak dibenarkan lagi menunaikan ibadah haji ke Masjidil Haram. Alasan pelarangan Allah adalah karena orang Musyrik dianggap نَجَسٌ, kata najis pada ayat ini agaknya lebih mengarah kepada makna kiasan, artinya najis secara maknawi. Orang Musyrik adalah orang yang memiliki keyakinan yang keliru (kotor), penyembah patung dan berhala, kehidupan keseharian mereka juga menjijikkan, baik dari perilaku, maupun dari jenis makanan yang mereka konsumsi, sementara Masjidil Haram tempat suci. Adanya ayat ini memunculkan kecemasan di hati umat Islam yang menetap di Makkah, karena orang Musyrik pada musim haji, selain untuk beribadah mereka juga membawa berbagai bahan makanan yang mereka perdagangkan. Namun, Allah menjawab kerisauan hati sebagian kaum muslimin tersebut dengan firman-Nya: وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ.[306]

---

hanya saja Allah menyatakan sebagai perbuatan yang mengandung dosa besar) sehingga sebagian mereka masih melanjutkan dua kebiasaan jelek tersebut sampai suatu kali seseorang muhâjirin salat dalam kondisi mabuk sehingga ayat yang ia baca menjadi tidak karu-karuan. Allahpun menurunkan ayat yang lebih tegas (an-Nisa'/4: 43) dari ayat-ayat sebelumnya, dan terakhir Allah menurunkan surah al-Mâ'idah/5: 90 sebagai pengharaman khamar untuk selama-lamanya. Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-4, ..., hlm. 35.

[306]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid ke-4, ..., hlm. 109.

Para ulama berbeda pedapat terkait pelarangan orang Musyrik memasuki Masjidil Haram yaitu: 1) Pendapat mazhab Syafi'i mengatakan bahwa orang Musyrik dan Ahli Kitab tidak dibenarkan memasuki Masjidil Haram, sementara masjid lainnya dibolehkan untuk Ahli Kitab. 2) Pendapat mazhab Maliki mengatakan bahwa orang Musyrik dan Ahli Kitab terlarang untuk masuk ke dalam masjid, baik Masjidil Haram atau masjid lainnya. 3) Pendapat mazhab Hanafi mengatakan bahwa larangan untuk memasuki Masjidil Haram hanya berlaku untuk orang Musyrik, sementara Ahli Kitab dibolehkan. 4) Sebagian ulama berpendapat bahwa orang Musyrik dilarang memasuki tanah haram, jika ada yang berhasil lolos memasuki tanah haram dengan cara illegal, kemudian dia mati dan dikuburkan di sana, maka mayatnya harus dibongkar untuk dipindahkan ke luar tanah Haram.[307]

f. Perang Khandaq dan kewajiban bersyukur: al-Ahzâb/33: 9

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَاۤءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۚ

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menceritakan nikmat Allah yang diberikan kepada umat Islam pada masa Rasulullah di Madinah. Ketika mereka dikepung oleh pasukan gabungan yang terdiri dari kaum Quraisy, Bani Ghathâfan, Bani an-Nadhîr dan pasukan lain yang datang untuk ikut membantu dalam penyerbuan Kota Madinah. Allah mengutus malaikat dan angin badai yang sangat dingin dan kencang yang terjadi pada malam hari yang memporak porandakan perkemahan tentara musuh. Dengan kejadian alam yang menakutkan tersebut mengentarkan hati tentara sekutu sehingga salah seorang pimpinan mereka yang bernama Tulaihah bin Khawalid al-Asadî berkata "Muhammad telah menyihir kamu, maka selamatkanlah dirimu!". Ayat ini ditutup dengan rangkaian kalimat وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا sebagai kalimat pengharapan dan penghibur atas segala penderitaan dan perjuangan yang dilakukan oleh pasukan muslim selama mereka terkepung. Segala susah payah mereka menahan lajunya gerakan musuh, dan kesusahan mereka menggali parit untuk menghalangi musuh agar tidak leluasa menyerbu Madinah akan mendapat balasan yang setimpal nantinya.[308]

---

[307]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid ke-4, ..., hlm. 110-11.
[308]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019*.

g. Meminta izin sebelum memasuki kamar orang lain: surah an-Nûr/24: 58:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرّٰتٍۗ مِنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيْرَةِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاۤءِۗ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّۗ طَوّٰفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى بَعْضٍۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali, yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. Itu(adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu, sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat ini terkait etika meminta izin sesama anggota dalam satu rumah (الْأَقَارِبِ), ada ketentuan yang harus diikuti oleh setiap anggota keluarga di dalam sebuah rumah mukmin, di antaranya tidak masuk ke dalam kamar anggota keluarga yang lain sebelum meminta izin. Aturan ini berlaku untuk semua anggota keluarga termasuk pelayan dan anak-anak yang belum berusia baligh pada tiga waktu yaitu: 1) sebelum salat subuh, 2) sebelum salat zuhur (tengah hari) atau sering juga disebut dengan waktu *qailulah*, karena kebiasaan sebagian masyarakat waktu tersebut dipergunakan untuk tidur siang bersama keluarganya, 3)sesudah salat Isya. Tiga waktu tersebut adalah waktu yang sangat privat bagi seseorang bersama pasangannya. Siapapun tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain sebelum minta izin, di luar waktu tersebut tidak ada laranagan bagi para pelayan rumah tangga dan anak-anak untuk keluar masuk kamar orang lain. [309]

h. Mewaspadai kelalaian karena harta dan anak: al-Munâfiqûn/63:9

[309]Abi al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, Jilid ke-6, hlm. 82.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Ibnu Katsîr (w. 774 H.) Menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman untuk banyak berzikir kepada Allah dan mengingatkan mereka untuk tidak dilalaikan oleh harta dan anak-anak. Allah juga menyebutkan alasan di balik perintah dan larangan tersebut adalah akan menyebabkan kerugian dan penyesalan kelak di hari akhir.[310] Kesibukan mengurus harta dan anak bisa menyebabkan seseorang terlena sehingga melalaikan dan bahkan meninggalkan kewajibannya kepada Allah. Sementara Tim Tafsir Kemenag menafsirkan ayat ini sebagai arahan untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Jangan mengabaikan salah satu dari keduanya.[311]

3. Penggunaan Ungkapan yang Tenang dan Berprosa

Secara umum ayat *makiyyah* bersajak atau seperti syair, singkat, susunan bahasanya seperti puisi yang memiliki nada atau rima tersendiri. Dari segi tuturan atau isi, surah *makkiyyah* banyak berbicara tentang prahara atau hiruk pikuk kiamat yang menakutkan. Berbagai peristiwa yang menakutkan dibahas di beberapa surah periode Makkah. Di antara surah yang menuturkan peristiwa kematian dan kiamat adalah surah an-Nâzi‘ât/79. Surah ini terdiri dari 46 ayat pendek. Pola akhir ayat hanya terdiri dari dua bunyi, yaitu bunyi huruf “a” dan bunyi huruf “h.” Ayat pertama menggambarkan tentang proses kematian yang akan dialami oleh orang kafir. Malaikat yang bertugas mencabut nyawa akan mencabutnya dengan keras dan kasar. Berbeda dengan proses kematian orang beriman yang dilakukan dengan lemah lembut. Setelah menyebutkan peristiwa kematian yang mengerikan bagi orang kafir dan kematian yang mudah bagi mukmin, ayat dilanjutkan dengan penyebutan persitiwa yang lebih besar yaitu kehancuran alam semesta. Terlihat wajah-wajah ketakutan yang digambarkan di penutup ayat ke-8 dengan وَاجِفَةٌ yang diartikan dengan شَدِيْدَةُ الْاِضْطِرَابِ. Ayat selanjutnya ditutup dengan kata خَاشِعَةٌ yaitu tertunduk

[310]Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, jilid ke-8, ..., hlm. 133.
[311]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

malu penuh kehinaan (خاشِعَةٌ ذَلِيْلَةٌ).[312] Surah ini juga digambarkan tentang tentang neraka yang akan menjadi tempat azab orang kafir.

Setelah penjelasan prahara kiamat dalam surah an-Nâzi‘ât/79/78. Allah mejelaskan tentang kedahsyatan kiamat dalam surah berikutnya yaitu surah’Abasa/80. Kejadian yang sangat menakutkan menyebabkan manusia lari dari keluarganya sendiri, mereka sibuk untuk menyelamatkan diri masing-masing. Bandingkan dengan bencana biasa, ketika terjadi gempa bumi, gunung meletus atau sebagainya, orang akan berupaya menyelamatkan diri dan keluarga masing-masing. Namun ketika kiamat hal tersebut tidak akan terjadi. Dua ayat penutup menggambarkan para pendurhaka yang tertunduk malu dan ketakutan serta mengalami berbagai kesusahan. Surah yang ke-81 yaitu surah at-Takwîr, surah yang terdiri dari 29 ayat ini memiliki 4 bentuk huruf akhiran. Akhiran ayat berbuyi huruf ‘t” sebanyak 14 buah. Akhiran berbunyi huruf “s”sebanyak 4 buah. Akhiran ayat berbunyi huruf “m” sebanyak 3 buah. Akhiran ayat berbunyi “n” sebanyak 8 buah. Dalam surah ini prahara kiamat dijelaskan lebih rinci, berbagai bentuk kenikmatan dunia ditinggalkan. Bintang akan berjatuhan, gunung tidak hanya sekedar meletus tetapi menjadi hancur. Bagi masyarakat Arab unta yang tengah bunting sangat berharga bagi mereka. Karena kedahsyatan kiamat, unta-unta bunting tersebut dibiarkan saja.[313]

Kedahsyatan peristiwa kiamat ditemukan juga dalam surah al-Qâri‘ah/101. Surah ini terdiri dari 11 ayat dengan 3 bentuk bunyi akhiran. Akhiran yang berbunyi huruf “h” sebanyak 9 buah. Akhiran bunyi “ts” satu buah. Akhiran huruf “sy satu buah. Hanya ada dua akhiran bunyi penyela pada surah ini yaitu pada ayat ke empat dan lima. Zamakhsyari menjelaskan bahwa manusia diibaratkan bagai anai-anai yang berterbangan karena panik dan tidak berdaya. Manusia berlarian kian kemari mencari tempat berlindung, tidak tau arah karena bencana di mana mana. [314]

Contoh terakhir tentang surah *makkiyah* yang bernada keras, menguncang dan menggunakan pola berima atau bersajak adalah surah al-Humazah/104. Surah ini terdiri dari 9 ayat yang menggunakan akhiran berbunyi huruh “h.”Kengerian yang ditonjolkan dalam ayat ini adalah daya siksa neraka Hutamah yang membakar sampai kehati. Jilatan api yang masuk ke hulu hati dan membakar organ tubuh manusia lainnya. Dari sekian banyak organ tubuh manusia, hati merupakan organ yang paling sensitif menerima azab. Jika api Hutamah sudah sampai ke hulu hati artinya tingkat azab sudah mencapai tingkat tertinggi.[315]

---

[312]Muhammad az- Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 2009, …, hlm. 1175.
[313]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*
[314]Muhammad az- Zamakhsyariy, *Tafsîr al-Kasysyâf* , 2009, …, hlm. 1218
[315]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

Jika dicermati dengan bahasa, bentuk penggunaan lafal atau redaksi surah dan ayat, maka dapat disimpulkan bahwa surah dan ayat *madaniyyah* cenderung lebih tenang dan berpola prosa. Sebagai contoh dalam surah an-Nashr/110. Dari segi jumah kata dan rima, surah ini pendek dan memakai dua bentuk bunyi akhiran yaitu akhiran berbunyi "h" dan akhiran berbunyi "a". Ibn Katsîr meriwayatkan hadis dari al-Baihaqiy tentang riwayat berkaitan dengan surah ini:

وَرَوَى الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَزَّارُ وَالْبَيْهَقِيُّ، مِنْ حَدِيثِ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ الرَّبْذِيِّ عَنْ صَدَقَةُ بْنُ يَسَار، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أُنْزِلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ: " إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ " عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، فَعَرَفَ أَنَّهُ الْوَدَاعُ.[316]

*Al-Hâfizh abu Bakr al-Bazzâr al-Baihâqiy meriwayatan hadis dari Musa ibn 'Ubaidah ar-Rabdziy dari Shadaqah ibn Yasâr dari Ibn 'Umâr ia berkata: Surah ini turun "*إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ*" di hari tasyrîq saat Nabi tengah melaksanakan haji wadâ'.*

Penulis mencermati keunikan surah ini dari tempat turun. Surah an-Nashr/110 turun pada hari *tasyrîq* ketika Nabi sedang melakukan haji wadâ'. Sebagaimana pendapat yang paling kuat dalam penilaian Wahbah Az-Zuhaily surah ini turun di akhir tahun ke-10 H. Dan Nabi wafat 70 hari setelahnya.[317] Turunnya di Makkah, namun karena turunnya setelah hijrah maka bagi ulama yang berpegang dengan penetapan berdasarkan zaman, maka ayat ini dikelompokkan ke *madaniyyah*. Sisi uniknya adalah komunikasi Al-Qur'an tidak melepaskan diri dengan lingkungan tempat turun, karena turunnya di Makkah, maka spirit dan karakter *makkiy* tetap muncul dalam surah an-Nashr seperti akhiran yang bersajak, ayatnya singkat dan padat. Di lain sisi, karakter *madaniy* surah juga tidak hilang, meskipun turunnya jauh dari Madinah tapi tetap dengan gaya *madaniy*. Karakter yang penulis maksud adalah ungkapannya lebih tenang. Surahnya berisi tentang berbagai nikmat yang diberikan kepada orang beriman dengan kemenangan di peperangan dan penaklukan Makkah serta manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Ungkapannya begitu tenang dan mengembirakan. Nabi Muhamamd setelah turun ayat ini Beliau sering berzikir dengan kalimat سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.[318]

4. Prinsip Hukum Memudahkan dan Meringankan

---

[316]Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid ke-8, ..., hlm. 509.
[317]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, 2009, jilid ke-15, …, hlm. 848.
[318]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, 2009, jilid ke-15, …, hlm. 850.

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai keterbatasan. Allah dalam penerapan syari‘at memberikan berbagai kemudahan. Penutup surah al-Baqarah/2: 286 terungkap bahwa Allah menegaskan Dia tidak memberikan beban melebihi batas kemampuan manusia. Islam adalah agama yang berisi aturan yang mudah untuk dijalankan. Seperti penegasan yang terdapat dalam surah al-Hajj/22:78 yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan kesukaran dalam agama bagi umat Islam. Dalil lain terdapat dalam surah an-Nisâ’/4: 28 di mana Allah juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dengan kelemahan tersebut Allah memberikan keringan-keringan dalam beragama. Doa yang terdapat dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah akan memaafkan perbuatan manusia apabila perbuatan tersebut dilakukan atas dasar lupa atau keliru. Dalam puasa, bagi orang yang lupa ketika sedang berpuasa kemudian ia makan atau minum maka puasanya tetap sah selama itu memang atas dasar lupa. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kekeliruan bukan atas kesengajaan juga berpeluang untuk mendapat ampunan dari Allah.[319]

Pemaparan contoh ayat yang mewakili kata seruan “wahai orang-orang yang beriman” sudah disinggung bentuk kemudahan dan keringanan yang terdapat dalam Islam. Sehingga dengan menyampaikan kepada khalayak bahwa apa yang ditawarkan atau beban yang diberikan adalah sesuatu yang mudah dan ringan maka orang lain akan lebih termotivasi dari pada menyampaikan sesuatu yang menjadi beban berat, seperti Islam itu agama yang kejam, karena ada hukum potong tangan bagi pencurian. Hukuman rajam bagi pezina. Ibadahnya harus tiap hari dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Hukum Islam sangat ringan, apapun bentuk ibadah atau aturan dalam Islam mengandung keringanan dan kemudahan.

F. **Bagan Gaya Bahasa Komunikasi Persuasif Qurani**

Sebagai penutup dari pemaparan BAB IV, berikut penulis buat bagan untuk masing-masing periode Pewahyuan Al-Qur’an.

1. Bagan Komunikasi Persuasif *Makkiy*

[319]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

Gaya Komunikasi Persuasif *Makkiy*

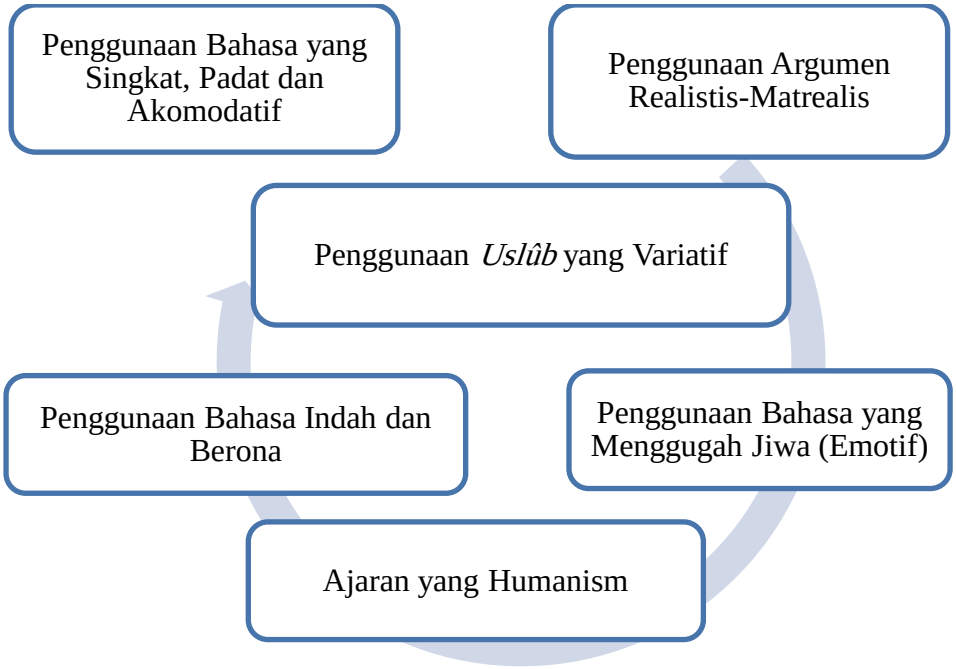

Bagan. 1 (Gambar 10) : Komunikasi Persuasif *Makkiy*

2. Bagan Komunikasi Persuasif *Madaniy*

Komunikasi Persuasif *Madany*

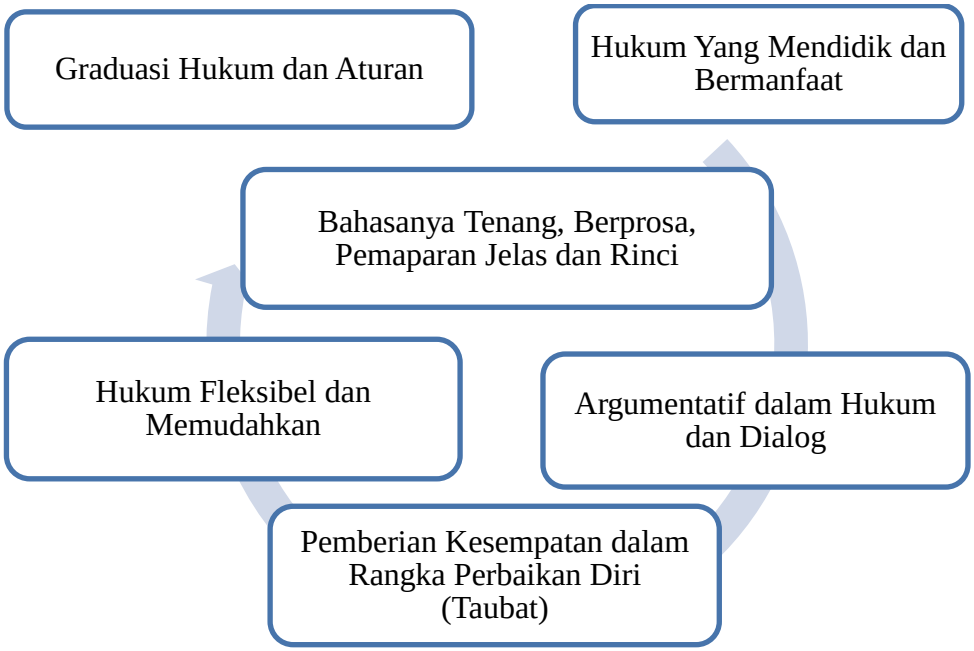

Bagan. 2 (Gambar. 10) : Komunikasi Persuasif *Madany*

3. Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dan Perbedaannya dengan Komunikasi Persuasif nonQurani

Dari paparan pada BAB II dan BAB IV, maka penulis menemukan beberapa perbedaan karakteristik antara komunikasi persuasif qurani dengan komunikasi persuasif nonqurani. Perbedaan tersebut bisa dicermati melalui tabel berikut:

Tabel Perbedaan Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dengan Komunikasi Persuasif nonQurani

No	Komunikasi Persuasif Qurani	Komunikasi Persuasif nonQurani
1	Bertujuan dalam rangka menyelamatkan semua manusia	Biasanya kepentingan *persuader* lebih mengemuka dari kepentingan *persuadee*
2	Memiliki etika qurani seperti jujur, transparan dan manusiawi	Sering mengabaikan etika, seperti manipulasi atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan
3	Untuk jangka panjang dunia dan akhirat	Hanya untuk kepentingan sesaat
4	Menggunakan cara yang bervariasi	Sering monoton
5	Memadukan sentuhan logika, emosi dan spritual	Sering parsial, dan terkadang dengan penggunaan argumen yang tidak rasional
6	Bersifat universal dan tidak di batasi masa	Sering bersifat temporal dan lokal
7	Menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, padat (efektif dan efesien)	Sering menggunakan bahasa yang panjang dan bertele-tele
8	Bersifat komunikasi dua arah	Sering bersifat komunikasi satu arah

Tabel ke- 6: Perbedaan Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dengan Komunikasi Persuasif nonQurani

BAB V

IMPLEMENTASI MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF QURANI DI MASYARAKAT

A. Implementasi Komunikas Persuasif di Masyarakat Secara Umum

1. Komunikasi Persuasif Kelompok Minoritas

Keberadaan jumlah penduduk muslim yang mendiami setiap negara atau daerah di berbagai belahan dunia tidak merata, hal ini menjadi perhatian dan pertimbangan tersendiri bagi para ulama dalam merumuskan fikih yang cocok untuk diterapkan di daerah tersebut. Kata minoritas memuat tiga makna yaitu: a. dari segi jumlah, kelompok minoritas jumlahnya lebih sedikit dari jumlah kelompok mayoritas penduduk, b. tidak memiliki hak dan kekuasaan sehingga perlu mendapat perlindungan dan jaminan hak serta kewajiban, c. memiliki ciri khas keminoritasannya, apakah atas dasar kelompok, etnis, budaya, bahasa atau agama.

Kata minoritas disandingkan dengan kata muslim maka akan melahirkan pengertian sebagai sebuah komunitas masyarakat muslim yang berada di bawah kekuasaan non-muslim atau masyarakat muslim yang berada di tengah masyarakat yang beragama bukan Islam. Salah Sultan seorang sarjana pemerhati minoritas muslim menyebutkan bahwa ukuran minoritas tidak selalu berdasarkan segi jumlah penduduk atau jumlah jiwa muslim yang mendiami satu daerah seperti muslim minoritas yang ada di

Cina, Amerika dan Eropa, tetapi juga berdasarkan atas dasar-dasar hak hukum. Bisa saja satu daerah penduduknya mayoritas muslim, tetapi hak-hak mereka tidak mendapat pengakuan dan perlindungan dari penguasa setempat seperti yang terjadi di Kashmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azerbaijan.[1]

a. Penerapan fikih minoritas

Muncul berbagai persoalan terkait dengan pengamalan ajaran Islam di tengah kelompok mayoritas nonmuslim, di antaranya adalah pertama banyak bermunculannya persoalan hukum yang tidak mungkin ditemukan jawabannya dalam fikih klasik, karena masalah yang muncul adalah masalah yang baru dan atau karena sulit menerapkan hukum tersebut berdasarkan panduan fikih klasik karena perbedaan tempat dan waktu, selain itu juga bermunculan masalah terkait teologi, etika sosial dan kemasyarakatan di tengah kelompok minoritas muslim, dalam masalah teologi misalnya, bagaimana hukumnya seorang mahasiswa muslim mengucapkan selamat natal kepada dosen mereka yang nonmuslim, bagaimana cara melaksanakan ibadah salat setiap waktu sementara jam istrirahat di tempat mereka bekerja sangat dibatasi dan pekerjaan mereka tidak bisa ditinggalkan, apalagi dengan pelaksanaan salat jumat yang membutuhkan waktu lebih lama. Jika ada seorang muslim melakukan hubungan seks di luar nikah, bagaimana cara pelaksanaan *hudud*nya atau yang murtad dari Islam apakan mesti di bunuh? Apakah hukuman mati (dibunuh) hanya berlaku bagi warga yang menganggu stabilitas Negara saja? dan banyak persoalan hukum yang mesti dilihat dari kontekstualnya sehingga hukum Islam tidak menambah beban dan permasalahan bagi muslim minoritas.[2]

Keberadaan muslim minoritas membutuhkan formulasi fikih yang sesuai dengan situasi dan kondisi mereka, sehingga Islam yang mereka anut tidak menimbulkan berbagai persoalan bagi kehidupan dan aktifitas mereka di lingkungan mayoritas tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya. Yusuf al-Qaradhawi dalam *fi Fikih al-Aqaliyât al-Muslimah* juga menggambarkan berbagai persoalan yang akan muncul bagi muslim minoritas yang harus ada solusi hukumnya, seperti hukum membeli makanan yang sudah di masak atau membeli daging dari tempat nonmuslim yang tidak bisa dipastikan apakah proses memasak atau proses penyembelihannya memenuhi standar syara' atau tidak. Yusuf al-Qaradhawi memberikan beberapa panduan dalam penerapan fikih minoritas tersebut yaitu:

1) Ijtihad kontemporer

---

[1]Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al-Aqalliyât dan Evolusi Maqashid as-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 42-44.

[2]Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh*, ..., hlm. 91-95.

Setiap masa dan tempat akan memunculkan ratusan atau bahkan ribuan persoalan baru yang tidak ditemukan pada tempat atau masa sebelum nya. Para ulama, dan mujtahid dituntut untuk mengeluarkan fatwa dengan mempertimbangkan perbedaan situasi dan kondisi tersebut sehinga ijtihad yang dikeluarkan bisa seirama dengan semangat Al-Qur'an yang cocok diterapkan untuk berbagai situasi dan kondisi.

2) Mempedomani kaidah fikih yang *kulli*

Di antara kaidah fikih tersebut adalah : *al-umûr bi maqâshidiha, al-'âdah al-muhakkamah, la dharar wa ladhirâr, adh-dharar yuzâl bi miqdâr al-amkân*. Kaidah-kaidah fikih seperti itu harus menjadi pedoman dalam penerapan fikih minoritas sehingga dalam mengeluarkan fatwa. Seorang mujtahid bisa mengeluarkan dengan bijak seperti pertimbangan *maqâshid as-syarî'ah* di mana kehadiran Islam adalah dalam rangka memelihara jiwa, harta, kehormatan, agama serta keluarga.Tradisi yang berlaku di satu tempat juga harus dipertimbangkan dalam penetapan hukum, berbagai kesulitan harus dihilangkan sesuai dengan kebutuhan tempat penerapan syariat tersebut. Kaidah fikih lainnya juga harus diperhatikan dalam penetapan hukum sehingga Islam bisa diamalkan dengan tanpa ada rasa berdosa bagi mereka yang berada di lingkungan minoritas karena tidak bisa beragama seperti kelompok mayoritas.

3) Fikih kontekstual

Perbedaan situasi dan kondisi komunitas muslim membutuhkan fikih yang lentur sehingga bisa diterapkan di berbagai kondisi. Arah baru tafsir juga mengacu kepada penafsiran kontekstual, artinya jangan hanya terpaku kepada teks semata dan mengabaikan konteks. Syari'at diturunkan untuk semua masa, maka untuk mewujudkan hukum yang mengiringi perkembangan zaman maka perlu digagas fikih konstekstual.

4) Berpegang dengan prinsip "*taisir*" dan gradualisasi

Islam adalah syari'at yang sangat mudah. Setiap ada kesukaran dan kesulitan selalu ada jalan keluar dan keringanan yang diberikan. Prinsip seperti ini juga harus menjadi perhatian bagi para ulama dalam menetapkan ketentuan hukum yang akan diberlakukan di tengah muslim minoritas. Perlu ada tahapan-tahapan penerapan hukum sehingga umat Islam yang tinggal di kawasan mayoritas nonmuslim bisa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

5) Perubahan fatwa dengan perobahan suasana

Fatwa sifatnya tidak mutlak, fatwa bisa berobah dengan perobahan tempat dan waktu. Fatwa yang diterapkan pada muslim mayoritas bisa saja akan sulit diterapkan pada muslim minoritas sehingga perlu fatwa tersendiri sehingga cocok diterapkan untuk muslim minoritas tersebut.[3] Agar ajaran

---

[3]Yusuf al-Qaradhawi, *fi Fiqh al-Aqaliyât al-Muslimah,* Kairo: Dâr asy-Syurûf, 2001, hlm. 40-61.

Al-Qur'an bisa sampai dan diamalkan di tengah masyarakat minoritas, maka perlu penerapan teori komunikasi persuasif qurani yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Penyampaikan pesan Al-Qur'an harus dilakukan secara bijak sehingga tujuan utama untuk mengajak masyarakat muslim mengamalkan Al-Qur'an tercapai, mempedomani metode Nabi selama periode Makkah menjadi satu keharusan untuk kondisi muslim minoritas .

b. Sabar dan menghindari konflik

Selama periode Makkah, Nabi dan para sahabat mendapat tekanan dan penindasan dari kafir Quraisy. Namun, ayat-ayat yang diturunkan di pada periode ini belum menyuruh untuk mengangkat senjata melakukan perlawanan. Hal ini karena kondisi muslim masih teralu lemah, sehingga strategi yang paling baik waktu itu adalah bersabar dan bertahan sambil mencari celah untuk bisa melebarkan sayap ke luar kota Makkah, di antara bentuk tekanan yang dilakukan oleh kafir Quraisy kepada Nabi pada Periode Makkah adalah dengan: 1) penghinaan dan olok-olok seperti yang diceritakan dalam surah Qalam/68:51, al-Anbiyâ'/6:53, al-Mutahffifîn/83:29-32 dan al-An'âm/6:10, 2) mencegah masyarakat mendengar dakwah Nabi, di antaranya diceritakan dalam surah Fushshilât/41:26.

Kafir Quraisy untuk menghalangi masyrakat agar tidak mendengar dakwah Nabi, salah seorang dari mereka bernama an-Nadhar ibn al-Harits pergi ke al-Hirah dan Syam. Dari dua daerah tersebut dia mempelajari cerita rakyat. Sekembalinya an-Nadhar dari al-Hira dan Syam ia membuat tempat perkumpulan untuk menceritakan cerita rakyat yang telah dikumpulkannya sebelumnya, jika ia mengetahui Nabi mengumpulkan masyarakat, an-Nadhar pergi ke sana, setelah Nabi selesai dan meninggalkan tempat, an-Nadhar menduduki tempat Nabi semula dan menyampaikan kisah versinya, setelah selesai iapun berupaya meyakinkan masyarakat bahwa ceritanya lebih bagus dari cerita Nabi,[4] 3) menyebarkan fitnah. Kafir Quraisy menuduh bahwa Al-Qur'an adalah rekayasa Muhammad. Hal ini diceritakan dalam surah al-Anbiyâ'/21:5. Allah membantah tuduhan tersebut dalam surah asy-Syu'arâ/26: 221-222, 4) melakukan perdebatan. Dalam rangka menggagalkan dakwah Nabi, kafir Quraisy juga melakukan perdebatan dengan Nabi. Sebagimana diceritakan dalam surah ash-Shaffât/37:16-17, surah Qaf/50;3, dan dalam surah Saba'/34- 7-8.[5]

Selain tekanan yang langsung ditujukan kepada Nabi, kafir Quraisy juga melakukan penyiksaan kepada sahabat Nabi. Beberapa nama sahabat yang mengalami kekerasan fisik tersebut adalah Bilal ibn Rabah, Abu

---

[4]Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi Buku Sejarah Muhammad Saw. Versi Ringkasan al-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Ganna Prayadharizal Anaedi, Bandung: Mizan, 2012, hlm. 53-55.

[5]Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi*, ..., hlm. 56-59.

Fukailah, Amir ibn Fuhairah, Khabbab ibn al-Arath, Zinnirah dan beberapa nama lainnya yang mengalami penyiksaan dari kafir Quraisy terutama oleh para majikan pemilik budak muslim yang tidak terima budak yang mereka miliki memeluk Islam.[6]

Sebagai agama yang berupaya memberantas kezaliman dan menghapus budaya jahiliah, kehadiran Islam ketengah masyarakat Arab Makkah waktu itu mendapat penolakan dan perlawanan. Bagaimanapun, Nabi harus menyampaikan kebenaran kepada masyarakat, dalam kondisi seperti ini, setiap komunikator harus menghindari konfrontasi atau konflik, karena mengingat jumlah mereka yang masih terlalu sedikit. Namun, ini juga bukan berarti ketika jumlah muslim sudah meningkat dan menjadi mayoritas, mereka boleh semena-mena. Memang dari segi jumlah, muslim periode Makkah jauh lebih sedikit dari pada muslim periode Madinah. Namun, meskipun jumlah mereka sedikit, tapi para sahabat yang masuk Islam pada periode Makkah memiliki tingkat keIslaman yang jauh lebih matang dari pada muslim Madinah. Catatan sejarah membuktikan ternyata tidak semua masyarakat Madinah yang masuk Islam atas kesadaran, sebahagian mereka masuk Islam karena dasar keterpaksaan atau karena Islam sudah menjadi agama mayoritas.

2. Komunikasi Persuasif Kelompok Mayoritas

Di Madinah Nabi menghadapi kelompok Yahudi sebagai agama mayoritas. Yahudi sendiri merupakan bagian dari *Ahl al-Kitâb*. Ayat-ayat tentang *Ahl-Kitâb* menjadi salah satu ciri dari ayat *madaniyyyah*. Term *ahl kitâb* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali yang kesemuanya adalah ayat *madaniyyah* kecuali satu tempat yaitu pada surah al-'Ankabût/:46.[7] Beberapa karakter *Ahl al-Kitâb* yang diceritakan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah:

a. Orang Yahudi mengingkari Allah, mendustakan bahkan membunuh para nabi. Sifat jelek Yahudi ini diceritakan di beberapa surah di antaranya surah al-Baqarah/2: 61 dan 87.
b. *Ahl al-Kitâb* memiliki tabi'at mencampur adukkan kebenaran dengan kebathilan serta menyembunyikan kebenaran. Tabiat mereka diceritakan dalam surah Âli-'Imrân/3: 71, 187 dan al-Mâ'idah/5: 15.
c. Orang Yahudi mengubah isi kitab dan memutar balikkan fakta. Sikap ini dimuncul dalam surah al-Baqarah/2: 75, Âli-'Imrân /3: 78, an-Nisa'/4: 46, dan al- Mâ'idah /5: 41.
d. Orang Yahudi mendakwakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah sementara orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih adalah anak

---

[6]Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi*, ..., hlm. 73-75.

[7]Arifinsyah, "Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahtreaan Umat", dalam *Akademika* Vol. 20, No 02 Juli-Desember 2015, hlm. 235.

Allah. Di lain pihak orang Yahudi mengakui konsep trinitas dengan memposisikan al-Masih putra Maryam sebagi Allah. Keyakinan ini dijelaskan dalam surah al-Mâ'idah/5: 17, 72, 73, dan at-Taubah/9:30.

e. Mengingkari kenabian Muhammad padahal berita kedatangan Nabi sudah dituliskan dalam kitab suci mereka sebelumnya. Sikap ini diceritakan dalam surah ash-Shaf/6.
f. *Ahl al-Kitâb* adalah kelompok yang licik dalam pergaulan bermasyarakat dengan kaum muslimin dan menghalang-halangi orang beriman dan supaya mereka keluar dari jalan kebenaran. Kelicikan mereka diceritakan dalam surah Âli-'Imrân/3: 78 dan an-Nisâ'/4: 44.
g. *Ahl al-Kitâb* menjadikan para nabi (Yahudi), dan para rahib (Nasrani) sebagi tuhan. Ini disebutkan dalam surah at-Taubah/9: 31.
h. Orang Yahudi menuduh Allah dengan tuduhan yang keji, seperti menuduh Allah sebagai Zat yang sangat kikir, sebagaimana terungkap dalam surah al-Mâ'idah /5: 64 dan tuduhan mereka kepada Allah sebagi Zat yang miskin sehingga membutuhkan sumbangan karena Yahudi adalah kelompok hartawan. Hal ini dikecam dalam surah Âli-'Imrân /3: 181.
i. Yahudi dan Nasrani akan terus melancarkan bujuk rayu sehingga orang beriman mengikuti agama mereka. Hal ini diingatkan dalam surah al-Baqarah/2: 120.[8]

Strategi Nabi dalam menjalankan misi dakwahnya pada periode ini di antaranya adalah:

a. Dialog antar umat beragama

Upaya yang dilakukan Nabi setiba di Madinah adalah menggalang persatuan bangsa dengan membuat kesepakatan bersama dengan penduduk Madinah yang berasal dari berbagai etnis dan agama. Ini penting dilakukan sehingga dengan terciptanya keamanan dalam wilayah akan memungkinkan penyebaran Islam bisa dilakukan dengan baik dan penyampaian pesan Al-Quran dengan masa lebih kurang 10 tahun pada periode Madinah bisa rampung. Kelompok *Ahl al-Kitâb* sebagi kelompok yang memiliki pengetahuan dasar tentang kedatangan Nabi dan Islam sering diajak berdialog, membuktikan akan kebenaran Islam dan kesesatan-kesesatan keyakinan mereka akibat kepicikan, isi kitab suci yang sudah banyak dirobah dan juga karena faktor kedengkian. Tidak selamanya pihak mayoritas akan berhasil dalam mewujudkan keinginan kelompok mereka dengan paksaan dan penindasan kepada kelompok minoritas. Dalam suasana damai, masing-masing agama wajib menjaga negara agar tetap stabil dan

[8]Muhammad Khâzir al-Majâliy, "al-Âyât al-Mujâdalah li Ahl al-Kitâb,'Ard wa Bayân", dalam *Dirasat: Human and Social Sciences* 31(2004), hlm. 2-4.

juga wajib bela negara jika negara dalam ancaman musuh. Jika ada yang berkhianat maka Nabi akan memerangi mereka.

b. Pemerataan kekayaan

Selain melakukan dialog, di Madinah Nabi juga melakukan upaya pemerataan kekayaan. Kemapanan ekonomi adalah sesuatu yang penting baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat dan bernegara. Sebaran kekayaan yang tidak merata akan memicu munculnya kejahatan. Banyaknya angka kejahatan akan bisa menganggu keamanan negara yang pada akhirnya penyebaran Al-Qur'an juga akan terganggu.

Di antara upaya yang dilakukan Nabi dalam pengentasan kemiskinan pada periode Madinah adalah dengan : 1) menjalin persaudaraan kaum Muhajirin dan Ansar; 2) mendorong para sahabat aktif dalam mengatasi permasalahan ekonomi dengan memaksimalkan potensi dan sesuai dengan keahlian masing masing seperti berdagang, bertani dan sebagainya, 3) adanya rasa tanggung jawab terhadap harta yang dimiliki dan kesediaan untuk mengorbankannya demi Islam, dan 4) membuka kesempatan yang sama bagi masyarakat untuk berkembang dan meraih kehidupan yang layak atas dasar tolong menolong.[9]

Di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada September 2012 mencapai 28,59 juta orang atau 11,66 persen dari jumlah penduduk.[10] Penyampaian pesan Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk ceramah di mimbar dengan indikator utama keberhasilan adalah dengan banyaknya jama'ah yang menghadiri. Islam tidak hanya mengajar umatnya pandai beretorika, tetapi juga harus diwujudkan dengan aksi nyata salah satunya adalah dengan memperhatikan nasib kaum yang lemah. Salah satu kunci keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia adalah karena Islam dianggap sebagai kekuatan yang akan membebaskan manusia dari penindasan kaum feodal. Islam mengajarkan persamaan dan pembebasan, seperti itu pula yang terjadi di India. Ribuan bahkan jutaan kelompok Harijan masuk Islam karena ingin membebaskan diri mereka dari keterasingan.[11]

Penyebab utama kemiskinan sebagaiman pendapat George yang dikutip Jalaluddin Rakhmat adalah ketimpangan sosial dan ekonomi.[12] Ketimbangan sosial dan ekonomi ini bisa diatasi dengan pengelolaan kekayaan yang baik, seperti penyaluran zakat yang tepat sasaran, zakat yang tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga mengupayakan zakat produktif

---

[9]Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm. 118.

[10]Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin*..., hlm. 2

[11]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 64-65

[12]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*,…, hlm. 108.

berupa modal usaha yang terus dikawal sehingga penerima zakat bisa mandiri. Indonesia termasuk negara mayoritas muslim, namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan masjid yang tidak terurus karena kekurangan biaya, sementara di tempat lain banyak masjid yang memiliki uang kas yang tersimpan di bank dalam waktu yang lama. Masih banyak umat Islam yang menjadi pengemis, gelandangan, dan pelaku kejahatan. Fenomena ini tentu merupakan tanggung jawab bersama. Komunikasi persuasif akan mudah tersampaikan ketika kebutuhan ekonomi kaum *dhu'afa* ini bisa menjadi prioritas bagi umat Islam lainnya.

c. Tidak diskriminatif

Sebagai kepala negara, Nabi membuktikan bahwa Islam mencintai persamaan, tidak ada kelebihan Arab dengan nonArab, siapa saja yang melakukan kesalahan akan dihukum tanpa ada pertimbangan keluarga atau pertimbangan lainnya. Di mata hukum, semua manusia sama, prinsip keadilan ini diungkapkan misalnya dalam surah an-Nisâ'/4: 135 dan surah al-Mâ'idah/5:8. Ibn Katsîr ketika menafsirkan surah an-Nisâ'/4:135 ini menjelaskan bahwa orang mukmin harus bisa berlaku adil. Tegak ditengah tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Menjadi saksi kebenaran meskipun itu merugikan diri sendiri, tegakkan kebenaran sesuai aturan Allah. Begitu juga harus menjadi pembela kebenaran meskipun terhadap keluarga dan karib kerabat. Setiap muslim harus menjadikan kebenaran sebagai hakim dalam memutuskan perkara yang tengah mereka hadapi yang berlaku untuk semuanya tanpa pilih kasih.[13] Hukum harus ditegakkan atas dasar keadilan tanpa dipengaruhi kepentingan lain, jika yang berkasus kaum bangsawan sehingga dengan membela mereka akan mendatangkan keuntungan atau orang miskin dengan maksud melindungi, Al-Qur'an mengajarkan kesamaan dan kesetaraan.

Prinsip keadilan dan kesamaan di mata hukum menyebabkan wibawa Islam semakin terjaga. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya menjadi penguasa tiran yang bebas berbuat semaunya. Islam mengajarkan akhlak yang mulia kepada semua makhluk termasuk kepada hewan dan lingkungan. Jika terjadi peperangan Islam juga mengajarkan etika perang yang mesti dipatuhi termasuk dalam perlakuan kepada tawanan perang baik laki-laki aupun perempuan, sementara bagi musuh Islam, pasukan Islam yang menjadi tawanan mereka akan dijadikan budak, berbeda dengan Islam yang memperlakukan tawanan perang dengan baik seperti memberikan peluang menebus diri dengan menjadi guru bagi masyarakat Islam yang buta huruf.

---

[13]Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar ibn. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid ke-2, naskah di*tahqîq* oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah. Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, hlm. 433.

B. Penerapan Komunikasi Persuasif di Masyarakat Secara Khusus

1. Komunikasi Persuasif Qurani dalam Dakwah

a. Dakwah Damai Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an melarang muslim memaksa penganut agama lain untuk memeluk Islam. Dakwah mesti dilakukan secara baik dan lemah lembut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2: 256 tentang tidak ada paksaan untuk beragama. Asy-Sya'râwiy menjelaskan bahwa Allah tidak ingin memaksa manusia masuk ke dalam Islam. Andaikan Allah ingin memaksa, tentu Allah mampu dan tidak ada gunanya rasul diutus ke muka bumi (lihat misalnya QS. ar-Ra'd/13: 31 dan Yûnus/10: 99). Tetapi Allah menginginkan manusia beriman atas kesadaran dan pilihan mereka sendiri. Adapun para rasul bertugas sebagai *tablîgh* penyampai ajaran Allah kepada manusia. Namun, ketika seseorang menjatuhkan pilihannya untuk memeluk Islam maka semua aturan Islam berlaku.[14] Kebenaran Islam sudah jelas dan setiap manusia yang menggunakan akal pikirannya bisa membandingkan dengan agama yang dianutnya atau dengan ajaran agama lainnya yang nyata kesesatannya.

Ayat ini juga menepis tuduhan pihak yang mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan. Surah al-Baqarah/2: 256 turun sekitar tahun ke-3 H setelah jumlah umat Islam cukup banyak dan juga telah memiliki kekuatan perang. Peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan penganut agama lain bukan untuk memaksa penganut agama luar Islam untuk pindah agama, tetapi dalam rangka membela diri dan mengamankan jalannya dakwah Islam dari gangguan orang kafir.

Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn* menuliskan ada beberapa kisah terkait dengan sebab turunnya surah al-Baqarah/2: 256, di antaranya :1. Kisah perempuan Ansar yang tidak memiliki anak, ia bersumpah jika kelak ia memiliki anak, maka anak tersebut akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi. 2. Kisah tentang seorang laki-laki Ansar yang mempunyai anak kecil bernama Syubah yang berkulit hitam. Sang ayah memaksa anaknya untuk memeluk Islam. 3. Kisah tentang seorang Ansar yang memaksa dua anaknya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. Dari sekian banyak riwayat semua mengacu kepada satu masalah yaitu tidak boleh adaanya pemaksaan dalam agama.

Kisah kisah tersebut merupakan fakta historis tentang sebab turunnya ayat 256. Dakwah yang dilakukan Nabi adalah dakwah yang humanis. Sebagai seorang muslim, berdakwah merupakan salah satu tugas mulia yang harus di emban. Akan tetapi dalam dakwah terdapat pedoman

---

[14]Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-2, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hlm. 1113.

penting yang harus dipatuhi, yaitu tidak diperkenankan melakukan pemaksaan, kekerasan dan intimidasi. Tidak ada paksaan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal. Artinya Islam dapat beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang berkembang di luar kawasan Arab. Sikap tidak ada paksaan dalam agama dapat dipahami sebagai sikap akomodatif dan adaptif Islam terhadap agama-agama lain dan kebudayaan pada umumnya. Secara lebih luas larangan paksaan dalam agama juga berupa larangan untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama, penghancuran tempat ibadah agama lain sehingga akan terwujud kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.[15]

Di pertengahan tahun 2015, beberapa sekolah di Inggris mendapat tekanan dari berbagai pihak untuk lebih mengawasi anak didik mereka. Hal ini karena sebuah peristiwa yang menghebohkan. Terjadinya aksi peledakan bom yang dilakukan oleh seorang remaja yang berasal dari Dewsbury. Talha Asmal alias Abu Yusuf al-Britani, seorang remaja berusia 17 tahun di Dewsbury Inggris tercatat sebagai pelaku bom bunuh diri termuda dengan meledakkan kendaraan saat berjuang untuk IS di Irak (IS merupakan perubahan nama dari ISIS). Sebuah komentar berbunyi "Untuk pertama kalinya kita melihat orang-orang yang sangat muda berjuang untuk organisasi teroris." Peter Neumann, Kepala the International Centre for the Study of Radicalisation at Kings College, London, berpendapat bahawa banyak di antara mantan jihadis yang kecewa dengan kondisi Irak dan Suriah. Para jihadis yang telah sadar tersebut bisa dimanfaatkan untuk memberikan sosialisasi akan bahayanya paham radikal. Karena radikalisme tengah menghantui Inggris. Ada sekitar 600 dan 700 merupakan jihadis rekrutan dari Inggris.[16]

Setiap label negatif yang berorientasi kekerasan berasal dari Islam. Sri Yunanto mengutip pendapat pakar sejarah agama, Scott Appebly bahwa saat ini agama Islam menjadi agama terbanyak yang melahirkan gerakan ektrimisme di dunia. Sebuah tuduhan yang sangat melukai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.[17] Untuk menahan lajunya penyebaran paham radikal banyak upaya yang mungkin dilakukan. Menurut para pakar anti-terorisme salah satunya adalah dengan mendatangkan mantan jihadis ke sekolah. Tentu dengan pegawasan ektra ketat untuk memastikan jika kehadiran para matan jihadis tidak membahayakan. Dasar pemikiran para pakar adalah bahwa orang yang sudah pernah terlibat langsung dalam

---

[15]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hlm. 224-228.

[16]Vaughan Richard, "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told", dalam *The Times Educational Supplement*, London, Iss 5151 (19 Juni, 2015).

[17]Sri Yunanto, *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018, hlm. 94.

kelompok jihadis tentu akan bisa menyampaikan dengan serinci-rincinya dan seperti halnya mantan penjahat yang sudah bertaubat akan lebih mengasyikkan jika dia yang berbicara langsung tentang kejahatan dari pada orang lain yang hanya mengetahui dari buku atau berita.[18]

Carl E Enomoto dan Kiana Douglas dengan menggunakan model *Vector-Autoregressive (VAR*)[19] menganalisis hubungan antara serangan teroris yang dilakukan kelompok militan Islam dengan pencarian internet untuk frasa seperti "bergabung dengan Jihad" atau "bergabung dengan ISIS" ditemukan bahwa pencarian melalui internet untuk "bergabung dengan Jihad" dan "*taghut*" mendahului serangan teroris Islam selama periode Januari 2014 hingga Desember 2016. Pencarian di internet melalui kata kunci "*kuffar*" juga mengawali berbagai aksi teror. Harus ada upaya preventif penanggulangan aksi teror melalui penggunaan media sosial yang dijadikan sebagai media komunikasi para teroris. Sebagai contoh, jika ditemukan pencarian kata yang mengarah kepada ajakan untuk bergabung atau untuk melakukan teror di Internet, maka pihak berwenang dapat secara dini melakukan penelusuran pengguna media sosial tersebut, melacak dan melakukan upaya-upaya agar aksi teror yang direncanakan tidak terjadi. *Chat room* dan kelompok diskusi online juga dapat digunakan sebagai media untuk memerangi penyebaran paham radikal Islam.[20]

Kekerasan atas nama agama bukan menjadi ciri khusus bagi agama Islam. Karena hampir semua agama pernah mempraktekkan kekerasan. Meskipun juga diyakini bahwa semua agama mengkampanyekan perdamaian, hidup dengan tenang dan bersahabat. Namun penafsiran-penafsiran yang keliru atau mengambil satu penafsiran dan membuang penafsiran yang lain menyebabkan para pelaku kekerasan merasa mereka berbuat atas nama Tuhan. Kata jihad dalam Islam memiliki multi tafsir. Selain kata jihad ada kata *qital* yang lebih mendekati ke makna peperangan dari pada kata jihad itu sendiri. Namun, bagi sebagian kalangan memanfaatkan makna jihad dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, memerangi kezaliman dan kemungkaran untuk melegalkan tindak kekerasan yang mereka lakukan. Sri Yunanto dalam *Islam Moderat VS*

---

[18]Vaughan Richard, "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told", *The Times Educational Supplement*, London *Iss 5151* (19 Juni, 2015).

[19]Model Vector-Autoregressive (VAR) dirumuskan oleh Christoper A. Sims (1980). Inti dari Model VAR adalah jika simultanitas antara beberapa variable benar, maka dapat dikatakan bahwa variable tidak dapat *dibedakan* mana variabel dependen dan mana variabel independen. Lihat Fadhila Amry (et.al.), Model Vector-Autoregressive (VAR) dalam Meramal Produksi Kelapa Sawit PTPN XIII" dalam *Buletin Ilmiah Math. Stat dan Terapannya (Bimaster)*, Volume 07 No. 2 (2018) hlm. 79.

[20]Carl E Enomoto dan Kiana Douglas "Do Internet Searches For Islamist Propaganda Precede or Follow Islamist Terrorist Attacks?" dalam *Economics & Sociologl*, Vol. 12, iss. 1, (2019), hlm. 233.

Islam Radikal menuliskan bahwa pertemuan para Bishop Katolik di Roma tahun 1971 merekomendasikan untuk pembebasan manusia dari segala ketertindasan dengan cara kekerasan. Rene Laurentin, seorang pendeta di Perancis berpendapat kekerasan bisa menjadi solusi untuk menghilangkan keterbelakangan, dalam agama Hindu, ada kelompok yang menggunakan istilah "*Hindutva*" tentang penentangan terhadap paham sekuler, pluralistik dan ingin menggantinya dengan Negara Hindu.[21] Bagi Islam, cara kekerasan apalagi dengan pembantaian, melakukan berbagai tindakan teror bukanlah ajaran Islam yang sesungguhnya. Terjadinya pendangkalan agama di generasi muda Islam menjadi ancaman serius untuk kemajuan dan kedamaian Islam di masa depan.

b. Potret Manhaj Dakwah Ektrem di Indonesia

Proses islamisasi di Indonesia dimulai pada awal abad ke-10 M di daerah Perlak. Menyusul berdirinya kerajaan Samudera Pasai di abad ke-13, islamisasi semakin menyebar ke pantai utara Jawa dan Maluku pada abad ke-14 dan 15 M. Para sejarawan mengakui proses islamisasi di Indonesia tidak terdokumentasi dengan baik sehingga ini menimbulkan spekulasi di kalangan para ahli dan menimbulkan perdebatan yang tidak berkesudahan. Melihat luasnya wilayah Indonesia yang berhasil diislamisasikan, mustahil jika penyebaran Islam di nusantara dilakukan dengan satu cara. Ada beberapa kemungkinan usaha dan proses yang mendukung penyebaran Islam yang kesemua usaha tersebut dilakukan secara damai di mana tasawuf dan tarekat mengambil posisi penting dalam proses islamisasi. Tidak hanya di Nusantara, bahkan islamisasi di Asia Tenggara berjalan dengan damai karena dukungan ajaran tasawuf dan tarekat.[22]

Dakwah atau islamisasi yang dilakukan tidak secara damai beresiko melahirkan konflik atau perang antar suku dan bahkan antar negara. Di dunia Islam, banyak organisasi-organisasi keagamaan radikal yang menyebarkan paham dan melakukan gerakan-gerakan keagamaan yang bermuara kepada tindakan kekerasan bahkan kepada aksi teror. Di Indonesia, beberapa ORMAS Islam dianggap mendakwahkan Islam tidak secara persuasif, tetapi memilih jalan kekerasan, pemaksaan, penipuan atau dengan cara menutup pintu dialog bagi anggota dan masyarakat lain sehingga tidak ada jalan kecuali menerima paham yang sebarkan oleh penganut paham radikal tersebut. Di antara ORMAS Islam yang dianggap memiliki paham ektrem adalah:

1) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

HTI merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1953 oleh Taqiuddin Nabhani (1909-1977), seorang hakim sekaligus ulama di al-Quds

---

[21]Sri Yunanto, Islam Moderat VS Islam Radikal, ..., hlm. 140-141.

[22]Sri Mulyati (et.al.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 7-12.

(Palestina). Di Indonesia, HTI mula masuk pada awal tahun 1980-an dengan tokoh penyebar Abdurrahman al-Baghdadi dari Yordania. Organisasi ini menjadikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai basis gerakan dengan menguasai masjid kampus. Untuk pertama kalinya HTI berhasil masuk ke Institut Pertanian Bogor (ITB). Secara resmi, proklamasi pendirian HTI berlangsung pada 28 Mei 2000 di Stadion Tenis Indor, Senayan, Jakarta dengan gagasan khilafah.[23]

Hisbut Tahrir murni sebagai gerakan politik, namun ketika gerakan HTI berada di level masyarakat awam, terkesan bahwa organisasi ini adalah organiasi dakwah yang murni memperjuangkan Islam. Sayangnya, agama dijadikan sebagai alat untuk merebut kekuasaan di sebuah negara yang sah. HTI dianggap membahayakan untuk kesatuan bangsa, organisasi ini dilarang berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan.[24] Beberapa catatan yang menyebabkan keberadaan HTI menuai kritikan adalah: a) beraliran radikal, HTI menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, sehingga organisasi ini menjadi organisasi terlarang di negara asalnya sendiri yaitu Yordania dan Mesir. b) sikap monopoli kebenaran, banyak praktek-praktek keagamaan yang ada di Indonesia dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam oleh kelompok ini, dan bahkan organisasi ini pun menjelek-jelekkan ormas lain yang tidak sesuai pemahaman keagamaan mereka.[25] .

2) Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Ormas Islam berikut yang juga tercatat sebagai penganut paham Islam Radikal sebagaimana yang dituangkan oleh Jamhari (et.al.) dalam *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). MMI Resmi berdiri tanggal 7 Agustus 2000 pada Kongres Majelis Mujahidin Indonesia I pada 5-7 Agustus 2000 di Yogyakarta. Kongres yang dihadiri lebih dari 1800 peserta dari 24 provinsi di Indonesia, dan juga beberapa utusan organisasi keislaman dari luar negeri. Misi yang diusung oleh ormas ini adalah pendirian negara Islam di Indonesia. Tokoh utamanya adalah Abu Bakar Basyir, tokoh muslim garis keras yang lahir di Jombang, 17 Agustus 1938. MMI memiliki basis tempat penanaman paham sejak dini yaitu melalui pendidikan di Pesantren Ngruki.

3) Laskar Jihad

Didirikan di Solo pada 14 Februari 1999 bersamaan dengan pelaksanaan tabligh akbar di Stadion Manahan Solo. Isu yang diusung oleh

---

[23]Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*, Yogyakarta: JKsg, 2013, hlm. 48-51.

[24]BBC News, "Indonesia HTI dinyatakan ormas terlarang, pengadilan tolak gugatan, 7 Mei 2018;, dalam https://www.bbc.cpm/indonesia/indonesia-44026822. Di unduh pada 14 September 2020.

[25]Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menuai Kritik,...*, hlm. 124-125.

kelompok ini adalah penerapaan hukum Islam apa adanya, tidak perlu ada penafsiran atau usaha untuk mengkontekstualisasikan sesuai dengan situasi di Indonesia. Tokoh sentral Laskar Jihad adalah Ja'far Abu Thalib. Pria kelahiran 29 Desember 1961. Ia tidak menyelesaikan pendidikannya baik di dalam maupun luar negeri. Keputusan Ja'far untuk bergabung bersama jihad Afghanistan pada tahun 1989 menjadi penentu arah jalan hidup Ja'far selanjutnya.

4) Front Pembela Islam (FPI)

Lahir di Pesantren al-Umm, Ciputat Tanggerang saat berlangsungnya peringatan dan syukuran hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1998. Sesuai dengan namanya, organisasi ini berusaha untuk selalu berada garda terdepan dalam membela Islam. Sikap keras yang dilakukan dengan cara yang kadang tidak lunak untuk membersihkan Indonesia dan dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti perusakan tempat-tempat prostitusi dan razia minuman keras serta narkoba. Isu moral dan agama merupakan agenda utama FPI. Tokoh pendirinya adalah Habib Muhammad Rizizeq, lahir Jakarta, 24 Agustus 1965.[26]

c. Dakwah Washatiyyah dan Persuasif

Untuk keberhasilan dalam komunikasi persuasif dalam dakwah, maka setiap muslim perlu mengembangkan semangat beragama yang *washatiyyah* (moderat), tidak ektrim kiri maupun ektrim kanan. Nilai-nilai *ilahiyah* harus disampaikan secara persuasif tanpa paksaan. Kewajiban pengemban amanah dakwah adalah mengajak untuk kebaikan, tidak kecewa jika ajakan kebaikan tersebut tidak disambut baik oleh *madh'û*nya atau tidak berputus asa jika perbaikan umat dinilai sangat lamban dan boleh saja mengalami kebuntuan dan kegagalan. Setiap umat Islam harus berani membuka diri untuk berdialog, baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. Dialog dilakukan untuk menyampaikan kebenaran dengan tetap menjaga etika. Surah an-Na<u>h</u>l/16: 125 mengajarkan orang beriman untuk berdialog dengan cara yang lebih baik (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ).

Achmad Muborak menjelaskan ada lima indikator dakwah nilai efektif yaitu:

1) Mudah dipahami,

Dakwah dinilai efektif jika penyampaian pesan keagamaan tersebut dilakukan dengan bahasa dan cara yang mudah dimengerti. Maka dakwah bisa dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau tulisan semata, tetapi bisa juga dilakukan melalui seni. Dahulu, Wali Songo menjadikan wayang sebagai media dakwah, belakangan ini mulai marak penyampaian dakwah melalui kartun, baik berupa buku atau film dan tentu cara seperti ini akan

---

[26]Jamhari (et.al.) dalam *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

sangat membantu terutama bagi anak-anak dalam memahami Islam secara baik sejak dininya. Kartun yang beredar mulai dari kisah para nabi, sahabat dan tokoh-tokoh Islam serta berbagai kisah umat dahulu lainnya. Tentu dengan catatan bahwa kartun yang dibuat sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan kesepakatan ulama, karena ada hal-hal yang tidak boleh dilukiskan melalui kartun seperti halnya pembuatan karikatur Nabi yang sempat mengehebohkan.[27]

2) Menyenangkan

Al-Qur'an memunculkan dua bentuk kata yaitu "*basyîr* dan *nazîr* (kabar yang mengembirakan dan kabar yang menakutkan). Seorang pendakwah yang baik harus bijaksana menyampaikan secara proporsional. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dan ulama-ulama besar lainnya dilakukan dalam suasana bersahabat dan menyenangkan. Sehingga dengan adanya penyampaian pesan yang menyenangkan akan memudahkan para audien untuk memahami dan menerima apa yang disampaikan.

3) Menimbulkan pengaruh

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan dari lawan bicara sehingga mereka mudah diarahkan.

4) Relasi yang baik antara *dai* dan *madh'u*

Dakwah yang efektif adalah dakwah yang muncul dari kedekatan dan keakraban. Ustadz populer biasanya akan memiliki jama'ah yang lebih banyak dibanding ustadz yang tidak populer. Kepopuleran seorang dai tidak hanya ditentukan oleh materi dan cara penyampaian pesan, tetapi juga didukung dengan kedekatan antara dai dengan *madh'û*. Meskipun dengan metode *dakwahtaiment*, ustadz populer tidak mesti yang paling menguasai ilmu agama atau yang banyak pengikutnya, tetapi sesuai dengan keinginan pensponsor kegiatan sekaligus bisa menaikkan rating acara. Nabi merupakan sosok yang begitu dekat dengan para sahabat. Sehingga dengan kedekatan tersebut semua pesan Nabi baik berupa *qauli* maupun *fi'li* bisa ditransfer dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

5) Adanya perubahan sikap dari *madh'u*

Untuk mengukur keberhasilan dakwah adalah dengan perubahan sikap dari *madh'û*.[28] Tentu untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kegiatan dakwah ini tidak mudah, perlu kesabaran dan teknik persuasi yang dilakukan secara kontinu. Perlu ada evaluasi kegiatan dakwah secara berkala sekaligus pembinaan yang berkelanjutan kepada objek dakwah. Beberapa kebijakan diterapkan dalam rangka memantau perkembangan objek dakwah, misalnya pemberian zakat produktif di mana yang menerima zakat selalu

---

[27]Setiawan G. Sasongko, *Kartun Sebagai Media Dakwah*, Jakarta: Sisma DigiMedia, 2005, hlm. 1.

[28]Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 31-32.

dipantau, pendampingan anak jalanan atau dakwah di pelosok yang dilakukan dalam waktu yang lama. Semuanya bisa membantu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

d. Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Dakwah

1) Dakwah ringkas dan berisi

Kadang-kadang seorang da'i terjebak ke dalam ceramah yang disampaikan secara panjang lebar sehingga menimbulkan kejenuhan pada audien. Kemampuan dalam pengemasan pesan yang singkat dan padat serta tidak mengurangi kandungan isi mesti dilatih oleh para dai terutama saat menghadapi tipe "jama'ah *makkiyyah*." Penyampaian dakwah melalui media sosial, kebutuhan terhadap dakwah yang singkat, padat dan berisi semakin dibutuhkan apalagi dalam kehidupan manusia yang super sibuk menyebabkan kebanyakan mereka akan mengenyampingan dakwah yang disampaikan secara panjang lebar dan bertele-tele.

Di berbagai media sosial seperti melalui media instagram, facebook dan lain sebagainya sering dijumpai pesan dakwah yang singkat, penyuguhan pesan yang pendek dan langsung ke inti pesannya. Pesan dakwah yang singkat juga sering dijumpai pada tulisan-tulisan di berbagai media lainnya. Ada yang menjadikan baju sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah, stiker, emoji, spanduk dan media-media lainnya yang gampang dilihat dan mudah diingat.

2) Dakwah bersifat lugas (*simple* dan mudah dicerna)

Allah berfirman dalam surah Ibrâhîm/14: 4:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan degan bahasa Arab, bahasa masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan. Tentu dengan pemakaian bahasa kaumnya tersebut akan memperlancar komunikasi Nabi dengan masyarakat yang dihadapi. Pengertian ayat di atas tidak sebatas kesamaan pemakaian bahasa antara Nabi dengan umatnya atau antara da'i dengan *madh'ûn*ya, tetapi lebih luas sebagai bentuk pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara. Untuk masyarakat yang menguasai sastra gunakanlah bahasa puisi dan sejenisnya, untuk masyarakat yang tidak mahir dalam seni berbahasa, gunakan bahasa biasa. Perbedaan pemakaian bahasa juga harus dibedakan sesuai dengan zamannya, karena masing-masing

negara mengalami perkembangan bahasa, setiap generasi memiliki ciri dan penggunaan bahasa tersendiri.[29] Al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia di setiap masa dan tempat semenjak diturunkan. Bahasa Al-Qur'an dipastikan bisa dipahami dengan mudah sesuai dengan janji Allah dalam surah al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40.

Sisi lain yang juga harus diperhatikan dalam pemilihan bahasa dan isi pesan dalam komunikasi dakwah adalah pertimbangan rasional-ilmiah. Setiap pernyataan yang disampaikan harus berdasarkan argumen yang rasional, mudah diterima akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia. Beberapa bentuk tradisi yang tidak rasional adalah percaya kepada dukun, mistisme dan sejenisnya. Islam juga memerangi sikap kejumudan, khurafat, dan fanatik terhadap nenek moyang atau orang-orang tertentu. [30]

Sentuhan emosi dalam persuasi penting, namun sentuhan rasio juga tidak boleh diabaikan, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada perbedaan pengaruh pendekatan secara emosional dengan pendekatan secara rasional. Pendekatan emosional melahirkan perubahan sikap secara cepat. Tetapi dalam jangka lama, pesan yang disampaikan dengan sentuhan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil, dalam Al-Qur'an kedua pendekatan ini mendapat perhatian yang sama, artinya ayat-ayat yang menyuruh untuk mempergunakan akal dengan berbagai variasinya sebanding dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk mempergunakan hati. Hal ini juga menjadi titik lemah dari para juru dakwah dewasa ini, terlalu banyak memanipulasikan emosi khalayak dan mengabaikan dan kurang melatih daya kritis. [31]

3) Dakwah bersifat akomodatif

Penyampaian dan penyajian pesan dalam komunikasi persuasif harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan objek. Poin ini merupakan penegasan dari poin sebelumnya bahwa setiap mubaligh atau dai harus mengenali medan dakwahnya dengan baik. Berceramah di televisi tentu akan berbeda dengan berceramah melalui siaran radio. Ceramah yang disampaikan secara *live* tentu berbeda denga ceramah dengan siaran tunda. Dakwah diperkotaan akan berbeda dengan dakwah di pedesaan. Apabila objeknya sangat majemuk atau heterogen, maka da'i harus bijak dalam memilih tema dan bahasa. Ketidaksesuaian penempatan bahasa sering menjadi polemik di kalangan masyarakat. Bahasa yang bisa diterima secara akademik belum tentu bisa di terima oleh masyarakat awam. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah dalam penyesuaian dengan pemahaman atau mazhab audien sehingga ceramah dan kehadiran da'i tidak membuat gaduh.

---

[29]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridho dari judul: *Khitabuna al-Islam fî 'Ashr al-Aulamah*, Jakarta: Khalifa, 2004, hlm. 20.

[30]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, ..., 168.

[31]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, …, hlm. 86.

Misalnya penceramah yang masuk ke satu daerah beraliran mazhab A, sementara si penceramahnya bermazhab B, maka sangatlah bijak jika si penceramah menghargai mazhab yang diikuti oleh *madhu'*nya karena di beberapa tempat persoalan *khilafiyah* adalah sesuatu yang sensitif untuk dibahas. Para ulama besar dahulu termasuk tokoh agama di Indonesia sangat bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat sehingga kehadiran mereka selalu mendapat sambutan baik oleh setiap masyarakat yang berbeda mazhab.

4) Tidak memonopoli kebenaran

Salah satu imbas dari sikap fanatik terhadap mazhab adalah menganggap kelompoknya benar dan kelompok lain salah. Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi sering menimbulkan interpretasi di kalangan ulama sehingga melahirkan berbagai macam mazhab dan aliran, baik dalam kajian aqidah, tafsir maupun fikih. Misalnya saja dalam memahami kata قُرُوْءٍ dalam surah al-Baqarah/2: 228 yang bisa dipahami sebagai bersih dari haid atau bermakna haid.

Menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaily, kata قُرُوْءٍ merupakan bentuk plural dari kata قَرْءٌ yang mengandung 3 makna yaitu haid, suci dan masa. Dalam kaitannya dengan masa *iddah* wanita, para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata قُرُوْءٍ, mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa yang dimaksud dengan قَرْءٌ adalah haid, sementara Maliki dan Syafi'i berpendapat makna قَرْءٌ adalah suci). Perbedaan pendapat di kalangan mazhab akan berimbas kepada penetapan hukum lama masa *iddah* bagi wanita yang ditalak. Ketentuan ثَلٰثَةَ قُرُوْءٍ tidak berlaku bagi wanita : 1) yang tidak haid, karena usia yang masih muda atau karena sudah *monoupose*, *iddah* mereka adalah selama tiga bulan. berhenti haid maka iddah mereka adalah selama tiga bulan; 2) wanita belum digauli (قَبْلَ الدُّخُوْلِ) Karena tidak ada *iddah* bagi kasus seperti ini, 3) dan juga tidak berlaku bagi wanita yang sedang hamil, karena *iddah*nya sampai melahirkan.[32]

LPMQ dalam *Tafsir Kemenag* menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk membatalkan kebiasaan masyarakat jahiliah. Perempuan yang diceraikan oleh suami mereka, bagi yang tidak jujur akan berusaha menyembunyikan kehamilan sehingga perempuan tersebut bisa segera kembali menikah. Sehingga tidak berapa lama dari pernikahan yang baru iapun melahirkan. Hal ini menimbulkan masalah, karena biasanya suami yang baru tidak akan mengakui itu sebagai anak mereka, akibatnya bayi yang lahir akan terlantar. Tradisi kedua adalah kebohongan terkait masa *iddah*. Perempuan yang

[32]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr,* jilid ke-1, ..., , hlm. 689.

diceraikan, di antara mereka ada yang tidak menyebutkan secara jujur kalau *iddah*nya sudah selesai, ini menguntungkan perempuan, karena selama masa *iddah* mantan suami berkewajiban memberikan uang belanja kepada mantan isterinya. Agar tidak ada pihak yang dirugikan dan untuk menghindari berbagai persoalan di masyarakat maka Allah memberikan aturan terkait dengan *iddah* bagi perempuan yang diceraikan.[33]

Perbedaan pendapat juga muncul di bidang aqidah yang melahirkan aliran *syî'ah*, *mu'tazilah*, *khawârij*, *murji'ah*, *ahlu as-sunnah*, *qadariyah* dan lain sebagainya, dalam kajian tafsir, muncul aliran tafsir dengan berbagai pendekatan, corak dan aliran fikih, teologi, filsafat maupun tasawuf. Seyogyanya menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat ini umat Islam bisa saling menghargai dan menghormati. Saling tolong menolong dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan. Namun, yang banyak terjadi belakangan ini adalah masing-masing kelompok menganggap kelompok mereka yang benar, kelompok lain salah, bid'ah bahkan dianggap kafir. Hal ini tentu bisa membahayakan kesatuan umat Islam itu sendiri. Padahal perbedaan pendapat dalam memahami pesan agama sudah muncul pada zaman Nabi sendiri. Untuk tataran masyarakat awam, perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam hal *furû'iyyah* (yang bukan pokok) dalam ibadah sering menjadi persoalan yang dipertentangkan, seperti jumlah raka'at bilangan salat tarwih, qunut subuh, zikir secara bersama atau kegiatan maulidan. Perbedaan yang dipertentangkan tersebut juga berimbas dalam bidang politik, sosial budaya dan pendidikan.[34]

2. Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran/Pendidikan

Selain dakwah, pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah kegiatan dalam rangka mengajak, mempengaruhi atau merobah serta mengembangkan sikap seorang siswa. Biasanya pendidikan berorientasi kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut amanat UU No 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah: "Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, madiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Said Aqil Husin menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat yang dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi infromasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an

---

[33]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

[34]Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 187.

menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilia qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Ada tiga aspek yang hendak dicapai dalam proses aktualiasi nilai-nilai qurani dalam pendidikan yaitu:

a. Aspek spiritual

yaitu iman, takwa, dan berakhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah.

b. Aspek budaya,

yaitu kepribadian yang mantap, mandiri, tanggung jawab kemasyarkatan dan kebangsaan. Pengembangan faktor bawaan dan faktor ajar (lingkungan atau miliu). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sementara faktor ajar dilakukan dengan mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan yang serasi.

c. Aspek kecerdasan

Yaitu dimensi kecerdasan yang akan membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. [35]

'Muhamad 'Ajajal-Khatib menyebutkan delapan metode yang digunakan Nabi dalam penyampaian ajaran Islam kepada para sahabat yaitu: 1). Metode gradual (bertahap). 2). Mendirikan pusat belajar yang pada waktu itu Nabi memilih Dâr al-Arqâm yang berlokasi agak jauh dari keramaian sehingga proses pembelajaran lebih kondusif. 3). Penyampaian pendidikan dan pengajaran secara baik dan santun, 4). Metode yang bervariasi dan inovatif. 5). Materi pelajaran didukung dengan praktek langsung. 6). Menyampaikan pelajaran dengan mempertimbangkan kondisi sahabat yang dihadapi, dengan perbedaan individu akan menyebabkan perbedaan cara penyajian sehingga semua sahabat bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan Nabi dengan baik. 7). Prinsip memudahkan tidak mempersulit, jika dalam kondisi tertentu Nabi selalu memilih yang mudah dan meninggalkan yang sulit. 8). Pendidikan untuk wanita, Nabi tidak mengabaikan pendidikan untuk wanita, hal ini juga karena ada utusan perempuan dari para sahabat yang juga ingin mendapat pengajaran dari Nabi

---

[35]Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam Jawaban Terhadap Tantangan Modernitas Pendidikan Keagamaan di Indonesia*, Ciputat: Ciputat Press, 2003, hlm. 7-10.

sehingga Nabi menyediakan waktu dan tempat khusus untuk mengajari para wanita waktu itu.[36]

Berikut penjabaran beberapa poin penting di atas agar tercapainya tujuan pendidikan, baik secara nasional maupun pendidikan secara Islam, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Materi disampaikan bertahap (gradual)

Pada dasarnya, manusia tidak menyukai untuk melakukan perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang asing bagi mereka secara mendadak atau sekaligus. Penghapusan budak yang sudah menjadi sistem internasional dilakukan secara brtahap sehingga tidak menimbulkan keguncangan sosial dan ekonomi waktu itu.[37] Penyampaian materi dalam pendidikan atau pengajaran juga harus dilakukan secara bertahap. Salah satu kelemahan pendidikan Indonesia beberapa tahun belakangan ini adalah beberapa sekolah di berbagai jenjang pendidikan sering mengejar tercapainya materi atau silabus menjelang pelaksanaan Ujian Nasional (UN), sehingga para siswa seperti dipaksa untuk bisa menguasai semua materi pelajaran tersebut. Berbagai usaha dilakukan untuk mendapatkan nilai UN siswa yang tinggi sehingga bisa mengharumkan nama sekolah, belajar tambahan, atau dengan menyingkirkan mata pelajaran lain yang tidak akan diujikan. Cara-cara seperti ini sebaiknya dikaji ulang kembali, karena pendidikan bukan hanya mengejar nilai di atas kertas, tetapi juga dalam rangka pembentukan kepribadian dan karakter yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Syari'at Allah menerapkan prinsip *tadarruj* ini. Hal ini bisa dicermati dari kronologis turunnya Al-Qur'an selama 23 tahun. Perintah salat diwajibkan sebelum hijrah, kemudian disusul dengan perintah puasa dan zakat pada tahun kedua, dan perintah haji pada tahun ke enam. Pentahapan dalam pelarangan juga berlaku dalam Al-Qur'an. Allah memberikan tahapan-tahapan sehingga manusia tidak merasa terpaksa meninggalkan larangan tersebut, dan yang harus menjadi perhatian khusus adalah memulai materi dari yang paling penting terlebih dahulu atau yang paling dasar. Ayat-ayat *makkiyyah* turun dalam rangka pembenahan moral manusia, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Ketika keyakinan dan moral sudah berhasil dibenahi, baru selanjutnya aturan hukum, halal dan haram secara rinci diturunkan. Inilah salah satu kelemahan umat Islam belakangan, mereka tidak bersabar dalam menyampaikan materi-materi pengajaran kepada umat, dan tidak bijak dalam memilah materi yang mesti didahulukan dan materi yang bisa

---

[36]Muhammad 'Ajâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts, 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, Beirût: Dâr al-Fikr, 2006, hlm. 38-43.

[37]Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 57-58.

disampaikan belakangan, mana yang pokok dan mana yang sifatnya penunjang.[38]

b. Pendidikan diikuti Pengamalan

Sikap dan tindak tanduk seorang pendidik sering dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran bagi siswa. Keteladanan memiliki kekuatan persuasi tersendiri selain melalui ceramah atau tulisan. Pengajaran yang hanya disampaikan melalui ceramah akan mudah dilupakan, pengajaran yang disampaikan melalui tulisan terkadang sulit untuk dipahami, tetapi jika pengajaran disampaikan dan didukung dengan contoh dan keteladan maka akan lebih membekas dalam ingatan dan akan lebih mudah untuk diikuti.[39] Untuk keberhasilan sebuah proses pendidikan terutama terkait pendidikan karakter dan pendidikan moral maka perlu ada keteladanan atau contoh langsung yang dapat ditiru oleh para siswa. Seorang pejabat harus bisa menjadi teladan bagi bawahan dan rakyatnya, baik dari kesederhanaan, kerja keras dan kedisiplinan. Kondisi yang cukup memprihatinkan adalah dengan munculnya "krisis keteladan" di berbagai kehidupan. Salah satu kunci kesuskesan pengajaran Nabi adalah beliau tidak hanya menyampaikan, tetapi juga mencontohkan. Untuk mendapatkan keteladan yang baik, seorang pengajar selain memberi contoh langsung juga bisa melalui kisah-kisah bijak atau sifat-sifat orang terpuji yang mungkin sedang populer atau yang diabadikan dalam sejarah.

c. Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sebuah keharusan. Naluri manusia menyukai pujian, jika seorang siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, atau melakukan pekerjaan yang ditugaskan dengan baik atau meraih prestasi maka seorang pendidik harus memberikan pujian atau hadiah (*reward*). Sebaliknya, jika seorang siswa melakukan pelanggaran, maka harus diberi sanksi atau hukuman (*punishment)*. Pujian atau hadiah serta pemberian nasehat secara baik memiliki daya dorong bagi seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik atau meninggalkan yang tidak baik untuk masa datang dibanding dengan kata-kata yang berisi celaan serta melukai perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan dendam di hati siswa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan *reward* kepada muridnya yaitu: a) hadiah materi: terkadang pemberian hadiah berupa materi harus diberikan oleh guru atas prestasi yang diraih oleh murid. Materi tersebut bisa berupa piala, piagam penghargaan, perangkat alat tulis, uang dan sebagainya; b) hadiah berupa do'a. sebagai bentuk penghargaan yang bisa diberikan oleh guru kepada murid adalah mendoakan kebaikan untuk murid tersebut, memang terkesan aneh, namun antusias para pencari

---

[38]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam, ...*, hlm. 24-28.

[39] Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah, ...*, hlm. 205-206.

ilmu dahulu, banyak yang mengharapkan doa dari guru mereka, karena doa guru dianggap sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu; c) pujian dan sanjungan. Manusia adalah makhluk yang butuh penghargaan, salah satu bentuk penghargaan tersebut adalah dengan pujian.[40]

Selain pemberian *reward* kepada murid, pemberian *punishment* juga perlu dilakukan untuk kasus-kasus tertentu. Tentu pemberian sanksi dan hukuman seorang guru kepada murid adalah hukuman yang dilakukan secara santun penuh kasih sayang bukan sebagai pelampiasan amarah apalagi sebagai balas dendam. Aturan dalam Islam, pemberian hukuman fisik dilakukan secara bertahap, di antaranya sebelum anak berusia 10 tahun hukuman fisik tidak boleh dilakukan, dalam tahap permulaan, hukuman tidak boleh dilakukan secara keras karena bisa membahayakan kepada anak baik fisik maupun mentalnya. Hukuman fisik diberikan dengan tujuan agar seorang murid tidak meremehkan hukuman yang diberikan.[41]

Dunia pendidikan Indonesia belum terbebas dalam pemberian sanksi atau hukuman yang melampaui batas kewajaran. Pada 14 September 2020 sebuah video berdurasi 30 detik viral di media sosial, video yag berisi rekaman aktivitas ospek daring mahasiswa baru di Kampus Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di mana seorang mahasiswi baru terlihat ketakutan karena dibentak oleh seniornya karena kesalahan tidak menggunakan ikat pinggang.[42]

Data lain tentang kekerasan di dunia pendidikan Indonesia adalah kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswa maupun oleh oknum siswa kepada guru sering terjadi. Ironinya, hukuman yang melibatkan fisik dalam pendidikan di Indonesia dianggap wajar dan tidak menjadi masalah seperti yang sering terjadi dalam sekolah kedinasan. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh senior pada para juniornya yang bisa menyebabkan korban jiwa. Kegiatan OSPEK menjadi ajang unjuk kekuasaan senior, bentak-bentakan menjadi program wajib selama acara ospek berlangsung yang diyakini sebagai metode melatih mental dan mewujudkan kepatuhan yunior, padahal kekerasan tidak selalu menjadi jalan penyelesaian masalah yang tepat.

Sepanjang bulan Januari hingga Oktober 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis 21 kasus kekerasan fisik di dunia pendidikan. Siswa yang menjadi korban kekerasan mencapai 65 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada 4 orang, pelaku kekerasan di sekolah umumnya dilakukan guru dengan alasan untuk pendisiplinan siswa berupa

---

[40]Azis, *"Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)", dalam *Cendekia* Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016, hlm. 339.

[41]Azis, *Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan, …, hlm. 339.

[42]Ifa Nabila (ed.) "Video Viral Ospek Unesa Senior Bentak-bentak Maba, Rektor Unesa: Kami Menyayangkan Kejadian Itu", dalam https://www.tribunnews.cpm/regional/2020/09/15. Diunduh pada 15 September 2020.

cubitan, pukulan, tamparan, bentakan, makian, dijemur di bawah sinar matahari dan hukuman fiisik lainnya.[43] Pada tahun 2017 di salah satu sekolah di Kota Rangkasbitung, seorang guru melayangkan penghapus *white board* kepada salah satu siswanya diiringi dengan kata-kata kasar. Tahun 2019, terjadi kasus pembunuhan di salah satu SMK di Kota Manado yang dilakukan oleh salah satu siswa terhadap gurunya, dan penyebabnya karena siswa tersebut tidak terima ditegur gurunya ketika sedang merokok. Kasus yang terjadi di Jakarta Timur, seorang guru memukuli siswa kelas 6 Sekolah Dasar (SD), di Bekasi, seorang guru memukuli sejumlah siswanya hanya karena siswa tidak memakai ikat pinggang.[44]

Kekerasan yang dilakukan senior kepada junior di beberapa perguruan di Indonesia memakan korban, berikut data yang dirilis oleh Okezone dan Koran Sindo Selasa (4/8/2015): a) Ery Rahman, praja baru Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) atau yang kini berubah nama menjadi Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) meninggal dunia di RS Al-Islam, Bandung pada 3 Maret 2000. Ia tewas diduga karena dihukum oleh seniornya di STPDN; b) Donny Maharaja, mahasiswa baru Universitas Gunadarma meninggal pada 31 Agustus 2001 akibat kekerasan fisik di acara studi pengenalan lapangan di Cileungsi, Bogor; c) Wahyu Hidayat, praja baru STPDN (IPDN), meninggal akibat dianiaya oleh seniornya karena lalai menjalankan kegiatan ekstrakurikuler Pada 2 November 2002; d) Cliff Muntu. Praja STPDN, meninggal pada 3 September 2003 karena dianiaya oleh seniornya.; e) Agung Bastian Gultom yang merupakan mahasiswa baru di Taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran. Korban meninggal karena disiksa seniornya pada 3 April 2007; f) Dwiyanto Wisnu Nugroho, meninggalnya pada 12 Mei 2008 saat mengikuti *long march* pelantikan anggota baru mahasiswa Geodesi ITB; g) 7. Rinra Sujiwa Syahrul Putra mengalami kekerasan saat Ospek di STPDN terulang lagi pada 27 Januari 2011 yang menyebabkan korban meninggal pada 30 Januari 2011; h) Erfin Juniayanto alias Mulyono, mahasiswa baru Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang, Banten, tewas setelah dua hari mengikuti Diklat Orientasi Pembelajaran (DOP) atau semacam Ospek di kampusnya. Terjadi pada 17 Juli 2012; i) Fikri Dolas Mantya, mahasiswa

---

[43]Kuku S. Wibowo, "KPAI: Kekerasan di Dunia Pendidikan Mencapai 127 Kasus", dalam *https://nasional.tempo.co/read/1266367/kpai-kekerasan-di-dunia-pendidikan-mencapai-127-kasus/full&view=ok*. Diunduh pada 15 September 2020.

[44]*Opy Trisnawati*, "Maraknya Kekerasan dalam Dunia Pendidikan Indonesia", dalam *https://bidikutama.com/akademik/opini/maraknya-kekerasan-dalam-dunia-pendidikan indonesia/*. Diunduh pada 15 September 2020.

baru Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, meninggal dunia pada 12 Oktober 2013. diduga karena kekerasan saat mengikuti Ospek.[45]

Pada bab sebelumnya penulis sudah menampilkan beberapa contoh sanksi dan hukuman yang diberikan Al-Qur'an terhadap pelanggaran yang dilakukan. Hukuman terberat adalah hukuman mati untuk beberapa kasus pelanggaran, misalnya untuk penegakan hukum *qishas*. Namun seorang pelaku pembunuhan bisa terbebas dari hukuman mati tersebut jika ia dimaafkan oleh keluarga korban dan hukumannya diganti dengan hukuman lain yang diatur Al-Qur'an. Semua bentuk hukuman yang diberikan guru, pelatih atau senior seharusnya mempertimbangkan nilai manfaat hukuman tersebut baik bagi pelaku maupun bagi lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an memberikan sanksi berupa hukuman yang tidak hanya bermanfaat bagi pelaku tetapi juga bagi lingkungan sosial sebagaimana penjelasan sebelumnya.

d. Prinsip memudahkan

Salah satu kunci keberhasilan ajaran Al-Qur'an adalah prinsip memudahkan dan meringankan baik dalam pemberian beban maupun dalam pemberian hukuman. Berikut ini beberapa model kemudahan yang diajarkan dalam Al-Qur'an yaitu:

1) Landasan syariat Islam adalah memudahkan

Meringankan kesusahan, peringanan yang didasarkan kasih sayang merupakan salah satu ciri dari ajaran Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan kemudahan kepada manusia, menyusahkan bukanlah karakter syariat Islam. Nabi dalam beberapa kasus selalu memberi keringanan kepada sahabat, seperti peristiwa yang menimpa Amr bin Ash yang terpaksa tidak mandi junub ketika akan salat dalam kondisi yang sangat dingin. Tindakan Amr bi Ash ini mendapat legitimasi Al-Qur'an surah an-Nisâ'/4: 29. Kasus yang lain, ketika seorang sahabat terluka sementara ia harus mandi wajib, maka para sahabat menfatwakan jika sahabat yang terluka tersebut tetap wajib mandi. Sahabat yang junub tersebut mandi kemudian mati. Fatwa sahabat yang mengharuskan mandi dengan air diluruskan Nabi dengan mengatakan "sesungguhnya sudah cukup baginya mengikat lukanya kemudian bertayammum.[46] Begitu juga dalam pelaksanaan Ibadah, jika seseorang menjadi imam dalam salat berjama'ah, ia harus memahami kondisi jama'ahnya sehingga bisa bijaksana mengatur durasi salat. Allah memberikan hukuman atau sanksi yang meringankan kepada manusia.

---

[45]"10 Kasus Kematian Akibat Plonco Ospek Maut", dalam *https://news.okezone.com/read/2015/08/04/65/1190267/*. Diunduh pada 15 September 2020.

[46]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam, ...,* hlm. 183-184.

Hadis berikut menjadi salah satu dalil akan kemudahan dalam syari'at Islam yang menjelaskan tentang kewajiban haji, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim (w. 261 H):

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوا»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ "، ثُمَّ قَالَ: «ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ».[47]

Telah menceritakan kepada saya Zuhair ibn Harb, telah menceritakan kepada kami Yâzid ibn Hârun, telah memberitahukan kepada kami Rabî' ibn Muslim al-Quraisyiy dari Muhammad ibn Ziyâd dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah berkhutbah dan menyampaikan: Wahai sekalian manusia, Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian haji maka berhajilah kalian. Salah seorang hadirin berdiri seraya bertanya: Apakah setiap tahun ya Rasulallah? Nabi diam sampai penanya mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi menjelaskan: biarkan saya dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang menyebabkan umat sebelum kalian binasa adalah karena banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika saya memerintahkan dengan sesuatu maka laksanakanlah semampu kalian, dan jika aku melarang dengan sesuatu maka tinggalkanlah.

2) Memudahkan syari'at di tengah masyarakat heterogen

Syari'at Islam tidak kaku seperti yang dipahami oleh sebagian masyarakat. Tingkat keimanan umat Islam bervariasi, ada yang memiliki iman dan semangat beragama yang sangat lemah, atau kondisi sosial mereka yang tidak mendukung pelaksanaan agama secara maksimal. Kondisi yang beragam seperti ini seharusnya menjadikan setiap pendidik atau pengajar lebih mengutamakan pemberian keringanan-keringanan kepada para murid secara bijak dan tepat. Hal ini pernah dilakukan Nabi ketika orang badui yang hanya siap untuk melakukan ibadah wajib semata, keinginan tersebut dihargai Nabi sampai Nabi memberi sanjungan kepada badui tersebut dengan perkataannya "siapa yang ingin melihat calon penghuni sorga, lihatlah laki-laki ini". Sikap lemah lembut Nabi terlihat dalam mengatasi insiden kecil ketika seorang badui yang kencing di masjid. Nabi melarang sahabat yang lain yang sudah siap untuk menghardik badui tersebut seraya

[47]Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajâaj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*, Riyadh, Dâr as-Salâm, 2000, hlm. 564.

berkata “sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit”.[48]

e. Levelisasi

Pelajaran yang disampaikan Nabi kepada para sahabat sering berbeda antar satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tingat kecerdasan atau kondisi emosional sahabat yang beliau hadapi.[49] Nabi Muhammad yang diakui sebagai penafsir pertama dan yang paling utama terhadap Al-Qur’an telah meninggalkan contoh dalam penerapan metode levelisasi ini. Setiap orang diperintahkan untuk berbicara dengan orang lain sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ali Mustafa Yaqub mengutip riwayat hadis dari Ahmad tentang seorang pemuda yang datang kepada Nabi untuk berzina. Mendengar kelancangan pemuda tersebut mengajukan permintaan yang tak senonoh menyebabkan para sahabat lain yang hadir mejadi marah dan mengusir pemuda tersebut. Namun, Nabi justru bersikap sebaliknya. Beliau memanggil si pemuda untuk mendekat, kemudian Nabi balik bertanya “ sukakah kamu kalau ibu yang melahirkanmu dizinai orang?” Pemuda tersebut menjawab tidak, kemudian Nabi mengajukan pertanyaan yang sama dengan menyebutkan wanita-wanita terdekat seperti anak, bibi dan lainnya. Akhirnya si pemuda tersebut mengurungkan niatnya.[50]

Nabi saat itu sangat memahami kondisi dan keinginan si pemuda, namun ketika permintaan yang sangat berani tersebut ditanggapi dengan kejengkelan atau kemarahan tentu akan berakibat tidak baik bagi si pemuda tersebut. Nabi melakukan teknik persuasi dengan menyentuh rasa si pemuda sehingga pemuda pulang dengan keinsyafan bukan dengan kekesalan.

f. Variatif dalam Pengajaran

Untuk menghindari kejenuhan dan menghasilkan efek persuasi yang kuat dan tidak monoton, Al-Qur’an menampilkan ayat-ayat dengan gaya yang bervariasi. Kata-kata yang digunakan untuk pembuka surah tidak hanya terdiri dari satu bentuk kalimat, tapi sangat beragam. Ada bentuk kalimat perintah, ada yang berupa kalimat pujian, *qasm* berita. Kalimat yang digunakan sebagai penutup surah juga beragam. Allah dalam menyampaikan adakalanya dalam bentuk kisah, kadang kala dengan kata *kinayah*, *tasybîh* dan sebagainya dan tidak jarang Allah juga menggunakan kalimat langsung kepada objek yang dimaksud. Materi dan cara pengemasan pesan yang bervariasi sangat membantu dalam pemahaman dan penguasaan materi kepada peserta didik. Berbagai metode pengajaran di dunia pendidikan seperti ceramah, diskusi atau kerja kelompok, penugasan,

---

[48]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, ..., hlm. 185.

[49]Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, ..., hlm. 214.

[50]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 140.

outbound, melalui buku dan sebagainya harus diterapkan secara proporsional.

3. Komunikasi Persuasif Qurani sebagai Komunikasi Publik dan Bermedia

a. Relasi kuasa dalam komunikasi persuasif

Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, efektif dan efesien. Aturan Al-Qur'an tersebut meliputi etika berkomunikasi antara pihak yang berkuasa dengan pihak lemah dan sebaliknya antara pihak yang lemah dengan pihak yang berkuasa. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan bagaimana seni berkomunikasi antara pihak berkuasa dengan pihak yang lemah dan sebaliknya komunikasi pihak yang lemah dengan pihak yang berkuasa sebagai berikut:

1) Komunikasi persuasif pihak yang berkuasa kepada pihak yang lemah

Dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang mengajarkan bagaimana seharusnya pihak yang berkuasa berkomunikasi dengan pihak yang lemah di antara prinsip-prinsip komunikasi pihak yang berkuasa dengan pihak yang lemah adalah:

a) Lemah lembut dan memberi maaf

Isyarat ini ditemukan misalnya dalam surah Âli-'Imrân/3: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Dalam Tafsir Lengkap Kemenag dituliskan bahwa meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum Muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.[51]

Di sinilah dituntut kebijaksanaan setiap pemimpin atau pihak yang tengah berkuasa, apabila terjadi pelanggaran atau ketidakdisiplinan dan

[51]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

ketidak patuhan dari bawahan mereka, para pemimpin atau pihak yang berkuasa tidak mesti selalu memberikan hukuman yang terkadang diiringi kata-kata kasar dan keji seperti yang sering ditemukan di tengah masyarakat sekarang. Banyak kasus terkait kekerasan bahkan penganiayaan yang dilakukan oleh majikan kepada pembantu atau oleh pimpinan kepada bawahan akibat pelanggaran yang dilakukan dan ironinya kadang-kadang pihak yang berkuasa tidak mau menerima alasan pelanggaran yang dilakukan oleh pihak yang lemah.

b) Tidak arogan dan tidak aniaya

Beberapa ayatAl-Qur'an juga menampilkan tipe pihak berkuasa yang pernah hidup di muka bumi. Ada tipe penguasa yang arogan, diktator dan tiran seperti Firaun dengan berbagai kejahatan yang dilakukannya seperti perintah Firaun untuk membunuh bayi laki-laki, keangkuhan Firaun yang mengatakan bahwa ia adalah tuhan dan Firaun memerintahkan agar rakyat menyembah kepadanya.[52] Arogansi Namrûdz yang menyatakan bahwa ia mampu menentukan hidup matinya seseorang pada waktu itu.[53] dan juga arogansi yang dilakukan oleh saudara Nabi Yusuf ketika mereka melakukan konspirasi jahat menyingkirkan Nabi Yusuf dari keluarga mereka dan kisah Nabi Yusuf dengan isteri majikannya.[54]

---

[52]Sikap arogansi Fir'aun dan kejahatan yang dilakukan misalnya diceritakan dalam surah al-Baqarah/2: 49: *Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.* Pengakuan Fir'aun akan ketuhanan dirinya diabadikan dalam surah an-Nâzi'ât/79:23-24: *23. Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). 24. (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."*

[53]Kisah arogansi Namrud diceritakan dalam surah al-Baqarah/2:258: *Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.* Nama raja yang berbantahan dengan Nabi Ibrahim pada ayat di atas menurut pendapat sebahagian mufasir adalah Namrûdz. Lihat misalnya Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid ke-1, ..., hlm. 262. Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, jilid ke-2, ..., hlm.1123.

[54]Konspirasi jahat sauadara Nabi Yusuf terdapat dalam surah Yûsuf/12: 8-18, sementara kisah Nabi Yusuf dengan isteri majiknnya (isteri 'Azîz) diceritakan pada ayat ke-23-35. Pada ayat ke-25 dijelaskan bagaimana usaha isteri 'Azîz untuk menyelamatkan nama baik dihadapan suaminya ketika tiba-tiba suaminya sudah berada di depan pintu.hal ini terungkap dalam terjemahan ayat ke-25 tersebut: *Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?"*

Al-Qur'an, selain menampilkan contoh penguasa zalim dan arogan, juga menampilkan contoh penguasa yang adil, bijkasana da mengayomi rakyat. Misalnya kisah

tentang Nabi Sulaiman ketika mengetahui ketidak hadiran salah satu dari rakyatnya.[1] Kisah tentang respon Ratu Balqis ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman tentang ajakan beriman. Ratu Balqis tidak menanggapi surat tersebut dengan keangkuhan sebagai Ratu yang memiliki armada perang yang kuat sepantasnya kerajaan Nabi Sulaiman diserang saja seperti usulan sebagian peserta rapat.[2]

c) Musyawarah dan menghargai pendapat

Ajaran Al-Qur'an selanjutnya tentang komunikasi pihak yang tengah berkuasa adalah bermusyawarah dan menghargai pendapat bawahannya. Hal ini terungkap dalam surah Âli-'Imrân/3: 159 di atas. Ayat lain yang menceritakan tentang bermusyawarah dan menghargai pendapat orang atau pihak yang lemah adalah kisah terkait perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail dalam surah ash-Shaffât/37:102 yang artinya:*Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".*

Berdasarkan petunjuk dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia ingin dihargai. Mendengar dan menerima pendapat pihak lain merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada sesama manusia termasuk kepada kelompok yang lemah. Setiap pihak yang tengah berkuasa seharusnya mau berjiwa besar dan membuka diri untuk mau mendengar, menerima atau menghargai pendapat bawahan atau pihak yang lemah lainnya.

2) Komunikasi persuasif pihak yang yang lemah kepada pihak yang berkuasa

a) Sabar dan menahan diri

Al-Qur'an mengajarkan bahwa di saat kondisi seseorang atau kelompok orang lemah dan berhadapan dengan pihak yang lebih kuat atau berkuasa, maka sikap yang baik di antaranya adalah sabar dan menahan diri,

---

[1]Kisah ini diungkap dalam surah an-Naml/27: 20-21 sebagai berikut: 20. Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? 21. Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas". Ketidak hadiran Hud-hud tidak serta merta menyebabkan Nabi Sulaiman menjatuhkan hukuman tetapi Nabi Sulaiman berkenan untuk menerima alasan ketidak hadiran Hud-hud.

[2]Kisah ini diungkap dalam surah an-Naml/27:29-35. Lihat *Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

mengindari bentrok dengan pihak yang lebih kuat. Hal ini antara lain bermanfaat untuk mendapatkan keuntungan dan kemenangan di masa datang dan menghindari kebinasaan karena akan mudah dikalahkan oleh pihak yang kuat. Isyarat tentang hal tersebut antara lain terdapat pada kisah Nabi Yusuf ketika bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Ayahnya melarang Yusuf untuk menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya yang lain khawatir akibat kedengkian saudara-saudara Yusuf mereka membinasakan.[3] Kisah tersebut diceritakan dalam surah Yûsuf/4:4-5 yang artinya: *(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." 5. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."*

Sikap sabar dan menahan diri juga terungkap dalam kisah sekelompok pemuda yang bersembunyi di dalam sebuah gua dalam rangka menyelamatkan diri mereka dari kezaliman penguasa waktu itu. Kisah tentang sekelompok pemuda dimaksud terdapat dalam surah al-Kahfi/18:9-26. Hidup uzlah karena frustasi dan keputusasaan dalam menghadapi kenyataan hidup tidak dibenarkan oleh agama. Untuk memahami ayat ini, harus diperhatikan suasana di kala terjadinya peristiwa *uzlah*-nya pemuda itu. Mereka menyepi dengan melarikan diri ke dalam gua karena akan dibunuh oleh raja yang sewenang-wenang. Suasana saat itu juga tidak mendukung untuk berjuang melawan kesewenang-wenangan raja, dan memperlihatkan keimanan mereka. Di masa permulaan Islam, Nabi menyuruh sahabat-sahabatnya berhijrah ke negeri Habsyah, kemudian ke Madinah, dan beliau sendiri lalu juga hijrah ke sana disebabkan oleh keganasan kaum musyrikin Quraisy, sedang kaum Muslimin tidak dapat berbuat apa-apa menghadapinya, karena masih lemah. Bahkan, bagi Nabi saw khususnya, mereka telah bersiap untuk membunuh-nya. Mereka mengepung rumah Nabi di malam hari untuk melaksanakan rencana pembunuhan itu. Karena kaum musyrikin telah mengadakan persekongkolan untuk membunuh Nabi, maka Allah memerintahkan agar Nabi hijrah. Atas dasar perintah itulah, Nabi hijrah.[4]

b) Berdoa dan menyadari kelemahan

Poin penting lainnya terkait komunikasi persuasif pihak yang lemah adalah berdoa dan menyadari kelemahan. Hal ini terungkap misalnya

---

[3]Sujudnya bintang, matahari dan bulan kepada Yusuf bermakna penghormatan dan dalam rangka memuliakan bukan sujud dalam pengertian ibadah. Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-6, ..., hlm. 533.

[4]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

pengakuan malaikat kepada Allah akan keterbatasan pengetahuan mereka. Allah menceritakan dalam surah al-Baqarah/2:32:

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَاۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Setelah para malaikat menyadari kurangnya ilmu pengetahuan mereka, karena tidak dapat menyebutkan sifat makhluk-makhluk yang ada di hadapan mereka, maka mereka mengakui terus terang kelemahan diri mereka dan berkata kepada Allah bahwa Dia Mahasuci dari segala sifat-sifat kekurangan, yang tidak layak bagi-Nya, dan mereka menyatakan tobat kepada-Nya. Mereka pun yakin bahwa segala apa yang dilakukan Allah tentulah berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya yang Mahatinggi dan Mahasempurna, termasuk masalah pengangkatan Adam menjadi khalifah. Mereka mengetahui bahwa ilmu pengetahuan mereka hanyalah terbatas kepada apa yang diajarkan-Nya kepada mereka. Dengan demikian lenyaplah keragu-raguan mereka tentang hikmah Allah dalam pengangkatan Adam menjadi khalifah di bumi.

Hal ini mengandung suatu pelajaran bahwa manusia yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari yang diberikan kepada para malaikat dan makhluk-makhluk lainnya, hendaklah selalu mensyukuri nikmat tersebut, serta tidak menjadi sombong dan angkuh karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya, serta kekuatan dan daya pikirannya. Sebab, betapapun tingginya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada zaman kita sekarang ini, namun masih banyak rahasia-rahasia alam ciptaan Allah yang belum dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia, misalnya ialah hakikat roh yang ada pada diri manusia sendiri. Allah telah memperingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang dikaruniakan kepada manusia hanya sedikit sekali dibandingkan ilmu Allah dan hakikat-Nya (lihat surah a1-Isrâ′/17: 85). Selama manusia tetap menyadari kekurangan ilmu pengetahuannya, tentu dia tidak akan menjadi sombong dan angkuh, dan niscaya dia tidak akan segan mengakui kekurangan pengetahuannya tentang sesuatu apabila dia benar-benar belum mengetahuinya, dan dia tidak akan merasa malu mempelajarinya kepada yang mengetahui. Sebaliknya, apabila dia mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang berfaedah, maka ilmunya itu tidak akan disembunyikannya, melainkan diajarkan dan dikembangkannya kepada orang lain, agar mereka pun dapat mengambil manfaatnya.[5]

Dalam kisah Nabi Musa menghadapi Firaun Al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia untuk berdoa meminta pertolongan kepada

---

[5]*Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

Allah Zat Yang Maha Kuasa ketika menghadapi pihak yang kuat. Hal ini terungkap dalam surah Thaha/24: 24-30:

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۖ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ۙ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ ۙ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ۙ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ ۖ وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ۙ هٰرُوْنَ اَخِى ۙ

24. Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas." 25. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. agar mereka mengerti perkataanku, 29. dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, 30. (yaitu) Harun, saudaraku,

Nabi Musa menyadari bahwa perintah menyampaikan kebenaran kepada Firaun merupakan perintah yang sangat berat, maka untuk memudahkan terlaksananya perintah tersebut Nabi Musa memohon kepada Allah dengan beberapa permintaan.[6]

b. Prinsip-prinsip dalam komunikasi publik dan bermedia

1) Prinsip kejujuran

Kasus penipuan sering terjadi di berbagai media. Penipuan yang berkedok minta sumbangan untuk menolong korban kecelakan, korban perampokan atau korban bencana alam. Penipuan untuk pembangunan masjid, panti asuhan dan sebagainya. Ada dengan gaya minta bantuan teman berupa pinjaman atau minta kiriman pulsa. Penipuan yang mengatas namakan anggota keluarga atau karena ada anggota keluarga yang mengalami masalah di luar dan butuh untuk penyelesaian. Penipuan juga ada yang berkedok pemberian hadiah dengan persyaratan tertentu, atau ajakan investasi. Penipuan-penipuan tersebut ada kalanya dilakuan melalui telepon gengam (hp) dan berbagai media sosial lainnya.[7]

Dunia maya memungkinkan setiap orang untuk menciptakan dan menyebarkan informasi baik itu benar atau tidak. Berita-berita yang tidak benar sering dikenal dengan istilah *hoax*. Menurut Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, pada akhir 2016 terdapat sedikitnya 800 situs yang diduga menjadi penyebar hoax dan ujaran benci. Situs-situs tersebut tersebar melalui *Facebook*, *Twitter*, hingga grup-grup *Whatsapp*. Begitu mengguritanya berita *hoax* sehingga ada yang mengatakan bahwa manusia tengah hidup di mana kejujuran bertindak dan kejernihan berpikir

---

[6]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, jilid ke-8, ..., hlm. 552.

[7]Untuk kasus pencatutan foto di *facebook* pernah menimpa seorang dokter di rumah sakit Zainal Abidin Banda Aceh tahun 2015 yang bernama Ariza Farizca SKed. Foto dokter ini dicatut dan dijadikan akun facebook yang dikelola oleh seorang wanita muda lainnya bernama Cut Meutia, dengan pencatutan foto ini pelaku berhasil mendapatkan uang dengan jumlah yang sangat besar dari korban lainnya. Cara yang dilakukannya adalah dengan minta bantuan uang kepada beberapa korban mengatasnamakan dr Ariza untuk membantu pasien yang membutuhkan biaya dalam berobat, "Kasus Akun FB dan Pengakuan Dokter Muda", dalam https://aceh.tribunnews.com/2015/12/10/. Diunduh pada 25 Desember 2019.

telah hilang. Sebaliknya, saling tidak percaya dan curiga menjadi sesuatu yang wajar. Istilah *hoax* sendiri pertama kali muncul dari sebuah film yang berjudul *The Hoax*, sebuah film drama Amerika 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom dan diskenarioi William Wheeler. Film ini dibuat berdasarkan buku dengan judul yang sama karangan Clifford Lrving. Banyak kejadian yang diuraikan Lrving dalam bukunya yang diubah atau dihilangkan dalam film, dan penulis kemudian berkata, saya dipekerjakan oleh produser sebagai penasihat teknis film, tetapi setelah membaca naskah terakhir saya meminta agar nama saya dihapus dari film itu. Sejak kejadian itu, film *The hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan, sehingga kemudian banyak kalangan terutama para pengguna internet (*netter*) yang menggunakan istilah *hoax* untuk menggambarkan suatu kebohongan, istilah *hoa*xpun mendunia termasuk sangat populer di Indonesia.[8]

Staf Ahli Menteri Bidang Hukum Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Henri Subiakto mengatakan, terjadi hoaks yang begitu massif selama pelaksanaan Pemilu 2019. Sementara masyarakat sebenarnya bisa menghindari terlibat dalam pemberitaan hoaks tersebut. Ada empat ciri satu berita bisa dikatakan hoaks yaitu: 1) sumber informasi atau medianya tidak jelas, pesannya berisi eksploitasi fanatisme SARA; 2) Selain itu, suatu informasi juga diduga sebagai hoaks jika pesannya tidak mengandung 5W+1H lengkap, yaitu, *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), *where* (di mana), dan *how* (bagaimana). 3) pihak yang menyebarkan informasi meminta info tersebut disebarluaskan secara masif mungkin, dan 4) pesan hoaks dirancang untuk menciptakan kecemasan, kebencian, kecurigaan atau ketidakpercayaan hingga permusuhan. hoaks diproduksi untuk menyasar kalangan tertentu. Mereka yang menjadi target antara lain, masyarakat mayoritas dan orang perkotaan. Dibandingkan masyarakat yang tinggal di desa, orang kota lebih mudah diserang hoaks karena mereka lebih akrab dengan penggunaan media sosial. Masyarakat yang berpendidikan lebih banyak terkena hoaks, begitu pula dengan masyarakat yang beragama fanatik.[9]

Al-Qur’an mengajarkan untuk menyampaikan berita dengan jujur dan berhati-hati dalam menerima informasi. Al-Qur’an juga melarang untuk melakukan berbagai bentuk tindakan penipuan atau kebohongan. Setiap perkataan manusia akan dicatat oleh Malaikat (QS. Qaf/50:18). Kita juga harus selektif dalam menerima informasi (al-Hujûrât/49:6).

---

[8]Aep Wahyudin dan Manik Sunuantari, *Melawan Hoax di Media social dan Media Massa* ,Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017, hlm. ix, dan 90-91.

[9]Fitria Chusna Farisa “Ini Empat Ciri Hoaks Menurut Kominfo”, dalam *https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/14512191/ini-empat-ciri-hoaks-menurut-kominfo*. Diunduh pada 18 September 2020.

2) Menghindari ghibah dan ujaran kebencian

Sebagai bagian dari kehidupan manusia sekarang, keberadaan media sosial begitu urgen. Media sosial menfasilitasi pertukaran informasi, tempat bertukar ide, sarana untuk menyampaikan pendapat dan saran serta menjadi media yang bisa membantu penegak hukum. Abdul Aziz sebagai penegak hukum (Polri) mengingatkan bahwa Kebebasan berekspresi terutama di media sosial bukan berupa kebebasan tanpa batas, tetapi yang bisa dipertanggungjawabkan, serta sejalan dengan norma-norma yang berlaku.[10] Kebebasan berekspresi tanpa batas di media sosial membidani kelahiran berbagai bentuk kejahatan, penyimpangan dan sikap anti sosial seperti *harass ment* (ancaman atau menakut-nakuti) *stalking* (penguntitan atau pengintaian), *trolling* (penyampaian informasi dengan tujuan menyulut emosi atau kemarahan), *cyber bullying* (penindasan maya), dan *hate speech* (ujaran kebencian). Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center1 menyebutkan sebanyak 60% pengguna internet terlibat dalam memanggil atau menyebut nama netizen dengan sebutan yang menyinggung perasaan. 25% mendapat ancaman secara fisik, dan 24% pelecehan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama.[11] Perbedaan pendapat atau pandangan yang disampaikan di dunia maya bukanlah sesuatu yang terlarang, tetapi ujaran yang menyulut emosi, atau yang menyinggung hal-hal yang sifatnya sensitive dan bisa menimbukan gejolak yang tidak baik di tengah masyarakat jelas dilarang.

Ujaran kebencian tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara lainnya. Negara Inggris misalnya, memiliki kasus tinggi dalam hal penyebaran *hate speech* melalui dunia maya. Pada tahun 2010 tercatat 625 orang ditahan dalam *hate speech*. Pada tahun 2015 ada 857 kasus dengan peningkatan 37 persen dalam rentang lima tahun.[12] Untuk Negara Indonesia, sanksi bagi pelaku ujaran kebencian diatur dalam Pasal 45A ayat (2) UU 19/2016, yakni: "*Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar".*

---

[10]Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran Informasi yang Menimbulkan Rasa Kebencian atau Permusuhan Melalui Internet di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No. 11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) Uu No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik)", dalam *Pakuan Law Review* Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 327.

[11]Mai ElSherief, "Hate Lingo: A Target-based Linguistic Analysis of Hate Speech in Social Media", dalam *arXiv.org; Ithaca,* 11 Apr 2018.

[12]Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran", ..., hlm. 332.

Sebagai contoh kasus yang menjerat “DD” terkait ujaran kebencian melalui *Facebook* di mana DD memposting gambar Pastor dengan kalimat mengandung unsur SARA (menghina Pastor). Sehingga hal ini yang mengundang kemarahan warga umat Khatolik. DD dianggap bersalah karena menghina orang lain yang juga merupakan tokoh satu agama yang dihormati. DD juga didakwa melawan ketentuan hukum berdasarkan azas ketentuan umum, karena perbuatan DD tersebut, DD dipidana dengan penjara selama 1 (satu) tahun dan denda sebesar Rp. 100 juta dengan ketentuan apabila denda tersebut tidak dibayarkan maka akan diganti dengan pidana kurungan selama 1 (satu) bulan.[13]

Untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang dipicu oleh ujaran kebencian, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melalui Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 Nomor 2 huruf (f) menyebutkan: Ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain: 1. Penghinaan; 2. Pencemaran nama baik; 3. Penistaan; 4. Perbuatan tidak menyenangkan; 5. Memprovokasi; 6. Menghasut; 7. Menyebarkan berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial. Pada huruf (h) disebutkan: Ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain: 1. Orasi kegiatan kampanye; 2. Spanduk atau banner; 3. Jejaring media sosial; 4. Penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi); 5. Ceramah keagamaan; dan Media masa cetak atau elektronik.[14]

Ayat yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam pelarangan ujaran kebencian dan merendahkan sesama manusia adalah surah al-Hujurât/ 49:11. Wahbah az-Zuhailiy mengutip beberapa riwayat terkait dengan sebab turunnya ayat ini yaitu: a) ayat ini turun terkait sikap merendahkan sebagian sahabat kepada sahabat lain yang berekonomi lemah, seperti ‘Ammâr, Khabbâb, Bilâl, Sâlim budak dari Abi Hujaifah. b) ayat ini turun berkaitan dengan ‘Ikrimah ibn Abi Jahl yang sering diolok-olok oleh sahabat lain dengan mengatakan anak ini merupakan اِبْنُ فِرْعَوْنَ هٰذِهِ الْأُمَّةِ, (dia anak Fir’aunnya umat sekaranf), kemudian Ikrimah mengadukan hal tersebut kepada Nabi, lalu turunlah ayat ini. Ayat ini juga melarang sikap saling merendahkan antara kaya dan miskin atau antara orang yang ditutupi dosa-dosanya dengan orang yang Allah perlihatkan kemaksiatan yang

---

[13]Josua Sitompul, “Pasal Untuk Menjerat Penyebar Kebencian Sara di Jejaring Sosial”, dalam *https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4fb9207f1726f/*. Diunduh pada tanggal 18 September 2020.

[14]Abdul Azis, “Tindak Pidana Penyebaran”, ..., hlm. 341-344.

dilakukannya. Karena boleh jadi orang yang miskin sebenarnya lebih baik, begitu juga orang yang diperlihatkan kejelakannya lebih baik dari orang yang Allah sembunyikan kejelekannya.[15]

Dalam *Asbâbun Nuzûl* yang disusun oleh LPMQ menuliskan bahwa ayat ini ini turun terkait dengan kebiasaan masyarakat Madinah yang biasa memanggil kawan dengan berbagai julukan. Tidak jarang julukan tersebut bernada ejekan atau hinaan. Karena kebiasaan itu pula terkadang Nabi juga memanggil sahabat dengan julukan-julukan mereka. Di antara sahabat ternyata ada yang tidak suka dipanggil dengan memakai nama julukan (terutama julukan yang bernada ejekan atau hinaan) sebagaimana laporan sahabat kepada Nabi tentang ketidaksenangan sahabat yang dipanggil dengan julukan tersebut maka turunlah ayat ini sebagai penyelesaiannya.[16]

Catatan yang lain berkaitan ujaran kebencian dan ini dilakukan atas nama agama adalah a) Deklarasi Anti-Syiah pada tanggal 20 April 2014 di Bandung di mana pada momen tersebut Abu Jibril menyatakan bahwa mengkafirkan Syiah hukumnya wajib dan penganutnya harus dibunuh. b) Ujaran kebencian yang ditujukan kepada Jaringan Islam Liberal (JIL) di salah satu media sosial seperti: "Kami anti 'JIL." Jaringan Islam Liberal (JIL) atau tepatnya Jaringan Iblis Laknatullah, Pemikiran JIL nyeleneh, membuat umat Islam marah besar, JIL harus dibubarkan. JIL sebaiknya membuat agama baru, seperti halnya Ahmadiyah. JIL seharusnya tidak mengatasnamakan Islam.[17] Untuk mencegah semakin mewabahnya ujaran kebencian terutama yang mengatasnamakan agama adalah dengan mengawal terlaksananya dialog antar umat agama, agar berjalan baik dan solutif. Peran negara dalam membuat program edukatif kepada masyarakat dalam membina hubungan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai toleransi, dan bahaya pernyataan dan tindakan yang mengandung penistaan atas dasar agama bagi kelangsungan kerukunan beragama. Setiap anggota masyarakat baik yang se agama maupun antar umat beragama harus introspeksi diri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, di tengah kenyataan heterogenitas dalam agama. Di antara peran serta masyarakat dalam pencegahan ujaran kebencian atas dasar agama adalah sebagai berikut: a)

---

[15]Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid ke-13, ..., hlm. 579.

[16]Muchlis M.Hanafi, (ed.) *Asbābun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI , 2017, hlm. 406.

Selanjutnya lihat : Abu Dâwd Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Is<u>h</u>âq al-Azdiy as-Sajistâniy (w.275), *Sunan Abi Dâwud*, Riyâdh: Dâr as-Salâm, 1999, hlm. 699.

[17]Yani'ah Wardani "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat", dalam *Buletin Al-Turas* Vol. 26 No. 1 January 2020, hlm. 157.

mengutamakan kepentingan bersama, dan meleburkan egosentrisme. b) mengkampanyekan efek negatif *hate speech*; c) menjembatani perbedaan ideologi, keyakinan, adat-istiadat, dan identitas masyarakat demi kesatuan umat beragama, d) peningkatan pemahaman keagamaan yang akan mengantarkan kepada kehidapan sosial yang harmonis.[18]

Dalam Al-Qur'an, umat Islam dilarang untuk mencerca sembahan orang musyrik. Tindakan ini perlu diambil untuk menghindari cercaan balik dari kelompok yang dicerca. Dalam surah al-An'âm /6: 108 Allah melarang cercaan kepada sembahan-sembahan agama lain. Ibn Katsîr mengutip riwayat yang berhubungan dengan ayat ini: كَانَ الْمُسْلِمُونَ يَسُبُّونَ أَصْنَامَ الْكُفَّارِ، فَيَسُبُّ الْكُفَّارُ اللَّهَ.[19] Al-Qur'an mengatur tatanan kehidupan masyarakat sedemikian rupa sehingga dengan mengikuti Al-Qur'an berbagai konflik sosial bisa dihindari. Menjaga sikap dan perkataan apalagi yang disampaikan di media harus menjadi perhatian serius bagi semua orang.

Selain ujaran kebencian, komunikasi publik dan bermedia juga harus menghindari *tajassus* dan *ghibah* dan pencemaran nama baik. Menurut MUNAS MUI VIII 2010 telah menetapkan *infotainment* yang bersifat negatif hukumnya haram dengan beberapa rekomendasi di antaranya:

a) Larangan membahas kejelekan diri pribadi kepada orang lain atau khalayak ramai.
b) Larangan untuk mencari berita yang berisikan gosip, menjadikannya sebagai acara televisi dengan berbagai kemasannya.
c) Larangan pemberitaan tentang aib orang lain
d) Larangan menonton, membaca atau mendengarkan berita yang bermuatan ghibah.
e) Larangan komersialisasi berita gosip.
f) Ada beberapa ketentuan kebolehan dalam menyiarkan atau menayangkan, menonton atau membaca berita yang berisi gosip atau kejejelekan orang lain dengan alasan syar'i seperti untuk kepentingan penegakan hukum, memberantas kemungkaran atau untuk meminta hukum.[20]

---

[18]Yani'ah Wardani "Ujaran Kebencian Berbasis Agama, ..., hlm. 168.

[19]Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid ke- ke-3, …, hlm. 314.

[20]Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI *Tafsir al-Qur'an Tematik Komuniksasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011, hlm. 201-202.

Al-Qur’an ketika menceritakan kejelekan umat-umat terdahulu menceritakannya secara umum tidak secara rinci, kecuali hanya beberapa nama pelaku kajahatan yang dimunculkan dalam Al-Qur’an. Sementara orang-orang durhaka baik yang hidup pada masa Nabi Muhammad atau yang hidup pada zaman nabi sebelumnya, para penentang dan musuh agama Allah sangat banyak, namun tetap saja Allah sembunyikan identitasnya. Hal ini selain sesuai dengan tujuan kisah, namun juga ada pelajaran yang bisa diambil jika terpaksa memberi contoh dengan memaparkan kejelekan orang lain, maka harus diusahakan untuk menyembunyikan identitas orang yang dibicarakan. Cukup dengan menyebutkan sifat jelek yang mesti dihindari kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang mungkin tidak bisa disembunyikan atau tidak bisa ditolerir seperti pengungkapan nama Firaun, Abu Lahab yang dalam catatan sejarah identitasnya bisa dilacak. Untuk kasus Firaun karena kedurhakaan yang dilakukanya sangat luar biasa, selain kisah jasadnya juga Allah abadikan dalam surah Yânus/10: 92. Salah satu bentuk kesombongan Firaun yang tidak bisa ditolerir dalam sejarah adalah ketika ia mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun yang pantas dijadikan tuhan selain dirinya. Surah al-Qashash/28:38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرِيْۚ فَاَوْقِدْ لِيْ يٰهَامٰنُ عَلَى الطِّيْنِ فَاجْعَلْ لِّيْ صَرْحًا لَّعَلِّيْٓ اَطَّلِعُ اِلٰٓى اِلٰهِ مُوْسٰىۙ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّهٗ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

Firaun berkata, “Wahai para pembesar, Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah tanah liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta.”

Firaun tidak bermaksud mengatakan bahwa dia yang menciptakan alam semesta. Karena jika itu yang disampaikannya tentu tidak bisa diterima oleh akal pikiran manusia. Namun, ungkapan Firaun bertujuan untuk memaksa rakyat supaya senantiasa menyembah kepadanya. Karena dalam pandangan Firaun dia sangat bisa menentukan hidup matinya rakyat yang ditindasnya. Firaun juga membodoh-bodohi masyarakat waktu itu, dengan mengancam ketidak patuhan masyarakat kepada Firaun akan mendatangkan petaka. Karena Firaun adalah penguasa Mesir secara turun temurun. Untuk mengakali rakyatnya, Firaun memerintahkan Haman mencetak bata sebanyak mungkin untuk digunakan membuat bangunan tinggi guna melihat Tuhan Musa yang didakwahkannya.[1]

Untuk menghindari dosa *tajassus* dan *ghibah* ini maka setiap komunikator atau badan penyiaran harus memperhatikan rahasia seseorang (objek berita), antara yang patut dengan yang tidak patut disiarkan atau

[1]*Qur’an Kemenag In Microsoft Word 2019.*

disebarkan. Apalagi sengaja mencari-cari kesalahan atau berusaha menguak aib sebagai objek berita.

3) Berdialog dengan santun dan *bi al-Hikmah*

Dialog biasanya dilakukan kepada orang-orang yang berbeda pendapat, atau membantah. Untuk menghadapi kelompok seperti ini harus dilakukan dengan cara hati-hati sehingga pesan bisa diterima secara emosional maupun rasional. Adapun cara yang bisa digunakan dalam berdialog dengan cara yang lebih baik adalah dengan pilihan kata yang halus dan santun, mengindari tersulutnya emosi marah dari lawan bicara, memusatkan perhatian ke poin penting pembicaraan untuk mencari titik temu atau untuk menyelesaikan perbedaan tersebut. Dialog dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengetahui kebenaran bukan sebagai upaya melakukan pembenaran dan sebagai komunikator yang baik adalah menjaga perasaan lawan diskusi, artinya dalam dialog tidak mencari pemenang atau mengetahui yang kalah, tetapi semata-mata untuk mencari kebenaran.[2]

Islam sudah memberikan arahan tentang etika dalam berdialog sebagaimana yang dijelaskan dalam buku metode dakwah sebagai berikut:

a) Kejujuran

Dialog harus didasari dengan kejujuran, artinya setiap peserta yang terlibat dalam sebuah dialog atau debat harus menjunjung prinsip ini. Dialog dilakukan dalam rangka untuk mengungkap kebenaran, untuk mencapai tujuan tersebut maka setiap peserta harus menutup rapat pintu kebohongan atau menyembunyikan kebenaran demi sebuah kepentingan.

b) Tematik dan objektif

Dalam sebuah dialog perlu ada kesepakatan antar pihak yang berdialog untuk tidak keluar dari tema yang sedang dibahas atau melebarkan pembicaran ke topik yang lain sehingga sasaran yang dituju bisa dicapai dengan baik. Terkadang peserta dialog sengaja untuk membicarakan persoalan lain diluar konteks pembicaraan untuk meghindari sebuah pertanyaan yang diajukan atau tujuan lainnya.

c) Argumentatif dan logis

Pemaparan alasan atau pendapat yang disertai dengan alasan-alasan yang masuk akal adalah sebuah keharusan dalam sebuah dialog. Sehingga dialog tidak hampa nilai seperti debat kusir semata.

d) *Tawaddhu'*

Menghargai lawan diskusi adalah sebuah sikap yang sudah mulai hilang di tengah masyarakat. Sikap *tawaddhu'akan* tercermin dengan sikap menghargai dan menerima pendapat orang lain meskipun pendapat pihak yang diterima tidak sebaik pendapat orang yang menerima. Hal ini pernah

---

[2]Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, …, hlm. 34-35.

dicontohkan oleh Nabi Sulaiman ketika menerima alasan burung Hud-Hud tentang keterlambatannya menghadiri pertemuan dengan Nabi Sulaiman.

e) Memberi kesempatan kepada pihak lain

Dalam dialog, tidak boleh ada pihak yang "memborong pembicaraan" atau sikap suka memotong pembicaraan pihak lain. Berikan kesempatan kepada pihak lain untuk berbicara, kalaupun terpaksa harus dipotong pembicaraanya (interupsi) lakukan dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga tidak ada pihak yang merasa direndahkan.[3]

Dari paparan penulis pada bab V ini dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi persuasif qurani bisa diterapkan di setiap tempat, waktu dan keadaan. Spirit qurani harus tetap dihidupkan sehingga pesan-pesan Al-Qur'an semakin terbumikan di tengah kehidupan manusia khususnya dalam aspek komunikasi.

[3] Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*,..., hlm. 336-338.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis mencatat beberapa kesimpulan disertasi sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif qurani adalah satu bentuk komunikasi dalam rangka membujuk, mengajak atau mempengaruhi lawan bicara dengan mempedomani nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an.
2. Komunikasi persuasif qurani berbeda dengan komunikasi persuasif nonqurani. Perbedaan tersebut antara lain dari materi pesan dalam komunikasi persuasif qurani mencakup semua kegiatan manusia (komprehensif) sementara komunikasi persuasif nonqurani bersifat parsial. Dari segi tujuan, komunikasi persuasif qurani bertujuan untuk menyelamatkan semua manusia di dunia dan akhirat, sementara komunikasi persuasif nonqurani memiliki berbagai tujuan jangka pendek seperti tujuan komersial, kekuasaan/politik dan sebagainya dan biasanya kepentingan persuader dalam komunikasi nonqurani sangat menonjol. Dari segi etika, komunikasi persuasif qurani berdasarkan etika yang

bersumber dari Al-Qur'an, sementara komunikasi persuasif nonqurani tidak.

3. *Makkiy* dan *madaniy* dikelompokkan berdasarkan riwayat dan melalui cara *qiyâsi*. Pertimbangan waktu turun mejadi pendapat mayoritas ulama dalam pengelompokan *makkiy* dan *madaniy*.
4. Ada perbedaan gaya bahasa komunikasi persuasif *makkiy* dan *madaniy*. Perbedaan gaya persuasi tersebut adalah komunikasi persuasif *makky* penggunaan argumentasi realistis-materialis, *uslûb* yang variatif, memakai bahasa emotif yang menguncang, sementara gaya komunikasi persuasif *madaniy* adalah dengan penggunaan argumentatif dalam hukum dan dialog, pemaparan aturan dan perundang-undangan secara jelas dan rinci, penerapan hukum yang fleksibel, prinsip memudahkan dan solutif, dan pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat.
5. Model penerapan komunikasi persuasif qurani kepada masyarakat dibedakan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Kepada kaum masyarakat minoritas diberlakukan fikih khusus yang dikenal dengan fikih minoritas, kelompok minoritas harus mampu mengendalikan diri, menghindari konflik yang bisa merugikan kelompok tersebut. Kepada kelompok mayoritas diterapkan model komunikasi yang adil, menjunjung rasa kemanusiaan dan kesetaraan serta pemerataan kekayaan melalui pnedistribusian zakat, infak atau sadaqah. Model Komunikasi persuasif dalam dakwah, pendidikan dan masyarakat bermedia adalah komunikasi yang santun, jujur, beretika, pendidikan yang berkelanjutan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keilahiyahan.
6. Implementasi gaya bahasa *makkiy* dan *madaniy* bisa diterapkan dalam menghadapi karakter masyarakat yang beragam. Menghadapi masyarakat yang kontra dengan apa yang ingin disampaikan maka digunakan pola *makkiy*, dan untuk menghadapi kelompok yang mendukung maka penggunaan pola *madaniy* akan lebih tepat.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Pesan Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk masyarakat Arab yang hidup semasa Nabi, tetapi untuk semua manusia tanpa ada dibatasi ruang dan waktu, maka penafsiran Al-Qur'an juga harus mempertimbangkan konteks tanpa mengabaikan teks.
2. Komunikasi persuasif sering diabaikan oleh umat Islam dalam kehidupan, maka dengan penelitian ini penulis berharap kiranya Al-

Qur'an sebagai kitab petunjuk benar-benar bisa dipahami dan diamalkan secara totalitas.

3. Bagi para pendakwah, guru dan pejabat publik, berkomunikasi denga santun dan penuh kasih sayang adalah sebuah keharusan sehingga apa yang disampaikan mudah dicerna dan bisa diikuti dengan penuh kesadaran bukan atas dasar paksaan atau tekanan.
4. Penelitian ini hanyalah membahas satu sudut kecil dari Al-Qur'an khususnya *makkiy* dan *madaniy*. Masih banyak pertanyaan besar yang mesti dijawab melalui kajian akademik yang mendalam seperti kecenderungan penafsiran yang tidak lagi berdasarkan *tartîb mushaf* tetapi berdasarkan *tartîb nuzûl*.
5. Penafsiran Al-Qur'an dengan memadukan pendekatan sosiohistoris dengan sosiolingguistik perlu dikembangkan, karena Al-Qur'an di turunkan kepada manusia dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam.
6. Perlu kajian lanjutan dalam rangka mengungkap makna persuasif dari ayat-ayat Al-Qur'an mendampingi metode tafsir esoterik yang mulai marak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abd al-‘Azâz, Amîr, *at-Tafsîr al-Syâmil lil Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Salam, 2012.

‘Abdillâh Al-‘Arabi. “Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah.” *Tesis*. Oran: Universite d’Oran, 2015.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Abû Zaid, Nasr Hâmid, *Mafhûm an-Nash.* Beirut: Markaz at-Tsaqâfiy al-‘Arabiy, 2014.

Ahmad, Abd ar-Razzâq Husain. *al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur’ân al-Karîm Dirâsah Ta’shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur’ân al-Karîm ila Nihâyah*, Kairo: Dar ibn “affan, 1999.

Ajen, Icek. *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*. Amherst: University of Massachusetts, 1992.

Ajid,Thohir. *Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab Edisi Lengkap*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

‘Alimi, Ibnu Muhammad. *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur’an*. [t.t]: Mashun, 2008.

Alkhalil, A. Thoha Al-Mujahid dan A.Attho’illah Fathoni. *Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab).* Jakarta: Gema Insani, 2013.

Al-Munawar, Said Aqil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai* Qurani *dalam Sistem Pendidikan Islam Jawaban Terhadap Tantangan Modernitas Pendidikan Keagamaan di Indonesia*. Ciputat: Ciputat Press, 2003.

Alûsiy, Abi al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd al-Baghdâdiy. *Rûh al-Ma’âniy fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa as-Sab’u al-Matsâniy*. Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstuksi Sejarah Al-Qur’an*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013.

Amîn, Bakry Syaikh. *at-Ta’bîr al-Fanny fi Al-Qur’ân.* Beirût: Dar al-‘Ilm al-Malâyiyin, 1994.

Anshori, *Ulumul Qur’an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013

Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

-------*Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Armstrong, Karen. *Islam A Short History*. New York: The Modern Library, 2002.

Aridl, ‘Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dari judul: *Tarikh ‘Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Arifin, M. Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur’an.* Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa 2018.

Ash Shiddieqiy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987.

------- *Tafsir Al-Qur’anul Majid*, Semarang. Pustaka Rizki Putra, 1995.

Ashfahaniy, Ar-Râghib. *Mu’jam Mufradât al-Fâzh al-Qur’ân*. Beirût: Dâr al-Fikr, 2010.

------- *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân*, Beirut: Dar al-Ma′rifah, [t.th].

Afsaruddin, Asma. *The First Muslims History and Memory*. Oxford: A Oneworld Book, 2009.

‘Aththâr, Dâwud. *Mûjaz ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: al-Alami Library, 1995.

‘Aththâr, Dâwud. *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari judul *Mûjaz ‘Ulûm al-Qur’ân*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme.* Jakarta: Paramadina, 1996.

-------(ed). *Sejarah ‘Ulûm al-Qurân.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

A‘zami, M. M. *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, diterjemahkan oleh Sohirin dkk.dari judul *The History of The* Qurani *c Tex: from Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Depok: Gema Insani, 2018.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2019.

Baghdâdîy, Abiy al-Fadl Syihâb ad-Dîn As-Sayyid Mahmûd al-Alûsi. *Rûh al-Ma’ânî Fî Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Aẓîm wa al-Sab’ al-Masânî*. Beirût, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001. Jilid I.

Bahjat, Ahmad. *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari judul *Qashash al-Hayawân fî al-Qur’ân al-Karîm*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Bâqi, Muhamad Fu’âd ‘Abd, *al-Mu’jam al-Muahras li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîs, 1986.

Bakdasy, Sâid Muhammad Yahya Bakdasy. *Fadhail Ma’ Zamzam wa Zikr Târikhîhi wa Asmâ’ihi, wa Khasa’isihi wa Barakâtihi wa Niyyatihi*

Syurbihi wa Ahkamihi wa al-Istisyfa'i bihi wa Jumlat min al-Asy'âr fi Madhihi. Beirut: Dar al-al-Basyair al-Islamiyyah, 1421 H.

Baroroh, Suluk. "Epistimologi at-Tafsîr al-Hadîth: Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir)," *Tesis.* Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.

Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Bell, W. Mongomery Watt dan Richard. *Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.

Biber, Douglas dkk. *Longman Dictionary of Contemporary English*. Harlow: Pearson Education Limited, 2001.

Bukhâriy, Abî'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl *Sahîh al-Bukhâri*. Riyâdh, Dâr as-Salâm, 1997.

Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Rahasia Sukses Da'wah Rasulullah*, diterjemahkan oleh Muhamamd Abdul Ghafar dari judul *al-Jihad fil Islam,Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu*. Jakarta: al-Markaz Publishing, 2006.

Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

Chalil, Moenawir. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Dahlan, Aziz. [et al.] *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Darwazah, Muhammad 'Azwah. *At- Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl*. Beirût: Dâr al-Gharbiy al-Islâmiy, 2000. Juz 10.

Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*). Jakarta: Karya Toha Putra, 2009.

-------*Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.

------- *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dimyathi,M. Afifuddin. *Muhâdarah fi Ilm al Lughah al Ijtimâ'i*. Surabaya: Dâr al-'Ulûm al-Lughawiyah, 2010.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.

Dzahabiy, Muhammad Husain. *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*. Beirut: Dâr Arqam, [t.th].

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Efendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

-------*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Faizah, Nur. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Artha Rivera, 2008.

Faqih, Allamah Kamal dkk. *Tafsir Nurul Qur'an*,diterjemahkan oleh Rudy Mulyono dari judul *Nûr al-Qur'ân An Enlightening Comentary into the Light of the holy Qur'ân*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.

Faris, Salman, "Metodologi Triple Movent dalam Tafsir al-Qur'an." *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2015.

Faris, Thaha Muhammad. *Tafâsir al-Qur'ân al-Karîm Hasb Tartîb al-Nuzûl Dirasah wa Taqwim*, Oman, Dar al-Fath, 2011.

Fauzân, Shâlih Fauzân ibn 'Abdillâh. *Syarḥ Masâ'il al-Jāhiliyyah.* Riyâdh: Dâr al-'Âshimah, 2001.

Farrûkh, Mustafa al-Khâlidi Omar. *at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr*, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1953.

Fatikhin, Roro. *Cara Sukses Negoisasi&Komunikasi*. Bandung: Grama, 2013.

Firdaus, "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama Pasca Orde Baru." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Hadiyanto, Andi. "Repetisi Kisah al-Qur'an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyah dan Madaniyyah)." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Hadi, Abu Sura'i Abdul. *Bunga Bank Dalam Islam*, diterjemahkan oleh M. Thalib dari judul *ar-Riba wa al-Qurudh*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Hamijoyo, Santoso S. *Komunikasi Partisipaton, Pemikiran dalam Implementasi Komunikasi dalan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2005.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004, Juz ke-30.

Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.

------- (ed.) *Asbābun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI , 2017.

Hannas. *Islam Rahmatan li al-'Ālaimīn, (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika).* Surabaya: Saf Press, 2017.

Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Hasrullah, *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Hendri, Ezi. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Hitami, Munzir. *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan.* Yogyakarta: LkiS, 2012.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul *History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Husna, Ahsanul. *Perubahan Sosial Profetik: Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2019.

Hutagalung, Inge. *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Indeks, 2015.

Hybels, Saundra dan Richard L. Weaver II. *Communicating Efektively*. New York: McGraw Hill, 2007.

Ibyâriy, Ibrâhîm *al-Mausû'ah Al-Quraniyah*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishriy 1992. Jilid II.

Ibn Katsir, Imaduddîn. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm.* Beirut: Dâr al-Fikr, 1970.

Iles, Irina Alexandra. "A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication." *Disertasi*. United States Maryland: University of Maryland, 2017.

Iqbal, Asep Muhamad. *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an Hubungan AntarAgama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, Jakarta: Teraju, 2004.

Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2013. Edisi Revisi.

Jâbiriy, Muhammad 'Âbid. *Madkhal ilâ Al-Qur'ân al-Karîm, fî al-Ta'rîf bi al-Qur'ân*, Beirût: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006, juz ke-1.

Jajîriy Abd ar-Rahmân. *al-Fikih 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004.

Jauziyyah, Ibn Qayyim *at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur'ân*. Beirût: 'Alam al-Kutub, [t.th].

Jaya, Canra Krisna. *Komunitarianisasi Materi Dakwah Melalui Radio Salafi Studi Kasus Radio Rodja 756 FM*, [t.tt.]: Bani :Abbas, 2019.

Jayyûsiy, Muhammad Bilâl. *Anta wa Ana Muqaddimah fî Maharat al-Tawashshul al-Insâniy*. Riyâdh: Maktab at-Tarbiyyah al-'Arabiy Lidaul al-Khalîj, 2002.

K.D., Sukardi. *Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur'an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Kalafullah, Muhammad A. *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moraltas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul *al-Fann al-Qashash fî al-Qur'ân al-Karîm*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Khâlidi, Shâlih 'Abd al-Fattah al-Khâlidi, *Ta'rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn*. Damsyiq: Dâr al-Qalam, 2002.

Karim, Muchit A. (ed.), *Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer*. Jakarta: KementrianAgama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

Katsîr, Abî al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar ibn. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah. Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999.

Khatîb, Muhammad 'Ajâj. *Ushûl al-Hadîts, 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Kiswâniy,Nâshir Shabrah. *Nizham al-Jamân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Oman: Dâr al-Fâruq, 2013.

Kohar, Wakidul. "Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat)." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Kriyantono, Rachmat. *Teori-Teori Public Relation Pespektif Barat&Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2017.

Lailah, Muhammad Muhammad Abu. *Qashash al-Anbiyâ'wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Difâ' li as-Shahâfah wa al-Nasyr, 2013.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Komuniksasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.

-------*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.

-------*Amar Makruf Nahi Mungkar (Tafsir al-Qur'an Tematik).* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009.

------- *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010.

-------*Makkiy&Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.

-------Komunikasi dan Informasi (*Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.

Lewis, Bern. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosila Budaya dan Peranan Islam*, dterjemahkan oleh Said Jamhuri dari judul *The Arabs in History*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997.

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Fross (ed.), Ensiklopedia Teori Komunikasi, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul *Encyclopedia of communication Theory*. Jakarta: Kencana, 2016.

Makkiy, Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah. *al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. [t.tt]: University of Sharjah, 2006.

Ma'rifat, M. Hadi. *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul *Tarikh Al-Qur'ân*. Jakarta: al-Huda, 2007.

Mahmûd, Manî' Abdul Halîm. *Manâhij al-Mufassirûn*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishry, 1978.

Mahmûd, Abd Lathîf Mahmûd Âli. *Qashash Al-Qur'ân Tafsîr wa Bayân*, Beirût: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 2012.

Mahyuddin, *Tafsir Tarbawi Kajian Ayat-Ayat al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Malâkiy, Muhammad ibn 'Ulûwy. *al-Qawâid al-Asâsiyyah fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Jeddah: Maktabah al-Malak Fahd al-Wathâniyyah, 1424 H.

Manshûr, Abd al-Qadîr. *Mausû'ah 'Ulûm al-Qur'ân*. Suriyah: Dâr al-Qalam al-'Arabiy, 2002.

Marâghiy, Ahmâd Musthafâ. *Tafsîr al-Marâghiy*, Beirût: Dâr Kutub al-'Ilmiyah, 2015, juz ke-3.

Mardaini, Fathimah. *At-Tafsîr wa al-Mufassirûn*. Damsyiq: Bait al-Hikmah, 2009.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.

Majwaghiy, Ahmâd. "Asâlib al-Iqnâ' fî Sûrah Yûsuf", *Tesis*. Oran: Universite d'Oran, 2011/2012.

Masrap "Etika Pendidikan Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur'an, *Disertasi*, Jakrata: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018.

Mawardi, Ahmad Imam. *Fikih Minoritas Fikih al-Aqalliyât dan Evolusi Maqashid as-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Mera, Michell Patricia García. "Effects of Persuasive Communication on Intention to Save Energy: Punishing and Rewarding Messages", *Tesis*. New York : Rochester Institute of Technology, 2015.

Mesra, Alimin, (ed), *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.

Mitchell, Richard Paul. *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimun Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendikiawan Barat*, diterjemahkan oleh Safrudin Edi Wibowo dari judul *al-Ikhwân al-Muslimûn*. Solo: Era Intermedia, 2005.

Mubarakfuri, Shafiyyurahman. *Sirah Nabi Buku Sejarah Muhammad Saw. Versi Ringkasan al-Rahîq al-Makhtûm*, diterjemahkan oleh Ganna Prayadharizal Anaedi. Bandung: Mizan, 2012.

Mufid, Muhammad., *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2012.

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.

Mughniyah,Muhammad Jawad. *Fikih Lima Mazhab*, diterjemahkan oleh Masykur A.B (et.al.) dari judul *al-Fikih 'ala al-Mazahib al-Khamsah*. Jakarta: Lentera Basritama, 1998.

Muhammad, Mawardi. *lmu al-Tafsîr 'ala wafq Manhaj al-Durûs al-Muqarrarah fi al-Jâmi'ah al-Islâmiyah al-Hukûmiyyah*. Padangpanjang: Sa'adijah Putra, t.th.

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Munawwir, Ahmad Warson. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munis, Husein. *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad s.a.w*, diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba dari judul *Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah*, Jakarta: Adigna Media Utama, 1999.

Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyaraakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW*. Jakarta: Kencana, 2013.

Musbikin, Imam, *Istanthiq Al-Qur'an Pengenalan Al-Qur'an Pendekatan Interdidipliner*. Jakarta: Jaya Star Nine, 2016.

Muslim , Abî al-Husain ibn al-Hajâaj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisabûriy, *Shahîh Muslim*. Riyadh, Dâr as-Salâm, 2000.

Muslim, Musthafa, *Mabâhats fi al-Tafsîr al-Maudhu'i*. Damsyiq: Dâr al-Qalm , 1989.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis, 2010.

Muzakki, Akhmad. *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006,

Nasor, Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Nasrullah, Rulli. *Komunkasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Noldeke. Theodor, *Târîkh Al-Qur'ân*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Jaurâj Tâmir, dari judul *Die Geschichte des Qorans*, Baghdad: Mansyurat al-Jaml, 2008.

Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.

Nurrohman, *Hukum Pidana Islam*. Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 2007.

Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik Komunikator. Pesan, dan Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Oktarina, Yetti dan Yudi Abddullah, K*omunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Perkins, Nathan George. Jihād in Medieval Islam. An analysis of Patricia Crone's review of jihād in "God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought" *Tesis*. Virginia Beach: Regent University, 2006.

Perloff, Richard M. *The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers 2003.

Qal'ah Ji, Muhammad Rawwas. *Dirâsat Ta<u>h</u>liliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf*). Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988.

Qaradhawi ,Yusuf. *fi Fikih al-Aqaliyât al-Muslimah*, Kairo: Dâr asy-Syurûf, 2001.

------- *Retorika Islam*, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridho dari judul: *Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah*, Jakarta: Khalifa, 2004.

Qâsimiy, Muhammad Jamal al-Dîn. *Tafsîr al-Qâsimi*, Beirut: Dâr al-Fikir, 1978.

Qatthan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

Qaththân, Mannâ' Khalîl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul *Mabâhits fi'Ulûm Al-Qurân*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013.

Qolay, A. Hamid Hasan. *Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa'diyyah, 2000.

Qurthubiy, Imam, *Tafsir al-Qurthubiy, diterjemahkan oleh Sudi Rosadi dkk. Dari judul Tafsir al-Qurthubiy*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Quthb, Sayyid. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid dari judul *at-Tashwiirul Faniy fil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Râdhiy, Samîr ibn Jumail. *al-I'lâm al-Islâmiy Risalah wa Hadf*. Riyadh: Saudi Distribution Co., 1417 H.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1991.

-------*Islam* Alternatif, Bandung: Mizan, 1998.

Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Saepudin, Didin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.

Sagap, S. "Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)", *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008.

Sajistâniy, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishâq al-Azdiy. *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Dar as-Salam, 1999.

Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Sambas, Syukriadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sayûthi, Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi'i, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.* Beirût: Resalah Publishers, 2008.

Sanrego, Yulizar D. dan Moch Taufik, *Fikih Tamkin (Fikih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, Jakarta: Qisthi Press, 2016.

Shabûniy, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*, diterjemahkan oleh Yasin dari judul: *Shafwah at-Tafâsir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Shâlih, Subhi *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân.* Beirût: Dâr al-'Ilm al-Malaiyîn, 1977.

Sherif, Faruq. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. H. Assagaf dan Nur Hidayah dari Judul *A. Guide to The Contents of The Qur'an*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung:Mizan, 2014. Edisi ke-2

-------*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

------- *al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

-------(ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-------*Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.

Sihabuddin, Ahmad. Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Sobur, Alex. *Ensiklopedia Komunikasi J-O*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014.

Soemirat, Soleh dan Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka KEMENRISTEK, 2018.

Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah Penerapan Stategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Sulaiman, Abdul Muthalib. "Telaah Atas Kritik Sastra Thaa Husein dalam Bukunya fî al-Adab al-Jâhiliy." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2004.

Sulthâni, Hanna Sulthâni, "Istighdâm al-Qâ'im bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâ'iyyah fi al-Khitâb al-I'lâmiy ad-Diniy," *Tesis*, Oum el-Boughi: Larbi Ben M'hidi Universiti, 2016/2017.

Sunny, Suniarti. "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Syah, Dedi Kurnia. *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016.

Syahâtah, Abdullah Mahmud. *'Ulûm Al-Qur'ân bain al-Burhân wa al-Itqân.* Kairo: Maktabah Nahdhah al-Syarq, 1985.

Syakirin, Muhammad 'Athar, Daud. *Persepktif Baru Ilmu al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari Judul *Mûjaz 'Ulûm Al-Qur'ân*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Sya'râwiy, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr asy-Sya'râwiy*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991.

-------*Tafsîr Ayât al-Ahkâm*. Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, [t.th]. Jilid ke-1.

Syukri, Ahmad, *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2007.

Taufik, M. Tata Taufik. "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 20017.

Thohir, Ajid. *Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Tibriziy, Muhammad bin ‘Abdillâh al-Khâtib, *Syarh al-Misykâh al-Misbâh ditahqîq* oleh Jamâl ‘Aitâniy. Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001. Juz ke-10.

Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, *Konflik&Penyelesaianan Pendirian Rumah Agama*, Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.

Tim Pustaka Firdaus *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an, diterjemahkan* dari Subhi Shalih judul *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.

Tim Tashih Depertemen Agama, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya.* Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia, 1995.

Tohe, Achmad. *Strategi Komunikasi al-Qur’an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkyiyah*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.

‘Umar, Ghamsyi ibn, “Sîmîlûjiyyân al-Itthishâl fî al-Khitâb ad-Diniy Qishash al-Anbiyâ’ fî Al-Qur’ân al-Karîm Namuzijan.” *Disertasi*. al-Jazair: Universiatas al-Jazair, 2010/2011.

Wahyudin, Aep dan Manik Sunuantari. *Melawan Hoax di Media social dan Media Massa.*Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.

Wâqidi, Abi Abdillah Muhammad ibn’Umar. *Maghazi Rasulullah*. Kairo: Matba’ah as-Sa’âdah, 1948 .

Washfi, Muhmmad. *Târikh al-Anbiyâ*’ wa *ar-Rusul wa al-Irtibâth az-Zamaniy wa al-‘Aqâi.,* Kairo: Dar al-Fadhilah, [t.th].

Watt, W. Montgomery. *Muhammad at Medina*. London: Oxford University Press, 1972.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English)*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1997.

Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur’an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.

-------*Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.

Yamâniy, Baha ad-Dîn al-Husainiy. *al-Kaun fî al-Qur’ân al-Karîm, Isyarat ‘Ilmiyyah Tad‘u ila al-Îmân*, Beirût*:* Dâr al-Nafâis, 2008.

Yanggo, Huzaimah Tahido. *Masail Fikihiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*. Bandung: Angkasa, 2005.

Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah & Metode Dakwah Rasul*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2014.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo,1998.

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.

Yusuf, Yunan. *Tafsir Juz 'Amma As-Sirāu'I Wahhāj (Terang Cahaya Juz 'Amma)*. Jakarta: Penamadani, 2010.

Yunanto, Sri. *Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.

Zamakhsyariy, Abî Qâsim Jarallah Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad. *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq 'Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wîl*. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Zarqâny Muhammad Abdul 'Azhîm, ditakhrij oleh Ahmad Syam al-Dîn, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'ân.* Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syaî'ah wa al-Minhaj*. Damsyiq:Dâr al-Fikr, 2009.

B. Jurnal, Majalah dan Surat Kabar

Abdillah, Ameera Mahmood "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict)," dalam *Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-'Ulûm al-Tarbawiyyah wa al-Insâniyyah*, Nomor 42 tahun 2019.

Amalliah, Ria Yunita. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Sosialisasi Pencegahan Penyebaran Virus Covid 19 di lingkungan Warga Palmerah Jakarta Barat", dalam *Yayasan Akrab Pekanbaru Jurnal AKRAB JUARA* Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020.

Amin, Abd. Rahim Amin."Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)," dalam *Jurnal Hukum Diktum,* Volume 10, Nomor 1, Januari 2012.

Amry, Fadhila (et.al.). "Model Vector-Autoregressive (VAR) dalam Meramal Produksi Kelapa Sawit PTPN XIII," dalam *Buletin Ilmiah Math. Stat dan Terapannya (Bimaster),* Volume 07 No. 2 (2018).

Anwar, Fahmi. "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Anwar, Khoirul. "Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah:Pengaruhnya terhadap Politik Islam," dalam *Al-Ahkam*, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016.

Arifinsyah, "*Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahtreaan Umat,"* dalam *Akademika* Vol. 20, No 02 Juli-Desember 2015.

Atabik, Ahmad "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *At-Tabsyir."*dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.

Austin, Traci L. et.al. "Practical Persuasive Communication: The Evolving Attitudes of the iGeneration Student," dalam *e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching* Vol. 12, No. 3, December 2018.

Bakar, Ahmad Izzuddin Abu. "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara Prophet's Strategy in Strengthening the Stability of a Country," dalam *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah* Vol. 14, No. 2, (2018.)

Efendi, Agus, dkk. *"*Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo," dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2017.

Ekasiswanto, Rudi dan Ridha Mashudi Wibowo. "Pemakaian Bahasa Persuasif Media Luar Ruang selama Masa Pandemik Covid- 19 di Dusun Nyangkringan, Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, DIY"dalam *Bakti Budaya* Vol. 3 No. 2 Oktober 2020.

El Sherief, Mai. "Hate Lingo: A Target-based Linguistic Analysis of Hate Speech in Social Media," dalam *arXiv.org; Ithaca*, 11 Apr 2018.

Enomoto, Carl E. dan Kiana Douglas "Do Internet Searches For Islamist Propaganda Precede or Follow Islamist Terrorist Attacks?" dalam *Economics & Sociologl*, Vol. 12, iss. 1, (2019).

Fahruddin, Ahmad Hanif. "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)," dalam *Kuttab*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017.

Firdaus dan Meirison, "Hakikat Majaz dalam Al-Qur'an dan Sunnah," dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Hadiyanto, Andi. "Makkiyyah-Madaniyyah, Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.VII No. 1 Januari 2011.

Handini, Virgia Aida (et.al.). "Model *Compliance Gaining* dalam Komunikasi Pilpres 2019 Bagi Milenial di Media Sosial," dalam Prosiding Comnews 2019 E-Issn 2656-730x.

Halim, Abdul, "Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer," dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 1, April 2015.

Hamdani, Moh. Salman. "Jhon Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam Barat," dalam *Komunika*, Vol. 7,No.1, Januari-Juni 2013

Havlíček, Jitka Fialová, Jan. "Perception Of Emotion-Related Body Odours In Humans," dalam *Anthropologie* L/1 2012.

Hermaji, Bowo. “Penggunaan Bahasa Alay Pada Sms Di Kalangan Remaja,” dalam *Cakrawala*, volume 8, Mei 2014.

Hiariej, Eric. “Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia.” dalam *JSP Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* volume 14, Nomor 2, November 2010.

Husin, Muhammad. “Metodologi Penafsiran al-Qur'an.” dalam *Jurnal Darussalam*, volume 7, No.2, Juli-Desember 2008.

Ilyas, Ilham, “Makna Al-Huruf Al-Muqatta’ah dalam Al-Qur’an,” dalam *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Volume 5, No 2, 2019.

Idr. Eksistensi, “Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat *Nida’ Makkî* dan *Madanî*.” dalam *Nuansa*, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012.

Kamidjan, “Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan,” dalam *Jumantara*, Volume 7 Nomor 1 tahun 2016.

Khan, Marty Z. “Strategic Communication with the Islamic World, *Connections*.” dalam *The Quarterly Journal*; *Garmisch-Partenkirchen* vol. 11, Iss. 3. 2012.

Khoiruzzaman,Wahyu. “Urgensi Dakwah Media Cyber berbasis Peace Journalism,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2) 2016.

Khotib,A. Baijuri. “Corak Penafsiran al-Qur’an (Periode Klasik-Modern),” dalam *Hikamuna* I Edisi 1 vol. 1. No.1. Tahun 2016.

Laelasari dkk. “Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi,” dalam *Parole* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1 Nomor 5, September 2018.

Majâliy, Muhammad Khâzir. “al-Âyât al-Mujâdalah li Ahl al-Kitâb,’Ard wa Bayân.” dalam *Dirasat: Human and Social Sciences* 31(2004).

Mehrad, Jafar dan Pegah Taje. “Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual,” Model dalam *IJISM*, Vol. 14, No. 2 July/December 2016.

Muhtador, Moh. “Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama,” dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, 2016.

Muna, Arif Chasanul. “Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW.” dalam *JHI*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011.

Nida, Fatma Laili Khoirun. “Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa,” dalam *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.

Kurniawan, Syamsul. “Pendidikan Islam dan Jihad,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 3 (2013).

Muna, Arif Chasanul "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW," dalam *JHI*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011.

Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," dalam *Sosial Budaya* vol. 13, No. 2, Desember 2016.

Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ulunnuha*, Volume 6,Nomor 1, Maret 2017.

Phuspa, Sisca Mayang. "The Relationship of Belief, Experience, Knowledge, and Attitudes Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo," Dalam *Indonesian Journal for Health Sciences*Vol.01, No.02, September 2017.

Pamungkas, Arie Setyanigrum. dan Gita Oktaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi During ke Komunitas Luring," dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, Agustus 2017.

Panjaitan, Poppy dan Arik Prasetya, "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi *Millenial*(Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)," dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 48 No. 1 Juli 2017.

Rachid, Nidal Mazahem dan Ibrâhîm Awaid Harth. "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Langguage Depertement at Anbar University," dalam *Journal of Tikrit University for Humanities* Volume 4 Nomor Nomor 26 tahun 2019.

Rahmadanty, Melani (et.al.). "*Compliance Gaining* Dalam Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas." dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, Volume 45 No.2, Oktober 2019.

Rahman, Khairiah A. "Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implications for Journalism," dalam *Global Media Journal-Canadian Edition* Volume 9, Issue 2, 2016.

Richard, Vaughan. "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told," dalam *The Times Educational Supplement*. London, Iss 5151 (19 Juni, 2015.

Ridwan, "Peminjaman Kata (*isti'arah*) dalam Al-Qur'an (Kajian Susastra dalam Al-Qur'an)," dalam *el-Harakah*, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007.

Rodin, Dede, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat kekerasan dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal ADDIN* 10, no. 1 tahun 2016.

Romziana, Luthviyah. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jâhilîyah Perpsektif Semantik," dalam *Jurnal Mutawâtir*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014.

Sairazi, Abdul Hafiz. "Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam," dalam *Journal of Islamic and Law Studies,* Volome 3, Nomor 1, Juni 2019.

Sarbini, Muhammad, dan Rahendra Maya. "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliah dan Implementasinya," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08/no: 01 Februari 2019.

Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam," dalam ALFIKR: *Jurnal Pendidikan Islam*Vol.5, No.1, Juni 2019.

Sattar, Abdul. "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi," dalam *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1 (2017).

Setyaningsih, Nur Ramadhoni. "Pergeseran Budaya dalam Masyarakat (Kajian Sosiolinguistik terhadap Lagu-Lagu Dangdut Masa Kini) (*Culture Shift in Society (Sociolinguistic Study on Recent Dangdut's Songs)*," dalam *Jalabahasa*, Vol. 12, No. 2, November 2016.

Shalihi, Falih Abdullah. "From an Esthetic Perception to a persuasive Perseption: Joseph is Amodal", dalam *Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial*, Nomor 34 tahun 2019.

Siregar, Raja Lottung. "Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Hikmah*, Vol. 5,No. 1, 2016.

Syakirin, al-Ghozaly, dan Jamaluddin. "Tradisi dan Etika Berkomunikasi Islami (Studi Kasus Pondok Pesantren di Surakarta)," dalam *Naadiya Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9 No.1 Januari 2013.

Taufik, Ahmad "Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Kritis Metodologi Penafsiran Tekstual)," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* , Vol. 3, No. 2, (2014).

Watie, Errika Dwi Setya "Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Sosial Media)," *The Messengger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.

Wijaya, Toni. "Kajian Aspek Nilai Konsumen Sebagai Determinan Bagi Sikap dan Perilaku Konsumen Hijau" dalam *Emperical Jurnal of Emperichal Research in Management* Volume 1 No 1, 2012.

Zahrotunnimah, "Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia", *SALAM*; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020).

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan," dalam *Akademika*, vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017.

C. Sumber dari Internet

Haryanto, Agus Tri. “Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia” dalam https://M.detik.com detiknet/Cyberlife edisi Kamis, 20 Februari 2020.

Hauriy, Fâdi. ما هو تبرج الجاهلية الأولى dalam *https://mawdoo3.com* *ما هو تبرج الجاهلية الأولى*. Di akses pada 24 Agustus 2020.

https://religional.kompas.com, “Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng selama 2017”., https://www.idntimes.com news, “Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018”, diakses pada 19 Februari 2018.

Kambz, Muhammad Hisyâm Abu. *Fann al-Tawâsshul ma’a al-Âkharîn* dalam *https://www.tolaitila.com*. Diakses pada 20 Oktober 2019.

Ningrum, Desi Aditia. “4 kasus travel umrah yang mengguncang Indonesia” Peristiwa/30 Maret 2018 dalam *https://m.merdeka.com/peristiwa/4-kasus-travel-umroh-yang-menggunang-imdonesia.html*.

Taneja, Om. “What is the difference between attitude, value, belief?”, dalam *https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-attitude-value-belief*. Diunduh pada 21 Agustus 2020.

Yuliani, Ayu, “Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia,” dalam htttps://kominfo.go.id. Diakses pada 13 Desember 2017.

Renovasi Ka‘bah Lima Tahun Sebelum Nabi Diutus Menjadi Rasul, dalam https://muslim.or.id/22877-renovasi-kabah-lima-tahun-sebelum-nabi-diutus-menjadi-rasul.html/. Diakses pada 26 September 2020.

Ruslan, Hannan Putra dan Heri, “*Buku Induk Haji dan Umrah untuk Wanita,”* dalam https://republika.co.id › khazanah, edisi Jum’at, 29 Juni 2020.

DAFTAR INDEKS

A
Abu Zayd, 31, 32
Ahl al-Kitâb, 8, 141, 271, 272, 331
Ahmad Izzan, 101, 187, 188
akomodatif, 162, 276, 283
Aksin Wijaya, 98, 99, 112, 120, 123, 128, 129, 130, 131, 135, 141, 145, 151, 155, 184
Al-huruf al-muqatta'ah, 193, 194
Al-hurûf at-tahajji, 193
Ali Mustafa Yaqub, 26, 38
Amtsâl, 166
Ansar, 144, 155, 158, 244, 273, 275
Appeal, 56, 57, 184, 186
Aransemen, 106
Argumentatif, 15
Asma Afsaruddin, 130
Asy-Sya'râwiy, 128, 133, 170, 171, 172, 174, 175, 189, 201, 203, 214, 232, 233, 245, 275, 295
Attitude, 4, 51, 64, 65, 66, 334
Aus, 130, 156, 159, 240, 244

B
Bahasa Alay, 84

D
Dakwah, 3, 6, 11, 12, 13, 21, 26, 36, 94, 99, 121, 123, 150, 151, 152, 204, 270, 275, 279, 280, 281, 282, 283, 285, 311, 314
Dakwah Washatiyyah, 280
dakwahtainment, 6, 7
Dâwud al-'Aththâr, 18, 105, 106, 229
Defensif, 38
Dialog, 40, 271, 272, 280, 310, 311
Diskriminasi, 40, 56, 133, 186, 302
Diskriminatif, 149, 244, 246, 274
Diskursus, 25, 35, 37, 93
diyat, 239

E
Emotional appeal, 56

F
Fear appeal, 56, 174

G
Gaya bahasa, 11, 12, 13, 16, 20, 24, 25, 83, 122, 163, 181, 228, 229, 314
Globalisasi, 1
gradual, 286, 287
Gradualisasi, 269

H
Hannas, 20, 21, 321
Hassan Hanafi, 33, 34
*Hate speec*h, 301, 308
hoaks, 3, 13, 300, 301
Hoax, 2, 3, 300, 328, 334
Hudaibiyah, 94, 135, 237
Humanisme, 198

I
Ibn Katsîr, 169, 179, 259, 261, 274, 295, 309
Ibrâhîm al-Ibyâriy, 96
îjâz, 165, 185
Individual Differences, 62

J
Jahiliah, 130, 131, 134, 135, 142, 144, 149, 150, 192, 206
Jalaluddin Rakhmat, 48, 58, 273, 283
Jihad, 4, 38, 39, 123, 249, 277, 280

K
Kabilah, 130, 143, 149
Kafarat, 239, 240
Kafir Quraisy, 38, 114, 135, 151, 161, 190, 192, 195, 210, 228, 271

Kauniyah, 153, 214
Kauniyyah, 212
Khalayak, 6, 14, 15, 16, 36, 46, 50, 56, 57, 58, 63, 69, 72, 89, 90, 262, 283
Khazraj, 130, 156
Koersi, 10, 48, 53
Koersif, 28, 39, 48
Komunikan, 8, 9, 10, 46, 50, 53, 54, 55, 58, 60, 62, 78, 86, 91, 124, 160, 181
Komunikasi persuasif, 10, 11, 21, 25, 30, 35, 36, 53, 56, 57, 61, 74, 86, 90
Komunikatif, 6, 49, 53, 90
Komunikator, 8, 10, 15, 16, 17, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 57, 58, 62, 78, 84, 86, 87, 172, 174, 186, 270, 271, 310, 311
Konkret/realistis-materialis, 212
Kontekstualis, 32
Kontemporer, 21, 22, 27, 32, 33, 34, 35, 268

L
Levelisasi, 293
Lugas, 86, 282

M
M. Quraish Shihab, 50, 51, 133, 137, 160, 161, 167, 251, 252
Madaniy, 10, 11, 12, 13, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 36, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 111, 114, 116, 118, 121, 123, 124, 127, 181, 185, 205, 228, 229, 230, 240, 244, 247, 261, 314, 315
Madaniyyah, 10, 23, 25, 30, 35, 36, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 185, 195, 198, 199, 201, 203, 204, 205, 229, 230, 261, 271
Majaz, 167, 240
Majusi, 124, 143
Makkiy, 10, 11, 12, 13, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 29, 30, 36, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 111, 114, 116, 118, 121, 123, 124, 127, 181, 185, 212, 225, 227, 228, 229, 250, 261, 314, 315
Makkiyah, 10, 24, 35, 36, 95, 96, 98, 100, 105, 107, 112, 114, 115, 119, 120, 122, 123, 124, 195, 199, 205, 260
Masyarakat *Cyber*, 77
Media massa, 59, 68, 74, 78, 80, 91
Media sosial, 2, 3, 11, 21, 35, 75, 79, 80, 81, 82, 83, 90, 277, 282, 289, 299, 300, 301, 302, 308
Mukjizat, 50, 51, 160, 161, 162, 165, 317, 326

N
Nasrani, 124, 138, 141, 143, 144, 156, 158, 159, 204, 253
New media, 75, 76, 77
nomaden, 130, 145, 148

O
ofensif, 4, 38, 39

P
Paganis, 144
Paganism, 144, 200
Persuadee, 9, 44, 52, 54, 58, 60, 62, 63, 64, 89, 265
Persuader, 9, 53, 54, 55, 57, 58, 60, 62, 63, 72, 88, 91, 192
Persuader, 9, 58
Persuasi, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 25, 27, 28, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 70, 71, 72, 73, 74, 85, 86, 89, 90, 124, 127, 140, 173, 175, 186, 281, 283, 288, 293, 314
propaganda, 7, 48, 56

Punishment, 288, 289

Q
Qainuqâ', 156
Qaulan balîgha, 173
Qaulan karîma, 170
Qaulan layyina, 172
Qaulan ma'rufa, 171
Qaulan maysûra, 174, 175
Qaulan sadîda, 175
Qauliyah, 153
Quraisy, 14, 111, 113, 114, 116, 119, 130, 135, 144, 145, 147, 150, 151, 153, 154, 156, 157, 184, 185, 186, 188, 190, 195, 200, 208, 211, 257, 270, 297, 324
Quraizah, 156
Qurani, 9, 11, 12, 13, 15, 23, 27, 36, 265, 270, 286, 311, 313, 314

R
Radikal, 3, 4, 276, 277, 278, 279
Rasional, 4, 15, 16, 17, 51, 65, 189, 265, 283, 310
Realistis-materialis, 163, 209, 314
Realitas, 14, 18, 35, 78, 95, 98, 120, 244
Reward, 288, 289

S
Social media, 2, 75, 79
Sosiohistoris, 22, 30, 127, 228, 315
Sosiolingguistik, 30, 228, 315

T
Tafsir Kontemporer, 32, 34, 35
Tartîb an-nuzûl, 111
Teknologi informasi, 1
Tekstualis, 31, 32
The mysterious letter, 193

U
Ummi, 136, 137, 204
Uslûb, 24, 99, 121, 127, 160

V
Values, 65
Variatif, 16

Y
Yahudi, 39, 41, 101, 124, 133, 136, 141, 143, 144, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 204, 205, 230, 248, 250, 251, 252, 253, 254, 271, 272, 275, 321, 329
Yasrib, 154

01-KOMUNIKASI PERSUASIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	4%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
8	docobook.com Internet Source	<1%
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

Scanned by TapScanner

Biodata Penulis

DATA PRIBADI

1. Nama : Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A
2. Tempat/Tgl Lahir : Dumai/05 Oktober 1981
3. Negeri Asal : Agam Sumatera Barat
4. No. Hp/WA : 081266636386
5. Official Media : hasanijufri3@gmail.com, FB: Jufri Hasani Z
6. Pekerjaan : Dosen IAIN Takengon Aceh Tengah, Aceh
7. Keluarga
   a. Isteri : Rina Andriadi
   b. Anak :
      1) Marjan Miftahul Furqan (2007)
      2) Zikra Zakiyyatul Hafizah (2010)
      3) Atika Zahratul Aini (2011).

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Pakan Sinayan Tamat tahun 1993
2. MST Parabek Bukittinggi Tamat tahun 1996
3. MAKN Padang Panjang Tamat tahun 2000
4. S1 IAIN Imam Bonjol Padang tamat 2004
5. S2 IAIN Imam Bonjol Padang tamat 2010
6. S3 Institut PTIQ Jakarta 2017-2020

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. TOT Da'i Instruktur Nasional JATMAN tahun 2018
2. Pendidikan kader Mufassir PSQ tahun tahun 2018-2019
3. Pendidikan Kader Mubaligh tingkat Lanjutan KODI DKI Jakarta tahun 2019